QantaraLit

IBNU RAJAB

Jami' Al-Ulum WAL-HİKAM 01

جَامِعُ الْعُلُومِ وَالْحِكَمِ فِي شَرْحِ خَمْسِينَ
حَدِيثًا مِنْ جَوَامِعِ الْكَلِمِ

PENERJEMAH:
MUHAMAD ABİD HADLORİ

QantaraLit Seri Ke-445

Jami' Al-'Ulum wal-Hikam 01

جامع العلوم والحكم في شرح خمسين حديثاً من جوامع الكلم

Penulis: Zainuddin Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Syihabuddin, yang dikenal dengan nama Ibnu Rajab (736 - 795 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**

Katalog Daftar E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
09 Syawal 1447 H – 28 Maret 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pembukaan 6

Al-Hafizh Ibnu Rajab dan Sepenggal Riwayat Hidupnya yang Harum 9

- Nama, Nasab, dan Kunyahnya 9
- Kelahirannya 9
- Keluarga, Masa Tumbuh Kembang, dan Pencariannya terhadap Ilmu 10
- Wafatnya 12
- Guru-gurunya 13
- Murid-muridnya 16
- Pujian Para Ulama Kepadanya 18
- Karya-karya Ilmiah 20
  - Tafsir: 20
  - Hadits: 20
  - Fikih: 21
  - Sejarah: 22
  - Dakwah, Keutamaan, dan Kerohanian: 22

Deskripsi Naskah Manuskrip (Naskah Asli) 23

Mukaddimah Penulis 24

Hadits Pertama 31

Hadits Kedua 75

Hadits Ketiga 136

Hadits Keempat 146
Hadits Kelima..... 178
Hadits Keenam 198
Hadits Ketujuh..... 226
Hadits Kedelapan..... 242
Hadis Kesembilan..... 258
Hadits Kesepuluh..... 285
Hadits Kesebelas..... 311
Hadits Kedua Belas 322
Hadits Ketiga Belas 340
Hadits Keempat Belas..... 352
Hadits Kelima Belas..... 376
Hadits Keenam Belas 408
Hadits Ketujuh Belas 429
Hadits Kedelapan Belas: 446
Hadits Kesembilan Belas 528
Hadits Kedua Puluh 577
Hadits Kedua Puluh Satu..... 587
Hadits Kedua Puluh Dua..... 596
Hadits Kedua Puluh Tiga..... 613
Hadits Kedua Puluh Empat 641
Hadits Kedua Puluh Lima..... 676

Pembukaan

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kepercayaan-Nya atas wahyu-Nya, pilihan-Nya dari seluruh makhluk-Nya, dan duta antara-Nya dengan para hamba-Nya; yang diutus dengan agama yang lurus dan jalan yang benar. Allah mengutusnya sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa, dan sebagai hujah atas seluruh makhluk.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Ali 'Imran: 102)

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya (Hawa); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan.

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa': 1)

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Adapun selanjutnya: maka sesungguhnya aku memuji Allah di awal dan di akhir, secara lahir dan batin, atas selesainya pengerjaan kitab yang agung ini, yaitu Jami' Al-'Ulum wal-Hikam fi Syarhi Khamsin Haditsan min Jawami' Al-Kalim — sebuah kitab penting yang menjelaskan hadits-hadits terpenting yang dibutuhkan setiap Muslim, karena hadits-hadits tersebut bersifat menyeluruh dalam pokok-pokok agama.

Kitab ini telah dicetak berkali-kali dan mendapat perhatian dari sejumlah ulama terkemuka yang ahli di bidangnya. Maka aku pun ingin ikut serta bersama mereka dalam menerbitkan edisi yang istimewa, seraya mengharap kepada Allah agar memberiku manfaat darinya pada hari pembalasan, hari ketika harta dan anak-anak tidak lagi berguna, kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Aku telah menelaah kitab ini berdasarkan naskah manuskrip yang berasal dari masa yang tidak terlalu tua, yang pernah dimiliki oleh Syekh Muhammad Amin Al-Syinqithi. Aku telah berupaya sungguh-sungguh dalam menentukan teks berdasarkan naskah manuskrip tersebut, sambil memanfaatkan naskah-naskah cetakan dan merujuk kepada sumber-sumber yang digunakan oleh

pengarang dari kitab-kitab sunnah yang mulia. Adapun dalam hal takhrij hadits, aku memberikan perhatian khusus pada penilaian hukum terhadap hadits-hadits tersebut.

Mengenai dua kitab sahih, aku merujuk Sahih Al-Bukhari berdasarkan jilid dan halaman pada cetakan Amiriyyah, kemudian melengkapinya dengan nomor hadits dari Fath Al-Bari versi penomoran Muhammad Fuad Abdul Baqi. Sedangkan untuk Sahih Muslim, aku merujuk berdasarkan jilid dan halaman pada cetakan Istanbul, kemudian melengkapinya dengan nomor hadits dari cetakan Muhammad Fuad Abdul Baqi — hal ini karena cetakan-cetakan tersebut sudah sangat luas beredar dan digunakan.

Adapun catatan penjelasan terhadap hadits-hadits, aku menjelaskan sebagian kata-kata asing yang tidak disebutkan oleh pengarang, dan memberi komentar terhadap beberapa hal yang dibutuhkan seorang Muslim dalam kehidupan dan ibadahnya. Kebanyakan hal itu bersandar pada kitab-kitab para ulama. Aku juga menilai hadits-hadits sesuai dengan derajatnya, baik sahih maupun lemah. Selain itu, aku membubuhi kitab ini dengan sebuah pendahuluan ringkas sebagai pengantar, yang kuberi judul: "Al-Hafizh Ibnu Rajab dan Sepenggal Riwayat Hidupnya yang Harum."

Penutup doa kami: segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat.

Al-Hafizh Ibnu Rajab dan Sepenggal Riwayat Hidupnya yang Harum

Para peneliti telah memperluas kajian mereka terhadap kehidupan ulama mulia Ibnu Rajab Al-Hanbali rahimahullah, sehingga beliau menjadi objek penelitian dan penyelidikan yang mendalam. Hal ini telah memperkaya pendahuluan-pendahuluan kitab-kitabnya dengan berbagai pengenalan yang melimpah tentang ulama yang terhormat ini. Oleh karena itu, aku memilih untuk tidak memperpanjang pembahasan dalam hal tersebut, dan cukup dengan ringkasan singkat tentang kehidupan dan karya-karya beliau ini.

Nama, Nasab, dan Kunyahnya

Beliau adalah Al-Imam Al-Hafizh Al-'Allamah Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Al-Hasan bin Muhammad bin Abi Al-Barakat Mas'ud Al-Salami Al-Baghdadi, kemudian Al-Dimasyqi Al-Hanbali, Abu Al-Faraj — yang dikenal dengan nama Ibnu Rajab, yaitu julukan kakeknya yang bernama Abdurrahman. Julukan ini begitu melekat hingga menutupi namanya sendiri, sehingga beliau hampir tidak dikenal kecuali dengan julukan tersebut.

Kelahirannya

Sumber-sumber yang aku telaah sepakat bahwa kelahiran Ibnu Rajab terjadi di Baghdad, kota damai, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 736 H. Beliau datang ke Damaskus bersama ayahnya

dan mendengar ilmu dari para ulama besar di sana. Adapun Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah mencatat kelahirannya pada tahun 706 H, dan kemungkinan itu merupakan kekeliruan pena dari penyalin. Wallahu a'lam.

Keluarga, Masa Tumbuh Kembang, dan Pencariannya terhadap Ilmu

Sumber-sumber yang ada di hadapan kita tidak menyajikan gambaran lengkap tentang keluarga imam ini, sehingga banyak aspek penting dari kehidupannya yang luput dari catatan. Bahkan, paling banyak yang kita ketahui dari sumber-sumber tersebut hanyalah beberapa baris yang menyoroti kehidupan kakeknya Abu Ahmad yang dikenal dengan nama Rajab, dan kehidupan ayahnya Abu Al-'Abbas Syihabuddin Ahmad. Nampaknya beliau berasal dari keluarga ilmiah yang memiliki tradisi keilmuan yang mengakar kuat.

Adapun kakeknya Abdurrahman, satu-satunya yang disebutkan oleh cucunya Ibnu Rajab tentang dirinya adalah ucapannya: *"Dibacakan kepada kakekku Abu Ahmad — Rajab bin Al-Hasan — beberapa kali di Baghdad sementara aku hadir pada usia tiga, empat, dan lima tahun: 'Telah mengabarkan kepada kalian Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim Al-Bazzar, pada tahun 686 H, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Umar Al-Qathi'i… dari Salamah bin Al-Akwa', ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa mengatakan sesuatu yang tidak aku katakan, maka hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka'."* Berita ini menunjukkan bahwa kakeknya sangat perhatian

terhadap ilmu hadits dan orang-orang membacakan hadits kepadanya.

Adapun ayahnya adalah Syekh Syihabuddin Ahmad, yang lahir di Baghdad dan mendengar ilmu dari para syekh di sana, lalu pindah bersama anak-anaknya ke Damaskus pada tahun 744 H.

Karena Ibnu Rajab rahimahullah tumbuh dari keluarga yang peduli terhadap ilmu dan pengetahuan, maka beliau pun tumbuh dalam lingkungan ilmiah yang membuatnya layak berada di jajaran ulama besar yang telah menorehkan kejayaan-kejayaan terindah bagi Islam. Nama beliau pun menjadi terkenal luas, para pengikutnya berdatangan dari berbagai penjuru negeri, dan keahliannya mencakup berbagai bidang ilmu.

Perjalanan beliau menuntut ilmu dimulai sejak usia dini, ketika ayahnya membawanya berpindah ke negeri-negeri lain. Beliau memperoleh ijazah dari sebagian syekh — di antaranya Ibnu Al-Naqib dan lainnya — dan juga mendengar ilmu dari para ulama Makkah, Mesir, dan tempat-tempat lainnya. Dikatakan: *"Beliau tekun mendengarkan hadits atas perhatian dan dorongan ayahnya."* Beliau adalah seorang imam dalam keahlian sanad dan ilmu 'illal hadits, di samping juga merupakan seorang ahli fikih, hingga menjadi salah satu tokoh terkemuka dalam mazhab Hanbali. Hal ini dibuktikan oleh warisan karya-karya besar yang beliau tinggalkan dalam berbagai ilmu tersebut.

Dengan demikian, beliau menjadi salah satu ulama unggul yang memadukan antara hadits dan fikih, yang mendorong para ulama berlomba-lomba memujinya — sebagaimana akan dipaparkan nanti. Namun kedudukan tinggi yang telah beliau capai itu justru semakin menambah kejernihan hati, keluhuran budi

pekerti, dan kerendahan hatinya, sehingga hati-hati manusia condong mencintainya dan berbagai kelompok bersatu dalam majelis-majelisnya. Mengenai hal ini, Ibnu Al-'Imad berkata: *"Majelis-majelis peringatan yang beliau adakan sungguh mengguncang hati dan memberikan manfaat secara umum kepada masyarakat dengan penuh keberkahan. Berbagai kelompok bersatu di dalam majelisnya, dan hati-hati manusia condong mencintainya."* Bagaimana tidak, sedangkan hati-hati manusia memang telah diciptakan untuk mencintai siapa yang berbuat baik kepadanya, dan membenci siapa yang berbuat buruk kepadanya.

Wafatnya

Setelah perjalanan panjang dan berat dalam berjihad melayani agama yang mulia ini, Ibnu Rajab pun bersiap menghadap Tuhannya Yang Maha Mulia — setelah menghabiskan usianya dalam menulis karya, mengajar, dan membela sunnah Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wasallam melalui penjelasan hadits yang sahih dan yang lemah, serta mengikuti manhaj para salaf yang mulia rahimahumullah ta'ala.

Beliau meninggal dunia pada tahun 795 H di bulan Ramadhan, di Damaskus, di kawasan Al-Humairiyyah, di sebuah kebun yang beliau sewa. Shalat jenazah atasnya dilaksanakan keesokan harinya sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Al-'Imad. Sementara Ibnu Hajar dan Al-Suyuthi rahimahumallah berbeda pendapat: keduanya menyatakan bahwa wafatnya terjadi di bulan Rajab. Adapun Abu Al-Mahasin Al-Dimasyqi ragu-ragu dan berkata: *"Pada bulan Rajab atau Ramadhan."*

Dari sini kita dapati bahwa para ulama tidak berbeda pendapat dalam menetapkan wafatnya pada tahun 795 H, namun mereka berbeda pendapat tentang bulan wafatnya. Beliau dimakamkan rahimahullah di Al-Bab Al-Shaghir, di samping makam Syekh Al-Faqih Abu Al-Faraj Abdul Wahid bin Muhammad Al-Syirazi kemudian Al-Maqdisi Al-Dimasyqi yang wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 486 H.

Ibnu Nashir Al-Din Al-Dimasyqi berkata: *"Sungguh telah diceritakan kepadaku oleh orang yang menggali liang kubur Ibnu Rajab, bahwa Syekh Zainuddin bin Rajab mendatanginya beberapa hari sebelum wafatnya dan berkata kepadanya: 'Galilah liang kubur untukku di sini,' sambil menunjuk ke tempat yang kemudian menjadi tempat pemakamannya. Ia pun berkata: 'Aku pun menggali untuknya. Ketika selesai, beliau turun ke dalam kubur dan berbaring di dalamnya, lalu beliau kagum dan berkata: Ini bagus. Kemudian beliau keluar.' Ia berkata: 'Demi Allah, belum beberapa hari berlalu, tiba-tiba beliau telah dibawa dalam keadaan meninggal, diusung di atas keranda, lalu aku letakkan di dalam liang kubur itu. Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Al-Faraj dan semoga Allah menganugerahkanmu Surga Firdaus yang tertinggi'."*

Guru-gurunya

Ibnu Rajab rahimahullah sangat bersemangat menerima ilmu langsung dari para ulama. Beliau berkeliling ke berbagai negeri dan merantau ke berbagai penjuru, mendengar langsung dari sebagian guru dan menerima ijazah dari sebagian lainnya. Perjalanannya dimulai sejak usia dini, ketika ayahnya membawanya meninggalkan kota kelahirannya, Baghdad — kubah

Islam dan pusat dunia — menuju Damaskus. Dari sana, perjalanan beliau menuntut ilmu dan berguru dimulai: beliau merantau ke Mesir, Nablus, Hijaz, Quds, Makkah, dan Madinah, sehingga beliau memiliki banyak sekali guru.

Di sini kami sebutkan guru-guru utama yang beliau berguru kepada mereka, disusun berdasarkan urutan abjad, sebagai berikut:

1. Dawud bin Ibrahim bin Dawud bin Yusuf bin Sulaiman bin Salim bin Muslim bin Salamah, Jamaluddin Ibnu Al-'Athar (wafat 752 H).
2. Zainuddin Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd, saudara Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah Al-Hanbali. Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam daftar guru-gurunya, dan beliau berkata: *"Aku mendengar darinya kitab At-Tawakkul karya Ibnu Abi Al-Dunya, dengan pendengarannya langsung dari Al-Syihab Al-'Abir, dan dia adalah satu-satunya perawi darinya."*
3. 'Imaduddin Abu Al-'Abbas Ahmad bin Abdul Hadi bin Yusuf bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi (wafat 754 H).
4. Fathuddin Abu Al-Haram Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Al-Haram bin Abi Thalib Al-Qalanisi Al-Hanbali (wafat 765 H).
5. Muhammad bin Ibrahim bin Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi (748 H).
6. Al-Maidumi, Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Al-Qasim bin 'Inan, Shadruddin Abu Al-Fath (wafat 754 H).

7. Ibnu Al-Khabbaz, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Salim bin Barakat, Abu Abdillah Al-Anshari Al-Khazraji Al-'Abadi Al-Dimasyqi, dari keturunan Sa'd bin 'Ubadah (wafat 756 H).
8. Ibnu Syekh Al-Salamiyyah, Hamzah bin Musa bin Ahmad Al-Hanbali, 'Izzuddin Abu Ya'la (wafat 769 H).
9. Ibnu Qadhi Al-Jabal, Ahmad bin Al-Hasan bin Abdillah bin Abi 'Umar Al-Maqdisi Al-Hanbali, Syarafuddin (wafat 771 H).
10. Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah, Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd bin Hariz Al-Zar'i Al-Dimasyqi, Syamsuddin Al-Hanbali (wafat 751 H).
11. Ibnu Qayyim Al-Dhiya'iyyah, Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim bin Nashr bin Fahd Al-Dimasyqi kemudian Al-Shalihi Al-Hanbali Al-Marwazi Al-'Attar, Abu Muhammad Taqiyyuddin (wafat 761 H).
12. Abu Al-Rabi' 'Ali bin Abdul Shamad bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Abi Al-Hasan bin Abdillah Al-Baghdadi Al-Hanbali (wafat 742 H).
13. Abu Sa'id Al-'Ala'i, Khalil bin Kaikaldi bin Abdillah Al-Syafi'i, Shalahuddin (wafat 761 H).
14. Abu Al-'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman Al-Hanbali Al-Baghdadi.
15. Zainab binti Ahmad bin Abdurrahim bin Abdul Wahid bin Ahmad Al-Maqdisiyyah, yang dikenal dengan Bintu Al-Kamal (wafat 740 H).

Murid-muridnya

Karena ulama ini memiliki kedudukan yang tinggi di antara para ulama semasanya, keunggulannya atas mereka, dan keberagaman bidang keilmuannya yang mencakup sebagian besar ilmu-ilmu agama, hal ini menyebabkan para penuntut ilmu berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru untuk menimba dari sumber yang jernih, akhlaknya yang mulia, dan ilmunya yang luas. Banyak sekali ulama mazhab Hanbali yang mendalami fikih di bawah bimbingannya, kemudian menjadi ulama-ulama 'amaliyyah yang terpandang.

Ibnu Hajji berkata — sebagaimana dinukil oleh Ibnu Al-'Imad —: *"Dari beliaulah sebagian besar rekan-rekan kami dari kalangan Hanabilah di Damaskus belajar."*

Di sini kami sebutkan sebagian dari mereka, disusun berdasarkan urutan abjad, sebagai berikut:

1. Dawud bin Sulaiman bin Abdillah, Al-Zain Al-Mushili kemudian Al-Dimasyqi Al-Hanbali, yang mendengar dari Ibnu Rajab syarahnya atas Al-Arba'in Al-Nawawiyyah (wafat 844 H).
2. Al-Zarkasyi, Abdurrahman bin Muhammad bin Abdillah bin Muhammad, Al-Zain Abu Dzarr bin Al-Syams bin Al-Jamal bin Al-Syams Al-Mishri Al-Hanbali, dikenal dengan Al-Zarkasyi sesuai pekerjaan ayahnya (wafat 846 H).
3. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin 'Ibadah Al-Sa'di Al-Anshari Al-Hanbali, Qadhi Qudhat Damaskus (wafat 820 H).

4. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Sa'id Al-Maqdisi Al-Ashl, Al-Nabulusi kemudian Al-Dimasyqi Al-Halabi Al-Makki, hakim Hanbali di sana (wafat 855 H).

5. 'Ala'uddin 'Ali bin Muhammad bin 'Ali Al-Tharsusi Al-Mizzi (wafat setelah 850 H).

6. 'Umar bin Muhammad bin 'Ali bin Abi Bakr bin Muhammad, Al-Sirraj Al-Halabi Al-Ashl Al-Dimasyqi Al-Syafi'i (wafat 841 H).

7. Muhibbuddin Abu Al-Fadhl Ahmad bin Nashrullah bin Ahmad bin Muhammad bin 'Umar Al-Baghdadi kemudian Al-Mishri Al-Hanbali, Syaikhul Islam dan ulama besar yang dikenal dengan Ibnu Nashrullah, syekh mazhab dan mufti wilayah Mesir (wafat 844 H).

8. Ibnu Al-Rassam, Ahmad bin Abi Bakr bin Ahmad bin 'Ali bin Isma'il, Al-Syihab Abu Al-'Abbas bin Saifuddin Al-Hamawi Al-Ashl Al-Halabi Al-Hanbali (wafat 844 H).

9. Ibnu Zuhrah, Syamsuddin Muhammad bin Khalid bin Musa Al-Himshi, Qadhi Al-Hanbali.

10. Ibnu Al-Syahhham, Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Mahmud bin 'Ibadah, Al-Syihab Al-Anshari Al-Halabi kemudian Al-Dimasyqi Al-Shalihi Al-Hanbali (wafat 864 H).

11. Ibnu Al-Lahham, 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abbas bin Fatyan, 'Ala'uddin Al-Ba'li kemudian Al-Dimasyqi Al-Hanbali, dikenal dengan Ibnu Al-Lahham sesuai pekerjaan ayahnya (wafat 803 H).

12. Ibnu Al-Munshifi, Syamsuddin Abu 'Ubaidillah Muhammad bin Khalil bin Muhammad bin Thughan Al-Dimasyqi Al-Hariri Al-Hanbali (wafat 803 H).
13. Ibnu Al-Muzalliq, Abu Hafsh 'Umar bin Muhammad bin 'Ali bin Abi Bakr bin Muhammad, Al-Sirraj Al-Halabi Al-Ashl Al-Dimasyqi Al-Syafi'i (wafat 841 H).
14. Ibnu Al-Maghli, 'Ala'uddin 'Ali bin Mahmud bin Abi Bakr Al-Salami kemudian Al-Hamawi Al-Hanbali (wafat 828 H).
15. Abu Syu'ar, Zainuddin Abdurrahman bin Sulaiman bin Abi Al-Karam bin Sulaiman, Abu Al-Faraj Al-Dimasyqi Al-Shalihi Al-Hanbali (wafat 844 H).

Pujian Para Ulama Kepadanya

Ibnu Rajab rahimahullah mendapat pujian yang tiada bandingnya, yang menunjukkan betapa luas dan dalamnya penguasaannya dalam berbagai ilmu, serta betapa tinggi kedudukannya di hati manusia. Tidak ada satu pun dari kalangan ulama yang menyebut beliau dengan keburukan atau mencela pribadinya. Semua mencintai dan menghormatinya. Hal ini tidak lain merupakan bukti betapa tinggi kedudukan dan betapa agung keadaannya pada masa itu. Hal ini tampak jelas dari ucapan-ucapan mereka, yang kami paparkan sebagian darinya sebagai berikut:

1. Abu Al-Mahasin Al-Dimasyqi berkata: *"Imam, hafizh, hujjah, fakih andalan, salah satu ulama yang zuhud, para imam yang tekun beribadah, pemberi manfaat bagi para ahli hadits, dan pemberi nasihat bagi kaum Muslimin."*

2. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: *"Syekh muhaddits hafizh… sangat banyak mendengar riwayat dan sangat tekun menuntut ilmu hingga mahir."*
3. Al-Suyuthi berkata: *"Beliau adalah imam, hafizh, muhaddits, fakih, dan pendakwah."*
4. Ibnu Al-'Imad Al-Hanbali berkata: *"Imam, ulama, 'allamah, zahid, teladan, penuh berkah, hafizh, andalan, terpercaya, hujjah, Hanbali."*

Beliau juga berkata: *"Majelis-majelis peringatan yang beliau adakan sungguh mengguncang hati dan memberikan manfaat secara umum kepada masyarakat dengan penuh keberkahan. Berbagai kelompok bersatu dalam majelisnya, dan hati-hati manusia condong mencintainya."*

Beliau juga berkata: *"Beliau tidak mengetahui sedikit pun urusan-urusan manusia (duniawi) dan tidak pernah mendatangi seorang pun dari para penguasa. Beliau tinggal di Madrasah Al-Sukkariyyah di kawasan Al-Qasha'in."*

Ibnu Hajji berkata — sebagaimana dinukil oleh Ibnu Al-'Imad —: *"Beliau menguasai bidang ini — yakni ilmu hadits — dan menjadi orang yang paling paham di antara para ulama semasanya tentang 'illal hadits dan penelusuran jalur-jalurnya. Dari beliaulah sebagian besar rekan-rekan kami dari kalangan Hanabilah di Damaskus belajar."*

Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan senada yang termuat dalam kitab-kitab biografi dan ensiklopedi para tokoh.

Karya-karya Ilmiah

Ibnu Rajab rahimahullah mendedikasikan hidup dan usianya untuk melayani agama yang agung ini. Hal itu tampak jelas dari karya-karya dan warisan ilmiah yang besar yang ia tinggalkan untuk kita. Al-Sakhawi berkata: "Ia memusatkan dirinya pada tulis-menulis dan pengajaran." Di samping itu, karya-karyanya mencakup berbagai bidang ilmu; ia menulis dalam bidang tafsir, hadits, fikih, sejarah, dakwah, dan lain-lain, dengan hasil yang sangat baik dan luar biasa. Abu al-Mahasin al-Dimasyqi berkata: "Ia memiliki karya-karya yang tepat sasaran dan tulisan-tulisan yang bermanfaat." Ibnu al-Imad berkata: "Ia memiliki tulisan-tulisan yang bermanfaat dan karya-karya yang banyak." Di sini kami sebutkan sebagian dari karya-karya tersebut sebagai bahan pengenalan, bukan sebagai daftar yang lengkap, disusun berdasarkan topiknya:

Tafsir:

1. Tafsir Surat Al-Ikhlas — sudah dicetak.
2. Tafsir Surat An-Nashr — sudah dicetak.

Hadits:

3. Ikhtiyar al-Ula fi Syarh Hadits Ikhtisham al-Mala' al-A'la — sudah dicetak.
4. Al-Bisyarah al-Uzma fi Anna Hazz al-Mu'min min al-Nar al-Huma — masih berupa manuskrip.

5. Tuhfah al-Akyas bi Syarh Washiyyah al-Nabi shallallahu alaihi wasallam li Ibn Abbas — sudah dicetak.
6. Tasliyah Nufus al-Nisa' wa al-Rijal 'inda Faqd al-Athfal — masih berupa manuskrip.
7. Jami' al-Ulum wa al-Hikam — yaitu buku yang sedang ada di tanganmu ini.
8. Al-Hikam al-Jadzirah bi al-Idza'ah min Qawl al-Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat" — sudah dicetak.
9. Syarh Jami' al-Tirmidzi al-Kabir — terdapat satu bagian manuskrip di Perpustakaan Al-Zhahiriyyah.
10. Syarh Ilal al-Tirmidzi — sudah dicetak.
11. Fath al-Bari fi Syarh al-Bukhari — sampai pada kitab Jenazah, banyak mengutip pendapat ulama terdahulu, sudah dicetak.

Fikih:

12. Al-Istikhroj fi Ahkam al-Khoroj — sudah dicetak.
13. Ta'liq al-Tholaq bi al-Wiladah — masih berupa manuskrip.
14. Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah — sudah dicetak.
15. Musykil al-Ahadits al-Waridah fi Anna al-Tholaq al-Tsalats Wahidah — hilang.

Sejarah:

16. Al-Dzail 'ala Thabaqat al-Hanabilah — sudah dicetak.
17. Mukhtashar Sirah Umar bin Abd al-Aziz — sudah dicetak.
18. Masyikhah Ibn Rajab.

Dakwah, Keutamaan, dan Kerohanian:

19. Ahwal al-Qubur — sudah dicetak.
20. Al-Takhwif min al-Nar wa al-Ta'rif bi Hal Dar al-Bawar — sudah dicetak.
21. Al-Farq bain al-Nashihah wa al-Ta'yir — sudah dicetak.
22. Fadhl Ilm al-Salaf 'ala Ilm al-Khalaf — sudah dicetak.
23. Lathaif al-Ma'arif fima li Mawasim al-Am min al-Wazhaif — sudah dicetak.

Dan masih banyak lagi yang tercantum dalam buku-buku biografi dan ensiklopedia tokoh.

Deskripsi Naskah Manuskrip (Naskah Asli)

Aku bersandar pada naskah Perpustakaan Wakaf Umum di Mosul, yang tersimpan di bawah nomor (628), aku beri simbol dengan huruf (Sh). Ini adalah naskah yang baik dengan sedikit bagian yang hilang. Jenis tulisannya adalah khat naskhi biasa. Naskah ini terdiri dari 288 halaman, setiap halaman memuat 29 baris, dan setiap baris berisi sekitar 21 kata. Di pinggir-pinggirnya terdapat beberapa catatan dan tambahan, dan tampaknya naskah ini pernah dibaca di hadapan sebagian ulama. Pada halaman judul terdapat beberapa catatan kepemilikan, yang kami sebutkan sebagaimana tertulis:

"Dengan nama Allah, buku ini masuk ke dalam kepemilikan melalui pembelian yang sah, milik hamba yang paling hina di hadapan Tuhannya. Akulah si fakir kepada Allah, Abd al-Aziz bin Hamad bin Saif al-Utiqi, pada awal bulan Shafar tahun 1247 dari hijrah Nabi shallallahu alaihi wasallam."

"Pemiliknya, Hamad bin al-Hajj Abd al-Aziz al-Utiqi — semoga Allah memaafkan dan mengampuninya, kedua orang tuanya, serta seluruh kaum muslimin — mewakafkannya."

"Dalam penyimpanan si fakir kepada Allah, Muhammad bin Amin al-Syinqithi, tahun 1333."

Mukaddimah Penulis

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan kepada-Nya kami memohon pertolongan

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan agama bagi kita, melengkapkan nikmat-Nya atas kita, dan menjadikan umat kita — segala puji hanya milik Allah — sebagai umat terbaik. Dia mengutus di tengah-tengah kita seorang rasul dari kalangan kita sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada kita, menyucikan kita, serta mengajarkan kepada kita Al-Kitab dan hikmah.

Aku memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya yang berlimpah. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya — suatu persaksian yang bagi siapa saja yang berpegang teguh dengannya akan menjadi sebaik-baik penjagaan. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kepadanya diserahkan penjelasan atas segala yang diturunkan kepada kita, sehingga ia menerangkan kepada kita semua perkara yang penting. Ia pun dikhususkan dengan jawami' al-kalim (ungkapan-ungkapan yang padat makna), sehingga kadang ia menghimpun berbagai hikmah dan ilmu yang berserakan dalam satu kalimat, atau bahkan dalam setengah kalimat.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau dan keluarganya serta para sahabatnya, shalawat yang menjadi cahaya bagi kita dari setiap kegelapan, dan semoga Allah melimpahkan salam yang sebanyak-banyaknya.

Amma ba'du:

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan jawami' al-kalim dan mengkhususkannya dengan berbagai hikmah yang menakjubkan. Sebagaimana tercantum dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku diutus dengan jawami' al-kalim (ungkapan-ungkapan yang padat makna)."*

Al-Zuhri rahimahullah berkata: "Jawami' al-kalim — sejauh yang kami ketahui — adalah bahwa Allah Ta'ala menghimpun baginya banyak hal yang sebelumnya ditulis dalam kitab-kitab terdahulu dalam satu atau dua perintah, dan semacamnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu anhuma, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah keluar menemui kami pada suatu hari seperti orang yang hendak berpamitan, lalu bersabda: *'Aku adalah Muhammad, Nabi yang ummi.'* Beliau mengucapkan itu tiga kali. *'Dan tidak ada nabi sesudahku. Aku diberi pembuka kalimat, penutupnya, dan ringkasannya...'* " dan seterusnya hadits tersebut.

Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari hadits Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku diberi jawami' al-kalim dan penutupnya, dan kalam diringkaskan untukku dengan seringkas-ringkasnya."*

Al-Daruquthni rahimahullah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku diberi jawami' al-kalim, dan hadits diringkaskan untukku dengan seringkas-ringkasnya."*

Kami juga meriwayatkan dari hadits Abd al-Rahman bin Ishaq al-Qurasyi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Aku diberi pembuka kalimat, penutupnya, dan ringkasannya.'* Maka kami berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarilah kami dari apa yang Allah Azza wa Jalla ajarkan kepadamu.' Maka beliau pun mengajarkan kepada kami tasyahhud."

Dalam Shahih Muslim, dari Sa'id bin Abi Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang al-bit' dan al-mizr (dua jenis minuman keras). Dikatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah diberi jawami' al-kalim beserta penutupnya, maka beliau bersabda: *"Aku melarang setiap yang memabukkan yang menghalangi dari shalat."*

Hisyam bin Ammar meriwayatkan dalam kitabnya Al-Mab'ats dengan sanadnya dari Abu Sallam al-Habsyi, ia berkata: "Aku diceritakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Aku dilebihkan atas orang-orang sebelumku dengan enam hal, dan bukan karena sombong.'* Di antaranya beliau menyebutkan: *'Aku diberi jawami' al-kalim, padahal Ahli Kitab biasa membacanya sepanjang malam hingga pagi, namun Allah menghimpunnya semua untukku dalam satu ayat:* **"Bertasbih kepada Allah segala yang ada di langit dan bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** *(Al-Hadid: 1)*

Maka jawami' al-kalim yang dikhususkan bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam terbagi menjadi dua jenis:

Pertama: yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil,**

berbuat ihsan, dan memberi kepada kaum kerabat, serta melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan kezaliman." (An-Nahl: 90). Al-Hasan berkata: "Ayat ini tidak meninggalkan satu kebaikan pun kecuali memerintahkannya, dan tidak meninggalkan satu kejahatan pun kecuali melarangnya."

Kedua: yang terdapat dalam sabda-sabdanya shallallahu alaihi wasallam, dan hal itu tersebar luas di dalam sunnah-sunnah yang diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam.

Para ulama telah menghimpun banyak kumpulan dari sabda-sabdanya shallallahu alaihi wasallam yang bersifat menyeluruh. Hafizh Abu Bakr bin al-Sunni menyusun sebuah kitab yang ia namai: "Al-Ijaz wa Jawami' al-Kalim min al-Sunan al-Ma'tsurah". Qadhi Abu Abdillah al-Qudhoi menghimpun dari jawami' al-kalim yang ringkas sebuah kitab yang ia namakan: "Al-Syihab fi al-Hikam wa al-Adab". Sejumlah orang lain menyusun mengikuti cara yang sama dan menambahkan banyak hal atas apa yang ia sebutkan. Al-Khaththabi di awal kitabnya "Gharib al-Hadits" mengisyaratkan sebagian kecil dari hadits-hadits yang menyeluruh tersebut.

Imam Hafizh Abu Amr Ibnu al-Shalah rahimahullah mendiktekan sebuah majelis yang ia namai "Al-Ahadits al-Kulliyyah", di mana ia menghimpun hadits-hadits jawami' yang dikatakan bahwa agama berputar di atasnya, beserta kalimat-kalimat menyeluruh lainnya yang semakna dengannya. Majelisnya itu memuat dua puluh enam hadits.

Kemudian seorang fakih, imam, zahid, teladan, Abu Zakaria Yahya al-Nawawi — semoga rahmat Allah tercurah atasnya — mengambil hadits-hadits yang didiktekan Ibnu al-Shalah tersebut, lalu menambahkan hingga genap empat puluh dua hadits, dan

menamakan kitabnya "Al-Arba'in". Kumpulan empat puluh hadits ini pun menjadi masyhur, banyak dihafal, dan Allah memberikan manfaat melaluinya berkat ketulusan niat si pengumpulnya dan kebaikan maksudnya, rahimahullah.

Permintaan untuk memberikan penjelasan (syarh) atas hadits-hadits tersebut terus berulang dari sekelompok penuntut ilmu dan agama, maka aku pun memohon petunjuk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menyusun sebuah kitab yang memuat penjelasan atas makna-makna yang Allah Ta'ala mudahkan darinya, serta mencatat apa yang Allah Subhanahu bukakan berupa penjelasan kaidah-kaidah dan pondasi-pondasinya. Kepada-Nya aku memohon pertolongan atas apa yang aku niatkan, dan taufik dalam kelurusan niat dan tujuan dalam apa yang aku inginkan. Dalam seluruh urusanku aku bertumpu kepada-Nya, dan aku berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali hanya kepada-Nya.

Sebagian orang yang pernah mensyarah keempat puluh hadits ini telah mengkritik pengumpulnya rahimahullah karena meninggalkan hadits: *"Bagikanlah warisan kepada yang berhak, dan sisanya adalah milik laki-laki yang paling dekat."* Katanya: "Karena hadits itu menghimpun kaidah-kaidah ilmu faraidh yang merupakan separuh ilmu, sehingga seharusnya disebutkan dalam hadits-hadits jawami' ini, sebagaimana ia menyebutkan hadits: 'Bukti adalah kewajiban penggugat, dan sumpah adalah kewajiban yang mengingkari', karena hadits itu menghimpun hukum-hukum peradilan."

Maka aku berpandangan untuk menambahkan hadits tersebut ke dalam hadits-hadits Arba'in yang telah dikumpulkan Syaikh rahimahullah, dan menambahkan pula hadits-hadits lain

dari jawami' al-kalim yang menghimpun berbagai macam ilmu dan hikmah, hingga genaplah jumlah seluruh hadits menjadi lima puluh hadits. Berikut ini adalah nama-nama hadits yang ditambahkan atas apa yang disebutkan Syaikh rahimahullah dalam kitabnya:

Hadits: *"Bagikanlah warisan kepada yang berhak"*, hadits: *"Yang haram karena persusuan sama dengan yang haram karena nasab"*, hadits: *"Sesungguhnya Allah jika mengharamkan sesuatu, Dia mengharamkan pula harganya"*, hadits: *"Setiap yang memabukkan adalah haram"*, hadits: *"Tidak ada wadah yang diisi manusia lebih buruk daripada perut"*, hadits: *"Empat hal, siapa yang memilikinya maka ia adalah munafik"*, hadits: *"Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sesungguhnya, niscaya Dia memberi rezeki kalian sebagaimana Dia memberi rezeki burung"*, dan hadits: *"Lidahmu senantiasa basah dengan zikir kepada Allah Azza wa Jalla."*

Aku menamainya:

"Jami' al-Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsina Haditsan min Jawami' al-Kalim" *(Kumpulan Ilmu dan Hikmah dalam Penjelasan Lima Puluh Hadits dari Ungkapan-ungkapan yang Padat Makna)*

Ketahuilah bahwa tujuanku tidak lain hanyalah mensyarah lafaz-lafaz kenabian yang terkandung dalam hadits-hadits yang menyeluruh ini. Oleh karena itu, aku tidak terikat dengan lafaz-lafaz Syaikh rahimahullah dalam menyebutkan biografi para perawi hadits-hadits ini dari kalangan sahabat radhiyallahu anhum, tidak pula dengan lafaz-lafaznya dalam menyandarkan kepada kitab-kitab yang ia rujuk. Aku hanya menyampaikan makna yang menunjukkan hal tersebut, karena aku telah memberitahumu bahwa tujuanku tidak lain hanyalah mensyarah makna-makna

kalimat-kalimat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang menyeluruh, beserta adab-adab, hikmah-hikmah, ilmu-ilmu, hukum-hukum, dan syariat-syariat yang terkandung di dalamnya.

Sebelum memasuki penjelasan hadits, aku akan memberikan isyarat singkat mengenai sanadnya, agar dapat diketahui kesahihan, kekuatan, dan kelemahannya. Aku juga akan menyebutkan sebagian hadits lain yang diriwayatkan semakna dengannya, jika ada selain hadits yang disebutkan Syaikh dalam bab tersebut. Dan jika tidak ada yang lain dalam bab itu, atau tidak ada yang sahih selainnya, aku akan mengingatkan hal tersebut semuanya. Allah-lah tempat memohon pertolongan, kepada-Nya aku berserah, dan tiada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Hadits Pertama

عَنْ عُمَرَ رضي الله عنه، قال: سَمِعْتُ رَسولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يقولُ: «إِنَّمَا الأعمَال بالنِّيَّاتِ وإِنَّما لِكُلِّ امرِيءٍ ما نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إلى اللهِ ورَسُولِهِ فهِجْرَتُهُ إلى اللهِ ورَسُوْلِهِ ومَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُها أو امرأةٍ يَنْكِحُهَا فهِجْرَتُهُ إلى ما هَاجَرَ إليهِ». رواهُ البُخاريُّ ومُسلِمٌ.

Dari Umar radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih, atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia hijrahkan kepadanya."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan secara tunggal oleh Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi, dari Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu. Tidak ada jalur periwayatan yang sahih selain jalur ini. Demikianlah yang dikatakan Ali bin al-Madini dan lainnya. Al-Khaththabi berkata: "Aku tidak mengetahui adanya perselisihan di antara ahli

hadits mengenai hal itu", meskipun hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Sa'id dan lainnya, dan dikatakan bahwa ia diriwayatkan melalui banyak jalur, namun tidak ada satu pun dari itu yang sahih menurut para hafizh.

Kemudian Yahya al-Anshari meriwayatkannya kepada khalayak ramai yang sangat banyak. Dikatakan bahwa lebih dari dua ratus perawi meriwayatkannya darinya, bahkan ada yang menyebut tujuh ratus perawi. Di antara tokoh-tokohnya adalah: Malik, al-Tsauri, al-Auza'i, Ibnu al-Mubarak, al-Laits bin Sa'd, Hammad bin Zaid, Syu'bah, Ibnu Uyainah, dan lain-lain.

Para ulama sepakat tentang kesahihannya dan menerimanya dengan baik. Al-Bukhari memulai kitabnya "Al-Shahih" dengan hadits ini dan menjadikannya sebagai pengganti muqaddimah, sebagai isyarat bahwa setiap amal yang tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah adalah batil, tidak ada buahnya di dunia maupun di akhirat.

Karena itulah Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: "Seandainya aku menyusun bab-bab, niscaya aku letakkan hadits Umar tentang amal dengan niat di setiap bab." Dan darinya pula dikatakan: "Siapa yang ingin menyusun sebuah kitab, hendaklah ia memulai dengan hadits: 'Al-a'mal bi al-niyyat'."

Hadits ini adalah salah satu hadits yang menjadi poros agama. Diriwayatkan dari Al-Syafi'i bahwa ia berkata: "Hadits ini adalah sepertiga ilmu, dan masuk ke dalam tujuh puluh bab fikih."

Dari Imam Ahmad, ia berkata: "Pokok-pokok Islam bertumpu pada tiga hadits: hadits Umar — 'Al-a'mal bi al-niyyat', hadits Aisyah — *'Barang siapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang*

bukan bagian darinya, maka ia tertolak', dan hadits Nu'man bin Basyir — *'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas'*."

Al-Hakim berkata: "Diceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, bahwa ia menyebut sabda beliau alaihis-shalatu wassalam: 'Al-a'mal bi al-niyyat', dan sabdanya: *'Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari'*, dan sabdanya: *'Barang siapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak'*. Lalu ia berkata: 'Seharusnya hadits-hadits ini dijadikan pembuka dalam setiap karya, karena keduanya adalah pokok-pokok hadits'."

Dari Ishaq bin Rahawayh: "Ada empat hadits yang termasuk pokok-pokok agama: hadits Umar — *'Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya'*, hadits — *'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas'*, hadits — *'Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dihimpun dalam perut ibunya'*, dan hadits — *'Barang siapa berbuat sesuatu dalam urusan kami yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak'*."

Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Abu Ubaid, ia berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam menghimpun seluruh urusan akhirat dalam satu kalimat: *'Barang siapa membuat perkara baru dalam urusan kami yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak'*, dan menghimpun seluruh urusan dunia dalam satu kalimat: *'Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya'* — keduanya masuk ke dalam setiap bab."

Dari Abu Dawud, ia berkata: "Aku telah menelaah hadits-hadits musnad, ternyata ada empat ribu hadits. Lalu aku telaah lagi, ternyata seluruh empat ribu hadits itu berputar pada empat

hadits: hadits Nu'man bin Basyir — *'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas'*, hadits Umar — *'Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya'*, hadits Abu Hurairah — *'Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang beriman dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul'* — dan seterusnya hadits itu —, serta hadits — *'Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya'*." Ia berkata: "Maka setiap hadits dari hadits-hadits ini adalah seperempat ilmu."

Diriwayatkan pula dari Abu Dawud, ia berkata: *"Aku telah menulis dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebanyak lima ratus ribu hadits, lalu aku memilih darinya hadits-hadits yang aku masukkan ke dalam kitab ini—yakni kitab Al-Sunan—yang memuat empat ribu delapan ratus hadits. Cukuplah bagi seseorang untuk agamanya dari kitab itu empat hadits: pertama, sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya'; kedua, sabda beliau: 'Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya'; ketiga, sabda beliau: 'Tidaklah seorang mukmin benar-benar menjadi mukmin hingga ia tidak ridha bagi saudaranya kecuali apa yang ia ridhai untuk dirinya sendiri'; dan keempat, sabda beliau: 'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas.'"*

Dalam riwayat lain darinya, ia berkata: *"Fikih berputar pada lima hadits: 'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas'; sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: 'Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain'; sabda beliau: 'Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya'; sabda beliau: 'Agama itu adalah nasihat'; dan sabda beliau: 'Apa yang aku larang kalian*

darinya maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kepada kalian maka lakukanlah semampu kalian.'"

Dalam riwayat lain darinya, ia berkata: *"Pokok-pokok sunnah dalam setiap bidang ilmu ada empat hadits: hadits Umar, 'Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya'; hadits: 'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas'; hadits: 'Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya'; dan hadits: 'Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu; dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia mencintaimu.'"*

Al-Hafizh Abu al-Hasan Thahir bin Mufawwiz al-Ma'afiri al-Andalusi berkata dalam sebuah syairnya:

Pokok agama bagi kami adalah beberapa kalimat, empat kalimat dari ucapan sebaik-baik makhluk. Jauhilah perkara syubhat, zuhudlah, dan tinggalkanlah, apa yang tidak berguna bagimu, dan beramallah dengan niat.

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya"*—dan dalam riwayat lain: *"Amal itu bergantung pada niat"*—keduanya menunjukkan pembatasan menurut pendapat yang sahih. Namun bukan tujuan kami di sini untuk membahas dan menguraikan hal itu secara panjang lebar.

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami kalimat: *"Amal itu bergantung pada niat."* Banyak ulama mutakhirin berpendapat bahwa takdirnya adalah: amal-amal itu sah, atau diakui, atau diterima dengan adanya niat. Berdasarkan pandangan ini, yang dimaksud dengan "amal-amal" hanyalah amal-amal syar'i yang membutuhkan niat. Adapun amal yang tidak membutuhkan

niat—seperti kebiasaan sehari-hari: makan, minum, berpakaian, dan semacamnya; atau seperti mengembalikan amanah dan barang tanggungan seperti titipan dan barang yang dirampas—maka semua itu tidak memerlukan niat, sehingga semuanya dikecualikan dari keumuman "amal-amal" yang disebutkan di sini.

Ulama lain berpendapat: amal-amal di sini bersifat umum, tidak ada yang dikecualikan darinya. Sebagian ulama menceritakan pendapat ini dari kalangan jumhur, dan tampaknya yang dimaksud adalah jumhur ulama terdahulu (mutaqaddimin). Hal itu memang terdapat dalam perkataan Ibnu Jarir al-Thabari, Abu Thalib al-Makki, dan selain keduanya dari kalangan ulama terdahulu. Inilah pula yang tampak dari perkataan Imam Ahmad.

Ia berkata dalam riwayat Hanbal: *"Aku suka agar setiap orang yang mengerjakan suatu amal—baik shalat, puasa, sedekah, maupun berbagai macam kebaikan—hendaknya niat itu mendahului perbuatan tersebut sebelum dilaksanakan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Amal itu bergantung pada niatnya.' Maka ini mencakup setiap perkara dari berbagai urusan."*

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: *"Aku bertanya kepada Abu Abdillah—yakni Ahmad—tentang niat dalam beramal. Aku berkata: 'Bagaimana niat itu?' Beliau menjawab: 'Seseorang bersungguh-sungguh dengan dirinya; jika ia ingin mengerjakan suatu amal, hendaknya ia tidak menginginkan pujian manusia dengannya.'"*

Ahmad bin Dawud al-Harbi berkata: *"Yazid bin Harun menyampaikan hadits Umar: 'Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya,' sementara Ahmad sedang duduk. Ahmad pun berkata kepada Yazid: 'Wahai Abu Khalid, inilah pencekamnya.'"*

Berdasarkan pendapat ini, dikatakan bahwa takdir kalimat tersebut adalah: amal-amal itu terjadi, atau terlaksana, dengan adanya niat. Dengan demikian, kalimat ini merupakan pemberitaan tentang amal-amal ikhtiariyah bahwa amal-amal tersebut tidak terjadi kecuali atas kehendak pelakunya, dan itulah sebab terjadinya serta keberadaannya. Adapun sabda beliau sesudah itu—*"dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan"*—merupakan pemberitaan tentang hukum syariat, yaitu bahwa bagian seorang pelaku dari amalnya adalah niatnya: jika niatnya baik maka amalnya pun baik dan ia mendapat pahalanya, dan jika niatnya rusak maka amalnya pun rusak dan ia menanggung dosanya.

Kalimat *"Amal itu bergantung pada niat"* juga dapat dipahami bahwa takdirnya adalah: amal-amal itu baik, atau rusak, atau diterima, atau ditolak, atau mendapat pahala, atau tidak mendapat pahala, bergantung pada niatnya. Dengan demikian, kalimat ini merupakan pemberitaan tentang hukum syariat, yaitu bahwa baik dan rusaknya amal itu sesuai dengan baik dan rusaknya niat, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya amal itu bergantung pada akhirnya"*—yakni, baik dan rusak, diterima dan tidaknya amal bergantung pada akhir kehidupan.

Adapun sabda beliau sesudah itu: *"dan sesungguhnya bagi seseorang apa yang ia niatkan"* merupakan pemberitaan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan dari amalnya kecuali apa yang ia niatkan: jika ia meniatkan kebaikan maka ia mendapat kebaikan, dan jika ia meniatkan keburukan maka ia mendapat keburukan. Ini bukanlah pengulangan semata dari kalimat pertama, sebab kalimat pertama menunjukkan bahwa baik dan rusaknya amal itu

sesuai dengan niat yang mendorongnya untuk ada, sementara kalimat kedua menunjukkan bahwa pahala pelaku atas amalnya sesuai dengan niatnya yang baik, dan siksa atasnya sesuai dengan niatnya yang buruk. Boleh jadi niatnya mubah, sehingga amalnya pun mubah, dan ia tidak mendapat pahala maupun dosa darinya. Jadi, amal itu sendiri—baik, rusak, maupun mubahnya—bergantung pada niat yang mendorongnya dan yang menjadi sebab keberadaannya; sedangkan pahala, siksa, atau keselamatan pelakunya bergantung pada niatnya yang dengannya amal itu menjadi baik, rusak, atau mubah.

Ketahuilah bahwa niat dalam bahasa Arab adalah sejenis kehendak dan keinginan, meskipun ada yang membedakan antara istilah-istilah ini, yang bukan tempatnya untuk dibahas di sini.

Niat dalam istilah para ulama memiliki dua makna:

Pertama: bermakna membedakan satu ibadah dari ibadah yang lain, seperti membedakan shalat Dzuhur dari shalat Ashar, membedakan puasa Ramadan dari puasa lainnya, atau membedakan ibadah dari kebiasaan sehari-hari—seperti membedakan mandi junub dari mandi untuk menyegarkan diri atau membersihkan badan, dan semacamnya. Niat dengan makna ini banyak dijumpai dalam perkataan para fuqaha dalam kitab-kitab mereka.

Kedua: bermakna membedakan tujuan dari suatu amal—apakah amal itu ditujukan kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, atau kepada selain-Nya, atau kepada Allah sekaligus selain-Nya. Niat dengan makna ini adalah yang dibicarakan oleh para ahli makrifat dalam kitab-kitab mereka ketika membahas ikhlas dan

hal-hal yang berkaitan dengannya. Inilah niat yang banyak dijumpai dalam perkataan ulama salaf terdahulu.

Abu Bakr bin Abi al-Dunya pernah mengarang sebuah kitab yang ia beri nama Kitab Al-Ikhlas wa Al-Niyyah, dan yang ia maksudkan di dalamnya adalah niat dengan makna inilah. Inilah pula niat yang berulang kali disebutkan dalam sabda-sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kadang dengan lafal niat, kadang dengan lafal iradah (kehendak), dan kadang dengan lafal yang berdekatan maknanya. Niat dengan makna ini juga banyak disebutkan dalam Kitabullah Azza wa Jalla—meski dengan lafal lain yang berdekatan maknanya, bukan dengan lafal niat.

Adapun alasan sebagian orang membedakan antara niat di satu sisi dengan iradah, kehendak, dan semacamnya di sisi lain adalah karena mereka mengira bahwa niat itu khusus bermakna yang pertama—yakni yang disebutkan para fuqaha. Di antara mereka ada yang berpendapat: niat itu khusus berkaitan dengan perbuatan orang yang berniat itu sendiri, sedangkan iradah tidak harus demikian—seperti seseorang yang berharap agar Allah mengampuninya, padahal ia tidak "meniatkan" hal itu.

Telah kami sebutkan bahwa niat dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan perkataan ulama salaf umat ini pada umumnya dimaksudkan dengan makna kedua, sehingga niat saat itu semakna dengan iradah. Oleh karena itu, niat sering kali diungkapkan dengan lafal iradah dalam Al-Quran, seperti dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat." (Ali Imran: 152)

"Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki akhirat." (Al-Anfal: 67)

"Barang siapa yang menghendaki ladang akhirat, akan Kami tambahkan baginya ladang itu, dan barang siapa yang menghendaki ladang dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya dan ia tidak mendapat bagian di akhirat." (Asy-Syura: 20)

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (dunia), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedangkan ia adalah mukmin, maka mereka itulah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (Al-Isra: 18-19)

"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16)

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan-nya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya." (Al-An'am: 52)

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu

berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia." (Al-Kahfi: 28)

"Yang demikian itu lebih baik bagi orang-orang yang mengharapkan keridaan Allah, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan sesuatu riba yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka riba itu tidak bertambah di sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mendapatkan keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya." (Ar-Rum: 38-39)

Niat juga kadang diungkapkan dalam Al-Quran dengan lafal "ibtigha" (mencari/mengharap), seperti dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Kecuali karena mengharapkan keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi." (Al-Lail: 20)

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah." (Al-Baqarah: 265)

"Dan kamu tidak menafkahkan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah." (Al-Baqarah: 272)

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh memberi sedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa: 114)

Allah menafikan kebaikan dari banyak perkara yang dibicarakan orang secara rahasia, kecuali dalam amar makruf. Allah mengkhususkan dari amar makruf itu dua hal: sedekah dan

mendamaikan antar manusia, karena keduanya manfaatnya luas dan menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa membicarakan hal itu secara rahasia adalah kebaikan. Namun adapun pahala dari Allah atasnya, Allah mengkhususkannya bagi siapa yang melakukannya karena mencari keridaan Allah.

Allah menjadikan amar makruf—berupa sedekah, mendamaikan antar manusia, dan semacamnya—sebagai kebaikan meskipun tidak ditujukan untuk mengharap wajah Allah, karena dari perbuatan itu timbul manfaat yang meluas sehingga manusia mendapat kebaikan darinya. Adapun bagi pelakunya sendiri: jika ia meniatkannya untuk mengharap wajah Allah dan keridaan-Nya, maka itu menjadi kebaikan baginya dan ia mendapat pahala atasnya; jika tidak, maka itu bukan kebaikan baginya dan tidak ada pahala baginya. Ini berbeda dengan orang yang berpuasa, shalat, dan berdzikir kepada Allah, namun ia meniatkan semua itu untuk mengejar keuntungan dunia—orang semacam ini sama sekali tidak mendapat kebaikan dari amalnya, karena tidak ada manfaat dari amal itu bagi dirinya sendiri, bahkan ia menanggung dosa karenanya, dan tidak pula bermanfaat bagi orang lain karena manfaatnya tidak meluas kepada siapapun—kecuali jika ada seseorang yang meneladaninya dalam hal itu.

Adapun apa yang terdapat dalam sunnah dan perkataan ulama salaf mengenai penyebutan makna ini dengan lafal niat, maka sangat banyak. Berikut kami sebutkan sebagiannya:

Imam Ahmad dan Al-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Ubadah bin Al-Shamit, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa berperang di jalan Allah dan ia tidak meniatkan kecuali seutas tali kekang unta, maka baginya apa yang ia niatkan."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kebanyakan syuhada umatku adalah para penghuni tempat tidur, dan berapa banyak orang yang terbunuh di antara dua barisan, Allah lebih mengetahui niatnya."*

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Jabir, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Manusia akan dikumpulkan berdasarkan niat-niat mereka."* Dan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya manusia akan dibangkitkan berdasarkan niat-niat mereka."*

Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari hadits Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang saling berperang akan dibangkitkan berdasarkan niat-niat mereka."*

Dalam Shahih Muslim, dari Ummu Salamah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Akan ada seseorang yang berlindung di Ka'bah, lalu dikirimkan pasukan untuk menangkapnya. Tatkala mereka berada di suatu tanah lapang, mereka pun ditenggelamkan ke dalam bumi."* Ummu Salamah berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang terpaksa ikut bersama mereka?" Beliau menjawab: *"Ia ikut tenggelam bersama mereka, namun ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat sesuai niatnya."*

Dalam kitab yang sama, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dengan makna hadits serupa, dan dalam riwayat itu beliau bersabda: *"Mereka binasa dalam satu kebinasaan, namun*

mereka dibangkitkan dari berbagai tempat yang berbeda-beda. Allah membangkitkan mereka sesuai niat-niat mereka."

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Zaid bin Tsabit, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai perhatian utamanya, Allah akan mencerai-beraikan urusannya, menjadikan kemiskinan selalu terbayang di hadapannya, dan dunia tidak akan datang kepadanya kecuali sekadar apa yang telah ditetapkan untuknya. Dan barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai niatnya, Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kecukupan dalam hatinya, dan dunia pun akan mendatanginya dalam keadaan hina."* Itulah lafal Ibnu Majah. Sedangkan lafal Ahmad: *"Barang siapa yang akhirat adalah perhatian utamanya, dan barang siapa yang niatnya adalah dunia."* Ibnu Abi Al-Dunya juga meriwayatkannya, dan dalam riwayatnya: *"Barang siapa yang niatnya adalah dunia, dan barang siapa yang niatnya adalah akhirat."*

Dalam Shahihayn (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim), dari Sa'd bin Abi Waqqash, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kamu tidak akan menafkahkan suatu nafkah yang kamu harapkan wajah Allah dengannya melainkan kamu diberi pahala atasnya, sampai pun suapan yang kamu masukkan ke mulut istrimu."*

Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dengan sanad yang terputus dari Umar, ia berkata: *"Tidak ada amal bagi orang yang tidak memiliki niat, dan tidak ada pahala bagi orang yang tidak berhisab"—yakni, tidak ada pahala bagi orang yang tidak mengharapkan pahala amalnya dari Allah Azza wa Jalla.*

Dengan sanad yang lemah dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Ucapan tidak bermanfaat kecuali dengan amal, ucapan dan amal tidak bermanfaat kecuali dengan niat, dan ucapan, amal, serta niat tidak bermanfaat kecuali jika sesuai dengan sunnah."*

Dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: *"Pelajarilah niat, karena ia lebih mendalam pengaruhnya daripada amal."*

Dari Zubaid Al-Yami, ia berkata: *"Sungguh aku suka memiliki niat dalam segala hal, bahkan dalam makan dan minum."* Ia juga berkata: *"Niatkan kebaikan dalam segala sesuatu yang hendak kamu lakukan, bahkan ketika kamu keluar untuk membuang sampah."*

Dari Dawud Al-Tha'i, ia berkata: *"Aku melihat bahwa seluruh kebaikan itu terhimpun dalam baiknya niat. Itu sudah cukup bagimu sebagai kebaikan meskipun kamu tidak bersusah payah."* Dawud juga berkata: *"Kebaikan adalah tekad orang yang bertakwa. Seandainya seluruh anggota tubuhnya terikat oleh kecintaan terhadap dunia, suatu hari niatnya pasti akan mengembalikannya kepada asalnya."*

Dari Sufyan Al-Tsauri, ia berkata: *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat aku hadapi daripada niatku, karena niatku terus berbolak-balik padaku."*

Dari Yusuf bin Asbath, ia berkata: *"Memurnikan niat dari kerusakannya lebih berat bagi para pelaku amal daripada lamanya bersungguh-sungguh."*

Nafi' bin Jubair pernah ditanya: "Tidakkah engkau menyaksikan jenazah?" Ia menjawab: *"Tunggulah dahulu sampai aku berniat."* Ia pun berpikir sejenak, lalu berkata: *"Pergilah."*

Dari Mutharrif bin Abdillah, ia berkata: *"Baiknya hati bergantung pada baiknya amal, dan baiknya amal bergantung pada baiknya niat."*

Dari sebagian ulama salaf, ia berkata: *"Barang siapa yang ingin amalnya sempurna, hendaknya ia memperbagus niatnya, karena Allah memberikan pahala kepada hamba jika niatnya baik, bahkan sampai pada sesuap makanan."*

Dari Ibnu Al-Mubarak, ia berkata: *"Betapa banyak amal kecil yang dibesarkan oleh niat, dan betapa banyak amal besar yang dikecilkan oleh niat."*

Ibnu Ajlan berkata: *"Amal tidak akan baik kecuali dengan tiga hal: takwa kepada Allah, niat yang baik, dan ketepatan."*

Al-Fudlail bin Iyadh berkata: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla hanya menghendaki dari kamu niat dan kehendakmu."*

Dari Yusuf bin Asbath, ia berkata: *"Mengutamakan Allah Azza wa Jalla lebih utama daripada gugur di jalan-Nya."*

Semua riwayat di atas dikumpulkan oleh Ibnu Abi Al-Dunya dalam kitabnya Al-Ikhlas wa Al-Niyyah.

Ibnu Abi Al-Dunya juga meriwayatkan dengan sanad yang terputus dari Umar radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Amal yang paling utama adalah menunaikan apa yang difardukan Allah Azza wa Jalla, menahan diri dari apa yang diharamkan Allah Azza wa Jalla, dan kejujuran niat dalam mengharap apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla."*

Dari sini dapat dipahami makna apa yang diriwayatkan dari Imam Ahmad: bahwa pokok-pokok Islam ada tiga hadits—hadits: *"Amal itu bergantung pada niatnya"*; hadits: *"Barang siapa yang*

mengada-adakan dalam urusan kami sesuatu yang bukan dari-Nya, maka hal itu tertolak"; dan hadits: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas."* Sebab, agama seluruhnya kembali kepada mengerjakan hal-hal yang diperintahkan, meninggalkan hal-hal yang dilarang, dan berhenti pada perkara-perkara yang meragukan; dan semuanya itu telah tercakup dalam hadits Al-Nu'man bin Basyir.

Kesempurnaan hal itu membutuhkan dua perkara:

Pertama: amal secara lahir harus sesuai dengan sunnah. Inilah yang terkandung dalam hadits Aisyah: *"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami sesuatu yang bukan dari-Nya, maka hal itu tertolak."*

Kedua: amal secara batin harus ditujukan untuk mengharap wajah Allah Azza wa Jalla, sebagaimana terkandung dalam hadits Umar: *"Amal itu bergantung pada niatnya."*

Al-Fudlail berkata tentang firman Allah Taala: **"Agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Al-Mulk: 2): *"Yakni yang paling ikhlas dan paling benar."* Ia berkata: *"Sesungguhnya amal apabila ikhlas namun tidak benar, tidak akan diterima; dan apabila benar namun tidak ikhlas, juga tidak akan diterima—hingga ia ikhlas sekaligus benar. Ikhlas adalah jika ditujukan untuk Allah Azza wa Jalla, dan benar adalah jika sesuai dengan sunnah."*

Apa yang dikatakan Al-Fudlail ini sesuai dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya."** (Al-Kahfi: 110)

Sebagian ahli makrifat berkata: *"Sesungguhnya perbedaan derajat mereka terletak pada kehendak-kehendak mereka, bukan pada puasa dan shalat semata."*

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih, atau karena perempuan yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu menuju apa yang ia tuju."*

Setelah beliau shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan bahwa amal-amal itu bergantung pada niat-niatnya dan bahwa bagian seseorang dari amalnya adalah niatnya—baik berupa kebaikan maupun keburukan—dan kedua kalimat ini bersifat komprehensif dan merupakan kaidah yang menyeluruh yang tidak ada satupun perkara yang lepas darinya, beliau kemudian menyebutkan setelah itu sebuah contoh dari contoh-contoh amal yang bentuknya sama namun baik dan rusaknya berbeda-beda sesuai perbedaan niatnya. Seolah-olah beliau hendak berkata: semua amal lainnya mengikuti contoh ini.

Asal hijrah adalah meninggalkan negeri syirik dan berpindah darinya menuju negeri Islam, sebagaimana para Muhajirin sebelum Fathu Makkah berhijrah dari Makkah menuju kota Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Sebelum itu, sebagian dari mereka juga telah berhijrah ke Habasyah menemui Raja Najasyi.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan bahwa hijrah ini berbeda-beda sesuai perbedaan niat dan tujuannya. Barang siapa yang berhijrah menuju negeri Islam karena kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena keinginan untuk mempelajari agama Islam dan menampakkan agamanya di tempat yang tidak

mampu ia lakukan di negeri syirik, maka inilah orang yang benar-benar berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Cukuplah sebagai kemuliaan dan kebanggaan baginya bahwa ia mendapatkan apa yang ia niatkan dari hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Karena makna inilah, jawaban dari syarat ini hanya diulang dengan redaksi yang sama, sebab terwujudnya apa yang diniatkan dalam hijrahnya merupakan puncak tujuan di dunia dan akhirat.

Barangsiapa yang hijrahnya dari negeri syirik menuju negeri Islam demi mencari dunia yang ingin diraihnya, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya di negeri Islam, maka hijrahnya adalah menuju apa yang ia hijrahi dari hal tersebut. Yang pertama adalah seorang pedagang, dan yang kedua adalah seorang pelamar, dan tidak satu pun dari keduanya disebut sebagai seorang muhajir (orang yang berhijrah).

Dalam sabda beliau, *"menuju apa yang ia hijrahi,"* terdapat penghinaan terhadap apa yang ia cari dari urusan dunia dan sikap meremehkannya, karena beliau tidak menyebutnya dengan redaksi yang jelas. Selain itu, hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya adalah satu dan tidak ada keberagaman di dalamnya, sehingga jawabannya diulang dengan redaksi yang sama seperti syaratnya.

Adapun hijrah karena urusan dunia tidak terbatas, sebab seseorang terkadang berhijrah untuk mencari dunia yang halal, dan terkadang yang haram. Bentuk-bentuk tujuan hijrah dari urusan dunia tidak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, beliau bersabda: *"maka hijrahnya adalah menuju apa yang ia hijrahi,"* yakni apa pun keadaannya.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Apabila datang kepada kalian perempuan-perempuan yang beriman dalam keadaan berhijrah, maka ujilah mereka." (Al-Mumtahanah: 10)

Beliau berkata: Dahulu apabila seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau menyuruhnya bersumpah demi Allah: bahwa ia tidak keluar karena benci kepada suaminya; demi Allah: bahwa ia tidak keluar karena menginginkan suatu negeri dari negeri lain; demi Allah: bahwa ia tidak keluar untuk mencari dunia; demi Allah: bahwa ia tidak keluar kecuali karena cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan Al-Bazzar dalam Musnad-nya, serta dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dalam sebagian naskah kitabnya secara ringkas.

Waki' meriwayatkan dalam kitabnya dari Al-A'masy, dari Syaqiq — yaitu Abu Wa'il — ia berkata: Seorang Arab badui dari kampung melamar seorang wanita yang bernama Ummu Qais. Namun wanita itu menolak untuk dinikahi kecuali jika laki-laki itu berhijrah. Maka laki-laki itu pun berhijrah, lalu menikahinya. Maka kami menyebutnya sebagai "Muhajir Ummu Qais." Ia berkata: Maka Abdullah — yakni Ibnu Mas'ud — pun berkata: Barangsiapa yang berhijrah karena menginginkan sesuatu, maka itulah yang ia dapatkan.

Rangkaian kisah ini mengindikasikan bahwa peristiwa itu tidak terjadi pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, melainkan pada masa Ibnu Mas'ud. Namun diriwayatkan melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Dahulu di antara kami terdapat seorang laki-laki yang melamar seorang wanita bernama Ummu Qais, lalu wanita itu menolak dinikahi hingga laki-laki itu berhijrah. Maka laki-laki itu pun

berhijrah dan menikahinya. Kami pun menyebutnya "Muhajir Ummu Qais." Ibnu Mas'ud berkata: Barangsiapa berhijrah karena sesuatu, maka itulah yang ia dapatkan.

Telah mashur bahwa kisah Muhajir Ummu Qais adalah sebab sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang hijrahnya menuju dunia yang ingin diraihnya atau wanita yang ingin dinikahinya."* Hal ini disebutkan oleh banyak ulama belakangan dalam kitab-kitab mereka, namun kami tidak menemukan asal-usul yang sahih dengan sanad yang valid untuk hal tersebut. Wallahu a'lam.

Seluruh amal perbuatan lainnya serupa dengan hijrah dalam makna ini, yakni baik dan buruknya tergantung pada niat yang mendorongnya, seperti jihad, haji, dan lainnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang perbedaan niat manusia dalam jihad dan apa yang dimaksud dari riya, pamer keberanian, fanatisme golongan, dan lainnya: manakah di antara itu yang termasuk di jalan Allah? Beliau pun bersabda: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah."* Dengan sabda ini, keluarlah semua yang mereka tanyakan tentang tujuan-tujuan duniawi.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, bahwa seorang Arab badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, ada orang yang berperang untuk mendapatkan rampasan perang, ada yang berperang untuk mendapat ketenaran, dan ada yang berperang agar kedudukannya terlihat — manakah yang berada di jalan Allah? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah."* Dalam riwayat Muslim: Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, karena fanatisme, dan karena riya — manakah di antara itu yang berada di jalan Allah? Lalu beliau menyebutkan haditsnya.

Dalam riwayat Muslim yang lain: ada laki-laki yang berperang karena kemarahan, dan ada yang berperang karena fanatisme.

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berperang untuk mencari pahala dan ketenaran, apa yang ia dapatkan? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Ia tidak mendapatkan apa-apa."* Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amalan kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan wajah-Nya."*

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki yang ingin berjihad, sementara ia mengharapkan keuntungan dari dunia? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada pahala baginya."* Orang itu mengulangi pertanyaannya tiga kali, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap menjawab: *"Tidak ada pahala baginya."*

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Perang itu ada dua macam. Adapun orang yang mengharapkan wajah Allah, menaati pemimpin, menafkahkan harta yang berharga, bersikap mudah terhadap rekannya, dan menjauhi kerusakan — maka tidur dan terjaganya semuanya bernilai*

pahala. Adapun orang yang berperang karena kesombongan, riya, dan ingin didengar, bermaksiat kepada pemimpin, dan membuat kerusakan di muka bumi — maka ia tidak kembali dengan membawa keselamatan."

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku bertanya: Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang jihad dan perang. Beliau bersabda: *"Jika engkau berperang dengan sabar dan mengharap pahala, Allah akan membangkitkanmu dengan sabar dan mengharap pahala. Jika engkau berperang dengan riya dan demi memperbanyak (dunia), Allah akan membangkitkanmu dengan riya dan memperbanyak. Dalam keadaan apa pun engkau berperang atau terbunuh, Allah akan membangkitkanmu dalam keadaan itu."*

Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia pertama yang diadili pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid. Ia didatangkan, lalu Allah mengingatkannya tentang nikmat-nikmat-Nya, dan ia pun mengakuinya. Allah bertanya: Apa yang engkau amalkan dengan nikmat itu? Ia menjawab: Aku berperang di jalan-Mu hingga aku mati syahid. Allah berfirman: Engkau berdusta! Engkau berperang agar dikatakan: Pemberani! Dan memang sudah dikatakan demikian. Kemudian diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya, hingga dilemparkan ke dalam neraka. Kemudian seorang laki-laki yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al-Qur'an. Ia didatangkan, lalu Allah mengingatkannya tentang nikmat-nikmat-Nya, dan ia pun mengakuinya. Allah bertanya: Apa yang engkau amalkan dengan nikmat itu? Ia menjawab: Aku mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur'an karena-Mu. Allah*

berfirman: Engkau berdusta! Engkau mempelajari ilmu agar dikatakan: Orang alim! Dan engkau membaca Al-Qur'an agar dikatakan: Qari'! Dan memang sudah dikatakan demikian. Kemudian diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya, hingga dilemparkan ke dalam neraka. Kemudian seorang laki-laki yang Allah lapangkan baginya dan diberikan berbagai macam harta. Ia didatangkan, lalu Allah mengingatkannya tentang nikmat-nikmat-Nya, dan ia pun mengakuinya. Allah bertanya: Apa yang engkau amalkan dengan nikmat itu? Ia menjawab: Tidak ada satu jalan pun yang Engkau sukai untuk disedekahi kecuali aku berinfak di sana karena-Mu. Allah berfirman: Engkau berdusta! Engkau melakukan itu agar dikatakan: Ia seorang dermawan! Dan memang sudah dikatakan demikian. Kemudian diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya, hingga dilemparkan ke dalam neraka."

Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa ketika Mu'awiyah mendengar hadits ini, ia menangis hingga pingsan. Ketika sadar, ia berkata: Allah dan Rasul-Nya telah berkata benar. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka." (Hud: 15-16)

Telah datang ancaman atas menuntut ilmu bukan karena Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa mempelajari ilmu yang seharusnya dicari untuk mengharap wajah Allah, namun ia tidak mempelajarinya kecuali*

untuk mendapatkan keuntungan dunia, maka ia tidak akan mencium aroma surga pada hari kiamat," yakni baunya. At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa menuntut ilmu untuk mendebat orang-orang bodoh, atau untuk bersaing dengan para ulama, atau untuk memalingkan perhatian manusia kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."*

Ibnu Majah meriwayatkan dengan maknanya dari hadits Ibnu Umar, Hudzaifah, dan Jabir radhiyallahu 'anhum, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lafaz hadits Jabir radhiyallahu 'anhu adalah: *"Janganlah kalian menuntut ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama, dan jangan untuk mendebat orang-orang bodoh, serta jangan untuk memilih-milih majelis. Barangsiapa melakukan itu, maka neraka! Neraka!"*

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Janganlah kalian mempelajari ilmu karena tiga hal: untuk mendebat orang-orang bodoh, atau untuk berdebat dengan para fuqaha, atau untuk memalingkan perhatian manusia kepada kalian. Carilah dengan ucapan dan perbuatan kalian apa yang ada di sisi Allah, karena itu yang kekal sedangkan selainnya akan lenyap.

Telah datang pula ancaman atas beramal bukan karena Allah secara umum, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Berikanlah kabar gembira kepada umat ini dengan kemuliaan, kedudukan tinggi, agama yang kokoh, dan kekuasaan di muka bumi. Namun barangsiapa di antara mereka yang beramal dengan amalan akhirat untuk tujuan dunia, maka ia tidak akan mendapat bagian di akhirat."*

Ketahuilah bahwa beramal bukan karena Allah ada beberapa macam. Terkadang berupa riya murni, yakni tidak ada tujuan lain kecuali memperlihatkan diri kepada makhluk demi tujuan duniawi, seperti keadaan orang-orang munafik dalam shalatnya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit." (An-Nisa: 142)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya." (Al-Ma'un: 4-6)

Allah Ta'ala pun menggambarkan orang-orang kafir dengan sifat riya dalam firman-Nya:

"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka dengan rasa sombong dan riya kepada manusia serta menghalangi dari jalan Allah." (Al-Anfal: 47)

Riya yang murni ini hampir tidak mungkin muncul dari seorang mukmin dalam shalat wajib dan puasa. Namun mungkin muncul dalam zakat wajib, haji, dan amal-amal zahir lainnya atau yang manfaatnya melampaui dirinya sendiri, karena keikhlasan dalam hal-hal tersebut sangatlah langka. Amal seperti ini, tidak ada seorang Muslim pun yang meragukan bahwa ia gugur dan pelakunya berhak mendapat murka serta siksa dari Allah.

Terkadang suatu amal dilakukan karena Allah, namun riya ikut bercampur di dalamnya. Jika riya tersebut bercampur sejak

awal, maka teks-teks yang sahih menunjukkan bahwa amal itu batal dan gugur pula.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman: Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan dan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan dia dan sekutunya."* Ibnu Majah juga meriwayatkan dengan lafaz: *"maka Aku berlepas diri darinya, dan ia menjadi milik orang yang ia jadikan sekutu."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa shalat dengan riya maka ia telah berbuat syirik, barangsiapa puasa dengan riya maka ia telah berbuat syirik, dan barangsiapa bersedekah dengan riya maka ia telah berbuat syirik. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Aku adalah sebaik-baik rekan bagi orang yang menyekutukan sesuatu dengan-Ku. Sungguh, bagian amalannya — baik sedikit maupun banyak — adalah untuk sekutunya yang ia persekutukan dengan-Ku. Aku tidak membutuhkannya."*

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id bin Abi Fudhalah radhiyallahu 'anhu — dan ia termasuk sahabat Nabi — ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang terakhir pada hari yang tidak ada keraguan di dalamnya, seorang penyeru pun berseru: Barangsiapa yang menyekutukan dalam suatu amalan yang ia kerjakan karena Allah 'Azza wa Jalla, maka hendaklah ia mencari pahalanya dari*

selain Allah 'Azza wa Jalla, karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sekutu."

Al-Bazzar meriwayatkan dalam Musnad-nya dari hadits Adh-Dhahhak bin Qais radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Aku adalah sebaik-baik rekan. Barangsiapa yang menyekutukan-Ku dengan seorang sekutu, maka ia menjadi milik sekutunya. Wahai manusia, ikhlaskanlah amalan-amalan kalian karena Allah 'Azza wa Jalla, karena sesungguhnya Allah tidak menerima amalan kecuali yang dilakukan dengan ikhlas karena-Nya. Janganlah kalian berkata: Ini untuk Allah dan untuk silaturahmi, karena sesungguhnya itu untuk silaturahmi dan tidak ada bagian Allah di dalamnya. Dan jangan pula berkata: Ini untuk Allah dan untuk nama kalian, karena sesungguhnya itu untuk nama kalian dan tidak ada bagian Allah di dalamnya."*

An-Nasa'i meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu 'anhu: bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang berperang demi mencari pahala dan ketenaran? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Tidak ada sesuatu pun baginya."* Orang itu mengulanginya tiga kali, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetap menjawab: *"Tidak ada sesuatu pun baginya."* Kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amalan kecuali yang dilakukan dengan ikhlas karena-Nya dan mengharapkan wajah-Nya."*

Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Seseorang berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berdiri di tempat itu dengan mengharapkan

wajah Allah, dan aku juga ingin agar kedudukanku dilihat orang. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menjawabnya sama sekali hingga turunlah ayat:

"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahfi: 110)

Di antara orang-orang yang diriwayatkan dari mereka makna ini — bahwa suatu amal jika tercampur dengan sedikit riya maka menjadi batal — adalah segolongan ulama salaf, di antaranya: Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Ad-Darda, Al-Hasan, Sa'id bin Al-Musayyab, dan selain mereka radhiyallahu 'anhum.

Dalam mursal Al-Qasim bin Mukhaimar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah tidak menerima suatu amalan yang di dalamnya terdapat seberat biji sawi pun dari riya."* Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama salaf dalam masalah ini, sekalipun ada perbedaan di kalangan sebagian ulama belakangan.

Jika yang bercampur dengan niat jihad — misalnya — bukan riya, melainkan seperti mengambil upah untuk pelayanan, atau mengambil bagian dari rampasan perang, atau berdagang, maka hal itu akan mengurangi pahala jihadnya, namun tidak membatalkannya secara keseluruhan. Dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya para pejuang apabila mendapatkan rampasan perang, maka mereka menerima dua pertiga pahala mereka di muka. Jika mereka tidak mendapatkan apa pun, maka pahala mereka sempurna."*

Kami telah menyebutkan sebelumnya hadits-hadits yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang menjadikan tujuan jihadnya hanya untuk mendapat keuntungan duniawi maka tidak ada pahala baginya. Hadits-hadits tersebut dipahami dalam konteks orang yang tidak memiliki tujuan dalam jihadnya kecuali dunia semata.

Imam Ahmad berkata: Seorang pedagang, orang yang disewa, dan orang yang mengendarai kendaraan sewaan — pahala mereka sesuai dengan seberapa murni niat mereka dalam peperangan, dan tidaklah seperti orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya tanpa mencampurnya dengan yang lain.

Ia juga berkata tentang orang yang mengambil upah untuk berjihad: Jika ia tidak keluar semata-mata karena uang itu, maka tidak mengapa mengambilnya. Seolah-olah ia keluar karena agamanya, lalu jika diberi sesuatu maka ia mengambilnya.

Demikian pula yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Jika salah seorang dari kalian telah bertekad untuk berperang, lalu Allah mengaruniakan kepadanya rezeki, maka tidak apa-apa dengan itu. Adapun jika salah seorang dari kalian berperang jika diberi satu dirham dan diam jika tidak diberi, maka tidak ada kebaikan dalam hal itu.

Al-Auza'i pun berkata: Jika niat seorang pejuang adalah untuk berperang, maka aku tidak melihat masalah padanya.

Hal yang sama dikatakan tentang orang yang mengambil sesuatu dalam haji untuk berangkat haji, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Diriwayatkan dari Mujahid bahwa ia berkata tentang hajinya seorang pengemudi unta, orang yang diupah, dan pedagang: Haji mereka sempurna dan tidak

mengurangi pahala mereka sedikit pun. Ini dipahami bahwa tujuan pokok mereka adalah haji, bukan mencari keuntungan.

Adapun jika amal itu pada asalnya dilakukan karena Allah, kemudian muncul niat riya di pertengahannya — jika hanya berupa lintasan pikiran dan ia menolaknya, maka tidak membahayakannya tanpa ada perbedaan pendapat. Namun jika ia mengikuti lintasan riya itu, apakah amalnya gugur atau tidak membahayakannya dan ia tetap diberi balasan sesuai niat awalnya? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama salaf yang telah dikisahkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Jarir Ath-Thabari. Keduanya menguatkan bahwa amalnya tidak batal dan ia diberi balasan sesuai niat pertamanya. Ini diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri dan selainnya rahimahumullah.

Pendapat ini dapat dikuatkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Marasil-nya dari Atha Al-Khurasani: bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Bani Salamah semua berperang. Di antara mereka ada yang berperang untuk dunia, ada yang berperang karena keberanian, dan ada yang berperang mengharapkan wajah Allah — siapakah di antara mereka yang syahid? Beliau bersabda: *"Semuanya, apabila dasar niatnya adalah agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi."*

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa perbedaan pendapat ini hanya terjadi dalam amal yang bagian akhirnya terkait dengan bagian awalnya, seperti shalat, puasa, dan haji. Adapun amal yang tidak terkait seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, menginfakkan harta, dan menyebarkan ilmu, maka amal itu terputus dengan munculnya niat riya dan memerlukan pembaruan niat.

Demikian pula diriwayatkan dari Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi rahimahullah bahwa ia berkata: Terkadang aku menyampaikan sebuah hadits dengan niat yang baik, namun ketika sampai di tengah-tengahnya, niatku berubah. Maka ternyata satu hadits pun membutuhkan banyak niat.

Hal ini tidak bertentangan dengan masalah jihad sebagaimana dalam mursal Atha Al-Khurasani, karena jihad menjadi wajib setelah berbaris dalam barisan dan tidak boleh ditinggalkan saat itu, sehingga menjadi seperti haji.

Adapun jika seseorang mengerjakan amal dengan ikhlas karena Allah, kemudian Allah menganugerahkan kepadanya pujian yang baik dalam hati orang-orang beriman, lalu ia bergembira dengan karunia dan rahmat Allah serta bersuka cita karenanya — maka hal itu tidak membahayakannya.

Dalam makna inilah datang hadits Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau ditanya tentang seorang laki-laki yang mengerjakan kebaikan karena Allah lalu orang-orang memujinya. Beliau bersabda: *"Itulah kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin."* Diriwayatkan oleh Muslim. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dengan redaksi: "Seorang laki-laki mengerjakan amalan karena Allah lalu orang-orang mencintainya karena amalan itu." Dengan makna inilah Imam Ahmad, Ishaq bin Rahuyah, Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan selain mereka rahimahumullah menafsirkan hadits tersebut.

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki yang mengerjakan amal secara tersembunyi, lalu ketika diketahui

orang, ia merasa senang. Beliau bersabda: *"Baginya dua pahala: pahala kerahasiaan dan pahala keterang-terangan."*

Kiranya cukup sampai di sini pembicaraan tentang ikhlas dan riya, karena di dalamnya sudah terdapat kecukupan.

Kesimpulannya, alangkah indah perkataan Sahl bin Abdullah At-Tustari rahimahullah: *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat bagi jiwa daripada ikhlas, karena jiwa tidak memiliki bagian apa pun di dalamnya."*

Yusuf bin al-Husain ar-Razi berkata: "Hal yang paling langka di dunia adalah keikhlasan. Betapa banyak aku bersungguh-sungguh menghilangkan riya dari hatiku, namun seolah-olah ia terus tumbuh kembali dalam wujud yang lain."

Ibn 'Uyainah berkata: "Di antara doa Mutharrif bin Abdullah adalah: *Ya Allah, aku memohon ampun kepada-Mu atas dosa yang telah aku tobati lalu aku kembali melakukannya, aku memohon ampun kepada-Mu atas kewajiban yang telah aku ikrarkan kepada-Mu namun tidak aku tunaikan, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas amal yang aku klaim hanya untuk mengharap wajah-Mu, namun hatiku ternyata bercampur dengan sesuatu yang telah Engkau ketahui.*"

Pasal

Adapun niat dalam pengertian yang digunakan oleh para ahli fikih — yaitu untuk membedakan ibadah dari kebiasaan sehari-hari, dan untuk membedakan satu ibadah dari ibadah lainnya — maka menahan diri dari makan dan minum bisa terjadi karena alasan kesehatan, karena memang tidak mampu makan, atau karena

meninggalkan syahwat demi Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, puasa memerlukan niat agar ia berbeda dari sekadar tidak makan yang dilakukan atas alasan lain.

Demikian pula ibadah seperti salat dan puasa: ada yang fardhu dan ada yang sunnah. Fardhu pun terbagi dalam berbagai jenis. Salat fardhu misalnya terdiri dari lima waktu setiap hari dan malam. Puasa wajib bisa berupa puasa Ramadan, puasa kafarat, atau puasa nazar. Semua ini tidak dapat dibedakan satu sama lain kecuali dengan niat. Begitu pula sedekah: ada yang sunnah dan ada yang fardhu; yang fardhu bisa berupa zakat atau kafarat, dan keduanya hanya bisa dibedakan dengan niat. Hal ini tercakup dalam keumuman sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."*

Dalam sebagian masalah ini terdapat perbedaan pendapat yang dikenal di kalangan ulama. Sebagian mereka tidak mewajibkan penentuan niat secara spesifik untuk salat fardhu; cukup berniat "fardhu waktu ini" meskipun tidak menyebut nama salatnya secara khusus. Ini adalah salah satu riwayat dari Imam Ahmad.

Atas dasar pendapat ini pula dibangun ketentuan: barang siapa tertinggal satu salat dalam sehari semalam dan lupa salat apa yang tertinggal, maka ia wajib mengqadha tiga salat: Subuh, Magrib, dan satu salat empat rakaat.

Demikian pula, sebagian ulama berpendapat bahwa puasa Ramadan tidak memerlukan niat yang spesifik; cukup niat puasa secara mutlak, karena waktunya tidak bisa diisi oleh puasa lain. Ini juga merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Bahkan dikisahkan dari sebagian ulama bahwa puasa Ramadan sama

sekali tidak memerlukan niat karena sudah tertentu dengan sendirinya, seperti halnya mengembalikan titipan. Dikisahkan pula dari al-Auza'i bahwa zakat juga demikian. Sebagian ulama menafsirkan pendapatnya bahwa yang dimaksud adalah zakat sudah sah dengan niat sedekah mutlak, seperti halnya haji. Demikian pula Abu Hanifah berpendapat: apabila seseorang menyedekahkan seluruh nisab tanpa niat zakat, maka itu sudah mencukupi sebagai zakatnya.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau mendengar seorang laki-laki bertalbiyah untuk haji atas nama orang lain. Beliau bertanya: *"Apakah kamu sudah berhaji untuk dirimu sendiri?"* Ia menjawab: "Belum." Beliau bersabda: *"Kalau begitu ini untuk dirimu sendiri, kemudian berhajilah untuk orang itu."*

Hadis ini memang diperbincangkan validitasnya, namun ia sahih dari riwayat Ibnu Abbas dan lainnya.

Asy-Syafi'i, Ahmad dalam riwayat yang masyhur, dan ulama lainnya mengambil pendapat ini: bahwa haji Islam gugur dengan niat haji secara mutlak, baik ia berniat tathawwu' maupun selainnya. Tidak disyaratkan niat yang spesifik dalam haji. Maka barang siapa berhaji untuk orang lain sementara ia belum berhaji untuk dirinya sendiri, maka hajinya jatuh untuk dirinya. Demikian pula jika ia berhaji untuk memenuhi nazar atau sunnah padahal ia belum menunaikan haji Islam, maka hajinya beralih menjadi haji Islam.

Telah sahih riwayat bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan para sahabat dalam haji wada' — setelah mereka masuk bersama beliau, thawaf, dan sa'i — untuk membatalkan haji

mereka dan menjadikannya umrah. Di antara mereka ada yang qiran dan ada yang ifrad.

Thawaf yang mereka lakukan waktu kedatangan itu adalah thawaf qudum yang bukan fardhu, namun Nabi memerintahkan mereka menjadikannya thawaf umrah yang merupakan fardhu. Imam Ahmad mengambil pendapat tentang faskh (pembatalan) haji ini dan mengamalkannya, meskipun hal ini tampak musykil dalam prinsipnya, karena ia mewajibkan penentuan niat untuk thawaf wajib dalam haji dan umrah. Mayoritas ahli fikih menyelisihinya dalam hal ini, seperti Malik, asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah.

Imam Ahmad membedakan antara thawaf yang dilakukan dalam ihram yang kemudian beralih — seperti ihram yang difasakh dan dijadikan umrah, sehingga thawafnya pun beralih mengikuti beralihnya ihram — dengan thawaf dalam ihram yang sejak awal diniatkan tathawwu' padahal ia belum menunaikan haji Islam, maka ihramnya beralih dari asalnya dan jatuh sebagai haji fardhunya. Ini berbeda dengan kasus orang yang thawaf ifadhah dengan niat thawaf wada' atau tathawwu', maka thawaf itu tidak mencukupinya karena ia tidak meniatkannya sebagai fardhu dan thawaf tersebut tidak beralih menjadi fardhu mengikuti beralihnya ihram. Wallahu a'lam.

Termasuk yang masuk dalam bab ini: ada seorang laki-laki di zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang menitipkan sedekahnya kepada seseorang. Lalu putranya sendiri datang dan mengambil sedekah itu dari tangan si pemegang titipan. Ketika sang ayah mengetahuinya, ia mengadukan hal itu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Sang ayah berkata: "Bukan kepadamulah aku bermaksud memberikannya." Maka Nabi

shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada si pemberi sedekah: *"Bagimu apa yang kamu niatkan,"* dan kepada yang mengambil: *"Bagimu apa yang kamu ambil."* Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Imam Ahmad mengambil dan mengamalkan hadis ini dalam pendapat yang dinukil darinya, meskipun sebagian besar murid-muridnya berbeda pendapat. Alasannya: seseorang dilarang memberikan sedekah kepada anaknya sendiri karena dikhawatirkan mengandung unsur pilih kasih. Namun bila sedekah itu sampai ke tangan anaknya tanpa disadarinya, maka unsur pilih kasih sudah tidak ada. Terlebih sang anak memang berhak menerima sedekah pada hakikatnya. Oleh karena itu, apabila seseorang memberikan sedekah kepada orang yang ia kira fakir, ternyata orang itu kaya, maka sedekahnya tetap sah menurut pendapat yang benar, karena ia memberikan kepada orang yang ia yakini berhak menerimanya, dan kemiskinan adalah perkara batin yang hampir tidak bisa diketahui hakikatnya secara pasti.

Adapun bersuci, maka perbedaan pendapat tentang disyaratkannya niat di dalamnya merupakan perbedaan yang dikenal. Masalah ini bermuara pada pertanyaan: apakah bersuci untuk salat merupakan ibadah yang berdiri sendiri, ataukah ia hanya syarat dari syarat-syarat salat seperti menghilangkan najis dan menutup aurat? Barang siapa tidak mensyaratkan niat untuk bersuci, ia menjadikannya seperti syarat-syarat salat lainnya. Barang siapa mensyaratkan niat, ia menjadikannya ibadah yang berdiri sendiri; dan apabila ia ibadah yang berdiri sendiri, maka tidak sah tanpa niat. Inilah pendapat mayoritas ulama, dan hal ini dikuatkan oleh banyaknya nas-nas sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa wudhu menghapus dosa dan kesalahan,

dan bahwa siapa yang berwudhu sebagaimana diperintahkan, wudhunya menjadi penebus dosa-dosanya.

Ini menunjukkan bahwa wudhu yang diperintahkan dalam Al-Qur'an adalah ibadah yang berdiri sendiri, karena di sanalah digantungkan penghapusan dosa. Sedangkan wudhu yang tidak disertai niat tidak menghapus dosa sama sekali berdasarkan kesepakatan ulama, sehingga ia tidak termasuk yang diperintahkan dan salat pun tidak sah dengannya. Itulah mengapa tidak ada satu pun dari syarat-syarat salat lainnya — seperti menghilangkan najis dan menutup aurat — yang disebutkan pahala sebagaimana yang disebutkan untuk wudhu.

Apabila seseorang menggabungkan niat wudhu dengan niat menyegarkan diri, menghilangkan najis, atau membersihkan kotoran, maka wudhunya tetap sah menurut pendapat yang dinukil dari asy-Syafi'i. Ini juga pendapat mayoritas murid-murid Ahmad, karena niat tambahan tersebut bukan perkara yang haram maupun makruh. Oleh karena itu, apabila ia berniat sekaligus mengajarkan wudhu, hal itu tidak membatalkan wudhunya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendiri terkadang melaksanakan salat dengan tujuan sekaligus mengajarkannya kepada orang-orang, demikian pula dalam haji, sebagaimana sabda beliau: *"Ambillah dariku manasik kalian."*

Di antara yang masuk ke dalam bab niat dari ilmu fikih adalah masalah-masalah sumpah.

Sumpah lagha tidak mengharuskan kafarat. Sumpah lagha adalah yang terucap di lisan tanpa disertai maksud hati, seperti ucapan "tidak, demi Allah" atau "ya, demi Allah" yang terucap di

tengah-tengah percakapan. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah tidak menghukum kalian karena sumpah yang tidak disengaja, tetapi Dia menghukum kalian karena apa yang diusahakan oleh hati kalian."**

Demikian pula dalam masalah sumpah, yang menjadi acuan adalah niat orang yang bersumpah dan maksud yang ia tuju. Apabila seseorang bersumpah dengan talak atau memerdekakan budak, kemudian ia mengklaim bahwa niatnya berbeda dari makna lahir ucapannya, maka ia dibenarkan dalam hubungannya dengan Allah Azza wa Jalla.

Apakah klaimnya itu diterima secara hukum lahir? Dalam hal ini terdapat dua pendapat masyhur di kalangan ulama, yang keduanya juga merupakan dua riwayat dari Ahmad.

Diriwayatkan dari Umar radhiyallahu anhu bahwa ada seseorang yang istrinya berkata kepadanya: "Perumpamakan aku," lalu ia berkata: "Seolah kamu rusa, seolah kamu merpati." Istrinya tidak puas dan berkata: "Aku tidak rida sampai kamu mengatakan: 'kamu khalliyyah thaliiq' (bebas dan terlepas)." Lalu ia mengucapkannya. Umar berkata: "Peganglah tangannya, ia tetap istrimu." Hadis ini dikeluarkan oleh Abu Ubaid. Ia menjelaskan: yang dimaksud adalah unta betina yang sedang diikat lalu dilepaskan dari ikatannya — ia disebut *khalliyyah* (bebas dari ikatan) dan *thaliiq* (terlepas darinya). Itulah yang dimaksud oleh sang suami, maka Umar menggugurkan talak darinya karena niatnya. Abu Ubaid berkata: "Ini adalah asal bagi setiap orang yang mengucapkan sesuatu yang menyerupai lafaz talak atau memerdekakan budak namun meniatkan selainnya — maka yang berlaku adalah perkataannya dalam hubungannya dengan Allah, dan dalam hukum menurut tafsir mazhab Umar radhiyallahu anhu."

Diriwayatkan dari Sumaith as-Sadusi, ia berkata: "Aku melamar seorang perempuan, namun keluarganya berkata: 'Kami tidak akan menikahkanmu sampai kamu menceraikan istrimu.' Aku berkata: 'Sungguh aku telah menceraikannya tiga kali,' maka mereka menikahkan aku. Kemudian mereka memperhatikan dan mendapati istriku masih bersamaku. Mereka berkata: 'Bukankah kamu sudah menceraikannya tiga kali?' Aku menjawab: 'Yang aku maksud adalah fulanah — aku ceraikan, fulanah — aku ceraikan, dan fulanah — aku ceraikan. Adapun perempuan ini, aku tidak menceraikannya.' Lalu aku menemui Syaqiq bin Tsaur yang hendak menemui Utsman sebagai utusan. Aku memintanya menanyakan hal ini kepada Amirul Mukminin. Syaqiq pergi dan menanyakannya, lalu Utsman menjawab: 'Yang berlaku adalah niatnya.'" Hadis ini dikeluarkan oleh Abu Ubaid dalam kitab ath-Thalaq, dan ia mengisahkan bahwa ulama berijmak atas hal yang serupa.

Ishaq bin Manshur berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad tentang hadis Sumaith, apakah kamu mengenalnya?" Ahmad menjawab: "Ya, as-Sadusi. Ia hanya menjadikan niatnya sebagai penentu dalam hal itu. Syaqiq lalu menyebutkan hal itu kepada Utsman, dan Utsman pun menjadikannya berlaku berdasarkan niatnya."

Namun apabila orang yang bersumpah adalah seorang yang zalim dan berniat menyelisihi apa yang diminta lawan sengketanya untuk disumpahkan, maka niatnya tidak bermanfaat baginya. Dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sumpahmu berlaku sesuai dengan apa yang dibenarkan oleh temanmu."* Dalam riwayat lain disebutkan: *"Sumpah itu berlaku berdasarkan niat orang yang meminta sumpah."* Ini berlaku bagi orang yang zalim. Adapun orang

yang dizalimi, maka niatnya tetap bermanfaat baginya. Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Suwaid bin Handhalah, ia berkata: "Kami berangkat hendak menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan bersama kami ada Wa'il bin Hujr. Tiba-tiba ia ditangkap oleh musuhnya. Orang-orang merasa berat untuk bersumpah, maka aku bersumpah bahwa ia adalah saudaraku, sehingga ia pun dibebaskan. Kami lalu menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan memberitahu beliau bahwa orang-orang merasa berat untuk bersumpah, sementara aku bersumpah bahwa ia adalah saudaraku. Beliau bersabda: *'Kamu benar, seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya*.'"

Demikian pula niat masuk ke dalam masalah talak dan memerdekakan budak. Apabila seseorang menggunakan lafaz dari lafaz-lafaz kinayah yang mengandung kemungkinan talak atau memerdekakan budak, maka niat menjadi syarat mutlak.

Apakah indikasi keadaan — seperti kemarahan atau permintaan talak dan semacamnya — dapat menggantikan kedudukan niat, ataukah tidak? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat yang dikenal di kalangan ulama. Apakah talak jatuh secara batin sebagaimana jika ia meniatkannya, ataukah hanya berlaku secara hukum lahir saja? Dalam hal ini juga terdapat perbedaan pendapat yang dikenal.

Apabila seseorang menjatuhkan talak dengan kinayah yang jelas, seperti kata *al-battah* (pemutus) dan semacamnya, apakah jatuh talak tiga ataukah satu? Dalam hal ini terdapat dua pendapat masyhur. Pendapat yang zahir dalam mazhab Ahmad adalah jatuh talak tiga apabila niatnya mutlak. Jika ia meniatkan kurang dari tiga, maka yang jatuh adalah sebanyak yang ia niatkan. Dikisahkan pula dari beliau satu riwayat bahwa talak tiga tetap jatuh.

Apabila seseorang melihat seorang perempuan dan mengiranya istrinya lalu menceraikannya, kemudian ternyata perempuan itu orang lain, maka istrinya tetap jatuh talak karena yang ia maksud adalah menceraikan istrinya. Inilah yang ditegaskan oleh Ahmad. Dikisahkan pula dari beliau riwayat lain bahwa istrinya tidak jatuh talak, dan ini adalah pendapat asy-Syafi'i.

Adapun kebalikannya — apabila seseorang melihat seorang perempuan dan mengiranya orang lain lalu menceraikannya, ternyata itu istrinya — apakah talak jatuh? Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Ahmad. Pendapat yang masyhur dalam mazhab asy-Syafi'i dan selainnya adalah talak jatuh.

Apabila seseorang memiliki dua istri, lalu melarang salah satunya keluar, kemudian ia melihat seorang perempuan telah keluar dan mengiranya adalah istri yang dilarang, lalu berkata: "Fulanah, kamu telah keluar — kamu tertalak," maka para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Al-Hasan berkata: "Yang tertalak adalah istri yang dilarang, karena itulah yang ia maksud." Ibrahim berkata: "Keduanya tertalak." Atha' berkata: "Tidak ada satu pun yang tertalak." Mazhab Ahmad: istri yang dilarang tertalak menurut satu riwayat yang pasti, karena itulah yang ia niatkan. Adapun apakah perempuan yang dihadapi juga tertalak, terdapat dua riwayat dari beliau. Para muridnya pun berbeda pendapat mengenai apakah talak yang jatuh itu hanya berlaku secara hukum lahir ataukah juga secara batin, dalam dua jalan pendapat.

Telah pula digunakan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam — *"Segala amal bergantung pada niat, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan"* — sebagai dalil bahwa akad-akad yang secara batin ditujukan untuk mencapai sesuatu

yang haram adalah tidak sah, seperti akad jual beli yang dimaksudkan untuk bertujuan riba dan semacamnya. Ini adalah mazhab Malik, Ahmad, dan ulama lainnya. Karena akad semacam ini diniatkan untuk riba, bukan jual beli, *"dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."*

Masalah-masalah niat yang berkaitan dengan fikih sangat banyak. Apa yang telah kami sebutkan sudah cukup sebagai gambaran.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa asy-Syafi'i berkata tentang hadis ini: "Hadis ini masuk ke dalam tujuh puluh bab fikih." Wallahu a'lam.

Niat adalah maksud hati, dan tidak wajib melafalkan apa yang ada dalam hati dalam ibadah apapun. Sebagian murid asy-Syafi'i mengeluarkan satu pendapat darinya tentang disyaratkannya melafalkan niat dalam salat, namun para muhaqqiq di antara mereka menganggap pendapat itu keliru. Para ulama belakangan dari kalangan ahli fikih berselisih tentang melafalkan niat dalam salat dan lainnya: sebagian mereka menganjurkannya, sebagian lagi memakruhkannya.

Tidak diketahui ada riwayat khusus dari ulama salaf maupun para imam dalam masalah ini, kecuali dalam ibadah haji saja. Mujahid berkata: "Apabila seseorang hendak berhaji, hendaklah ia menyebut apa yang ia akan berihram dengannya." Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata: "Ia menyebutnya dalam talbiyah." Namun ini bukan termasuk yang sedang kita bahas, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebut manasiknya dalam talbiyah, beliau mengucapkan: *"Aku penuhi panggilan-Mu untuk umrah dan*

haji." Yang sedang kita bahas adalah apakah seseorang mengucapkan saat hendak mengikat ihram: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berniat haji atau umrah,"* sebagaimana dianjurkan oleh banyak ahli fikih. Perkataan Mujahid tidak secara tegas menunjukkan hal itu.

Sebagian besar ulama salaf — di antaranya Atha', Thawus, al-Qasim bin Muhammad, dan an-Nakha'i — berpendapat bahwa niat sudah mencukupi saat memulai ihram. Sahih diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia mendengar seorang laki-laki saat berihram mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berniat haji atau umrah."* Ibnu Umar berkata kepadanya: "Apakah kamu mengajari orang-orang? Bukankah Allah mengetahui apa yang ada dalam dirimu?" Malik menegaskan hal yang sama, bahwa ia tidak menganjurkan seseorang untuk menyebut apa yang ia ihramkan. Hal ini dikisahkan oleh penulis kitab Tahdzib al-Mudawwanah dari kalangan murid-muridnya.

Abu Dawud berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad: 'Apakah kamu mengucapkan sesuatu sebelum takbiratul ihram dalam salat?' Ia menjawab: 'Tidak.'" Ini mengandung kemungkinan bahwa beliau tidak melafalkan niat. Wallahu a'lam.

Hadits Kedua

عَنْ عُمَرَ بن الخَطَّابِ رضي الله عنه، قال: بَينَمَا نَحْنُ جلوس عندَ رَسولِ الله صلى الله عليه وسلم ذاتَ يومٍ، إذْ طَلَعَ علينَا رَجُلٌ شَدِيدُ بياضِ الثِّيابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لا يُرى عليهِ أثَرُ السَّفَرِ، ولا يَعرِفُهُ مِنّا أحدٌ، حتَّى جَلَسَ إلى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، فأسنَدَ رُكْبَتَيْهِ إلى رُكْبَتَيْهِ، ووضع كَفَّيه على فَخِذيه، وقالَ: يا مُحَمَّدُ، أخبِرني عَنِ الإسلامِ.

فقال رَسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «الإسلامُ: أنْ تَشْهَدَ أنْ لا إلهَ إلاَّ الله، وأنَّ محمَّداً رسولُ اللهِ، وتُقيمَ الصَّلاةَ، وتُؤتِي الزَّكاةَ، وتصومَ رمضَانَ، وتَحُجَّ البَيتَ إن استَطَعتَ إليه سبيلاً». قال: صَدَقتَ، قال: فَعَجِبنا لَهُ يسأَلُهُ ويصدِّقُهُ.

قال: فأخْبِرني عَنِ الإيمان. قال: «أنْ تُؤْمِنَ باللهِ وملائِكَته وكُتُبِه، ورُسُله، واليَومِ الآخِرِ، وتُؤْمِنَ بالقَدرِ خَيرِهِ وشَرِّهِ». قالَ: صَدَقتَ.

قالَ: فأخْبِرني عنِ الإحْسَانِ، قال: «أنْ تَعبُدَ اللهَ كأنَّكَ تَراهُ، فإنْ لَمْ تَكُنْ تَراهُ فإنَّهُ يراكَ».

قال: فأخبِرني عَنِ السَّاعةِ؟

قال: «مَا المَسؤُولُ عَنْهَا بأعلَمَ مِنَ السَّائِلِ».

قال: فأخبِرني عنْ أَمارَتِها؟

قال: «أنْ تَلِد الأمَةُ رَبَّتَها، وأنْ تَرى الحُفاة العُراة العَالةَ رعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلونَ في البُنيانِ».

ثُمَّ انْطَلَقَ، فلبثْتُ مَليّاً، ثمَّ قال لي: «يا عُمَرُ، أتَدرِي مَنِ السَّائل؟» قلتُ: الله ورسولُهُ أعلَمُ.

قال: «فإنَّهُ جِبريلُ أتاكُم يُعَلِّمُكُم دِينَكُم». رواه مسلم

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Suatu hari ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba muncul seorang laki-laki dengan pakaian yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam. Tidak tampak padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia kemudian duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menyandarkan kedua lututnya ke lutut beliau, meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, lalu

berkata: "Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu melaksanakannya."* Orang itu berkata: "Engkau benar." Umar berkata: Kami pun heran, ia bertanya namun sekaligus membenarkannya.

Orang itu berkata: "Beritahukan kepadaku tentang iman." Nabi menjawab: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk."* Ia berkata: "Engkau benar."

Ia berkata: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan." Nabi menjawab: *"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

Ia berkata: "Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat."

Nabi menjawab: *"Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya."*

Ia berkata: "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya."

Nabi menjawab: *"Apabila seorang budak perempuan melahirkan tuannya, dan apabila engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan para penggembala kambing berlomba-lomba meninggikan bangunan."*

Kemudian orang itu pergi. Beberapa saat kemudian Nabi berkata kepadaku: *"Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?"* Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Nabi bersabda: *"Sesungguhnya ia adalah Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."*

(Diriwayatkan oleh Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim secara tersendiri tanpa al-Bukhari. Muslim meriwayatkannya melalui jalur Kahmas, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar. Yahya bin Ya'mar berkata: Orang pertama yang berbicara tentang takdir di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhani. Maka aku dan Humaid bin Abdurrahman al-Himyari berangkat untuk berhaji atau berumrah. Kami berkata: "Andai saja kami bisa bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menanyakan kepadanya tentang apa yang dikatakan orang-orang ini mengenai takdir." Maka kami dipertemukan dengan Abdullah bin Umar bin al-Khaththab yang sedang memasuki masjid. Aku dan temanku mengapitnya, salah satu di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Aku mengira temanku akan menyerahkan pembicaraan kepadaku, maka aku berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh telah muncul di tempat kami orang-orang yang membaca al-Quran dan mendalami ilmu —ia menyebutkan keadaan mereka— dan mereka mengklaim bahwa tidak ada takdir dan bahwa segala urusan terjadi secara spontan tanpa didahului ketetapan."

Abdullah bin Umar berkata: "Apabila engkau bertemu dengan mereka, beritahukan bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku. Demi Dzat yang dijadikan sumpah oleh Abdullah bin Umar, seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar Gunung Uhud lalu menginfakkannya, Allah tidak akan menerimanya hingga ia beriman kepada takdir." Kemudian ia berkata: "Ayahku, Umar bin al-Khaththab, menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam..." kemudian ia menyebutkan hadits tersebut secara lengkap.

Muslim kemudian meriwayatkannya pula dari jalur-jalur lain; sebagiannya kembali kepada Abdullah bin Buraidah dan sebagiannya kepada Yahya bin Ya'mar. Ia menyebutkan bahwa pada sebagian redaksinya terdapat tambahan dan pengurangan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya melalui jalur Sulaiman at-Taimi dari Yahya bin Ya'mar. Muslim pun meriwayatkannya dari jalur ini, namun tanpa menyebutkan redaksinya. Dalam riwayat itu terdapat tambahan, di antaranya: mengenai Islam, disebutkan: *"Dan engkau berhaji dan berumrah, mandi dari janabah, menyempurnakan wudhu, dan berpuasa di bulan Ramadhan."* Orang itu berkata: "Jika aku melakukan semua itu, apakah aku sudah menjadi seorang Muslim?" Nabi menjawab: *"Ya."*

Dalam hal iman, disebutkan: *"Dan engkau beriman kepada surga, neraka, dan neraca timbangan amal."* Orang itu berkata: "Jika aku melakukan itu semua, apakah aku sudah menjadi seorang mukmin?" Nabi menjawab: *"Ya."*

Di akhir riwayat itu disebutkan: *"Ini adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian. Ambillah darinya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ia tidak pernah menyamar kepadaku sejak ia datang kepadaku sebelum kali ini, dan aku tidak mengenalinya hingga ia berpaling pergi."*

Keduanya —al-Bukhari dan Muslim— juga meriwayatkan hadits ini dalam Shahih-nya dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Pada suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di hadapan orang banyak, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata: "Apakah iman itu?" Nabi menjawab: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada kebangkitan di hari akhir."*

Orang itu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Nabi menjawab: *"Islam adalah engkau menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat yang diwajibkan, menunaikan zakat yang difardukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan."*

Orang itu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?" Nabi menjawab: *"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

Orang itu bertanya: "Wahai Rasulullah, kapankah hari kiamat terjadi?" Nabi menjawab: *"Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya. Namun aku akan menceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya: apabila seorang budak perempuan melahirkan tuannya, maka itu termasuk tanda-tandanya; apabila engkau melihat orang-orang telanjang dan tidak beralas kaki menjadi pemimpin manusia,*

maka itu termasuk tanda-tandanya; apabila para penggembala ternak berlomba-lomba meninggikan bangunan, maka itu termasuk tanda-tandanya —dalam lima hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah."

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat:

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34)

Umar berkata: Kemudian laki-laki itu pergi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Panggilkan laki-laki itu kembali."* Mereka pun berusaha memanggilnya, namun tidak melihat siapa pun. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ini adalah Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian."*

Muslim meriwayatkannya dengan redaksi yang lebih lengkap, dan di dalamnya mengenai sifat-sifat iman disebutkan: *"Dan engkau beriman kepada takdir seluruhnya."* Dalam hal ihsan disebutkan: *"Engkau takut kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya."*

Imam Ahmad meriwayatkannya dalam Musnad-nya dari hadits Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas; juga dari hadits Syahr bin Hausyab dari Ibnu Amir, atau Abu Amir, atau Abu Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam riwayat itu disebutkan:

"Kami mendengar jawaban Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun kami tidak melihat orang yang berbicara kepada beliau dan tidak mendengar perkataannya." Riwayat ini bertentangan dengan hadits Umar yang diriwayatkan Muslim, dan hadits Umar lebih sahih.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui hadits Anas bin Malik, Jarir bin Abdullah al-Bajali, dan lainnya. Ini adalah hadits yang sangat agung, mencakup penjelasan tentang seluruh agama. Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di akhirnya: *"Ini adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian"* — setelah menjelaskan tingkatan Islam, tingkatan iman, dan tingkatan ihsan, dan menjadikan semuanya sebagai agama.

Para perawi berbeda pendapat mengenai mana yang didahulukan antara Islam atau iman. Dalam hadits Umar yang diriwayatkan Muslim, pertanyaan dimulai dengan Islam. Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi dan lainnya, pertanyaan dimulai dengan iman, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah. Dalam sebagian riwayat hadits Umar disebutkan bahwa pertanyaan tentang ihsan diajukan di antara Islam dan iman.

Adapun **Islam**, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkannya dalam hadits ini dengan amal-amal lahiriah anggota badan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Yang pertama adalah syahadat bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah —ini adalah amal lisan. Kemudian mendirikan shalat, menunaikan

zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah bagi yang mampu.

Amal-amal ini terbagi menjadi: amal badani seperti shalat dan puasa; amal maliyah (harta) seperti zakat; serta amal yang merupakan gabungan keduanya seperti haji bagi yang tinggal jauh dari Mekah.

Dalam riwayat Ibnu Hibban ditambahkan: umrah, mandi dari janabah, dan menyempurnakan wudhu. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kewajiban lahiriah masuk dalam cakupan makna Islam.

Di sini disebutkan pokok-pokok amal Islam yang menjadi pondasinya, sebagaimana akan dijelaskan dalam hadits Ibnu Umar: *"Islam dibangun di atas lima perkara"* pada tempatnya, insya Allah Ta'ala.

Adapun sabda Nabi dalam sebagian riwayat: "Jika aku melakukan itu semua, apakah aku sudah menjadi seorang Muslim?" Nabi menjawab: *"Ya"* — ini menunjukkan bahwa siapa yang sempurna dalam menunaikan lima rukun Islam, ia menjadi seorang Muslim sejati. Namun demikian, siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat, ia sudah menjadi Muslim secara hukum. Jika ia telah masuk Islam dengan itu, maka ia diwajibkan untuk melaksanakan sisa sifat-sifat Islam lainnya. Siapa yang meninggalkan dua kalimat syahadat, ia keluar dari Islam. Adapun tentang keluarnya seseorang dari Islam karena meninggalkan shalat, terdapat perbedaan pendapat yang masyhur di kalangan ulama, demikian pula dalam meninggalkan rukun-rukun Islam yang lain, sebagaimana akan kami sebutkan pada tempatnya insya Allah Ta'ala.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa seluruh amal lahiriah masuk dalam cakupan Islam adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya."*

Dalam Shahihain, dari Abdullah bin Amr: Seseorang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Manakah Islam yang paling baik?" Nabi menjawab: *"Engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal."*

Dalam Shahih al-Hakim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Islam memiliki rambu-rambu dan tanda-tanda seperti rambu-rambu jalan. Di antaranya: engkau menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, beramar makruf, bernahi munkar, mengucapkan salam kepada anak cucu Adam ketika berjumpa dengan mereka, dan mengucapkan salam kepada keluargamu ketika engkau masuk menemui mereka. Barang siapa mengurangi salah satunya, berarti ia telah meninggalkan sebagian dari Islam. Dan barang siapa meninggalkan semuanya, berarti ia telah membuang Islam ke belakang punggungnya."*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Abu ad-Darda', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Islam memiliki cahaya dan tanda-tanda seperti rambu-rambu jalan. Puncak dan intisarinya adalah syahadat bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyempurnakan wudhu, berhukum dengan kitab Allah dan sunnah nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, taat kepada para pemimpin*

urusan, mengucapkan salam di antara kalian sendiri, mengucapkan salam kepada keluarga kalian ketika kalian masuk ke rumah-rumah kalian, dan mengucapkan salam kepada anak cucu Adam ketika kalian berjumpa dengan mereka." Dalam sanadnya terdapat kelemahan, dan kemungkinan hadits ini mauquf (perkataan sahabat).

Telah sahih pula dari hadits Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah, ia berkata: "Islam terdiri dari delapan bagian: Islam satu bagian, shalat satu bagian, zakat satu bagian, jihad satu bagian, haji ke Baitullah satu bagian, puasa Ramadhan satu bagian, amar makruf satu bagian, dan nahi munkar satu bagian. Merugilah orang yang tidak memiliki bagian darinya." Al-Bazzar meriwayatkannya secara marfu', namun yang mauquf lebih sahih.

Sebagian perawi meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Maushili dan lainnya. Namun yang mauquf kepada Hudzaifah lebih sahih, demikian dikatakan oleh ad-Daraquthni dan lainnya.

Adapun sabdanya: "Islam satu bagian" maksudnya adalah dua kalimat syahadat, karena keduanya adalah tanda Islam dan dengannya seseorang menjadi Muslim.

Demikian pula meninggalkan hal-hal yang diharamkan juga termasuk dalam cakupan makna Islam, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Di antara keindahan Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya."* Ini akan dijelaskan pada tempatnya insya Allah Ta'ala.

Hal ini juga ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasai dari hadits al-Irbadh bin Sariyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah membuat perumpamaan berupa sebuah jalan yang lurus. Di kedua sisi jalan itu terdapat dua dinding yang padanya ada pintu-pintu yang terbuka, dan pada pintu-pintu itu terdapat tirai-tirai yang terulur. Di atas pintu jalan itu ada seorang penyeru yang berkata: 'Wahai manusia, masuklah ke jalan ini semuanya dan janganlah menyimpang.' Dan ada penyeru lain yang menyeru dari dalam jalan itu. Apabila seseorang hendak membuka salah satu dari pintu-pintu itu, ia berkata: 'Celaka engkau, jangan dibuka! Karena jika engkau membukanya, engkau akan masuk ke dalamnya.' Jalan itu adalah Islam. Kedua dinding itu adalah batasan-batasan Allah. Pintu-pintu yang terbuka itu adalah hal-hal yang diharamkan Allah. Penyeru yang berada di atas pintu jalan adalah Kitabullah. Penyeru yang berada di atasnya adalah nasihat Allah yang ada di dalam hati setiap Muslim."*

At-Tirmidzi menambahkan ayat:

"Dan Allah menyeru ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."

Dalam perumpamaan yang dibuat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini terkandung makna bahwa Islam adalah jalan yang lurus yang Allah perintahkan untuk ditegakkan, melarang melampaui batas-batasnya, dan bahwa siapa yang melakukan sesuatu dari hal-hal yang diharamkan, ia telah melanggar batas-batasnya.

Adapun **iman**, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkannya dalam hadits ini dengan keyakinan-keyakinan

batin, beliau bersabda: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk."*

Allah telah menyebutkan iman kepada lima pokok ini dalam kitab-Nya di berbagai tempat, seperti firman-Nya:

"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata:) 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya'." (Al-Baqarah: 285)

Allah juga berfirman:

"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi." (Al-Baqarah: 177)

Dan firman-Nya:

"Orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka; dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu, serta mereka yang yakin dengan akhirat." (Al-Baqarah: 3-4)

Iman kepada para rasul mengharuskan iman kepada semua yang mereka kabarkan, meliputi para malaikat, para nabi, kitab suci, kebangkitan, takdir, dan lainnya secara terperinci — termasuk sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sifat-sifat hari akhir

seperti neraca timbangan amal, jembatan shirat, surga, dan neraka.

Iman kepada takdir yang baik dan buruk telah dimasukkan dalam ayat-ayat tersebut. Karena persoalan inilah Ibnu Umar meriwayatkan hadits ini sebagai hujjah atas mereka yang mengingkari takdir dan mengklaim bahwa segala urusan terjadi secara spontan — yakni sesuatu yang baru terjadi tanpa didahului ketetapan takdir dari Allah 'Azza wa Jalla. Ibnu Umar mengecam keras pendapat mereka, berlepas diri dari mereka, dan memberitahukan bahwa amal mereka tidak akan diterima tanpa iman kepada takdir.

Iman kepada takdir memiliki dua tingkatan:

Tingkatan pertama: Beriman bahwa Allah Ta'ala telah mengetahui sejak azali segala yang akan diperbuat oleh para hamba, baik berupa kebaikan maupun keburukan, ketaatan maupun kemaksiatan, sebelum mereka diciptakan dan diadakan. Allah mengetahui siapa di antara mereka yang termasuk ahli surga dan siapa yang termasuk ahli neraka. Allah telah menyiapkan pahala dan hukuman bagi mereka sebagai balasan amal-amal mereka sebelum mereka diciptakan. Allah telah mencatat dan menghitung semua itu di sisi-Nya. Dan amal-amal para hamba berjalan sesuai dengan apa yang telah terdahulu dalam ilmu dan tulisan-Nya.

Tingkatan kedua: Bahwa Allah Ta'ala menciptakan seluruh perbuatan para hamba-Nya, baik berupa kekufuran, keimanan, ketaatan, maupun kemaksiatan, dan menghendaki semua itu dari mereka. Tingkatan ini ditetapkan oleh Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah dan diingkari oleh kaum Qadariyah. Adapun tingkatan

pertama, banyak ditetapkan oleh kaum Qadariyah, namun dinafikan oleh kaum ghulat mereka seperti Ma'bad al-Juhani — yang menjadi sebab Ibnu Umar ditanya tentang pendapatnya — juga seperti Amr bin Ubaid dan lainnya.

Banyak imam dari kalangan ulama salaf yang berkata: "Debatlah kaum Qadariyah dengan masalah ilmu (terdahulu). Jika mereka mengakuinya, mereka terbantah. Jika mereka mengingkarinya, mereka telah kafir." Maksudnya, siapa yang mengingkari ilmu Allah yang terdahulu atas perbuatan para hamba, dan bahwa Allah telah membagi mereka sebelum penciptaan menjadi orang celaka dan bahagia, serta telah mencatatnya dalam kitab yang terjaga, maka ia telah mendustakan al-Quran dan karenanya ia kafir. Namun jika mereka mengakuinya dan hanya mengingkari bahwa Allah menciptakan perbuatan para hamba serta menghendaki dan menginginkannya dengan iradat kauniyyah qadariyyah, maka mereka telah terbantah — karena apa yang mereka akui menjadi hujjah atas apa yang mereka ingkari. Adapun tentang mengkafirkan golongan ini, terdapat perbedaan pendapat yang masyhur di kalangan ulama.

Adapun orang yang mengingkari ilmu Allah yang terdahulu, maka asy-Syafi'i dan Ahmad secara tegas menyatakan kekafiran mereka, demikian pula para imam Islam lainnya.

Jika dikatakan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits ini membedakan antara Islam dan iman, menjadikan semua amal sebagai bagian dari Islam, bukan dari iman. Padahal yang masyhur dari ulama salaf dan ahlu hadits adalah bahwa iman itu mencakup ucapan, amal, dan niat, serta bahwa seluruh amal

masuk dalam cakupan iman. Asy-Syafi'i menyebutkan bahwa hal ini merupakan ijma' para sahabat, tabiin, dan generasi setelah mereka yang semasa dengannya. Para ulama salaf sangat mengingkari pendapat yang mengeluarkan amal dari iman. Di antara yang mengingkarinya dan menganggapnya sebagai pendapat yang diada-adakan adalah: Sa'id bin Jubair, Maimun bin Mihran, Qatadah, Ayyub as-Sakhtiyani, Ibrahim an-Nakha'i, az-Zuhri, Yahya bin Abi Katsir, dan lainnya. Ats-Tsauri berkata: "Ini adalah pendapat baru; kami mendapati manusia tidak berpendapat demikian." Al-Auza'i berkata: "Orang-orang terdahulu dari kalangan salaf tidak membedakan antara iman dan amal."

Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada penduduk kota-kota, antara lain: "Ketahuilah, sesungguhnya iman memiliki kewajiban-kewajiban, syariat-syariat, batasan-batasan, dan sunnah-sunnah. Barang siapa menyempurnakannya, ia telah menyempurnakan iman. Barang siapa tidak menyempurnakannya, ia tidak menyempurnakan iman." Hal ini disebutkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya.

Jawaban atas pertanyaan di atas: Persoalannya adalah sebagaimana yang telah disebutkan. Masuknya amal dalam iman ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebutkan nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal; yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang benar-benar beriman." (Al-Anfal: 2-4)

Dalam Shahihain, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada utusan suku Abd al-Qais: *"Aku memerintahkan kalian dengan empat hal: Iman kepada Allah semata — tahukah kalian apa iman kepada Allah? Yaitu syahadat bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang."*

Dalam Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau lebih dari enam puluh cabang. Yang tertinggi adalah ucapan 'Laa ilaaha illallaah' — tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah — dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah cabang dari iman."* Redaksi ini milik Muslim.

Dalam Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang pencuri mencuri sementara ia dalam keadaan beriman. Dan tidaklah seorang peminum khamr meminum khamr sementara ia dalam keadaan beriman."* Seandainya meninggalkan dosa-dosa besar itu tidak termasuk dalam cakupan iman, niscaya nama iman tidak akan ternafikan dari orang yang melakukannya — karena sebuah nama tidak ternafikan kecuali dengan ternafikannya sebagian rukun atau kewajiban dari sesuatu yang dinamakan itu.

Adapun cara memadukan antara nash-nash tersebut dengan hadits pertanyaan Jibril, semoga Allah memuliakan dan menyejahterakannya, tentang Islam dan iman, serta pembedaan Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, antara keduanya, dan dimasukkannya amal-amal

perbuatan ke dalam cakupan makna Islam namun tidak ke dalam cakupan makna iman, maka hal itu menjadi jelas dengan menetapkan suatu kaidah dasar, yaitu: di antara nama-nama (istilah) ada yang bersifat mencakup berbagai objek makna ketika berdiri sendiri dan digunakan secara mutlak. Apabila nama itu digandengkan dengan nama lain, maka ia hanya menunjukkan sebagian dari objek makna tersebut, sementara nama yang digandengkan dengannya menunjukkan sisanya. Hal ini seperti kata *faqir* dan *miskin*: apabila salah satunya berdiri sendiri, maka tercakuplah di dalamnya setiap orang yang membutuhkan. Namun apabila keduanya digandengkan, maka salah satu nama itu menunjukkan sebagian jenis orang yang membutuhkan, sedangkan yang lain menunjukkan sisanya. Demikian pula halnya dengan nama Islam dan iman: apabila salah satunya berdiri sendiri, maka yang lain masuk ke dalamnya, dan masing-masing ketika berdiri sendiri menunjukkan makna yang ditunjukkan oleh yang lain ketika berdiri sendiri pula. Namun apabila keduanya digandengkan, maka salah satunya menunjukkan sebagian dari apa yang ditunjukkannya ketika berdiri sendiri, dan yang lain menunjukkan sisanya.

Makna ini telah ditegaskan oleh sejumlah imam. Abu Bakar al-Ismaili berkata dalam risalahnya kepada penduduk Jabal: "Banyak dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan amal, sedangkan Islam adalah pelaksanaan apa yang diwajibkan atas seseorang untuk dilakukannya. Apabila setiap nama disebutkan secara tersendiri yang digabungkan dengan yang lain, lalu dikatakan: orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berserah diri (keduanya dalam bentuk tunggal), maka yang dimaksud dengan

salah satunya adalah makna yang tidak dimaksudkan dari yang lainnya. Namun apabila salah satu nama disebutkan saja, maka ia mencakup semuanya dan meliputi mereka semua."

Makna ini juga dikemukakan oleh al-Khaththabi dalam kitabnya *Ma'alim al-Sunan*, dan diikuti oleh sejumlah ulama setelahnya.

Yang menunjukkan kebenaran hal tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, menafsirkan iman ketika disebutkan secara tersendiri dalam hadits delegasi Bani Abdul Qais dengan sesuatu yang sama persis dengan penafsiran beliau terhadap Islam yang digandengkan dengan iman dalam hadits Jibril. Dan dalam hadits lain beliau menafsirkan Islam dengan apa yang digunakan untuk menafsirkan iman, sebagaimana terdapat dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dari 'Amr bin 'Abasah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau bersabda: *"Engkau menyerahkan hatimu kepada Allah, dan kaum muslimin selamat dari lisan dan tanganmu."* Ia bertanya: "Lalu Islam yang manakah yang paling utama?" Beliau bersabda: *"Iman."* Ia bertanya: "Apakah iman itu?" Beliau bersabda: *"Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian."* Ia bertanya: "Iman yang manakah yang paling utama?" Beliau bersabda: *"Hijrah."* Ia bertanya: "Apakah hijrah itu?" Beliau bersabda: *"Engkau meninggalkan keburukan."* Ia bertanya: "Hijrah yang manakah yang paling utama?" Beliau bersabda: *"Jihad."* Maka Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau,

menjadikan iman sebagai Islam yang paling utama, dan memasukkan amal-amal perbuatan ke dalamnya.

Dengan perincian inilah tampak jelas penelitian mendalam mengenai persoalan Islam dan iman: apakah keduanya satu ataukah berbeda?

Sesungguhnya Ahlus Sunnah wal Hadits berbeda pendapat mengenai hal itu, dan mereka telah mengarang berbagai karya tulis dalam masalah tersebut. Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa jumhur Ahlus Sunnah berpendapat bahwa keduanya adalah satu hal yang sama, di antaranya adalah Muhammad bin Nashr al-Marwazi dan Ibnu Abdil Barr. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Sufyan al-Tsauri melalui riwayat Ayyub bin Suwaid al-Ramli darinya, sedangkan Ayyub sendiri memiliki kelemahan dalam periwayatan.

Di antara mereka ada pula yang menceritakan dari Ahlus Sunnah adanya pemisahan antara keduanya, seperti Abu Bakr bin al-Sam'ani dan lainnya. Pemisahan antara keduanya telah dinukil dari banyak ulama salaf, di antaranya: Qatadah, Dawud bin Abi Hind, Abu Ja'far al-Baqir, al-Zuhri, Hammad bin Zaid, Ibnu Mahdi, Syarik, Ibnu Abi Dzi'b, Ahmad bin Hanbal, Abu Khaitsamah, Yahya bin Ma'in, dan selain mereka,

dengan perbedaan di antara mereka dalam hal cara pemisahan antara keduanya. Adapun al-Hasan dan Ibnu Sirin biasa mengucapkan: "Muslim," namun segan untuk mengucapkan: "Mukmin."

Dengan perincian yang kami sebutkan ini, maka hilanglah perbedaan pendapat tersebut. Dapat dikatakan: apabila masing-masing dari Islam dan iman disebutkan secara tersendiri, maka tidak ada perbedaan di antara keduanya saat itu. Namun apabila

kedua nama itu digandengkan, barulah ada perbedaan di antara keduanya.

Adapun penelitian mendalam tentang perbedaan antara keduanya adalah: iman merupakan pembenaran hati, pengakuannya, dan pengetahuannya; sedangkan Islam adalah kepasrahan seorang hamba kepada Allah, ketundukannya, dan ketaatannya kepada-Nya, dan hal itu terwujud melalui amal perbuatan, yaitu agama itu sendiri, sebagaimana Allah Ta'ala menamai Islam sebagai agama dalam kitab-Nya. Dalam hadits Jibril, Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, menyebut Islam, iman, dan ihsan sebagai agama. Hal ini pun menunjukkan bahwa apabila salah satu nama disebutkan secara tersendiri, maka yang lain masuk ke dalamnya. Pemisahan antara keduanya hanya dilakukan apabila salah satu nama digandengkan dengan yang lain, sehingga yang dimaksud dengan iman saat itu adalah jenis pembenaran hati, dan yang dimaksud dengan Islam adalah jenis amal perbuatan.

Dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dari Anas, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, beliau bersabda: *"Islam itu tampak secara lahir, sedangkan iman itu ada di dalam hati."* Hal ini karena amal-amal perbuatan tampak secara lahir, sementara pembenaran ada di dalam hati dan tidak tampak.

Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, biasa mengucapkan dalam doanya ketika menyalati jenazah: *"Ya Allah, siapa pun di antara kami yang Engkau hidupkan, maka hidupkanlah ia di atas Islam, dan siapa pun di antara kami yang Engkau wafatkan, maka wafatkanlah ia di atas iman."* Ini karena amal-amal perbuatan anggota badan hanya dapat

dilaksanakan semasa hidup, sedangkan ketika menjelang kematian, yang tersisa hanyalah pembenaran hati.

Dari sinilah para ulama yang peneliti berkata: setiap mukmin pastilah seorang muslim, karena siapa yang mewujudkan iman dengan sesungguhnya dan mengakar dalam hatinya, ia pasti melaksanakan amal-amal Islam, sebagaimana sabda beliau, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging; apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati."* Maka tidaklah hati benar-benar mewujudkan iman kecuali anggota-anggota badan pun bergerak untuk melaksanakan amal-amal Islam.

Namun tidak setiap muslim adalah seorang mukmin, karena bisa jadi iman seseorang lemah, sehingga hatinya tidak benar-benar mewujudkan iman dengan sempurna meskipun anggota-anggota badannya beramal dengan amal-amal Islam. Orang seperti ini adalah seorang muslim, namun bukan seorang mukmin dengan iman yang sempurna, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah berserah diri, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'"** (Al-Hujurat: 14). Mereka bukan munafik secara keseluruhan menurut pendapat yang paling shahih dari dua penafsiran yang ada, yaitu pendapat Ibnu Abbas dan selainnya, melainkan iman mereka lemah. Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu."** (Al-Hujurat: 14). Maksudnya, Allah tidak akan mengurangi pahala mereka. Ini menunjukkan bahwa

bersama mereka terdapat iman yang karenanya amal mereka dapat diterima.

Demikian pula sabda Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, kepada Sa'd bin Abi Waqqas ketika Sa'd berkata kepada beliau: "Mengapa engkau tidak memberi si Fulan, padahal ia adalah seorang mukmin?" Maka Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Atau apakah ia seorang muslim?"* — beliau mengisyaratkan bahwa orang itu belum mewujudkan maqam iman, dan ia hanya berada pada maqam Islam yang lahiriah. Tidak diragukan lagi bahwa apabila iman batin seseorang lemah, maka hal itu pasti mengakibatkan lemahnya amal-amal anggota badan yang lahir pula. Akan tetapi nama iman dinafikan dari orang yang meninggalkan sebagian kewajibannya, sebagaimana dalam sabda beliau, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman."*

Para ulama Ahlus Sunnah berbeda pendapat: apakah ia disebut seorang mukmin yang kurang imannya, ataukah dikatakan ia bukan seorang mukmin melainkan seorang muslim? Dalam hal ini terdapat dua pendapat, dan keduanya merupakan dua riwayat dari Ahmad.

Adapun nama Islam, ia tidak dinafikan dengan ditinggalkannya sebagian kewajiban atau dilanggarnya sebagian larangan. Islam hanya dinafikan dengan dilakukannya sesuatu yang bertentangan dengannya secara total dan mengeluarkan seseorang dari agama sepenuhnya. Tidak diketahui dari satu pun hadits yang shahih adanya penafian nama Islam dari orang yang meninggalkan sebagian kewajibannya, sebagaimana iman

dinafikan dari orang yang meninggalkan sebagian kewajibannya, meskipun memang terdapat penggunaan kata kufur atas dilakukannya sebagian perbuatan yang dilarang, dan penggunaan kata kemunafikan pula.

Para ulama berbeda pendapat: apakah pelaku dosa besar disebut kafir dengan kekufuran yang lebih kecil, ataukah munafik dengan kemunafikan yang lebih kecil? Dan saya tidak mengetahui seorang pun di antara mereka yang membolehkan penafian nama Islam darinya, kecuali bahwa diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Orang yang meninggalkan zakat bukanlah seorang muslim." Dan kemungkinan ia memandang orang tersebut sebagai kafir karenanya, sehingga keluar dari Islam.

Demikian pula diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab mengenai orang yang mampu melaksanakan haji namun tidak mengerjakannya, bahwa mereka bukanlah orang-orang muslim. Tampaknya ia meyakini kekafiran mereka, dan oleh karena itu ia bermaksud memungut jizyah dari mereka seraya berkata: "Mereka belum masuk Islam, sehingga mereka tetap dalam status ahli kitab mereka."

Apabila telah jelas bahwa nama Islam tidak dinafikan kecuali dengan adanya sesuatu yang bertentangan dengannya dan mengeluarkan seseorang dari agama sepenuhnya, maka nama Islam apabila digunakan secara mutlak atau disertai dengan pujian, termasuklah di dalamnya keseluruhan iman berupa pembenaran dan selainnya, sebagaimana telah lalu dalam hadits 'Amr bin 'Abasah.

Al-Nasa'i meriwayatkan dari hadits 'Uqbah bin Malik: bahwa Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam

atas beliau, mengutus sebuah pasukan, lalu pasukan itu menyerang suatu kaum. Seorang di antara kaum itu berkata: "Sesungguhnya aku adalah seorang muslim." Namun seorang dari pasukan itu tetap membunuhnya. Peristiwa itu pun sampai kepada Rasulullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, dan beliau mengucapkan kecaman yang keras. Orang tersebut berkata: "Sesungguhnya ia mengucapkannya hanya untuk berlindung dari pembunuhan." Maka Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mengizinkan aku membunuh seorang mukmin"* — tiga kali.

Seandainya Islam yang mutlak tidak mencakup iman dan pembenaran terhadap lima pokok agama, tentu tidaklah orang yang mengucapkan: "Aku adalah seorang muslim" menjadi seorang mukmin hanya dengan ucapan tersebut. Allah pun telah mengabarkan tentang Ratu Saba' bahwa ia masuk ke dalam Islam dengan kalimat ini: **"Ia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'"** (An-Naml: 44). Dan Allah mengabarkan tentang Yusuf, semoga Allah memuliakan dan menyejahterakannya, bahwa ia berdoa memohon kematian dalam keadaan Islam. Semua ini menunjukkan bahwa Islam yang mutlak mencakup apa yang tercakup dalam iman berupa pembenaran.

Dalam *Sunan Ibnu Majah* dari 'Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, bersabda kepadaku: *"Wahai 'Adi, masuk Islamlah, niscaya engkau selamat."* Aku bertanya: "Apakah Islam itu?" Beliau bersabda: *"Engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan engkau bersaksi bahwa aku adalah*

utusan Allah, serta engkau beriman kepada seluruh takdir, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit." Ini adalah nash yang tegas bahwa iman kepada takdir termasuk bagian dari Islam.

Kemudian, dua kalimat syahadat adalah bagian dari ciri-ciri Islam tanpa ada perselisihan di kalangan ulama. Yang dimaksud bukanlah sekadar mengucapkan lafaznya tanpa membenarkannya, sehingga diketahui bahwa pembenaran terhadap keduanya termasuk dalam Islam. Sebagian ulama salaf menafsirkan Islam yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"** (Ali Imran: 19) dengan tauhid dan pembenaran, di antaranya adalah Muhammad bin Ja'far bin al-Zubair.

Adapun apabila iman dinafikan dari seseorang dan Islam ditetapkan baginya, seperti orang-orang Arab Badui yang Allah kabarkan tentang mereka, maka yang dinafikan adalah kemantapan iman dalam hati, sedangkan yang ditetapkan bagi mereka adalah keikutsertaan dalam amal-amal Islam yang lahir disertai sejenis iman yang menjadikan amal mereka sah. Seandainya tidak ada sekadar iman ini, tentu mereka tidak akan menjadi orang-orang muslim. Adapun iman dinafikan dari mereka karena tidak adanya perasaan dan penghayatan terhadap hakikat-hakikatnya serta kekurangan sebagian kewajibannya. Hal ini dibangun di atas dasar bahwa pembenaran yang bersemayam dalam hati-hati manusia itu bertingkat-tingkat derajatnya. Inilah yang benar, dan inilah riwayat yang paling shahih dari Ahmad. Sebab, iman para shiddiqin yang Alam Ghaib telah tersingkap bagi hati-hati mereka hingga seolah menjadi sesuatu yang tampak nyata, sehingga tidak menerima keraguan dan kebimbangan,

tidaklah sama dengan iman orang-orang selain mereka yang belum mencapai derajat ini, sedemikian sehingga apabila diragukan akan masuk keraguannya ke dalamnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, menjadikan derajat ihsan sebagai: hendaknya seorang hamba menyembah Tuhannya seolah-olah ia melihat-Nya. Dan ini tidaklah dicapai oleh semua orang yang beriman. Dari sinilah sebagian ulama berkata: "Abu Bakar tidak mengungguli kalian dengan banyaknya puasa dan shalat, melainkan dengan sesuatu yang tertancap dalam dadanya." Dan Ibnu Umar ditanya: "Apakah para sahabat juga tertawa?" Ia menjawab: "Ya, sedangkan iman di hati-hati mereka seperti gunung-gunung." Maka di manakah perbandingan antara ini dengan orang yang iman dalam hatinya hanya seberat atom atau sebutir gandum, seperti orang-orang ahli tauhid yang keluar dari neraka? Orang-orang seperti ini boleh dikatakan: iman belum masuk ke dalam hati-hati mereka karena lemahnya iman pada mereka.

Persoalan-persoalan ini — yaitu persoalan-persoalan Islam, iman, kufur, dan kemunafikan — adalah persoalan-persoalan yang sangat agung. Sebab, Allah mengaitkan kebahagiaan dan kesengsaraan, serta berhak tidaknya seseorang atas surga dan neraka, dengan nama-nama ini. Perselisihan tentang objek makna nama-nama tersebut adalah perselisihan pertama yang terjadi dalam umat ini, yaitu perselisihan kaum Khawarij dengan para sahabat, di mana mereka mengeluarkan orang-orang yang bermaksiat dari kalangan ahli tauhid dari Islam secara keseluruhan dan memasukkan mereka ke dalam lingkaran kekufuran, serta memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap orang-orang kafir, hingga mereka menghalalkan darah dan harta kaum

muslimin dengan alasan tersebut. Kemudian setelah mereka muncul perselisihan kaum Mu'tazilah dengan pendapat mereka tentang "tempat di antara dua tempat." Lalu kemudian muncul perselisihan kaum Murji'ah dengan pendapat mereka bahwa orang fasik adalah seorang mukmin dengan iman yang sempurna.

Para ulama dari dahulu hingga sekarang telah mengarang berbagai karya tulis dalam persoalan-persoalan ini. Di antara para imam salaf yang mengarang tentang iman adalah: Imam Ahmad, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Muhammad bin Aslam al-Thusi. Karya-karya tulis pun semakin banyak setelah mereka dari semua kelompok. Kami telah menyebutkan di sini beberapa pokok penting yang mencakup banyak dasar dari persoalan-persoalan ini dan perselisihan di dalamnya, dan kiranya hal itu — insya Allah — sudah cukup.

Pasal

Telah disebutkan sebelumnya bahwa amal-amal perbuatan termasuk dalam cakupan makna Islam dan juga cakupan makna iman. Kami juga telah menyebutkan apa yang termasuk di dalamnya berupa amal-amal anggota badan yang lahir. Dan yang termasuk dalam cakupan keduanya pula adalah amal-amal anggota badan yang batin.

Yang termasuk dalam amal-amal Islam adalah: mengikhlaskan agama hanya untuk Allah, berlaku tulus kepada-Nya dan kepada para hamba-Nya, kebersihan hati dari penipuan, kedengkian, dan dendam kepada mereka, serta hal-hal yang berkaitan dengan itu berupa berbagai jenis gangguan.

Yang termasuk dalam cakupan makna iman adalah: bergetar hati karena menyebut dan mengingat Allah, khusyuknya hati ketika mendengar dzikir kepada-Nya dan kitab-Nya, bertambahnya iman karenanya, mewujudkan tawakal kepada Allah, takut kepada Allah secara tersembunyi dan terang-terangan, ridha kepada Allah sebagai Tuhan, ridha kepada Islam sebagai agama, ridha kepada Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, sebagai rasul, lebih memilih kebinasaan jiwa dengan siksaan terberat daripada kekufuran, menyadari dekatnya Allah kepada hamba, senantiasa menghadirkan kesadaran tersebut, mengutamakan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di atas kecintaan kepada selain keduanya, mencintai dan membenci karena Allah, memberi dan menolak karena Allah, menjadikan seluruh gerak dan diam karena Allah, kelapangan jiwa dalam melaksanakan ketaatan yang bersifat materi dan fisik, bergembira dengan melakukan kebaikan dan bersuka cita karenanya, merasa sedih dan berduka karena melakukan keburukan, para mukmin mengutamakan Rasulullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, di atas diri dan harta mereka, banyak merasa malu, berakhlak mulia, mencintai untuk saudara-saudaranya sesama mukmin apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, berempati kepada sesama mukmin khususnya para tetangga, saling menopang sesama mukmin, saling menolong mereka, serta bersedih karena kesedihan yang menimpa mereka.

Marilah kita sebutkan sebagian nash yang mengandung hal tersebut:

Adapun yang datang mengenai masuknya hal itu ke dalam nama Islam, maka dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dan *al-Nasa'i* dari Mu'awiyah bin Haidah, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai

Rasulullah, aku bertanya kepadamu demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, apakah yang dengannya engkau diutus?' Beliau bersabda: *'Islam.'* Aku bertanya: 'Apakah Islam itu?' Beliau bersabda: *'Engkau menyerahkan hatimu kepada Allah, mengarahkan wajahmu kepada Allah, melaksanakan shalat yang diwajibkan, dan menunaikan zakat yang diwajibkan.'"* Dan dalam riwayat lainnya: "Aku bertanya: 'Apakah tanda Islam itu?' Beliau bersabda: *'Engkau mengucapkan: aku menyerahkan wajahku kepada Allah (Aslamtu wajhiya lillah) dan aku berlepas diri, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram.'"*

Dalam *al-Sunan* dari Jubair bin Muth'im, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, bahwa beliau bersabda dalam khutbahnya di al-Khaif, Mina: *"Tiga hal yang hati seorang muslim tidak akan dengki karenanya: mengikhlaskan amal karena Allah, berlaku tulus kepada para pemimpin urusan, dan menetapi jamaah kaum muslimin, karena sesungguhnya doa mereka meliputi orang-orang yang berada di belakang mereka."* Beliau mengabarkan bahwa tiga sifat ini akan menghilangkan dengki dari hati seorang muslim.

Dalam *Al-Shahihain* dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, bahwa beliau ditanya: "Muslim manakah yang paling utama?" Beliau bersabda: *"Orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* Dan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, beliau bersabda: *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, maka ia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh membiarkannya, dan tidak boleh*

merendahkannya. Cukuplah keburukan seseorang apabila ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram: darahnya, hartanya, dan kehormatannya."

Adapun yang datang mengenai masuknya hal itu ke dalam nama iman, seperti firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati-hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya."** (Al-Anfal: 2-4). Dan firman-Nya: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepada mereka; kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka pun menjadi keras."** (Al-Hadid: 16). Dan firman-Nya: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal."** (Ali Imran: 122). Dan firman-Nya: **"Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Al-Maidah: 23). Dan firman-Nya: **"Dan takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Ali Imran: 175).

Dalam *Shahih Muslim* dari al-Abbas bin Abd al-Muththalib, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, beliau bersabda: *"Telah merasakan manisnya*

iman orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai rasul."

Ridha terhadap ketuhanan Allah mencakup ridha terhadap penghambaan kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, serta ridha terhadap pengaturan-Nya dan pilihan-Nya bagi sang hamba.

Ridha kepada Islam sebagai agama menuntut dipilihnya Islam di atas seluruh agama lainnya. Dan ridha kepada Muhammad sebagai rasul menuntut ridha terhadap seluruh apa yang beliau bawa dari sisi Allah, serta menerimanya dengan kepasrahan dan kelapangan dada, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65).

Dalam *Al-Shahihain* dari Anas, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, beliau bersabda: *"Tiga hal yang siapa saja memilikinya, ia akan mendapatkan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang yang ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam neraka."* Dalam satu riwayat: *"Ia akan mendapatkan kelezatan iman."* Dan dalam sebagian riwayat: *"Kelezatan iman dan manisnya."*

Dalam *Al-Shahihain* dari Anas, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, beliau bersabda: *"Tidaklah beriman salah seorang dari kamu hingga aku*

lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia." Dan dalam satu riwayat: *"Daripada keluarganya, hartanya, dan seluruh manusia."*

Dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dari Abu Razin al-'Uqaili, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu?' Beliau bersabda: *'Engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, Allah dan Rasul-Nya lebih engkau cintai daripada selain keduanya, dibakar dalam api lebih engkau sukai daripada menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan mencintai seseorang yang bukan kerabat yang engkau tidak mencintainya kecuali karena Allah. Apabila engkau demikian, maka sungguh kecintaan kepada iman telah masuk ke dalam hatimu sebagaimana masuknya kecintaan air bagi orang yang kehausan di hari yang terik.'* Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana aku dapat mengetahui bahwa aku seorang mukmin?' Beliau bersabda: *'Tidaklah seorang hamba dari umatku — atau umat ini — melakukan suatu kebaikan, lalu ia mengetahui bahwa itu adalah kebaikan dan bahwa Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia akan memberinya balasan yang baik karenanya, dan tidak pula melakukan suatu keburukan, lalu ia mengetahui bahwa itu adalah keburukan dan memohon ampun kepada Allah darinya, serta mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah, melainkan ia adalah seorang mukmin.'"*

Dalam kitab Al-Musnad dan kitab-kitab lainnya, diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang merasa senang dengan kebaikannya dan merasa susah dengan keburukannya, maka ia adalah seorang mukmin."*

Dalam kitab Musnad Baqi bin Makhlad, diriwayatkan dari seorang lelaki yang mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Iman yang murni ialah apabila engkau berbuat buruk atau menzalimi seseorang, baik hambamu laki-laki, hambamu perempuan, maupun siapa pun dari manusia, engkau berpuasa atau bersedekah sebagai tebusannya; dan apabila engkau berbuat baik, engkau merasa gembira."*

Dalam kitab Musnad Imam Ahmad, diriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Orang-orang mukmin di dunia terbagi menjadi tiga golongan: pertama, mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah; kedua, orang yang dipercaya oleh manusia dalam urusan harta dan jiwa mereka; ketiga, orang yang apabila dihadapkan pada suatu ambisi (yang tidak halal), ia meninggalkannya karena Allah 'Azza wa Jalla."*

Juga dalam kitab yang sama, diriwayatkan dari Amr bin Abasah, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: *"Bertutur kata yang baik dan memberi makan."* Aku bertanya, "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: *"Sabar dan lapang dada."* Aku bertanya, "Islam manakah yang paling utama?" Beliau menjawab: *"Orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* Aku bertanya, "Iman manakah yang paling utama?" Beliau menjawab: *"Akhlak yang baik."*

Al-Hasan Al-Bashri menafsirkan makna sabar dan lapang dada, ia berkata: Sabar ialah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah 'Azza wa Jalla, sedangkan lapang dada ialah dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah 'Azza wa Jalla.

Dalam kitab At-Tirmidzi dan kitab-kitab lainnya, diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Al-Bazzar meriwayatkan dalam kitab Musnad-nya dari hadits Abdullah bin Mu'awiyah Al-Ghadhiri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tiga perkara, barangsiapa mengerjakannya, maka ia telah merasakan cita rasa iman: orang yang menyembah Allah semata karena tiada tuhan selain Allah, dan mengeluarkan zakat hartanya dengan ikhlas setiap tahun."* Lalu disebutkan kelanjutan hadits tersebut, dan di akhirnya seorang lelaki bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan mensucikan diri seseorang, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Bahwa ia mengetahui Allah selalu bersamanya di mana pun ia berada."* Abu Dawud juga meriwayatkan bagian awal hadits ini tanpa bagian akhirnya.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya iman yang paling utama adalah engkau mengetahui bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun engkau berada."*

Dalam kitab Ash-Shahihain (Bukhari dan Muslim), diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Rasa malu adalah bagian dari iman."*

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Al-Irbadh bin Sariyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang mukmin itu seperti unta yang jinak, ke mana pun ia dituntun, ia pun menurut."*

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu."** (Al-Hujurat: 10)

Dalam kitab Ash-Shahihain, diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh; apabila salah satu anggotanya mengeluh sakit, seluruh tubuh ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."* Dalam riwayat Muslim: *"Orang-orang mukmin itu seperti satu orang."* Dan dalam riwayat lainnya: *"Orang-orang muslim itu seperti satu orang; apabila matanya sakit, seluruhnya ikut sakit; dan apabila kepalanya sakit, seluruhnya pun ikut sakit."*

Dalam kitab Ash-Shahihain juga, diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya adalah seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."* Beliau pun menjalin jari-jari tangannya.

Dalam kitab Musnad Imam Ahmad, diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang mukmin di antara ahli iman kedudukannya seperti kepala bagi tubuh; seorang mukmin merasakan penderitaan ahli iman sebagaimana tubuh merasakan sakit yang ada di kepala."*

Dalam kitab Sunan Abi Dawud, diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya. Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya; ia mencegah darinya kerugian, dan menjaganya dari belakang."*

Dalam kitab Ash-Shahihain, diriwayatkan dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."*

Dalam kitab Shahih Al-Bukhari, diriwayatkan dari Abu Syuraih Al-Ka'bi, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman."* Para sahabat bertanya, "Siapa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."*

Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah beriman orang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan."*

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Sahl bin Mu'adz Al-Juhani, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa memberi karena Allah, menahan karena Allah, mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah"* — Imam Ahmad menambahkan: *"dan menikahkan karena Allah, maka sungguh ia telah menyempurnakan imannya."*

Dalam riwayat lain Imam Ahmad: bahwa ia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman yang paling utama, maka beliau bersabda: *"Engkau mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menggerakkan lisanmu untuk berdzikir kepada Allah."* Ia bertanya, "Dan apa lagi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Engkau mencintai untuk manusia apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri, dan membenci untuk mereka apa yang*

engkau benci untuk dirimu sendiri." Dalam riwayat lain: *"Dan hendaknya engkau berkata yang baik atau diam."*

Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa memperbanyak dzikir kepada Allah termasuk iman yang paling utama.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Amr bin Al-Jamuh radhiyallahu 'anhu: bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang hamba tidak berhak mendapatkan iman yang murni sampai ia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah; apabila ia telah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, maka ia berhak mendapatkan kewalian dari Allah Ta'ala."*

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Al-Barra' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya tali iman yang paling kuat adalah engkau mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."*

Ibnu Abbas berkata: Cintailah karena Allah, bencilah karena Allah, berwalilah karena Allah, dan bermusuhlah karena Allah; karena sesungguhnya kewalian Allah hanya diraih dengan cara demikian. Seorang hamba tidak akan merasakan cita rasa iman — meskipun banyak shalatnya dan puasanya — hingga ia seperti itu. Sungguh persaudaraan kebanyakan manusia kini telah terjalin atas dasar kepentingan dunia, dan hal itu tidak memberi manfaat apa pun bagi pelakunya. Hal ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi.

Pasal

Adapun ihsan, maka penyebutannya dalam Al-Qur'an terdapat di berbagai tempat: kadang digandengkan dengan iman, kadang digandengkan dengan Islam, kadang digandengkan dengan takwa, atau dengan amal.

Yang digandengkan dengan iman, seperti firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dalam perkara yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan amal saleh, kemudian mereka bertakwa dan beriman, kemudian mereka bertakwa dan berbuat ihsan. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan."** (Al-Ma'idah: 93) Dan seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan amalnya dengan baik."** (Al-Kahfi: 30)

Yang digandengkan dengan Islam, seperti firman Allah Ta'ala: **"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat ihsan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya."** (Al-Baqarah: 112) Dan seperti firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat ihsan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh."** (Luqman: 22)

Yang digandengkan dengan takwa, seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan."** (An-Nahl: 128) Dan terkadang disebutkan secara tersendiri, seperti firman Allah Ta'ala: **"Bagi orang-orang yang berbuat ihsan ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."** (Yunus: 26)

Telah tetap dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa penafsiran "tambahan" itu adalah melihat wajah Allah 'Azza wa Jalla di surga. Hal ini sangat sesuai dijadikan sebagai balasan bagi ahli ihsan; karena ihsan adalah seorang mukmin menyembah Tuhannya di dunia dengan kehadiran hati dan muraqabah (rasa diawasi), seolah ia melihat-Nya dengan hatinya dan memandang-Nya saat beribadah. Maka balasannya adalah memandang Allah secara nyata di akhirat.

Kebalikan dari ini adalah apa yang Allah Ta'ala kabarkan tentang balasan orang-orang kafir di akhirat: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (melihat) Tuhan mereka."** (Al-Muthaffifin: 15) Allah menjadikan itu sebagai balasan atas keadaan mereka di dunia, yaitu berlapisnya karat pada hati mereka hingga terhalang dari mengenal-Nya dan muraqabah kepada-Nya di dunia, maka balasannya adalah mereka terhalang dari melihat-Nya di akhirat.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menafsirkan ihsan: *"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya …"* dan seterusnya — ini mengisyaratkan bahwa seorang hamba menyembah Allah Ta'ala dengan sifat ini, yaitu menghadirkan kesadaran akan kedekatan-Nya, dan bahwa ia berada di hadapan-Nya seolah melihat-Nya. Hal ini menimbulkan rasa takut, khawatir, segan, dan pengagungan. Sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Abu Hurairah: *"Engkau takut kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya."* Hal ini juga menimbulkan kejujuran dalam ibadah, serta mencurahkan segenap kemampuan untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan melengkapinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah berwasiat kepada sejumlah sahabatnya dengan wasiat ini. Sebagaimana yang

diriwayatkan Ibrahim Al-Hijri, dari Abu Al-Ahwash, dari Abu Dzar, ia berkata: *Kekasihku shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadaku agar aku takut kepada Allah seolah-olah aku melihat-Nya; maka jika aku tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatku.*

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang sebagian tubuhku lalu bersabda: *"Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya."* Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i. Dan diriwayatkan pula dari hadits Zaid bin Arqam secara marfu' dan mauquf: *"Jadilah seolah-olah engkau melihat Allah; jika engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Anas: bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku sebuah hadits, dan buatlah singkat." Maka beliau bersabda: *"Shalatlah dengan shalat orang yang hendak berpisah; karena jika engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."*

Dalam hadits Haritsah yang masyhur — yang diriwayatkan dari beberapa jalur mursal dan ada pula yang muttashil, namun yang mursal lebih shahih — bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: *"Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai Haritsah?"* Ia menjawab: Aku berpagi hari dalam keadaan benar-benar beriman. Beliau bersabda: *"Perhatikanlah apa yang engkau katakan, karena setiap perkataan ada hakikatnya."* Ia berkata: Wahai Rasulullah, jiwaku telah berpaling dari dunia; sehingga aku menghidupkan malamku dan menghauskan siangku. Seolah-olah aku melihat 'Arsy Tuhanku tampak jelas, seolah-olah aku melihat penduduk surga saling berkunjung di dalamnya, dan seolah-olah aku melihat penduduk neraka saling melolong di dalamnya. Beliau bersabda: *"Engkau telah melihat*

dengan jelas, maka pertahankanlah; (engkau adalah) seorang hamba yang Allah telah menerangi iman dalam hatinya."

Diriwayatkan dari hadits Abu Umamah: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepada seorang lelaki dan berkata kepadanya: *"Malulah kepada Allah dengan rasa malu seperti rasa malumu kepada dua orang saleh dari keluargamu yang tidak pernah meninggalkanmu."* Diriwayatkan pula dari jalur lain secara mursal.

Diriwayatkan dari Mu'adz bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadanya ketika mengutusnya ke Yaman, beliau bersabda: *"Malulah kepada Allah sebagaimana engkau malu kepada seorang yang berwibawa dari keluargamu."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang aurat yang dibuka saat sendirian, maka beliau bersabda: *"Allah lebih berhak untuk kita malu kepada-Nya."*

Abu Ad-Darda' pernah berwasiat kepada seorang lelaki dan berkata kepadanya: Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Urwah bin Az-Zubair pernah melamar putri Ibnu Umar saat keduanya sedang thawaf, namun Ibnu Umar tidak menjawabnya. Lalu ia bertemu dengannya setelah itu dan meminta maaf, seraya berkata: Kami sedang dalam thawaf dan kami membayangkan Allah hadir di antara pandangan-pandangan kami. Hal ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan lainnya.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."*

Dikatakan bahwa kalimat ini merupakan alasan bagi kalimat pertama; karena seorang hamba ketika diperintahkan untuk

muraqabah kepada Allah dalam ibadah, dan menghadirkan kedekatan-Nya kepada hamba-Nya hingga seolah hamba itu melihat-Nya — hal ini mungkin terasa berat baginya. Maka ia meminta pertolongan dengan imannya bahwa Allah melihatnya, mengetahui rahasianya dan terang-terangannya, batin dan lahirnya, dan tidak ada sesuatu pun dari urusannya yang tersembunyi dari-Nya. Apabila ia mewujudkan maqam ini, maka mudahlah baginya berpindah ke maqam kedua, yaitu terus-menerus memusatkan pandangan batin pada kedekatan Allah kepada hamba-Nya dan kebersamaan-Nya, hingga seolah ia melihat-Nya.

Dikatakan pula: bahwa itu merupakan isyarat bahwa barangsiapa yang merasa berat menyembah Allah seolah ia melihat-Nya, hendaknya ia menyembah Allah dengan kesadaran bahwa Allah melihatnya dan mengetahuinya, lalu ia malu dari pandangan-Nya kepadanya. Sebagaimana yang dikatakan sebagian orang-orang arif: Takutlah kepada Allah jangan sampai Dia menjadi yang paling ringan di antara orang-orang yang memandangmu.

Sebagian mereka berkata: *Takutlah kepada Allah sesuai kadar kekuasaan-Nya atasmu, dan malulah kepada Allah sesuai kadar kedekatan-Nya kepadamu.*

Salah seorang wanita arif dari kalangan salaf berkata: Barangsiapa beramal karena Allah dengan musyahadah (penyaksian), maka ia adalah seorang arif; dan barangsiapa beramal dengan kesadaran bahwa Allah menyaksikannya, maka ia adalah seorang yang ikhlas. Ia mengisyaratkan kepada dua maqam yang telah disebutkan sebelumnya:

Pertama, maqam ikhlas, yaitu seorang hamba beramal dengan menghadirkan kesadaran bahwa Allah menyaksikannya, mengetahuinya, dan dekat dengannya. Apabila seorang hamba menghadirkan ini dalam amalnya dan beramal atasnya, maka ia adalah orang yang ikhlas kepada Allah; karena kehadiran hal itu dalam amalnya menghalanginya dari menoleh kepada selain Allah dan menginginkan selain-Nya melalui amalnya.

Kedua, maqam musyahadah, yaitu seorang hamba beramal sesuai dengan tuntutan penyaksiannya kepada Allah Ta'ala melalui hatinya, yaitu hati yang bercahaya dengan iman, dan bashirah yang menembus dalam makrifat, hingga yang gaib menjadi seperti yang tampak nyata.

Inilah hakikat maqam ihsan yang diisyaratkan dalam hadits Jibril 'alaihis salam. Ahli maqam ini berbeda-beda tingkatannya sesuai dengan kekuatan dan ketajaman bashirah mereka.

Sejumlah ulama menafsirkan "perumpamaan tertinggi" yang disebutkan dalam firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan bagi-Nya perumpamaan yang tertinggi di langit dan di bumi."** (Ar-Rum: 27) dengan makna ini. Demikian pula firman-Nya: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang di dalamnya ada pelita."** (An-Nur: 35) Maksudnya adalah perumpamaan cahaya-Nya dalam hati orang yang beriman. Demikianlah yang dikatakan Ubay bin Ka'b dan lainnya dari kalangan salaf.

Telah disebutkan sebelumnya hadits: *"Iman yang paling utama adalah engkau mengetahui bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun engkau berada"*, dan hadits tentang makna

mensucikan diri, beliau bersabda: *"Bahwa ia mengetahui Allah selalu bersamanya di mana pun ia berada."*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tiga golongan yang berada dalam naungan Allah pada hari Kiamat, hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya: seseorang yang ke mana pun ia menghadap, ia mengetahui bahwa Allah bersamanya …"* dan seterusnya.

Al-Qur'an pun telah menunjukkan makna ini di berbagai tempat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 186) Dan firman-Nya: **"Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada."** (Al-Hadid: 4) Dan firman-Nya: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya; dan tidak ada lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya; dan tidak ada yang kurang dari itu dan tidak pula yang lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada."** (Al-Mujadilah: 7) Dan firman-Nya: **"Dan tidaklah engkau berada dalam suatu keadaan, dan tidaklah engkau membacakan suatu ayat Al-Qur'an, dan tidaklah kalian mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya."** (Yunus: 61) Dan firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."** (Qaf: 16) Dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, sedangkan Dia bersama mereka."** (An-Nisa': 108)

Hadits-hadits shahih pun telah datang menganjurkan untuk menghadirkan kedekatan ini saat beribadah, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya salah seorang di*

antara kalian apabila berdiri untuk shalat, maka ia sedang bermunajat kepada Tuhannya, atau Tuhannya berada antara dirinya dan kiblat." Dan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah menghadapkan wajah-Nya kepada hamba-Nya saat ia shalat."* Dan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah mengarahkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya dalam shalatnya selama ia tidak menoleh."*

Dan sabdanya kepada orang-orang yang mengeraskan suara dalam berdzikir: *"Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan tidak pula kepada yang gaib; sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat."* Dalam riwayat lain: *"Dan Dia lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher tunggangannya."* Dalam riwayat lain: *"Dia lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada urat lehernya."*

Dan sabdanya: *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Aku bersama hamba-Ku selama ia berdzikir kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku."*

Dan sabdanya: *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia berdzikir kepada-Ku. Jika ia berdzikir kepada-Ku dalam dirinya, Aku berdzikir kepadanya dalam diri-Ku; dan jika ia berdzikir kepada-Ku di hadapan orang banyak, Aku berdzikir kepadanya di hadapan kelompok yang lebih baik darinya. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta; jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa; dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari."*

Barangsiapa memahami dari salah satu nash ini suatu penyerupaan, penyelipan, atau penyatuan (Allah dengan makhluk),

maka itu hanyalah akibat kebodohan dan buruknya pemahamannya tentang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari semua itu. Mahasuci Allah yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Bakr Al-Muzani berkata: Siapa yang sepertimu, wahai anak Adam: engkau dibiarkan bebas antara dirimu dan mihrab serta air; kapan pun engkau mau, engkau masuk menghadap Allah 'Azza wa Jalla, tanpa ada juru bicara antara dirimu dan-Nya.

Barangsiapa yang berhasil menghadirkan kesadaran ini ketika berdzikir kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, ia akan merasa nyaman bersama Allah dan otomatis merasa asing di antara makhluk-Nya.

Tsaur bin Yazid berkata: *Aku membaca dalam sebagian kitab bahwa Isa, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, berkata: "Wahai sekalian kaum hawari, berbicaralah kepada Allah sebanyak-banyaknya, dan berbicaralah kepada manusia sesedikit mungkin." Mereka bertanya: "Bagaimana kami berbicara kepada Allah sebanyak-banyaknya?" Ia menjawab: "Menyepilah untuk bermunajat kepada-Nya, menyepilah untuk berdoa kepada-Nya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Riyah, ia berkata: *Dahulu ada seorang lelaki di lingkungan kami yang shalat setiap siang dan malam seribu rakaat, hingga kedua kakinya lumpuh. Maka ia pun shalat dengan duduk sebanyak seribu rakaat. Apabila selesai shalat Ashar, ia duduk bersimpuh menghadap kiblat seraya berkata: "Aku heran terhadap makhluk, bagaimana bisa mereka merasa nyaman bersama selain Engkau. Bahkan aku lebih*

heran lagi, bagaimana bisa hati mereka bersinar dengan mengingat selain Engkau."

Abu Usamah berkata: *Aku mengunjungi Muhammad bin al-Nadhr al-Haritsi, dan kulihat ia tampak menarik diri. Aku bertanya: "Sepertinya engkau tidak suka didatangi orang?" Ia menjawab: "Benar." Aku bertanya lagi: "Tidakkah engkau merasa kesepian?" Ia menjawab: "Bagaimana aku bisa merasa kesepian, sedangkan Allah berfirman: 'Aku adalah teman duduk orang yang mengingat-Ku.'"*

Dikatakan kepada Malik bin Mighwal yang sedang duduk seorang diri di rumahnya: "Tidakkah engkau merasa kesepian?" Ia menjawab: *"Apakah seseorang bisa merasa kesepian ketika bersama Allah?"*

Habib Abu Muhammad biasa menyepi di rumahnya seraya berkata: *"Siapa yang hatinya tidak tenteram bersama-Mu, semoga matanya tidak pernah tenteram. Dan siapa yang tidak merasa nyaman bersama-Mu, semoga ia tidak pernah merasa nyaman."*

Ghazwan berkata: *"Sungguh aku mendapatkan ketenangan hatiku dalam duduk bersama Dzat yang di sisi-Nya terdapat segala kebutuhanku."*

Muslim bin Yasar berkata: *"Tidak ada kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang mencari kenikmatan, yang melebihi kenikmatan bermunajat kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahaperkasa dalam kesendirian."*

Muslim al-Abid berkata: *"Kalau bukan karena shalat berjamaah, aku tidak akan pernah keluar dari pintu rumahku selamanya hingga aku mati."* Ia juga berkata: *"Tidaklah orang-orang yang taat kepada Allah menemukan kenikmatan dunia yang lebih*

manis daripada bermunajat kepada Tuhan mereka dalam kesendirian. Dan aku pun tidak mengira bahwa di akhirat nanti ada pahala yang lebih besar di dalam dada mereka dan lebih lezat di dalam hati mereka melebihi memandang wajah-Nya." Kemudian ia pun pingsan.

Dari Ibrahim bin Adham, ia berkata: *"Derajat tertinggi adalah engkau memutuskan diri sepenuhnya kepada Tuhanmu, merasa nyaman bersama-Nya dengan hati, akal, dan seluruh anggota tubuhmu, hingga engkau tidak berharap kecuali kepada Tuhanmu, tidak takut kecuali kepada dosamu sendiri, dan cinta kepada-Nya tertancap kuat di dalam hatimu sehingga engkau tidak mengutamakan apapun di atasnya. Jika engkau telah demikian, engkau tidak akan peduli apakah engkau berada di daratan, di lautan, di dataran rendah, atau di pegunungan. Rindumu kepada perjumpaan dengan Sang Kekasih akan seperti rindunya orang yang kehausan kepada air yang sejuk, dan seperti rindunya orang yang kelaparan kepada makanan yang lezat. Dzikir kepada Allah bagimu akan lebih manis daripada madu, dan lebih manis daripada air yang jernih dan segar bagi orang yang kehausan di hari yang terik."*

Al-Fudlail berkata: *"Beruntunglah orang yang merasa asing di antara manusia, sedangkan Allah adalah teman duduknya."*

Abu Sulaiman berkata: *"Semoga Allah tidak pernah memberiku kesenangan kecuali bersama-Nya selamanya."*

Ma'ruf berkata kepada seseorang: *"Bertawakallah kepada Allah hingga Dia menjadi teman dudukmu, pelipur laramu, dan tempat mengadukan keluhanmu."*

Dzun Nun berkata: *"Di antara tanda-tanda orang yang mencintai Allah adalah mereka tidak merasa nyaman bersama*

selain-Nya dan tidak merasa kesepian ketika bersama-Nya." Kemudian ia berkata: *"Apabila cinta kepada Allah Ta'ala telah bersemayam di dalam hati, maka hati itu akan merasa nyaman bersama Allah, karena Allah terlalu Agung di dalam dada para ahli makrifat untuk mencintai selain-Nya."*

Ucapan para tokoh dalam bab ini sungguh panjang bila disebutkan seluruhnya, dan apa yang telah kami sebutkan sudah cukup, insya Allah Ta'ala.

Barangsiapa merenungkan apa yang telah kami isyaratkan dari kandungan hadits agung ini, ia akan mengetahui bahwa seluruh ilmu dan makrifat bermuara kepada hadits ini dan tercakup di dalamnya. Seluruh ulama dari berbagai golongan umat ini, ilmu-ilmu yang mereka bahas tidak keluar dari hadits ini, baik secara global maupun terperinci. Para ahli fikih membahas ibadah-ibadah yang merupakan bagian dari pilar-pilar Islam, ditambah pembahasan hukum-hukum tentang harta, pernikahan, dan darah — semuanya termasuk dalam ilmu Islam sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Namun banyak bagian dari ilmu Islam, seperti adab dan akhlak serta lainnya, yang tidak dibahas kecuali oleh sebagian kecil dari mereka. Mereka pun tidak membahas makna dua kalimat syahadat, padahal itulah inti dari seluruh Islam.

Adapun para ulama yang membahas pokok-pokok agama, mereka membahas dua kalimat syahadat, keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan keimanan kepada takdir.

Sedangkan para ulama yang membahas ilmu makrifat dan muamalah, mereka membahas maqam ihsan dan amalan-amalan batin yang juga termasuk dalam cakupan iman, seperti rasa takut

kepada Allah, cinta, tawakkal, ridha, sabar, dan semacamnya. Dengan demikian, ilmu-ilmu syariat yang dibahas oleh berbagai golongan kaum muslimin terangkum di dalam hadits ini dan semuanya kembali kepadanya. Cukuplah hadits ini seorang diri, segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Yang tersisa adalah pembahasan tentang penyebutan hari kiamat dalam hadits tersebut.

Ucapan Jibril, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya: *"Kabarkanlah kepadaku tentang hari kiamat,"* lalu Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, menjawab: *"Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya"* — maksudnya adalah bahwa pengetahuan seluruh makhluk tentang waktu terjadinya hari kiamat adalah sama rata, dan ini merupakan isyarat bahwa Allah Ta'ala menyimpan ilmu tersebut khusus bagi diri-Nya.

Oleh karena itu, dalam hadits Abu Hurairah disebutkan bahwa Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, bersabda tentang lima perkara yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala, kemudian beliau membacakan ayat: **"Sesungguhnya hanya di sisi Allah-lah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."** (Luqman: 34). Allah Yang Mahamulia dan Mahaperkasa juga berfirman: **"Mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat: 'Kapankah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang**

pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Hari kiamat itu amat berat bagi penghuni langit dan bumi. Hari kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba."' (Al-A'raf: 187).

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, beliau bersabda: *"Kunci-kunci kegaiban ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah."* Kemudian beliau membaca ayat: **"Sesungguhnya hanya di sisi Allah-lah pengetahuan tentang hari kiamat..."** (Luqman: 34) hingga akhir ayat.

Imam Ahmad meriwayatkannya dengan lafaz: *"Aku diberi kunci-kunci segala sesuatu kecuali yang lima: 'Sesungguhnya hanya di sisi Allah-lah pengetahuan tentang hari kiamat...'"* (Luqman: 34) hingga akhir ayat.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Nabi kalian, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, diberi kunci-kunci segala sesuatu kecuali yang lima: 'Sesungguhnya hanya di sisi Allah-lah pengetahuan tentang hari kiamat...'"* (Luqman: 34) hingga akhir ayat.

Ucapan beliau: *"Maka kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya"* — maksudnya tanda-tanda yang menunjukkan semakin dekatnya hari kiamat.

Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan bahwa Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, bersabda: *"Aku akan memberitahumu tentang asyrat-nya,"* yaitu tanda-tandanya juga.

Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, menyebutkan dua tanda kiamat:

Pertama: *"Apabila budak perempuan melahirkan tuannya."* Yang dimaksud dengan "tuannya" adalah pemilik dan majikannya.

Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan *"rabb-nya"* (tuannya). Ini merupakan isyarat kepada penaklukan berbagai negeri dan banyaknya perdagangan budak hingga membanjirnya wanita-wanita gundik dan banyaknya anak-anak mereka. Sang ibu tetap berstatus budak bagi tuannya, sementara anak-anak tuannya darinya berkedudukan seperti sang tuan itu sendiri. Karena anak dari seorang tuan berkedudukan setara dengan tuannya, maka anak dari sang budak perempuan pun berkedudukan seperti tuan dan majikannya.

Al-Khaththabi menyebutkan bahwa sebagian ulama berargumentasi dengan hadits ini bahwa budak perempuan yang melahirkan anak (umm al-walad) hanya dimerdekakan melalui bagian warisan anaknya dari harta peninggalan sang ayah, bahwa ia berpindah kepada anak-anaknya melalui warisan sehingga mereka memerdekakannya, dan bahwa sebelum kematian tuannya ia boleh dijual. Al-Khaththabi berkata: *"Dalam argumentasi ini masih perlu dikaji lebih lanjut."*

Aku katakan: sebagian ulama justru berargumentasi dengan hadits ini untuk pendapat yang sebaliknya, yakni bahwa umm al-walad tidak boleh dijual dan bahwa ia dimerdekakan dengan kematian tuannya dalam segala keadaan. Alasannya, hadits ini menjadikan anak dari budak perempuan sebagai "tuan"nya, seolah-olah anaklah yang memerdekakannya, sehingga kemerdekaannya dinisbatkan kepada sang anak karena ia adalah sebabnya, dan

sang anak seolah-olah menjadi maulanya (penanggung jawab kemerdekaannya). Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, bahwa beliau bersabda mengenai gundiknya Mariyah tatkala ia melahirkan Ibrahim, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya: *"Anaknya telah memerdekakannya."*

Imam Ahmad pun berargumentasi dengan hadits ini. Dalam riwayat Muhammad bin al-Hakam darinya, ia berkata: *"'Apabila budak perempuan melahirkan tuannya' maksudnya banyaknya ummahat al-awlad (budak-budak yang melahirkan anak tuannya); artinya apabila ia melahirkan, maka ia telah merdeka demi anaknya."* Ia berkata: *"Dalam hadits ini terdapat hujah bahwa ummahat al-awlad tidak boleh dijual."*

Ada pula yang menafsirkan ucapan *"budak perempuan melahirkan tuannya"* dengan makna bahwa perdagangan budak semakin marak, hingga seorang anak perempuan ikut diperjualbelikan. Ia kemudian dimerdekakan, lalu sang ibu ikut diperdagangkan dan dibeli oleh si anak perempuan tadi untuk dijadikan pelayan, tanpa si anak mengetahui bahwa itu adalah ibunya sendiri. Kejadian seperti ini pernah terjadi di masa Islam.

Ada pula yang menafsirkan bahwa para budak perempuan melahirkan para raja. Waki' berkata: *"Maksudnya adalah bangsa non-Arab melahirkan orang-orang Arab, sedangkan orang Arab adalah raja dan tuan bagi bangsa non-Arab."*

Tanda kedua: *"Apabila engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan melarat."*

Yang dimaksud dengan "melarat" adalah kaum fakir miskin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia mendapatimu sebagai**

seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (Ad-Dhuha: 8).

Ucapan beliau: *"Para penggembala domba berlomba-lomba meninggikan bangunan"* — demikian dalam hadits Umar — maksudnya adalah orang-orang dari kalangan bawah menjadi pemimpin, dan harta mereka berlimpah hingga mereka saling membanggakan ketinggian, kemewahan, dan kemegahan bangunan.

Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan tiga tanda: di antaranya orang-orang yang tidak beralas kaki dan tidak berpakaian menjadi pemimpin manusia, dan di antaranya para penggembala ternak berlomba-lomba meninggikan bangunan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Atha', dari Abdullah bin Buraidah, yang di dalamnya disebutkan: *"Dan engkau melihat orang-orang yang tuli, bisu, buta, tidak beralas kaki, para penggembala domba berlomba-lomba meninggikan bangunan menjadi raja-raja manusia."* Ia berkata: maka lelaki itu berdiri dan pergi. Kami pun bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang engkau sifatkan itu?" Beliau menjawab: *"Mereka adalah orang-orang Arab."* Demikian pula lafaz terakhir ini diriwayatkan oleh Ali bin Zaid, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar.

Adapun lafaz-lafaz pertama, semuanya terdapat dalam hadits shahih dari Abu Hurairah dengan makna yang sama.

Ucapan beliau *"tuli, bisu, buta"* merupakan isyarat kepada kebodohan mereka, minimnya ilmu dan pemahaman mereka.

Dalam makna ini terdapat banyak hadits. Imam Ahmad dan al-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Hudzaifah, dari Nabi

Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, beliau bersabda: *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga orang yang paling beruntung di dunia adalah luka' bin luka'."*

Dalam Shahih Ibnu Hibban, dari Anas, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, beliau bersabda: *"Dunia tidak akan berakhir hingga dunia ini berada di tangan luka' bin luka'."*

Al-Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Dzarr, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, beliau bersabda: *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga luka' bin luka' menguasai dunia."*

Imam Ahmad dan al-Thabrani meriwayatkan dari hadits Anas, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, beliau bersabda: *"Menjelang hari kiamat akan ada tahun-tahun yang penuh tipu daya; orang yang amanah dituduh berkhianat, orang yang berkhianat dipercaya, dan orang yang dungu berbicara dalam urusan orang banyak."* Para sahabat bertanya: *"Siapakah orang yang dungu itu?"* Beliau menjawab: *"Orang bodoh yang berbicara dalam urusan orang banyak."* Dalam riwayat lain: *"Orang fasik yang berbicara dalam urusan orang banyak."* Dalam riwayat Imam Ahmad: *"Sesungguhnya menjelang kemunculan Dajjal akan ada tahun-tahun penuh tipu daya; orang yang berdusta dipercaya, orang yang jujur didustakan, orang yang amanah dituduh berkhianat, dan orang yang berkhianat diberi kepercayaan."* Dan beliau menyebutkan selebihnya.

Inti dari tanda-tanda kiamat yang disebutkan dalam hadits ini kembali kepada satu hal: urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, semoga Allah

melimpahkan shalawat dan salam atasnya, kepada seseorang yang bertanya tentang hari kiamat: *"Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah hari kiamat."* Sebab apabila orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, para penggembala domba — yakni orang-orang yang bodoh dan kasar — menjadi pemimpin manusia dan pemilik kekayaan berlimpah hingga mereka berlomba-lomba meninggikan bangunan, maka tatanan agama dan dunia pun akan rusak binasa. Karena apabila seseorang yang tadinya fakir dan melarat lalu menjadi raja atas manusia — baik kekuasaannya bersifat umum ataupun hanya dalam sebagian urusan — ia hampir-hampir tidak akan memberikan hak-hak manusia kepada mereka, melainkan ia akan mengutamakan dirinya sendiri dengan harta yang telah ia kuasai dari mereka. Sebagian ulama salaf berkata: *"Engkau memasukkan tanganmu ke dalam mulut naga lalu ia menggigitnya, itu masih lebih baik bagimu daripada engkau mengulurkan tanganmu kepada orang kaya yang pernah merasakan pahitnya kemiskinan."* Dan apabila di samping itu ia juga bodoh dan kasar, maka agama pun akan rusak karenanya, sebab ia tidak memiliki semangat untuk memperbaiki agama manusia dan mengajari mereka. Ambisinya hanya mengumpulkan dan menimbun harta, tanpa peduli terhadap rusaknya agama manusia maupun tersia-sianya hak-hak orang yang membutuhkan.

Dalam hadits lain disebutkan: *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga orang-orang munafik dari setiap kabilah menjadi pemimpin mereka."*

Apabila raja-raja dan pemimpin manusia telah berada dalam kondisi demikian, maka seluruh keadaan pun akan berbalik: orang yang berdusta dibenarkan, orang yang jujur didustakan, orang yang

berkhianat dipercaya, orang yang amanah dituduh berkhianat, orang bodoh bicara, dan orang berilmu diam atau bahkan lenyap sama sekali. Hal ini sebagaimana yang shahih dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merajalelanya kebodohan."* Beliau pun mengabarkan: *"Sesungguhnya ilmu akan dicabut dengan dicabutnya para ulama, hingga apabila tidak tersisa seorang ulama pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Mereka pun ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan."* Al-Sya'bi berkata: *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga ilmu berubah menjadi kebodohan dan kebodohan berubah menjadi ilmu."*

Semua ini merupakan bagian dari terbalik dan bertukarnya hakikat-hakikat di akhir zaman.

Dalam Shahih al-Hakim, dari Abdullah bin Amr secara marfu': *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah direndahkannya orang-orang baik dan ditinggikannya orang-orang jahat."*

Dalam sabda beliau: *"Berlomba-lomba meninggikan bangunan"* terdapat dalil atas tercelanya sikap saling membanggakan diri dan bermegah-megahan, khususnya dalam hal ketinggian bangunan. Membangun dengan ketinggian yang berlebihan memang tidak dikenal di masa Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, dan para sahabatnya. Bangunan mereka rendah sesuai kebutuhan saja. Abu al-Zinad meriwayatkan dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, bersabda: *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga manusia*

berlomba-lomba meninggikan bangunan." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Anas bahwa Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, pernah keluar lalu melihat sebuah kubah yang menjulang tinggi. Beliau bertanya: *"Apa ini?"* Mereka menjawab: "Ini milik si fulan, seorang dari kaum Anshar." Maka datanglah pemiliknya dan mengucapkan salam kepada Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, namun beliau berpaling darinya. Hal itu terjadi beberapa kali, hingga akhirnya lelaki itu merobohkan kubah tersebut. Al-Thabrani meriwayatkannya dari jalur lain dari Anas juga, dan dalam riwayatnya disebutkan bahwa Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, bersabda: *"Setiap bangunan — dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya di atas kepalanya — yang melebihi ini adalah bencana bagi pemiliknya."*

Harits bin al-Sa'ib berkata dari al-Hasan: *"Aku pernah masuk ke rumah-rumah para istri Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, pada masa kekhalifahan Utsman, semoga Allah meridhainya, dan aku dapat menyentuh langit-langitnya dengan tanganku."*

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia menulis surat: *"Janganlah kalian meninggikan bangunan kalian, karena itu adalah pertanda buruknya zaman kalian."*

Yazid bin Abu Ziyad berkata: *"Hudzaifah berkata kepada Salman: 'Tidakkah kita bangunkan untukmu sebuah tempat tinggal, wahai Abu Abdullah?' Salman menjawab: 'Untuk apa, hendak menjadikanku raja?' Hudzaifah berkata: 'Tidak, tapi kita bangunkan*

untukmu rumah dari bambu dan kita atapi dengan tikar, sehingga bila engkau berdiri hampir menyentuh kepalamu, dan bila engkau tidur hampir menyentuh kedua ujungmu.' Salman berkata: 'Sepertinya engkau mengerti isi hatiku.'"

Dari Ammar bin Abi Ammar, ia berkata: *"Apabila seseorang meninggikan bangunannya lebih dari tujuh hasta, diserukanlah kepadanya: 'Wahai orang yang paling fasik dari segala yang fasik, hendak ke mana?'"*

Semuanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya.

Ya'qub bin Syaibah berkata dalam Musnad-nya: *"Telah sampai kepadaku dari Ibnu Aisyah, kami diberitahu oleh Ibnu Abi Syumailah, ia berkata: Kaum muslimin dulu bermukim di sekitar masjid — yakni di Bashrah — dalam tenda-tenda bulu. Lalu pencurian marak di antara mereka, maka mereka menulis surat kepada Umar. Umar pun mengizinkan mereka membangun dengan bambu. Mereka pun membangun dari bambu, lalu kebakaran marak di antara mereka. Mereka menulis surat lagi kepada Umar, maka ia mengizinkan mereka membangun dengan bata tanah liat dan melarang seseorang meninggikan bangunannya lebih dari tujuh hasta. Ia berkata: Apabila kalian membangun rumah-rumah kalian darinya, maka bangunlah masjid darinya pula. Ibnu Aisyah berkata: Utbah bin Ghazwan telah membangun masjid Bashrah dari bambu. Ia berkata: Siapa yang shalat di dalamnya ketika masih dari bambu, lebih utama daripada yang shalat di dalamnya ketika sudah dari bata mentah; dan siapa yang shalat di dalamnya ketika masih dari bata mentah, lebih baik daripada yang shalat di dalamnya ketika sudah dari bata bakar."*

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Anas, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, beliau bersabda: *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga manusia saling membanggakan diri dalam kemewahan masjid."*

Dan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, beliau bersabda: *"Aku melihat kalian akan memperindah masjid-masjid kalian setelahku, sebagaimana orang-orang Yahudi memperindah gereja-gereja mereka dan sebagaimana orang-orang Nasrani memperindah biara-biara mereka."*

Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari Ismail bin Muslim, dari al-Hasan, semoga Allah meridhainya, ia berkata: *"Ketika Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, membangun masjid, beliau bersabda: 'Bangunlah ia seperti arisy (atap) Musa.'"* Ditanyakan kepada al-Hasan: "Apakah arisy Musa itu?" Ia menjawab: *"Apabila ia mengangkat tangannya maka mencapai arisy,"* yakni atapnya.

Hadits Ketiga

عن عبدِ اللهِ بنِ عُمرَ بن الخطاب رضي الله عنهما، قال: سَمِعْتُ رَسولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم، يقولُ: «بُنِيَ الإسلامُ عَلى خَمْسٍ: شَهادةِ أنْ لا إلهَ إلاَّ الله، وأنَّ مُحَمَّداً عَبْدُه وَرَسولُهُ، وإقامِ الصلاةِ، وإيتاءِ الزَّكاةِ، وحَجِّ البيتِ، وصَومِ رَمضانَ». رَواهُ البُخارِي ومُسلمٌ.

Dari Abdullah bin Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridai keduanya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.)

Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya dalam Shahihain dari riwayat Ikrimah bin Khalid, dari Ibnu Umar. Muslim juga mengeluarkannya melalui dua jalur lain dari Ibnu Umar, dan hadits ini memiliki jalur-jalur lain darinya.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah al-Bajali, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, dan haditsnya dikeluarkan oleh Imam Ahmad. Pembahasan mengenai Islam telah disebutkan dalam hadits sebelumnya.

Yang dimaksud dalam hadits ini adalah bahwa Islam dibangun di atas lima perkara tersebut, sehingga kedudukannya seperti tiang dan pilar bagi sebuah bangunan. Muhammad bin Nashr al-Marwazi mengeluarkannya dalam Kitab ash-Shalah dengan redaksi: *"Islam dibangun di atas lima pilar"*, lalu menyebutkan hadits tersebut.

Maksudnya adalah menggambarkan Islam seperti sebuah bangunan, dan kelima hal inilah pilar-pilarnya. Bangunan tidak akan tegak tanpanya. Adapun sifat-sifat Islam lainnya ibarat pelengkap bangunan tersebut. Jika ada yang kurang, bangunan itu pun berkurang, namun tetap berdiri dan tidak runtuh karenanya. Ini berbeda dengan jika kelima pilar itu yang runtuh, karena Islam akan lenyap jika semuanya ditinggalkan, tanpa keraguan. Demikian pula Islam lenyap dengan ditinggalkannya dua kalimat syahadat, yang dimaksud dengannya adalah iman kepada Allah dan rasul-Nya.

Dalam sebuah riwayat yang disebutkan al-Bukhari secara muallaq, disebutkan: *"Islam dibangun di atas lima: iman kepada Allah dan rasul-Nya"*, lalu menyebutkan sisa hadits. Dalam riwayat Muslim disebutkan: *"Di atas lima: bahwa Allah diakui ke-Esa-an-Nya"*, dan dalam riwayat lain: *"Bahwa Allah disembah dan segala selain-Nya diingkari."*

Dengan ini diketahui bahwa iman kepada Allah dan rasul-Nya termasuk dalam cakupan Islam, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits sebelumnya.

Adapun mendirikan shalat, terdapat sejumlah hadits yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkannya telah keluar dari Islam. Dalam Shahih Muslim, dari Jabir, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Batas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."

Hadits serupa juga diriwayatkan dari Buraidah, Tsauban, Anas, dan yang lainnya.

Muhammad bin Nashr al-Marwazi mengeluarkan dari hadits Ubadah bin ash-Shamit, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Janganlah kamu meninggalkan shalat dengan sengaja. Barang siapa meninggalkannya dengan sengaja, maka ia telah keluar dari agama."

Dalam hadits Muadz, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam disebutkan:

"Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat."

Shalat diibaratkan seperti tiang tenda yang tidak akan berdiri dan tegak kecuali dengannya. Jika tiangnya roboh, maka tenda itu pun roboh dan tidak bisa berdiri tanpanya.

Umar berkata: "Tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat." Sa'd dan Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridai keduanya, berkata: "Barang siapa meninggalkannya, maka ia telah kafir." Abdullah bin Syaqiq berkata: "Para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tidak memandang ada satu pun amalan yang jika ditinggalkan menjadi kekufuran, kecuali shalat."

Ayyub as-Sakhtiyani berkata: "Meninggalkan shalat adalah kekufuran, tidak ada perbedaan pendapat di dalamnya."

Pendapat ini dianut oleh sejumlah ulama salaf dan khalaf. Ini adalah pendapat Ibnu al-Mubarak, Ahmad, dan Ishaq. Ishaq menyatakan bahwa para ulama telah berijmak atas hal ini, dan Muhammad bin Nashr al-Marwazi berkata: "Ini adalah pendapat mayoritas ahli hadits."

Sebagian ulama berpendapat bahwa siapa yang dengan sengaja meninggalkan salah satu dari lima rukun Islam, maka ia kafir karenanya. Pendapat ini diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Nafi', dan al-Hakam. Ini juga merupakan salah satu riwayat dari Ahmad yang dipilih oleh sebagian muridnya, serta pendapat Ibnu Habib dari kalangan Malikiyah.

Ad-Daraquthni dan yang lainnya mengeluarkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah haji wajib setiap tahun?" Beliau menjawab:

"Seandainya aku katakan ya, niscaya itu akan menjadi wajib atas kalian, dan jika wajib atas kalian, kalian tidak akan mampu, dan jika kalian meninggalkannya, kalian akan kafir."

Al-Lalika'i mengeluarkan melalui jalur Mu'ammal, ia berkata: Hammad bin Zaid menyampaikan kepada kami, dari Amr bin Malik an-Nukri, dari Abu al-Jauza', dari Ibnu Abbas, dan aku mengira ia merafa'kannya, ia berkata:

"Tali-tali Islam dan pondasi agama ada tiga, yang di atasnyalah Islam dibangun: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, shalat, dan puasa Ramadan. Barang siapa meninggalkan salah satunya, maka ia kafir karenanya dan halal darahnya. Engkau mendapati seseorang memiliki banyak harta namun tidak berhaji, maka ia tetap kafir karenanya namun darahnya tidak halal. Dan engkau mendapati

seseorang memiliki banyak harta namun tidak berzakat, maka ia tetap kafir karenanya namun darahnya tidak halal."

Hadits ini diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id dari Hammad bin Zaid secara mauquf dan ringkas. Said bin Zaid, saudara Hammad, meriwayatkannya dari Amr bin Malik dengan sanad yang sama secara marfu', dengan redaksi:

"Barang siapa meninggalkan salah satunya, maka ia kafir kepada Allah, tidak diterima darinya tebusan apa pun, dan telah halal darah serta hartanya."

Ia tidak menyebutkan kalimat sesudahnya.

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia memberlakukan jizyah kepada orang yang tidak berhaji, dan berkata: "Mereka bukan orang-orang Muslim." Dari Ibnu Mas'ud: bahwa orang yang meninggalkan zakat bukanlah seorang Muslim. Dari Ahmad terdapat riwayat bahwa meninggalkan shalat dan zakat secara khusus adalah kekufuran, tidak demikian halnya dengan puasa dan haji.

Ibnu Uyainah berkata: "Kelompok Murji'ah menyebut meninggalkan kewajiban sebagai dosa yang setingkat dengan melakukan perbuatan haram. Namun keduanya tidaklah sama. Melakukan perbuatan haram dengan sengaja tanpa menghalalkannya adalah kemaksiatan, sedangkan meninggalkan kewajiban tanpa kebodohan dan tanpa uzur adalah kekufuran. Hal ini ditunjukkan oleh kasus iblis dan para ulama Yahudi yang mengakui kenabian Nabi shalallahu alaihi wa sallam dengan lisan mereka namun tidak mengamalkan syariatnya."

Ahmad dan Ishaq berdalil tentang kekufuran orang yang meninggalkan shalat dengan kekufuran iblis karena meninggalkan sujud kepada Adam, padahal meninggalkan sujud kepada Allah jauh lebih besar. Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Jika anak Adam membaca ayat sajdah lalu bersujud, setan menyingkir sambil menangis dan berkata: 'Celaka aku! Anak Adam diperintah untuk bersujud, lalu ia bersujud, maka baginya surga. Aku diperintah untuk bersujud namun aku menolak, maka bagiku neraka.'"

Ketahuilah bahwa kelima pilar ini saling berkaitan satu sama lain. Diriwayatkan bahwa sebagiannya tidak diterima tanpa sebagian yang lain, sebagaimana dalam Musnad Imam Ahmad dari Ziyad bin Nu'aim al-Hadhrami, ia berkata, Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Empat perkara yang Allah wajibkan dalam Islam: barang siapa mendatangkan tiga di antaranya, itu tidak akan mencukupinya sampai ia mendatangkan semuanya: shalat, zakat, puasa Ramadan, dan haji ke Baitullah."

Hadits ini mursal, dan diriwayatkan dari Ziyad, dari Umarah bin Hazm, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam.

Diriwayatkan dari Utsman bin Atha' al-Khurasani, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Agama terdiri dari lima perkara, Allah tidak menerima sebagiannya tanpa yang lain: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya; iman

kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, surga dan neraka, serta kehidupan setelah mati — ini adalah satu perkara; shalat lima waktu adalah tiang agama, Allah tidak menerima iman kecuali dengan shalat; zakat adalah pembersih dari dosa-dosa, Allah tidak menerima iman maupun shalat kecuali dengan zakat; barang siapa melakukan ketiganya lalu datang Ramadan dan ia meninggalkan puasanya dengan sengaja, Allah tidak menerima darinya iman, shalat, maupun zakat; dan barang siapa melakukan keempat perkara itu lalu memiliki kemudahan untuk berhaji namun tidak berhaji, tidak berwasiat untuk dihajikan, dan tidak ada seorang pun dari keluarganya yang menghajikannya, maka Allah tidak menerima keempat perkara yang telah dilakukannya itu."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan hadits ini dan berkata: Aku bertanya kepada ayahku mengenainya, ia menjawab: "Ini adalah hadits yang mungkar, kemungkinan ini adalah perkataan Atha' al-Khurasani sendiri."

Aku berpendapat: Tampaknya ini merupakan tafsiran Atha' terhadap hadits Ibnu Umar, dan Atha' termasuk ulama besar Syam.

Ibnu Mas'ud berkata: "Barang siapa tidak berzakat, maka tidak ada shalat baginya." Namun penolakan penerimaan di sini tidak berarti tidak sahnya amal tersebut, tidak pula wajib mengulangnya. Yang dimaksud adalah tidak adanya keridaan, pujian bagi pelakunya, dan sanjungan atasnya di hadapan para malaikat, serta kebanggaan karenanya.

Barang siapa menjalankan rukun-rukun ini sebagaimana mestinya, ia mendapatkan penerimaan dalam pengertian ini. Barang siapa hanya menjalankan sebagiannya, ia tidak

mendapatkan itu semua, meskipun ia tidak dihukum atas apa yang telah dikerjakannya sebagaimana orang yang meninggalkannya, bahkan kewajibannya gugur karenanya, dan ia pun mungkin mendapat pahala atasnya.

Dari sini diketahui bahwa melakukan sebagian larangan yang mengurangi iman dapat menghalangi diterimanya sebagian ketaatan, meskipun ketaatan itu termasuk rukun Islam, dalam pengertian yang telah kami sebutkan. Sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam:

"Barang siapa meminum khamr, Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari."

Beliau juga bersabda:

"Barang siapa mendatangi dukun lalu membenarkan perkataannya, shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari."

Dan beliau bersabda:

"Hamba mana pun yang melarikan diri dari tuannya, shalatnya tidak akan diterima."

Hadits Ibnu Umar dijadikan dalil bahwa jika sebuah nama mencakup berbagai perkara, hilangnya sebagian perkara itu tidak mengharuskan hilangnya nama tersebut. Ini membantah pendapat orang yang mengatakan bahwa jika amal masuk ke dalam iman, maka iman pasti lenyap dengan hilangnya satu amal yang termasuk dalam cakupannya. Sebab Nabi shalallahu alaihi wa sallam menjadikan kelima perkara ini sebagai pilar dan bangunan Islam, dan menafsirkan Islam dengannya dalam hadits Jibril, juga dalam hadits Thalhah bin Ubaidillah yang menceritakan seorang

Arab Badui bertanya kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam tentang Islam, lalu beliau menjelaskannya dengan lima perkara tersebut.

Meskipun demikian, mereka yang berbeda pendapat dalam masalah iman tetap mengatakan: seandainya satu atau empat sifat selain dua syahadat hilang dari Islam, hal itu tidak menjadikan seseorang keluar dari Islam. Sebagian mereka meriwayatkan bahwa Jibril alaihissalam bertanya kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam tentang syariat-syariat Islam, bukan tentang Islam itu sendiri. Namun redaksi ini tidak sahih menurut para imam dan kritikus hadits, di antaranya Abu Zur'ah ar-Razi, Muslim bin al-Hajjaj, Abu Ja'far al-Uqaili, dan yang lainnya.

Para ulama menggambarkan iman seperti sebuah pohon yang memiliki akar, cabang, dan ranting. Nama pohon mencakup semuanya, dan jika sebagian ranting atau cabangnya hilang, nama pohon tidak lenyap darinya. Hanya saja dikatakan: pohon ini kurang, atau pohon lain lebih sempurna darinya.

Allah pun membuat perumpamaan iman dengan hal itu dalam firman-Nya:

"Allah membuat perumpamaan sebuah kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya." (Ibrahim: 24-25)

Yang dimaksud dengan kalimat adalah kalimat tauhid, akarnya adalah tauhid yang tertancap dalam hati, dan buahnya adalah amal-amal saleh yang tumbuh darinya.

Nabi shalallahu alaihi wa sallam mengumpamakan orang mukmin dan Muslim seperti pohon kurma. Sekalipun sebagian cabang atau buah pohon kurma itu hilang, nama pohon kurma tidak lenyap sepenuhnya darinya, meskipun cabang atau buahnya berkurang.

Jihad tidak disebutkan dalam hadits Ibnu Umar ini, padahal jihad adalah sebaik-baik amal. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ibnu Umar ditanya tentang jihad, ia menjawab: "Jihad itu baik, namun begitulah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam menyampaikannya kepada kami." Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad.

Dalam hadits Muadz bin Jabal disebutkan:

"Sesungguhnya pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad."

Puncaknya berarti hal tertinggi di dalamnya. Namun jihad bukan termasuk pilar dan rukun yang menjadi fondasi Islam, karena dua alasan:

Pertama, jihad adalah fardu kifayah menurut mayoritas ulama, bukan fardu ain, berbeda dengan rukun-rukun yang lima.

Kedua, jihad tidak berlangsung terus-menerus hingga akhir zaman. Ketika Isa alaihissalam turun dan tidak tersisa lagi agama kecuali Islam, maka peperangan pun berakhir dan jihad tidak lagi diperlukan. Ini berbeda dengan rukun-rukun tersebut yang tetap wajib atas orang-orang beriman hingga datangnya perintah Allah, dan mereka tetap menjalankannya. Wallahu a'lam.

Hadits Keempat

عَنْ عبدِ اللهِ بنِ مَسعودٍ رضي الله عنه قالَ: حَدَّثنا رسولُ الله صلى الله عليه وسلم وهُوَ الصَّادِقُ المَصدوقُ: «إنَّ أَحَدَكُم يُجْمَعُ خلقُهُ في بَطنِ أُمِّهِ أَربعينَ يَوماً نطفة، ثمَّ يكونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذلكَ، ثمَّ يكونُ مُضغةً مِثلَ ذلكَ، ثمَّ يُرسلُ الله إليه المَلَك، فيَنْفُخُ فيه الرُّوحَ، ويُؤْمَرُ بأربعَ كلماتٍ: بِكَتْب رِزقه وعمله وأجَلِه، وشقيٌّ أو سَعيدٌ، فوالذي لا إله غيره إنَّ أحدكُم ليَعْمَلُ بعمَلِ أهلِ الجنَّةِ حتَّى ما يكونَ بينَهُ وبَينها إلاَّ ذِراعٌ، فيَسبِقُ عليهِ الكتَابُ فَيعمَلُ بعمَلِ أهل النَّار فيدخُلها، وإنَّ أحدكم ليَعمَلُ بعملِ أهل النَّارِ حتّى ما يكون بينَهُ وبينها إلاَّ ذِراعٌ، فيسبِقُ عليه الكِتَابُ، فيعمَلُ بعملِ أهل الجنَّةِ فيدخُلُها» رَواهُ البُخاريُّ ومُسلمٌ.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kami — dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan:

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (air mani), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu pula, kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu meniupkan ruh padanya, dan

diperintahkan untuk menulis empat hal: rezekinya, amalnya, ajalnya, serta apakah ia celaka atau bahagia. Maka demi Dzat yang tiada tuhan selain-Nya, sungguh salah seorang dari kalian benar-benar mengerjakan amalan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta, namun takdir telah mendahuluinya sehingga ia mengerjakan amalan ahli neraka dan masuklah ia ke dalamnya. Dan sungguh salah seorang dari kalian benar-benar mengerjakan amalan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta, namun takdir telah mendahuluinya sehingga ia mengerjakan amalan ahli surga dan masuklah ia ke dalamnya." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadits ini telah disepakati keshahihannya dan diterima oleh umat dengan penuh penerimaan. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Ibnu Mas'ud. Melalui jalur inilah kedua syekh (Al-Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam kitab Shahih mereka masing-masing.

Telah diriwayatkan dari Muhammad bin Yazid Al-Asfathi, ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi, lalu aku bertanya: "Wahai Rasulullah, hadits Ibnu Mas'ud yang ia riwayatkan darimu, bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan." Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang tiada tuhan selain-Nya, akulah yang menceritakannya kepada dia"* — beliau mengatakannya tiga kali — kemudian bersabda: *"Semoga Allah mengampuni Al-A'masy sebagaimana ia meriwayatkan hadits ini, dan semoga Allah mengampuni orang yang meriwayatkannya sebelum Al-A'masy, dan orang yang meriwayatkannya sesudahnya."*

Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud melalui beberapa jalur lain.

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah"* — telah diriwayatkan penafsirannya dari Ibnu Mas'ud. Al-A'masy meriwayatkan dari Khaitsamah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Sesungguhnya nuthfah apabila jatuh ke dalam rahim, ia menyebar ke seluruh rambut dan kuku, lalu diam selama empat puluh hari, kemudian turun ke dalam rahim dan menjadi 'alaqah." Ia berkata: "Itulah yang dimaksud dengan dikumpulkan." Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya.

Diriwayatkan pula penafsiran "dikumpulkan" secara marfu' dengan makna yang lain. Ath-Thabarani dan Ibnu Mandah dalam kitab At-Tauhid meriwayatkan dari hadits Malik bin Al-Huwairits: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala apabila hendak menciptakan seorang hamba, lalu seorang laki-laki menggauli perempuan, maka airnya menyebar ke setiap urat dan anggota tubuh perempuan itu. Ketika tiba hari ketujuh, Allah mengumpulkannya, kemudian menghadirkan kepadanya setiap urat yang ada padanya hingga ke Adam: **'Dalam bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu'** (Al-Infithar: 8)."* Ibnu Mandah berkata: "Sanadnya bersambung dan masyhur sesuai dengan metode Abu 'Isa (At-Tirmidzi), An-Nasa'i, dan lainnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Muthahhir bin Al-Haitsam, dari Musa bin 'Ulayy bin Rabah, dari

ayahnya, dari kakeknya: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada kakeknya: *"Wahai Fulan, apa yang telah lahir untukmu?"* Ia menjawab: "Wahai Rasulullah, apa gerangan yang akan lahir untukku? Bisa jadi laki-laki, bisa jadi perempuan." Beliau bertanya: *"Lalu siapa yang ia menyerupai?"* Ia menjawab: "Siapa lagi yang ia menyerupai? Ia menyerupai ibunya atau ayahnya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah engkau berkata demikian. Sesungguhnya nuthfah apabila telah menetap di dalam rahim, Allah menghadirkan kepadanya setiap nasab antara dirinya dan Adam. Tidakkah engkau membaca ayat ini:* ***'Dalam bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu'*** *— beliau bersabda: 'Dia memasukkanmu.'"*

Sanad ini adalah dha'if, dan Muthahhir bin Al-Haitsam adalah sangat lemah. Al-Bukhari berkata: "Ini adalah hadits yang tidak shahih." Beliau menyebutkan dengan sanadnya dari Musa bin 'Ulayy, dari ayahnya: bahwa ayahnya tidak masuk Islam kecuali di masa Abu Bakr Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu — yakni bahwa ia tidak memiliki status sahabat.

Yang mendukung makna ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seseorang yang berkata kepadanya: "Istriku melahirkan seorang anak laki-laki yang berkulit hitam." Beliau menjawab: *"Barangkali ada urat yang menariknya (menurunkan sifat tersebut)."*

Adapun sabda beliau: *"Kemudian menjadi 'alaqah selama itu pula"* — maksudnya empat puluh hari. 'Alaqah adalah segumpal darah.

"Kemudian menjadi mudhghah selama itu pula" — maksudnya empat puluh hari. Mudhghah adalah segumpal daging.

"Kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu meniupkan ruh padanya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal: rezekinya, amalnya, ajalnya, serta apakah ia celaka atau bahagia."

Hadits ini menunjukkan bahwa janin melewati tiga tahap selama seratus dua puluh hari — setiap empat puluh hari berada pada satu tahap. Pada empat puluh hari pertama ia berupa nuthfah, pada empat puluh hari kedua menjadi 'alaqah, pada empat puluh hari ketiga menjadi mudhghah, kemudian setelah seratus dua puluh hari barulah malaikat meniupkan ruh dan menuliskan empat hal tersebut.

Allah telah menyebutkan dalam Al-Qur'an di banyak tempat tentang tahap-tahap perkembangan janin ini, seperti firman-Nya:

"Wahai manusia, jika kalian meragukan hari kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari nuthfah, kemudian dari 'alaqah, kemudian dari mudhghah yang sempurna pembentukannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian. Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang ditentukan." (Al-Hajj: 5)

Allah juga menyebut ketiga tahap tersebut — nuthfah, 'alaqah, dan mudhghah — di berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Di tempat lain Allah menyebutkan lebih dari itu, sebagaimana dalam Surah Al-Mu'minun:

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah, kemudian Kami menjadikannya nuthfah dalam tempat yang kukuh, kemudian Kami menciptakan nuthfah itu menjadi 'alaqah, lalu Kami menciptakan 'alaqah itu menjadi mudhghah, lalu Kami menciptakan mudhghah itu menjadi tulang belulang, lalu Kami membungkus tulang belulang itu dengan daging, kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik." (Al-Mu'minun: 12-14)

Inilah tujuh tahap yang Allah sebutkan dalam ayat ini untuk penciptaan anak Adam sebelum ditiupkan ruh kepadanya. Ibnu Abbas biasa berkata: "Anak Adam diciptakan dari tujuh hal," lalu ia membaca ayat ini. Ia pernah ditanya tentang 'azl (mencabut sebelum ejakulasi), maka ia membaca ayat ini kemudian berkata: "Apakah ada seseorang yang tercipta tanpa melalui tahap-tahap ini?" Dalam riwayat lain ia berkata: "Apakah ada jiwa yang mati sebelum melewati penciptaan ini?"

Diriwayatkan dari Rifa'ah bin Rafi', ia berkata: Umar, Ali, Zubair, Sa'd, dan sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk bersamaku, lalu mereka membicarakan masalah 'azl dan berkata: "Tidak mengapa melakukannya." Kemudian seorang laki-laki berkata: "Mereka menganggapnya seperti membunuh bayi perempuan secara diam-diam." Maka Ali berkata: "Ia tidak bisa disebut bayi yang dikubur hidup-hidup kecuali setelah melewati tujuh tahap: menjadi saripati tanah, kemudian nuthfah, kemudian 'alaqah, kemudian mudhghah, kemudian tulang, kemudian daging, kemudian menjadi makhluk yang lain." Umar berkata: "Engkau benar, semoga Allah memanjangkan umurmu." Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam Al-Mu'talif wal Mukhtalif.

Sebagian fuqaha membolehkan perempuan menggugurkan kandungan sebelum ditiupkan ruh, dan mereka menyamakannya dengan 'azl. Ini adalah pendapat yang lemah, karena janin adalah anak yang telah terbentuk dan mungkin sudah memiliki rupa, sedangkan dalam 'azl sama sekali belum terwujud seorang anak. 'Azl hanyalah upaya mencegah terbentuknya anak, dan bahkan 'azl pun tidak selalu berhasil mencegah terbentuknya anak apabila Allah menghendaki penciptaannya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya tentang 'azl: *"Tidak perlu kalian khawatir tentang 'azl, karena tidak ada satu jiwa pun yang akan lahir kecuali Allah yang menciptakannya."* Para ulama mazhab kami telah menegaskan bahwa apabila janin sudah menjadi 'alaqah, tidak boleh bagi perempuan untuk menggugurkannya, karena ia adalah anak yang telah terbentuk, berbeda dengan nuthfah yang belum membentuk diri sebagai anak.

Dalam sebagian riwayat hadits Ibnu Mas'ud disebutkan adanya tahap tulang, yakni bahwa janin berada dalam wujud tulang selama empat puluh hari. Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Ali bin Zaid — ia mendengar Abu 'Ubaidah menceritakan — ia berkata: Abdullah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya nuthfah berada di dalam rahim selama empat puluh hari dalam keadaannya tanpa berubah. Apabila empat puluh hari telah berlalu, ia menjadi 'alaqah, kemudian mudhghah demikian pula, kemudian tulang demikian pula. Apabila Allah hendak menyempurnakan penciptaannya, Allah mengutus malaikat kepadanya..."* dan disebutkan sisa haditsnya.

Diriwayatkan pula dari hadits 'Ashim, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya nuthfah apabila telah menetap di dalam rahim, ia berada selama empat puluh malam, kemudian menjadi 'alaqah empat puluh malam, kemudian menjadi mudhghah empat puluh malam, kemudian menjadi tulang empat puluh malam, kemudian Allah membungkus tulang dengan daging."

Riwayat Imam Ahmad mengisyaratkan bahwa janin baru dibungkus daging setelah seratus enam puluh hari. Ini jelas keliru, karena ruh ditiupkan setelah seratus dua puluh hari tanpa keraguan sebagaimana akan disebutkan. Ali bin Zaid — yakni Ibnu Jud'an — adalah perawi yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Dalam hadits Hudzaifah bin Asid terdapat petunjuk bahwa penciptaan daging dan tulang terjadi pada awal empat puluh hari yang kedua. Dalam Shahih Muslim dari Hudzaifah bin Asid, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila nuthfah telah melewati empat puluh dua malam, Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu malaikat membentuk rupanya, menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulangnya. Kemudian malaikat bertanya: 'Ya Rabb, laki-laki atau perempuan?' Maka Rabbmu menetapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat menulisnya. Kemudian malaikat bertanya: 'Ya Rabb, ajalnya?' Maka Rabbmu menetapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat menulisnya. Kemudian malaikat bertanya: 'Ya Rabb, rezekinya?' Maka Rabbmu menetapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat menulisnya. Kemudian malaikat keluar dengan membawa lembaran di tangannya, tidak menambah dan tidak mengurangi dari apa yang diperintahkan."*

Zhahir hadits ini menunjukkan bahwa pembentukan rupa janin serta penciptaan pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulangnya terjadi pada awal empat puluh hari yang kedua. Ini

mengharuskan bahwa pada empat puluh hari kedua janin sudah berupa daging dan tulang.

Sebagian ulama menafsirkan hal ini dengan mengatakan bahwa malaikat membagi nuthfah ketika telah menjadi 'alaqah ke dalam bagian-bagian, sebagian untuk kulit, sebagian untuk daging, sebagian untuk tulang — sehingga semua itu ditakdirkan sebelum terwujud. Namun penafsiran ini bertentangan dengan zhahir hadits, karena zhahirnya menunjukkan bahwa malaikat benar-benar membentuk rupa dan menciptakan semua bagian tersebut. Bisa jadi penciptaan itu terjadi dengan pembentukan dan pembagiannya sebelum daging dan tulang itu benar-benar terwujud, dan bisa pula ini berlaku pada sebagian janin dan tidak pada sebagian yang lain.

Hadits Malik bin Al-Huwairits yang telah disebutkan mengisyaratkan bahwa pembentukan rupa juga terjadi pada nuthfah di hari ketujuh. Allah 'azza wa jalla berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari nuthfah yang bercampur." (Al-Insan: 2)

Sebagian ulama salaf menafsirkan "yang bercampur" pada nuthfah dengan urat-urat yang ada di dalamnya. Ibnu Mas'ud berkata: "Amshaj (yang bercampur) artinya urat-uratnya."

Para ulama ilmu kedokteran menyebutkan hal yang sejalan dengan ini. Mereka mengatakan bahwa mani apabila masuk ke dalam rahim, ia mengalami kondisi berbusa dan bergelembung selama enam atau tujuh hari. Dalam masa ini nuthfah mulai terbentuk tanpa bergantung pada rahim, kemudian setelah itu ia mulai menyerapnya. Permulaan garis-garis dan titik-titik muncul tiga hari setelah itu, kadang lebih cepat sehari atau lebih lambat

sehari. Kemudian setelah enam hari — yakni pada hari kelima belas sejak pembuahan — darah mengalir ke seluruhnya sehingga jadilah ia 'alaqah. Selanjutnya anggota-anggota tubuh mulai tampak jelas, sebagian terpisah dari yang lain, dan kelembaban sumsum tulang belakang mulai memanjang. Kemudian setelah sembilan hari, kepala terpisah dari bahu dan ujung-ujung anggota tubuh terpisah dari jari-jari dengan pemisahan yang terlihat pada sebagian dan tersembunyi pada sebagian yang lain.

Mereka mengatakan: batas minimum waktu terbentuknya janin laki-laki adalah tiga puluh hari, waktu normal pembentukan janin adalah tiga puluh lima hari, dan bisa pula terbentuk pada empat puluh lima hari.

Mereka mengatakan pula: Dalam kasus keguguran tidak pernah ditemukan janin laki-laki yang sempurna sebelum tiga puluh hari, dan tidak pula janin perempuan sebelum empat puluh hari. Hal ini sesuai dengan petunjuk hadits Hudzaifah bin Asid tentang penciptaan pada empat puluh hari yang kedua, termasuk sudah berupa daging pula pada masa tersebut.

Sebagian ulama memahami hadits Ibnu Mas'ud dengan pengertian bahwa janin didominasi sifat mani pada empat puluh hari pertama, sifat 'alaqah pada empat puluh hari kedua, dan sifat mudhghah pada empat puluh hari ketiga — meskipun penciptaan dan pembentukan rupanya telah sempurna. Dalam hadits Ibnu Mas'ud sendiri memang tidak disebutkan kapan waktu pembentukan rupa janin.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud sendiri sesuatu yang mengisyaratkan bahwa pembentukan rupa bisa terjadi sebelum empat puluh hari yang ketiga. Asy-Sya'bi meriwayatkan dari

Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Apabila nuthfah telah menetap di dalam rahim, datanglah malaikat mengambilnya dengan telapak tangannya dan bertanya: 'Ya Rabb, apakah ia akan terbentuk sempurna atau tidak?' Jika dijawab 'tidak terbentuk sempurna', maka ia tidak menjadi makhluk bernyawa dan dibuang oleh rahim. Jika dijawab 'terbentuk sempurna', malaikat bertanya: 'Ya Rabb, laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Berapa ajalnya? Bagaimana jejaknya? Di bumi mana ia mati?' Maka dikatakan kepada nuthfah: 'Siapa Rabbmu?' Ia menjawab: 'Allah.' Dikatakan: 'Siapa pemberi rezekinya?' Ia menjawab: 'Allah.' Dikatakan: 'Pergilah ke kitab, karena di sana engkau akan mendapati takdir nuthfah ini.' Maka ia pun tercipta, hidup sesuai ajalnya, memakan rezekinya, dan mengikuti jejak yang telah ditentukan, hingga apabila ajalnya tiba, ia mati dan dikuburkan di sana." Kemudian Asy-Sya'bi membaca ayat:

"Wahai manusia, jika kalian meragukan hari kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari nuthfah, kemudian dari 'alaqah, kemudian dari mudhghah yang sempurna pembentukannya dan yang tidak sempurna." (Al-Hajj: 5)

"Apabila telah mencapai mudhghah, ia ditetapkan dalam penciptaan keempat menjadi makhluk bernyawa. Jika tidak terbentuk sempurna, ia dibuang oleh rahim sebagai darah. Jika terbentuk sempurna, ia ditetapkan sebagai makhluk bernyawa." Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud melalui jalur lain bahwa tidak ada pembentukan rupa sebelum delapan puluh hari. As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai firman Allah 'azza wa jalla:

"Dialah yang membentuk kalian dalam rahim sebagaimana Dia kehendaki." (Ali 'Imran: 6)

Ia berkata: "Apabila nuthfah jatuh ke dalam rahim, ia menyebar ke seluruh tubuh selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah selama empat puluh hari, kemudian menjadi mudhghah selama empat puluh hari. Apabila tiba saatnya ia diciptakan, Allah mengutus malaikat untuk membentuk rupanya. Malaikat datang membawa tanah di antara dua jarinya, lalu mencampurkannya ke dalam mudhghah, menguleninya, kemudian membentuk rupanya sesuai perintah, seraya bertanya: 'Laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Berapa rezekinya? Berapa umurnya? Bagaimana jejaknya? Apa musibah-musibahnya?' Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menetapkan dan malaikat menulisnya. Apabila jasad itu mati, ia dikuburkan di tempat diambilnya tanah tersebut." Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya. Namun As-Suddi diperdebatkan kedudukannya, dan Imam Ahmad mengingkarinya karena ia mengumpulkan beberapa sanad untuk satu penafsiran — sebagaimana beliau dan ulama lainnya mengingkari Al-Waqidi yang mengumpulkan beberapa sanad untuk satu hadits.

Sejumlah fuqaha berpegang pada zhahir riwayat ini dan menafsirkan hadits Ibnu Mas'ud yang marfu' berdasarkannya. Mereka berkata: "Batas minimum terlihatnya penciptaan anak adalah delapan puluh satu hari, karena ia tidak menjadi mudhghah kecuali pada empat puluh hari yang ketiga, dan tidak terbentuk sebelum menjadi mudhghah."

Para ulama mazhab kami dan mazhab Syafi'i berdasarkan prinsip ini berkata: "Masa iddah tidak selesai dan seorang budak perempuan tidak menjadi ummu walad (bebas dari perbudakan karena melahirkan anak tuannya) kecuali dengan mudhghah yang telah sempurna pembentukannya. Batas minimum waktu yang memungkinkan untuk terbentuk dan tergambar rupanya adalah delapan puluh satu hari."

Ahmad berkata tentang 'alaqah (segumpal darah): ia adalah darah yang belum tampak padanya bentuk ciptaan. Jika mudghah (segumpal daging) belum terbentuk sempurna, apakah dengannya masa iddah menjadi selesai, dan apakah seorang budak perempuan menjadi ummu walad karenanya? Dalam hal ini terdapat dua pendapat, dan keduanya merupakan dua riwayat dari Ahmad. Jika gambaran bentuk belum tampak padanya, namun tersembunyi dan tidak diketahui kecuali oleh para perempuan yang berpengalaman, lalu mereka bersaksi demikian, maka kesaksian mereka diterima. Tidak ada perbedaan antara apakah hal itu terjadi setelah sempurnanya empat bulan atau sebelumnya, menurut mayoritas ulama. Imam Ahmad menegaskan hal itu dalam satu riwayat dari sejumlah besar sahabatnya, dan anaknya Shalih pun meriwayatkan darinya mengenai janin yang pada usia empat bulan telah tampak jelas bentuknya.

Al-Sya'bi berkata: Apabila janin telah memasuki ciptaan yang keempat, maka ia sudah terbentuk, masa iddah karenanya menjadi selesai, dan budak perempuan menjadi merdeka dengannya jika usianya sudah empat bulan. Demikian pula yang diriwayatkan Hanbal darinya: apabila ummu walad keguguran, jika bentuknya sudah sempurna maka ia merdeka, dan masa iddah selesai dengannya apabila janin telah memasuki ciptaan keempat pada

usia empat bulan ketika ruh ditiupkan. Namun hal ini bertentangan dengan riwayat mayoritas dari Ahmad. Ahmad memang pernah berkata dalam satu riwayat: apabila bentuknya sudah tampak jelas, tidak ada perbedaan pendapat bahwa budak perempuan menjadi merdeka dengan itu. Sejumlah orang juga meriwayatkan darinya mengenai 'alaqah, bahwa apabila telah jelas bahwa ia adalah anak, maka budak perempuan merdeka karenanya. Ini pula pendapat al-Nakha'i, dan dikisahkan sebagai salah satu pendapat al-Syafi'i. Sebagian dari kalangan mazhab kami pun menerapkan riwayat Ahmad ini juga dalam hal selesainya masa iddah.

Semua ini dibangun di atas asumsi bahwa pembentukan dapat terjadi pada tahap 'alaqah, sebagaimana dapat dijadikan dalil atas hal itu oleh hadis Hudzaifah bin Asid yang telah disebutkan sebelumnya. Kecuali jika dikatakan bahwa hadis Hudzaifah hanya menunjukkan bahwa pembentukan terjadi ketika janin sudah menjadi daging dan tulang, dan hal itu mungkin terjadi pada masa empat puluh hari yang kedua, bukan ketika masih berupa 'alaqah. Dalam hal ini masih perlu dikaji lebih lanjut, dan Allah lebih mengetahui.

Adapun yang disebutkan oleh para dokter menunjukkan bahwa 'alaqah memang mengalami pembentukan dan penggambaran. Demikian pula para bidan dari kalangan perempuan bersaksi atas hal itu. Hadis Malik bin al-Huwairits pun menjadi saksi bahwa penggambaran terjadi ketika janin masih berupa nuthfah (setetes air mani). Allah Yang Maha Tinggi lebih mengetahui.

Yang tersisa dari hadis Ibnu Mas'ud adalah bahwa setelah janin menjadi mudghah, malaikat diutus kepadanya, lalu ia

menuliskan empat kalimat dan meniupkan ruh padanya, dan semua itu terjadi setelah seratus dua puluh hari.

Redaksi riwayat-riwayat hadis ini berbeda-beda dalam urutan penulisan dan peniupan ruh. Dalam riwayat al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya disebutkan: *"Dan malaikat diutus kepadanya, lalu diperintahkan dengan empat kalimat, kemudian ditiupkan ruh padanya."* Dalam riwayat ini terdapat pernyataan tegas bahwa peniupan ruh terjadi setelah penulisan. Sedangkan dalam riwayat yang dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam kitab al-Qadar disebutkan: *"Kemudian diutuslah malaikat, lalu meniupkan ruh padanya, kemudian diperintahkan dengan empat kalimat."* Riwayat ini menyatakan dengan tegas bahwa peniupan mendahului penulisan. Kemungkinannya, hal ini merupakan kelonggaran para perawi dalam meriwayatkan dengan makna yang mereka pahami, atau yang dimaksud hanyalah urutan penyampaian berita saja, bukan urutan kejadian yang diberitakan itu sendiri.

Bagaimanapun, hadis Ibnu Mas'ud menunjukkan bahwa peniupan ruh ke dalam janin dan penulisan malaikat atas urusannya tertunda hingga setelah empat bulan, sampai sempurnanya masa empat puluh hari yang ketiga. Adapun peniupan ruh, telah diriwayatkan secara tegas dari para sahabat bahwa ruh hanya ditiupkan setelah empat bulan, sebagaimana ditunjukkan oleh zahir hadis Ibnu Mas'ud. Zaid bin Ali meriwayatkan dari ayahnya, dari Ali, ia berkata: *"Apabila nuthfah telah genap empat bulan, maka diutuslah kepadanya seorang malaikat, lalu ia meniupkan ruh padanya dalam kegelapan-kegelapan. Itulah firman Allah Yang Maha Tinggi:* ***'Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain.'*** *(Al-Mu'minun: 14)"* Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan sanadnya terputus. Al-Lalika'i

juga mengeluarkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Apabila nuthfah jatuh ke dalam rahim, ia tinggal di sana selama empat bulan sepuluh hari, kemudian ditiupkan ruh padanya, lalu ia tinggal selama empat puluh malam, kemudian diutuslah kepadanya seorang malaikat, lalu ia mengetuknya di lekukan tengkuk dan menulis bahagia atau celaka."* Sanad riwayat ini masih perlu dikaji, dan di dalamnya disebutkan bahwa peniupan ruh tertunda dari empat bulan sebanyak sepuluh hari.

Imam Ahmad membangun mazhabnya yang terkenal berdasarkan zahir hadis Ibnu Mas'ud, bahwa ruh ditiupkan ke dalam anak setelah empat bulan, dan apabila ia gugur setelah sempurnanya empat bulan maka dishalatkan, karena ruh telah ditiupkan padanya kemudian ia mati. Hal ini juga dikisahkan dari Sa'id bin al-Musayyab, dan merupakan salah satu pendapat al-Syafi'i dan Ishaq. Lebih dari satu orang meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata: *"Apabila telah mencapai empat bulan sepuluh hari, maka dalam sepuluh hari itu ruh ditiupkan padanya dan ia dishalatkan."* Ia juga berkata dalam riwayat Abu al-Harits darinya: *"Makhluk bernyawa itu menjadi nuthfah selama empat puluh malam, 'alaqah selama empat puluh malam, mudghah selama empat puluh malam, kemudian menjadi tulang dan daging. Apabila telah sempurna empat bulan sepuluh hari, ditiupkan ruh padanya."*

Zahir riwayat ini menunjukkan bahwa ruh tidak ditiupkan kecuali setelah sempurnanya empat bulan sepuluh hari, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Riwayat-riwayat Ahmad sebelum ini hanya menunjukkan bahwa ruh ditiupkan dalam rentang sepuluh hari setelah sempurnanya empat bulan. Inilah yang terkenal darinya. Demikian pula yang dikatakan Ibnu al-Musayyab ketika ditanya tentang iddah wafat yang ditetapkan

empat bulan sepuluh hari: *"Untuk apa sepuluh hari itu?"* Ia berkata: *"Pada saat itulah ruh ditiupkan."*

Adapun para dokter, mereka menyebutkan bahwa apabila janin terbentuk dalam tiga puluh lima hari, ia akan bergerak pada tujuh puluh hari dan lahir pada dua ratus sepuluh hari, yaitu tujuh bulan. Kadang-kadang terjadi lebih awal beberapa hari dan terlambat dalam pembentukan dan kelahiran. Apabila pembentukan terjadi pada empat puluh lima hari, ia bergerak pada sembilan puluh hari dan lahir pada dua ratus tujuh puluh hari, yaitu sembilan bulan. Allah lebih mengetahui.

Adapun penulisan malaikat, hadis Ibnu Mas'ud menunjukkan bahwa hal itu juga terjadi setelah empat bulan sebagaimana telah diuraikan. Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Anas, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah menugaskan malaikat pada rahim, ia berkata: 'Ya Tuhanku, ini nuthfah. Ya Tuhanku, ini 'alaqah. Ya Tuhanku, ini mudghah.' Apabila Allah berkehendak memutuskan suatu ciptaan, malaikat berkata: 'Ya Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Berapa rezekinya? Berapa ajalnya?' Maka ditulislah demikian dalam perut ibunya."* Zahir hadis ini sesuai dengan hadis Ibnu Mas'ud, namun tidak ada di dalamnya penentuan batas waktu.

Hadis Hudzaifah bin Asid yang telah disebutkan menunjukkan bahwa penulisan terjadi di awal masa empat puluh hari yang kedua. Muslim juga mengeluarkan dengan redaksi lain dari hadis Hudzaifah bin Asid yang ia sandarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Malaikat masuk kepada nuthfah setelah ia menetap dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam, lalu berkata: 'Ya*

Tuhanku, celaka atau bahagia?' Maka keduanya ditulis. Lalu berkata: 'Ya Tuhanku, laki-laki atau perempuan?' Maka keduanya ditulis. Dan ditulislah amalnya, bekasnya, ajalnya, dan rezekinya. Kemudian lembaran itu dilipat, tidak ditambah dan tidak dikurangi."

Dalam riwayat lain Muslim juga: *"Sesungguhnya nuthfah jatuh di rahim selama empat puluh malam, kemudian malaikat naik kepadanya lalu berkata: 'Ya Tuhanku, laki-laki atau perempuan?'"* dan seterusnya. Dalam riwayat Muslim yang lain lagi: *"Lebih dari empat puluh malam."*

Dalam Musnad Imam Ahmad dari hadis Jabir, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila nuthfah telah menetap dalam rahim selama empat puluh hari atau empat puluh malam, diutuslah kepadanya malaikat, lalu berkata: 'Ya Tuhanku, celaka atau bahagia?' Maka ia pun mengetahuinya."*

Telah disebutkan sebelumnya apa yang diriwayatkan al-Sya'bi dari 'Alqamah, dari Ibnu Mas'ud melalui perkataannya, dan zahirnya menunjukkan bahwa malaikat diutus kepadanya ketika masih berupa nuthfah. Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud melalui dua jalur lain bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung setiap hari diperlihatkan kepada-Nya amal-amal bani Adam, lalu Ia memandangnya selama tiga waktu, kemudian didatangkan rahim-rahim, lalu Ia memandangnya selama tiga waktu. Itulah firman-Nya: **'Dia membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya'** (Ali Imran: 6) dan firman-Nya: **'Dia menganugerahkan anak-anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya'** (Al-Syura: 49). Kemudian didatangkan rezeki-rezeki, lalu Ia memandangnya selama tiga waktu. Dan para malaikat bertasbih kepada-Nya selama tiga waktu."* Ia berkata: *"Inilah urusan*

kalian dan urusan Tuhan kalian." Namun tidak ada dalam hal ini penentuan batas waktu bagi apa yang dipandang dari rahim.

Telah diriwayatkan dari sekelompok sahabat bahwa penulisan terjadi pada masa empat puluh hari yang kedua. Al-Lalika'i mengeluarkan dengan sanadnya dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata: *"Apabila nuthfah telah tinggal dalam rahim perempuan selama empat puluh malam, datanglah seorang malaikat, lalu mengambilnya dan membawanya naik kepada Tuhan Yang Maha Pemurah Yang Maha Agung, lalu berkata: 'Ciptakanlah wahai sebaik-baik pencipta.' Maka Allah memutuskan padanya apa yang dikehendaki-Nya dari urusan-Nya. Kemudian malaikat itu menyerahkannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, keguguran atau sempurna?' Maka dijelaskan kepadanya. Lalu berkata: 'Ya Tuhanku, pendek umur atau panjang umur?' Maka dijelaskan kepadanya. Dan berkata: 'Ya Tuhanku, tunggal atau kembar?' Maka dijelaskan kepadanya. Lalu berkata: 'Ya Tuhanku, laki-laki atau perempuan?' Maka dijelaskan kepadanya. Kemudian berkata: 'Ya Tuhanku, celaka atau bahagia?' Maka dijelaskan kepadanya. Lalu berkata: 'Ya Tuhanku, tetapkanlah rezekinya.' Maka rezekinya ditetapkan beserta ajalnya, dan keduanya dibawa turun bersama-sama. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, ia tidak akan mendapatkan dari dunia kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya."*

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan dengan sanadnya dari Abu Dzar, ia berkata: *"Sesungguhnya mani tinggal dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian datanglah malaikat jiwa-jiwa, lalu membawanya naik kepada Tuhan Yang Maha Perkasa Yang Maha Agung, lalu berkata: 'Ya Tuhanku, laki-laki atau perempuan?' Maka Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung memutuskan apa yang akan Ia putuskan. Lalu berkata: 'Ya Tuhanku, celaka atau bahagia?'*

Maka ditulislah apa yang akan ditemuinya di hadapannya." Kemudian Abu Dzar membaca dari awal surat al-Taghabun hingga firman-Nya: **"Dan Dia membentuk kamu, lalu memperindah bentukmu, dan hanya kepada-Nya tempat kembali."** (Al-Taghabun: 3)

Semua ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam hadis Hudzaifah bin Asid. Telah disebutkan sebelumnya dari Ibnu Abbas bahwa penulisan malaikat terjadi empat puluh malam setelah peniupan ruh, namun sanadnya masih perlu dikaji.

Sebagian ulama telah mengompromikan hadis-hadis dan atsar ini dengan hadis Ibnu Mas'ud, sehingga menetapkan penulisan terjadi dua kali. Dapat pula dikatakan bersamaan dengan itu: salah satunya di langit dan yang lainnya dalam perut ibu. Namun yang lebih kuat — dan Allah lebih mengetahui — bahwa penulisan itu hanya satu kali. Mungkin saja hal itu berbeda-beda sesuai perbedaan kondisi para janin; sebagian dari mereka ditulis setelah masa empat puluh yang pertama, dan sebagian lagi setelah masa empat puluh yang ketiga.

Dapat pula dikatakan bahwa kata *"kemudian"* dalam hadis Ibnu Mas'ud hanya dimaksudkan untuk urutan penyampaian berita saja, bukan urutan kejadian yang diberitakan itu sendiri. Allah lebih mengetahui.

Sebagian ulama belakangan menguatkan bahwa penulisan terjadi di awal masa empat puluh hari yang kedua, sebagaimana ditunjukkan oleh hadis Hudzaifah bin Asid. Mereka berkata: penyebutan penulisan dalam hadis Ibnu Mas'ud diakhirkan hingga setelah penyebutan mudghah, meskipun menggunakan kata *"kemudian,"* agar tidak terputus penyebutan tiga fase yang dilalui

janin, yaitu: nuthfah, 'alaqah, dan mudghah. Karena menyebut ketiga fase ini secara berurutan lebih menarik dan lebih indah. Oleh karena itu diakhirkanlah hal yang disertakan, meskipun yang disertakan itu sebenarnya lebih awal dari sebagian fase dalam urutan. Mereka menguatkan hal itu dengan firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina, kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh-Nya ke dalamnya."** (Al-Sajdah: 7-9) Yang dimaksud dengan "manusia" di sini adalah Adam 'alaihissalam. Sudah diketahui bahwa penyempurnaan dirinya dan peniupan ruh padanya terjadi sebelum dijadikannya keturunannya dari sari pati air yang hina. Namun karena tujuannya adalah menyebut kekuasaan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dalam permulaan penciptaan Adam dan penciptaan keturunannya, maka satu hal disertakan pada yang lainnya, dan penyebutan penyempurnaan Adam serta peniupan ruh padanya diakhirkan, meskipun hal itu berada di antara penciptaan Adam dari tanah dan penciptaan keturunannya. Allah lebih mengetahui.

Telah diriwayatkan bahwa penulisan ini ditulis di antara dua mata janin. Dalam Musnad al-Bazzar dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila Allah menciptakan makhluk bernyawa, malaikat rahim berkata: 'Ya Tuhanku, laki-laki atau perempuan?' Maka Allah memutuskan urusannya. Lalu berkata: 'Ya Tuhanku, celaka atau bahagia?' Maka Allah memutuskan urusannya. Kemudian ditulislah di antara dua matanya apa yang akan ditemuinya hingga bencana yang akan menimpanya."* Diriwayatkan pula secara mauquf dari Ibnu Umar, bukan marfu'. Hadis Hudzaifah bin Asid yang telah lalu

menyatakan secara tegas bahwa malaikat menulisnya dalam sebuah lembaran. Bisa jadi ia menulisnya dalam lembaran dan juga menulis di antara dua mata anak itu.

Diriwayatkan pula bahwa bersamaan dengan penulisan ini, diciptakan pula bersama janin sifat-sifat yang terkandung dalam penulisan itu yang menetap padanya. Diriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah apabila berkehendak menciptakan makhluk, Ia mengutus malaikat yang masuk ke dalam rahim, lalu berkata: 'Ya Tuhanku, apa?' Ia berfirman: 'Anak laki-laki, atau anak perempuan, atau apa yang Allah kehendaki untuk diciptakan dalam rahim.' Lalu berkata: 'Ya Tuhanku, celaka atau bahagia?' Ia berfirman: 'Sesuai kehendak Allah.' Lalu berkata: 'Ya Tuhanku, berapa ajalnya?' Ia berfirman: 'Sekian dan sekian.' Lalu berkata: 'Apa rupanya? Apa akhlaknya?' Ia berfirman: 'Sekian dan sekian.' Maka tidak ada sesuatu pun kecuali ia diciptakan bersamanya dalam rahim."* Hadis ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam kitab al-Qadar dan al-Bazzar dalam Musnad-nya.

Bagaimanapun, penulisan yang ditulis untuk janin dalam perut ibunya ini berbeda dari penulisan takdir yang terdahulu sebelum penciptaan makhluk yang disebutkan dalam firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya."** (Al-Hadid: 22) Sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Ia menciptakan langit dan bumi."* Dan dalam hadis 'Ubadah bin al-Shamit, dari Nabi Muhammad

shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Pertama kali yang Allah ciptakan adalah pena, lalu Ia berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Maka ia berjalan menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat."*

Telah disebutkan sebelumnya apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: bahwa apabila malaikat bertanya tentang keadaan nuthfah, ia diperintahkan untuk pergi kepada kitab yang terdahulu dan dikatakan kepadanya bahwa ia akan menemukan di sana kisah nuthfah ini. Banyak sekali nash yang menyebut kitab terdahulu tentang kebahagiaan dan kecelakaan. Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Ali bin Abi Thalib, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada satu jiwa pun yang bernafas melainkan Allah telah menulis tempatnya di surga atau di neraka, dan telah ditulis celaka atau bahagia."* Seorang laki-laki berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah kita tidak berdiam saja pada ketetapan kita dan meninggalkan amal?"* Beliau bersabda: *"Beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang-orang yang bahagia, mereka dimudahkan untuk amal orang-orang yang bahagia. Adapun orang-orang yang celaka, mereka dimudahkan untuk amal orang-orang yang celaka."* Kemudian beliau membaca: **"Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa."** (Al-Lail: 5)

Dalam hadis ini terdapat keterangan bahwa kebahagiaan dan kecelakaan telah didahului oleh penulisan, dan bahwa hal itu ditakdirkan sesuai amal perbuatan, serta bahwa setiap orang dimudahkan untuk amal yang ia diciptakan untuknya, yang merupakan sebab kebahagiaan atau kecelakaan.

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari 'Imran bin Hushain, ia berkata: Seorang laki-laki berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah ahli surga sudah dikenal dari ahli neraka?"* Beliau bersabda: *"Ya."* Laki-laki itu berkata: *"Lalu mengapa orang-orang yang beramal itu beramal?"* Beliau bersabda: *"Setiap orang beramal untuk apa yang ia diciptakan untuknya, atau untuk apa yang dimudahkan baginya."*

Makna ini telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melalui banyak jalur. Hadis Ibnu Mas'ud mengandung keterangan bahwa kebahagiaan dan kecelakaan itu bergantung pada amal-amal di penghujung hidup.

Dikatakan bahwa sabda beliau di akhir hadis: *"Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, sungguh salah seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan ahli surga"* hingga akhir hadis adalah sisipan dari perkataan Ibnu Mas'ud sendiri. Demikianlah yang diriwayatkan Salamah bin Kuhail dari Zaid bin Wahb dari Ibnu Mas'ud sebagai perkataannya. Makna ini juga diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melalui beberapa jalur.

Dalam Shahih al-Bukhari dari Sahl bin Sa'd, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada penghujungnya."*

Dalam Shahih Ibnu Hibban dari Aisyah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada penghujungnya."*

Dalam kitab tersebut juga diriwayatkan dari Mu'awiyah, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal itu dinilai berdasarkan*

penutupnya, bagaikan sebuah wadah: jika bagian atasnya baik, maka baik pula bagian bawahnya; dan jika bagian atasnya buruk, maka buruk pula bagian bawahnya."

Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sungguh, seseorang bisa saja beramal dalam waktu yang panjang dengan amalan penghuni surga, namun amalnya ditutup dengan amalan penghuni neraka. Dan sungguh, seseorang bisa saja beramal dalam waktu yang panjang dengan amalan penghuni neraka, namun amalnya ditutup dengan amalan penghuni surga."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian terkagum-kagum pada seseorang hingga kalian melihat bagaimana penutup hidupnya. Karena seorang yang beramal dalam sebagian hidupnya, atau dalam suatu masa, dengan amalan saleh—seandainya ia mati dalam keadaan itu, niscaya ia masuk surga—kemudian ia berbalik lalu beramal dengan amalan yang buruk. Dan sungguh, seorang hamba bisa saja beramal dalam suatu masa dengan amalan yang buruk—seandainya ia mati dalam keadaan itu, niscaya ia masuk neraka—kemudian ia berbalik lalu beramal dengan amalan saleh."*

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sungguh, seseorang bisa saja beramal dengan amalan penghuni surga, padahal ia telah tertulis dalam Kitab sebagai penghuni neraka. Maka ketika mendekati kematiannya, ia berbalik lalu beramal dengan amalan penghuni neraka, kemudian ia mati dan masuk neraka. Dan sungguh, seseorang bisa saja beramal dengan amalan penghuni neraka, padahal ia telah tertulis dalam Kitab sebagai penghuni*

surga. Maka ketika mendekati kematiannya, ia berbalik lalu beramal dengan amalan penghuni surga, kemudian ia mati dan masuk surga."

Ahmad, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui kami dengan membawa dua buah kitab di tangannya, lalu beliau bersabda: *"Tahukah kalian apakah dua kitab ini?"* Kami menjawab: Tidak, wahai Rasulullah, kecuali jika engkau memberitahukan kepada kami. Maka beliau bersabda tentang kitab yang ada di tangan kanannya: *"Ini adalah kitab dari Tuhan semesta alam, yang memuat nama-nama penghuni surga, nama-nama ayah mereka, dan kabilah-kabilah mereka. Kemudian ditutup hingga orang terakhir mereka, sehingga tidak akan ditambah dan tidak akan dikurangi dari mereka selamanya."* Kemudian beliau bersabda tentang kitab yang ada di tangan kirinya: *"Ini adalah kitab dari Tuhan semesta alam, yang memuat nama-nama penghuni neraka, nama-nama ayah mereka, dan kabilah-kabilah mereka. Kemudian ditutup hingga orang terakhir mereka, sehingga tidak akan ditambah dan tidak akan dikurangi dari mereka selamanya."* Para sahabat pun bertanya: Lalu untuk apa beramal, wahai Rasulullah, jika perkara ini sudah selesai ditetapkan? Beliau bersabda: *"Luruskanlah dan dekatkanlah (kepada yang benar), karena penghuni surga akan ditutup amalnya dengan amalan penghuni surga, betapapun ia beramal sebelumnya. Dan penghuni neraka akan ditutup amalnya dengan amalan penghuni neraka, betapapun ia beramal sebelumnya."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggerakkan kedua tangannya lalu melemparkan kedua kitab itu, dan bersabda: *"Tuhanmu telah*

selesai menetapkan urusan para hamba: segolongan di surga, dan segolongan di neraka yang menyala-nyala."

Hadits ini telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam melalui banyak jalur. At-Thabarani meriwayatkannya dari hadits Ali bin Abi Thalib, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dengan tambahan: *"Penghuni surga telah ditetapkan penutupnya dengan amalan penghuni surga, dan penghuni neraka telah ditetapkan penutupnya dengan amalan penghuni neraka, betapapun ia beramal. Kadang-kadang penghuni kebahagiaan menempuh jalan penghuni kesengsaraan, hingga dikatakan: alangkah miripnya mereka, bahkan mereka adalah bagian dari mereka—namun kebahagiaan menemukan dan menyelamatkan mereka. Dan kadang-kadang penghuni kesengsaraan menempuh jalan penghuni kebahagiaan, hingga dikatakan: alangkah miripnya mereka, bahkan mereka adalah bagian dari mereka—namun kesengsaraan menemukan mereka. Barangsiapa yang Allah tetapkan bahagia dalam Ummul Kitab, Allah tidak akan mencabut nyawanya dari dunia hingga Allah gerakkan ia untuk beramal dengan amalan yang membuatnya bahagia sebelum matinya, walau hanya selama jeda dua tegukan susu unta."* Kemudian beliau bersabda: *"Amal-amal itu dinilai berdasarkan penutupnya, amal-amal itu dinilai berdasarkan penutupnya."*

Al-Bazzar juga meriwayatkan hadits ini dalam Musnad-nya dengan makna yang serupa, dari hadits Ibnu Umar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dalam Ash-Shahihain, diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bertemu dengan kaum musyrikin dalam suatu pertempuran. Di antara para sahabat terdapat seorang laki-laki yang tidak membiarkan satu pun musuh

yang tercerai maupun yang berkelompok melainkan ia kejar dan ia tebas dengan pedangnya. Maka orang-orang berkata: Tidak ada seorang pun di antara kita hari ini yang lebih berjasa daripada si fulan. Namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ia adalah penghuni neraka."* Seorang laki-laki dari kaum itu berkata: Aku akan mengikutinya. Maka ia pun mengikutinya. Ternyata orang itu mengalami luka yang sangat parah, lalu ia terburu-buru ingin segera mati. Ia pun meletakkan gagang pedangnya di tanah dan ujungnya di antara kedua dadanya, lalu ia menghempaskan dirinya ke atas pedang itu dan membunuh dirinya sendiri. Laki-laki tadi lalu menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah, lalu ia menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Sungguh, seseorang bisa saja beramal dengan amalan penghuni surga menurut yang tampak kepada manusia, padahal ia adalah penghuni neraka. Dan sungguh, seseorang bisa saja beramal dengan amalan penghuni neraka menurut yang tampak kepada manusia, padahal ia adalah penghuni surga."* Al-Bukhari menambahkan dalam salah satu riwayatnya: *"Sesungguhnya amal-amal itu dinilai berdasarkan penutupnya."*

Sabda beliau *"menurut yang tampak kepada manusia"* merupakan isyarat bahwa keadaan yang tersembunyi bisa jadi berbeda dengan yang tampak. Sesungguhnya akhir yang buruk terjadi karena adanya bibit kejahatan yang tersembunyi dalam diri seorang hamba yang tidak diketahui oleh orang lain—baik berupa amalan buruk atau semacamnya. Bibit tersembunyi itulah yang mengakibatkan buruknya penutup hidup saat kematian. Demikian pula sebaliknya, seseorang bisa saja beramal dengan amalan penghuni neraka, namun dalam batinnya tersimpan bibit kebajikan

yang tersembunyi, yang kemudian mengalahkan dirinya di penghujung usianya dan mengakibatkan baiknya penutup hidupnya.

Abdul Aziz bin Abi Rawwad berkata: Aku pernah hadir di sisi seorang laki-laki yang sedang menghadapi kematian dan sedang ditalqin mengucapkan La ilaha illallah. Maka di antara kata-kata terakhirnya, ia berkata: Aku kafir dengan apa yang engkau ucapkan—dan ia pun meninggal dalam keadaan demikian. Abdul Aziz berkata: Aku pun bertanya tentang riwayat hidupnya, ternyata ia adalah seorang pecandu khamr. Maka Abdul Aziz selalu berkata: Jauhilah dosa-dosa, karena dosa-dosa itulah yang menjatuhkannya.

Kesimpulannya: penutup hidup adalah warisan dari awal perjalanan, dan semuanya telah terdahulu ditetapkan dalam Kitab yang terdahulu. Dari sinilah para ulama salaf sangat takut terhadap buruknya penutup hidup. Di antara mereka bahkan ada yang resah hanya dengan mengingat ketetapan yang telah terdahulu.

Dikatakan: hati orang-orang yang berbakti tergantung pada penutup hidup, mereka berkata: dengan apa hidup kami akan ditutup? Sedangkan hati orang-orang yang dekat dengan Allah tergantung pada ketetapan yang telah terdahulu, mereka berkata: apa yang telah terdahulu ditetapkan bagi kami?

Sebagian sahabat menangis menjelang kematiannya, lalu ditanyakan kepadanya tentang itu. Ia menjawab: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala menggenggam makhluk-Nya dengan dua genggaman, lalu berfirman: Golongan ini di surga, dan golongan ini di neraka."* Dan aku tidak tahu di genggaman mana aku berada.

Sebagian ulama salaf berkata: Tidak ada yang membuat mata-mata menangis seperti tangisan yang ditimbulkan oleh ketetapan yang telah terdahulu.

Sufyan pernah berkata kepada sebagian orang saleh: Pernahkah ilmu Allah tentang dirimu membuatmu menangis? Maka orang itu berkata kepadanya: Engkau telah membuatku tidak pernah merasa gembira selamanya.

Sufyan sangat resah dengan ketetapan yang telah terdahulu dan penutup hidup. Ia kerap menangis dan berkata: Aku takut aku termasuk orang yang celaka dalam Ummul Kitab. Dan ia menangis sambil berkata: Aku takut iman ini akan dicabut dariku saat kematian.

Malik bin Dinar biasa bangun sepanjang malamnya sambil menggenggam janggutnya dan berkata: Wahai Tuhanku, Engkau telah mengetahui siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka—di manakah tempat tinggal Malik di antara dua negeri itu?

Hatim Al-Asham berkata: Barangsiapa yang hatinya kosong dari kesadaran akan empat bahaya, maka ia terpedaya dan tidak aman dari kesengsaraan: Pertama, bahaya hari perjanjian ketika Allah berfirman: golongan ini di surga dan Aku tidak peduli, golongan ini di neraka dan Aku tidak peduli—ia tidak tahu dirinya berada di golongan mana. Kedua, ketika ia diciptakan dalam tiga kegelapan (rahim), dan malaikat diserukan untuk menetapkan kebahagiaan dan kesengsaraan—ia tidak tahu apakah ia termasuk orang sengsara atau orang bahagia. Ketiga, mengingat dahsyatnya perjalanan kematian—ia tidak tahu apakah ia akan disambut dengan kabar gembira berupa ridha Allah ataukah kemurkaan-Nya. Keempat, hari ketika manusia bertebaran dalam kelompok-

kelompok yang terpisah—ia tidak tahu jalan mana yang akan ditempuhkan untuknya.

Sahl At-Tustari berkata: Seorang murid takut ditimpa kemaksiatan, sedangkan seorang yang arif takut ditimpa kekufuran.

Dari sinilah para sahabat dan ulama salaf setelah mereka sangat takut atas diri mereka dari kemunafikan dan sangat resah serta gelisah karenanya. Seorang mukmin takut atas dirinya dari kemunafikan kecil, dan ia takut kemunafikan itu mengalahkannya saat penutup hidupnya sehingga menjerumuskannya kepada kemunafikan besar—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa bibit-bibit kejahatan yang tersembunyi mengakibatkan buruknya penutup hidup.

Nabi shallallahu alaihi wasallam senantiasa memperbanyak dalam doanya: *"Ya Muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik"* (Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu). Dikatakan kepada beliau: Wahai Nabi Allah, kami telah beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa—apakah engkau masih khawatir atas kami? Beliau menjawab: *"Ya. Sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah Azza wa Jalla, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi dari hadits Anas.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits Ummu Salamah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam senantiasa memperbanyak dalam doanya ucapan: *"Allahumma ya Muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik"* (Ya Allah, wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu).

Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah hati-hati itu benar-benar berbolak-balik? Beliau menjawab: *"Ya. Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah Ta'ala dari kalangan bani Adam kecuali hatinya berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Jika Allah Azza wa Jalla berkehendak, Dia meneguhkannya; dan jika Dia berkehendak, Dia menyimpangkannya. Maka kita memohon kepada Allah Tuhan kita agar tidak menyimpangkan hati-hati kita setelah Dia memberi kita petunjuk, dan kita memohon kepada-Nya agar menganugerahkan kepada kita rahmat dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Maha Pemberi."* Ummu Salamah berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, maukah engkau mengajariku sebuah doa yang aku gunakan untuk diriku sendiri? Beliau menjawab: *"Tentu, ucapkanlah: Allahumma Rabban Nabiyyi Muhammad, ighfir li dzanbi, wa adzhib ghaidha qalbi, wa ajirni min mudhillati al-fitan ma ahyaytani"* (Ya Allah, Tuhan Nabi Muhammad, ampunilah dosaku, hilangkanlah amarah hatiku, dan lindungilah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan selama Engkau masih menghidupkanku). Dalam makna ini terdapat banyak hadits lainnya.

Muslim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr: ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seluruh hati bani Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman Azza wa Jalla seperti satu hati, Dia memalingkannya ke mana yang Dia kehendaki."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Allahumma ya Musharriful qulub, sharrif qulubana 'ala tha'atik"* (Ya Allah, wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, palingkanlah hati-hati kami kepada ketaatan-Mu).

Hadits Kelima

عَنْ عائشةَ رضي الله عنها قالتْ: قَالَ رسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنا هَذا ما لَيس مِنهُ فَهو رَدٌّ» رَواهُ البُخارِيُّ ومُسلِمٌ،

وفي رِوايةٍ لِمُسلِمٍ : «مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيسَ عَلَيهِ أَمرُنا فَهو رَدٌّ».

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat Muslim: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak sesuai dengan urusan (agama) kami, maka ia tertolak."*

Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya dalam Ash-Shahihain dari hadits Al-Qasim bin Muhammad, dari bibinya Aisyah radhiyallahu anha. Lafaz-lafaz hadits ini beragam namun maknanya berdekatan. Dalam sebagian lafaznya: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam agama kami sesuatu yang tidak ada di dalamnya, maka ia tertolak."*

Hadits ini merupakan salah satu kaidah agung dalam Islam. Ia bagaikan timbangan bagi amal-amal dalam aspek lahirnya, sebagaimana hadits *"Amal-amal itu dinilai berdasarkan niatnya"* adalah timbangan bagi amal-amal dalam aspek batinnya. Sebagaimana setiap amalan yang tidak ditujukan untuk mencari

wajah Allah Ta'ala tidak akan mendapat pahala bagi pelakunya, demikian pula setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya adalah tertolak atas pelakunya. Dan setiap orang yang mengada-adakan dalam agama sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu sama sekali bukan bagian dari agama.

Akan datang hadits Al-Irbadh bin Sariyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka berpegang teguhlah kalian dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian. Dan waspadalah terhadap perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan."* Pembahasan tentang perkara-perkara yang diada-adakan akan kami tunda hingga penyebutan hadits Al-Irbadh yang telah disebutkan, dan di sini kita akan membahas tentang amalan-amalan yang tidak sesuai dengan ketetapan syariat serta penolakannya.

Hadits ini menunjukkan secara tersurat bahwa setiap amalan yang tidak sesuai dengan ketetapan syariat adalah tertolak. Dan secara tersirat menunjukkan bahwa setiap amalan yang sesuai dengan ketetapannya tidaklah tertolak. Yang dimaksud dengan "ketetapannya" di sini adalah agama dan syariat beliau—sebagaimana maksud sabda beliau dalam riwayat yang

lain: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."*

Maka maknanya adalah: barangsiapa yang amalannya keluar dari syariat dan tidak terikat dengan syariat, maka amalannya tertolak.

Sabda beliau *"yang tidak sesuai dengan urusan kami"* merupakan isyarat bahwa segenap amalan para pelakunya seharusnya berada di bawah hukum-hukum syariat, dan hukum-hukum syariat itulah yang menguasainya dengan perintah dan larangannya. Barangsiapa yang amalannya berjalan sesuai dengan hukum syariat dan cocok dengannya, maka amalannya diterima. Barangsiapa yang amalannya keluar dari itu, maka amalannya tertolak.

Amalan-amalan terbagi menjadi dua: ibadah dan muamalah.

Adapun ibadah, maka yang sepenuhnya keluar dari hukum Allah dan Rasul-Nya adalah tertolak atas pelakunya. Pelakunya termasuk dalam firman Allah (Al-Syura: 21): **"Ataukah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu amalan yang tidak dijadikan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah, maka amalannya batil dan tertolak atasnya. Hal ini menyerupai keadaan orang-orang yang sholatnya di dekat Ka'bah hanyalah berupa siulan dan tepukan tangan. Ini seperti orang yang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan mendengarkan musik hiburan, atau dengan menari, atau dengan membuka kepala di luar ihram, dan hal-hal sejenisnya berupa perkara-perkara yang diada-adakan yang Allah dan Rasul-

Nya sama sekali tidak mensyariatkan pendekatan diri kepada-Nya dengannya.

Tidaklah setiap sesuatu yang merupakan pendekatan diri dalam suatu ibadah menjadi pendekatan diri pula dalam ibadah lainnya secara mutlak. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah melihat seorang laki-laki yang berdiri di bawah terik matahari, lalu beliau bertanya tentangnya. Dikatakan bahwa ia bernazar untuk berdiri dan tidak duduk, tidak berteduh, dan untuk berpuasa. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk duduk, berteduh, dan menyelesaikan puasanya—beliau tidak menjadikan berdirinya dan berjemurnya di bawah matahari sebagai pendekatan diri yang harus dipenuhi nazarnya.

Diriwayatkan bahwa hal itu terjadi pada hari Jumat ketika mendengarkan khutbah Nabi shallallahu alaihi wasallam saat beliau di atas mimbar. Orang itu bernazar untuk berdiri dan tidak duduk serta tidak berteduh selama Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhutbah, sebagai bentuk pengagungan terhadap mendengarkan khutbah beliau. Namun Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menjadikan hal itu sebagai pendekatan diri yang wajib dipenuhi nazarnya—padahal berdiri adalah ibadah di tempat-tempat lain seperti sholat, adzan, dan berdoa di Arafah, serta berjemur di bawah matahari adalah pendekatan diri bagi orang yang berihram. Hal ini menunjukkan bahwa tidak setiap yang merupakan pendekatan diri di suatu tempat menjadi pendekatan diri di semua tempat. Hal itu hanya mengikuti apa yang telah datang dalam syariat di tempat-tempatnya masing-masing.

Demikian pula orang yang mendekatkan diri dengan ibadah yang dilarang secara khusus, seperti orang yang berpuasa pada hari raya, atau sholat pada waktu yang terlarang.

Adapun orang yang melakukan suatu amalan yang asal hukumnya disyariatkan dan merupakan pendekatan diri, kemudian ia memasukkan ke dalamnya sesuatu yang tidak disyariatkan, atau mengabaikan sesuatu yang disyariatkan di dalamnya—maka orang ini juga menyalahi syariat sebatas pengabaian atau pemasukannya itu. Apakah amalannya secara keseluruhan tertolak ataukah tidak? Hal ini tidak bisa dikatakan secara mutlak tertolak atau diterima, melainkan harus diteliti. Jika yang ia abaikan dari bagian-bagian atau syarat-syarat amalan tersebut mengakibatkan batalnya amalan menurut syariat—seperti orang yang mengabaikan bersuci untuk sholat padahal mampu, atau mengabaikan rukuk, sujud, atau tumakninah di dalamnya—maka amalannya tertolak dan ia wajib mengulanginya jika itu adalah amalan wajib. Namun jika yang ia abaikan tidak mengakibatkan batalnya amalan—seperti orang yang tidak berjamaah dalam sholat wajib menurut pendapat yang mewajibkannya namun tidak menjadikannya sebagai syarat—maka tidak bisa dikatakan amalannya tertolak secara keseluruhan, melainkan ia kurang sempurna.

Jika ia menambahkan ke dalam amalan yang disyariatkan sesuatu yang tidak disyariatkan, maka tambahannya itu tertolak, dalam arti tidak menjadi pendekatan diri dan tidak mendapat pahala. Namun terkadang tambahan itu membatalkan amalan dari asalnya sehingga menjadi tertolak—seperti orang yang menambahkan satu rakaat dalam sholatnya dengan sengaja. Dan terkadang tambahan itu tidak membatalkan dan tidak menolaknya secara keseluruhan—seperti orang yang berwudhu empat kali empat kali, atau berpuasa di malam hari bersamaan dengan siang, menyambung puasanya.

Terkadang pula sebagian yang diperintahkan dalam ibadah diganti dengan sesuatu yang dilarang—seperti orang yang menutup auratnya dalam sholat dengan kain yang haram, atau berwudhu dengan air yang dirampas, atau sholat di tempat yang dirampas. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat: apakah amalannya tertolak dari asalnya, ataukah tidak tertolak dan kewajiban yang menjadi tanggungannya telah gugur? Mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa amalannya tidak tertolak dari asalnya.

Abdurrahman bin Mahdi pernah mengisahkan tentang sekelompok ahli kalam yang disebut Asy-Syimriyyah, pengikut Abu Syimr, bahwa mereka berpendapat: barangsiapa yang sholat dengan memakai pakaian yang dalam harganya terdapat satu dirham yang haram, maka ia wajib mengulangi sholatnya. Abdurrahman berkata: Aku tidak pernah mendengar pendapat yang lebih buruk dari pendapat mereka. Kita memohon kepada Allah keselamatan. Abdurrahman bin Mahdi adalah salah seorang ahli fikih terbesar dari kalangan ahli hadits yang menguasai perkataan-perkataan ulama salaf, dan ia mengingkari pendapat ini serta menjadikannya bid'ah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak diketahui seorang pun dari ulama salaf yang berpendapat wajib mengulangi sholat dalam kasus semacam ini.

Hal yang serupa dengan ini adalah haji dengan harta haram. Telah datang dalam sebuah hadits bahwa haji dengan harta haram itu tertolak atas pelakunya, namun hadits itu tidak sahih. Para ulama berbeda pendapat apakah kewajiban haji gugur dengannya ataukah tidak.

Hampir serupa dengan itu pula adalah menyembelih dengan alat yang haram, atau penyembelihan oleh orang yang tidak boleh

menyembelih seperti pencuri. Mayoritas ulama berpendapat bahwa sembelihan dengan cara demikian tetap halal dimakan. Sebagian yang lain berpendapat sembelihan itu haram. Demikian pula terdapat perbedaan pendapat dalam hal penyembelihan orang yang sedang berihram terhadap hewan buruan—namun pendapat yang mengharamkannya lebih masyhur dan lebih kuat, karena larangan itu ditujukan kepada perbuatan itu secara khusus.

Karena itulah sebagian ulama yang membedakan, membedakan antara larangan yang karena suatu alasan yang khusus berkaitan dengan ibadah itu sendiri—maka larangan tersebut membatalkannya—dengan larangan yang tidak khusus berkaitan dengan ibadah itu—maka larangan tersebut tidak membatalkannya. Sholat dengan membawa najis, tanpa bersuci, tanpa menutup aurat, atau tidak menghadap kiblat adalah batal—karena larangan itu khusus berkaitan dengan sholat. Berbeda dengan sholat di tempat yang dirampas. Yang mendukung hal ini adalah bahwa puasa tidak batal kecuali dengan melakukan apa yang dilarang secara khusus dalam puasa, yaitu makan, minum, dan bersetubuh—berbeda dengan apa yang dilarang bagi orang yang berpuasa bukan karena kekhususan puasa, seperti berdusta dan menggunjing, menurut pendapat mayoritas ulama.

Demikian pula haji, tidak batal kecuali karena hal yang dilarang khusus dalam ihram, yaitu jima' (hubungan seksual). Haji tidak batal karena perbuatan haram yang tidak khusus berkaitan dengan ihram, seperti pembunuhan, pencurian, dan minum khamr.

Demikian pula i'tikaf: hanya batal karena hal yang dilarang khusus di dalamnya, yaitu jima'. I'tikaf juga batal karena mabuk menurut kami dan mayoritas ulama, berdasarkan larangan bagi orang mabuk untuk mendekati dan memasuki masjid, sesuai salah

satu penafsiran firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Janganlah kamu mendekati shalat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk"** — bahwa yang dimaksud adalah tempat-tempat shalat, sehingga orang mabuk dihukumi seperti perempuan haid. Namun i'tikaf tidak batal karena perbuatan dosa besar lainnya menurut kami dan banyak ulama. Sejumlah ulama salaf berbeda pendapat dalam hal ini, di antaranya: 'Atha', az-Zuhri, ats-Tsauri, dan Malik; dan pendapat serupa juga dinukil dari selain mereka.

Adapun muamalat seperti akad dan pembatalannya serta yang semisalnya: jika berupa perubahan terhadap ketentuan syariat, seperti menjadikan hukuman zina sebagai denda harta benda dan sejenisnya, maka hal itu tertolak dari dasarnya dan tidak memindahkan kepemilikan, karena ini tidak dikenal dalam hukum Islam. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seseorang yang bertanya kepadanya: "Sesungguhnya anakku bekerja pada si fulan, lalu ia berzina dengan istrinya, dan aku menebus anakku dengan seratus ekor kambing dan seorang budak." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seratus kambing dan budak itu dikembalikan kepadamu, dan anakmu dikenai hukuman dera seratus kali dan pengasingan selama setahun."*

Adapun akad yang dilarang dalam syariat — baik karena objek akad bukan tempat yang sah untuk akad, atau karena tidak terpenuhinya suatu syarat, atau karena mengandung kezaliman terhadap pihak yang berakad atau objeknya, atau karena akad tersebut menyibukkan dari dzikir kepada Allah yang wajib ketika waktunya sempit, atau sebab lainnya — maka apakah akad ini tertolak sepenuhnya sehingga tidak memindahkan kepemilikan, ataukah tidak? Persoalan ini telah menjadi perdebatan panjang di

kalangan para ulama, karena dalam sebagian kasus disebutkan bahwa akad itu tertolak dan tidak menghasilkan kepemilikan, sedangkan dalam kasus lain disebutkan bahwa ia menghasilkan kepemilikan. Perdebatan ini terjadi karena adanya perbedaan keterangan. Yang paling tepat — insyaallah Ta'ala — adalah: jika larangan tersebut demi hak Allah Azza wa Jalla, yaitu larangan yang tidak gugur dengan kerelaan kedua pihak yang berakad, maka akad itu sama sekali tidak menghasilkan kepemilikan. Jika larangan tersebut demi hak manusia tertentu, yaitu dapat gugur dengan kerelaannya, maka akad itu bergantung pada kerelaannya: jika ia rela maka akad mengikat dan kepemilikan berlanjut; jika tidak rela maka ia berhak membatalkannya. Jika pihak yang dirugikan tidak diperhitungkan kerelaannya sama sekali — seperti istri dan budak dalam masalah talak dan pembebasan — maka kerelaan maupun ketidakrelaan mereka tidak berpengaruh. Jika larangan itu semata-mata untuk meringankan beban pihak yang dilarang karena kesulitan yang menimpanya, namun ia tetap melanggar dan menanggung kesulitan itu, maka amalnya tidak batal karenanya.

Adapun yang pertama, memiliki banyak bentuk:

Di antaranya adalah pernikahan dengan wanita yang haram dinikahi — baik karena haram secara permanen disebabkan sebab tertentu atau nasab, atau karena haram dijamak, atau karena tidak terpenuhinya syarat yang tidak bisa gugur dengan kerelaan kedua pihak, seperti menikahi wanita yang masih dalam masa iddah, wanita yang sedang ihram, nikah tanpa wali, dan sejenisnya. Telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memisahkan seorang laki-laki dari istrinya yang ia nikahi dalam

keadaan hamil, dan beliau membatalkan pernikahan itu karena terjadi dalam masa iddah.

Di antaranya juga akad riba, yang tidak menghasilkan kepemilikan dan wajib dikembalikan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang yang menjual satu sha' kurma dengan dua sha' untuk mengembalikannya. Di antaranya juga jual beli khamr, bangkai, babi, berhala, anjing, dan segala sesuatu yang dilarang untuk diperjualbelikan yang mana kerelaan kedua pihak atasnya tidak dibenarkan.

Adapun yang kedua, juga memiliki banyak bentuk:

Di antaranya: wali menikahkan wanita yang tidak boleh dinikahkan kecuali dengan izinnya, tanpa seizinnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membatalkan pernikahan seorang janda yang dinikahkan ayahnya sementara ia tidak menyukainya. Diriwayatkan pula bahwa beliau memberi pilihan kepada seorang wanita yang dinikahkan tanpa seizinnya. Mengenai batalnya pernikahan ini atau bergantungnya pada persetujuan terdapat dua riwayat dari Ahmad.

Sejumlah ulama berpendapat bahwa siapa yang bertindak atas harta orang lain tanpa seizinnya, tindakannya tidak batal dari dasarnya, melainkan bergantung pada persetujuannya: jika disetujui maka sah, jika ditolak maka batal. Mereka berdalil dengan hadits 'Urwah bin al-Ja'd tentang pembeliannya untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dua ekor kambing, padahal beliau hanya memerintahkan membeli satu ekor, kemudian ia menjual salah satunya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menerimanya. Imam Ahmad dalam pendapat masyhurnya mengkhususkan hal ini

pada orang yang bertindak atas harta orang lain berdasarkan izin tertentu ketika ia menyimpang dari izin tersebut.

Di antaranya juga tindakan orang sakit terhadap seluruh hartanya: apakah batal dari dasarnya, ataukah tindakannya pada dua pertiga harta bergantung pada persetujuan ahli waris? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat masyhur di kalangan fukaha, termasuk dalam mazhab Ahmad dan selainnya. Telah sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dilaporkan tentang seorang laki-laki yang memerdekakan enam orang budaknya ketika menjelang kematiannya, sementara ia tidak memiliki harta selain mereka. Beliau memanggil mereka, membagi mereka menjadi tiga bagian, memerdekakan dua orang dan mengembalikan empat orang ke perbudakan, serta mengucapkan kata-kata keras kepadanya. Barangkali ahli warisnya tidak menyetujui pemerdekaan semuanya, wallahu a'lam.

Di antaranya juga jual beli dengan penipuan seperti jual beli musharra (hewan yang susunya sengaja ditahan), jual beli dengan cara menaikkan harga secara bohong (najsy), mencegat kafilah dagang, dan semisalnya. Kesahihannya semua ini menjadi perdebatan masyhur dalam mazhab Imam Ahmad, dan sekelompok ahli hadits berpendapat batal dan harus dikembalikan.

Yang benar adalah bahwa akad-akad itu sah namun bergantung pada kerelaan pihak yang dizalimi. Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memberi hak pilih kepada pembeli hewan musharra, dan memberi hak pilih kepada kafilah dagang ketika mereka sudah memasuki pasar. Ini semua menunjukkan bahwa akad tersebut tidak tertolak dari dasarnya. Pernah diajukan kepada sebagian yang berpendapat batal tentang

hadits musharra, namun tidak ada jawaban yang dikemukakan darinya.

Adapun jual beli orang kota untuk orang desa: yang menyatakannya sah memasukkannya dalam kategori ini, sedangkan yang membatalkannya menganggap hak di sini milik seluruh penduduk kota yang tidak terbatas jumlahnya sehingga tidak terbayangkan penggugurkan hak mereka, maka jadilah seperti hak Allah Azza wa Jalla.

Di antaranya: jika seseorang menjual budak yang haram dipisahkan satu sama lain — seperti ibu dan anaknya — apakah jual beli itu batal dan dikembalikan, ataukah bergantung pada kerelaan mereka? Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan pengembalian jual beli semacam ini. Ahmad menegaskan bahwa pemisahan itu tidak boleh meskipun mereka rela. Sekelompok ulama membolehkan pemisahan jika mereka rela, di antaranya: an-Nakha'i dan 'Ubaidullah bin al-Hasan al-'Anbari. Berdasarkan pendapat ini, akad dianggap sah namun bergantung pada kerelaan.

Di antaranya: jika seseorang mengkhususkan sebagian anaknya dengan pemberian tanpa yang lain, telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memerintahkan Bisyr bin Sa'd yang mengkhususkan anaknya an-Nu'man dengan pemberian untuk mengembalikannya. Namun hal ini tidak menunjukkan bahwa kepemilikan tidak berpindah kepada anak tersebut, karena pemberian ini sah dan terjadi namun bersifat dipantau: jika ia menyamakan pemberian di antara anak-anaknya atau menarik kembali apa yang telah diberikan kepada anak tersebut maka dibolehkan. Jika ia meninggal tanpa melakukan apa-apa, Mujahid berpendapat bahwa pemberian itu menjadi

warisan, dan pendapat serupa dinukil dari Ahmad bahwa pemberian itu batal. Sementara mayoritas ulama berpendapat bahwa pemberian itu tidak batal. Apakah ahli waris berhak mencabutnya atau tidak, terdapat dua pendapat masyhur yang merupakan dua riwayat dari Ahmad.

Di antaranya juga talak yang dilarang, seperti talak saat haid. Dikatakan bahwa larangan tersebut demi hak suami, karena dikhawatirkan ia akan menyesal kemudian. Barang siapa dilarang dari sesuatu demi keringanan baginya, namun tetap melakukannya dan menanggung kesulitannya, maka amalnya tidak dihukumi batal. Ini seperti orang yang berpuasa dalam keadaan sakit atau bepergian, atau menyambung puasa (wishal), atau menginfakkan seluruh hartanya lalu meminta-minta kepada orang, atau shalat berdiri padahal ia terganggu oleh berdiri karena sakit, atau mandi padahal ia khawatir membahayakan dirinya atau bahkan membinasakan dirinya tanpa bertayamum, atau berpuasa sepanjang masa tanpa berbuka, atau qiyamul lail tanpa tidur; demikian pula jika seseorang menggabungkan tiga talak sekaligus berdasarkan pendapat yang mengharamkannya.

Dikatakan pula: larangan talak saat haid adalah demi hak istri karena memperpanjang masa iddahnya yang menyusahkannya. Jika ia rela dengan hal itu, misalnya ia sendiri yang meminta cerai dengan imbalan pada saat haid, apakah keharaman talak itu gugur? Terdapat dua pendapat masyhur di kalangan ulama. Pendapat masyhur dalam mazhab kami dan mazhab asy-Syafi'i adalah bahwa keharaman itu gugur dengan kerelaan tersebut. Jika dikatakan bahwa keharaman itu demi hak suami saja, maka ketika ia melakukannya berarti ia telah menggugurkan haknya sehingga gugur. Jika diillatkan dengan hak istri, hal itu pun tidak

menghalangi berlaku dan jatuhnya talak, karena kerelaan istri tidak diperhitungkan untuk jatuhnya talak menurut semua kaum muslimin — tidak ada yang menyelisihi hal ini kecuali segelintir kecil dari kalangan Rafidhah dan sejenisnya — sebagaimana kerelaan budak tidak diperhitungkan dalam pemerdekaan meskipun ia dirugikan. Namun jika istri dirugikan oleh talak tersebut dan masih tersisa sisa talaknya, suami diperintahkan untuk merujuknya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Ibnu Umar untuk merujuk istrinya — sebagai upaya menghilangkan mudharat yang menimpanya dan meralat talak haram yang telah ia jatuhkan — agar perpisahan akhirnya tidak lahir dari talak yang haram, dan agar ia dapat menceraikannya dengan cara yang mubah sehingga perpisahan terjadi dengan cara demikian.

Diriwayatkan dari Abu az-Zubair, dari Ibnu Umar: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengembalikan istri itu kepadanya dan tidak menganggap talaknya sebagai sesuatu*. Ini adalah riwayat yang hanya disampaikan oleh Abu az-Zubair sendirian, berbeda dengan semua murid Ibnu Umar lainnya seperti: anaknya Salim, mantan budaknya Nafi', Anas, Ibnu Sirin, Thawus, Yunus bin Jubair, Abdullah bin Dinar, Sa'id bin Jubair, Maimun bin Mihran, dan lainnya.

Para imam ulama dari kalangan ahli hadits dan fukaha mengingkari lafaz ini dari Abu az-Zubair. Mereka berkata bahwa ia meriwayatkan sesuatu yang menyalahi para perawi tsiqah sendirian, sehingga kesendirian riwayatnya tidak dapat diterima. Sebab dalam riwayat para perawi jama'ah dari Ibnu Umar terdapat banyak indikasi bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung talak tersebut. Ibnu Umar biasa berkata kepada orang

yang bertanya kepadanya tentang talak saat haid: *"Jika kamu mentalak sekali atau dua kali, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkanku demikian"* — yakni untuk merujuk istri. *"Jika kamu mentalak tiga kali, maka sungguh kamu telah mendurhakai Tuhanmu dan istrimu telah berpisah darimu."*

Dalam riwayat Abu az-Zubair terdapat tambahan lain yang tidak dikuatkan oleh siapapun, yaitu ucapannya: *"Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca:* ***'Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka ceraikanlah mereka pada waktu mereka dapat menghadapi iddahnya dan hitunglah waktu iddah itu.'"*** Tidak seorang pun dari para perawi yang meriwayatkan dari Ibnu Umar menyebutkan hal itu. Yang benar adalah riwayat Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar bahwa ia biasa membaca ayat ini ketika meriwayatkan hadits tersebut.

Sejumlah orang meyakini bahwa talak Ibnu Umar berjumlah tiga, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengembalikan istrinya semata-mata karena beliau tidak menganggap talak yang dijatuhkan saat haid itu berlaku. Hal ini juga diriwayatkan dari Abu az-Zubair melalui jalur Mu'awiyah bin 'Ammar ad-Duhni darinya. Barangkali Abu az-Zubair meyakini hal ini sebagai kebenaran lalu meriwayatkan lafaz tersebut berdasarkan pemahamannya sendiri. Ibnu Lahi'ah meriwayatkan hadits ini dari Abu az-Zubair dan menyebutkan: dari Jabir bahwa Ibnu Umar mentalak istrinya saat haid, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hendaklah ia merujuknya, karena ia adalah istrinya."* Ia keliru dalam menyebut Jabir dalam sanad ini, dan ia sendirian dalam lafaz *"karena ia adalah istrinya"* — dan lafaz ini tidak menunjukkan tidak jatuhnya talak kecuali jika talaknya tiga. Hadits ini telah diperselisihkan atas Abu az-Zubair, sedangkan para murid tsiqah Ibnu Umar yang hafizh

lagi mengenalnya dengan baik dan selalu mendampinginya tidak berbeda pendapat dalam hal itu.

Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: *"Selama dua puluh tahun orang-orang yang kupercaya menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Umar mentalak istrinya tiga kali saat haid, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk merujuknya. Aku terus mempercayai mereka namun tidak memahami hadits itu hingga aku bertemu Abu Ghillab Yunus bin Jubair — yang dikenal kuat ingatannya — lalu ia menceritakan kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Umar dan Ibnu Umar memberitahunya bahwa ia mentalak istrinya satu kali."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Dalam satu riwayat, Ibnu Sirin berkata: *"Aku tidak memahami wajah hadits itu dan tidak mengerti maknanya."*

Ini menunjukkan bahwa telah tersebar luas di kalangan orang-orang tsiqah yang bukan ahli fikih dan ilmu bahwa talak Ibnu Umar berjumlah tiga. Barangkali Abu az-Zubair termasuk dalam golongan ini. Oleh karena itu Nafi' sering ditanya tentang talak Ibnu Umar: apakah satu atau tiga? Dan ketika Nafi' tiba di Makkah, orang-orang mengirim utusan dari majelis 'Atha' untuk menanyakan hal itu kepadanya karena keraguan ini. Pengingkaran Ibnu Sirin terhadap riwayat tiga kali menunjukkan bahwa ia tidak mengenal seorang pun yang dapat diperhitungkan yang berpendapat bahwa talak haram tidak jatuh, dan bahwa pendapat ini sama sekali tidak memiliki landasan.

Imam Ahmad berkata dalam riwayat Abu al-Harits ketika ditanya tentang orang yang berkata bahwa talak haram tidak jatuh karena menyalahi yang diperintahkan: *"Ini adalah pendapat yang*

buruk lagi rendah." Kemudian beliau menyebutkan kisah Ibnu Umar dan bahwa talaknya di masa haid dihitung.

Abu 'Ubaid berkata: *"Pendapat jatuhnya talak haram itulah yang dipegang oleh para ulama di seluruh negeri: Hijaz, Tihama, Yaman, Syam, Iraq, dan Mesir."* Ibnu al-Mundzir menukil hal itu dari semua ulama yang diketahui pendapatnya, kecuali sekelompok ahli bid'ah yang tidak diperhitungkan.

Adapun apa yang dinukil oleh Ibnu Hazm dari Ibnu Umar bahwa talak saat haid tidak jatuh — berdalil dengan apa yang ia riwayatkan melalui jalur Muhammad bin 'Abd as-Salam al-Khusyani al-Andalusi: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wahhab ats-Tsaqafı, dari 'Ubaidullah bin 'Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar tentang laki-laki yang mentalak istrinya saat haid, ia berkata: *"Tidak dihitung."* Dan dengan sanadnya dari Khilas secara serupa — maka sesungguhnya atsar ini telah gugur dari akhirnya lafaz: *"tidak dihitung haid itu"* (sebagai bagian dari iddah). Demikianlah Abu Bakr bin Abi Syaibah meriwayatkannya dalam kitabnya dari 'Abd al-Wahhab ats-Tsaqafı, dan demikian pula Yahya bin Ma'in meriwayatkannya dari 'Abd al-Wahhab. Yahya berkata: *"Ini gharib, tidak ada yang meriwayatkannya selain 'Abd al-Wahhab."* Yang dimaksud Ibnu Umar adalah bahwa haid yang padanya istri ditalak tidak dihitung sebagai satu quru' dalam iddah. Inilah yang dimaksud Khilas dan selainnya.

Hal itu juga diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf, di antaranya: Zaid bin Tsabit dan Sa'id bin al-Musayyib. Maka sejumlah mufassir dan selain mereka keliru — sebagaimana kekeliruan Ibnu Hazm — dengan menukil dari sebagian yang kami

sebutkan namanya bahwa talak saat haid tidak jatuh. Inilah sumber kekeliruan mereka, wallahu a'lam.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Qasim bin Muhammad ketika ditanya tentang seorang laki-laki yang memiliki tiga rumah lalu berwasiat dengan sepertiga dari tiga rumah tersebut: apakah semuanya dikumpulkan dalam satu rumah? Ia menjawab: "Semuanya dikumpulkan dalam satu rumah." Kemudian ia berkata: '"Aisyah menceritakan kepadaku bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka ia tertolak.'"* Dikeluarkan oleh Muslim. Yang beliau maksud adalah bahwa mengubah wasiat si pewasiat kepada yang lebih dicintai Allah dan lebih bermanfaat adalah dibolehkan. Hal ini dinukil dari 'Atha' dan Ibnu Juraij. Sebagian yang berpendapat demikian berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Maka barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan di antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya."** Barangkali al-Qasim mengambil hal ini dari penggabungan dalam pemerdekaan, karena telah sahih *bahwa seorang laki-laki memerdekakan enam budak ketika menjelang kematiannya, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil mereka, membagi mereka menjadi tiga bagian, memerdekakan dua orang dan mengembalikan empat orang ke perbudakan.* Dikeluarkan oleh Muslim. Para fuqaha ahli hadits berpegang pada hadits ini karena menyempurnakan kemerdekaan seorang budak sedapat mungkin lebih utama daripada memerdekakan sebagian saja, dan karena itulah disyariatkan siraayah dan si'aayah ketika salah satu pemilik berserikat memerdekakan bagiannya dari seorang budak. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang orang yang

memerdekakan sebagian budaknya: *"Ia merdeka seluruhnya, karena Allah tidak memiliki sekutu."*

Kebanyakan ulama berbeda dengan pendapat al-Qasim ini, bahwa wasiat si pewasiat tidak digabungkan dan lafaznya diikuti — kecuali dalam pemerdekaan khusus saja, karena alasan yang membuat penggabungan dalam pemerdekaan tidak terdapat dalam harta lainnya, sehingga dalam harta lainnya berlaku berdasarkan wasiat si pewasiat.

Sekelompok fuqaha dalam masalah pemerdekaan berpendapat bahwa dimerdekakan dari setiap budak sepertiga bagiannya, dan mereka bekerja keras (si'aayah) untuk menebus sisanya. Namun mengikuti keputusan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih berhak dan lebih utama.

Al-Qasim memandang bahwa dalam keikutsertaan penerima wasiat bersama ahli waris dalam semua rumah terdapat mudharat bagi mereka, maka mudharat itu dihilangkan dengan menggabungkan wasiat dalam satu rumah. Sebab Allah telah mensyaratkan dalam wasiat tidak adanya mudharat dengan firman-Nya: **"Tanpa bermaksud menyusahkan, sebagai wasiat dari Allah."** Maka barangsiapa yang berbuat mudharat dalam wasiatnya, amalnya tertolak atasnya karena menyalahi syarat yang telah Allah tetapkan dalam wasiat.

Sekelompok fuqaha berpendapat bahwa jika seseorang berwasiat dengan sepertiga dari semua rumahnya, kemudian dua pertiga rumah itu musnah dan hanya tersisa sepertiga, maka seluruhnya diberikan kepada penerima wasiat. Ini adalah pendapat sekelompok pengikut Abu Hanifah, dinukil dari Abu Yusuf dan Muhammad, dan Qadhi Abu Ya'la dari sahabat kami menyetujui

mereka dalam perbedaan pendapat tersebut. Mereka membangun hal ini atas dasar bahwa rumah-rumah yang berserikat dibagi di antara para pemilik berserikat dengan pembagian paksa (qismah ijbar), sebagaimana pendapat Malik dan zahir perkataan Ibnu Abi Musa dari sahabat kami. Namun pendapat masyhur di kalangan sahabat kami adalah bahwa beberapa rumah yang berbeda tidak dibagi dengan pembagian paksa, dan ini juga pendapat Abu Hanifah dan asy-Syafi'i. Sebagian Malikiyah menafsirkan fatwa al-Qasim yang disebutkan dalam hadits ini dengan pengertian bahwa salah satu dari dua pihak — ahli waris atau penerima wasiat — meminta pembagian rumah-rumah tersebut, dan rumah-rumah itu berdekatan sehingga sebagiannya dapat digabungkan dengan sebagian lain dalam pembagian, maka mereka dikabulkan untuk membaginya menurut pendapat Malikiyah. Penafsiran ini terlalu jauh dan bertentangan dengan makna zahirnya, wallahu a'lam.

Hadits Keenam

عَنِ النُّعمانِ بنِ بشيرٍ رضي الله عنهما قال: سَمِعتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يقولُ: «إنَّ الحَلالَ بَيِّنٌ وإنَّ الحَرَامَ بَيِّنٌ، وبَينَهُما أُمُورٌ مُشتَبِهاتٌ، لا يَعْلَمُهنّ كثيرٌ مِن النَّاسِ، فَمَن اتَّقى الشُّبهاتِ استبرأ لِدينِهِ وعِرضِه، ومَنْ وَقَعَ في الشُّبُهاتِ وَقَعَ في الحَرَامِ، كالرَّاعي يَرعَى حَوْلَ الحِمَى يُوشِكُ أنْ يَرتَعَ فيهِ، ألا وإنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، ألا وإنَّ حِمَى اللهِ محارِمُهُ، ألا وإنَّ في الجَسَدِ مُضغَةً إذا صلَحَتْ صلَحَ الجَسَدُ كلُّه، وإذَا فَسَدَت فسَدَ الجَسَدُ كلُّه، ألا وهِيَ القَلبُ» رواهُ البُخاريُّ ومُسلمٌ.

Dari Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar, yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa menjauhi perkara-perkara yang samar itu, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Barang siapa jatuh ke dalam perkara-perkara yang samar, maka ia jatuh ke dalam keharaman, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar kawasan larangan, hampir-hampir ia masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja memiliki kawasan larangan. Ketahuilah, kawasan larangan Allah adalah semua yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik, maka baiklah seluruh

tubuh; dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini sahih dan disepakati kesahihannya, diriwayatkan dari jalur Asy-Sya'bi dari Nu'man bin Basyir. Redaksinya memiliki sedikit penambahan dan pengurangan pada beberapa riwayat, namun maknanya satu atau berdekatan.

Hadis ini juga diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui jalur Ibnu Umar, Ammar bin Yasir, Jabir, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas. Namun hadis Nu'man adalah yang paling sahih dalam bab ini.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia"* — maknanya adalah bahwa halal yang murni itu jelas, tidak ada kesamaran padanya. Demikian pula haram yang murni. Namun di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar bagi banyak orang: apakah ia termasuk halal ataukah haram? Adapun orang-orang yang teguh dalam ilmu, mereka tidak merasa bingung dalam hal itu; mereka mengetahui termasuk golongan mana perkara tersebut.

Halal yang murni misalnya: memakan makanan yang baik dari tanaman, buah-buahan, dan hewan ternak; meminum minuman yang baik; memakai pakaian yang dibutuhkan dari bahan kapas, linen, wol, atau bulu; juga pernikahan, kepemilikan budak,

dan semacamnya — apabila diperoleh dengan akad yang sah seperti jual beli, warisan, hibah, atau rampasan perang.

Haram yang murni misalnya: memakan bangkai, darah, daging babi, meminum khamr, menikahi mahram, memakai sutera bagi laki-laki; juga penghasilan yang diharamkan seperti riba, perjudian, harga sesuatu yang tidak boleh diperjualbelikan, serta mengambil harta orang lain melalui pencurian, perampasan, penipuan, dan semacamnya.

Perkara yang samar misalnya: memakan sebagian hewan yang diperselisihkan kehalalannya atau keharamannya — baik menyangkut zatnya seperti kuda, bagal, keledai, biawak, maupun meminum minuman yang diperselisihkan dari nabidz yang memabukkan jika diminum banyak, atau memakai kulit binatang buas yang diperselisihkan kebolehannya. Juga penghasilan yang diperselisihkan seperti masalah al-'inah, at-tawarruq, dan semacamnya. Makna semacam inilah yang digunakan oleh Ahmad, Ishaq, dan ulama lainnya dalam menafsirkan perkara-perkara yang samar.

Intinya, Allah Ta'ala telah menurunkan kepada Nabi-Nya sebuah kitab, dan di dalamnya Dia telah menjelaskan kepada umat segala yang mereka butuhkan berupa halal dan haram, sebagaimana firman-Nya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." (An-Nahl: 89)

Mujahid dan ulama lainnya berkata: "Untuk setiap sesuatu yang mereka diperintahkan atau dilarang." Allah Ta'ala juga berfirman di penghujung Surah An-Nisa' — yang di dalamnya Allah telah menjelaskan banyak hukum mengenai harta dan pernikahan:

"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu agar kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (An-Nisa': 176)

Dan firman-Nya:

"Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya." (Al-An'am: 119)

Dan firman-Nya:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (At-Taubah: 115)

Allah juga menyerahkan penjelasan hal-hal yang rumit dari Al-Qur'an kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana firman-Nya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (An-Nahl: 44)

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak wafat hingga menyempurnakan agama bagi diri beliau dan umatnya. Oleh karena itu, Allah menurunkan firman-Nya di Arafah beberapa saat sebelum wafatnya:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Ma'idah: 3)

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa."

Abu Dzar berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, dan tidak ada seekor burung pun yang mengepakkan kedua sayapnya di langit melainkan beliau telah menyebutkan kepada kami ilmu tentangnya."

Ketika orang-orang ragu akan wafatnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, paman beliau Al-Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: "Demi Allah, tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat hingga beliau meninggalkan jalan yang jelas terang, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menikah dan menceraikan, berperang dan berdamai. Tidak ada seorang penggembala kambing yang menggembala di puncak-puncak gunung, memukul ranting-rantingnya dengan tongkatnya dan memperbaiki kolamnya dengan tangannya, yang lebih gigih dan lebih tekun dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di antara kalian."

Kesimpulannya, Allah dan Rasul-Nya tidak meninggalkan satu pun kehalalan kecuali telah dijelaskan, dan tidak pula keharaman kecuali telah dijelaskan. Namun sebagian penjelasan itu lebih jelas dari sebagian yang lain. Yang penjelasannya sudah jelas, terkenal, dan diketahui dari agama secara pasti — maka tidak ada lagi keraguan padanya, dan tidak ada uzur bagi siapa pun yang tidak mengetahuinya di negeri yang Islam tampak di dalamnya.

Adapun yang penjelasannya di bawah tingkat itu, maka sebagiannya sudah terkenal di kalangan para pembawa syariat

secara khusus, sehingga para ulama sepakat tentang kehalalannya atau keharamannya; meskipun mungkin tidak diketahui oleh sebagian orang yang bukan dari kalangan mereka. Dan sebagiannya lagi tidak terkenal pula di kalangan para pembawa syariat, sehingga mereka berbeda pendapat dalam menghalalkan atau mengharamkannya. Hal itu terjadi karena beberapa sebab:

Pertama: Terkadang teks (nash) mengenai suatu perkara tersembunyi dan hanya diriwayatkan oleh sedikit orang, sehingga tidak sampai kepada semua ulama.

Kedua: Terkadang ada dua nash yang diriwayatkan mengenai suatu perkara — satu menghalalkan dan satu mengharamkan — lalu satu kelompok hanya mengetahui salah satunya dan berpegang padanya; atau kedua nash sampai kepada seseorang yang tidak mengetahui mana yang lebih dahulu, sehingga ia berhenti karena tidak tahu mana yang menasakh (menghapus).

Ketiga: Ada perkara yang tidak memiliki nash yang tegas, melainkan hanya diambil dari keumuman, pemahaman tersirat (mafhum), atau qiyas. Maka pemahaman para ulama dalam hal ini sangat beragam.

Keempat: Ada perkara yang mengandung perintah atau larangan, lalu para ulama berbeda pendapat: apakah perintah itu bermakna wajib atau sunnah, dan apakah larangan itu bermakna haram atau makruh. Sebab-sebab perbedaan pendapat lebih banyak dari yang disebutkan di sini.

Meskipun demikian, di antara umat ini pasti terdapat seorang ulama yang pendapatnya sesuai dengan kebenaran, sehingga

dialah yang mengetahui hukum tersebut. Sementara selain dia, perkara itu masih samar baginya dan ia belum mengetahuinya. Sebab umat ini tidak akan bersepakat dalam kesesatan, dan kelompok batil di dalamnya tidak akan mengalahkan kelompok yang benar. Maka kebenaran tidak akan ditinggalkan dan tidak diamalkan di semua zaman dan tempat.

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang perkara-perkara yang samar: *"Tidak diketahui oleh kebanyakan manusia."* Ini menunjukkan bahwa ada di antara manusia yang mengetahuinya. Perkara-perkara itu hanyalah samar bagi orang yang tidak mengetahuinya, bukan samar pada hakikatnya. Inilah sebab yang menjadikan sebagian perkara samar bagi banyak ulama.

Kesamaran dalam halal dan haram juga bisa terjadi bagi ulama maupun selain mereka dari sudut pandang lain: yaitu bahwa sebagian perkara diketahui sebab kehalalannya melalui kepemilikan yang meyakinkan, sementara sebagian lain diketahui sebab keharamannya melalui tetapnya hak milik orang lain atasnya.

Yang pertama, kebolehannya tidak hilang kecuali dengan keyakinan hilangnya kepemilikan — kecuali dalam urusan pernikahan menurut ulama yang menjatuhkan talak karena keraguan seperti Malik, atau jika keraguan tersebut sudah kuat seperti pendapat Ishaq bin Rahuyah. Yang kedua, keharamannya tidak hilang kecuali dengan keyakinan bahwa kepemilikan telah berpindah.

Adapun sesuatu yang tidak diketahui asal kepemilikannya — seperti barang yang ditemukan seseorang di rumahnya dan ia tidak tahu apakah itu miliknya atau orang lain — maka ini adalah perkara samar dan tidak haram baginya untuk mengambilnya, karena yang tampak adalah bahwa apa yang ada di rumahnya adalah miliknya berdasarkan penguasaannya atas barang itu. Namun wara' (kehati-hatian) adalah dengan menjauhinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: *"Sesungguhnya aku kembali ke rumahku dan kudapati kurma jatuh di atas tempat tidurku, lalu aku mengambilnya untuk kumakan, kemudian aku khawatir jangan-jangan ia adalah kurma sedekah, maka aku pun melemparkannya."* Diriwayatkan oleh keduanya dalam Ash-Shahihain.

Jika di tempat itu ada sesuatu yang sejenis dengan barang yang dilarang, dan ia ragu apakah barang tersebut termasuk yang dilarang atau bukan, maka kesamarannya semakin kuat. Dalam hadis Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah tidak bisa tidur di malam hari, lalu sebagian istrinya berkata: "Wahai Rasulullah, engkau tidak bisa tidur malam ini." Beliau menjawab: *"Aku tadi menemukan sebutir kurma di sisi tubuhku lalu aku memakannya. Di tempat kami ada kurma dari kurma sedekah, maka aku khawatir jangan-jangan kurma itu berasal darinya."*

Termasuk dalam hal ini juga adalah sesuatu yang asalnya mubah, seperti air, pakaian, dan tanah yang suci — jika tidak ada keyakinan hilangnya kesucian asal tersebut, maka boleh digunakan. Sedangkan sesuatu yang asalnya terlarang, seperti pernikahan dan daging hewan, maka tidak halal kecuali dengan keyakinan kehalalannya melalui penyembelihan yang sah dan akad

yang sah. Jika ada keraguan karena munculnya sebab lain, maka dikembalikan kepada hukum asalnya.

Dalam perkara yang asalnya haram, dihukumi haram. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memakan buruan yang pada dirinya ditemukan bekas anak panah bukan milik pemburunya, atau bekas anjing bukan anjingnya, atau ditemukan jatuh di air. Alasannya adalah karena tidak diketahui apakah hewan itu mati karena sebab yang membolehkan atau karena sebab lain.

Dalam perkara yang asalnya halal, dikembalikan kepada kehalalan. Maka air, tanah, dan pakaian tidak menjadi najis hanya karena dugaan kenajisan. Demikian pula tubuh seseorang yang telah yakin kesuciannya, lalu ragu apakah wudunya telah batal — menurut jumhur ulama ia tidak batal, berbeda dengan pendapat Malik rahimahullah jika belum masuk shalat.

Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa: *beliau pernah ditanya tentang seseorang yang merasa seolah-olah merasakan sesuatu ketika sedang shalat. Beliau menjawab: "Jangan berhenti hingga ia mendengar suara atau mencium bau."* Dalam sebagian riwayat disebutkan: *"di masjid"* sebagai ganti *"dalam shalat."*

Hal ini berlaku umum, baik dalam keadaan shalat maupun di luar shalat. Jika ada sebab kuat yang menimbulkan dugaan kuat akan kenajisan sesuatu yang asalnya suci — misalnya pakaian yang dipakai oleh orang kafir yang tidak menjaga diri dari najis — maka ini adalah perkara samar. Sebagian ulama memberi keringanan berdasarkan hukum asal, sebagian memakruhkannya sebagai bentuk tanzih, dan sebagian mengharamkannya jika dugaan najis sangat kuat — misalnya jika orang kafir tersebut

adalah orang yang sembelihannya tidak boleh dimakan, atau pakaiannya menyentuh auratnya seperti celana dan gamis. Masalah-masalah ini dan yang serupa kembali kepada kaidah pertentangan antara hukum asal dan yang tampak: asal adalah suci, sedangkan yang tampak adalah najis. Dan dalil-dalil dalam hal ini saling berhadapan.

Pihak yang berpendapat suci berdalil bahwa Allah menghalalkan makanan Ahli Kitab, sedangkan makanan mereka dibuat dengan tangan mereka sendiri dalam wadah mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah memenuhi undangan seorang Yahudi. Beliau dan para sahabat pun memakai dan menggunakan pakaian dan peralatan yang dibuat oleh orang-orang kafir dengan tangan mereka. Dalam peperangan, mereka membagi dan menggunakan wadah serta pakaian yang mereka peroleh. Dan telah sahih bahwa mereka menggunakan air dari wadah seorang wanita musyrik.

Pihak yang berpendapat najis berdalil bahwa telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau pernah ditanya tentang bejana Ahli Kitab yang biasa memakan babi dan meminum khamr, lalu beliau bersabda: *"Jika kalian tidak menemukan yang lain, cucilah dengan air kemudian gunakanlah."*

Imam Ahmad menafsirkan syubhat sebagai sesuatu yang berada di antara halal dan haram — yaitu antara halal murni dan haram murni — dan berkata: "Barang siapa menjauhinya, maka ia telah menjaga agamanya." Beliau terkadang menafsirkannya sebagai bercampurnya halal dan haram.

Dari sini timbul cabang permasalahan tentang bermuamalah dengan orang yang hartanya bercampur antara halal dan haram. Jika hartanya lebih banyak yang haram, Ahmad berpendapat sebaiknya dijauhi, kecuali jika jumlahnya sedikit atau tidak diketahui. Para pengikutnya berbeda pendapat: apakah hukumnya makruh atau haram?

Jika hartanya lebih banyak yang halal, maka boleh bermuamalah dengannya dan makan dari hartanya. Al-Harits meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata tentang pemberian penguasa: "Tidak apa-apa; apa yang mereka berikan kepada kalian dari yang halal lebih banyak dari yang haram." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat juga bermuamalah dengan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab meskipun mengetahui bahwa mereka tidak menjauhi semua yang haram.

Jika perkaranya samar, maka itu adalah syubhat dan wara' adalah meninggalkannya. Sufyan berkata: "Aku tidak menyukainya, dan meninggalkannya lebih aku sukai."

Az-Zuhri dan Makhul berkata: "Tidak apa-apa makan darinya selama tidak diketahui bahwa itu haram secara spesifik. Jika tidak diketahui ada yang haram secara spesifik dalam hartanya, namun diketahui ada syubhat di dalamnya, maka tidak apa-apa makan darinya." Ahmad menegaskan hal ini dalam riwayat Hanbal.

Ishaq bin Rahuyah berpendapat dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Salman, dan ulama lainnya berupa keringanan; juga dengan apa yang diriwayatkan dari Al-Hasan dan Ibnu Sirin tentang kebolehan mengambil dari sesuatu yang dibayar dari riba dan perjudian. Hal ini dinukil darinya oleh Ibnu Manshur.

Imam Ahmad berkata tentang harta yang bercampur halal dan haramnya: jika hartanya banyak, keluarkan sejumlah yang diperkirakan haram lalu gunakan sisanya. Jika sedikit, hindari semuanya — karena jika sedikit lalu diambil sebagian, sulit untuk selamat dari yang haram, berbeda dengan yang banyak. Sebagian pengikut Ahmad memahami hal ini sebagai wara' bukan keharaman, dan membolehkan penggunaan sedikit maupun banyak setelah mengeluarkan kadar yang haram. Ini adalah pendapat Hanafiyah dan lainnya, dan dipegang oleh sebagian ahli wara' di antaranya Bisyr Al-Hafi.

Sebagian ulama salaf memberi keringanan untuk makan dari orang yang diketahui ada yang haram dalam hartanya, selama tidak diketahui bahwa yang dimakan itu adalah yang haram secara spesifik — sebagaimana yang telah disebutkan dari Makhul dan Az-Zuhri. Dan hal serupa diriwayatkan dari Al-Fudail bin Iyadh.

Dalam hal ini terdapat sejumlah riwayat dari para salaf. Telah sahih dari Ibnu Mas'ud bahwa ia ditanya tentang seseorang yang memiliki tetangga yang terang-terangan memakan riba dan tidak segan mengambil harta yang kotor, lalu ia mengundangnya makan. Ibnu Mas'ud menjawab: "Penuhilah undangannya, karena kenikmatannya untuk kalian sedangkan dosanya atas dia."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Aku tidak tahu ada hartanya kecuali yang kotor atau haram." Lalu ia berkata: "Penuhilah undangannya." Imam Ahmad membenarkan riwayat ini dari Ibnu Mas'ud, namun mengimbanginya dengan apa yang diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: *"Dosa itu adalah sesuatu yang menggelisahkan hati."*

Hal serupa diriwayatkan dari Salman seperti perkataan Ibnu Mas'ud yang pertama, juga dari Sa'id bin Jubair, Al-Hasan Al-Bashri, Mawriq Al-'Ijli, Ibrahim An-Nakha'i, Ibnu Sirin, dan lainnya. Riwayat-riwayat tersebut terdapat dalam kitab Al-Adab karya Humaid bin Zanjawih, sebagiannya dalam Al-Jami' karya Al-Khallal, dan dalam Mushannaf Abd ar-Razzaq, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, serta lainnya.

Jika diketahui bahwa suatu benda tertentu adalah haram yang diperoleh dengan cara yang diharamkan, maka haram mengambilnya. Ibnu Abd Al-Barr dan ulama lainnya menghikayatkan adanya ijmak mengenai hal ini.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Sirin tentang seseorang yang dibayar dari riba, ia berkata: "Tidak apa-apa." Dan tentang seseorang yang dibayar dari perjudian, ia berkata: "Tidak apa-apa." Diriwayatkan oleh Al-Khallal dengan sanad yang sahih. Namun diriwayatkan dari Al-Hasan pendapat yang berbeda, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya penghasilan-penghasilan ini telah rusak, maka ambillah darinya seperti orang yang terpaksa."

Riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Salman tersebut diimbangi oleh apa yang diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu bahwa ia pernah memakan makanan kemudian diberitahu bahwa itu berasal dari yang haram, maka ia pun memuntahkannya.

Kesamaran dalam hukum juga bisa terjadi karena suatu cabang masalah yang berada di antara beberapa asal yang saling menariknya — seperti seorang suami yang mengharamkan istrinya atas dirinya. Perbuatan ini berada di antara beberapa

kemungkinan: antara hukum zihar yang dapat dihapus dengan kafarat besar; antara talak satu yang jatuh setelah habisnya masa idah sehingga istri boleh dinikahi kembali dengan akad baru; antara talak tiga yang tidak membolehkan istri kembali tanpa suami lain dan persetubuhan; dan antara pengharaman terhadap dirinya sendiri atas apa yang dihalalkan Allah seperti makanan dan minuman — yang tidak mengharamkannya, melainkan hanya mewajibkan kafarat kecil, atau tidak mewajibkan apa pun menurut perbedaan pendapat. Inilah yang menyebabkan banyaknya perbedaan pendapat dalam masalah ini sejak zaman para sahabat dan sesudah mereka.

Bagaimanapun juga, perkara-perkara yang samar yang tidak jelas halal atau haramnya bagi kebanyakan orang — sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — terkadang dapat menjadi jelas halal atau haramnya bagi sebagian orang karena kelebihan ilmu yang mereka miliki.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan bahwa perkara-perkara yang samar ini ada di antara manusia yang mengetahuinya, dan banyak yang tidak mengetahuinya. Mereka yang tidak mengetahuinya terbagi menjadi dua:

Pertama: Orang yang berhenti dan tidak mengambil sikap karena perkara itu samar baginya.

Kedua: Orang yang meyakininya tidak sesuai dengan kenyataannya.

Sabda beliau juga menunjukkan bahwa selain mereka ada yang mengetahuinya — yakni mengetahuinya sesuai dengan

keadaan sebenarnya, apakah halal atau haram. Ini adalah salah satu dalil paling jelas bahwa dalam masalah-masalah halal dan haram yang samar dan diperselisihkan, yang benar di sisi Allah hanyalah satu, dan selainnya bukanlah orang yang benar-benar mengetahuinya — dalam arti ia tidak mengenai hukum Allah dalam perkara itu secara hakiki — meskipun ia meyakini sesuatu berdasarkan syubhat yang ia anggap sebagai dalil. Ia tetap mendapat pahala atas ijtihadnya, dan kesalahannya diampuni karena ia tidak melakukannya dengan sengaja.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa menjauhi perkara-perkara yang samar, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Dan barang siapa jatuh ke dalam perkara-perkara yang samar, maka ia jatuh ke dalam keharaman"* — membagi manusia dalam perkara-perkara yang samar menjadi dua golongan. Pembagian ini hanya berlaku bagi orang yang perkara tersebut samar baginya, yakni yang tidak mengetahuinya.

Adapun orang yang mengetahuinya dan mengikuti apa yang ditunjukkan ilmunya, maka ini adalah golongan ketiga yang tidak beliau sebutkan karena hukumnya sudah jelas. Golongan ini adalah yang terbaik dari tiga golongan, karena ia mengetahui hukum Allah dalam perkara-perkara yang samar tersebut dan mengikuti ilmunya.

Adapun yang tidak mengetahui hukum Allah dalam perkara-perkara itu, mereka terbagi dua:

Pertama: Orang yang menjauhi perkara-perkara yang samar karena kesamarannya baginya — inilah yang telah menjaga agama dan kehormatannya.

Makna *istabra'a* (menjaga) adalah: ia berusaha membebaskan agama dan kehormatannya dari kekurangan dan cela. *Al-'Irdh* (kehormatan) adalah tempat pujian dan celaan pada diri seseorang — apa yang disebutkan darinya secara baik mendatangkan pujian, dan apa yang disebutkan secara buruk mendatangkan celaan. Hal itu terkadang menyangkut dirinya sendiri, terkadang leluhurnya, atau keluarganya. Barang siapa menjauhi perkara-perkara yang samar, ia telah melindungi kehormatannya dari celaan yang menimpa orang yang tidak menjauhinya. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa orang yang mengerjakan syubhat telah mengekspos dirinya pada celaan dan tuduhan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: *"Barang siapa mengekspos dirinya pada tuduhan, janganlah ia menyalahkan orang yang berprasangka buruk kepadanya."*

Dan dalam riwayat Tirmidzi tentang hadits ini: *"Barangsiapa meninggalkannya demi menjaga kesucian agama dan kehormatannya, maka ia selamat."* Maknanya adalah: ia meninggalkannya dengan tujuan tersebut — yaitu agar agama dan kehormatannya terbebas dari kekurangan — bukan karena tujuan lain yang buruk seperti riya' dan semacamnya.

Di dalamnya terdapat dalil bahwa mencari kesucian bagi kehormatan adalah terpuji, sebagaimana mencari kesucian bagi agama. Oleh karena itu ada riwayat: *"Apa pun yang digunakan seseorang untuk melindungi kehormatannya, maka itu adalah sedekah."*

Dan dalam riwayat Shahihain tentang hadits ini: *"Barangsiapa meninggalkan apa yang meragukan baginya dari dosa, maka ia lebih layak untuk meninggalkan apa yang telah jelas."* Maksudnya: siapa yang meninggalkan dosa meski masih samar dan belum pasti

baginya, maka ia lebih utama untuk meninggalkannya ketika telah jelas bahwa itu adalah dosa. Ini berlaku bila meninggalkannya didasari kehati-hatian dari dosa. Adapun orang yang bertujuan pamer kepada manusia, maka ia tidak meninggalkan sesuatu kecuali yang ia kira dipuji orang ketika ditinggalkan.

Bagian kedua: orang yang terjerumus dalam perkara syubhat padahal menurutnya itu masih samar. Adapun orang yang melakukan sesuatu yang disangka orang lain sebagai syubhat, karena ia mengetahui bahwa itu halal pada hakikatnya, maka ia tidak berdosa di sisi Allah dalam hal itu. Namun jika ia khawatir orang-orang akan mencela perbuatannya itu, maka meninggalkannya menjadi baik demi menjaga kehormatannya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seseorang yang melihat beliau berdiri bersama Shafiyyah: *"Dia adalah Shafiyyah binti Huyay."*

Anas pernah keluar menuju shalat Jumat, lalu mendapati orang-orang telah selesai shalat dan pulang. Ia pun merasa malu, lalu masuk ke suatu tempat agar tidak terlihat orang, dan berkata: *"Siapa yang tidak malu kepada manusia, maka ia tidak malu kepada Allah."* Riwayat ini dibawakan oleh Thabrani secara marfu', namun tidak sahih.

Jika seseorang melakukan hal itu karena meyakininya halal — baik berdasarkan ijtihad yang diperbolehkan maupun taklid yang diperbolehkan — namun keliru dalam keyakinannya, maka hukumnya sama dengan orang sebelumnya. Jika ijtihadnya lemah, atau taklid yang dilakukannya tidak diperbolehkan, dan yang mendorongnya hanyalah mengikuti hawa nafsu semata, maka hukumnya sama dengan orang yang melakukannya padahal hal itu masih samar baginya.

Orang yang melakukan perkara syubhat padahal masih samar baginya — tentang orang ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa ia telah jatuh ke dalam yang haram. Hal ini ditafsirkan dengan dua makna:

Pertama: bahwa perbuatannya melanggar syubhat seraya meyakininya sebagai syubhat menjadi jalan yang mengantar secara bertahap dan longgar kepada perbuatan haram yang ia yakini sebagai haram.

Dalam riwayat Shahihain tentang hadits ini: *"Barangsiapa nekat melakukan apa yang ia ragukan dari dosa, hampir dipastikan ia akan melakukan yang telah jelas."* Dan dalam riwayat lain: *"Barangsiapa bercampur dengan keraguan, hampir dipastikan ia akan menjadi berani,"* yakni: hampir ia nekat melakukan yang jelas-jelas haram. Al-jasur adalah orang yang nekat dan tidak takut pada apa pun serta tidak merasa diawasi siapa pun. Sebagian perawi meriwayatkan dengan kata *"yajsyuru"* dengan huruf syin bertitik, artinya ia merumput, dan al-jasyru adalah penggembalaan; *jasyartu ad-dabbah* artinya aku menggembalakan hewan tersebut.

Dalam mursal Abu al-Mutawakkil al-Naji, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa merumput di sekitar yang haram, hampir dipastikan ia akan mencampurinya. Dan barangsiapa meremehkan dosa-dosa kecil, hampir dipastikan ia akan mencampuri dosa-dosa besar."*

Kedua: bahwa orang yang nekat melakukan sesuatu yang masih samar baginya — tidak tahu apakah itu halal atau haram — ia tidak aman dari kemungkinan hal itu haram pada hakikatnya, sehingga ia pun bertemu dengan yang haram tanpa menyadarinya.

Telah diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar. Maka barangsiapa menjauhinya, ia lebih terjaga agama dan kehormatannya. Barangsiapa jatuh ke dalam perkara syubhat, hampir dipastikan ia jatuh ke dalam yang haram, seperti penggembala yang merumput di sekitar tanah terlarang, hampir dipastikan ia memasuki tanah terlarang itu tanpa menyadarinya."* Hadits ini dikeluarkan oleh Thabrani dan lainnya.

Para ulama berselisih pendapat: apakah seseorang boleh mentaati kedua orang tuanya dalam memasuki sesuatu dari perkara syubhat, ataukah tidak? Diriwayatkan dari Bisyr bin al-Harits, ia berkata: tidak ada ketaatan kepada keduanya dalam perkara syubhat. Dari Muhammad bin Muqatil al-'Abbadani, ia berkata: ia boleh mentaati keduanya. Imam Ahmad berhenti dalam masalah ini, dan berkata: ia berlaku lembut kepada keduanya, dan ia menolak memberikan jawaban dalam masalah itu.

Imam Ahmad berkata: seseorang tidak boleh kenyang dari syubhat, dan tidak boleh membeli pakaian untuk berhias dari syubhat. Ia juga berhenti dalam menentukan batas apa yang boleh dimakan dan dipakai dari syubhat. Ia berkata tentang kurma yang dijatuhkan burung: tidak boleh dimakan, tidak boleh diambil, dan tidak boleh didekati.

Ats-Tsauri berkata tentang seseorang yang menemukan kepingan uang atau dirham di rumahnya: *lebih aku sukai ia menjauhinya* — maksudnya: jika ia tidak tahu dari mana asalnya. Sebagian ulama salaf tidak mau makan kecuali sesuatu yang ia tahu dari mana asalnya, dan ia bertanya tentangnya hingga

mengetahui asal-usulnya. Telah diriwayatkan tentang hal ini sebuah hadits marfu', namun di dalamnya terdapat kelemahan.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seperti penggembala yang merumput di sekitar tanah terlarang, hampir dipastikan ia masuk ke dalamnya dan merumput di sana. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah terlarang, dan sesungguhnya tanah terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya."* Ini adalah perumpamaan yang dibuat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bagi orang yang terjerumus dalam perkara syubhat, bahwa ia dekat untuk jatuh ke dalam yang jelas-jelas haram. Dalam sebagian riwayat, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan aku akan membuat perumpamaan untuk itu,"* kemudian beliau menyebutkan perkataan ini.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan perumpamaan hal-hal yang diharamkan seperti tanah terlarang yang dijaga oleh para raja dan mereka melarang orang lain mendekatinya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri telah menjadikan kawasan dua belas mil di sekitar kota Madinah sebagai tanah terlarang yang tidak boleh ditebang pohonnya dan tidak boleh diburu hewannya. Umar dan Utsman juga telah menjadikan beberapa tempat tumbuhnya rerumputan sebagai kawasan terlarang demi kepentingan unta zakat.

Allah 'azza wa jalla telah melindungi hal-hal yang diharamkan ini, melarang hamba-hamba-Nya mendekatinya, dan menamakannya sebagai batas-batas-Nya. Allah berfirman: **"Itulah batas-batas Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa."** (Al-Baqarah: 187). Ini menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan bagi mereka apa yang dihalalkan dan apa

yang diharamkan, sehingga mereka tidak boleh mendekati yang haram maupun melampaui yang halal. Oleh sebab itu, dalam ayat lain Allah berfirman: **"Itulah batas-batas Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar batas-batas Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 229).

Allah menjadikan orang yang merumput di sekitar tanah terlarang atau berdekatan dengannya sebagai orang yang patut masuk ke dalamnya dan merumput di sana. Demikian pula orang yang melampaui yang halal dan jatuh ke dalam syubhat, sesungguhnya ia telah sangat dekat dengan yang haram. Betapa layaknya ia akan bercampur dengan yang jelas-jelas haram dan terjerumus ke dalamnya. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa semestinya seseorang menjauh dari hal-hal yang diharamkan, dan menjadikan penghalang antara dirinya dengan hal-hal tersebut.

Tirmidzi dan Ibnu Majah telah mengeluarkan dari hadits Abdullah bin Yazid, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang-orang bertakwa hingga ia meninggalkan apa yang tidak mengapa demi berhati-hati dari apa yang berbahaya."*

Abu ad-Darda' berkata: kesempurnaan takwa adalah seorang hamba bertakwa kepada Allah hingga ia bertakwa kepada-Nya dari sebesar zarrah pun, dan hingga ia meninggalkan sebagian dari apa yang ia pandang halal, karena khawatir itu menjadi haram — sebagai penghalang antara dirinya dengan yang haram.

Al-Hasan berkata: senantiasa takwa membawa orang-orang bertakwa hingga mereka meninggalkan banyak yang halal karena khawatir yang haram.

Ats-Tsauri berkata: mereka dinamai al-muttaqin (orang-orang bertakwa) karena mereka bertakwa dari apa yang tidak (biasa) ditakwai (orang lain).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: sungguh aku suka menjadikan antara diriku dan yang haram sebuah tabir dari yang halal yang tidak aku tembus.

Maimun bin Mihran berkata: yang halal tidak akan selamat bagi seseorang hingga ia menjadikan antara dirinya dan yang haram sebuah penghalang dari yang halal.

Sufyan bin 'Uyainah berkata: seorang hamba tidak akan meraih hakikat iman hingga ia menjadikan antara dirinya dan yang haram sebuah penghalang dari yang halal, dan hingga ia meninggalkan dosa serta apa yang serupa dengannya.

Hadits ini dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat tentang menutup jalan (sadd adz-dzara'i) menuju hal-hal yang diharamkan dan mengharamkan sarana-sarana yang mengantarkan kepadanya. Hal tersebut juga didukung oleh kaidah-kaidah syariat, seperti: pengharaman sedikit dari sesuatu yang banyaknya memabukkan, pengharaman berduaan dengan wanita yang bukan mahram, pengharaman shalat setelah Shubuh dan setelah Ashar demi menutup jalan menuju shalat saat matahari terbit dan terbenam, larangan bagi orang yang berpuasa untuk melakukan sentuhan jika itu membangkitkan syahwatnya, dan larangan banyak ulama untuk menyentuh wanita haid di antara pusar dan lututnya kecuali dari balik penutup — sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan istrinya yang sedang haid untuk mengenakan kain, lalu beliau menyentuhnya di atas kain tersebut.

Di antara contohnya — yang serupa dengan perumpamaan yang dibuat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — adalah: orang yang membiarkan hewannya merumput di dekat ladang orang lain, maka ia bertanggung jawab atas kerusakan yang ditimbulkannya pada ladang tersebut, meskipun hal itu terjadi di siang hari. Inilah pendapat yang sahih, karena ia telah lalai dengan melepasnya dalam keadaan demikian. Demikian pula dalam masalah jika seseorang melepas anjing buruan di dekat tanah haram lalu anjing itu masuk ke tanah haram dan berburu di sana, dalam hal pertanggungjawaban terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad, dan ada yang berpendapat: ia bertanggung jawab dalam keadaan apa pun.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."* Dalam perkataan ini terdapat isyarat bahwa baiknya gerak-gerik seorang hamba dengan anggota tubuhnya, serta penghindarannya dari hal-hal yang diharamkan dan kehati-hatiannya terhadap perkara syubhat, bergantung pada baiknya gerak hatinya.

Jika hatinya selamat, tidak ada di dalamnya kecuali cinta kepada Allah dan cinta kepada apa yang dicintai Allah, serta rasa takut kepada Allah dan takut terjerumus ke dalam apa yang dibenci-Nya — maka seluruh gerak anggota tubuh pun menjadi baik, dan dari itu lahirlah penghindaran dari segala yang diharamkan serta kehati-hatian terhadap perkara syubhat demi mencegah diri dari jatuh ke dalam hal-hal yang diharamkan.

Jika hati itu rusak, telah dikuasai oleh hawa nafsu dan keinginan untuk mendapatkan apa yang ia sukai meski Allah

membencinya — maka seluruh gerak anggota tubuh pun menjadi rusak, dan bangkitlah menuju segala kemaksiatan dan perkara syubhat sesuai kadar mengikuti hawa nafsu hati.

Oleh karena itu dikatakan: hati adalah raja anggota tubuh, sedang anggota tubuh lainnya adalah tentaranya. Mereka adalah tentara yang taat kepadanya, bergerak dalam ketaatannya, melaksanakan perintah-perintahnya, dan tidak menentangnya sedikit pun dalam hal itu. Jika sang raja baik, maka tentara-tentara ini pun baik. Jika ia rusak, maka tentara-tentaranya pun dengan sendirinya rusak. Tidak ada yang bermanfaat di sisi Allah kecuali hati yang selamat, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"(Yaitu) pada hari harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."** (Asy-Syu'ara': 88-89).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hati yang selamat."* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hati yang selamat.) Hati yang selamat adalah hati yang terbebas dari segala penyakit dan hal-hal yang dibenci, yaitu hati yang di dalamnya tidak ada selain cinta kepada Allah dan cinta kepada apa yang dicintai Allah, rasa takut kepada Allah, dan rasa takut dari apa yang menjauhkan dari-Nya.

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Iman seorang hamba tidak akan lurus hingga hatinya lurus."*

Yang dimaksud dengan lurusnya imannya adalah lurusnya amal perbuatan anggota tubuhnya, sebab amal anggota tubuh tidak akan lurus kecuali dengan lurusnya hati. Makna lurusnya hati

adalah hati yang dipenuhi dengan cinta kepada Allah, cinta kepada ketaatan kepada-Nya, dan benci kepada kemaksiatan kepada-Nya.

Al-Hasan berkata kepada seorang pria: *obatilah hatimu, karena yang Allah kehendaki dari para hamba adalah kebaikan hati mereka* — maksudnya: yang menjadi tujuan dan tuntutan-Nya dari mereka adalah kebaikan hati mereka. Tidak ada kebaikan bagi hati hingga bersemayam di dalamnya pengenalan terhadap Allah, pengagungan kepada-Nya, cinta kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, segan kepada-Nya, harapan kepada-Nya, dan tawakal kepada-Nya, serta hati dipenuhi dengan semua itu. Inilah hakikat tauhid, yaitu makna "La ilaha illallah" (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Tidak ada kebaikan bagi hati hingga Tuhannya yang ia sembah, ia kenal, ia cintai, dan ia takuti adalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan rusak, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Seandainya di keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan rusak."** (Al-Anbiya': 22). Diketahui dari sini bahwa tidak ada kebaikan bagi alam atas dan alam bawah bersama-sama hingga seluruh gerak-gerik penghuninya semata-mata untuk Allah. Gerak-gerik tubuh mengikuti gerak dan kehendak hati. Jika gerak dan kehendaknya hanya untuk Allah semata, maka hati menjadi baik dan seluruh gerak tubuh pun menjadi baik. Jika gerak dan kehendak hati untuk selain Allah ta'ala, maka ia rusak, dan gerak tubuh pun rusak sesuai kadar rusaknya gerak hati.

Al-Laits meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah ta'ala: **"Janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun"** — ia berkata: janganlah kamu mencintai selain-Ku.

Dalam Shahih al-Hakim, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Syirik itu lebih tersembunyi dari gerak semut di atas batu besar di malam yang gelap gulita. Dan yang paling ringannya adalah engkau mencintai karena sesuatu dari kezaliman, dan engkau membenci karena sesuatu dari keadilan. Bukankah agama itu tidak lain adalah cinta dan benci? Allah 'azza wa jalla berfirman: **'Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu.'"*** (Ali 'Imran: 31).

Ini menunjukkan bahwa mencintai apa yang dibenci Allah, membenci apa yang dicintai Allah, serta menjadikan hal itu sebagai dasar perwalian dan permusuhan, adalah termasuk syirik tersembunyi. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu."** (Ali 'Imran: 31). Allah menjadikan tanda kejujuran dalam cinta kepada-Nya adalah mengikuti Rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa cinta tidak sempurna tanpa ketaatan dan kesesuaian.

Al-Hasan berkata: para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh kami mencintai Rabb kami dengan cinta yang sangat." Maka Allah ingin menjadikan bagi cinta-Nya sebuah tanda, lalu Allah menurunkan ayat ini: **"Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu."** (Ali 'Imran: 31). Dari sini Al-Hasan berkata: ketahuilah, engkau tidak akan mencintai Allah hingga engkau mencintai ketaatan kepada-Nya.

Dzun Nun pernah ditanya: kapan aku mencintai Rabbku? Ia menjawab: *"Jika apa yang dibenci-Nya terasa lebih pahit bagimu daripada kesabaran."* Bisyr bin as-Sarri berkata: bukan termasuk

tanda-tanda cinta bahwa engkau mencintai apa yang dibenci kekasihmu.

Abu Ya'qub al-Nahrajuri berkata: setiap orang yang mengaku mencintai Allah 'azza wa jalla, namun tidak menyesuaikan dirinya dengan perintah dan larangan Allah, maka pengakuannya itu batil. Ruwaim berkata: cinta adalah kesesuaian dalam segala keadaan. Yahya bin Mu'adz berkata: tidaklah jujur orang yang mengaku mencintai Allah namun tidak menjaga batas-batas-Nya.

Dari sebagian ulama salaf, ia berkata: aku membaca dalam sebagian kitab-kitab terdahulu: *"Barangsiapa mencintai Allah, tidak ada di sisinya sesuatu yang lebih diutamakan daripada keridhaan-Nya. Barangsiapa mencintai dunia, tidak ada di sisinya sesuatu yang lebih diutamakan daripada hawa nafsunya."*

Dalam Sunan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa memberi karena Allah, menahan karena Allah, mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."* Makna ini adalah bahwa gerak-gerik hati dan anggota tubuh jika semuanya untuk Allah, maka sempurnalah iman seorang hamba dengan itu secara lahir maupun batin. Dan dari kebaikan gerak hati niscaya lahirlah kebaikan gerak anggota tubuh. Jika hati itu baik, tidak ada di dalamnya kecuali kehendak Allah dan kehendak apa yang Dia kehendaki, maka anggota tubuh pun tidak akan bergerak kecuali menuju apa yang dikehendaki Allah: bergegas menuju apa yang mendatangkan ridha-Nya, dan menahan diri dari apa yang dibenci-Nya serta dari apa yang dikhawatirkan menjadi sesuatu yang dibenci-Nya, meski hal itu belum diyakini.

Al-Hasan berkata: *"Aku tidak pernah memandang dengan mataku, berbicara dengan lisanku, memukul dengan tanganku, maupun melangkah dengan kakiku kecuali aku memperhatikan apakah itu dalam ketaatan ataukah dalam kemaksiatan. Jika itu ketaatan, aku melangkah maju. Jika itu kemaksiatan, aku mundur."*

Muhammad bin al-Fadhl al-Balkhi berkata: *"Aku tidak pernah selama empat puluh tahun melangkah satu langkah pun untuk selain Allah 'azza wa jalla."*

Dikatakan kepada Dawud ath-Tha'i: bagaimana kalau engkau pindah dari tempat yang teduh ke tempat yang panas? Ia menjawab: *"Ini adalah langkah-langkah yang aku tidak tahu bagaimana dicatatnya."*

Mereka itulah orang-orang yang ketika hati mereka telah baik, sehingga tidak tersisa di dalamnya kehendak untuk selain Allah 'azza wa jalla, maka anggota tubuh mereka pun menjadi baik sehingga tidak bergerak kecuali untuk Allah 'azza wa jalla dan demi sesuatu yang mendatangkan ridha-Nya. Wallahu ta'ala a'lam (Dan Allah ta'ala lebih mengetahui).

Hadits Ketujuh

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قال: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ ثلاثاً»، قُلْنا: لِمَنْ يا رَسُولَ اللهِ؟ قالَ: «للهِ ولِكِتابِهِ ولِرَسولِهِ ولأئِمَّةِ المُسلِمِينَ وعامَّتِهِم» رَواهُ مُسلِمٌ.

Dari Tamim ad-Dari radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Agama itu adalah nasihat,"* beliau mengucapkannya tiga kali. Kami bertanya, "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan untuk masyarakat muslim pada umumnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari riwayat Suhail bin Abi Shalih, dari Atha' bin Yazid al-Laitsi, dari Tamim ad-Dari. Hadits ini juga diriwayatkan dari Suhail dan selainnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Imam Tirmidzi pun mengeluarkannya dari jalur ini. Sebagian ulama menshahihkannya dari kedua jalur sekaligus, sementara yang lain berpendapat bahwa yang shahih adalah hadits Tamim, sedangkan sanad yang lain merupakan kekeliruan.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui hadits Ibnu Umar, Tsauban, Ibnu Abbas, dan lainnya. Telah kami sebutkan di awal kitab ini, dari Abu Dawud, bahwa hadits ini termasuk salah satu hadits yang menjadi poros ilmu fikih.

Al-Hafizh Abu Nu'aim berkata: "Ini adalah hadits yang sangat agung." Muhammad bin Aslam at-Thusi menyebutkan bahwa hadits ini merupakan salah satu dari seperempat pilar agama.

Imam ath-Thabrani mengeluarkan dari hadits Hudzaifah bin al-Yaman, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang tidak peduli terhadap urusan kaum muslimin, maka ia bukan bagian dari mereka. Dan barangsiapa yang tidak mengakhiri dan memulai harinya dalam keadaan tulus memberikan nasihat untuk Allah, rasul-Nya, kitab-Nya, pemimpinnya, dan masyarakat muslim pada umumnya, maka ia bukan bagian dari mereka."*

Imam Ahmad mengeluarkan dari hadits Abu Umamah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Ibadah yang paling Aku cintai dari hamba-Ku adalah ketulusan nasihat kepada-Ku.'"*

Dalam banyak hadits terdapat anjuran untuk memberikan nasihat kepada kaum muslimin secara umum. Sebagian hadits membahas nasihat kepada para pemimpin, dan sebagian lainnya membahas nasihat para pemimpin kepada rakyatnya.

Pertama, tentang nasihat kepada kaum muslimin secara umum: dalam Shahihain, dari Jarir bin Abdillah, ia berkata: "Aku membai'at Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan nasihat yang tulus kepada setiap muslim."

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Hak seorang mukmin atas mukmin lainnya ada enam,"* lalu disebutkan di antaranya: *"Apabila ia meminta nasihat kepadamu, maka*

nasihatilah ia." Hadits ini juga diriwayatkan dari berbagai jalur lain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam al-Musnad, dari Hakim bin Abi Yazid, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian meminta nasihat kepada saudaranya, hendaklah ia memberikan nasihat yang tulus kepadanya."*

Kedua, tentang nasihat kepada para pemimpin dan nasihat mereka kepada rakyatnya: dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian: Dia meridhai kalian untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, untuk berpegang teguh dengan tali Allah secara bersama-sama dan tidak berpecah belah, serta untuk saling menasihati dengan tulus kepada orang yang Allah jadikan pemimpin atas urusan kalian."*

Dalam al-Musnad dan kitab lainnya, dari Jubair bin Muth'im, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam khutbahnya di Khaif, Mina: *"Ada tiga hal yang hati seorang muslim tidak akan dengki karenanya: mengikhlaskan amal untuk Allah, menasihati para pemimpin dengan tulus, dan senantiasa bersama jamaah kaum muslimin."* Khutbah ini juga diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam oleh sejumlah sahabat, di antaranya Abu Sa'id al-Khudri.

Hadits Abu Sa'id juga diriwayatkan dengan redaksi lain yang dikeluarkan oleh ad-Daraquthni dalam al-Afrad dengan sanad yang baik, dengan lafazh: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ada tiga hal yang hati seorang muslim tidak akan dengki*

karenanya: nasihat yang tulus untuk Allah, rasul-Nya, kitab-Nya, dan masyarakat muslim pada umumnya."

Dalam Shahihain, dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah ada seorang hamba yang Allah amanahi kepemimpinan atas suatu kaum, kemudian ia tidak melindungi mereka dengan nasihat yang tulus, kecuali ia tidak akan masuk surga."*

Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa para nabi 'alaihimus salam menasihati umat-umat mereka, sebagaimana dikisahkan tentang Nuh dan Shalih.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah ada dosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak memiliki apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku tulus kepada Allah dan rasul-Nya."** (At-Taubah: 91)

Maksudnya: barangsiapa yang tidak ikut berjihad karena suatu uzur, maka tidak ada dosa atasnya, dengan syarat ia tetap tulus kepada Allah dan rasul-Nya dalam ketidakhadirannya itu. Sebab orang-orang munafik terbiasa menampakkan alasan-alasan yang dusta, dan mereka mangkir dari jihad tanpa ada ketulusan nasihat kepada Allah dan rasul-Nya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan bahwa agama itu adalah nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa nasihat mencakup seluruh sifat Islam, iman, dan ihsan yang disebutkan dalam hadits Jibril, dan semuanya itu disebut sebagai agama. Sebab nasihat yang tulus kepada Allah menuntut pelaksanaan kewajiban-kewajiban-Nya secara paling sempurna,

dan itulah maqam ihsan. Nasihat kepada Allah tidak sempurna tanpa itu, dan hal itu pun tidak bisa terwujud tanpa kesempurnaan cinta yang wajib maupun yang dianjurkan. Ini sekaligus menuntut kesungguhan dalam mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah serta meninggalkan segala yang haram dan makruh, semuanya dengan cara yang paling sempurna.

Dalam Marasil al-Hasan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Bagaimana pendapat kalian jika salah seorang dari kalian memiliki dua orang hamba sahaya: yang satu menaatinya ketika diperintah, menunaikan amanah kepadanya, dan menasihatinya ketika ia tidak ada; sedangkan yang lain mendurhakai perintahnya, mengkhianati amanah, dan menipu ketika ia pergi. Apakah keduanya sama?"* Para sahabat menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: *"Begitulah keadaan kalian di sisi Allah 'Azza wa Jalla."* Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya.

Imam Ahmad juga mengeluarkan maknanya dari hadits Abu al-Ahwash, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Cinta lebih utama daripada rasa takut. Perhatikanlah, jika kamu memiliki dua orang hamba: yang satu mencintaimu dan yang lain takut kepadamu. Yang mencintaimu akan menasihatimu baik ketika kamu ada maupun tidak ada, karena kecintaannya kepadamu. Sedangkan yang takut kepadamu, boleh jadi ia akan menasihatimu ketika kamu hadir karena rasa takutnya, namun akan menipumu ketika kamu pergi dan tidak akan menasihatimu."

Abdulaziz bin Rafi' berkata: "Para hawariyyun berkata kepada Isa 'alaihis salam: 'Apakah amal yang murni itu?' Ia menjawab: 'Amal yang kamu tidak ingin dipuji orang lain karenanya.' Mereka bertanya lagi: 'Apakah nasihat yang tulus kepada Allah itu?' Ia menjawab: 'Mendahulukan hak Allah Ta'ala sebelum hak manusia. Apabila ada dua perkara yang datang kepadamu, yang satu untuk Allah dan yang lain untuk dunia, maka dahulukanlah hak Allah Ta'ala.'"

Al-Khaththabi berkata: "Nasihat adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu makna yang menyeluruh, yaitu menginginkan kebaikan bagi orang yang dinasihati." Ia menambahkan: "Asal kata nasihat dalam bahasa Arab adalah ketulusan (al-khulus). Dikatakan: nashahtu al-'asal, artinya aku memurnikan madu dari lilin."

Maka makna nasihat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah: kejernihan akidah dalam meyakini keesaan-Nya, keikhlasan niat dalam beribadah kepada-Nya. Nasihat kepada kitab-Nya adalah: beriman kepadanya dan mengamalkan isinya. Nasihat kepada rasul-Nya adalah: membenarkan kenabiannya dan mematuhi segala perintah dan larangannya. Dan nasihat kepada masyarakat muslim pada umumnya adalah: membimbing mereka menuju kemaslahatan mereka.

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Nashr al-Marwazi menyebutkan dalam kitabnya Ta'zhim Qadr ash-Shalah, dari sebagian ulama, sebuah penjelasan tentang hadits ini yang tidak

ada yang lebih indah darinya. Berikut ini kami nukilkan dengan redaksinya:

Muhammad bin Nashr berkata: "Sebagian ulama menyatakan: Inti penafsiran nasihat adalah perhatian hati yang sungguh-sungguh kepada orang yang dinasihati, siapa pun ia. Nasihat itu ada dua jenis: yang wajib dan yang sunnah.

Nasihat yang wajib kepada Allah adalah: kesungguhan hati sang pemberi nasihat dalam mengikuti apa yang dicintai Allah, dengan menunaikan segala kewajiban-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun nasihat yang bersifat sunnah adalah: mengutamakan kecintaan kepada Allah di atas kecintaan kepada diri sendiri. Yaitu apabila ada dua perkara: satu untuk dirinya dan satu untuk Tuhannya, maka ia mendahulukan yang untuk Tuhannya dan mengakhirkan yang untuk dirinya.

Inilah garis besar penafsiran nasihat kepada Allah, baik yang wajib maupun yang sunnah. Kami akan menjelaskan sebagiannya agar dapat dipahami oleh mereka yang belum memahami ikhtisar tersebut.

Yang wajib dari nasihat itu adalah: menjauhi larangan-Nya, dan melaksanakan kewajiban-Nya dengan seluruh anggota badan selama masih mampu. Jika tidak mampu melaksanakan kewajiban karena suatu halangan, seperti sakit, ditahan, atau lainnya, maka ia berniat untuk menunaikan kewajiban tersebut begitu halangan itu hilang.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Tidaklah ada dosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak memiliki apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku tulus kepada Allah dan rasul-Nya. Tidak**

ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik." (At-Taubah: 91)

Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang berbuat baik (muhsinin), karena ketulusan nasihat mereka kepada Allah dengan hati mereka, meski mereka terhalang dari jihad dengan jiwa mereka.

Seluruh amal memang bisa gugur dari seorang hamba dalam kondisi tertentu, namun nasihat yang tulus kepada Allah tidak pernah gugur. Seandainya seseorang dalam kondisi sakit yang tidak memungkinkan ia melakukan apa pun dengan anggota badannya, baik lisan maupun lainnya, namun akalnya masih waras, maka kewajiban nasihat kepada Allah dengan hatinya tidak gugur darinya. Yaitu dengan menyesali dosa-dosanya, dan berniat apabila ia sembuh untuk melaksanakan apa yang Allah wajibkan atasnya dan menjauhi apa yang Allah larang. Jika tidak demikian, berarti ia tidak berlaku tulus kepada Allah dengan hatinya.

Demikian pula nasihat kepada Allah dan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam mencakup hal-hal yang beliau wajibkan kepada manusia atas perintah Tuhannya. Termasuk nasihat yang wajib kepada Allah adalah: tidak meridhai kemaksiatan orang yang bermaksiat, dan mencintai ketaatan orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya.

Adapun nasihat yang bersifat sunnah, bukan wajib, adalah: mencurahkan segenap kemampuan untuk mengutamakan Allah Ta'ala di atas segala yang dicintai, dengan hati maupun seluruh anggota badan, hingga tidak ada kelebihan dalam diri pemberi nasihat itu untuk selain-Nya. Sebab ketika seseorang bersungguh-sungguh, ia tidak akan mengutamakan dirinya sendiri di atas-Nya,

dan ia akan melaksanakan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat kesenangan dan kecintaan Allah. Demikianlah sikap orang yang tulus menasihati Tuhannya. Adapun siapa yang melakukan amalan sunnah kepada Allah di bawah batas kesungguhan tersebut, maka ia termasuk orang yang tulus sesuai kadar amalnya, namun tidak layak mendapat predikat nasihat yang sempurna.

Adapun nasihat kepada kitab Allah adalah: mencintainya dengan sangat dan mengagungkan kedudukannya, karena ia adalah kalam Sang Pencipta; sangat bersemangat untuk memahaminya; sangat bersungguh-sungguh dalam merenunginya dan berhenti dengan saksama saat membacanya, demi mencari makna-makna yang dikehendaki Tuannya untuk dipahami dari-Nya dan dilaksanakan setelah memahaminya. Demikianlah orang yang tulus: ia memahami wasiat dari orang yang ia nasihati. Jika datang kepadanya sepucuk surat darinya, ia bersungguh-sungguh memahaminya agar dapat melaksanakan apa yang tertulis di dalamnya. Begitu pula orang yang tulus kepada kitab Tuhannya: ia bersungguh-sungguh memahaminya agar dapat melaksanakan bagi Allah apa yang diperintahkan sebagaimana yang Allah cintai dan ridhai. Kemudian ia menyebarkan apa yang ia pahami kepada para hamba, terus-menerus mempelajarinya dengan penuh kecintaan, menghiasi diri dengan akhlaknya, dan beradab dengan adab-adabnya.

Adapun nasihat kepada rasul shallallahu 'alaihi wa sallam semasa hidupnya adalah: mencurahkan segenap kemampuan dalam menaatinya, menolongnya, membantunya, mengorbankan harta ketika dimintanya, dan segera berlomba meraih kecintaannya. Adapun setelah wafatnya, nasihat kepadanya

adalah: bersungguh-sungguh mencari sunnahnya, menggali akhlak dan adab-adabnya, mengagungkan urusannya, dan konsisten melaksanakannya; bersikap keras dan berpaling dari siapa yang beragama dengan menyalahi sunnahnya; marah kepada siapa yang menyia-nyiakannya demi kepentingan dunia meski ia mengaku berpegang padanya; mencintai siapa yang memiliki hubungan dengannya, baik melalui kekerabatan, pernikahan, hijrah, pertolongan, atau persahabatan sesaat di malam atau siang hari dalam Islam; serta meneladaninya dalam penampilan dan pakaiannya.

Adapun nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin adalah: mencintai kebaikan, petunjuk, dan keadilan mereka; mencintai persatuan umat di bawah kepemimpinan mereka; membenci perpecahan umat dari mereka; menjadikan ketaatan kepada mereka dalam ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla sebagai bentuk ibadah; membenci siapa yang berpandangan untuk memberontak terhadap mereka; dan mencintai kemuliaan mereka dalam ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Adapun nasihat kepada kaum muslimin adalah: mencintai bagi mereka apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri, dan membenci bagi mereka apa yang ia benci bagi dirinya sendiri; mengasihi mereka; menyayangi yang kecil di antara mereka; menghormati yang besar di antara mereka; bersedih karena kesedihan mereka; bergembira karena kegembiraan mereka, meskipun hal itu merugikannya dalam urusan dunianya, seperti murahnya harga barang di pasaran, sekalipun itu berarti hilangnya keuntungan dari dagangannya; serta mencintai segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi mereka secara kolektif: persatuan,

kelanggengan nikmat atas mereka, kemenangan mereka atas musuh, dan tertolaknya setiap bahaya dan bencana dari mereka.

Abu Amr bin ash-Shalah berkata: "Nasihat adalah kata yang menyeluruh, yang mencakup kesiapan pemberi nasihat untuk memberikan berbagai kebaikan kepada yang dinasihati, baik dalam niat maupun perbuatan."

Nasihat kepada Allah Ta'ala adalah: mengesakan-Nya, mensifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, menyucikan-Nya dari segala yang bertentangan dan menyalahinya, menjauhi segala maksiat kepada-Nya, melaksanakan ketaatan dan segala yang dicintai-Nya dengan sifat ikhlas, mencintai dan membenci karena-Nya, berjihad melawan siapa yang kufur kepada-Nya, dan berdakwah serta mendorong orang lain kepada semua itu.

Nasihat kepada kitab-Nya adalah: beriman kepadanya, mengagungkan dan menyucikannya, membacanya dengan sebenar-benarnya, berhenti pada perintah dan larangan-Nya, memahami ilmu-ilmu dan perumpamaan-perumpamaannya, merenungi ayat-ayatnya, berdakwah kepadanya, serta menolak penyelewengan kaum yang melampaui batas dan serangan kaum atheis terhadapnya.

Nasihat kepada rasul-Nya hampir serupa dengan itu: beriman kepadanya dan kepada apa yang ia bawa, memuliakan dan mengagungkannya, berpegang teguh dengan ketaatannya, menghidupkan sunnahnya, mempelajari dan menyebarkan ilmu-ilmunya, memusuhi siapa yang memusuhinya dan memusuhi sunnahnya, mencintai siapa yang mencintai dan mengikutinya,

menghiasi diri dengan akhlaknya, beradab dengan adab-adabnya, mencintai keluarga dan para sahabatnya, dan sebagainya.

Nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin adalah: membantu mereka dalam kebenaran, menaati mereka dalam hal itu, mengingatkan mereka kepadanya, menegur mereka dengan lembut dan santun, menjauhi sikap memberontak terhadap mereka, mendoakan mereka agar mendapat taufik, dan mendorong orang lain untuk bersikap demikian.

Nasihat kepada masyarakat muslim pada umumnya adalah: membimbing mereka menuju kemaslahatan mereka, mengajarkan urusan agama dan dunia mereka, menutupi aib mereka, mencukupi kebutuhan mereka, menolong mereka menghadapi musuh, membela mereka, menjauhi sikap menipu dan dengki terhadap mereka, mencintai bagi mereka apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri, membenci bagi mereka apa yang ia benci bagi dirinya sendiri, dan hal-hal yang semisal itu.

Di antara bentuk nasihat kepada kaum muslimin dengan cara menghindarkan bahaya dan hal-hal yang tidak disukai dari mereka adalah: mendahulukan kepentingan orang fakir di antara mereka, mengajari orang yang bodoh di antara mereka, dan mengembalikan orang yang menyimpang dari kebenaran, baik dalam perkataan maupun perbuatan, dengan cara yang halus dan penuh kelembutan, serta bersikap lembut dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar karena ingin menghilangkan kerusakan dari mereka, meskipun hal itu mendatangkan kerugian pada dirinya sendiri dalam urusan dunia.

Sebagaimana dikatakan sebagian ulama salaf: "Sungguh aku menginginkan seluruh makhluk ini taat kepada Allah, meskipun daging tubuhku harus dicabik-cabik dengan gunting." Umar bin Abdilaziz juga berkata: "Seandainya aku menegakkan hukum Allah dalam kitab-Nya kepada kalian dan kalian pun mengamalkannya, maka setiap kali aku menegakkan satu sunnah kepada kalian, lepaslah satu anggota tubuhku, hingga yang terakhir adalah keluarnya nyawaku."

Di antara bentuk nasihat kepada Allah Ta'ala, kitab-Nya, dan rasul-Nya, yang merupakan kekhususan para ulama, adalah: membantah berbagai pemikiran sesat dengan al-Qur'an dan sunnah, menjelaskan petunjuk keduanya dalam menolak seluruh hawa nafsu, serta membantah pendapat-pendapat yang lemah yang merupakan ketergelinciran para ulama dan menjelaskan petunjuk al-Qur'an dan sunnah dalam menolaknya. Termasuk dalam hal ini adalah: menjelaskan mana hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang shahih dan mana yang tidak shahih dengan menerangkan keadaan para perawinya, siapa di antara mereka yang diterima riwayatnya dan siapa yang tidak, serta menjelaskan kekeliruan para perawi tsiqah yang diterima riwayatnya ketika mereka keliru.

Di antara bentuk nasihat yang paling agung adalah menasihati orang yang meminta nasihat dalam urusannya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila salah seorang dari kalian meminta nasihat kepada saudaranya, hendaklah ia memberikan nasihat yang tulus kepadanya."* Dalam sebagian hadits disebutkan: *"Sesungguhnya di antara hak seorang*

muslim atas muslim lainnya adalah memberikan nasihat kepadanya ketika ia tidak ada."

Maknanya adalah: apabila seseorang disebutkan dalam ketidakhadirannya dengan keburukan, hendaklah ia membelanya dan menolak hal itu. Dan apabila ia melihat seseorang yang ingin menyakitinya saat ia tidak ada, hendaklah ia mencegahnya dari hal itu. Sebab nasihat dalam keadaan tidak hadir menunjukkan ketulusan nasihat yang sesungguhnya. Karena seseorang bisa saja menampakkan nasihat ketika seseorang hadir di hadapannya sebagai bentuk sanjungan, namun kemudian menipunya saat ia tidak ada.

Al-Hasan berkata: *Kamu tidak akan benar-benar memenuhi hak nasihat kepada saudaramu hingga kamu memerintahkannya melakukan sesuatu yang kamu sendiri tidak mampu melakukannya.*

Al-Hasan berkata: Sebagian sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika kalian mau, sungguh aku akan bersumpah kepada kalian dengan nama Allah bahwa hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah mereka yang membuat Allah dicintai oleh hamba-hamba-Nya, membuat hamba-hamba Allah dicintai oleh Allah, dan berjalan di muka bumi dengan membawa nasihat.*

Farqad as-Sabakhi berkata: *Aku membaca dalam sebagian kitab: Orang yang mencintai Allah Azza wa Jalla adalah pemimpin yang berkuasa atas para pemimpin. Kelompoknya adalah kelompok paling awal pada hari kiamat, dan kedudukannya adalah yang paling dekat di antara kedudukan-kedudukan yang ada di sana. Cinta adalah puncak kedekatan dan kesungguhan. Para pecinta tidak akan pernah merasa bosan dari panjangnya kesungguhan mereka*

kepada Allah Azza wa Jalla. Mereka mencintai-Nya, mencintai mengingat-Nya, dan membuat-Nya dicintai oleh makhluk-Nya. Mereka berjalan di antara hamba-hamba-Nya dengan membawa nasihat, dan mereka mengkhawatirkan mereka dari akibat amal perbuatan mereka pada hari ketika aib-aib terbuka. Mereka itulah para wali Allah, orang-orang yang dicintai-Nya, dan orang-orang pilihan-Nya. Mereka itulah orang-orang yang tidak menemukan ketenangan kecuali dengan berjumpa dengan-Nya.

Ibnu Ulayyah berkata tentang perkataan Abu Bakar al-Muzani: *Abu Bakar radhiyallahu anhu tidak melampaui para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hal puasa maupun shalat, tetapi karena sesuatu yang ada di dalam hatinya.* Ia berkata: Yang ada di dalam hatinya adalah cinta kepada Allah Azza wa Jalla dan ketulusan nasihat kepada makhluk-Nya.

Al-Fudhail bin Iyadh berkata: *Orang yang berhasil di sisi kami bukanlah karena banyaknya shalat dan puasa. Yang berhasil di sisi kami adalah karena kelapangan jiwa, kebersihan dada, dan ketulusan nasihat kepada umat.*

Ibnu al-Mubarak pernah ditanya: Amal apakah yang paling utama? Ia menjawab: *Tulus ikhlas kepada Allah.*

Mamar berkata: *Dahulu dikatakan: Orang yang paling tulus nasihatnya kepadamu adalah orang yang takut kepada Allah dalam urusan dirimu.*

Para ulama salaf, apabila ingin menasihati seseorang, mereka menasihatinya secara rahasia, hingga sebagian mereka berkata: *Siapa yang menasihati saudaranya secara empat mata, maka itulah nasihat. Siapa yang menasihatinya di hadapan orang banyak, maka sesungguhnya ia telah mempermalukannya.* Al-

Fudhail berkata: *Orang beriman itu menutupi aib dan menasihati, sedangkan orang fasik itu membuka aib dan mencela*.

Abdul Aziz bin Abi Rawwad berkata: *Orang-orang sebelum kalian, apabila seorang laki-laki melihat sesuatu yang tidak baik pada saudaranya, ia memerintahkannya dengan lemah lembut, sehingga ia mendapatkan pahala atas perintah dan larangannya. Sedangkan orang-orang sekarang, salah seorang di antara mereka memperlakukan temannya dengan kasar, sehingga membuat saudaranya marah dan membuka aibnya*.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma pernah ditanya tentang amar ma'ruf nahi munkar kepada penguasa. Ia menjawab: *Jika kamu memang harus melakukannya, lakukanlah secara empat mata antara kamu dan dia*.

Imam Ahmad rahimahullah berkata: *Seorang muslim tidak wajib menasihati orang kafir dzimmi, namun ia wajib menasihati sesama muslim*. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Nasihat itu untuk setiap muslim, dan hendaklah seseorang menasihati jamaah kaum muslimin dan masyarakat umum mereka."*

Hadits Kedelapan

عَنِ ابن عُمَرَ - رضيَ الله تعالَى عَنْهُما -: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حتَّى يَشْهَدُوا أنْ لا إلَهَ إلاَّ الله، وأَنَّ مُحَمَّداً رسولُ اللهِ، ويُقيموا الصَّلاةَ، ويُؤْتُوا الزَّكاةَ، فإذا فَعَلوا ذلكَ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءهُم وأَموالَهُم، إلاَّ بِحَقِّ الإسلامِ، وحِسَابُهُم على اللهِ تَعالَى» رَوَاهُ البُخاريُّ ومُسلِمٌ.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan itu, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah Taala."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya dalam dua kitab Shahih dari riwayat Waqid bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah bin Umar.

Adapun sabdanya: *"kecuali dengan hak Islam"*, lafaz ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari saja, tidak oleh Muslim.

Makna hadits ini telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam melalui beberapa jalur. Dalam Shahih al-Bukhari,

dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Apabila mereka telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, maka darah dan harta mereka telah diharamkan atas kami, kecuali dengan haknya."*

Imam Ahmad mengeluarkan dari hadits Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Apabila mereka telah melakukan itu, maka mereka telah berpegang teguh dan telah melindungi darah serta harta mereka, kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka ada pada Allah Azza wa Jalla."*

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Majah secara ringkas, dan dikeluarkan pula semisalnya dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu. Namun riwayat yang masyhur dari Abu Hurairah tidak menyebut mendirikan shalat maupun menunaikan zakat. Dalam dua kitab Shahih, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Barang siapa mengucapkan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, maka ia telah melindungi hartanya dan dirinya dariku, kecuali dengan haknya, dan*

perhitungannya ada pada Allah Azza wa Jalla." Dalam riwayat Muslim: *"Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan beriman kepadaku serta kepada apa yang aku bawa."*

Muslim juga mengeluarkannya dari hadits Jabir radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan lafaz hadits Abu Hurairah yang pertama, dan menambahkan di bagian akhirnya: Kemudian beliau membaca: **"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."** (Surah al-Ghasyiyah: 21-22)

Muslim juga mengeluarkan dari hadits Abu Malik al-Asyjai, dari ayahnya, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa mengucapkan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya telah diharamkan, dan perhitungannya ada pada Allah Azza wa Jalla."*

Telah diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah bahwa ia berkata: *Ini terjadi pada awal Islam sebelum diwajibkannya shalat, puasa, zakat, dan hijrah.* Pendapat ini sangat lemah, dan perlu dipertanyakan kebenarannya dari Sufyan, karena para perawi hadits-hadits ini bersahabat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam di Madinah, dan sebagian dari mereka keislamannya terlambat.

Kemudian sabdanya: *"mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku"*, menunjukkan bahwa pada saat itu beliau diperintahkan untuk berperang dan membunuh orang yang menolak Islam. Ini semua terjadi setelah hijrahnya ke Madinah.

Sudah diketahui secara pasti bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menerima dari setiap orang yang datang hendak masuk Islam cukup dengan dua kalimat syahadat saja, dan dengan itu darahnya terlindungi, menjadikannya seorang muslim. Beliau pun mengingkari tindakan Usamah bin Zaid yang membunuh seseorang yang telah mengucapkan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah ketika pedang sudah terangkat di atasnya, dan beliau sangat keras dalam mengingkarinya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah mensyaratkan kepada orang yang datang hendak masuk Islam untuk berkomitmen mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Bahkan telah diriwayatkan bahwa beliau menerima keislaman suatu kaum yang mensyaratkan untuk tidak membayar zakat. Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Jabir, ia berkata: *Bani Tsaqif mensyaratkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar mereka tidak dikenai zakat dan tidak wajib berjihad. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Mereka akan berzakat dan berjihad."* Dalam kitab yang sama juga, dari Nashr bin Ashim al-Laitsi, dari seorang laki-laki di antara mereka: *Bahwa ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan masuk Islam dengan syarat hanya melaksanakan dua shalat, dan beliau menerimanya.*

Imam Ahmad berpegang pada hadits-hadits ini dan berkata: *Keislaman seseorang sah meskipun disertai syarat yang rusak, kemudian ia diwajibkan untuk menjalankan seluruh syariat Islam.* Beliau juga berdalil bahwa Hakim bin Hizam berkata: *Aku membai'at Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan syarat aku tidak akan sujud kecuali dalam keadaan berdiri.* Ahmad berkata: Maknanya adalah bersujud tanpa ruku'.

Muhammad bin Nashr al-Marwazi mengeluarkan dengan sanad yang sangat lemah dari Anas, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menerima orang yang menyatakan masuk Islam kecuali dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Keduanya merupakan kewajiban bagi siapa yang mengakui Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Islam. Itulah maksud firman Allah Azza wa Jalla:* **"Maka karena kamu tidak melakukannya, padahal Allah telah menerima taubatmu, maka dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."** (Surah at-Taubah: 5 — atau merujuk riwayat yang disebutkan dalam konteks ini). Namun riwayat ini tidak sahih. Seandaipun sahih, maksudnya adalah bahwa beliau tidak membiarkan seorang pun yang masuk Islam untuk meninggalkan shalat dan zakat, dan ini adalah benar. Sesungguhnya beliau shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Muadz ketika mengutusnya ke Yaman agar mengajak mereka pertama-tama kepada dua kalimat syahadat, dan bersabda: *"Jika mereka menaatinya, maka beritahukanlah mereka tentang shalat, kemudian tentang zakat."*

Maksudnya adalah bahwa siapa yang telah menjadi muslim dengan masuk Islam, ia kemudian diperintahkan untuk mendirikan shalat, lalu menunaikan zakat. Dan siapa yang bertanya kepada beliau tentang Islam, beliau menyebutkan bersama dua kalimat syahadat rukun-rukun Islam yang lainnya, sebagaimana yang beliau sampaikan kepada Jibril alaihissalam ketika bertanya tentang Islam, dan sebagaimana yang beliau sampaikan kepada seorang Badui berambut kusut yang datang bertanya tentang Islam.

Dengan apa yang telah kami tegaskan ini, tampaklah cara mengkompromikan berbagai lafaz hadits dalam bab ini, dan

menjadi jelas bahwa semuanya adalah benar. Dua kalimat syahadat semata melindungi siapa yang mengucapkannya, dan dengan itu ia menjadi seorang muslim. Apabila ia telah masuk Islam, kemudian mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menjalankan syariat-syariat Islam, maka baginya apa yang menjadi hak kaum muslimin dan atasnya apa yang menjadi kewajiban mereka. Namun apabila ia mengabaikan sebagian dari rukun-rukun ini, dan jika mereka adalah kelompok yang memiliki kekuatan, maka mereka diperangi.

Sebagian orang mengira bahwa makna hadits ini adalah orang kafir diperangi hingga ia mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, lalu mereka menjadikannya sebagai dalil bahwa orang kafir juga diperintah dengan hukum-hukum cabang. Pendapat ini perlu ditinjau ulang, karena perilaku Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam memerangi orang-orang kafir menunjukkan hal yang berbeda.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memanggil Ali pada hari Perang Khaibar, lalu menyerahkan panji kepadanya dan bersabda: *"Berjalanlah dan jangan menoleh ke belakang hingga Allah memenangkanmu."* Ali pun berjalan sebentar, lalu berhenti dan berseru: *Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku memerangi manusia?* Beliau bersabda: *"Perangilah mereka agar mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka melakukan itu, maka darah dan harta mereka telah terlindungi darimu, kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka ada pada Allah Azza wa Jalla."* Dengan demikian, sekadar menyambut dua kalimat syahadat sudah cukup melindungi jiwa dan harta, kecuali dengan

haknya. Dan di antara haknya adalah menolak mendirikan shalat dan menunaikan zakat setelah masuk Islam, sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat radhiyallahu anhum.

Di antara dalil dari Al-Quran tentang memerangi kelompok yang menolak mendirikan shalat dan menunaikan zakat adalah firman Allah Taala: **"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah mereka kebebasan untuk lewat."** (Surah at-Taubah: 5). Firman-Nya pula: **"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara kalian dalam agama."** (Surah at-Taubah: 11). Dan firman-Nya: **"Perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama hanya milik Allah."** (Surah al-Baqarah: 193). Juga bersamaan dengan firman-Nya: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."** (Surah al-Bayyinah: 5).

Telah tetap pula bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila memerangi suatu kaum, beliau tidak menyerbu mereka hingga datang pagi. Jika beliau mendengar azan, beliau tidak menyerang. Jika tidak, barulah beliau menyerang, meskipun ada kemungkinan mereka telah masuk Islam.

Beliau pun biasa berpesan kepada pasukan-pasukan yang dikirimnya: *"Jika kalian mendengar muazin atau melihat masjid, maka jangan bunuh seorang pun."*

Beliau pernah mengutus Uyainah bin Hishn kepada suatu kaum dari Bani al-Anbar, lalu ia menyerang mereka tanpa

mendengar azan. Setelah itu mereka mengklaim bahwa mereka telah masuk Islam sebelumnya.

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga mengirimkan surat kepada penduduk Oman yang isinya: *"Dari Muhammad Nabi kepada penduduk Oman. Keselamatan bagi kalian. Amma ba'du: Akuilah persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, tunaikanlah zakat, dan bangunlah masjid-masjid. Jika tidak, aku akan memerangi kalian."* Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bazzar, ath-Thabarani, dan selain keduanya. Semua ini menunjukkan bahwa beliau memperhatikan keadaan orang-orang yang masuk Islam. Jika mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, baik. Jika tidak, beliau tidak menahan diri dari memerangi mereka.

Dalam persoalan inilah terjadi perdebatan antara Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma. Sebagaimana disebutkan dalam dua kitab Shahih, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dan Abu Bakar ash-Shiddiq diangkat sebagai penggantinya, serta orang-orang Arab yang kafir menjadi kafir kembali, Umar berkata kepada Abu Bakar: Bagaimana kamu akan memerangi manusia, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Barang siapa mengucapkan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, maka ia telah melindungi hartanya dan dirinya dariku, kecuali dengan haknya, dan perhitungannya ada pada Allah Azza wa Jalla."* Maka Abu Bakar berkata: *Demi Allah, aku pasti akan memerangi siapa yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya*

mereka menolak memberiku seekor anak unta yang biasa mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka atas penolakannya. Umar berkata: *Demi Allah, tidak lain aku melihat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku pun mengetahui bahwa itulah yang benar.*

Abu Bakar radhiyallahu anhu mengambil dasar bolehnya memerangi mereka dari sabda beliau: *"kecuali dengan haknya"*, yang menunjukkan bahwa memerangi orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat dengan haknya adalah boleh. Dan di antara haknya adalah menunaikan hak harta yang wajib.

Adapun Umar radhiyallahu anhu mengira bahwa sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat sudah cukup melindungi darah di dunia, berpegang pada keumuman awal hadits, sebagaimana sekelompok orang mengira bahwa siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat akan terhindar dari masuk neraka di akhirat berpegang pada keumuman beberapa lafaz yang ada. Namun demikianlah tidak perkaranya. Kemudian Umar pun kembali menyetujui pendapat Abu Bakar radhiyallahu anhu.

An-Nasai mengeluarkan kisah perdebatan Abu Bakar dan Umar dengan tambahan: Bahwa Abu Bakar berkata kepada Umar: *Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hanya bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat."* Ibnu Khuzaimah juga mengeluarkannya dalam kitab Shahih-nya. Namun riwayat ini terdapat kekeliruan pada Imran al-Qaththan, baik pada sanad maupun matannya, demikian kata para imam hafizh, di antaranya: Ali bin al-Madini,

Abu Zur'ah, Abu Hatim, at-Tirmidzi, dan an-Nasai. Hadits dengan lafaz ini tidak ada pada Abu Bakar maupun Umar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Yang diucapkan Abu Bakar hanyalah: *Demi Allah, aku pasti akan memerangi siapa yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena sesungguhnya zakat adalah hak harta*. Ini diambilnya, wallahu a'lam, dari sabda beliau dalam hadits: *"kecuali dengan haknya."* Dan dalam riwayat lain: *"kecuali dengan hak Islam."* Maka ia menjadikan mendirikan shalat dan menunaikan zakat sebagai bagian dari hak Islam, sebagaimana bagian dari haknya pula adalah tidak melakukan perbuatan yang dikenai hukuman had. Semua itu termasuk dalam pengecualian yang disebutkan dengan sabdanya: *"kecuali dengan haknya."*

Sabdanya: *"Aku pasti akan memerangi siapa yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena sesungguhnya zakat adalah hak harta"*, menunjukkan bahwa siapa yang meninggalkan shalat pun diperangi, karena shalat adalah hak badan. Demikian pula siapa yang meninggalkan zakat yang merupakan hak harta.

Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa memerangi orang yang meninggalkan shalat adalah perkara yang telah disepakati, karena Abu Bakar menjadikannya sebagai pokok yang dijadikan qiyas, meskipun tidak disebutkan dalam hadits yang dijadikan dalil oleh Umar. Hal itu diambil dari sabda beliau: *"kecuali dengan haknya."* Demikian pula halnya dengan zakat, karena ia termasuk dalam haknya, dan semuanya termasuk dalam hak-hak Islam.

Dalil lain atas bolehnya memerangi orang yang meninggalkan shalat adalah hadits dalam Shahih Muslim, dari Ummu Salamah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan ditetapkan atas kalian para pemimpin yang kalian kenal dan kalian ingkari. Barang siapa mengingkari, maka ia telah*

berlepas diri. Barang siapa membenci, maka ia selamat. Akan tetapi siapa yang ridha dan mengikuti..." Para sahabat bertanya: *Wahai Rasulullah, tidakkah kami memerangi mereka?* Beliau bersabda: *"Tidak, selama mereka masih mendirikan shalat."*

Hukum bagi siapa yang meninggalkan salah satu rukun Islam adalah mereka diperangi karenanya, sebagaimana mereka diperangi karena meninggalkan shalat dan zakat.

Ibnu Syihab meriwayatkan dari Hanzhalah bin Ali bin Al-Asqa' bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutus Khalid bin Al-Walid dan memerintahkannya untuk memerangi manusia atas lima perkara. Barangsiapa meninggalkan salah satu dari lima perkara tersebut, maka perangilah ia sebagaimana engkau memerangi orang yang meninggalkan kelima-limanya, yaitu: syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadan.

Sa'id bin Jubair berkata: Umar bin Al-Khattab berkata, "Seandainya manusia meninggalkan haji, niscaya kami perangi mereka karenanya, sebagaimana kami memerangi mereka karena shalat dan zakat." Inilah pembahasan mengenai memerangi kelompok yang menolak melaksanakan salah satu kewajiban tersebut.

Adapun membunuh seorang individu yang menolaknya, maka mayoritas ulama berpendapat bahwa orang yang menolak shalat dibunuh. Ini adalah pendapat Malik, Syafi'i, Ahmad, Abu Ubaid, dan selain mereka.

Hal ini ditunjukkan oleh hadis yang terdapat dalam *Shahihain* dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Khalid bin Al-Walid meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membunuh

seorang laki-laki. Beliau bersabda: *"Jangan, barangkali ia shalat."* Khalid berkata, "Betapa banyak orang yang shalat dengan lisannya namun tidak ada dalam hatinya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk menyelidiki isi hati manusia dan tidak pula untuk membelah perut mereka."*

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dari Ubaidullah bin Adi bin Al-Khiyar, bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar menceritakan kepadanya bahwa ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan meminta izin untuk membunuh seorang laki-laki dari kalangan munafik. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bukankah ia bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah?"* Ia menjawab, "Benar, namun syahadatnya tidak bermakna apa-apa." Beliau bersabda: *"Bukankah ia shalat?"* Ia menjawab, "Benar, namun shalatnya tidak bermakna apa-apa." Beliau bersabda: *"Mereka itulah orang-orang yang Allah melarangku untuk membunuh mereka."*

Adapun membunuh orang yang menolak membayar zakat, terdapat dua pendapat di kalangan ulama yang berpendapat bahwa orang yang menolak shalat dibunuh:

Pertama, ia juga dibunuh. Ini adalah pendapat yang masyhur dari Ahmad, dan dalilnya adalah hadis Ibnu Umar ini.

Kedua, ia tidak dibunuh. Ini adalah pendapat Malik, Syafi'i, dan Ahmad dalam satu riwayat.

Adapun puasa, Malik dan Ahmad dalam satu riwayat berpendapat bahwa orang yang meninggalkannya dibunuh. Sedangkan Syafi'i dan Ahmad dalam riwayat lain berpendapat bahwa ia tidak dibunuh karenanya. Dalilnya adalah hadis Ibnu

Umar dan hadis-hadis lain yang semakna dengannya, karena tidak ada satu pun dari hadis-hadis tersebut yang menyebut puasa. Oleh karena itu, Ahmad berkata dalam riwayat Abu Thalib, "Tentang puasa, tidak ada satu pun riwayat yang membicarakannya." Aku katakan: Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu' dan mauquf bahwa barangsiapa meninggalkan dua syahadat, atau shalat, atau puasa, maka ia kafir dan halal darahnya, berbeda dengan zakat dan haji. Hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam penjelasan hadis: *"Islam dibangun di atas lima perkara."*

Adapun haji, dari Ahmad terdapat dua riwayat tentang hukum membunuh orang yang meninggalkannya. Sebagian sahabat kami membawa riwayat yang menyatakan pembunuhan kepada orang yang menundanya dengan niat meninggalkannya sama sekali, atau menundanya sementara ia menduga kuat akan meninggal dunia pada tahun itu. Namun jika ia menundanya dengan keyakinan bahwa ibadah ini boleh dilakukan kapan saja — sebagaimana pendapat banyak ulama— maka tidak ada hukum bunuh atasnya.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"kecuali dengan haknya,"* dan dalam riwayat lain: *"kecuali dengan hak Islam,"* telah dijelaskan sebelumnya bahwa Abu Bakar memasukkan ke dalam hak ini pelaksanaan shalat dan zakat, dan sebagian ulama memasukkan pula pelaksanaan puasa dan haji.

Di antara hak tersebut adalah melakukan perbuatan-perbuatan terlarang yang membolehkan darah seorang muslim. Tafsiran atas hak ini telah diriwayatkan oleh At-Thabarani dan Ibnu Jarir Ath-Thabari dari hadis Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: Tidak ada tuhan selain*

Allah. Apabila mereka telah mengucapkannya, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya. Dan perhitungan mereka ada pada Allah 'azza wa jalla." Ditanyakan: "Apa haknya?" Beliau menjawab: *"Zina setelah menikah, kufur setelah beriman, dan membunuh jiwa, maka ia dibunuh karenanya."* Boleh jadi bagian akhir dari perkataan ini merupakan ucapan Anas sendiri, dan ada pendapat yang mengatakan bahwa yang benar adalah hadis ini seluruhnya berhenti pada Anas (mauquf).

Hal ini diperkuat oleh hadis dalam *Shahihain* dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim yang bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang telah menikah yang berzina, jiwa dibalas jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah."* Pembahasan mengenai hadis ini akan datang secara lengkap pada tempatnya dalam kitab ini, insyaallah.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"dan perhitungan mereka ada pada Allah 'azza wa jalla"* bermakna bahwa dua kalimat syahadat disertai mendirikan shalat dan menunaikan zakat melindungi darah dan harta pemiliknya di dunia, kecuali jika ia melakukan sesuatu yang membolehkan darahnya. Adapun di akhirat, perhitungannya ada pada Allah 'azza wa jalla: jika ia jujur, Allah memasukkannya ke surga, dan jika ia berdusta, maka ia termasuk golongan orang-orang munafik yang berada di kerak neraka yang paling bawah.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam sebagian riwayat dalam *Shahih Muslim*, kemudian beliau membaca: **"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau hanyalah**

seorang pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah tempat kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." Maknanya: sesungguhnya tugasmu hanyalah mengingatkan mereka tentang Allah dan mengajak mereka kepada-Nya. Engkau tidak diberi kuasa untuk memasukkan iman ke dalam hati mereka secara paksa dan tidak pula dibebani dengan hal itu. Kemudian Allah memberitahukan bahwa tempat kembali seluruh hamba hanyalah kepada-Nya dan perhitungan mereka ada pada-Nya.

Dalam *Musnad Al-Bazzar* dari Iyadh Al-Anshari, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya 'Laa ilaaha illallah' adalah kalimat yang mulia di sisi Allah. Kalimat ini memiliki kedudukan di sisi-Nya. Kalimat ini, barangsiapa mengucapkannya dengan jujur, Allah memasukkannya ke surga karenanya. Dan barangsiapa mengucapkannya dengan berdusta, maka kalimat itu melindungi harta dan darahnya, namun ia akan menemui Allah kelak dan Allah menghisabnya."*

Hal ini telah dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat bahwa tobat seorang zindiq —yaitu orang munafik— diterima apabila ia menampakkan kembalinya kepada Islam, dan tidak berpendapat bahwa ia dibunuh semata-mata karena tampak kenifakannya. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperlakukan orang-orang munafik dan memberlakukan hukum-hukum Islam atas mereka secara lahir, meskipun beliau mengetahui kemunafikan sebagian mereka secara batin. Ini adalah

pendapat Syafi'i dan Ahmad dalam satu riwayat darinya, dan Al-Khaththabi menceritakannya dari mayoritas ulama. Wallahu a'lam.

Hadis Kesembilan

عَنْ أَبِي هُرَيرة رضي الله عنه قال: سَمِعتُ رَسولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يقولُ: «ما نَهَيتُكُمْ عَنْهُ، فاجْتَنِبوهُ، وما أمرتُكُم به، فأتُوا منهُ ما استطعتُم، فإنَّما أهلَكَ الَّذين من قبلِكُم كَثْرَةُ مسائِلِهم واختلافُهم على أنبيائِهم». رواهُ البخاريُّ ومُسلمٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa yang aku larang kepada kalian, maka jauhilah. Dan apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka laksanakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini dengan redaksi tersebut hanya dikeluarkan oleh Muslim seorang dari riwayat Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Salamah, keduanya dari Abu Hurairah. Keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) juga mengeluarkannya dari riwayat Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah. Dan apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka laksanakanlah*

semampu kalian." Muslim juga mengeluarkannya dari dua jalur lain dari Abu Hurairah dengan maknanya.

Dalam satu riwayat terdapat penyebutan sebab hadis ini, dari riwayat Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada kami lalu bersabda: *"Wahai manusia, Allah telah mewajibkan haji atas kalian, maka berhajilah."* Seorang laki-laki bertanya, "Apakah setiap tahun, wahai Rasulullah?" Beliau diam hingga laki-laki itu mengulanginya tiga kali, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya aku katakan ya, niscaya ia menjadi wajib, dan kalian tidak akan sanggup."* Kemudian beliau bersabda: *"Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Apabila aku memerintahkan kalian dengan sesuatu, maka laksanakanlah semampu kalian. Dan apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka tinggalkanlah."*

Ad-Daraquthni juga mengeluarkannya dari jalur lain secara ringkas, dan menyebutkan di dalamnya bahwa kemudian turunlah firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian akan menyusahkan kalian."**

Telah diriwayatkan dari berbagai jalur bahwa ayat ini turun ketika mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang haji, dan mereka berkata, "Apakah setiap tahun?"

Dalam *Shahihain* dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada kami, lalu seorang laki-laki

bertanya, "Siapa ayahku?" Beliau menjawab: "Fulan." Maka turunlah ayat: **"Janganlah kalian menanyakan hal-hal."**

Dalam keduanya juga dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga memberatkan beliau dengan pertanyaan, maka beliau marah. Lalu beliau naik mimbar dan bersabda: *"Hari ini janganlah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu pun, pasti aku akan menjelaskannya."* Maka berdirilah seorang laki-laki yang biasanya jika berselisih dengan orang, ia dihubungkan kepada selain ayahnya, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah ayahku?" Beliau menjawab: *"Ayahmu Hudzafah."* Kemudian Umar pun berkata: "Kami ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul. Kami berlindung kepada Allah dari fitnah." Qatadah biasa menyebut ayat ini ketika menceritakan hadis ini: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian akan menyusahkan kalian."**

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan maksud mengejek. Ada yang bertanya, "Siapa ayahku?" Ada pula yang untanya hilang lalu bertanya, "Di mana untaku?" Maka Allah menurunkan ayat: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian akan menyusahkan kalian."**

Ibnu Jarir Ath-Thabari mengeluarkan dalam *Tafsir*-nya dari hadis Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dalam keadaan marah, wajahnya memerah, hingga beliau duduk di atas mimbar. Berdirilah seorang laki-laki lalu bertanya, "Di manakah aku (nanti)?" Beliau menjawab: *"Di neraka."*

Berdirilah lagi yang lain lalu bertanya, "Siapa ayahku?" Beliau menjawab: *"Ayahmu Hudzafah."* Lalu Umar berdiri dan berkata: "Kami ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, dan Al-Qur'an sebagai imam. Sesungguhnya kami, wahai Rasulullah, baru saja keluar dari kejahiliyahan dan kesyirikan, dan Allah lebih tahu siapa ayah-ayah kami." Maka redamlah kemarahan beliau, dan turunlah ayat: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian akan menyusahkan kalian."**

Ia juga meriwayatkan melalui jalur Al-Awfi dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian akan menyusahkan kalian"** — ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerukan kepada orang-orang dan bersabda: *"Wahai kaumku, haji telah diwajibkan atas kalian."* Maka berdirilah seorang laki-laki dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangat marah, lalu bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya aku katakan ya, niscaya ia menjadi wajib. Dan jika ia telah wajib, kalian tidak akan sanggup. Dan jika demikian, kalian akan kufur. Maka biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Apabila aku memerintahkan kalian dengan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka berhentilah."* Lalu Allah menurunkan: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian akan menyusahkan kalian"** — Allah melarang mereka dari pertanyaan seperti yang ditanyakan oleh orang-orang Nasrani dalam perkara Al-Maidah, lalu mereka pun menjadi kafir karenanya. Maka Allah melarang hal itu dan

berfirman: Janganlah kalian bertanya tentang hal-hal yang jika Al-Qur'an turun mengenainya dengan penjelasan yang memberatkan, maka kalian akan menyesal. Akan tetapi, tunggulah. Apabila Al-Qur'an turun, kalian tidak akan menanyakan sesuatu pun kecuali kalian mendapati penjelasannya.

Hadis-hadis ini menunjukkan larangan bertanya tentang sesuatu yang tidak diperlukan, yang jawabannya akan menyusahkan penanya, seperti pertanyaan seseorang apakah ia di neraka atau di surga, dan apakah ayahnya yang dinisbatkan kepadanya atau orang lain. Hadis-hadis ini juga menunjukkan larangan bertanya dengan tujuan mempersulit, sia-sia, dan mengejek, sebagaimana yang banyak dilakukan oleh orang-orang munafik dan selain mereka.

Hampir serupa dengan itu adalah permintaan mukjizat dan pengajuan tantangan dengan tujuan mempersulit, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dan Ahli Kitab. Ikrimah dan selainnya berpendapat bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan hal itu.

Mendekati hal itu pula adalah pertanyaan tentang sesuatu yang disembunyikan Allah dari para hamba-Nya dan tidak diperlihatkan kepada mereka, seperti bertanya tentang kapan terjadinya hari kiamat dan tentang ruh.

Hadis-hadis tersebut juga menunjukkan larangan bagi kaum muslimin untuk banyak bertanya tentang halal dan haram yang dikhawatirkan pertanyaan itu menjadi sebab turunnya ketentuan yang lebih memberatkan, seperti pertanyaan tentang haji: apakah wajib setiap tahun atau tidak? Dalam *Ash-Shahih* dari Sa'd, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya orang muslim yang paling besar dosanya terhadap sesama muslim adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan, lalu diharamkan karena pertanyaannya."

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang li'an, beliau membenci pertanyaan-pertanyaan itu dan mencela kebiasaan tersebut, hingga akhirnya si penanya sendiri ditimpa oleh hal yang ia tanyakan sebelum terjadi pada dirinya dengan istrinya sendiri. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga melarang dari perkataan sia-sia, banyak bertanya, dan membuang-buang harta.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memberikan kelonggaran dalam banyak bertanya kecuali kepada orang-orang Arab Badui dan semacam mereka dari para utusan yang datang menemui beliau, karena beliau ingin melunakkan hati mereka. Adapun kaum Muhajirin dan Anshar yang tinggal menetap di Madinah dan yang iman telah mengakar dalam hati mereka, mereka dilarang dari banyak bertanya. Sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari An-Nawwas bin Sam'an, ia berkata: "Aku tinggal bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah selama satu tahun. Tidak ada yang menghalangiku dari berhijrah kecuali kebiasaan banyak bertanya. Jika salah seorang di antara kami telah berhijrah, ia tidak lagi bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalam *Shahih Muslim* juga dari Anas, ia berkata: "Kami dilarang dari bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sesuatu. Maka kami merasa kagum apabila datang seorang laki-laki cerdas dari penduduk pedalaman lalu bertanya kepada beliau, sementara kami mendengarkan."

Dalam kitab Musnad disebutkan, dari Abu Umamah, ia berkata: Allah telah menurunkan ayat: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya akan menyusahkanmu"** (Al-Maidah: 101). Ia berkata: Kami dahulu memang tidak menyukai banyaknya pertanyaan kepada beliau, dan kami pun menghindari hal itu ketika Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Maka kami mendatangi seorang Arab Badui, lalu kami memberinya hadiah berupa kain selendang, kemudian kami katakan kepadanya: Tanyakanlah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam — lalu ia menyebutkan haditsnya.

Dalam Musnad Abi Ya'la, dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata: *Sungguh, pernah berlalu setahun atasku sementara aku ingin menanyakan sesuatu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, namun aku merasa segan kepadanya. Dan sungguh kami dulu sangat berharap kehadiran orang-orang Arab Badui.*

Dalam Musnad Al-Bazzar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Aku tidak pernah melihat kaum yang lebih baik dari para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Mereka tidak pernah bertanya kepada beliau kecuali hanya dua belas pertanyaan, yang semuanya terdapat dalam Al-Qur'an:* **"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi"**, **"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan haram"**, **"Mereka bertanya kepadamu tentang anak-anak yatim"** — lalu ia menyebutkan haditsnya.

Para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam terkadang memang menanyakan kepada beliau tentang hukum suatu kejadian sebelum peristiwa itu terjadi, namun tujuannya adalah untuk diamalkan ketika peristiwa itu benar-benar terjadi. Seperti

ketika mereka berkata kepada beliau: "Kami akan bertemu musuh esok hari, sementara kami tidak membawa pisau. Bolehkah kami menyembelih dengan bambu?" Mereka juga pernah bertanya tentang para pemimpin yang beliau kabarkan akan ada sepeninggalnya, tentang ketaatan kepada mereka dan perang melawan mereka. Hudzaifah pun pernah bertanya kepada beliau tentang fitnah-fitnah dan apa yang harus dilakukan dalam menghadapinya.

Hadits ini — yakni sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Biarkanlah aku dengan apa yang telah kutinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka"* — menunjukkan bahwa banyak bertanya adalah sesuatu yang dibenci dan dicela. Namun sebagian orang berpendapat bahwa hal itu hanya berlaku khusus di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena saat itu dikhawatirkan bisa mengakibatkan diharamkannya sesuatu yang belum diharamkan, atau diwajibkannya sesuatu yang memberatkan. Dan kekhawatiran ini sudah tidak ada lagi setelah wafatnya beliau shallallahu alaihi wasallam.

Namun demikian, bukan itu satu-satunya sebab mengapa banyak bertanya itu dibenci. Ada sebab lain yang diisyaratkan oleh Ibnu Abbas dalam pernyataannya yang telah kami sebutkan, yaitu ucapannya: *"Namun tunggulah. Apabila Al-Qur'an turun, maka kalian tidak akan menanyakan sesuatu pun kecuali akan kalian temukan penjelasannya."*

Maknanya adalah bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan oleh kaum muslimin dalam urusan agama mereka, pasti akan Allah jelaskan dalam Kitab-Nya yang mulia, dan Rasul-Nya akan

menyampaikannya kepada mereka. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi siapa pun untuk bertanya. Sebab Allah Ta'ala lebih mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Nya daripada mereka sendiri. Apa pun yang mengandung petunjuk dan manfaat bagi mereka, Allah pasti akan menjelaskannya sejak awal tanpa menunggu pertanyaan, sebagaimana firman-Nya: **"Allah menjelaskan kepada kamu agar kamu tidak tersesat"** (An-Nisa: 176). Dengan demikian, tidak diperlukan lagi bertanya tentang sesuatu apa pun, terlebih sebelum kejadian itu terjadi dan sebelum ada kebutuhan nyata terhadapnya. Yang sesungguhnya penting adalah memahami apa yang telah Allah dan Rasul-Nya kabarkan, kemudian mengikutinya dan mengamalkannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang berbagai persoalan, lalu beliau merujuknya kepada Al-Qur'an. Seperti ketika Umar radhiyallahu anhu bertanya kepada beliau tentang kalalah, maka beliau menjawab: *"Cukuplah bagimu ayat musim panas."* Beliau shallallahu alaihi wasallam juga mengisyaratkan dalam hadits ini bahwa dengan menyibukkan diri melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, seseorang sudah cukup sibuk tanpa perlu banyak bertanya. Beliau bersabda: *"Jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah. Dan jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka laksanakanlah semampu kalian."*

Maka yang wajib menjadi perhatian dan kesungguhan seorang muslim adalah meneliti apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, kemudian bersungguh-sungguh dalam memahaminya dan mendalami maknanya. Selanjutnya ia menyibukkan diri dengan membenarkannya jika itu berupa perkara-perkara ilmiah (keyakinan), dan jika itu berupa

perkara-perkara amaliah, ia mencurahkan segala kemampuannya untuk mengerjakan perintah-perintah yang sanggup ia lakukan serta menjauhi segala larangan. Seluruh tekadnya hendaknya tertuju kepada hal itu, bukan kepada yang lain. Demikianlah keadaan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para tabi'in pengikut mereka dalam menuntut ilmu yang bermanfaat dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun jika tekad pendengar ketika mendengar perintah dan larangan justru tertuju pada pengandaian hal-hal yang mungkin terjadi dan mungkin juga tidak, maka hal ini termasuk yang dilarang, dan dapat melemahkan semangat untuk benar-benar mengikuti perintah. Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Ibnu Umar tentang mengusap Hajar Aswad. Ibnu Umar menjawab: "Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam mengusapnya dan menciumnya." Laki-laki itu berkata: "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak mampu melakukannya? Bagaimana jika aku terhimpit?" Maka Ibnu Umar berkata kepadanya: "Simpanlah 'bagaimana pendapatmu' itu di Yaman! Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam mengusapnya dan menciumnya." Riwayat ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi.

Maksud Ibnu Umar adalah: hendaknya tekadmu hanya tertuju pada meneladani Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tidak perlu mengandaikan kelemahan atau kesulitan sebelum hal itu benar-benar terjadi, sebab hal itu dapat mengendurkan tekad yang bulat untuk mengikuti beliau. Sesungguhnya belajar agama dan bertanya tentang ilmu itu terpuji jika tujuannya adalah untuk diamalkan, bukan untuk berbantah dan berdebat.

Diriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu, bahwa ia menyebutkan fitnah-fitnah yang akan terjadi di akhir zaman. Lalu

Umar radhiyallahu anhu bertanya kepadanya: "Kapankah itu, wahai Ali?" Ali menjawab: *"Yaitu ketika agama dipelajari bukan untuk diamalkan, ilmu dicari bukan untuk dipraktikkan, dan dunia dikejar dengan amalan akhirat."* Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Bagaimana keadaan kalian jika fitnah menyelimuti kalian: yang muda tumbuh di dalamnya, yang tua menjadi pikun di dalamnya, dan fitnah itu dijadikan sunnah — hingga jika suatu hari ia diubah, orang-orang berkata: 'Ini adalah kemungkaran'?"* Mereka bertanya: "Kapankah itu?" Ia menjawab: *"Yaitu ketika orang-orang terpercaya di antara kalian sedikit, pemimpin kalian banyak, ahli fikih kalian sedikit, qari' kalian banyak, agama dipelajari bukan untuk diamalkan, dan dunia dikejar dengan amalan akhirat."* Kedua riwayat ini dikeluarkan oleh Abdurrazzaq dalam kitabnya.

Karena itulah, banyak di antara para sahabat dan tabi'in yang membenci pertanyaan tentang kejadian-kejadian sebelum hal itu terjadi dan tidak mau menjawabnya. Amr bin Murrah berkata: Umar radhiyallahu anhu keluar menemui orang-orang dan berkata: *"Aku melarang keras kalian bertanya tentang apa yang belum terjadi, karena dengan apa yang sudah terjadi saja kami sudah cukup sibuk."*

Dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Janganlah kalian bertanya tentang apa yang belum terjadi, karena aku mendengar Umar melaknat orang yang bertanya tentang apa yang belum terjadi."*

Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu, apabila ditanya tentang sesuatu, ia berkata: "Apakah ini sudah terjadi?" Jika mereka menjawab: "Belum," ia berkata: "Biarkanlah sampai hal itu terjadi."

Masruq berkata: *"Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'b tentang sesuatu, ia balik bertanya: 'Apakah itu sudah terjadi?' Aku jawab:*

'Belum.' Ia berkata: 'Istirahatkanlah kami — maksudnya: beri kami waktu hingga hal itu terjadi — jika sudah terjadi, kami akan berijtihad memberikan pendapat kami untukmu.'"

Asy-Sya'bi berkata: *"Ammar pernah ditanya tentang suatu persoalan, lalu ia balik bertanya: 'Apakah ini sudah terjadi?' Mereka menjawab: 'Belum.' Ia berkata: 'Biarkanlah kami hingga hal itu terjadi, jika sudah terjadi, kami akan berusaha menjawabnya untuk kalian.'"*

Dari Ash-Shalt bin Rasyid, ia berkata: *"Aku bertanya kepada Thawus tentang sesuatu, maka ia menghardikku dan berkata: 'Apakah ini sudah terjadi?' Aku jawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Demi Allah?' Aku jawab: 'Demi Allah.' Ia berkata: 'Sesungguhnya para sahabat kami mengabarkan kepada kami dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia berkata: Wahai manusia, janganlah kalian tergesa-gesa menghadapi bencana sebelum ia turun, sehingga ia mencerai-beraikan kalian ke sana dan ke sini. Sebab jika kalian tidak tergesa-gesa sebelum bencana itu turun, maka di kalangan kaum muslimin pasti akan selalu ada orang yang bila ditanya, ia mampu memberi jawaban yang tepat dan benar.'"*

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam kitab Al-Marasil secara marfu' melalui jalur Ibnu Ajlan, dari Thawus, dari Mu'adz, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian tergesa-gesa menghadapi bencana sebelum ia turun. Sebab jika kalian tidak melakukannya, di kalangan kaum muslimin pasti akan selalu ada orang yang bila berbicara, ia mampu memberi jawaban yang tepat dan benar. Namun jika kalian tergesa-gesa, berbagai jalan akan mencerai-beraikan kalian ke sana dan ke sini."* Adapun maksud "mursal"-nya adalah bahwa Thawus tidak pernah mendengar langsung dari Mu'adz.

Abu Dawud juga mengeluarkannya melalui riwayat Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dengan makna yang serupa, secara mursal pula.

Al-Hajjaj bin Minhal meriwayatkan: Jarrir bin Hazim menceritakan kepada kami, aku mendengar Az-Zubair bin Sa'id: bahwa seorang laki-laki dari Bani Hisyam berkata: *"Aku mendengar para sesepuh kami menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Di umatku akan senantiasa ada orang yang bila ditanya, ia mampu memberi petunjuk dan bimbingan yang benar, hingga mereka mulai bertanya tentang hal-hal yang tidak pernah diturunkan penjelasannya. Jika mereka melakukan itu, mereka akan tercerai-berai ke sana dan ke sini.'"*

Ash-Shunabihi meriwayatkan dari Mu'awiyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bahwa beliau melarang al-aghluthat."* Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad rahimahullah. Al-Auza'i menafsirkannya dan berkata: *"Yaitu pertanyaan-pertanyaan yang sangat sulit dan memberatkan."* Isa bin Yunus berkata: *"Yaitu pertanyaan-pertanyaan tentang 'bagaimana' dan 'bagaimana' yang tidak diperlukan."*

Diriwayatkan dari hadits Tsauban, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan ada di antara umatku orang-orang yang sengaja membuat para ahli fikih mereka bingung dengan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan rumit. Mereka itulah seburuk-buruk umatku."*

Al-Hasan berkata: *"Seburuk-buruk hamba Allah adalah mereka yang mengikuti pertanyaan-pertanyaan paling buruk untuk mempersulit hamba-hamba Allah."*

Al-Auza'i berkata: *"Sesungguhnya apabila Allah hendak menghalangi seorang hamba dari keberkahan ilmu, Dia akan meletakkan di lidahnya pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan. Sungguh aku melihat mereka adalah orang-orang yang paling sedikit ilmunya."*

Ibnu Wahb berkata, dari Malik: *"Aku mendapati kota ini — dan sungguh mereka dahulu sangat membenci banyaknya pertanyaan yang digemari orang-orang sekarang."* Ia juga berkata: *"Aku mendengar Malik mencela banyaknya pembicaraan dan banyaknya fatwa, kemudian ia berkata: 'Ia berbicara seolah-olah unta yang sedang birahi, mengatakan: begini, begitu — mengumbar kata-katanya.'"*

Ia berkata lagi: *"Aku mendengar Malik membenci menjawab banyaknya pertanyaan, dan ia berkata: Allah Azza wa Jalla berfirman:"* **"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku"** (Al-Isra: 85) *— maka tidak datang padanya jawaban dalam hal itu."*

Malik juga membenci perdebatan tentang sunnah-sunnah. Al-Haitsam bin Jamil berkata: Aku berkata kepada Malik: "Wahai Abu Abdillah, seorang yang alim tentang sunnah-sunnah — apakah ia boleh berdebat membelanya?" Ia menjawab: *"Tidak, tetapi ia cukup menyampaikan sunnah itu. Jika diterima, alhamdulillah. Jika tidak, ia diam."*

Ishaq bin Isa berkata: Malik berkata: *"Perdebatan dan pertengkaran dalam ilmu akan menghilangkan cahaya ilmu dari hati seseorang."*

Ibnu Wahb berkata: *"Aku mendengar Malik berkata: Perdebatan dalam ilmu akan mengeraskan hati dan mewariskan kedengkian."*

Abu Syuraih Al-Iskandarani suatu hari sedang duduk dalam majelisnya, lalu banyak pertanyaan bermunculan. Ia pun berkata: *"Hati-hati kalian sudah kotor sejak tadi. Pergilah kepada Abu Humaid, Khalid bin Humaid — gosok dan bersihkanlah hati kalian, pelajarilah amalan-amalan yang sangat dianjurkan ini, karena sesungguhnya amalan itu akan memperbarui semangat ibadah, mewariskan kezuhudan, dan mendatangkan persahabatan. Perkecillah pertanyaan-pertanyaan kecuali tentang hal yang sudah terjadi, sebab banyak pertanyaan akan mengeraskan hati dan mewariskan permusuhan."*

Al-Maimuni berkata: *"Aku mendengar Abu Abdillah — yakni Ahmad — ditanya tentang suatu permasalahan, lalu ia berkata: 'Apakah masalah ini sudah terjadi? Apakah kalian sudah diuji dengannya?'"*

Orang-orang dalam bab ini terbagi menjadi beberapa golongan:

Di antara para pengikut ahli hadits ada yang menutup rapat pintu pertanyaan sehingga ilmu fikih dan pemahamannya tentang batas-batas yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya menjadi sedikit, dan ia pun menjadi pembawa fikih yang tidak benar-benar memahaminya.

Di antara para ahli fikih dari kalangan ahli ra'yu ada yang berlebih-lebihan dalam menciptakan permasalahan-permasalahan baru sebelum terjadi — baik yang biasanya terjadi maupun yang tidak — dan mereka menyibukkan diri dengan memaksakan diri

menjawab hal-hal itu, memperbanyak perselisihan dan perdebatan tentangnya, sehingga dari sana lahirlah perpecahan hati, dan bersaranglah di dalamnya hawa nafsu, dendam, permusuhan, dan kebencian. Hal itu pun seringkali dibarengi dengan niat untuk menang, mencari kedudukan, pamer, dan menarik perhatian orang-orang. Inilah yang dicela oleh para ulama Rabbani, dan sunnah menunjukkan keburukan serta keharamannya.

Adapun para ahli fikih dari kalangan ahli hadits yang mengamalkannya, maka perhatian utama mereka adalah meneliti makna-makna Kitab Allah Azza wa Jalla beserta sunnah-sunnah shahih yang menafsirkannya, serta perkataan para sahabat dan tabi'in. Mereka juga menyibukkan diri dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mengenali mana yang shahih dan mana yang lemah darinya, kemudian mendalami dan memahaminya, serta mengetahui maknanya. Selanjutnya mereka juga memperhatikan perkataan para sahabat dan tabi'in dalam berbagai cabang ilmu — tafsir, hadits, masalah halal dan haram, pokok-pokok sunnah, zuhud, dan kerohanian — serta yang lainnya.

Inilah jalan yang ditempuh oleh Imam Ahmad dan para ulama hadits Rabbani yang sependapat dengannya. Dalam mempelajari semua ini terdapat kesibukan yang cukup, sehingga tidak perlu lagi menyibukkan diri dengan pendapat-pendapat baru yang tidak bermanfaat, tidak pernah terjadi, dan hanya menghasilkan perselisihan, perdebatan, dan banyak kata-kata yang sia-sia. Imam Ahmad pun sering kali, ketika ditanya tentang permasalahan-permasalahan rekaan yang tidak pernah terjadi, berkata: *"Tinggalkanlah kami dari permasalahan-permasalahan yang dibuat-buat ini."*

Sungguh indah apa yang dikatakan oleh Yunus bin Sulaiman As-Saqathi: *"Aku merenungkan perkara ini, dan ternyata ia terbagi menjadi hadits dan ra'yu. Aku mendapati dalam hadits: penyebutan Rabb Azza wa Jalla, ke-Rabb-an-Nya, keagungan dan kebesaran-Nya, penyebutan Arsy, sifat surga dan neraka, penyebutan para nabi dan rasul, halal dan haram, dorongan untuk menyambung silaturahmi, dan segala kebaikan terhimpun di dalamnya. Sedangkan aku mendapati dalam ra'yu: tipu daya, pengkhianatan, rekayasa, pemutusan silaturahmi, dan segala keburukan terhimpun di dalamnya."*

Ahmad bin Syabuwayh berkata: *"Barangsiapa menginginkan ilmu kubur, hendaknya ia berpegang pada atsar. Dan barangsiapa menginginkan ilmu roti (dunia), hendaknya ia berpegang pada ra'yu."*

Barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu sebagaimana yang telah kami sebutkan, ia akan mampu memahami jawaban atas kejadian-kejadian aktual yang ada pada umumnya, karena akar-akarnya dapat ditemukan dalam pokok-pokok yang telah kami isyaratkan. Dan menempuh jalan ini haruslah mengikuti para imam ahli agama yang telah disepakati atas hidayah dan keilmuan mereka, seperti Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, dan orang-orang yang menempuh jalan mereka. Sebab barangsiapa mengklaim menempuh jalan ini namun tidak melalui jalan mereka, ia akan terjerumus ke dalam jurang kebinasaan, mengambil apa yang tidak boleh diambil, dan meninggalkan apa yang wajib diamalkan.

Inti dari semua perkara ini adalah hendaknya seseorang mengerjakan itu semua dengan mengharapkan wajah Allah, mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengetahui apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya, menempuh jalannya,

mengamalkannya, dan menyeru makhluk kepadanya. Barangsiapa demikian keadaannya, Allah akan memberinya taufik, meluruskannya, mengilhamkan kepadanya kebenaran, dan mengajarinya apa yang belum ia ketahui. Ia pun akan termasuk golongan ulama yang dipuji dalam Kitab-Nya, dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama"** (Fathir: 28), dan termasuk golongan orang-orang yang benar-benar mendalam ilmunya.

Ibnu Abi Hatim telah mengeluarkan dalam tafsirnya, dari hadits Abu Ad-Darda': bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang orang-orang yang benar-benar mendalam ilmunya, maka beliau bersabda: *"Yaitu orang yang benar sumpahnya, jujur lisannya, lurus hatinya, dan yang menjaga perut serta kemaluannya dari yang haram. Itulah orang yang benar-benar mendalam ilmunya."*

Nafi' bin Yazid berkata: *"Dikatakan bahwa orang-orang yang benar-benar mendalam ilmunya adalah mereka yang rendah hati karena Allah dan merendahkan diri kepada-Nya dalam mencari ridha-Nya — tidak melampaui batas terhadap orang yang di atas mereka dan tidak meremehkan orang yang di bawah mereka."*

Yang membenarkan hal ini adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Telah datang kepada kalian penduduk Yaman. Mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya dan paling lembut perasaannya."*

Iman itu (berasal dari) Yaman, pemahaman agama itu (berasal dari) Yaman, dan hikmah itu (berasal dari) Yaman.

Ini adalah isyarat Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Abu Musa al-Asy'ari dan para ulama Yaman yang berjalan di atas

jejaknya, kemudian kepada tokoh-tokoh seperti Abu Muslim al-Khaulani, Uwais al-Qarani, Thawus, Wahb bin Munabbih, dan ulama Yaman lainnya. Mereka semua termasuk ulama Rabbani yang takut kepada Allah; semuanya adalah orang-orang yang berilmu tentang Allah, yang khawatir dan takut kepada-Nya. Sebagian mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang hukum-hukum Allah dan syariat agama-Nya dibanding yang lain. Namun keistimewaan mereka di antara manusia bukanlah karena banyaknya kata-kata dan perdebatan, bukan pula karena banyaknya penelitian dan bantah-bantahan.

Begitu pula Mu'adz bin Jabal radhiyallahu anhu, yang merupakan orang paling berpengetahuan tentang halal dan haram. Dialah yang pada Hari Kiamat akan berjalan selangkah di depan para ulama. Ilmunya bukan karena luasnya penjelasan dan banyaknya persoalan yang ia kembangkan, bahkan diriwayatkan darinya ketidaksukaannya berbicara tentang hal-hal yang belum terjadi. Ia adalah seorang yang berilmu tentang Allah dan tentang pokok-pokok agama-Nya. Pernah ditanyakan kepada Imam Ahmad, "Kepada siapa kami bertanya setelah engkau?" Beliau menjawab, "Abdul Wahhab al-Warraq." Dikatakan kepadanya, "Ia tidak memiliki keluasan ilmu." Beliau berkata, "Ia adalah seorang yang saleh; orang sepertinya diberi taufik untuk mengenai kebenaran."

Beliau juga pernah ditanya tentang Ma'ruf al-Karkhi, lalu berkata, "Ia memiliki pokok ilmu, yaitu rasa takut kepada Allah." Ini merujuk pada perkataan sebagian ulama salaf: *Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah tertipu dari Allah sebagai kebodohan.* Ini adalah bab yang luas yang panjang pembahasannya.

Mari kita kembali kepada penjelasan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu. Kami katakan: Barangsiapa yang tidak menyibukkan diri dengan banyaknya persoalan yang tidak ada contohnya dalam Al-Quran maupun sunnah, melainkan menyibukkan diri dengan memahami firman Allah dan sabda Rasul-Nya dengan niat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, maka ia termasuk orang yang menaati perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hadits ini dan mengamalkan konsekuensinya. Adapun barangsiapa yang tidak mengutamakan pemahaman terhadap apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, lalu menyibukkan diri dengan banyak mengembangkan persoalan-persoalan yang mungkin terjadi dan mungkin tidak, serta bersusah payah menjawabnya hanya berdasarkan pendapat semata, dikhawatirkan ia telah menyelisihi hadits ini, melanggar larangannya, dan meninggalkan perintahnya.

Ketahuilah bahwa banyaknya kejadian yang tidak memiliki landasan dalam Al-Quran dan sunnah itu tidak lain disebabkan oleh ditinggalkannya kesibukan dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-larangan keduanya. Seandainya seseorang yang hendak melakukan suatu perbuatan bertanya terlebih dahulu tentang apa yang Allah syariatkan dalam perbuatan itu lalu ia mengikutinya, dan tentang apa yang Allah larang lalu ia menjauhinya, niscaya kejadian-kejadian itu akan terikat oleh Al-Quran dan sunnah.

Namun kebanyakan orang beramal berdasarkan pendapat dan hawa nafsunya, sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umumnya bertentangan dengan apa yang Allah syariatkan, dan terkadang sulit untuk mengembalikannya kepada hukum-

hukum yang disebutkan dalam Al-Quran dan sunnah karena jauhnya jarak antara keduanya.

Kesimpulannya: Barangsiapa yang mengikuti perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits ini, berhenti dari yang dilarang, dan menyibukkan diri dengan hal itu sehingga tidak menyibukkan dirinya dengan yang lain, maka ia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, barangsiapa yang menyelisihinya dan menyibukkan diri dengan pikiran-pikirannya sendiri serta apa yang dianggapnya baik, ia akan terjerumus ke dalam apa yang diperingatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu kondisi Ahli Kitab yang binasa karena banyaknya pertanyaan mereka, perselisihan mereka terhadap para nabi mereka, serta ketidaktundukan dan ketidakpatuhan mereka kepada para rasul mereka.

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah maka laksanakanlah semampu kalian,"* sebagian ulama mengambil faedah dari hadits ini bahwa larangan lebih tegas daripada perintah. Sebab larangan tidak ada kelonggaran untuk melanggarnya sedikit pun, sedangkan perintah dibatasi dengan kemampuan. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Ahmad.

Serupa dengan ini adalah perkataan sebagian ulama: *Amal-amal kebaikan bisa dilakukan oleh orang yang baik maupun yang jahat, sedangkan kemaksiatan tidak ada yang mampu meninggalkannya kecuali orang yang benar-benar jujur imannya*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi

wasallam, bahwa beliau bersabda kepadanya: *"Jagalah diri dari hal-hal yang diharamkan, niscaya engkau menjadi manusia yang paling ahli ibadah."*

Aisyah radhiyallahu anha berkata: *Barangsiapa yang ingin mendahului orang yang tekun beribadah, hendaklah ia menahan diri dari dosa-dosa*. Dan ini juga diriwayatkan darinya sebagai hadits marfu'.

Al-Hasan berkata: *Tidaklah para ahli ibadah beribadah dengan sesuatu yang lebih utama daripada meninggalkan apa yang Allah larang*.

Tampaknya, apa yang disebutkan tentang keutamaan meninggalkan yang haram dibanding melakukan ketaatan, yang dimaksud adalah dibandingkan dengan amalan-amalan sunnah. Sebab jenis amal-amal wajib lebih utama dari jenis meninggalkan yang haram; karena amal-amal wajib dimaksudkan untuk dirinya sendiri, sedangkan hal-hal yang haram yang dituntut adalah ketiadaannya, sehingga tidak memerlukan niat, berbeda dengan amal-amal ibadah. Demikian pula, meninggalkan amal bisa menjadi kekufuran, seperti meninggalkan tauhid dan meninggalkan rukun-rukun Islam atau sebagiannya sebagaimana telah lalu pembahasannya. Berbeda dengan melakukan yang dilarang, karena itu tidak mengharuskan kekufuran dengan sendirinya. Hal ini diperkuat oleh perkataan Ibnu Umar: *Mengembalikan satu dāniq dari yang haram lebih utama dari seratus ribu yang diinfakkan di jalan Allah*.

Dari sebagian ulama salaf: *Meninggalkan satu dāniq dari yang dibenci Allah lebih aku sukai daripada lima ratus kali haji*.

Maimun bin Mihran berkata: *Menyebut nama Allah dengan lisan itu baik, namun lebih utama dari itu adalah seseorang mengingat Allah ketika akan bermaksiat lalu ia menahan diri darinya.*

Ibnu al-Mubarak berkata: *Mengembalikan satu dirham dari yang syubhat lebih aku sukai daripada bersedekah seratus ribu, seratus ribu,* hingga mencapai enam ratus ribu.

Umar bin Abdul Aziz berkata: *Takwa bukanlah shalat malam, puasa siang, lalu mencampurnya dengan yang lain. Tetapi takwa adalah menunaikan apa yang Allah wajibkan dan meninggalkan apa yang Allah haramkan. Jika setelah itu ada amal tambahan, maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan,* atau sebagaimana yang ia katakan.

Ia juga berkata: *Aku ingin tidak shalat selain shalat lima waktu ditambah witir, menunaikan zakat dan tidak bersedekah satu dirham pun setelahnya, berpuasa Ramadan dan tidak berpuasa sehari pun setelahnya, menunaikan haji sekali lalu tidak berhaji setelahnya selamanya. Kemudian aku ambil kelebihan rezekiku dan aku gunakan untuk menjauhi apa yang Allah haramkan atasku, lalu aku menahan diri darinya.*

Inti dari perkataan mereka menunjukkan bahwa menjauhi yang haram, meskipun sedikit, lebih utama daripada memperbanyak amal sunnah, karena yang pertama adalah kewajiban sedangkan yang kedua adalah amalan tambahan.

Segolongan ulama belakangan berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika aku melarang kalian dari sesuatu*

maka jauhilah, dan jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah maka laksanakanlah semampu kalian," karena melaksanakan perintah hanya bisa terwujud dengan amal, dan amal bergantung pada syarat-syarat dan sebab-sebab, yang sebagiannya mungkin tidak mampu dilakukan. Oleh karena itu dibatasi dengan kemampuan, sebagaimana Allah membatasi perintah bertakwa dengan kemampuan. Allah berfirman: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** Dan berfirman dalam hal haji: **"Dan kewajiban manusia kepada Allah adalah berhaji ke Baitullah bagi yang mampu menempuh perjalanannya."**

Adapun larangan, yang dituntut adalah ketidakadaannya, dan itulah hukum asal. Tujuannya adalah keberlangsungan ketiadaan asal tersebut, dan itu adalah hal yang mungkin, tidak ada di dalamnya yang tidak mampu dilakukan.

Namun pendapat ini pun masih perlu dikaji, karena dorongan untuk melakukan maksiat terkadang sangat kuat, sehingga seseorang tidak mampu bersabar untuk menahan diri darinya meski ia berkuasa melakukannya. Menahan diri darinya dalam kondisi seperti ini membutuhkan perjuangan yang berat, yang terkadang lebih berat bagi jiwa daripada sekadar berjuang melakukan ketaatan. Karena itulah banyak ditemukan orang yang bersungguh-sungguh melakukan amal ketaatan namun tidak mampu meninggalkan yang haram.

Umar pernah ditanya tentang sekelompok orang yang menginginkan maksiat namun tidak melakukannya, lalu ia berkata: *Mereka adalah orang-orang yang Allah uji hati mereka untuk bertakwa; bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Yazid bin Maisarah berkata: *Allah berfirman dalam sebagian kitab: "Wahai pemuda yang meninggalkan syahwatnya, yang menginfakkan masa mudanya karena-Ku, engkau di sisi-Ku seperti sebagian malaikat-Ku."*

Ia juga berkata: *Betapa kuatnya syahwat dalam diri manusia, ia seperti kobaran api; bagaimana orang-orang yang menahan diri darinya bisa selamat?*

Kesimpulan yang tepat dalam hal ini adalah bahwa Allah tidak membebani para hamba dengan amal yang di luar kemampuan mereka. Allah telah menggugurkan dari mereka banyak kewajiban hanya karena adanya kesulitan, sebagai kemudahan dan rahmat bagi mereka. Adapun larangan-larangan, Allah tidak memberi uzur kepada siapa pun untuk melanggarnya karena kuatnya dorongan dan syahwat. Bahkan Allah mewajibkan mereka meninggalkannya dalam segala kondisi. Sedangkan makanan haram yang diperbolehkan dalam keadaan darurat hanyalah sekadar untuk mempertahankan hidup, bukan untuk bernikmat-nikat dan memuaskan syahwat.

Dari sinilah diketahui kebenaran perkataan Imam Ahmad bahwa larangan lebih tegas daripada perintah.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari hadits Tsauban dan lainnya bahwa beliau bersabda: *"Tetaplah istiqamah, dan kalian tidak akan mampu menghitungnya,"* yakni tidak akan mampu melakukan istiqamah secara sempurna.

Al-Hakam bin Hazn al-Kulafi meriwayatkan, ia berkata: *Aku pernah datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan*

menyaksikan shalat Jumat bersama beliau. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri bersandar pada tongkat atau busur panah, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan kalimat-kalimat yang ringkas, baik, dan berkah, kemudian bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak akan mampu, atau tidak akan bisa melakukan semua yang aku perintahkan kepada kalian, namun berusahalah mendekatinya dan bergembiralah." Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud.

Dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah maka laksanakanlah semampu kalian,"* terdapat dalil bahwa barangsiapa yang tidak mampu melaksanakan seluruh yang diperintahkan namun mampu melaksanakan sebagiannya, maka hendaklah ia melakukan apa yang ia sanggupi. Kaidah ini berlaku pada berbagai masalah:

Di antaranya adalah bersuci. Jika seseorang mampu melakukan sebagiannya namun tidak mampu melakukan sisanya, baik karena tidak ada air maupun karena penyakit pada sebagian anggota badannya, maka ia melakukan apa yang ia sanggupi dan bertayamum untuk sisanya. Hal ini berlaku untuk wudhu maupun mandi, menurut pendapat yang masyhur.

Di antaranya juga adalah shalat. Barangsiapa yang tidak mampu melaksanakan shalat fardhu dalam keadaan berdiri, maka ia shalat sambil duduk. Jika tidak mampu, maka berbaring. Dalam Shahih al-Bukhari dari Imran bin Hushain, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Shalatlah sambil berdiri; jika tidak mampu maka sambil duduk; jika tidak mampu maka berbaring."* Jika tidak mampu sama sekali, maka ia berisyarat dengan

pandangannya dan shalat dengan niatnya, dan shalat tidak gugur darinya menurut pendapat yang masyhur.

Di antaranya juga adalah zakat fitrah. Jika seseorang hanya mampu mengeluarkan sebagian sha', maka itu diwajibkan atasnya menurut pendapat yang sahih. Adapun orang yang hanya mampu berpuasa sebagian hari saja, maka itu tidak diwajibkan atasnya tanpa ada perselisihan, karena berpuasa sebagian hari bukanlah ibadah tersendiri. Demikian pula jika seseorang hanya mampu memerdekakan sebagian budak dalam kafarat, maka itu tidak diwajibkan atasnya, karena memerdekakan sebagian bukanlah sesuatu yang disukai syariat; bahkan ia diperintahkan untuk menyempurnakan kemerdekaan itu dengan segala cara.

Adapun orang yang terlewat wukuf di Arafah dalam haji, apakah ia tetap melakukan amalan-amalan yang tersisa seperti mabit di Muzdalifah dan melempar jumrah, ataukah tidak? Atau cukup dengan tawaf dan sa'i lalu bertahallul dengan umrah? Dalam hal ini ada dua riwayat dari Imam Ahmad. Yang paling masyhur adalah bahwa ia cukup melakukan tawaf dan sa'i, karena mabit dan melempar jumrah merupakan rangkaian dan kelengkapan dari wukuf di Arafah. Allah hanya memerintahkan dzikir di Masy'ar al-Haram dan dzikir pada hari-hari yang telah ditentukan bagi orang yang bertolak dari Arafah, sehingga orang yang tidak wukuf di Arafah tidak diperintahkan dengan itu, sebagaimana orang yang berumrah pun tidak diperintahkan dengan itu.

Hadits Kesepuluh

عَنْ أبي هُرَيرة رضي الله عنه قال: قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «إنَّ الله طَيِّبٌ لا يَقْبَلُ إلاَّ طيِّباً، وإنَّ الله تعالى أمرَ المُؤْمِنينَ بما أمرَ به المُرسَلين، فقال: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحا}، وقال تعالى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}، ثمَّ ذكَرَ الرَّجُلَ يُطيلُ السَّفرَ: أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يمُدُّ يدَيهِ إلى السَّماءِ: يا رَب يا رب، وَمَطْعَمُهُ حَرامٌ، ومَشْرَبُهُ حَرامٌ، وَمَلْبَسُهُ حرامٌ، وغُذِّيَ بالحَرَامِ، فأنَّى يُستَجَابُ لِذلكَ؟». رواهُ مُسلمٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Mahabaik, tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang beriman dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul. Allah berfirman:* **'Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah amal saleh.'** *Dan berfirman:* **'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kalian.'** *Kemudian beliau menyebutkan seorang laki-laki yang menempuh perjalanan jauh, kusut rambutnya, berdebu, mengangkat kedua tangannya ke langit: 'Ya Rabb, ya Rabb,' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia tumbuh dengan yang haram. Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari riwayat Fudhail bin Marzuq, dari Adi bin Tsabit, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah. Juga dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, yang menyatakannya hasan gharib. Fudhail bin Marzuq adalah perawi yang tsiqah pertengahan; Muslim meriwayatkan darinya sementara al-Bukhari tidak.

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah Mahabaik"* juga terdapat dalam hadits Sa'd bin Abi Waqqash, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Mahabaik, mencintai yang baik; Mahabersih, mencintai kebersihan; Mahamurah, mencintai kemurahan."* Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, dan dalam sanadnya terdapat pembicaraan. Kata "baik" di sini bermakna suci.

Maknanya: Allah Maha Suci, Mahabersih dari segala kekurangan dan aib. Ini seperti dalam firman-Nya: **"Dan perkataan-perkataan yang baik adalah untuk orang-orang yang baik dan orang-orang yang baik adalah untuk perkataan-perkataan yang baik; mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang."** Yang dimaksud adalah orang-orang yang bersih dari noda kekejian dan kotoran-kotornya.

Sabda beliau: *"tidak menerima kecuali yang baik"* telah disebutkan maknanya dalam hadits tentang sedekah, dengan redaksi: *"Tidaklah seseorang bersedekah dengan sedekah dari penghasilan yang baik, dan Allah tidak menerima kecuali yang baik..."* Maksudnya adalah bahwa Allah tidak menerima sedekah kecuali yang baik dan halal.

Dikatakan bahwa yang dimaksud dalam hadits yang sedang kita bahas ini dengan sabda beliau: *"Allah tidak menerima kecuali*

yang baik" lebih umum dari itu. Yaitu bahwa Allah tidak menerima amal kecuali yang baik dan bersih dari segala perusak, seperti riya dan ujub; dan tidak menerima harta kecuali yang baik dan halal. Sebab kata "baik" dapat digunakan untuk menggambarkan amal, perkataan, dan keyakinan; semuanya terbagi menjadi baik dan buruk.

Dikatakan pula bahwa firman Allah: **"Katakanlah, tidak sama antara yang buruk dan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu mempesonamu"** mencakup semua ini.

Allah telah membagi perkataan menjadi baik dan buruk. Dia berfirman: **"Allah membuat perumpamaan: kalimat yang baik seperti pohon yang baik." "Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk."** Allah berfirman: **"Kepada-Nya naiklah kalimat-kalimat yang baik."** Dan Allah menyifati Rasul shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk. Dikatakan pula bahwa hal ini mencakup amal, perkataan, dan keyakinan juga.

Allah menyifati orang-orang beriman dengan kebaikan dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan baik."** Sesungguhnya para malaikat berkata saat kematian: *"Keluarlah wahai jiwa yang baik yang dahulu berada di dalam jasad yang baik."* Dan sesungguhnya para malaikat memberi salam kepada mereka saat masuk surga dan berkata: *"Berbahagialah kalian, maka masuklah ke dalamnya dalam keadaan kekal."* Dalam hadits disebutkan bahwa apabila seorang mukmin mengunjungi saudaranya karena Allah, para malaikat berkata kepadanya: *"Berbahagialah engkau, berbahagialah langkah kakimu, dan engkau telah menempati sebuah kedudukan di surga."*

Maka seorang mukmin seluruhnya baik: hatinya, lisannya, dan jasadnya; karena keimanan yang bersemayam di hatinya, dzikir yang tampak di lisannya, dan amal-amal saleh yang tampak pada anggota tubuhnya, yang merupakan buah keimanan dan bagian dari maknanya. Semua kebaikan-kebaikan inilah yang Allah terima.

Di antara hal terbesar yang menjadikan amal seorang mukmin baik adalah baiknya makanannya dan berasal dari yang halal; dengan itu amalnya menjadi bersih.

Dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa amal tidak diterima dan tidak menjadi bersih kecuali dengan memakan yang halal, dan bahwa memakan yang haram merusak amal dan menghalangi penerimaannya. Setelah menegaskan bahwa *"Allah tidak menerima kecuali yang baik,"* beliau menyebutkan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul, dengan firman-Nya: **"Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah amal saleh."** Dan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kalian."**

Maksudnya adalah bahwa para rasul dan umat mereka diperintahkan untuk memakan yang baik yaitu yang halal, dan untuk beramal saleh. Selama makanan itu halal, maka amal adalah saleh dan diterima. Jika makanan itu tidak halal, bagaimana mungkin amal dapat diterima?

Adapun yang disebutkan setelah itu berupa doa, dan bagaimana mungkin doa itu diterima sementara seseorang mengonsumsi yang haram, maka hal itu merupakan contoh betapa

mustahilnya amal diterima ketika seseorang memakan makanan haram.

Ath-Thabrani telah meriwayatkan dengan sanad yang perlu dikaji, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ayat ini dibacakan di hadapan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam: **"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi."** Maka berdirilah Sa'd bin Abi Waqqash dan berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar Dia menjadikanku orang yang doanya dikabulkan." Nabi shalallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Wahai Sa'd, perbaikilah makananmu, niscaya doamu akan dikabulkan. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh seorang hamba yang melemparkan sesuap makanan haram ke dalam perutnya, maka Allah tidak akan menerima amalnya selama empat puluh hari. Dan hamba mana pun yang dagingnya tumbuh dari sesuatu yang haram, maka neraka lebih layak baginya."*

Dalam Musnad Imam Ahmad, dengan sanad yang juga perlu dikaji, dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Barangsiapa membeli pakaian seharga sepuluh dirham, dan di antara harganya terdapat satu dirham yang haram, maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama ia mengenakan pakaian itu."* Kemudian ia memasukkan kedua jarinya ke dalam kedua telinganya dan berkata, *"Semoga keduanya menjadi tuli jika aku tidak mendengarnya dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam."* Diriwayatkan pula dari hadits Ali radhiallahu anhu secara marfu' dengan makna yang serupa, dikeluarkan oleh Al-Bazzar dan lainnya dengan sanad yang sangat lemah.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan, dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila seseorang*

berangkat haji dengan bekal yang halal, lalu ia meletakkan kakinya di pelana dan berseru: 'Labbaikallahumma labbaik (Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu),' maka seorang penyeru dari langit menyerukan: 'Labbaik wa sa'daik, bekalmu halal, kendaraanmu halal, dan hajimu mabrur tanpa dosa.' Namun apabila seseorang berangkat dengan bekal yang kotor, lalu ia meletakkan kakinya di pelana dan berseru: 'Labbaikallahumma labbaik,' maka seorang penyeru dari langit menyerukan: 'Tidak ada labbaik dan tidak ada sa'daik bagimu, bekalmu haram, belanjaanmu haram, dan hajimu tidak mabrur.'" Diriwayatkan pula dari hadits Umar dengan makna yang serupa, dengan sanad yang juga lemah.

Abu Yahya Al-Qattat meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah tidak menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya terdapat sesuatu yang haram.

Para ulama berbeda pendapat mengenai haji seseorang yang berhaji dengan harta haram, dan shalat seseorang yang shalat dengan memakai pakaian haram; apakah kewajiban shalat dan haji gugur darinya dengan hal itu? Dalam masalah ini terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad. Hadits-hadits yang telah disebutkan menunjukkan bahwa amal tidak diterima ketika seseorang melakukan yang haram. Namun "penerimaan" itu sendiri bisa bermakna: ridha terhadap amal tersebut, memuji pelakunya, dan menyanjungnya di antara para malaikat serta membanggakannya; bisa juga bermakna: diperolehnya pahala dan ganjaran atas amal itu; dan bisa pula bermakna: gugurnya kewajiban dari tanggungan seseorang.

Jika yang dimaksud di sini adalah penerimaan dalam makna pertama atau kedua, maka hal itu tidak menghalangi gugurnya

kewajiban dari tanggungan, sebagaimana disebutkan bahwa shalat budak yang melarikan diri tidak diterima, begitu pula shalat wanita yang suaminya murka kepadanya, shalat orang yang mendatangi dukun, dan shalat orang yang meminum khamr selama empat puluh hari. Yang dimaksud — wallahu a'lam — adalah penafian penerimaan dalam makna pertama atau kedua. Itulah pula — wallahu a'lam — yang dimaksud dalam firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa."**

Oleh karena itulah ayat ini sangat menakutkan bagi para ulama salaf terhadap diri mereka sendiri. Mereka khawatir jangan-jangan mereka bukan termasuk orang-orang bertakwa yang amalnya diterima.

Ahmad pernah ditanya tentang makna "orang-orang yang bertakwa" dalam ayat tersebut, lalu beliau menjawab: Orang yang bertakwa dari segala sesuatu, sehingga tidak terjerumus ke dalam apa yang tidak halal baginya.

Abu Abdillah An-Naji Az-Zahid rahimahullah berkata: Ada lima sifat yang dengannya amal menjadi sempurna: iman dengan mengenal Allah Azza wa Jalla, mengenal kebenaran, ikhlas dalam beramal karena Allah, beramal sesuai sunnah, dan memakan yang halal. Jika salah satunya tidak ada, maka amal tidak akan terangkat. Sebab jika kamu mengenal Allah Azza wa Jalla tetapi tidak mengenal kebenaran, kamu tidak akan mendapat manfaat; jika kamu mengenal kebenaran tetapi tidak mengenal Allah, kamu tidak akan mendapat manfaat; jika kamu mengenal Allah dan mengenal kebenaran tetapi tidak ikhlas dalam beramal, kamu tidak akan mendapat manfaat; jika kamu mengenal Allah, mengenal kebenaran, dan ikhlas dalam beramal tetapi tidak sesuai sunnah,

kamu tidak akan mendapat manfaat; dan jika keempat hal itu telah terpenuhi tetapi makanan tidak dari yang halal, kamu pun tidak akan mendapat manfaat.

Wuhaib bin Al-Ward berkata: Seandainya kamu berdiri (beribadah) seperti tiang ini pun, hal itu tidak akan memberimu manfaat sedikit pun sampai kamu memperhatikan apa yang masuk ke dalam perutmu, apakah halal ataukah haram.

Adapun bersedekah dengan harta haram, maka tidak diterima, sebagaimana terdapat dalam Shahih Muslim dari Ibnu Umar, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci, dan tidak menerima sedekah dari hasil pengkhianatan."*

Dalam Ash-Shahihain dari Abu Hurairah, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang bersedekah dengan sedekah dari penghasilan yang baik — dan Allah tidak menerima kecuali yang baik — melainkan Allah Yang Maha Pengasih mengambilnya dengan tangan kanan-Nya,"* dan seterusnya hadits tersebut.

Dalam Musnad Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba memperoleh harta dari yang haram, lalu ia menafkahkannya dan diberkahi dalam nafkah itu; tidak pula ia bersedekah dengannya lalu diterima sedekah itu; tidak pula ia meninggalkannya di belakangnya melainkan itu akan menjadi bekalnya menuju neraka. Sesungguhnya Allah tidak menghapus keburukan dengan keburukan, tetapi menghapus keburukan dengan kebaikan. Sesungguhnya yang kotor tidak dapat menghapus yang kotor."*

Diriwayatkan pula dari hadits Darraj, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa memperoleh harta secara haram lalu bersedekah dengannya, maka ia tidak mendapat pahala apa pun darinya, dan dosanya tetap menjadi tanggungannya."* Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, dan sebagian perawi meriwayatkannya secara mauquf dari Abu Hurairah.

Di antara hadits mursal Al-Qasim bin Mukhaimitah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memperoleh harta dari perbuatan dosa, lalu ia menyambung silaturahmi dengannya, atau bersedekah dengannya, atau menafkahkannya di jalan Allah, maka Allah akan mengumpulkan semuanya kemudian melemparkannya ke dalam neraka Jahannam."*

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda' dan Yazid bin Maisarah bahwa keduanya memberikan perumpamaan bagi orang yang mendapatkan harta dari jalan yang tidak halal lalu bersedekah dengannya, seperti orang yang mengambil harta anak yatim lalu menggunakannya untuk memberikan pakaian kepada seorang janda.

Ibnu Abbas pernah ditanya tentang seseorang yang menjabat suatu jabatan dan berlaku zalim serta mengambil yang haram, kemudian ia bertobat dan kini ia berhaji, memerdekakan budak, dan bersedekah dari harta tersebut. Ibnu Abbas menjawab: Sesungguhnya yang kotor tidak dapat menebus yang kotor. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud: Sesungguhnya yang kotor tidak dapat menebus yang kotor, tetapi yang baik dapat menebus yang kotor. Al-Hasan berkata: Wahai orang yang

bersedekah kepada orang miskin karena mengasihinya, kasihanilah orang yang pernah kamu zalimi.

Ketahuilah bahwa bersedekah dengan harta haram terjadi dalam dua bentuk:

Pertama: Seseorang yang berkhianat atau perampas dan semacamnya bersedekah dengan harta tersebut atas nama dirinya sendiri. Inilah yang dimaksud dalam hadits-hadits tersebut bahwa sedekahnya tidak diterima, dalam arti ia tidak mendapat pahala atasnya; bahkan ia berdosa karena menggunakan harta orang lain tanpa izinnya. Pemilik harta pun tidak mendapat pahala atasnya karena tidak adanya niat dan maksud darinya. Demikian yang dikatakan oleh sekelompok ulama, di antaranya Ibnu Aqil dari kalangan sahabat kami. Dalam kitab Abdurrazzaq, dari riwayat Zaid bin Al-Akhnas Al-Khuza'i, bahwa ia bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyab: Aku menemukan barang temuan, apakah boleh aku sedekahkan? Ia menjawab: Kamu tidak mendapat pahala, begitu pula pemiliknya.

Barangkali yang dimaksud adalah apabila ia menyedekahkannya sebelum mengumumkannya sebagaimana yang diwajibkan. Apabila seorang penguasa atau sebagian wakilnya mengambil dari baitul mal sesuatu yang bukan haknya, lalu ia menyedekahkannya, memerdekakan budak, membangun masjid atau lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat, maka pendapat yang dinukil dari Ibnu Umar adalah bahwa ia seperti perampas yang bersedekah dengan harta rampokannya. Demikianlah yang ia katakan kepada Abdullah bin Amir, gubernur Bashrah, ketika orang-orang berkumpul di sisinya saat hendak meninggal dan memuji kebaikan serta kedermawanannya, sementara Ibnu Umar diam. Ketika diminta untuk berbicara, ia

meriwayatkan hadits: *"Allah tidak menerima sedekah dari hasil pengkhianatan,"* kemudian berkata kepadanya: Engkau pernah menjabat sebagai gubernur Bashrah.

Asad bin Musa berkata dalam kitab Al-Wara': Telah menceritakan kepada kami Al-Fudhail bin Iyadh, dari Manshur, dari Tamim bin Salamah, ia berkata: Ibnu Amir berkata kepada Abdullah bin Umar: Bagaimana pendapatmu tentang jalan-jalan yang kami perlancar dan mata air yang kami alirkan, apakah kami mendapat pahala atasnya? Ibnu Umar menjawab: Tidakkah engkau tahu bahwa yang kotor sama sekali tidak dapat menebus yang kotor?

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ziyad, dari Abu Mulaih, dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Ibnu Umar berkata kepada Ibnu Amir ketika ia bertanya tentang memerdekakan budak: *"Perumpamaanmu seperti seorang yang mencuri unta jemaah haji, lalu ia berjihad dengannya di jalan Allah. Pikirkanlah, apakah hal itu diterima darinya?"*

Sebagian kalangan yang sangat berhati-hati dalam wara', seperti Thawus dan Wuhaib bin Al-Ward, menghindari mengambil manfaat dari apa yang dibangun oleh raja-raja semacam itu. Adapun Imam Ahmad rahimahullah, beliau memberikan keringanan untuk memanfaatkan fasilitas umum yang mereka bangun, seperti masjid, jembatan, dan bangunan umum, karena hal-hal ini dibiayai dari harta fai'. Kecuali jika diyakini dengan pasti bahwa mereka membiayainya dengan harta haram seperti pajak liar, hasil rampasan, dan semacamnya; dalam hal demikian, maka dianjurkan untuk menghindari penggunaan apa yang dibangun dengan harta haram itu. Barangkali Ibnu Umar hanya mengingkari perbuatan mereka mengambil harta baitul mal untuk kepentingan pribadi, lalu mengklaim bahwa apa yang mereka lakukan

setelahnya adalah sedekah dari mereka. Karena hal ini menyerupai perampasan. Atas dasar inilah pengingkaran sebagian ulama terhadap para penguasa yang membangun masjid harus dipahami.

Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi berkata: Aku melihat sebagian ulama terdahulu pernah ditanya tentang seseorang yang mengumpulkan harta dari yang halal dan haram dari para penguasa dan panglima, lalu membangun ribath dan masjid: apakah ia mendapat pahala? Orang itu berfatwa dengan sesuatu yang melegakan hati si pemberi, bahwa dalam mewakafkan apa yang bukan miliknya ia semacam makelar; karena ia tidak mengetahui secara pasti pemilik-pemilik harta yang dirampas untuk mengembalikannya kepada mereka. Ibnu Al-Jauzi berkata: Aku pun berkata, "Sungguh mengherankan, ada orang-orang yang duduk sebagai pemberi fatwa namun tidak mengenal pokok-pokok syariat." Seharusnya dilihat terlebih dahulu keadaan si pemberi itu: jika ia seorang penguasa, maka harta baitul mal telah diketahui saluran penggunaannya; bagaimana mungkin ia menghalangi mereka yang berhak dan mengalihkannya kepada pembangunan madrasah atau ribath yang tidak memberi manfaat? Jika ia termasuk para panglima dan wakil penguasa, maka ia wajib mengembalikan apa yang harus dikembalikan ke baitul mal. Jika harta itu haram atau hasil rampasan, maka setiap penggunaannya adalah haram, dan yang wajib adalah mengembalikannya kepada orang yang diambil dari mereka atau kepada ahli waris mereka. Jika tidak diketahui, maka dikembalikan ke baitul mal untuk disalurkan dalam kemaslahatan umum atau sedekah, sedangkan orang yang mengambilnya tidak mendapat apa-apa selain dosa. Selesai.

Sesungguhnya ucapannya itu berkaitan dengan para penguasa yang ia saksikan pada zamannya, yaitu mereka yang menghalangi orang-orang yang berhak dari harta fai', lalu menggunakannya untuk kepentingan pribadi layaknya pemilik harta dengan membangun apa yang mereka nisbatkan kepada diri mereka sendiri berupa madrasah, ribath, dan semacamnya yang mungkin tidak dibutuhkan, dan mengkhususkannya untuk golongan tertentu saja. Adapun seandainya ada seorang imam yang adil yang memberikan kepada masyarakat hak-hak mereka dari fai', kemudian membangunkan untuk mereka apa yang mereka butuhkan berupa masjid, madrasah, rumah sakit, dan semacamnya, maka hal itu diperbolehkan. Dan seandainya ada sebagian orang yang mengambil harta untuk dirinya sendiri dari baitul mal, lalu membangun dengan harta yang diambilnya itu sebuah bangunan yang dibutuhkan dan yang dalam kondisi tertentu dibolehkan membangunnya dari baitul mal, namun ia menisbatkannya kepada dirinya sendiri, maka hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan perbedaan pendapat mengenai perampas yang mengembalikan harta kepada pemiliknya dalam bentuk sedekah atau hibah: apakah ia terbebas dari tanggungan atau tidak? Dan semua ini berlaku apabila bangunan itu sesuai dengan kebutuhan, tanpa berlebih-lebihan dan tanpa hiasan yang berlebihan.

Umar bin Abdul Aziz pernah memerintahkan untuk memperbaiki masjid Bashrah dari harta baitul mal, namun melarang mereka melebihi bagian yang retak, dan berkata: "Sungguh aku tidak menemukan hak untuk pembangunan dalam harta Allah." Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata: Tidak ada

keperluan bagi kaum muslimin dari apa yang merugikan baitul mal mereka.

Ketahuilah bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa penggunaan harta orang lain oleh perampas dan semacamnya bergantung pada izin pemiliknya; jika pemilik mengizinkan penggunaannya maka sah. Sebagian sahabat kami meriwayatkan satu pendapat dari Ahmad bahwa orang yang mengeluarkan zakat dari harta yang dirampas, kemudian pemiliknya mengizinkannya, maka hal itu sah dan kewajiban zakat gugur darinya. Demikian pula Ibnu Abi Musa mengeluarkan satu riwayat dari Ahmad bahwa apabila seseorang memerdekakan budak orang lain atas namanya sendiri dengan menanggung nilainya dalam hartanya, lalu pemiliknya mengizinkannya, maka sah dan pemerdekaan itu berlaku. Namun hal ini bertentangan dengan nas Ahmad sendiri. Diriwayatkan dari kalangan Hanafiyah bahwa apabila seseorang merampas kambing, lalu menyembelihnya untuk tamattunya dan qirannya, kemudian pemiliknya mengizinkannya, maka hal itu mencukupinya.

Bentuk kedua dari penggunaan harta rampasan oleh si perampas: adalah menyedekahkannya atas nama pemiliknya apabila ia tidak mampu mengembalikannya kepada pemilik atau ahli warisnya. Hal ini dibolehkan menurut kebanyakan ulama, di antaranya: Malik, Abu Hanifah, Ahmad, dan selain mereka. Ibnu Abdil Barr berkata: Az-Zuhri, Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan Al-Laits berpendapat bahwa orang yang mengambil ghanimah secara tidak sah (ghulul) apabila pasukan telah berpencar dan tidak bisa ditemui, maka ia menyerahkan seperlimanya kepada imam dan menyedekahkan sisanya. Hal ini diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, Muawiyah, dan Al-Hasan Al-Bashri. Pendapat ini

menyerupai mazhab Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, karena keduanya berpendapat bahwa harta yang tidak diketahui pemiliknya hendaknya disedekahkan. Ibnu Abdil Barr berkata: Para ulama telah sepakat dalam masalah barang temuan (luqathah) tentang bolehnya menyedekahkannya setelah diumumkan dan pemiliknya tidak muncul, dan menjadikan pemilik yang kemudian datang memilih antara mendapat pahala sedekah atau menuntut ganti rugi. Demikian pula dengan harta-harta rampasan. Selesai.

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia berkata: Aku bertanya kepada Atha' bin Abi Rabah tentang orang yang memiliki harta haram dan tidak mengetahui pemiliknya, dan ingin terbebas darinya. Atha' menjawab: Hendaknya ia menyedekahkannya, meski aku tidak mengatakan bahwa hal itu mencukupinya. Malik berkata: Pendapat Atha' ini lebih aku sukai daripada emas seberat timbangannya.

Sufyan berkata tentang orang yang membeli sesuatu dari orang-orang yang barangnya adalah hasil rampasan: hendaknya ia mengembalikannya kepada mereka; jika tidak mampu menemui mereka, hendaknya ia menyedekahkan semuanya tanpa mengambil modal pokoknya. Demikian pula yang ia katakan tentang orang yang menjual sesuatu kepada orang yang makruh bermuamalah dengannya karena kesamaran harta orang itu: hendaknya ia menyedekahkan harganya. Ibnu Al-Mubarak berbeda pendapat dengannya dan berkata: Hendaknya ia menyedekahkan keuntungannya saja. Ahmad pun berpendapat: Hendaknya ia menyedekahkan keuntungannya.

Demikian pula Ahmad berkata tentang orang yang mewarisi harta dari ayahnya yang biasa menjual kepada orang yang makruh bermuamalah dengannya: hendaknya ia menyedekahkan sebesar

keuntungannya dan mengambil sisanya. Hal serupa diriwayatkan dari sekelompok sahabat, di antaranya: Umar bin Al-Khattab dan Abdullah bin Yazid Al-Anshari.

Pendapat yang masyhur dari Asy-Syafi'i rahimahullah tentang harta-harta haram adalah: harta itu disimpan dan tidak disedekahkan sampai orang yang berhak atasnya diketahui.

Al-Fudhail bin Iyadh berpendapat bahwa orang yang memiliki harta haram dan tidak mengetahui pemiliknya hendaknya memusnahkannya atau melemparkannya ke laut, dan tidak menyedekahkannya. Ia berkata: Seseorang tidak boleh mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan yang baik.

Pendapat yang benar adalah menyedekahkannya, karena memusnahkan dan menyia-nyiakan harta itu dilarang. Menyimpannya selamanya berisiko membuatnya musnah dan dikuasai oleh orang-orang zalim. Adapun menyedekahkannya bukan atas nama orang yang mendapatkannya sehingga menjadi pendekatan diri dengan yang kotor, melainkan sebagai sedekah atas nama pemiliknya agar manfaatnya kembali kepadanya di akhirat, mengingat ia tidak bisa memanfaatkannya di dunia.

Adapun sabda beliau: *"Kemudian beliau menyebutkan seorang lelaki yang melakukan perjalanan jauh dalam keadaan kusut dan berdebu, mengulurkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa: 'Ya Rabb, ya Rabb,' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia dibesarkan dengan yang haram. Bagaimana mungkin doanya dikabulkan?!"*

Dalam sabda ini, Nabi shalallahu alaihi wasallam mengisyaratkan kepada adab-adab berdoa, kepada sebab-sebab yang menuntut dikabulkannya doa, dan kepada apa yang menghalangi pengabulannya. Beliau menyebutkan empat hal dari sebab-sebab yang menuntut dikabulkannya doa:

Pertama: Lamanya perjalanan. Perjalanan itu sendiri menuntut dikabulkannya doa, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Tiga doa yang pasti dikabulkan tanpa keraguan: doa orang yang dizalimi, doa musafir, dan doa orang tua untuk anaknya."* Dikeluarkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi; dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan: *"doa orang tua atas anaknya."* Diriwayatkan pula hal yang serupa dari Ibnu Mas'ud secara mauquf.

Apabila perjalanan semakin panjang, maka semakin dekat pula kemungkinan dikabulkannya doa, karena perjalanan panjang merupakan kondisi yang memungkinkan hancurnya jiwa akibat lamanya perantauan dari kampung halaman dan menanggung berbagai kesulitan. Kehancuran jiwa (kerendahan diri) merupakan salah satu sebab terbesar dikabulkannya doa.

Kedua: Keadaan yang tampak sederhana dalam pakaian dan penampilan, yakni dalam keadaan kusut dan berdebu. Ini pun termasuk hal yang menuntut dikabulkannya doa, sebagaimana dalam hadits yang masyhur dari Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Betapa banyak orang yang kusut lagi berdebu, berpakaian lusuh, dan ditolak dari berbagai pintu, namun jika ia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah akan mengabulkannya."*

Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam keluar untuk shalat istisqa (memohon hujan), beliau keluar dalam keadaan bersahaja,

merendahkan diri, dan penuh kekhusyukan. Mutharrif bin Abdullah pernah keponakannya ditahan, maka ia mengenakan pakaian lusuhnya dan mengambil tongkat di tangannya. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab: Aku merendahkan diri di hadapan Tuhanku, semoga Dia mengabulkan permohonanku untuk keponakanku.

Ketiga: Mengulurkan kedua tangan ke langit. Ini termasuk adab-adab berdoa yang diharapkan menjadi sebab dikabulkannya doa. Dalam hadits Salman dari Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Pemalu lagi Maha Mulia. Dia malu apabila seseorang mengangkat kedua tangannya kepada-Nya lalu mengembalikannya dalam keadaan kosong dan hampa."* Dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Diriwayatkan pula hal yang serupa dari hadits Anas, Jabir, dan selain keduanya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya ketika berdoa meminta hujan (istisqa') hingga tampak putih ketiak beliau. Beliau juga mengangkat kedua tangan pada hari Perang Badar seraya memohon pertolongan atas kaum musyrikin, hingga selendang beliau jatuh dari pundaknya.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbagai macam cara mengangkat tangan dalam berdoa, di antaranya:

Pertama, beliau berisyarat hanya dengan jari telunjuknya saja. Diriwayatkan bahwa beliau melakukan hal itu di atas mimbar, dan juga ketika sedang menunggangi kendaraan. Segolongan ulama berpendapat bahwa dalam doa qunut di dalam salat, seseorang berisyarat dengan jari telunjuknya. Di antara mereka

adalah: Al-Auza'i, Sa'id bin 'Abd Al-'Aziz, dan Ishaq bin Rahuyah. Ibnu Abbas dan selainnya berkata: inilah hakikat keikhlasan dalam berdoa. Dari Ibnu Sirin: apabila engkau memuji Allah, maka berisyaratlah dengan satu jari.

Kedua, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangan dengan menjadikan punggung keduanya menghadap ke arah kiblat sementara beliau menghadap kiblat, dan telapak tangannya menghadap ke arah wajahnya. Cara ini diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doa istisqa'. Sebagian ulama menganjurkan pengangkatan tangan dalam istisqa' dengan cara seperti ini, di antaranya Al-Juzajani. Sebagian ulama salaf berkata: mengangkat tangan dengan cara ini adalah bentuk tunduk dan merendahkan diri (tadharru').

Ketiga, kebalikan dari yang di atas. Cara ini juga diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam istisqa'. Diriwayatkan pula dari segolongan ulama salaf bahwa mereka berdoa dengan cara seperti itu. Sebagian mereka berkata: mengangkat tangan dengan cara ini adalah bentuk berlindung dan memohon perlindungan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Di antara mereka adalah: Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Abu Hurairah. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa apabila beliau memohon hujan (istisqa') beliau mengangkat kedua tangan, dan apabila beliau memohon perlindungan (isti'adzah) beliau mengangkat kedua tangan dengan cara ini.

Keempat, mengangkat kedua tangan dengan menjadikan telapak keduanya menghadap ke langit dan punggungnya menghadap ke bumi. Cara ini terdapat dalam beberapa hadis sebagai perintah dalam memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, dan Ibnu Sirin: inilah cara berdoa dan memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Kelima, kebalikan dari yang di atas, yaitu membalik kedua telapak tangan dengan menjadikan punggung keduanya menghadap ke langit dan telapaknya menghadap ke bumi. Dalam Shahih Muslim dari Anas: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memohon hujan lalu beliau mengisyaratkan punggung kedua telapak tangannya ke arah langit. Imam Ahmad rahimahullah meriwayatkannya dengan lafaz: *"Lalu beliau membentangkan kedua tangannya dan menjadikan punggung keduanya menghadap ke langit."* Abu Dawud meriwayatkannya dengan lafaz: *"Beliau beristisqa' seperti ini, yakni: memanjangkan kedua tangannya dan menjadikan telapak keduanya menghadap ke bumi."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di Arafah seraya berdoa seperti ini,"* lalu ia mengangkat kedua tangannya sejajar dadanya dan menjadikan telapak kedua tangannya menghadap ke bumi. Hammad bin Salamah pun menggambarkan cara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat tangan di Arafah dengan cara seperti ini. Diriwayatkan dari Ibnu Sirin: inilah yang disebut istijah (berlindung). Al-Humaidi berkata: inilah yang disebut ibtihāl (bersungguh-sungguh dalam doa).

Keempat (dari hal-hal yang membantu terkabulnya doa): terus-menerus memohon kepada Allah dengan mengulang-ulang penyebutan sifat rububiyyah-Nya. Ini termasuk cara paling agung untuk memperoleh pengabulan doa. Al-Bazzar meriwayatkan dari hadis Aisyah secara marfu': *"Apabila seorang hamba mengucapkan*

'Ya Rabb' sebanyak empat kali, Allah berfirman: 'Aku penuhi panggilanmu wahai hamba-Ku, mintalah maka akan Aku berikan.'"

Al-Thabrani dan selainnya meriwayatkan dari hadis Sa'd bin Kharijah: bahwa sekelompok orang mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kemarau panjang yang melanda, lalu beliau bersabda: *"Berlututlah di atas kedua lutut kalian, dan ucapkanlah: Ya Rabb, Ya Rabb,"* seraya mengangkat jari telunjuk ke langit, maka mereka pun diberi hujan hingga mereka berharap hujan itu segera berhenti.

Dalam Al-Musnad dan selainnya, dari Al-Fadhl bin Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Salat itu dua rakaat dua rakaat, dengan tasyahhud pada setiap dua rakaat, disertai dengan tadharru' (merendahkan diri), takhassyu' (kekhusyukan), dan tamassakun (ketundukan), serta engkau menengadahkan kedua tanganmu — yakni mengangkat keduanya kepada Rabbmu dengan menghadapkan telapak tangan ke arah wajahmu — dan mengucapkan: Ya Rabb, Ya Rabb. Barangsiapa tidak melakukan itu, maka salatnya tidak sempurna."* Yazid Al-Raqasyi dari Anas berkata: *"Tidaklah seorang hamba mengucapkan: Ya Rabb, Ya Rabb, Ya Rabb, melainkan Rabbnya berfirman kepadanya: 'Aku penuhi panggilanmu, Aku penuhi panggilanmu.'"*

Diriwayatkan dari Abu Al-Darda' dan Ibnu Abbas bahwa keduanya biasa mengucapkan: *"Asmaul-Lahi al-akbar, Rabb, Rabb (Nama Allah Yang Mahaagung, Wahai Rabb, Wahai Rabb)."*

Dari 'Atha', ia berkata: *"Tidaklah seorang hamba mengucapkan 'Ya Rabb, Ya Rabb, Ya Rabb' sebanyak tiga kali, melainkan Allah memandangnya."* Hal itu disampaikan kepada Al-

Hasan, lalu ia berkata: "Apakah kalian tidak membaca Al-Qur'an?" Kemudian ia membacakan firman Allah Ta'ala:

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang zalim. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada keimanan: Berimanlah kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan melalui rasul-rasul-Mu, dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji.' Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka: Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kalian." (Ali Imran: 191-195)

Siapa pun yang merenungkan doa-doa yang disebutkan dalam Al-Qur'an, akan mendapati bahwa sebagian besarnya dibuka dengan nama "Rabb", seperti firman Allah Ta'ala:

"Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." (Al-Baqarah: 201)

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya." (Al-Baqarah: 286)

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau beri kami petunjuk." (Ali Imran: 8)

Contoh-contoh seperti ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Malik dan Sufyan pernah ditanya tentang orang yang dalam doanya mengucapkan "Ya sayyidi (wahai tuanku)". Keduanya menjawab: hendaknya ia mengucapkan "Ya Rabb." Malik menambahkan: sebagaimana yang diucapkan para nabi dalam doa-doa mereka.

Adapun hal-hal yang menghalangi terkabulnya doa, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan bahwa penghalang tersebut adalah berlebih-lebihan dalam mengonsumsi yang haram, baik dalam hal makan, minum, berpakaian, maupun makanan yang diasup. Hadis Ibnu Abbas dalam makna ini telah disebutkan sebelumnya, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Sa'd: *"Perbaikilah makananmu, niscaya doamu akan dikabulkan."* Maka memakan, meminum, berpakaian, dan mengonsumsi yang halal merupakan sebab yang mewajibkan terkabulnya doa.

Ikrimah bin Ammar meriwayatkan: Al-Ashfar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'd bin Abi Waqqash ditanya, "Doamu selalu dikabulkan di antara para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengapa demikian?" Ia menjawab: *"Aku tidak pernah memasukkan sesuap makanan pun ke dalam mulutku kecuali aku mengetahui dari mana datangnya dan dari mana ia dihasilkan."*

Dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: barangsiapa yang ingin Allah mengabulkan doanya, hendaklah ia membersihkan makanannya. Dari Sahl bin Abdullah, ia berkata: barangsiapa mengonsumsi yang halal selama 40 hari, niscaya doanya dikabulkan. Dari Yusuf bin Asbath, ia berkata: sampai kepada kami bahwa doa seorang hamba tertahan dari langit disebabkan buruknya makanan yang ia konsumsi.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bagaimana mungkin doanya dikabulkan"* maksudnya adalah: bagaimana bisa dikabulkan untuknya? Ini adalah pertanyaan yang mengandung makna keheranan dan ketidakmungkinan, bukan pernyataan tegas tentang mustahilnya pengabulan secara mutlak. Dari sini dapat dipahami bahwa berlebih-lebihan dalam mengonsumsi yang haram termasuk di antara penghalang-penghalang terkabulnya doa, namun bisa jadi ada sesuatu yang menghalangi penghalang itu dari efeknya. Melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan secara praktis pun bisa menjadi penghalang terkabulnya doa, demikian pula meninggalkan kewajiban. Sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa meninggalkan amar makruf nahi munkar menghalangi terkabulnya doa orang-orang baik. Sebaliknya, melaksanakan ketaatan menjadi sebab terkabulnya doa. Oleh karena itu, ketika orang-orang yang masuk ke dalam gua dan

tertutup oleh batu besar bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh mereka yang ikhlas, doa mereka pun dikabulkan.

Wahb bin Munabbih berkata: *"Perumpamaan orang yang berdoa tanpa disertai amal adalah seperti orang yang memanah tanpa tali busur."* Ia juga berkata: amal saleh mengangkat doa, kemudian ia membacakan firman Allah Ta'ala: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal saleh dinaikkan-Nya."** (Fathir: 10)

Dari Umar, ia berkata: dengan bersikap wara' (berhati-hati) dari apa yang diharamkan Allah, Allah menerima doa dan tasbih.

Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Doa yang disertai kebajikan itu cukuplah sedikit, sebagaimana makanan cukup dengan sedikit garam."*

Muhammad bin Wasi' berkata: doa yang sedikit sudah cukup jika disertai sifat wara'. Dan ketika seseorang berkata kepada Sufyan: "Sekiranya engkau berdoa kepada Allah?" Ia menjawab: "Sesungguhnya meninggalkan dosa itulah doa."

Al-Laits berkata: Musa 'alaihissalam melihat seorang lelaki yang mengangkat kedua tangannya sambil bersungguh-sungguh memohon kepada Allah. Musa pun berkata: "Wahai Rabbku, hamba-Mu ini telah berdoa kepada-Mu hingga aku merasa kasihan kepadanya, sedangkan Engkau adalah Maha Pengasih dari segala yang pengasih, lalu apa yang Engkau lakukan terhadap hajatnya?" Allah berfirman: "Wahai Musa, seandainya ia mengangkat kedua tangannya hingga putus pun, Aku tidak akan memperhatikan hajatnya sampai ia memperhatikan hak-Ku."

Al-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Abbas secara marfu' dengan makna yang serupa. Malik bin Dinar berkata: Bani Israil ditimpa bencana, lalu mereka keluar (untuk berdoa meminta pertolongan). Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada nabi-Nya: *"Beritahukan kepada mereka bahwa kalian keluar ke tanah lapang dengan tubuh-tubuh yang kotor, mengangkat kepada-Ku tangan-tangan yang telah kalian gunakan untuk menumpahkan darah dan memenuhi rumah-rumah kalian dengan barang haram. Kini kemarahan-Ku kepada kalian semakin bertambah, dan kalian hanya semakin jauh dariku."*

Sebagian ulama salaf berkata: janganlah engkau merasa doa terlambat dikabulkan, padahal engkau sendiri yang telah menyumbat jalan-jalannya dengan kemaksiatan. Makna ini kemudian digubah oleh sebagian penyair:

Kami berdoa kepada Allah di setiap kesusahan, lalu melupakannya ketika kesusahan telah sirna. Bagaimana kami mengharap doa kami dikabulkan, sedang kami sendiri yang menyumbat jalannya dengan dosa.

Hadits Kesebelas

عَنِ الحَسَنِ بن علي سِبْطِ رَسُولِ الله صلى الله عليه وسلم وريحَانَتِهِ رضي الله عنه قال: حَفِظْتُ مِنْ رسولِ الله صلى الله عليه وسلم: «دَعْ ما يريبُكَ إلى ما لَا يرِيبُكَ».

رواه النسائي والترمِذيُّ، وقال: حَسَنٌ صحيحٌ.

Dari Al-Hasan bin Ali, cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan buah hati beliau radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku menghafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu."* Diriwayatkan oleh Al-Nasa'i dan Al-Tirmidzi, dan Al-Tirmidzi berkata: hasan shahih.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, dan Al-Hakim dari hadis Buraid bin Abi Maryam, dari Abu Al-Hawra', dari Al-Hasan bin Ali. Al-Tirmidzi menshahihkannya. Abu Al-Hawra' Al-Sa'di, menurut pendapat mayoritas ulama namanya adalah Rabi'ah bin Syaiban. Al-Nasa'i dan Ibnu Hibban menganggapnya tsiqah (terpercaya). Adapun Ahmad ragu apakah Abu Al-Hawra' itu namanya Rabi'ah bin Syaiban, dan ia cenderung membedakan antara keduanya. Al-Juzajani berkata: Abu Al-Hawra' adalah orang yang tidak dikenal (majhul).

Hadis ini merupakan penggalan dari hadis yang panjang yang di dalamnya disebutkan tentang qunut witir. Dalam riwayat Al-Tirmidzi dan selainnya terdapat tambahan: *"Karena sesungguhnya*

kejujuran itu mendatangkan ketenangan, dan kedustaan itu mendatangkan kegelisahan." Lafaz Ibnu Hibban: *"Karena sesungguhnya kebaikan itu mendatangkan ketenangan, dan keburukan itu mendatangkan kegelisahan."*

Imam Ahmad meriwayatkannya dengan sanad yang di dalamnya terdapat ketidakjelasan (jahalah) dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu."* Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari jalur lain yang lebih baik, secara mauquf (berhenti) pada Anas. Al-Thabrani meriwayatkannya dari riwayat Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara marfu'. Al-Daraquthni berkata: hadis ini hanya diriwayatkan sebagai perkataan Ibnu Umar, dan dari Umar, serta diriwayatkan dari Malik sebagai perkataannya sendiri.

Hadis ini juga diriwayatkan dengan sanad yang lemah, dari Utsman bin 'Atha' Al-Khurasani — yang merupakan perawi lemah — dari ayahnya, dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: bahwa beliau berkata kepada seorang laki-laki: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu."* Laki-laki itu bertanya: bagaimana aku bisa mengetahui hal itu? Beliau menjawab: *"Apabila engkau hendak melakukan suatu urusan, letakkanlah tanganmu di atas dadamu. Karena sesungguhnya hati gelisah terhadap yang haram dan tenang terhadap yang halal. Dan sesungguhnya seorang muslim yang wara' meninggalkan dosa kecil karena takut terjerumus ke dalam dosa besar."* Hadis ini juga diriwayatkan dari 'Atha' Al-Khurasani secara mursal.

Al-Thabrani meriwayatkan hal yang serupa dengan sanad yang lemah dari Watsilah bin Al-Asqa', dari Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam, dengan tambahan: ditanyakan kepada beliau: siapakah orang yang wara'? Beliau menjawab: *"Orang yang berhenti ketika menghadapi perkara syubhat (samar)."*

Perkataan ini juga diriwayatkan secara mauquf dari sejumlah sahabat, di antaranya: Umar, Ibnu Umar, Abu Al-Darda', dan dari Ibnu Mas'ud yang berkata: *"Untuk apa engkau mendekati perkara yang meragukan, padahal di sekitarmu ada empat ribu perkara yang tidak meragukan?!"*

Umar berkata: tinggalkanlah riba dan perkara yang meragukan, yaitu apa yang kalian ragukan, meskipun kalian tidak dapat memastikan bahwa itu adalah riba.

Makna hadis ini kembali kepada sikap berhenti di hadapan perkara-perkara syubhat dan menjauhinya. Karena sesungguhnya perkara yang murni halal tidak akan menimbulkan kegelisahan dalam hati seorang mukmin — dan kegelisahan di sini berarti keguncangan dan keresahan — bahkan jiwa akan tenang kepadanya dan hati akan merasa tenteram dengannya. Adapun perkara-perkara yang samar, maka akan menimbulkan keguncangan dan keresahan dalam hati yang mendatangkan keraguan.

Abu Abdurrahman Al-Umari Al-Zahid berkata: apabila seorang hamba bersifat wara', ia akan meninggalkan apa yang meragukannya menuju apa yang tidak meragukannya.

Al-Fudail berkata: orang-orang mengira bahwa sifat wara' itu sulit, padahal tidak ada dua urusan yang datang kepadaku melainkan aku selalu mengambil yang lebih ketat di antara keduanya. Maka tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu.

Hassan bin Abi Sinan berkata: tidak ada sesuatu yang lebih mudah dari sifat wara'; apabila sesuatu meragukanmu, tinggalkanlah. Namun kemudahan ini hanya berlaku bagi orang seperti Hassan rahimahullah.

Ibnu Al-Mubarak berkata: seorang pelayan Hassan bin Abi Sinan menulis surat kepadanya dari Al-Ahwaz: tebu terkena hama, maka belilah gula di tempatmu. Lalu Hassan membeli gula dari seorang laki-laki, dan tidak berselang lama ternyata dalam gula yang dibelinya terdapat keuntungan tiga puluh ribu. Ia pun mendatangi penjual gula itu dan berkata: "Wahai tuan, pelayanku telah mengirim surat kepadaku namun aku tidak memberitahumu, maka batalkan transaksi yang aku beli darimu." Penjual itu menjawab: "Engkau kini telah memberitahuku dan aku telah menghalalkannya untukmu." Hassan kembali, namun hatinya tidak sanggup menerimanya. Lalu ia mendatanginya lagi dan berkata: "Wahai tuan, aku tidak datang kepada perkara ini dari pintu yang semestinya, dan aku ingin engkau menarik kembali transaksi jual beli ini." Ia terus membujuknya hingga akhirnya transaksi itu dibatalkan.

Yunus bin Ubaid, apabila barang dagangannya laku dan sedang dicari orang, lalu ia mengutus seseorang untuk membelinya, ia berpesan: "Beritahukan kepada orang yang engkau beli darinya bahwa barang ini sedang dicari-cari."

Hisyam bin Hassan berkata: Muhammad bin Sirin meninggalkan empat puluh ribu demi sesuatu yang menurut kalian hari ini tidak ada masalah padanya.

Al-Hajjaj bin Dinar pernah mengirimkan makanan ke Bashrah bersama seorang laki-laki dan memerintahkannya untuk

menjualnya pada hari kedatangannya dengan harga hari itu. Namun kemudian ia mendapat surat yang menyatakan: "Aku tiba di Bashrah dan mendapati makanan sedang tidak laku, maka aku tahan dulu. Harganya lalu naik, dan aku mendapat keuntungan sekian." Al-Hajjaj pun membalasnya: "Engkau telah mengkhianatiku dan bertindak bertentangan dengan perintahku. Apabila suratku ini tiba, sedekahkanlah seluruh hasil penjualan makanan itu kepada orang-orang miskin di Bashrah. Mudah-mudahan aku selamat apabila engkau melakukan itu."

Yazid bin Zurai' menjauhkan diri dari lima ratus ribu dirham warisan dari ayahnya dan tidak mengambilnya, karena ayahnya dulu mengelola pekerjaan untuk para penguasa. Yazid pun bekerja menganyam pelepah kurma dan menghidupi dirinya dari situ hingga ia wafat rahimahullah.

Al-Miswur bin Makhramah pernah menimbun banyak makanan (untuk dijual). Ketika ia melihat awan di musim gugur ia merasa tidak suka. Lalu ia berkata: "Tidaklah aku ini ternyata membenci sesuatu yang bermanfaat bagi kaum muslimin?" Maka ia bersumpah untuk tidak mengambil keuntungan sedikit pun dari makanan itu. Umar bin Al-Khattab diberitahu tentang hal ini, lalu Umar berkata kepadanya: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Dari kisah ini terdapat pelajaran bahwa orang yang menimbun barang sebaiknya melepaskan diri dari keuntungan apa yang ditimbunnya secara terlarang. Imam Ahmad rahimahullah sendiri menegaskan tentang perlunya melepaskan diri dari keuntungan atas sesuatu yang belum menjadi tanggungannya, karena hal itu termasuk dalam larangan mengambil keuntungan dari sesuatu yang tidak ditanggungnya, sebagaimana Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal tersebut. Ahmad berkata dalam satu riwayat darinya tentang orang yang menyewakan kembali apa yang ia sewa dengan mengambil keuntungan: hendaklah ia menyedekahkan keuntungannya itu. Ia juga berkata dalam riwayat lain tentang keuntungan modal mudharabah apabila pelaksana mudharabah melanggar syarat: hendaklah ia menyedekahkannya. Ia berkata pula dalam riwayat lain tentang orang yang membeli buah sebelum tampak kematangannya dengan syarat dipanen, kemudian dibiarkan hingga tampak kematangannya: hendaklah ia menyedekahkan kelebihan nilainya. Sebagian pengikut mazhab kami memahami hal itu sebagai anjuran (istihbab), karena bersedekah dari perkara-perkara yang mengandung unsur syubhat adalah hal yang dianjurkan.

Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha: ia pernah ditanya tentang memakan binatang buruan bagi orang yang sedang berihram. Ia menjawab: "Ini hanyalah beberapa hari saja, maka apa yang meragukanmu tinggalkanlah" — yakni: apa yang samar bagimu apakah halal atau haram, maka tinggalkanlah. Karena para ulama berselisih pendapat tentang bolehnya memakan hasil buruan bagi orang yang berihram apabila bukan ia yang memburunya sendiri.

Dari sini dapat diambil dalil bahwa keluar dari perbedaan pendapat para ulama adalah lebih utama, karena lebih jauh dari syubhat. Akan tetapi para ulama yang telah mengkaji secara mendalam, baik dari kalangan mazhab kami maupun selainnya, berpendapat bahwa hal ini tidak berlaku secara mutlak. Karena di antara masalah-masalah khilafiah ada yang telah tetap di dalamnya rukhsah (keringanan) dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak ada hal yang bertentangan dengannya, sehingga

mengikuti rukhsah itu lebih utama daripada menjauhinya. Walaupun mungkin ada sebagian ulama yang tidak mengetahui rukhsah itu sehingga mereka meninggalkannya. Contohnya adalah orang yang yakin dalam keadaan suci lalu ragu apakah ia telah berhadats; dalam kasus ini telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ia tidak boleh berpaling hingga mendengar suara atau mencium bau."* Terlebih jika keraguannya terjadi di dalam salat, maka ia tidak boleh memutus salatnya karena sahihnya larangan memutus salat, meskipun sebagian ulama mewajibkan hal itu.

Namun apabila rukhsah tersebut memiliki hal yang bertentangan dengannya, baik dari sunnah lain maupun dari pengamalan umat yang berbeda dengannya, maka lebih utama meninggalkan pengamalan rukhsah itu. Demikian pula apabila yang mengamalkannya hanyalah orang-orang yang menyimpang, sementara pengamalan yang bertentangan dengannya telah masyhur di tengah umat di berbagai penjuru negeri kaum muslimin sejak masa para sahabat; maka mengambil apa yang menjadi amalan kaum muslimin itulah yang wajib ditempuh. Karena sesungguhnya Allah telah melindungi umat ini dari dominasi para penganut kebatilan atas para penganut kebenaran di dalamnya. Maka apa yang pengamalannya telah nampak pada tiga generasi yang dimuliakan, itulah yang benar, dan selain itu adalah batil.

Di sini ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa ketelitian dalam berhenti pada hal-hal yang meragukan (syubhat) hanya layak bagi orang yang seluruh keadaannya sudah lurus, dan amal perbuatannya seragam dalam ketakwaan dan kehati-hatian. Adapun orang yang masih melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang jelas-jelas haram, lalu ingin berhati-hati terhadap

sebagian hal-hal samar yang halus, maka sikapnya itu tidak bisa diterima, bahkan patut diingkari. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Umar kepada seseorang dari penduduk Irak yang bertanya kepadanya tentang darah nyamuk: "Mereka bertanya kepadaku tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh Al-Husain. Dan aku telah mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Keduanya adalah bunga rampai duniaku*.'"

Seseorang bertanya kepada Bisyr bin Al-Harits tentang seorang laki-laki yang memiliki istri, sementara ibunya memerintahkannya untuk menceraikan istrinya itu. Bisyr menjawab: "Jika ia telah berbakti kepada ibunya dalam segala hal, dan satu-satunya bakti yang tersisa hanyalah menceraikan istrinya, maka lakukanlah. Namun jika ia berbakti kepada ibunya dengan menceraikan istrinya, lalu setelah itu ia berdiri dan memukul ibunya, maka jangan dilakukan."

Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya tentang seseorang yang membeli sayuran dan mensyaratkan ikatan yang digunakan untuk mengikat ikat sayuran tersebut. Imam Ahmad berkata: "Pertanyaan macam apa ini?!" Dikatakan kepadanya: "Itu adalah Ibrahim bin Abu Naim." Maka Imam Ahmad berkata: "Jika itu Ibrahim bin Abu Naim, ya, ini memang sesuai dengan keadaannya."

Imam Ahmad mengingkari pertanyaan-pertanyaan semacam ini jika datang dari orang yang keadaannya tidak sesuai. Adapun bagi orang-orang yang memang terkenal teliti dalam kehati-hatian (wara'), maka pertanyaan itu sesuai dengan keadaan mereka. Imam Ahmad sendiri memang menerapkan kehati-hatian ini pada dirinya. Ia pernah menyuruh seseorang membelikannya minyak samin, lalu orang itu membawanya dengan dibungkus

selembar kertas. Imam Ahmad pun menyuruhnya mengembalikan kertas itu kepada si penjual.

Imam Ahmad juga tidak pernah mencelupkan penanya ke tempat tinta milik sahabat-sahabatnya. Ia selalu membawa tempat tintanya sendiri untuk digunakan. Pernah seseorang meminta izin untuk menulis menggunakan tempat tintanya, dan ia menjawab: "Silakan, ini adalah kehati-hatian yang berlebihan." Lalu orang lain meminta hal yang sama, dan ia tersenyum seraya berkata: "Kehati-hatianku dan kehati-hatianmu belum sampai ke tingkat ini." Ucapan ini ia sampaikan sebagai bentuk kerendahan hati, padahal dalam praktiknya ia sendiri menerapkan kehati-hatian tersebut. Namun ia mengingkarinya dari orang yang belum mencapai tingkatan ini, yaitu orang yang masih bersikap toleran terhadap hal-hal yang makruh secara nyata, dan masih nekat melakukan hal-hal syubhat tanpa ragu-ragu.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Kebaikan adalah ketenangan, dan keburukan adalah kegelisahan"* maksudnya adalah bahwa kebaikan mendatangkan ketenangan hati, sedangkan keburukan menimbulkan keraguan dan tidak mendatangkan ketenangan. Dalam hal ini terdapat isyarat untuk kembali kepada hati ketika sesuatu tampak samar. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini akan datang pada pembahasan hadis Al-Nawwas bin Sam'an, insya Allah Ta'ala.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Qatadah, dari Basyir bin Ka'b: bahwa ia membaca ayat **"Maka berjalanlah di penjuru-penjurunya"** (Al-Mulk: 15), kemudian berkata kepada budak perempuannya: "Jika kamu tahu apa arti 'penjuru-penjurunya', maka kamu merdeka karena Allah." Budak itu menjawab: "Penjuru-penjurunya adalah gunung-gunungnya."

Seolah-olah mukanya memerah, dan ia merasa sayang dengan budak perempuannya itu. Ia lalu bertanya kepada orang-orang: sebagian menyuruhnya memerdekakan, sebagian melarangnya. Ia kemudian bertanya kepada Abu Darda, dan Abu Darda berkata: "Kebaikan adalah ketenangan dan keburukan adalah keraguan, maka tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu."

Sabda Nabi dalam riwayat lain: *"Kejujuran adalah ketenangan, dan kedustaan adalah kegelisahan"* mengisyaratkan bahwa tidak semestinya kita bergantung pada ucapan setiap orang, sebagaimana disebutkan dalam hadis Wabisah: *"Meskipun orang-orang berfatwa kepadamu."* Yang patut dijadikan pegangan hanyalah ucapan orang yang berkata jujur. Tanda kejujuran adalah hati merasa tenang dengannya, sedangkan tanda kedustaan adalah timbulnya keraguan dan hati tidak merasa damai, bahkan menolaknya.

Dari sinilah, orang-orang berakal pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ketika mendengar sabda beliau dan apa yang beliau serukan, mereka mengetahui bahwa beliau adalah orang yang jujur dan membawa kebenaran. Sebaliknya, ketika mendengar ucapan Musailamah, mereka mengetahui bahwa ia pendusta yang membawa kebatilan. Diriwayatkan bahwa Amr bin Al-Ash pernah mendengar Musailamah sebelum ia masuk Islam mengklaim bahwa telah diturunkan kepadanya: *"Wahai biawak, wahai biawak, engkau punya dua telinga dan dada, dan engkau sungguh tahu wahai Amr."* Amr pun berkata: "Demi Allah, aku tahu bahwa engkau berdusta." Sebagian ulama terdahulu berkata: "Bayangkanlah apa pun yang kamu mau dalam hatimu, renungkanlah, lalu bandingkan dengan lawannya. Jika kamu bisa

membedakan keduanya, kamu akan mengenal yang hak dari yang batil, dan yang jujur dari yang dusta." Ia berkata: "Seolah-olah kamu membayangkan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, lalu merenungkan apa yang beliau bawa berupa Al-Qur'an, lalu membaca **'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, dan kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia'** (Al-Baqarah: 164), kemudian kamu membayangkan lawan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yakni Musailamah, lalu merenungkan apa yang ia bawa, sehingga kamu membaca syair:

Wahai penghuni kamar rahasia … Telah disiapkan tempat tidur untukmu

Yakni ucapannya kepada Sajah ketika ia menikahinya. Kamu akan melihat yang ini — yakni Al-Qur'an — kokoh dan menakjubkan, menancap di hati dan enak didengar. Sedangkan yang itu — yakni ucapan Musailamah — hambar, lemah, dan kotor. Maka kamu tahu bahwa Muhammad benar-benar membawa wahyu, dan Musailamah adalah pendusta yang membawa kebatilan."

Hadits Kedua Belas

عَنْ أبي هريرةَ رضي الله عنه، عن النَّبيِّ صلى الله عليه وسلم قال: «مِنْ حُسْنِ إِسْلامِ المَرءِ تَرْكُهُ ما لا يَعْنِيهِ» حديثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرمذيُّ وغَيرُهُ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya."* Ini adalah hadis hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya.

Hadis ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari riwayat Al-Awza'i, dari Qurrah bin Abdurrahman, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhum. At-Tirmidzi berkata: hadis ini gharib. Syaikh pengarang — rahimahullah — menghasankannya karena para perawi sanadnya adalah orang-orang yang tsiqah. Qurrah bin Abdurrahman bin Huyawil ditsiqahkan oleh sebagian ulama dan didhaifkan oleh sebagian yang lain.

Ibnu Abdil Barr berkata: hadis ini terpelihara dari Az-Zuhri dengan sanad ini melalui riwayat para perawi yang tsiqah. Ini sejalan dengan penilaian hasan oleh Syaikh. Namun kebanyakan para imam berkata: hadis ini tidak terpelihara dengan sanad tersebut. Yang terpelihara adalah riwayat dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam secara mursal. Demikianlah para perawi tsiqah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, di antaranya: Malik dalam Al-Muwatta', Yunus, Ma'mar, dan Ibrahim bin Sa'd — hanya saja ia menyebutnya: *"Di antara tanda imannya*

seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya." Di antara yang berpendapat bahwa hadis ini tidak sahih kecuali dari Ali bin Husain secara mursal adalah Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in, Al-Bukhari, dan Ad-Daruquthni. Para perawi yang lemah telah mencampur-aduk sanad hadis ini dari Az-Zuhri dengan kekacauan yang parah. Yang sahih adalah versi mursal-nya. Abdullah bin Umar Al-Umari meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam — sehingga ia menyambungnya dan menjadikannya sebagai hadis musnad Al-Husain bin Ali. Imam Ahmad mengeluarkannya dalam Musnad-nya melalui jalur ini, namun Al-Umari bukan seorang yang hafizh. Imam Ahmad juga mengeluarkannya dari jalur lain dari Al-Husain, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Al-Bukhari mendhaifkannya dalam At-Tarikh-nya melalui jalur ini pula, dan berkata: tidak sahih kecuali dari Ali bin Husain secara mursal. Hadis ini juga telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam melalui berbagai jalur lain, namun semuanya lemah.

Hadis ini merupakan dasar yang agung dari dasar-dasar adab. Imam Abu Amr Ibnu Ash-Shalah menceritakan dari Abu Muhammad bin Abi Zaid — imam madzhab Maliki di zamannya — bahwa ia berkata: "Kumpulan adab-adab kebaikan dan pangkalnya bercabang dari empat hadis: sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam,'* sabda beliau: *'Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya,'* sabda beliau kepada orang yang meminta wasiat singkat: *'Jangan marah,'* dan sabda beliau: *'Seorang mukmin mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.'*"

Makna hadis ini adalah bahwa di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya, baik berupa ucapan maupun perbuatan, dan mencukupkan diri dengan apa yang memang penting baginya. Makna "yang penting baginya" adalah apa yang menjadi perhatian, tujuan, dan kebutuhannya. Al-'inayah berarti kesungguhan perhatian terhadap sesuatu. Dikatakan: 'anahu ya'nihi, artinya ia memperhatikannya dan menginginkannya. Yang dimaksud bukanlah meninggalkan apa yang tidak diminati oleh hawa nafsu dan keinginan diri, melainkan berdasarkan tuntutan syariat dan Islam. Oleh karena itu, hal ini dikaitkan dengan baiknya Islam seseorang. Jika Islam seseorang telah baik, ia akan meninggalkan apa yang tidak penting dalam Islam, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Islam menuntut pelaksanaan kewajiban-kewajiban, sebagaimana telah disebutkan dalam penjelasan hadis Jibril alaihissalam.

Islam yang sempurna dan terpuji mencakup pula meninggalkan hal-hal yang haram, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* Jika Islam seseorang telah baik, hal itu menuntut ditinggalkannya semua yang tidak penting baginya: hal-hal yang haram, hal-hal yang syubhat, hal-hal yang makruh, dan kelebihan hal-hal mubah yang tidak dibutuhkan. Semua itu memang tidak penting bagi seorang Muslim jika Islamnya telah sempurna dan ia telah mencapai derajat ihsan, yaitu menyembah Allah Ta'ala seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatnya. Maka barangsiapa menyembah Allah dengan senantiasa menghadirkan kedekatan dan kehadiran-Nya dalam hatinya, atau menghadirkan kedekatan Allah kepadanya dan

pengawasan-Nya atasnya, maka Islamnya telah baik. Konsekuensinya, ia akan meninggalkan semua yang tidak penting dalam Islam dan menyibukkan diri dengan apa yang penting. Dari dua kedudukan ini lahirlah rasa malu kepada Allah dan ditinggalkannya segala sesuatu yang memalukan. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah mewasiatkan seorang laki-laki agar merasa malu kepada Allah seperti ia merasa malu kepada seorang laki-laki saleh dari keluarganya yang tidak pernah berpisah darinya.

Dalam Musnad dan At-Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud secara marfu': *"Rasa malu kepada Allah Ta'ala adalah dengan menjaga kepala dan apa yang ada padanya, menjaga perut dan apa yang dikandungnya, mengingat kematian dan kebinasaan. Barangsiapa melakukan itu, ia telah benar-benar merasa malu kepada Allah."*

Sebagian ulama berkata: "Malulah kepada Allah sesuai dengan kadar kedekatan-Nya kepadamu, dan takutlah kepada Allah sesuai dengan kadar kemampuan-Nya atasmu."

Sebagian ahli makrifat berkata: "Jika kamu berbicara, ingatlah bahwa Allah mendengarmu. Jika kamu diam, ingatlah bahwa Allah memandangmu."

Al-Qur'an Al-Karim telah mengisyaratkan makna ini di banyak tempat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap."** (Qaf: 16-18). Dan firman-Nya:

"Tidaklah engkau berada dalam suatu keadaan, dan tidaklah engkau membacakan sesuatu dari Al-Qur'an, dan tidaklah kamu mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Tuhanmu seberat zarrah pun yang ada di bumi dan di langit, dan tidak ada pula yang lebih kecil dari itu dan tidak yang lebih besar, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata." (Yunus: 61). Dan firman-Nya: **"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Bahkan Kami mendengar, dan utusan-utusan Kami pun selalu berada di sisi mereka untuk mencatatnya."** (Az-Zukhruf: 80).

Yang paling banyak dimaksud dengan meninggalkan apa yang tidak penting adalah menjaga lisan dari ucapan yang sia-sia, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat-ayat tadi yang terdapat dalam surah Qaf.

Dalam Musnad, dari hadis Al-Husain, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah sedikitnya berbicara tentang apa yang tidak penting baginya."*

Al-Kharaiti meriwayatkan dari hadis Ibnu Mas'ud, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang ditaati di kalangan kaumku. Apa yang harus aku perintahkan kepada mereka?" Beliau bersabda: *"Perintahkan mereka untuk menyebarkan salam dan sedikit berbicara kecuali tentang apa yang penting bagi mereka."*

Dalam Shahih Ibnu Hibban, dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dalam lembaran-*

lembaran Ibrahim alaihissalam terdapat: Bagi orang yang berakal, selama akalnya tidak dikuasai, hendaklah ia memiliki beberapa waktu: waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk menghisab dirinya sendiri, waktu untuk merenungkan ciptaan Allah, dan waktu untuk menyendiri guna memenuhi kebutuhan makan dan minumnya. Hendaklah orang yang berakal tidak bepergian kecuali untuk tiga keperluan: bekal untuk akhirat, memperbaiki penghidupan, atau menikmati hal yang tidak haram. Hendaklah orang yang berakal peka terhadap zamannya, menghadap kepada urusannya, dan menjaga lisannya. Barangsiapa menghitung perkataannya sebagai bagian dari amalnya, niscaya perkataannya akan sedikit kecuali tentang apa yang penting baginya."

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata: "Barangsiapa menghitung perkataannya sebagai bagian dari amalnya, niscaya perkataannya akan sedikit kecuali tentang apa yang penting baginya." Hal ini benar adanya; karena banyak orang tidak menghitung perkataannya sebagai amal, sehingga mereka ceroboh dan tidak berhati-hati dalam berbicara. Hal ini bahkan sempat tidak disadari oleh Mu'adz bin Jabal hingga ia menanyakannya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Apakah kita akan dihukum atas apa yang kita ucapkan?" Beliau menjawab: *"Celakalah ibumu wahai Mu'adz! Bukankah yang paling banyak menjerumuskan manusia ke dalam neraka dengan wajah tersungkur adalah hasil panenan lisan-lisan mereka?"*

Allah telah meniadakan kebaikan dari kebanyakan bisikan-bisikan yang dilakukan manusia di antara mereka, firman-Nya: **"Tidak ada kebaikan dalam banyak bisikan mereka, kecuali bisikan orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia."** (An-Nisa': 114).

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadis Ummu Habibah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Setiap perkataan anak Adam merugikannya bukan menguntungkannya, kecuali amar makruf, nahi munkar, dan zikir kepada Allah Azza wa Jalla."*

Suatu kaum pernah merasa heran dengan hadis ini di sisi Sufyan Ats-Tsauri. Sufyan berkata: "Apa yang mengherankan kalian dari ini? Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman: **'Tidak ada kebaikan dalam banyak bisikan mereka, kecuali bisikan orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia'?** (An-Nisa': 114). Bukankah Allah Ta'ala berfirman: **'Pada hari ketika Ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan ia mengucapkan kata yang benar'?**" (An-Naba': 38).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Anas, ia berkata: Seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam wafat. Seseorang berkata: "Bergembiralah dengan surga." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kamu tahu? Barangkali ia pernah berbicara tentang apa yang tidak penting baginya, atau pernah bakhil dengan apa yang tidak memberinya manfaat."*

Makna hadis ini telah diriwayatkan dari berbagai jalur dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dalam sebagian riwayatnya disebutkan bahwa orang tersebut gugur sebagai syahid. Abu Al-Qasim Al-Baghawi dalam Mu'jam-nya meriwayatkan dari hadis Syihab bin Malik — yang pernah datang sebagai utusan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam — bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan seorang wanita berkata kepada

beliau: "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengucapkan salam kepada kami?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya kamu berasal dari kabilah yang suka meremehkan yang banyak, melarang apa yang tidak memberinya manfaat, dan bertanya tentang apa yang tidak penting baginya."*

Al-Uqaili meriwayatkan dari hadis Abu Hurairah secara marfu': *"Manusia yang paling banyak dosanya adalah yang paling banyak berbicara tentang apa yang tidak penting baginya."*

Amr bin Qais Al-Mula'i berkata: Seorang laki-laki melewati Luqman sementara orang-orang sedang bersamanya. Laki-laki itu berkata kepadanya: "Bukankah kamu adalah budak Bani Fulan?" Luqman menjawab: "Ya." Ia bertanya: "Yang dulu menggembala di gunung anu dan anu?" Luqman menjawab: "Ya." Ia bertanya: "Lalu apa yang mengangkatmu ke derajat yang aku lihat ini?" Luqman menjawab: "Kejujuran dalam berbicara, dan lama diam dari apa yang tidak penting bagiku."

Wahb bin Munabbih berkata: Di kalangan Bani Israel terdapat dua orang yang ibadahnya telah sampai pada tingkat mereka bisa berjalan di atas air. Suatu hari keduanya sedang berjalan di atas laut, tiba-tiba mereka melihat seseorang yang berjalan di udara. Mereka berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah, dengan apa engkau mencapai kedudukan ini?" Ia menjawab: "Dengan sesuatu yang ringan dari dunia: aku menyapih nafsuku dari syahwat, menahan lisanku dari apa yang tidak penting bagiku, bersungguh-sungguh menuju apa yang diserukan kepadaku, dan senantiasa diam. Jika aku bersumpah atas nama Allah, Dia memenuhi sumpahku, dan jika aku memohon kepada-Nya, Dia memberiku."

Orang-orang pernah mengunjungi sebagian sahabat Nabi yang sedang sakit, dan mereka melihat wajahnya berseri-seri. Mereka bertanya tentang sebab wajahnya yang berseri, ia menjawab: "Tidak ada amal yang paling kukuatkan dariku selain dua hal: aku tidak pernah berbicara tentang apa yang tidak penting bagiku, dan hatiku selalu bersih terhadap sesama Muslim."

Muwwarriq Al-Ajali berkata: "Ada satu hal yang aku cari sejak sekian tahun lamanya, namun aku belum mampu mendapatkannya, dan aku tidak akan pernah berhenti mencarinya." Orang-orang bertanya: "Apa itu?" Ia menjawab: "Menahan diri dari apa yang tidak penting bagiku." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya.

Asad bin Musa meriwayatkan: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang pertama kali masuk menemui kalian adalah seorang dari penghuni surga."* Lalu Abdullah bin Salam masuk. Orang-orang pun berdiri menemuinya, memberitahunya, dan berkata: "Ceritakan kepada kami amal yang paling kamu andalkant." Ia menjawab: "Sesungguhnya amalku lemah. Yang paling aku harapkan adalah keselamatan hati dan meninggalkan apa yang tidak penting bagiku."

Abu Ubaidah meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: "Di antara tanda Allah Ta'ala berpaling dari seorang hamba adalah Dia menjadikan kesibukannya pada apa yang tidak penting baginya." Sahl bin Abdullah At-Tustari berkata: "Barangsiapa berbicara tentang apa yang tidak penting baginya, ia terhalangi dari kejujuran." Ma'ruf berkata: "Perkataan hamba tentang apa yang tidak penting baginya adalah penelantaran dari Allah Azza wa Jalla."

Hadits ini menunjukkan bahwa meninggalkan hal-hal yang tidak perlu merupakan bagian dari kebaikan Islam seseorang. Apabila seseorang meninggalkan hal yang tidak perlu baginya dan mengerjakan semua yang perlu baginya, maka sempurnalah kebaikan Islamnya. Telah datang pula hadits-hadits tentang keutamaan orang yang baik Islamnya, bahwa amal kebaikannya akan dilipatgandakan dan kesalahan-kesalahannya akan dihapus. Yang tampak jelas adalah bahwa banyaknya pelipatan itu sesuai dengan kadar kebaikan Islam seseorang. Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Apabila salah seorang dari kalian memperbaiki Islamnya, maka setiap kebaikan yang ia kerjakan dicatat sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, dan setiap keburukan yang ia kerjakan dicatat hanya satu kali lipat, hingga ia berjumpa dengan Allah 'azza wa jalla."

Pelipatan kebaikan menjadi sepuluh kali lipat adalah sesuatu yang pasti terjadi, sedangkan penambahan di atas itu tergantung pada kebaikan Islam, ketulusan niat, serta kebutuhan terhadap amal tersebut dan keutamaannya—seperti infak di jalan jihad, haji, kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin, serta pada waktu-waktu mendesaknya kebutuhan berinfak. Hal ini dikuatkan oleh riwayat dari 'Athiyyah, dari Ibnu Umar, ia berkata: ayat **"Barangsiapa membawa kebaikan maka ia mendapat balasan sepuluh kali lipat"** (Al-An'am: 160) turun berkenaan dengan orang-orang Arab pedalaman (A'rab). Ditanyakan kepadanya: lalu apa yang didapat kaum Muhajirin? Ia menjawab: sesuatu yang lebih banyak dari itu, kemudian ia membacakan firman Allah Ta'ala: **"Dan jika ada**

kebaikan, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (An-Nisa': 40)

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Apabila seorang hamba masuk Islam lalu Islamnya baik, Allah mencatat untuknya setiap kebaikan yang pernah ia kerjakan sebelumnya, dan dihapus darinya setiap keburukan yang pernah ia kerjakan sebelumnya. Kemudian setelah itu berlaku perhitungan: kebaikan dibalas sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, dan keburukan dibalas satu kali lipat, kecuali jika Allah memaafkan."

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Dan dikatakan kepadanya: mulailah beramal kembali."*

Yang dimaksud dengan kebaikan dan keburukan yang pernah ia kerjakan adalah apa yang telah dilakukannya sebelum masuk Islam. Ini menunjukkan bahwa ia akan mendapat pahala atas kebaikan-kebaikannya semasa kafir jika ia masuk Islam, dan dihapus darinya keburukan-keburukannya ketika ia masuk Islam—namun dengan syarat Islamnya baik dan ia menjauhi keburukan-keburukan tersebut dalam masa Islamnya. Imam Ahmad menegaskan hal ini. Hal ini juga dikuatkan oleh riwayat dalam Shahihain dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami perbuat di masa jahiliyah?" Beliau menjawab:

"Adapun orang yang berbuat baik di antara kalian dalam Islam, maka ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan barangsiapa berbuat buruk, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban atas amalnya di masa jahiliyah maupun di masa Islam."

Dalam Shahih Muslim, dari Amr bin Al-Ash, ia berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masuk Islam: "Aku ingin mengajukan syarat." Beliau bertanya: *"Syarat apa?"* Aku menjawab: "Agar aku diampuni." Beliau bersabda: *"Tidakkah engkau tahu bahwa Islam menghapus apa yang ada sebelumnya?"*

Imam Ahmad meriwayatkannya dengan redaksi: *"Sesungguhnya Islam memotong habis dosa-dosa yang ada sebelumnya."*

Ini dipahami sebagai Islam yang sempurna dan baik, sebagai upaya menggabungkan antara hadits ini dengan hadits Ibnu Mas'ud sebelumnya.

Dalam Shahih Muslim juga, dari Hakim bin Hizam, ia berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal-hal yang aku lakukan di masa jahiliyah berupa sedekah, memerdekakan budak, atau menyambung silaturahmi—apakah ada pahalanya?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Engkau masuk Islam bersama kebaikan-kebaikan yang telah engkau persembahkan."

Dalam riwayat lain ia berkata: maka aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang aku kerjakan di masa jahiliyah melainkan aku akan mengerjakannya pula di masa Islam."

Ini menunjukkan bahwa kebaikan-kebaikan orang kafir jika ia masuk Islam akan mendapat pahala, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Abu Sa'id sebelumnya.

Ada yang berpendapat bahwa keburukan-keburukannya semasa musyrik berubah menjadi kebaikan dan ia mendapat pahala atasnya, dengan mengambil dasar dari firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain bersama Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan hal itu, niscaya ia akan menemui hukuman, yakni dilipatgandakan azab baginya pada hari Kiamat dan ia kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka mereka itulah yang akan Allah ganti keburukan mereka dengan kebaikan." (Al-Furqan: 68-70)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penggantian ini atas dua pendapat:

Sebagian mereka berkata: hal itu terjadi di dunia, maknanya adalah Allah menggantikan bagi orang yang masuk Islam dan bertobat kepada-Nya, sebagai ganti dari kekufuran dan kemaksiatan yang dulu ada padanya, dengan keimanan dan amal saleh. Pendapat ini dikisahkan oleh Ibrahim Al-Harbi dalam Gharib Al-Hadits dari kebanyakan ahli tafsir, dan ia menyebut di antaranya: Ibnu Abbas, Atha', Qatadah, As-Suddi, dan Ikrimah. Aku (penulis) berkata: inilah pendapat yang masyhur dari Al-Hasan.

Ia berkata: Al-Hasan, Abu Malik, dan lainnya berkata: hal itu khusus bagi orang-orang musyrik, bukan bagi kaum muslimin. Aku berkata: pendapat ini hanya benar jika penggantian itu terjadi di akhirat sebagaimana akan disebutkan. Adapun jika dikatakan terjadi di dunia, maka orang kafir yang masuk Islam dan muslim yang bertobat kedudukannya sama dalam hal ini, bahkan muslim yang bertobat keadaannya lebih baik daripada orang kafir yang masuk Islam.

Ia berkata: ada pula yang berpendapat: penggantian itu terjadi di akhirat—yakni setiap keburukan digantikan dengan satu kebaikan. Di antara yang berpendapat demikian: Amr bin Maimun, Makhul, Ibnu Al-Musayyab, dan Ali bin Al-Husain. Ia berkata: pendapat ini diingkari oleh Abu Al-'Aliyah, Mujahid, dan Khalid Sablan. Pendapat ini memiliki beberapa titik keberatan, lalu ia menyebutkan bahwa konsekuensinya adalah orang yang banyak keburukannya justru lebih baik keadaannya daripada yang sedikit keburukannya, karena setiap keburukan digantikan satu kebaikan. Kemudian ia berkata: seandainya ada yang mengatakan bahwa Allah hanya menyebutkan penggantian keburukan dengan kebaikan tanpa menyebutkan jumlahnya—bagaimana cara penggantinya—maka boleh jadi maknanya: orang yang melakukan satu keburukan lalu bertobat darinya mendapat penggantian seratus ribu kebaikan, sedangkan orang yang melakukan seribu keburukan mendapat penggantian seribu kebaikan, sehingga dalam hal ini orang yang sedikit keburukannya justru lebih baik keadaannya.

Aku berkata: pendapat ini—yaitu penggantian di akhirat—telah diingkari oleh Abu Al-'Aliyah, dan ia membacakan firman Allah Ta'ala: **"Pada hari ketika setiap jiwa mendapati segala kebaikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, dan segala keburukan yang telah dikerjakannya pun dihadirkan; ia berharap sekiranya antara ia dan keburukan itu ada jarak yang jauh."** (Ali Imran: 30) Sebagian yang lain menolaknya dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa mengerjakan keburukan seberat biji dzarrah pun, niscaya ia akan melihatnya."** (Az-Zalzalah: 8) Dan firman-Nya: **"Dan diletakkanlah Kitab, lalu engkau akan melihat orang-orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang tertulis di**

dalamnya; mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, mengapa kitab ini tidak melewatkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan semua dicatat.' Dan mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan sudah ada; dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun." (Al-Kahf: 49) Namun telah dijawab bahwa orang yang bertobat akan diperlihatkan keburukan-keburukannya, kemudian keburukan itu digantikan dengan kebaikan. Abu Utsman An-Nahdi berkata: sesungguhnya seorang mukmin didatangkan kitabnya dalam naungan perlindungan Allah 'azza wa jalla, lalu ia membaca keburukan-keburukannya, dan ketika membacanya wajahnya berubah hingga tiba pada kebaikan-kebaikannya, lalu wajahnya kembali seperti semula. Kemudian ia memandang, ternyata keburukan-keburukannya telah digantikan dengan kebaikan-kebaikan, maka saat itu ia berkata: **"Ambillah, bacalah kitabku ini!"** (Al-Haqqah: 19). Sebagian orang meriwayatkan hal ini dari Abu Utsman, dari Ibnu Mas'ud, dan sebagian lagi meriwayatkan dari Abu Utsman, dari Salman.

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Abu Dzar, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui orang yang paling terakhir masuk surga dan paling terakhir keluar dari neraka. Ia adalah seorang laki-laki yang didatangkan pada hari Kiamat, lalu dikatakan: 'Tampakkan kepadanya dosa-dosa kecilnya dan jauhkan darinya dosa-dosa besarnya.' Maka Allah menampakkan kepadanya dosa-dosa kecilnya, lalu dikatakan kepadanya: 'Pada hari ini dan itu engkau melakukan ini dan itu, pada hari ini dan itu engkau melakukan ini dan itu.' Ia pun berkata: 'Ya,' tidak mampu mengingkarinya, sementara ia merasa sangat khawatir jika dosa-dosa besarnya ditampakkan kepadanya. Lalu dikatakan kepadanya:

'Sesungguhnya untukmu sebagai ganti setiap keburukan adalah satu kebaikan.' Maka ia berkata: 'Wahai Tuhanku, sungguh aku telah melakukan hal-hal yang tidak aku lihat di sini.'"

Abu Dzar berkata: maka sungguh aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa hingga tampak gigi gerahamnya.

Apabila keburukan-keburukan digantikan dengan kebaikan-kebaikan bagi orang yang telah dihukum atas dosa-dosanya dengan api neraka, maka bagi orang yang dihapus keburukan-keburukannya melalui Islam dan tobat yang tulus lebih layak lagi; karena penghapusan melalui jalan itu lebih dicintai Allah daripada penghapusan melalui hukuman.

Al-Hakim meriwayatkan melalui jalur Al-Fadhl bin Musa, dari Abu Al-'Anabas, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sungguh ada kaum yang akan berangan-angan bahwa mereka dulu memperbanyak keburukan." Para sahabat bertanya: "Mengapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Mereka adalah orang-orang yang Allah gantikan keburukan mereka dengan kebaikan."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya melalui jalur Sulaiman Abu Dawud Az-Zuhri, dari Abu Al-'Anabas, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara mauquf (tidak sampai kepada Nabi), dan yang ini lebih mendekati kebenaran daripada yang marfu' (sampai kepada Nabi).

Hal yang semisal ini juga diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, yang bertentangan dengan pendapatnya yang masyhur bahwa penggantian itu terjadi di dunia.

Adapun apa yang disebutkan Al-Harbi tentang penggantian—bahwa yang sedikit keburukannya akan ditambah kebaikannya, dan yang banyak keburukannya akan dikurangi kebaikannya—maka hadits Abu Dzar secara tegas menolak hal ini, dan menegaskan bahwa ia mendapat satu kebaikan sebagai ganti setiap keburukannya.

Adapun ucapannya: konsekuensinya adalah orang yang banyak keburukannya lebih baik keadaannya daripada yang sedikit keburukannya; maka dijawab: penggantian itu hanya berlaku bagi orang yang menyesali keburukan-keburukannya dan menjadikannya selalu terbayang di hadapan matanya, sehingga setiap kali mengingatnya ia semakin bertambah rasa takut, cemas, dan malunya kepada Allah, serta berlomba-lomba mengerjakan amal-amal saleh yang menghapus dosa, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh."** (Al-Furqan: 70) Dan semua yang telah kami sebutkan termasuk dalam amal saleh. Orang yang demikian keadaannya akan menanggung kepahitan penyesalan dan kesedihan atas dosa-dosanya berlipat ganda dari manisnya kenikmatan ketika ia melakukannya, sehingga setiap dosanya menjadi sebab bagi amal-amal saleh yang menghapusnya. Maka tidaklah mengherankan setelah ini jika dosa-dosa tersebut digantikan dengan kebaikan-kebaikan.

Telah datang pula hadits-hadits yang tegas bahwa orang kafir jika masuk Islam dan Islamnya baik, maka keburukan-keburukannya semasa musyrik berubah menjadi kebaikan. Ath-

Thabrani meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari Abu Farwah Syathb: bahwa ia mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang telah melakukan segala macam dosa dan tidak meninggalkan satu pun darinya, apakah ia masih bisa bertobat?" Beliau bertanya: *"Apakah engkau telah masuk Islam?"* Ia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Maka kerjakanlah kebaikan-kebaikan dan tinggalkanlah keburukan-keburukan, niscaya Allah akan menjadikan semuanya kebaikan bagimu."* Ia berkata: "Bagaimana dengan pengkhianatan dan kefasikanku?" Beliau bersabda: *"Ya."* Maka ia terus bertakbir hingga menghilang dari pandangan.

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari jalur lain dengan sanad yang lemah dari Salamah bin Nufail, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan yang semisalnya dari hadits Makhul secara mursal. Al-Bazzar meriwayatkan hadits pertama dengan redaksi: dari Abu Thawil Syathb Al-Mamdud, bahwa ia mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu menyebutkan semakna dengannya. Demikian pula Abu Al-Qasim Al-Baghawi meriwayatkannya dalam Mu'jam-nya, dan ia menyebutkan bahwa yang benar adalah dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair secara mursal: bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan badan tinggi dan kurus (thawi syathb). Kata "syathb" dalam bahasa Arab berarti yang tinggi dan kurus, namun sebagian perawi salah baca dan mengiranya sebagai nama orang.

Hadits Ketiga Belas

عَنْ أنسِ بنِ مالكٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبيِّ صلى الله عليه وسلم قالَ: «لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حتَّى يُحِبَّ لأَخيهِ ما يُحِبُّ لِنَفسه». رواهُ البُخاريُّ ومُسلِمٌ.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain dari hadits Qatadah, dari Anas. Adapun redaksi Muslim adalah: *"hingga ia mencintai untuk tetangganya atau untuk saudaranya"* dengan keraguan.

Imam Ahmad meriwayatkannya dengan redaksi: *"Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman hingga ia mencintai untuk manusia apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri berupa kebaikan."*

Riwayat ini menjelaskan makna riwayat yang terdapat dalam Shahihain, bahwa yang dimaksud dengan penafian iman adalah penafian pencapaian hakikat dan puncaknya. Sebab iman sering kali dinafikan karena ketiadaan sebagian rukun dan kewajibannya, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seseorang berzina ketika berzina sementara ia beriman, tidaklah seorang pencuri mencuri ketika mencuri sementara ia beriman, dan tidaklah seseorang meminum khamr ketika meminumnya*

sementara ia beriman," dan sabda beliau: *"Tidaklah beriman orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."*

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang melakukan dosa besar: apakah ia disebut mukmin yang kurang imannya, ataukah tidak disebut mukmin melainkan hanya disebut muslim dan bukan mukmin—ini dua pendapat, dan keduanya merupakan dua riwayat dari Imam Ahmad.

Adapun orang yang melakukan dosa-dosa kecil, maka nama iman tidak hilang darinya secara keseluruhan, melainkan ia adalah mukmin yang kurang imannya—berkurang imannya sesuai kadar dosa kecil yang ia lakukan.

Pendapat bahwa pelaku dosa besar disebut mukmin yang kurang imannya diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dan merupakan pendapat Ibnu Al-Mubarak, Ishaq, Abu 'Ubaid, dan lainnya. Sedangkan pendapat bahwa ia adalah muslim, bukan mukmin, diriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dan sebagian ulama menyebutkan bahwa inilah yang dipilih oleh Ahli Sunnah.

Ibnu Abbas berkata: dari pezina dicabut cahaya iman. Abu Hurairah berkata: dicabut darinya iman, sehingga iman itu berada di atasnya seperti atap; apabila ia bertobat maka iman itu kembali kepadanya.

Abdullah bin Rawahah dan Abu Ad-Darda' berkata: iman itu seperti baju, seseorang memakainya suatu ketika dan menanggalkannya di waktu lain. Demikian pula dikatakan Imam Ahmad rahimahullah dan lainnya. Maknanya: apabila seseorang menyempurnakan sifat-sifat iman maka ia memakainya, dan apabila ada yang kurang darinya maka ia menanggalkannya.

Semua ini adalah isyarat kepada iman yang sempurna dan lengkap yang tidak kurang sedikit pun dari kewajiban-kewajibannya.

Intinya, bahwa di antara sifat-sifat iman yang wajib adalah seseorang mencintai untuk saudaranya yang mukmin apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, dan membenci untuknya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri. Apabila hal ini hilang darinya, maka imannya berkurang karenanya.

Telah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Hurairah: *"Cintailah untuk manusia apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri, niscaya engkau menjadi seorang muslim."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Mu'adz bahwa ia bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman yang paling utama, beliau bersabda: *"Iman yang paling utama adalah engkau mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menggerakkan lisanmu untuk berdzikir kepada Allah."* Ia bertanya: "Apa lagi, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Engkau mencintai untuk manusia apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri, dan membenci untuk mereka apa yang engkau benci untuk dirimu sendiri, serta engkau berkata baik atau diam."*

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengaitkan masuknya surga dengan sifat ini. Dalam Musnad Imam Ahmad rahimahullah, dari Yazid bin Asad Al-Qasri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Apakah engkau suka surga?"* Aku menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Maka cintailah untuk saudaramu apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri."*

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaklah kematian menjemputnya dalam keadaan ia beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah ia memperlakukan manusia sebagaimana ia ingin diperlakukan."*

Di dalamnya juga dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu lemah, dan aku mencintai untukmu apa yang aku cintai untuk diriku sendiri: janganlah sekali-kali engkau memimpin dua orang, dan janganlah engkau mengurus harta anak yatim."*

Beliau melarangnya dari hal itu karena melihat kelemahannya, sedangkan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menginginkan hal ini bagi setiap orang yang lemah. Adapun beliau sendiri mengelola urusan manusia karena Allah telah menguatkannya untuk hal itu, dan memerintahkannya untuk menyeru seluruh makhluk kepada ketaatan kepada-Nya, serta mengurus urusan agama dan dunia mereka.

Telah diriwayatkan dari Ali, ia berkata: Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Sesungguhnya aku meridai untukmu apa yang aku ridai untuk diriku sendiri, dan aku membenci untukmu apa yang aku benci untuk diriku sendiri: janganlah engkau membaca Al-Qur'an dalam keadaan junub, tidak pula dalam keadaan rukuk, dan tidak pula dalam keadaan sujud."*

Muhammad bin Wasi' pernah menjual keledainya, lalu seseorang bertanya kepadanya, "Apakah kamu

merekomendasikannya untukku?" Ia menjawab, "Kalau aku merekomendasikannya, tentu aku tidak akan menjualnya." Ini adalah isyarat darinya bahwa ia tidak akan merelakan untuk saudaranya kecuali apa yang ia relakan untuk dirinya sendiri. Semua ini termasuk bagian dari nasihat kepada kaum muslimin secara umum, yang merupakan bagian dari agama, sebagaimana telah dijelaskan penafsirannya di tempat yang tepat.

Kami telah menyebutkan sebelumnya hadis dari Nu'man bin Basyir, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh merasakan sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."* Hadis ini diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain. Ini menunjukkan bahwa seorang mukmin merasa sedih atas apa yang menyedihkan saudaranya yang mukmin, dan merasa susah atas apa yang membuat saudaranya susah.

Adapun hadis Anas yang sedang kita bahas sekarang ini menunjukkan bahwa seorang mukmin merasa senang atas apa yang menyenangkan saudaranya yang mukmin, dan menginginkan bagi saudaranya mukmin apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri berupa kebaikan. Semua ini hanya dapat terwujud dari kesempurnaan kebersihan hati dari dengki, curang, dan iri hati. Sebab, dengki mengharuskan orang yang dengki membenci jika ada orang lain yang mengunggulinya dalam kebaikan, atau menyamainya dalam hal itu; karena ia ingin tampil unggul di atas orang lain dengan keutamaannya dan menjadi satu-satunya yang memilikinya. Sedangkan iman menuntut kebalikan dari itu, yaitu agar seluruh orang-orang beriman ikut bersama-sama dalam

kebaikan yang Allah berikan kepadanya, tanpa mengurangi bagiannya sedikit pun.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuji dalam kitab-Nya orang-orang yang tidak ingin meninggikan diri di bumi dan tidak ingin berbuat kerusakan, firman-Nya:

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di bumi dan tidak berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 83)

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad yang masih dipersoalkan, dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"Sungguh, ada seseorang yang merasa kagum dengan tali sandalnya sendiri karena lebih bagus dari tali sandal temannya, maka ia pun termasuk dalam firman-Nya: 'Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di bumi dan tidak berbuat kerusakan, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'" (Al-Qashash: 83)

Demikian pula diriwayatkan dari Al-Fudhail bin 'Iyadh mengenai ayat ini, ia berkata: *"Ia tidak suka jika sandalnya lebih bagus dari sandal orang lain, dan tidak suka jika tali sandalnya lebih bagus dari tali sandal orang lain."*

Ada yang berpendapat bahwa hal ini berlaku jika ia bermaksud untuk membanggakan diri atas orang lain, bukan sekadar berhias. Ikrimah dan sejumlah mufasir lainnya menjelaskan ayat ini: *"Meninggikan diri di bumi"* maksudnya adalah kesombongan dan pencarian kehormatan serta kedudukan di sisi penguasa; sedangkan *"kerusakan"* adalah mengerjakan maksiat.

Telah ada keterangan yang menunjukkan bahwa tidak berdosa orang yang tidak suka jika ada orang lain yang mengunggulinya dalam hal kecantikan atau ketampanan. Imam Ahmad rahimahullah dan Al-Hakim dalam Shahih-nya meriwayatkan dari hadis Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan di sana ada Malik bin Murarah Ar-Rahawi, aku menjumpainya sedang berkata, *"Wahai Rasulullah, aku telah dikaruniai kecantikan seperti yang engkau lihat, dan aku tidak suka jika ada seorang pun yang mengunggulikku meski hanya dengan dua tali sandal atau lebih, apakah itu termasuk kesombongan?"* Beliau menjawab: *"Tidak, itu bukan kesombongan. Akan tetapi, kesombongan adalah orang yang menolak kebenaran — atau beliau bersabda: meremehkan — dan merendahkan manusia."*

Abu Dawud meriwayatkan dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan makna yang sama. Dalam riwayatnya disebutkan kata *"kesombongan"* sebagai ganti kata *"keangkuhan."* Beliau menolak bahwa ketidaksukaannya untuk diungguli orang lain dalam hal ketampanan itu termasuk keangkuhan atau kesombongan, dan beliau menafsirkan kesombongan serta keangkuhan sebagai penolakan kebenaran dan perendahan manusia, yaitu menyombongkan diri atas kebenaran dan menolak menerimanya karena kesombongan ketika kebenaran itu bertentangan dengan hawa nafsunya.

Dari sinilah sebagian ulama salaf berkata: *"Tawadhu' adalah menerima kebenaran dari siapapun yang menyampaikannya, meskipun ia orang kecil. Maka barangsiapa menerima kebenaran dari siapapun yang membawanya, baik yang kecil maupun yang*

besar, baik yang ia sukai maupun tidak, maka ia adalah orang yang rendah hati. Dan barangsiapa menolak menerima kebenaran karena merasa lebih tinggi darinya, maka ia adalah orang yang sombong."

Adapun "merendahkan manusia" adalah meremehkan dan menghina mereka. Hal itu terjadi karena seseorang memandang dirinya dengan kacamata kesempurnaan, dan memandang orang lain dengan kacamata kekurangan.

Secara umum, seorang mukmin hendaknya mencintai bagi sesama mukmin apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, dan membenci bagi mereka apa yang ia benci untuk dirinya. Jika ia melihat kekurangan dalam agama saudaranya muslim, ia bersungguh-sungguh dalam memperbaikinya. Sebagian orang-orang saleh dari kalangan salaf berkata: *"Orang-orang yang mencintai karena Allah melihat dengan cahaya Allah, dan mereka berempati kepada pelaku maksiat kepada Allah; mereka membenci perbuatan mereka, namun berempati kepada mereka agar dapat mengeluarkan mereka dari perbuatan buruk itu melalui nasihat, dan mereka merasa kasihan atas tubuh mereka dari api neraka."*

Seorang mukmin tidak akan menjadi mukmin sejati hingga ia merelakan bagi manusia apa yang ia relakan untuk dirinya sendiri. Jika ia melihat orang lain memiliki keutamaan yang membuatnya unggul, ia berharap memiliki hal serupa untuk dirinya. Jika keutamaan itu bersifat keagamaan, maka itu adalah hal yang baik. Sungguh, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berharap untuk dirinya sendiri derajat mati syahid.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Tidak ada iri hati kecuali dalam dua hal: seseorang yang Allah beri harta, lalu*

ia menginfakkannya di waktu malam dan siang; dan seseorang yang Allah beri Al-Qur'an, lalu ia membacanya di waktu malam dan siang."

Beliau juga bersabda tentang orang yang melihat seseorang menginfakkan hartanya di jalan ketaatan kepada Allah, lalu ia berkata: *"Seandainya aku memiliki harta, aku akan melakukan sebagaimana yang ia lakukan,"* maka *"keduanya mendapat pahala yang sama."*

Jika keutamaan itu bersifat duniawi, maka tidak ada kebaikan dalam mengharapkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, 'Wahai, seandainya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sungguh, dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Celakalah kamu! Pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal saleh.'" (Al-Qashash: 79-80)

Adapun firman Allah Azza wa Jalla:

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah Allah lebihkan kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain," (An-Nisa': 32)

maka ayat ini telah ditafsirkan sebagai hasad, yaitu seseorang menginginkan apa yang telah diberikan kepada saudaranya berupa keluarga dan harta agar berpindah kepadanya. Ayat ini juga ditafsirkan sebagai mengharapkan sesuatu yang dilarang secara syar'i atau tidak mungkin secara takdir, seperti

kaum wanita yang berharap menjadi laki-laki, atau berharap memiliki keutamaan seperti yang dimiliki laki-laki, baik keutamaan keagamaan seperti jihad, maupun keutamaan duniawi seperti warisan, akal, dan persaksian, serta hal-hal semacam itu. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini mencakup semua hal tersebut.

Meskipun demikian, seorang mukmin hendaknya merasa sedih jika kehilangan keutamaan-keutamaan keagamaan. Oleh karena itu, ia diperintahkan untuk melihat dalam urusan agama kepada orang yang lebih baik darinya, dan bersungguh-sungguh berlomba dalam mengejarnya sesuai kemampuannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan untuk yang demikian itu, hendaknya orang-orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 26)

Ia pun tidak membenci jika ada orang yang menyertainya dalam hal itu. Bahkan ia mencintai agar semua manusia ikut berlomba-lomba di dalamnya, dan mendorong mereka untuk itu. Inilah bagian dari kesempurnaan menunaikan nasihat kepada saudara-saudara.

Al-Fudhail berkata: *"Jika kamu suka agar manusia sepertimu, maka kamu belum menunaikan nasihat kepada saudaramu. Bagaimana pula jika kamu suka agar mereka lebih rendah darimu?!"* Ia mengisyaratkan bahwa menunaikan nasihat kepada mereka adalah dengan mencintai agar mereka berada di atas dirinya. Ini adalah derajat yang tinggi dan tingkatan yang mulia dalam nasihat. Namun hal ini tidaklah wajib. Yang diperintahkan dalam syariat adalah mencintai agar mereka seperti dirinya. Meski demikian, jika ada orang yang mengunggulinya dalam keutamaan keagamaan, ia bersungguh-sungguh mengejarnya, dan merasa sedih atas

kekurangan dirinya serta keterlambatannya dari orang-orang terdahulu yang unggul — bukan karena dengki kepada mereka atas apa yang Allah anugerahkan kepada mereka, melainkan karena persaingan sehat, rasa iri yang terpuji, dan kesedihan atas diri sendiri akibat kekurangan dan keterlambatannya dari derajat orang-orang yang terdahulu.

Seorang mukmin hendaknya senantiasa memandang dirinya masih kurang dari derajat-derajat yang tinggi, sehingga ia mendapatkan dua hal yang berharga: bersungguh-sungguh mencari keutamaan dan menambahnya, serta memandang dirinya dengan kacamata kekurangan. Dari sini akan tumbuh kecintaan untuk berharap agar orang-orang beriman lebih baik darinya; karena ia tidak merelakan mereka berada dalam kondisi yang sama seperti dirinya, sebagaimana ia tidak merelakan dirinya berada dalam kondisi seperti itu, bahkan ia bersungguh-sungguh memperbaiki dirinya. Muhammad bin Wasi' pernah berkata kepada putranya: *"Adapun ayahmu ini, semoga Allah tidak memperbanyak orang sepertinya di kalangan kaum muslimin."*

Maka barangsiapa tidak ridha terhadap dirinya sendiri, bagaimana mungkin ia mencintai agar kaum muslimin menjadi sepertinya, sementara ia menasihati mereka? Justru ia mencintai agar kaum muslimin lebih baik darinya, dan mencintai untuk dirinya sendiri agar menjadi lebih baik dari keadaannya sekarang.

Jika seseorang mengetahui bahwa Allah telah mengistimewakan dirinya atas orang lain dengan suatu keutamaan, lalu ia memberitahukannya untuk kemaslahatan agama, dan penyampaiannya itu dalam rangka mensyukuri nikmat sambil memandang dirinya masih kurang dalam bersyukur, maka hal itu diperbolehkan. Ibnu Mas'ud pernah berkata: *"Aku tidak*

mengetahui ada seseorang yang lebih menguasai Kitabullah dariku." Namun hal ini tidak menghalanginya untuk mencintai agar orang-orang turut serta memperoleh apa yang Allah istimewakan baginya. Ibnu Abbas berkata: *"Sungguh, aku melewati sebuah ayat dari Kitabullah, dan aku sangat ingin semua manusia mengetahui apa yang aku ketahui darinya."* Asy-Syafi'i berkata: *"Aku berharap manusia mempelajari ilmu ini tanpa sedikit pun dinisbatkan kepadaku."* Adapun 'Utbah Al-Ghulam, apabila hendak berbuka puasa, ia berkata kepada sebagian saudara-saudaranya yang mengetahui amal-amalnya: *"Bawalah kepadaku air atau beberapa butir kurma untuk aku jadikan berbuka, agar engkau mendapatkan pahala seperti pahalaku."*

Hadits Keempat Belas

عَنْ عبدِ الله بن مَسعودٍ رضي الله عنه قالَ: قالَ رَسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «لا يَحِلُّ دَمُ امرِئٍ مُسلِمٍ إلاَّ بِإحْدَى ثَلاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، والنَّفسُ بالنَّفسِ، والتَّارِكُ لِدينِهِ المُفارِقُ لِلجماعَةِ». رواهُ البُخاريُّ ومُسلمٌ.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang telah menikah yang berzina, jiwa dibalas dengan jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain dari riwayat Al-A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud. Dalam riwayat Muslim disebutkan: *"orang yang meninggalkan Islam"* sebagai ganti ucapan *"meninggalkan agamanya."*

Dalam makna ini terdapat beberapa hadis, di antaranya: Muslim meriwayatkan dari hadis Aisyah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti hadis Ibnu Mas'ud.

At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadis Utsman, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: seseorang yang kafir setelah islamnya, atau*

berzina setelah menikah, atau membunuh jiwa tanpa alasan membela jiwa." Dalam riwayat An-Nasa'i: *"Seseorang yang berzina setelah menikah, maka ia dirajam; atau membunuh dengan sengaja, maka ia diqishas; atau murtad setelah islamnya, maka ia dibunuh."*

Makna ini diriwayatkan pula dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melalui riwayat Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Anas, dan lainnya. Hadis Anas telah kami sebutkan sebelumnya, dan di dalamnya terdapat penjelasan bahwa tiga hal ini merupakan hak Islam yang karenanya darah orang yang telah bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah menjadi halal. Pembunuhan dengan masing-masing dari tiga hal ini telah disepakati di antara kaum muslimin.

Pertama: Zina bagi orang yang telah menikah. Kaum muslimin telah berijma' bahwa hukumannya adalah rajam hingga mati. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah merajam Ma'iz dan Al-Ghamidiyah. Dalam Al-Qur'an yang lafaznya telah dihapus terdapat: *"Orang tua laki-laki dan perempuan apabila berzina, maka rajamlah keduanya dengan pasti sebagai hukuman dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Ibnu Abbas mengistinbatkan hukum rajam dari Al-Qur'an melalui firman Allah Ta'ala:

"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula yang dibiarkannya." (Al-Ma'idah: 15)

Ia berkata: *"Barangsiapa mengingkari rajam, maka ia telah mengingkari Al-Qur'an tanpa ia sadari,"* lalu ia membaca ayat ini dan

berkata: *"Rajam adalah termasuk yang mereka sembunyikan."* Hadis ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Al-Hakim, yang menyatakan sanadnya sahih.

Hukum ini juga dapat diistinbatkan dari firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi keputusan atas perkara orang Yahudi" hingga firman-Nya: **"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah."** (Al-Ma'idah: 44-49)

Az-Zuhri berkata: *"Kami mendapat keterangan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan dua orang Yahudi yang dirajam oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: 'Aku memutuskan berdasarkan apa yang ada dalam Taurat,' lalu beliau memerintahkan keduanya dan keduanya pun dirajam."*

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadis Al-Bara' bin Azib tentang kisah perajaman dua orang Yahudi. Dalam hadisnya disebutkan: *"Maka Allah menurunkan:"* **"Wahai Rasul! Janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafirannya"** (Al-Ma'idah: 41), dan Allah menurunkan: **"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir"** (Al-Ma'idah: 44) — berlaku bagi semua orang kafir.

Imam Ahmad juga meriwayatkannya, dan dalam riwayatnya disebutkan: *"Maka Allah menurunkan: 'Janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafirannya' hingga firman-Nya: 'Jika diberikan ini kepadamu, terimalah.'"* Mereka berkata: Datangilah Muhammad, jika ia berfatwa dengan

pengolesan arang dan cambukan, terimalah. Namun jika ia berfatwa dengan rajam, berhati-hatilah. Hingga firman-Nya: **"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir"** (Al-Ma'idah: 44) — turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi.

Dari hadis Jabir juga diriwayatkan kisah perajaman dua orang Yahudi. Dalam hadisnya disebutkan: *"Maka Allah menurunkan:"* **"Jika mereka datang kepadamu (Muhammad), maka berilah keputusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka"** hingga firman-Nya: **"Dan jika engkau memutuskan, maka putuskanlah di antara mereka dengan adil."** (Al-Ma'idah: 42)

Allah Ta'ala pada mulanya telah memerintahkan agar para wanita pezina dikurung hingga menemui kematian, atau hingga Allah menjadikan jalan keluar bagi mereka. Kemudian Allah menjadikan jalan keluar bagi mereka. Dalam Shahih Muslim dari 'Ubadah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ambillah dariku, ambillah dariku. Sungguh, Allah telah menjadikan jalan keluar bagi mereka: perawan dengan perawan dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun; dan yang sudah menikah dengan yang sudah menikah dicambuk seratus kali dan dirajam."*

Sekelompok ulama mengambil zhahir hadis ini dan mewajibkan cambukan seratus kali bagi orang yang telah menikah, kemudian barulah dirajam, sebagaimana yang dilakukan Ali terhadap Syurahah Al-Hamdaniyyah. Ia berkata: *"Aku mencambuknya berdasarkan Kitabullah, dan aku merajamnya berdasarkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* Ini mengisyaratkan bahwa Kitabullah memuat hukum cambukan bagi dua orang pezina tanpa membedakan antara yang sudah menikah

dan yang belum, sementara sunnah membawa hukum rajam khusus bagi yang sudah menikah, selain juga dapat diistinbatkan dari Al-Qur'an. Pendapat ini adalah pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad rahimahullah dan Ishaq, serta merupakan pendapat Al-Hasan dan sejumlah ulama salaf.

Satu kelompok lainnya berpendapat: Jika keduanya adalah orang tua, maka dirajam dan dicambuk. Jika keduanya masih muda, maka hanya dirajam tanpa dicambuk; karena dosa orang tua lebih keji, terlebih dalam zina. Pendapat ini adalah pendapat Ubay bin Ka'ab, diriwayatkan pula secara marfu' darinya, namun tidak shahih perafuannya. Ini juga merupakan salah satu riwayat dari Ahmad dan Ishaq.

Kedua: Jiwa dibalas dengan jiwa. Maknanya adalah bahwa orang yang dibebani kewajiban syariat apabila membunuh jiwa tanpa hak secara sengaja, maka ia akan dibunuh karenanya. Al-Qur'an telah menunjukkan hal ini melalui firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa dibalas dengan jiwa." (Al-Ma'idah: 45)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan." (Al-Baqarah: 178)

Dikecualikan dari keumuman firman Allah Ta'ala **"jiwa dibalas dengan jiwa"** beberapa kasus:

Di antaranya: Jika orang tua membunuh anaknya. Jumhur ulama berpendapat bahwa ia tidak dibunuh karenanya, dan hal ini

telah shahih dari Umar radhiyallahu 'anhu. Diriwayatkan pula dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melalui beberapa jalur, meski para ulama telah membicarakan sanad-sanadnya. Malik berpendapat: Jika ia sengaja membunuhnya dengan cara yang tidak diragukan lagi, misalnya menyembelihnya, maka ia dibunuh. Namun jika ia memukulnya dengan pedang atau tongkat, maka ia tidak dibunuh. Al-Batti berpendapat: Ia dibunuh karena membunuhnya dengan segala bentuk pembunuhan yang disengaja, berdasarkan dalil-dalil yang bersifat umum.

Di antaranya: Jika orang merdeka membunuh hamba sahaya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ia tidak dibunuh karenanya. Ada beberapa hadis tentang hal ini, meski sanad-sanadnya masih dipersoalkan. Ada yang berpendapat ia dibunuh karena membunuh hamba sahaya milik orang lain, bukan miliknya sendiri; ini adalah pendapat Abu Hanifah dan para muridnya. Ada pula yang berpendapat ia dibunuh karena membunuh hamba sahayanya sendiri maupun hamba sahaya orang lain. Ini adalah salah satu riwayat dari Ats-Tsauri dan pendapat sekelompok ahli hadis, berdasarkan hadis Samurah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa membunuh hamba sahayanya, kami membunuhnya; dan barangsiapa memotong anggota tubuh hamba sahayanya, kami memotong anggota tubuhnya."* Namun hadis ini dikritik oleh Imam Ahmad dan lainnya.

Para ulama telah berijma' bahwa tidak ada qisas antara hamba sahaya dan orang merdeka dalam masalah anggota tubuh. Ini menunjukkan bahwa hadis tersebut tertolak dan tidak dapat diamalkan. Hal ini juga menjadi dalil bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala **"jiwa dibalas dengan jiwa"** adalah orang-orang

merdeka; karena setelahnya Allah menyebutkan qisas dalam anggota tubuh, dan itu khusus bagi orang-orang merdeka.

Di antaranya: Jika seorang muslim membunuh orang kafir. Jika kafir harbi, maka ia tidak dibunuh karenanya tanpa perbedaan pendapat; karena membunuh kafir harbi adalah mubah tanpa diragukan lagi. Jika kafir dzimmi atau mu'ahad, maka jumhur ulama berpendapat ia juga tidak dibunuh karenanya. Dalam Shahih Al-Bukhari dari Ali radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir."*

Abu Hanifah dan sekelompok fukaha Kufah berpendapat: Ia dibunuh karenanya. Rabi'ah meriwayatkan dari Ibnu Al-Bailamani, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau membunuh seorang dari ahli kiblat karena seorang dari ahli dzimmah, dan bersabda: *"Aku adalah orang yang paling berhak memenuhi jaminan perlindunganku."* Hadis ini adalah mursal yang lemah. Imam Ahmad, Abu Ubaid, Ibrahim Al-Harbi, Al-Jauzijaani, Ibnu Al-Mundzir, dan Ad-Daruquthni telah mendhaifkannya. Ad-Daruquthni berkata: *"Ibnu Al-Bailamani adalah perawi lemah yang tidak dapat dijadikan hujah bahkan ketika ia menyambung hadis, lalu bagaimana jika ia memursalkannya?"* Al-Jauzajani berkata: *"Sesungguhnya Rabi'ah mengambilnya dari Ibrahim bin Abi Yahya, dari Ibnu Al-Munkadir, dari Ibnu Al-Bailamani. Dan Ibnu Abi Yahya adalah matruk al-hadits."*

Dalam Marasil Abu Dawud terdapat hadis mursal lain: Bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Khaibar membunuh seorang muslim karena membunuh orang kafir secara sembunyi-sembunyi, dan beliau bersabda: *"Aku adalah orang yang paling utama dan paling berhak memenuhi jaminan*

perlindunganku." Inilah mazhab Malik dan penduduk Madinah: bahwa pembunuhan secara sembunyi-sembunyi (ghilah) tidak disyaratkan kesetaraan, sehingga seorang muslim dibunuh karena membunuh orang kafir. Berdasarkan pendapat inilah mereka juga memahami hadis Ibnu Al-Bailamani, dengan asumsi kesahihannya.

Di antaranya: Jika seorang laki-laki membunuh seorang perempuan, maka ia dibunuh karenanya tanpa perbedaan pendapat. Dalam surat Amr bin Hazm, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa laki-laki dibunuh karena membunuh perempuan."*

Telah sahih riwayat bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam pernah membunuh seorang Yahudi yang telah membunuh seorang perempuan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa kepada keluarga laki-laki tersebut tidak dibayarkan apa pun. Diriwayatkan dari Ali bahwa ia berpendapat dibayarkan kepada mereka setengah diyat, karena diyat perempuan adalah setengah diyat laki-laki. Ini juga merupakan pendapat segolongan ulama salaf dan Ahmad dalam salah satu riwayat darinya.

Adapun orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah, yang dimaksud adalah orang yang meninggalkan Islam, murtad darinya, dan memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin, sebagaimana telah ditegaskan dalam hadis Utsman. Ia dikecualikan bersama dengan orang yang halal darahnya dari kalangan ahli dua syahadat, dengan mempertimbangkan keadaannya sebelum murtad, karena hukum Islam tetap melekat padanya setelah murtad. Oleh karena itu, ia diminta bertaubat dan diminta kembali kepada Islam.

Mengenai kewajiban mengqadha ibadah yang ditinggalkan selama masa murtad, terdapat perselisihan yang masyhur di kalangan ulama.

Selain itu, seseorang bisa saja meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah sementara ia masih mengakui dua syahadat dan mengaku Islam, misalnya apabila ia mengingkari salah satu rukun Islam, mencaci Allah dan Rasul-Nya, mengkafiri sebagian malaikat, para nabi, atau kitab-kitab yang disebutkan dalam Al-Qur'an, padahal ia mengetahuinya.

Dalam Shahih Bukhari, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia."*

Dalam hal ini, mayoritas ulama tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan tidak dibunuh jika murtad, sebagaimana perempuan dari kalangan ahlul harb tidak dibunuh dalam peperangan, yang dibunuh hanyalah laki-laki mereka. Ini adalah pendapat Abu Hanifah dan para muridnya. Mereka menyamakan kekafiran yang datang kemudian dengan kekafiran asal. Sedangkan jumhur ulama membedakan antara keduanya, dan menganggap kekafiran yang datang kemudian lebih berat daripada kekafiran asal, karena didahului oleh Islam. Oleh karena itu, orang yang tidak dibunuh dari kalangan ahlul harb bisa dibunuh karena murtad, seperti orang tua renta, orang cacat, dan orang buta, yang tidak dibunuh dalam peperangan.

Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah"* menunjukkan bahwa jika ia bertaubat dan kembali kepada Islam,

maka ia tidak dibunuh, karena setelah kembalinya ia tidak lagi disebut orang yang meninggalkan agamanya dan tidak lagi memisahkan diri dari jamaah. Jika dikatakan: pengecualiannya dari orang yang darahnya terlindungi di antara ahli dua syahadat justru menunjukkan bahwa ia tetap dibunuh meskipun masih mengakui dua syahadat, sebagaimana pezina muhshan dibunuh dan pembunuh jiwa dibunuh, dan hal ini menunjukkan bahwa taubat orang murtad tidak diterima, sebagaimana dikutip dari Al-Hasan, atau dipahami bahwa itu berlaku bagi orang yang murtad sejak lahir dalam Islam, karena taubatnya tidak diterima, sedangkan taubat orang yang semula kafir lalu masuk Islam lalu murtad diterima, menurut pendapat segolongan ulama, di antaranya: Lais bin Sa'd, Ahmad dalam satu riwayat darinya, dan Ishaq.

Dijawab: ia dikecualikan dari kaum muslimin berdasarkan keadaannya sebelum meninggalkan agama, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ini tidak sama dengan pezina muhshan dan pembunuh jiwa, karena hukuman bunuh bagi keduanya dijatuhkan sebagai sanksi atas kejahatan yang telah mereka lakukan, dan itu tidak bisa diperbaiki.

Adapun orang murtad, ia dibunuh karena sifat yang ada padanya saat ini, yaitu meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah. Jika ia kembali kepada agamanya dan kembali sesuai dengan jamaah, maka sifat yang menjadi sebab dihalalkan darahnya telah hilang, sehingga kebolehan darahnya pun hilang. Wallahu a'lam.

Jika dikatakan: An-Nasa'i telah meriwayatkan dari hadis Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari*

tiga hal: pezina muhshan yang dirajam, orang yang membunuh dengan sengaja maka ia dibunuh, dan orang yang keluar dari Islam lalu memerangi Allah dan Rasul-Nya, maka ia dibunuh, atau disalib, atau diasingkan dari bumi." Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah orang yang menggabungkan antara riddah dan perang.

Dijawab: Abu Dawud telah meriwayatkan hadis Aisyah dengan lafal lain, yaitu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kecuali dalam salah satu dari tiga hal: laki-laki yang berzina setelah ihshan maka ia dirajam, laki-laki yang keluar memerangi Allah dan Rasul-Nya maka ia dibunuh atau disalib atau diasingkan dari bumi, atau ia membunuh jiwa maka ia dibunuh karenanya."*

Ini menunjukkan bahwa siapa saja dari kalangan muslimin yang melakukan hirab, imam bebas memilih hukumannya secara mutlak, sebagaimana pendapat ulama ahlul Madinah seperti Malik dan selainnya. Riwayat pertama bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan keluarnya dari Islam adalah keluarnya dari hukum-hukum Islam, atau bisa dipahami secara lahirnya, dan dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat bahwa ayat hirab khusus berlaku bagi orang-orang murtad.

Barang siapa murtad dan memerangi, diterapkan padanya apa yang ada dalam ayat. Sedangkan barang siapa memerangi tanpa murtad, diterapkan padanya hukum-hukum orang muslim berupa qishash dan potong tangan dalam pencurian. Ini adalah salah satu riwayat dari Ahmad, namun tidak masyhur darinya. Demikian pula dikatakan oleh segolongan ulama salaf bahwa ayat

hirab khusus untuk orang-orang murtad, di antaranya: Abu Qilabah dan selainnya.

Bagaimanapun, hadis Aisyah memiliki redaksi yang berbeda-beda; diriwayatkan darinya secara marfu' dan secara mauquf. Sedangkan hadis Ibnu Mas'ud redaksinya tidak berbeda-beda dan ia tsabit disepakati keshahihannya. Namun dikatakan dalam hal ini: telah datang riwayat tentang pembunuhan seorang muslim selain dengan salah satu dari tiga hal tersebut.

Di antaranya: dalam kasus liwath. Telah datang dari hadis Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Bunuhlah pelakunya dan yang dikenainya."* Banyak ulama mengamalkan ini seperti Malik dan Ahmad, dan mereka berkata bahwa ini mewajibkan hukuman bunuh dalam segala keadaan, muhshan atau bukan muhshan. Diriwayatkan dari Utsman bahwa ia berkata: tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan empat hal, lalu ia menyebutkan tiga hal yang telah lalu, dan menambahkan: dan seorang laki-laki yang melakukan perbuatan kaum Luth.

Di antaranya: orang yang menggauli mahramnya. Telah diriwayatkan perintah untuk membunuhnya, dan diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam membunuh orang yang menikahi istri ayahnya. Segolongan ulama mengambil pendapat ini dan mewajibkan pembunuhannya secara mutlak, muhshan atau bukan.

Di antaranya: penyihir. Dalam At-Tirmidzi dari hadis Jundab secara marfu': *"Hukuman bagi penyihir adalah satu tebasan pedang."* Namun disebutkan bahwa yang benar adalah mauquf kepada Jundab. Ini adalah mazhab segolongan ulama, di

antaranya: Umar bin Abdul Aziz, Malik, Ahmad, dan Ishaq. Akan tetapi mereka berpendapat bahwa ia kafir dengan sihirnya, sehingga hukumnya sama dengan hukum orang murtad.

Di antaranya: membunuh orang yang menyetubuhi binatang. Telah datang hadis marfu' tentang hal ini, dan segolongan ulama berpendapat demikian.

Di antaranya: orang yang meninggalkan shalat. Ia dibunuh menurut banyak ulama meskipun mereka berpendapat ia bukan kafir, dan hal ini telah disebutkan secara lengkap sebelumnya.

Di antaranya: membunuh peminum khamar pada kali keempat. Telah datang perintah tentang hal ini dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari berbagai jalur, dan Abdullah bin Amr bin Al-Ash serta selainnya mengamalkannya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukuman bunuh itu telah dihapus. Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah didatangkan seorang peminum khamar untuk kali keempat, namun beliau tidak membunuhnya. Dalam Shahih Bukhari disebutkan: ada seorang laki-laki yang selalu didatangkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam kasus khamar, lalu seseorang melaknatnya dan berkata: alangkah seringnya ia didatangkan. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan kamu laknat dia, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."* Dan beliau tidak membunuhnya karena itu.

Diriwayatkan pula tentang pembunuhan pencuri pada kali kelima, dan dikatakan bahwa sebagian fuqaha berpendapat demikian.

Di antaranya: apa yang diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jika dibaiat dua khalifah,*

maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya." Diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Abu Sa'id. Al-Uqaili telah mendhaifkan seluruh hadis dalam bab ini.

Di antaranya: sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa datang kepada kalian sementara urusan kalian telah bersatu pada satu orang, lalu ia ingin memecah persatuan kalian atau memisahkan jamaah kalian, maka bunuhlah ia."* Dalam riwayat lain: *"Maka tebaslah kepalanya dengan pedang, siapa pun ia adanya."* Diriwayatkan pula oleh Muslim dari riwayat Arfajah.

Di antaranya: orang yang menghunus senjata. An-Nasa'i meriwayatkan dari hadis Ibnu Zubair, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa menghunus senjata lalu menyimpannya kembali, maka darahnya sia-sia."* Telah diriwayatkan dari Ibnu Zubair secara marfu' dan secara mauquf. Al-Bukhari berkata bahwa hadis ini mauquf.

Ahmad pernah ditanya tentang makna hadis ini, ia berkata: aku tidak tahu apa maksudnya. Ishaq bin Rahawih berkata: yang dimaksud adalah orang yang menghunus senjatanya lalu mengayunkannya ke tengah orang-orang hingga menyerang sembarang orang, maka halal membunuhnya. Ini adalah mazhab Haruriyah yang menyerang laki-laki, perempuan, dan anak-anak secara sembarangan.

Telah diriwayatkan dari Aisyah sesuatu yang berbeda dengan tafsir Ishaq. Al-Hakim meriwayatkan dari jalur Alqamah bin Abi Alqamah, dari ibunya: bahwa seorang budak menghunus pedang kepada tuannya pada masa kepemimpinan Sa'id bin Al-Ash, dan menyerangnya, lalu orang-orang menahannya. Sang tuan masuk menemui Aisyah, lalu Aisyah berkata: aku mendengar Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa mengarahkan besi kepada seorang muslim dengan maksud membunuhnya, maka darahnya telah wajib."* Lalu sang tuan mengambil budak itu dan membunuhnya. Al-Hakim berkata: shahih sesuai syarat Syaikhain.

Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia syahid."* Dalam riwayat lain: *"Dan barang siapa terbunuh karena mempertahankan darahnya, maka ia syahid."* Jika harta atau darah seseorang hendak dirampas, ia boleh menolak dengan cara yang paling ringan. Ini adalah mazhab Syafi'i dan Ahmad. Apakah ia wajib berniat bahwa ia tidak ingin membunuh ataukah tidak? Dalam hal ini terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad.

Segolongan ulama berpendapat bahwa siapa saja yang hendak merampas harta atau darahnya, maka halal membunuh orang itu secara langsung. Pernah ada pencuri yang masuk menemui Ibnu Umar, lalu ia berdiri menghadapinya dengan pedang terhunus; seandainya bukan karena orang-orang yang menghalanginya, tentu ia telah membunuhnya. Al-Hasan pernah ditanya tentang pencuri yang masuk ke rumah seseorang sambil membawa senjata, ia berkata: bunuhlah ia dengan cara apa pun yang kamu mampu. Mereka membolehkan membunuhnya meskipun ia sudah lari tanpa melakukan kejahatan, di antaranya: Ayyub As-Sakhtiyani.

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Rumahmu adalah kehormatan (haram)-mu, maka barang siapa masuk melanggar kehormatan (haram)-mu, bunuhlah ia."* Namun dalam sanadnya terdapat kelemahan.

Di antaranya: membunuh mata-mata muslim yang memata-matai kaum kafir terhadap kaum muslimin. Ahmad pernah berhenti dalam masalah ini. Segolongan murid Malik membolehkan membunuhnya, begitu pula Ibnu Aqil dari kalangan kami. Sebagian ulama Malikiyah berkata: jika hal itu berulang darinya, maka halal dibunuh. Mereka yang membolehkan membunuhnya berdalil dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkaitan dengan Hatib bin Abi Balta'ah ketika ia menulis surat kepada penduduk Makkah mengabarkan pergerakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam menuju mereka dan memerintahkan mereka untuk waspada; Umar meminta izin untuk membunuhnya, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ia telah menyaksikan Perang Badar."* Beliau tidak berkata bahwa Hatib belum melakukan sesuatu yang menghalalkan darahnya, melainkan beliau beralasan dengan adanya penghalang untuk membunuhnya, yaitu keikutsertaannya dalam Perang Badar dan ampunan Allah bagi peserta Badar. Penghalang ini tidak ada pada orang selainnya.

Di antaranya: apa yang diriwayatkan Abu Dawud dalam Al-Marasil dari riwayat Ibnu Al-Musayyab: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa memukul ayahnya, maka bunuhlah ia."* Diriwayatkan pula secara musnad dari jalur lain namun tidak shahih.

Ketahuilah bahwa di antara hadis-hadis yang disebutkan ini ada yang tidak shahih dan tidak diketahui ada ulama mu'tabar yang berpendapat dengannya, seperti hadis: *"Barang siapa memukul ayahnya, maka bunuhlah ia"*, dan hadis tentang membunuh pencuri pada kali kelima. Adapun seluruh nash yang lainnya memungkinkan untuk dikembalikan kepada hadis Ibnu Mas'ud,

yaitu bahwa hadis Ibnu Mas'ud mengandung makna bahwa darah seorang muslim tidak boleh dihalalkan kecuali dengan salah satu dari tiga hal: meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah muslimin, berzina dalam keadaan muhshan, atau membunuh jiwa tanpa hak.

Dari hadis ini dipahami bahwa membunuh seorang muslim tidak dihalalkan kecuali dengan salah satu dari tiga jenis: meninggalkan agama, menumpahkan darah yang diharamkan, dan melanggar kehormatan yang diharamkan. Tiga jenis inilah yang menghalalkan darah seorang muslim, tidak yang lainnya.

Adapun melanggar kehormatan yang diharamkan, dalam hadis disebutkan bahwa itu adalah zina setelah ihshan. Ini, wallahu a'lam, merupakan contoh, karena orang yang muhshan telah sempurna nikmatnya dengan memperoleh syahwat ini melalui pernikahan; jika setelah itu ia mendatangi farj yang diharamkan baginya, maka darahnya dihalalkan. Terkadang syarat ihshan tidak terpenuhi, lalu ia digantikan oleh syarat lain, yaitu bahwa farj tersebut tidak boleh dihalalkan sama sekali, baik secara mutlak seperti liwath, maupun khusus bagi si pelaku seperti orang yang menggauli mahramnya dengan akad atau tanpa akad. Apakah sifat ini dapat menggantikan kedudukan ihshan? Inilah yang menjadi tempat perselisihan di kalangan ulama. Hadis-hadis menunjukkan bahwa ia dapat menjadi penggantinya dan memadai untuk menghalalkan darah.

Adapun menumpahkan darah yang diharamkan, apakah dapat menggantikan kedudukannya: mengobarkan fitnah yang mengarah kepada pertumpahan darah, seperti memecah belah jamaah muslimin, mengacaukan persatuan, membaiat imam kedua, dan menunjukkan kelemahan kaum muslimin kepada

orang-orang kafir? Inilah yang menjadi tempat perselisihan. Diriwayatkan dari Umar sesuatu yang menunjukkan kebolehan membunuh karena hal semacam ini.

Demikian pula menghunus senjata untuk tujuan membunuh: apakah hal itu dapat menggantikan kedudukan pembunuhan sesungguhnya dalam menghalalkan darah ataukah tidak? Ibnu Zubair dan Aisyah memandangnya sebagai pengganti pembunuhan sesungguhnya dalam hal tersebut.

Demikian pula merampok di jalan secara semata-mata: apakah itu menghalalkan pembunuhan ataukah tidak? Karena hal itu merupakan praduga terjadinya pertumpahan darah yang diharamkan. Firman Allah azza wa jalla: **"Barang siapa membunuh satu jiwa bukan karena jiwa (membunuh) atau karena kerusakan di bumi, maka seolah-olah ia telah membunuh seluruh manusia"** menunjukkan bahwa menghalalkan jiwa hanya boleh dengan dua hal: pertama karena jiwa, dan kedua karena kerusakan di bumi. Yang termasuk dalam kerusakan di bumi adalah: hirab, riddah, dan zina, karena semua itu merupakan kerusakan di bumi. Demikian pula kebiasaan minum khamar dan terus-menerus melakukannya merupakan praduga terjadinya pertumpahan darah yang diharamkan. Para sahabat pada masa Umar telah bersepakat untuk menjatuhkan hukuman dera delapan puluh kali, dan mereka menjadikan mabuk sebagai praduga terjadinya tuduhan dan fitnah yang mewajibkan dera delapan puluh kali.

Ketika delegasi Abdul Qais datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan beliau melarang mereka dari minuman keras dan perendaman dalam bejana, beliau bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian bangkit mendatangi anak pamannya, yakni ketika ia mabuk, lalu memukulnya dengan pedang."* Dan di antara

mereka ada seorang laki-laki yang telah terluka karena hal itu, lalu ia menyembunyikannya karena malu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Semua ini kembali kepada menghalalkan darah dengan pembunuhan, karena praduga pembunuhan didudukkan pada kedudukan hakikatnya. Namun apakah hal itu telah dihapus atau hukumnya masih berlaku? Inilah yang menjadi tempat perselisihan.

Adapun meninggalkan agama dan memisahkan diri dari jamaah, maknanya adalah murtad dari agama Islam meskipun ia mengucapkan dua syahadat. Jika ia mencaci Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam sementara ia masih mengakui dua syahadat, maka darahnya dihalalkan, karena dengan mencaci itu ia telah meninggalkan agamanya.

Demikian pula jika ia menghina mushaf, melemparnya ke tempat kotor, atau mengingkari sesuatu yang diketahui secara pasti dari agama seperti shalat, dan hal-hal semisalnya yang mengeluarkan seseorang dari agama.

Apakah meninggalkan salah satu dari lima rukun Islam dapat menggantikan kedudukan itu? Hal ini bergantung pada apakah ia keluar dari agama secara keseluruhan dengan hal itu ataukah tidak. Barang siapa memandang itu sebagai keluarnya dari agama, maka baginya sama dengan meninggalkan dan mengingkari dua syahadat. Barang siapa tidak memandangnya sebagai keluarnya dari agama, mereka berselisih apakah ia disamakan dengan orang yang meninggalkan agama dalam hal pembunuhan karena ia telah meninggalkan salah satu pilar Islam, ataukah tidak, karena ia tidak keluar dari agama.

Termasuk dalam bab ini adalah apa yang dikatakan banyak ulama tentang membunuh orang yang menyeru kepada bid'ah. Mereka memandang bahwa hal itu serupa dengan keluar dari agama, dan merupakan sarana dan perantara menuju ke sana. Jika ia menyembunyikannya dan tidak menyeru orang lain, maka hukumnya seperti hukum orang munafik ketika mereka menyembunyikan kemunafikan mereka. Jika ia menyeru kepada itu, maka kejahatannya semakin berat karena merusak agama umat. Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam perintah untuk memerangi Khawarij dan membunuh mereka. Para ulama berselisih tentang hukum mereka.

Di antara mereka ada yang berkata: mereka kafir, maka membunuh mereka adalah karena kekafiran mereka.

Di antara mereka ada yang berkata: mereka hanya dibunuh karena kerusakan mereka di bumi dengan menumpahkan darah kaum muslimin dan mengkafirkan mereka. Ini adalah pendapat Malik dan segolongan murid-murid kami, dan mereka membolehkan memulai memerangi mereka dan menghabisi yang terluka dari mereka.

Di antara mereka ada yang berkata: jika mereka menyeru kepada apa yang mereka anut, maka diperangi; jika mereka menampakkannya namun tidak menyeru kepada itu, maka tidak diperangi. Ini adalah nash dari Ahmad dan Ishaq, dan ini kembali kepada memerangi orang yang menyeru kepada bid'ah yang berat.

Di antara mereka ada yang tidak memandang dimulainya memerangi mereka hingga mereka memulai peperangan yang menghalalkan diperanginya mereka, berupa pertumpahan darah

dan semisalnya, sebagaimana diriwayatkan dari Ali, dan ini adalah pendapat Syafi'i dan banyak murid-murid kami.

Telah diriwayatkan dari berbagai jalur bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh seorang laki-laki yang biasa mengerjakan shalat, lalu beliau bersabda: *"Seandainya ia dibunuh, niscaya ia akan menjadi fitnah pertama sekaligus yang terakhir."*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Seandainya ia dibunuh, tidak akan ada dua orang dari umatku yang berselisih hingga keluarnya Dajjal."* Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad rahimahullah dan selainnya. Hadits ini dijadikan dalil bolehnya membunuh pelaku bid'ah apabila pembunuhan itu dapat menghentikan kejahatannya terhadap kaum muslimin dan memutus akar fitnah.

Ibnu Abdil Bar dan selainnya telah menceritakan dari mazhab Malik tentang bolehnya membunuh orang yang mengajak kepada bid'ah.

Maka seluruh nash-nash tentang hukum bunuh itu kembali kepada apa yang terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud berdasarkan penilaian ini, dan segala puji hanya milik Allah.

Banyak ulama berkata tentang sebagian besar nash-nash yang telah kami sebutkan di sini: bahwa nash-nash tersebut telah dinasakh (dihapus hukumnya) oleh hadits Ibnu Mas'ud. Namun pendapat ini perlu dikaji dari dua sisi:

Pertama: tidak diketahui bahwa hadits Ibnu Mas'ud datang lebih akhir dari seluruh nash-nash itu, terlebih lagi Ibnu Mas'ud termasuk golongan pertama dari kaum Muhajirin. Sedangkan banyak dari nash-nash tersebut diriwayatkan oleh orang-orang

yang belakangan masuk Islam, seperti Abu Hurairah, Jarir bin Abdullah, dan Muawiyah, karena mereka semua meriwayatkan hadits tentang hukum bunuh bagi peminum khamr pada kali keempat.

Kedua: dalil yang bersifat khusus tidak dapat dinasakh oleh dalil yang bersifat umum, meskipun dalil yang umum itu datang lebih akhir menurut pendapat yang sahih yang dipegang oleh mayoritas ulama. Hal ini karena penunjukan dalil khusus terhadap maknanya bersifat nashsh (tegas), sedangkan penunjukan dalil umum terhadapnya bersifat zhahir (tersurat) menurut kebanyakan ulama, sehingga yang bersifat zhahir tidak dapat membatalkan hukum yang bersifat nashsh.

Telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh seorang laki-laki yang telah berbohong atas namanya semasa hidupnya; laki-laki itu berkata kepada suatu suku dari bangsa Arab bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah mengutusnya dan memerintahkannya untuk menghukumi darah dan harta mereka. Riwayat ini diriwayatkan dari berbagai jalur yang semuanya lemah. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa laki-laki ini pernah melamar seorang wanita dari mereka pada masa jahiliyah, namun mereka menolak menikahkannya. Ketika ia menyampaikan perkataan tersebut, mereka pun mempercayainya, dan ia pun singgah di rumah wanita itu. Dengan demikian, laki-laki ini telah berzina dan menisbatkan kebolehan perbuatan itu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan ini merupakan kekufuran dan kemurtadan dari agama.

Dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan Ali untuk membunuh seorang laki-laki Qibthi yang biasa masuk menemui Mariyah, ibu dari putra

beliau, dan orang-orang pun telah membicarakan hal itu. Namun ketika Ali menemuinya, ternyata laki-laki itu telah terpotong kemaluannya, maka Ali pun membiarkannya. Sebagian ulama memahami bahwa laki-laki Qibthi itu belum masuk Islam, dan bahwa seorang kafir dzimmi apabila melakukan sesuatu yang menyakiti kaum muslimin maka perjanjiannya telah batal, terlebih lagi jika ia menyakiti Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Sebagian ulama lain berkata: bahkan ia sudah masuk Islam, tetapi ia telah dilarang dari perbuatan itu namun tidak berhenti, hingga orang-orang pun membicarakan kehormatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam karenanya. Sedangkan menyakiti Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hal kehormatan rumah tangganya merupakan perkara yang menghalalkan darah. Namun ketika kesuciannya terbukti dengan kasat mata, jelaslah bagi manusia kesucian Mariyah, sehingga hilang pula sebab yang membolehkan pembunuhan itu.

Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memiliki kewenangan untuk membunuh di luar tiga sebab yang terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud, sedangkan selain beliau tidak memiliki kewenangan itu. Seolah-olah ia mengisyaratkan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam memiliki kewenangan untuk memberikan hukuman ta'zir berupa pembunuhan apabila beliau memandangnya sebagai maslahat, karena beliau shallallahu alaihi wa sallam terjaga dari perbuatan zalim dan sewenang-wenang. Adapun selain beliau tidak memiliki kewenangan itu karena tidak terjamin dari perbuatan zalim yang didorong oleh hawa nafsu.

Abu Dawud berkata: "Aku mendengar Ahmad ditanya tentang hadits Abu Bakar, 'Hal itu tidak berlaku bagi seorang pun setelah

Nabi shallallahu alaihi wa sallam.' Ia berkata: 'Abu Bakar tidak berwenang membunuh seseorang kecuali dengan salah satu dari tiga sebab, sedangkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam memiliki kewenangan untuk membunuh.'"

Adapun hadits Abu Bakar yang dimaksud adalah bahwa seorang laki-laki berbicara kepada Abu Bakar dengan kasar, lalu Abu Barzah berkata: "Tidakkah aku membunuhnya wahai Khalifah Rasulullah?" Maka Abu Bakar berkata: "Hal itu tidak berlaku bagi seorang pun setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam."

Berdasarkan pandangan ini, hadits perintah membunuh laki-laki Qibthi tersebut dapat ditakhrij, demikian pula hadits perintah membunuh pencuri jika hadits itu sahih. Dalam hadits itu disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada awalnya memerintahkan untuk membunuh pencuri itu, namun para sahabat merujuk kembali kepada beliau, maka beliau pun memotong tangannya. Kemudian pencuri itu mengulangi perbuatannya empat kali dan beliau setiap kali memerintahkan untuk membunuhnya, namun dirujuk kembali kepada beliau, lalu dipotong, hingga keempat anggota tubuhnya terpotong, kemudian pada kali kelima ia dibunuh. Wallahu ta'ala a'lam.

Hadits Kelima Belas

عَنْ أَبِي هُرَيرَةَ رضي الله عنه عن رَسول اللهِ صلى الله عليه وسلم قالَ: «مَنْ كانَ يُؤْمِنُ بالله واليَومِ الآخرِ، فَلْيَقُلْ خَيراً أَوْ لِيَصْمُتْ، ومَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بالله واليَوْمِ الآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، ومَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ واليَومِ الآخرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ» رواه البخاريُّ ومُسلمٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."** (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.)

Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya dari beberapa jalur dari Abu Hurairah. Dalam sebagian lafaznya terdapat redaksi: *"maka janganlah ia menyakiti tetangganya,"* dalam sebagian lafaz lain: *"hendaklah ia memperbaiki jamuan tamunya,"* dan dalam sebagian lafaz lainnya: *"hendaklah ia menyambung silaturahmi"* sebagai ganti penyebutan tetangga.

Keduanya juga mengeluarkannya secara makna dari hadits Abu Syuraih Al-Khuza'i dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam melalui hadits Aisyah, Ibnu Mas'ud, Abdullah bin Amr, Abu Ayyub Al-Anshari, Ibnu Abbas, dan lainnya dari kalangan para sahabat.

Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir,"* maka hendaklah ia melakukan ini dan itu, menunjukkan bahwa sifat-sifat ini termasuk dari sifat-sifat keimanan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa amal perbuatan termasuk dalam keimanan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga telah menafsirkan iman dengan kesabaran dan toleransi. Al-Hasan berkata: yang dimaksud adalah sabar dari kemaksiatan dan toleran dalam ketaatan.

Amal-amal keimanan terkadang berkaitan dengan hak-hak Allah, seperti menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan, termasuk di dalamnya mengucapkan yang baik dan diam dari selainnya. Terkadang pula berkaitan dengan hak-hak hamba-Nya, seperti memuliakan tamu, memuliakan tetangga, dan menahan diri dari menyakitinya.

Maka ada tiga hal yang diperintahkan kepada seorang mukmin:

Pertama: mengucapkan yang baik dan diam dari selainnya. Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Aswad bin Ashram Al-Muharibi, ia berkata: *Aku berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat." Beliau bersabda: "Apakah engkau dapat menguasai lisanmu?" Aku berkata, "Apa yang dapat aku kuasai jika bukan lisanku?" Beliau bersabda: "Apakah engkau dapat menguasai tanganmu?" Aku berkata, "Apa yang dapat aku kuasai jika bukan tanganku?" Beliau bersabda: "Maka janganlah engkau*

mengucapkan dengan lisanmu kecuali yang ma'ruf, dan janganlah engkau mengulurkan tanganmu kecuali kepada kebaikan."

Telah disebutkan pula bahwa istiqamah lisan termasuk dari sifat-sifat keimanan, sebagaimana terdapat dalam Al-Musnad dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Iman seorang hamba tidak akan lurus hingga hatinya lurus, dan hatinya tidak akan lurus hingga lisannya lurus."*

Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari hadits Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman hingga ia menjaga lisannya."*

Ath-Thabarani meriwayatkan pula dari hadits Mu'adz bin Jabal, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau akan senantiasa selamat selama engkau diam. Apabila engkau berbicara, maka akan dicatat untukmu atau atasmu."*

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa diam, ia selamat."*

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seseorang mengucapkan suatu perkataan yang tidak ia pikirkan kandungannya, namun ia tergelincir karenanya ke dalam neraka sejauh jarak antara timur dan barat."*

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seseorang mengucapkan suatu perkataan yang ia*

tidak memandangnya berbahaya, namun ia terjatuh karenanya ke dalam neraka selama tujuh puluh musim gugur."

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seseorang mengucapkan suatu perkataan yang diridhai Allah tanpa ia hiraukan, maka Allah mengangkatnya beberapa derajat karenanya. Dan sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu perkataan yang dimurkai Allah tanpa ia hiraukan, maka ia jatuh ke dalam jahannam karenanya."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Sulaiman bin Suhayim, dari ibunya, ia berkata: *Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya seseorang mendekati surga hingga jarak antara dirinya dan surga hanya satu hasta, lalu ia mengucapkan suatu perkataan, maka ia menjauh darinya lebih jauh dari Shan'a."*

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Bilal bin Al-Harits, ia berkata: *Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian mengucapkan suatu perkataan yang diridhai Allah, yang tidak ia sangka akan sampai sejauh yang telah dicapainya, maka Allah mencatat untuknya keridhaan-Nya hingga hari ia menemui-Nya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian mengucapkan suatu perkataan yang dimurkai Allah, yang tidak ia sangka akan sampai sejauh yang telah dicapainya, maka Allah mencatat atasnya kemurkaan-Nya hingga hari ia menemui-Nya."*

Telah kami sebutkan sebelumnya hadits Ummu Habibah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Perkataan*

anak Adam itu merugikannya bukan menguntungkannya, kecuali amar ma'ruf nahi munkar dan dzikir kepada Allah Azza wa Jalla."

Maka sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"hendaklah ia berkata yang baik atau diam"* merupakan perintah untuk mengucapkan yang baik dan diam dari selainnya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perkataan yang setara antara mengucapkannya dengan diam darinya, melainkan ia entah berupa kebaikan sehingga diperintahkan untuk diucapkan, entah bukan kebaikan sehingga diperintahkan untuk diam darinya. Hadits Mu'adz dan Ummu Habibah menunjukkan hal ini.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan hadits Mu'adz bin Jabal dengan lafaz: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Wahai Mu'adz, semoga ibumu kehilanganmu! Apakah engkau mengucapkan sesuatu kecuali ia pasti untukmu atau atasmu?"*

Allah Ta'ala berfirman: **"Ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap."** (Qaaf: 17-18)

Para salafus shalih telah bersepakat bahwa yang berada di sebelah kanannya mencatat kebaikan, sedangkan yang berada di sebelah kirinya mencatat keburukan. Hal ini juga diriwayatkan secara marfu' dari hadits Abu Umamah dengan sanad yang lemah. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian sedang shalat, ia sedang bermunajat kepada Tuhannya dan malaikat berada di sebelah*

kanannya." Diriwayatkan pula dari hadits Hudzaifah secara marfu': *"Sesungguhnya di sebelah kanannya terdapat pencatat kebaikan."*

Para ulama berbeda pendapat: apakah dicatat semua yang diucapkan, ataukah hanya dicatat yang mengandung pahala atau siksa? Ada dua pendapat yang masyhur dalam hal ini. Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu Abbas: dicatat semua yang diucapkannya baik berupa kebaikan maupun keburukan, hingga dicatat perkataannya: "aku makan," "aku minum," "aku pergi," "aku datang." Hingga pada hari Kamis dipaparkan perkataan dan amalannya, maka ditetapkanlah apa yang mengandung kebaikan atau keburukan, dan dibuanglah sisanya. Itulah firman Allah Ta'ala: **"Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab."** (Ar-Ra'd: 39)

Dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: *Seorang laki-laki menunggangi keledai lalu keledai itu tersandung, maka ia berkata: "Celaka keledai ini!" Malaikat di sebelah kanan berkata: "Ini bukan kebaikan yang bisa kucatat." Malaikat di sebelah kiri berkata: "Ini bukan termasuk keburukan yang bisa kucatat." Maka Allah mewahyukan kepada malaikat di sebelah kiri: "Apa yang tidak dicatat oleh malaikat di sebelah kanan, catatlah olehmu." Maka ditetapkanlah dalam keburukan: "Celaka keledai ini."*

Zhahir dari ini bahwa apa yang bukan kebaikan maka itu adalah keburukan, meskipun tidak diazab karenanya. Sebab sebagian keburukan mungkin tidak diazab karenanya, dan mungkin terhapus dengan menjauhi dosa-dosa besar. Namun waktunya telah hilang percuma bagi pelakunya, sehingga ia mendapat penyesalan pada hari kiamat dan kesedihan atasnya, dan itu merupakan bentuk hukuman.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berdiri dari suatu majelis yang mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, melainkan mereka berdiri seperti dari bangkai keledai, dan mereka mendapat penyesalan."*

At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan lafaz: *"Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis yang mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya dan tidak bershalawat atas Nabi mereka, melainkan mereka menanggung kekurangan. Maka jika Allah berkehendak, Ia menyiksa mereka, dan jika berkehendak, Ia mengampuni mereka."*

Dalam riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i: *"Barangsiapa duduk di suatu tempat duduk yang ia tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, maka ia menanggung kekurangan dari Allah. Barangsiapa berbaring di suatu tempat yang ia tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, maka ia menanggung kekurangan dari Allah."* An-Nasa'i menambahkan: *"Dan barangsiapa berdiri di suatu tempat yang ia tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, maka ia menanggung kekurangan dari Allah."*

Diriwayatkan pula dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis yang mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, melainkan mereka mendapat penyesalan pada hari kiamat, meskipun mereka masuk surga."*

Mujahid berkata: *"Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis lalu mereka berpisah sebelum berdzikir kepada Allah, melainkan mereka berpisah dengan bau yang lebih busuk dari*

bangkai. Dan majelis mereka akan menjadi saksi atas kelalaian mereka. Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis lalu mereka berdzikir kepada Allah sebelum berpisah, melainkan mereka berpisah dengan wangi yang lebih harum dari misk, dan majelis mereka akan menjadi saksi bagi dzikir mereka."

Sebagian salaf berkata: *"Pada hari kiamat, jam-jam usia anak Adam akan dipaparkan kepadanya. Setiap jam yang berlalu bagi anak Adam tanpa ia berdzikir kepada Allah di dalamnya, jiwanya akan remuk karenanya penuh penyesalan."*

Ath-Thabarani meriwayatkannya dari hadits Aisyah secara marfu': *"Tidaklah suatu jam berlalu bagi anak Adam yang ia tidak berdzikir kepada Allah dengan kebaikan di dalamnya, melainkan ia menyesal atasnya pada hari kiamat."*

Dari sini diketahui bahwa apa yang bukan kebaikan dari perkataan, maka diam darinya lebih utama daripada mengucapkannya, kecuali apa yang didorong oleh kebutuhan yang tidak bisa dihindari.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Jauhilah oleh kalian perkataan yang berlebihan. Cukuplah bagi seseorang apa yang dapat menyampaikan kebutuhannya."* Dari An-Nakha'i, ia berkata: *"Manusia binasa karena kelebihan harta dan perkataan."*

Selain itu, terlalu banyak berbicara yang tidak diperlukan menyebabkan kekerasan hati, sebagaimana terdapat dalam At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar secara marfu': *"Janganlah kalian memperbanyak perkataan selain dzikir kepada Allah, karena banyak berbicara selain dzikir kepada Allah menyebabkan kekerasan hati. Sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah yang keras hatinya."*

Umar berkata: *"Barangsiapa banyak bicaranya, banyak pula kekeliruannya. Barangsiapa banyak kekeliruannya, banyak pula dosanya. Barangsiapa banyak dosanya, nerakalah yang paling layak baginya."* Al-Uqaili meriwayatkannya dari hadits Ibnu Umar secara marfu' dengan sanad yang lemah.

Muhammad bin Ajlan berkata: *"Perkataan itu hanyalah empat macam: berdzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, bertanya tentang ilmu lalu menyampaikannya, atau berbicara tentang urusan duniamu yang memang perlu."*

Seorang laki-laki berkata kepada Salman: "Berilah aku wasiat." Salman menjawab: "Jangan berbicara." Orang itu berkata: "Tidak mungkin seseorang yang hidup di tengah manusia tidak berbicara sama sekali." Salman berkata: "Kalau pun kamu berbicara, berbicaralah dengan kebenaran, atau diamlah."

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu biasa memegang lidahnya seraya berkata: "Inilah yang menjerumuskanku ke berbagai bahaya."

Ibnu Mas'ud berkata: "Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, tidak ada sesuatu pun di muka bumi yang lebih berhak untuk dipenjara lama daripada lidah."

Wahb bin Munabbih berkata: "Para ulama bersepakat bahwa puncak hikmah adalah diam."

Shumaith bin Ajlan berkata: "Wahai anak Adam, selama engkau diam, engkau selamat. Apabila engkau berbicara, berhati-hatilah, karena pembicaraan itu bisa menguntungkanmu atau merugikanmu." Ini adalah bab yang panjang jika dikaji secara mendalam.

Intinya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk berbicara yang baik dan diam dari hal yang tidak baik. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari hadits Al-Bara' bin 'Azib, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, ajarilah aku suatu amalan yang memasukkanku ke surga." Lalu disebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya Nabi bersabda:

"Berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang yang haus, perintahkanlah kepada kebaikan, cegahlah dari kemungkaran, dan tahanlah dirimu dari keburukan. Jika engkau tidak mampu melakukan itu, jagalah lidahmu kecuali untuk kebaikan."

Jadi, berbicara tidak diperintahkan secara mutlak, begitu pula diam tidak diperintahkan secara mutlak. Melainkan wajib berbicara yang baik dan diam dari keburukan. Para ulama salaf banyak memuji diam dari keburukan dan dari hal yang tidak bermanfaat, karena beratnya hal itu bagi jiwa. Oleh karena itu, banyak orang yang terjerumus ke dalamnya, sehingga mereka melatih dan bersungguh-sungguh menahan diri untuk diam dari hal yang tidak bermanfaat.

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Tidak ada haji, ribath, maupun jihad yang lebih berat daripada menahan lidah. Jika engkau membiarkan lidahmu mengikuti nafsunya, engkau akan berada dalam kesusahan yang besar." Beliau juga berkata: "Memenjarakan lidah adalah penjaranya orang beriman. Jika engkau membiarkan lidahmu sesukanya, engkau akan berada dalam kesusahan yang besar."

Ibnu Mubarak pernah ditanya tentang ucapan Luqman kepada anaknya: *"Jika berbicara itu seperti perak, maka diam itu seperti emas."* Ia menjawab: "Maknanya adalah: jika berbicara

dalam ketaatan kepada Allah itu seperti perak, maka diam dari kemaksiatan kepada Allah itu seperti emas." Ini kembali kepada prinsip bahwa menahan diri dari kemaksiatan lebih utama dari pada mengerjakan ketaatan, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya secara lengkap.

Suatu ketika di hadapan Al-Ahnaf bin Qais terjadi diskusi: mana yang lebih utama, diam atau berbicara? Sebagian orang berpendapat diam lebih utama. Al-Ahnaf berkata: "Berbicara lebih utama, karena keutamaan diam hanya dirasakan oleh pelakunya sendiri, sedangkan ucapan yang baik bermanfaat bagi orang yang mendengarnya."

Seorang alim berkata di hadapan Umar bin Abdul Aziz rahimahullah: "Orang yang diam atas dasar ilmu seperti orang yang berbicara atas dasar ilmu." Umar berkata: "Aku berharap orang yang berbicara atas dasar ilmu lebih baik keadaannya di hari kiamat, karena manfaatnya untuk orang lain, sedangkan diam itu manfaatnya untuk dirinya sendiri." Orang itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana dengan fitnah berbicara?" Maka Umar pun menangis tersedu-sedu.

Suatu hari Umar bin Abdul Aziz berkhutbah hingga orang-orang tersentuh dan menangis. Lalu beliau memotong khutbahnya. Dikatakan kepadanya: "Seandainya engkau melanjutkan pembicaraanmu, kami berharap Allah memberi manfaat dengannya." Umar berkata: "Sesungguhnya ucapan itu adalah fitnah, sedangkan perbuatan lebih layak bagi seorang mukmin daripada ucapan."

Sudah lama sekali aku bermimpi melihat Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu, dan aku mendengarnya

berbicara tentang masalah ini. Aku kira aku sempat berdiskusi dengannya, dan aku memahami dari perkataannya bahwa berbicara dengan kebaikan lebih utama daripada diam. Aku kira dalam percakapan itu juga disebutkan nama Sulaiman bin Abdul Malik, dan Umar mengatakannya kepadanya. Memang diriwayatkan dari Sulaiman bin Abdul Malik bahwa ia berkata: "Diam adalah tidurnya akal, sedangkan berbicara adalah terjaganya akal. Suatu keadaan tidak sempurna kecuali dengan keadaan yang lain," yakni: harus ada diam dan berbicara.

Sungguh indah apa yang dikatakan Ubaidullah bin Abi Ja'far, ahli fikih Mesir di zamannya dan salah seorang dari ulama bijaksana: *"Jika seseorang sedang berbicara di suatu majelis dan ia merasa kagum dengan pembicaraannya, hendaklah ia diam. Dan jika ia sedang diam lalu merasa kagum dengan diamnya, hendaklah ia berbicara."*

Ini adalah nasihat yang indah, karena barangsiapa yang demikian keadaannya, maka diam dan bicaranya adalah karena menyelisihi hawa nafsunya dan menghindari ujub pada diri sendiri. Barangsiapa yang demikian, maka ia layak mendapat taufik dari Allah dan bimbingan dalam berbicara maupun diam, karena bicara dan diamnya adalah karena Allah 'Azza wa Jalla.

Dalam mursal Al-Hasan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits qudsi diriwayatkan bahwa Allah berfirman: *"Tanda kesucian adalah hati hamba yang tergantung kepada-Ku. Jika demikian, ia tidak akan melupakan-Ku dalam keadaan apapun. Jika demikian, Aku akan memberinya karunia untuk sibuk dengan-Ku agar ia tidak melupakan-Ku. Jika ia melupakan-Ku, Aku akan menggerakkan hatinya. Jika ia berbicara, ia berbicara karena-Ku. Dan jika ia diam, ia diam karena-Ku. Itulah yang mendapat*

pertolongan dari sisi-Ku." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibrahim bin Al-Junaid.

Bagaimanapun juga, menetapi diam secara mutlak dan meyakininya sebagai ibadah — baik secara mutlak maupun dalam sebagian ibadah seperti haji, i'tikaf, dan puasa — adalah terlarang. Diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang puasa diam. Al-Isma'ili meriwayatkan dari hadits Ali, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kami untuk diam selama i'tikaf." Dan dalam Sunan Abu Dawud dari hadits Ali, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Tidak ada puasa diam dari pagi hingga malam."*

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata kepada seorang wanita yang berhaji dalam keadaan membisu: "Ini tidak boleh, ini termasuk perbuatan jahiliyah." Dan diriwayatkan dari Ali bin Al-Husain Zainal Abidin bahwa ia berkata: "Puasa diam adalah haram."

Hal kedua yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang-orang beriman dalam hadits ini adalah: memuliakan tetangga. Dalam sebagian riwayat disebutkan: "larangan menyakiti tetangga." Adapun menyakiti tetangga adalah haram. Menyakiti siapa pun tanpa hak memang haram, namun dalam hal tetangga, keharamannya lebih berat. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau pernah ditanya: "Dosa apa yang paling besar?" Beliau menjawab: *"Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu."* Ditanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: *"Engkau membunuh anakmu*

karena takut ia makan bersamamu." Ditanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: *"Engkau berzina dengan istri tetanggamu."*

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa pendapat kalian tentang zina?"* Mereka menjawab: "Haram, Allah dan Rasul-Nya mengharamkannya, ia haram hingga hari kiamat." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh seseorang yang berzina dengan sepuluh wanita itu lebih ringan baginya daripada berzina dengan istri tetangganya."* Kemudian beliau bertanya: *"Apa pendapat kalian tentang mencuri?"* Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya mengharamkannya, ia haram." Beliau bersabda: *"Sungguh seseorang yang mencuri dari sepuluh rumah itu lebih ringan baginya daripada mencuri dari rumah tetangganya."*

Dalam Shahih Bukhari, dari Abu Syu'raih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman."* Ditanya: "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."* Imam Ahmad dan lainnya juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."*

Imam Ahmad dan Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, bahwa dikatakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si Fulanah rajin shalat malam dan puasa siang, namun lidahnya selalu menyakiti para tetangganya." Beliau bersabda: *"Tidak ada kebaikan padanya, ia masuk neraka."* Lalu dikatakan pula:

"Sesungguhnya si Fulanah hanya mengerjakan shalat fardhu, puasa Ramadhan, dan bersedekah dengan sepotong keju, tidak lebih dari itu, dan ia tidak menyakiti siapa pun." Beliau bersabda: *"Ia masuk surga."* Lafal Imam Ahmad menyebutkan: *"dan ia tidak menyakiti tetangga-tetangganya dengan lisannya."*

Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Abu Juhaifah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadukan tetangganya. Beliau bersabda kepadanya: *"Letakkan barang-barangmu di jalan."* Orang-orang pun berlalu lalang dan melaknat si tetangga tersebut. Lalu ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, betapa buruknya perlakuan orang-orang kepadaku." Beliau bertanya: *"Apa yang mereka lakukan kepadamu?"* Ia menjawab: "Mereka melaknatku." Beliau bersabda: *"Allah telah melaknatmu sebelum orang-orang melaknatmu."* Ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak akan mengulanginya." Abu Dawud juga meriwayatkan hadits serupa dari Abu Hurairah, namun tanpa menyebutkan: *"Allah telah melaknatmu sebelum orang-orang melaknatmu."*

Al-Khara'ithi meriwayatkan dari hadits Ummu Salamah, ia berkata: Seekor kambing milik tetangga kami masuk dan mengambil sepotong roti milik kami. Aku berdiri dan merebutnya dari mulutnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh tidak ada yang kecil dari gangguan kepada tetangga."*

Adapun memuliakan tetangga dan berbuat baik kepadanya adalah diperintahkan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah

kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri." (An-Nisa: 36)

Allah Ta'ala menghimpun dalam ayat ini antara hak-Nya atas hamba dan hak-hak sesama hamba. Allah menjadikan lima golongan manusia yang diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka:

Pertama: orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan seseorang. Di antara mereka, Allah mengkhususkan penyebutan kedua orang tua karena keistimewaan mereka yang tidak dimiliki kerabat lainnya — mereka adalah sebab keberadaan anak, dan memiliki hak mendidik serta membesarkan, dan lain-lain.

Kedua: orang yang lemah dan membutuhkan kebaikan, ada dua jenis: yang membutuhkan karena kelemahan fisiknya yaitu anak yatim, dan yang membutuhkan karena kekurangan harta yaitu orang miskin.

Ketiga: orang yang memiliki hak kedekatan dan pergaulan. Allah menjadikan mereka tiga jenis: tetangga yang dekat (dzul qurba), tetangga yang jauh (al-junub), dan teman sejawat (al-shahib bil janb).

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan hal ini. Sebagian berkata: tetangga yang dekat adalah tetangga yang masih ada hubungan kekerabatan, sedangkan tetangga yang jauh adalah tetangga yang tidak ada hubungan kekerabatan. Sebagian lagi memasukkan istri dalam kategori tetangga yang dekat, sebagian lainnya memasukkannya dalam tetangga yang jauh. Ada

pula yang memasukkan teman perjalanan dalam kategori tetangga yang jauh. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berdoa: *"Aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang buruk di tempat tinggal yang menetap, karena tetangga di padang pasir akan berpindah."*

Sebagian lainnya berpendapat: tetangga yang dekat adalah tetangga muslim, sedangkan tetangga yang jauh adalah tetangga kafir.

Dalam Musnad Al-Bazzar, dari hadits Jabir secara marfu': *"Tetangga ada tiga: tetangga yang memiliki satu hak — dan ia adalah yang paling sedikit haknya; tetangga yang memiliki dua hak; dan tetangga yang memiliki tiga hak — dan ia adalah yang paling besar haknya. Adapun yang memiliki satu hak adalah tetangga musyrik yang tidak ada hubungan kekerabatan, ia memiliki hak bertetangga. Adapun yang memiliki dua hak adalah tetangga muslim, ia memiliki hak Islam dan hak bertetangga. Adapun yang memiliki tiga hak adalah tetangga muslim yang masih kerabat, ia memiliki hak Islam, hak bertetangga, dan hak kekerabatan."* Hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur, ada yang bersambung dan ada yang mursal, namun semuanya tidak terlepas dari pembicaraan.

Ada pula yang berpendapat: tetangga yang dekat adalah yang rumahnya berdempetan, sedangkan tetangga yang jauh adalah yang rumahnya berjauhan.

Dalam Shahih Bukhari, dari Aisyah, ia berkata: "Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku punya dua tetangga, kepada siapa aku hadiahkan?" Beliau menjawab: *"Kepada yang pintunya paling dekat denganmu."*

Sekelompok ulama salaf berpendapat: batas tetangga adalah empat puluh rumah. Ada yang mengatakan: lingkaran empat puluh rumah dari setiap sisi. Dalam mursal Az-Zuhri: seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadukan tetangganya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan sebagian sahabatnya untuk menyerukan: "Ketahuilah, sesungguhnya empat puluh rumah adalah tetangga." Az-Zuhri berkata: "Empat puluh ke depan, empat puluh ke belakang, empat puluh ke kanan, dan empat puluh ke kiri."

Imam Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang memasak di sebuah rumah kontrakan, dan bersamanya ada sekitar tiga puluh atau empat puluh orang penghuni rumah yang sama. Beliau menjawab: "Ia mulai dari dirinya sendiri dan orang yang menjadi tanggungannya. Jika ada sisa, ia berikan kepada yang paling dekat dengannya. Bagaimana mungkin ia bisa memberi mereka semua?" Ditanya: "Mungkin saja tetangganya tidak begitu peduli dengan masakan itu karena tidak berarti bagi mereka?" Maka beliau berpendapat bahwa ia tidak perlu mengirimkan untuknya.

Adapun teman sejawat (al-shahib bil janb), sebagian menafsirkannya sebagai istri, sebagian lainnya — di antaranya Ibnu Abbas — menafsirkannya sebagai teman perjalanan. Mereka tidak bermaksud mengecualikan teman yang selalu bersama di kampung halaman; mereka hanya menegaskan bahwa teman dalam perjalanan saja sudah cukup untuk mendapatkan hak ini, maka teman yang selalu bersama di kampung tentu lebih berhak. Oleh karena itu, Sa'id bin Jubair berkata: "Ia adalah teman yang saleh." Zaid bin Aslam berkata: "Ia adalah teman dudukmu di kampung dan teman seperjalananmu." Ibnu Zaid berkata: "Ia

adalah orang yang mendatangimu dan berkunjung agar kamu memberinya manfaat."

Dalam Al-Musnad dan Sunan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap tetangganya."*

Keempat: orang yang datang berkunjung dan tidak menetap, yaitu ibnu sabil — maksudnya musafir ketika tiba di suatu negeri lain. Sebagian menafsirkannya dengan tamu, yakni ibnu sabil ketika singgah sebagai tamu pada seseorang.

Kelima: hamba sahaya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam banyak memberikan wasiat mengenai mereka dan memerintahkan untuk berbuat baik kepada mereka. Diriwayatkan bahwa wasiat terakhir beliau menjelang wafat adalah: *"Shalat dan hamba sahaya yang kamu miliki."* Sebagian ulama salaf juga memasukkan dalam ayat ini hewan-hewan ternak yang dimiliki seseorang.

Marilah kita kembali kepada penjelasan hadits Abu Hurairah tentang memuliakan tetangga. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah dan Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Jibril terus-menerus mewasiatkan kepadaku tentang tetangga, hingga aku mengira ia akan menetapkan tetangga sebagai ahli waris."*

Di antara bentuk ihsan kepada tetangga adalah membantunya saat ia membutuhkan. Dalam Al-Musnad, dari Umar,

dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Orang beriman tidak kenyang sementara tetangganya lapar."*

Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Bukanlah orang beriman yang kenyang sementara tetangganya lapar."* Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah beriman orang yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan."*

Dalam Al-Musnad, dari Uqbah bin Amir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dua pihak yang pertama kali bersengketa di hari kiamat adalah dua orang tetangga."*

Dalam kitab Al-Adab karya Al-Bukhari, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Betapa banyak tetangga yang akan berpegangan pada tetangganya di hari kiamat seraya berkata: Wahai Rabb, orang ini menutup pintunya dariku dan menghalangi kebaikannya."*

Al-Khara'ithi dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang lemah, dari hadits Atha' Al-Khurasani, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa menutup pintunya dari tetangganya karena khawatir terhadap keluarga dan hartanya, maka ia bukan orang beriman. Dan bukanlah orang beriman orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya. Tahukah kamu apa hak tetangga? Jika ia meminta tolong, bantulah; jika ia meminta pinjaman, pinjamilah; jika ia jatuh miskin, bantulah; jika ia sakit, jenguklah; jika ia mendapat kebaikan, ucapkanlah selamat; jika ia tertimpa musibah, hiburlah; jika ia meninggal, iringlah jenazahnya. Janganlah kamu membangun tinggi sehingga menghalangi angin darinya kecuali dengan izinnya.*

Janganlah kamu menyakitinya dengan bau masakan periukmu kecuali kamu mencidukkan untuknya. Jika kamu membeli buah-buahan, hadiahkanlah kepadanya; jika tidak, masukkanlah secara diam-diam, dan jangan biarkan anakmu membawanya keluar sehingga membuat iri anaknya." Periwayatan hadits ini secara marfu' adalah munkar, dan kemungkinan besar itu adalah penafsiran Atha' Al-Khurasani sendiri.

Diriwayatkan pula dari Atha', dari Al-Hasan, dari Jabir secara marfu': *"Hak bertetangga yang paling minimal adalah tidak menyakiti tetanggamu dengan bau masakan periukmu, kecuali kamu mencidukkan untuknya."*

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Dzar, ia berkata: *"Kekasihku shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadaku: Jika engkau memasak kuah, perbanyaklah airnya, kemudian lihatlah keluarga-keluarga tetanggamu dan beri mereka dengan cara yang baik."* Dalam riwayat lain, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak kuah, perbanyaklah airnya dan perhatikanlah tetanggamu."*

Dalam Al-Musnad dan Sunan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash: bahwa ia menyembelih seekor kambing, lalu berkata: "Apakah kalian sudah menghadiahkan sebagian darinya kepada tetangga Yahudi kita?" Ia mengucapkannya tiga kali, kemudian berkata: "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Jibril terus-menerus mewasiatkan kepadaku tentang tetangga, hingga aku mengira ia akan menetapkannya sebagai ahli waris.'"*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah*

salah seorang di antara kalian melarang tetangganya menancapkan kayu di temboknya." Kemudian Abu Hurairah berkata: "Mengapa aku melihat kalian berpaling dari hadits ini? Demi Allah, aku akan melemparkannya di antara pundak-pundak kalian."

Mazhab Imam Ahmad berpendapat bahwa tetangga wajib membolehkan tetangganya meletakkan kayunya di temboknya jika tetangga itu membutuhkannya dan tidak merusak temboknya, berdasarkan hadits yang sahih ini. Zhahir perkataannya menunjukkan bahwa ia wajib membantu tetangganya dari kelebihan yang dimilikinya, dengan cara yang tidak merugikannya, jika ia mengetahui kebutuhan tetangganya.

Al-Marrudzi berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdillah: Aku mendengar pengemis di jalan berkata bahwa ia lapar. Beliau menjawab: Mungkin ia jujur dan mungkin ia bohong. Aku berkata: Bagaimana jika tetanggaku yang aku tahu ia kelaparan? Beliau menjawab: Bantulah ia. Aku berkata: Bagaimana jika makananku hanya dua potong roti? Beliau menjawab: Berilah ia sesuatu." Kemudian beliau berkata: "Yang disebutkan dalam hadits itu adalah tetangga."

Al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah: "Apakah orang-orang kaya wajib berbagi?" Beliau menjawab: "Jika ada sekelompok orang yang menumpuk harta di atas harta, bagaimana mungkin tidak wajib atas mereka?" Aku bertanya: "Jika seseorang memiliki dua baju kemeja, atau dua jubah, apakah ia wajib berbagi?" Beliau menjawab: "Jika yang dimiliki itu memang berlebih dari kebutuhannya."

Ini adalah pernyataan tegas beliau tentang wajibnya berbagi dari harta yang berlebih, dan beliau tidak mengkhususkannya

hanya untuk tetangga. Adapun pernyataan beliau yang pertama mengandung pengkhususan hanya untuk tetangga.

Beliau juga bersabda dalam riwayat Ibn Hani' mengenai para peminta yang berdusta: "Lebih aku sukai seandainya mereka jujur, karena kami tidak punya pilihan selain berbagi dengan mereka." Ini menunjukkan wajibnya berbagi dengan orang yang kelaparan, baik dari kalangan tetangga maupun selain mereka.

Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Berilah makan orang yang lapar, jenguklah orang yang sakit, dan bebaskanlah orang yang tertawan."*

Dalam Al-Musnad dan Shahih Al-Hakim diriwayatkan dari Ibn Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Penduduk suatu kawasan yang di dalamnya ada seseorang yang tidur dalam keadaan lapar, maka jaminan perlindungan Allah Azza wa Jalla telah terlepas dari mereka."*

Mazhab Ahmad dan Malik berpendapat bahwa tetangga dilarang menggunakan hak miliknya sendiri dengan cara yang merugikan tetangganya. Maka menurut keduanya, wajib menahan diri dari menyakiti tetangga dengan mencegah segala pemanfaatan yang merugikannya, meskipun yang memanfaatkan itu hanya menggunakan hak miliknya sendiri. Menurut Ahmad, wajib pula memberikan kepada tetangga apa yang ia butuhkan selama pemberian itu tidak menimbulkan kerugian bagi si pemberi. Lebih tinggi dari dua hal ini adalah bersabar atas gangguan tetangga dan tidak membalasnya dengan gangguan serupa.

Al-Hasan berkata: "Kebaikan bertetangga bukan sekadar menahan diri dari menyakiti, melainkan kebaikan bertetangga adalah menanggung gangguan."

Diriwayatkan dari hadis Abu Dzar yang disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah mencintai seorang lelaki yang memiliki tetangga yang menyakitinya dalam bertetangga, lalu ia bersabar atas gangguan itu hingga kematian atau kepergian memisahkan keduanya."* Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad.

Dalam Marasil Abu Abdirrahman Al-Hubuli disebutkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadukan tetangganya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tahanlah gangguanmu darinya, dan bersabarlah atas gangguannya. Cukuplah kematian sebagai pemisah."* Hadis ini dikeluarkan oleh Ibn Abi Ad-Dunya.

Hal ketiga yang diperintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang-orang beriman adalah memuliakan tamu, yakni berlaku baik dalam menjamu mereka. Dalam Shahihain diriwayatkan dari hadis Abu Syuraih, ia berkata: "Kedua mataku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedua telingaku mendengar ketika beliau bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya dengan jaizah-nya."* Mereka bertanya: "Apa jaizah-nya?" Beliau menjawab: *"Satu hari satu malam."* Beliau bersabda: *"Sedangkan menjamu tamu adalah tiga hari, dan apa yang setelah itu adalah sedekah."*

Muslim juga meriwayatkan dari hadis Abu Syuraih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Menjamu tamu adalah tiga hari, dan jaizah-nya adalah satu hari satu malam. Apa yang dikeluarkan untuknya setelah itu adalah sedekah, dan tidak halal baginya untuk menetap hingga membuat tuan rumah berdosa."* Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana ia membuat tuan rumah berdosa?" Beliau menjawab: *"Ia menetap di sisinya padahal tidak ada sesuatu pun yang bisa disuguhkan untuknya."*

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadis Abu Said Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."* Beliau mengatakannya tiga kali. Mereka bertanya: "Apa kemuliaan tamu itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Tiga hari. Adapun apa yang lebih dari itu adalah sedekah."*

Dalam hadis-hadis ini dijelaskan bahwa jaizah tamu adalah satu hari satu malam, sedangkan menjamu tamu adalah tiga hari. Nabi membedakan antara jaizah dan penjamuan, serta menegaskan jaizah tersebut. Terdapat hadis-hadis lain yang juga menegaskan hal ini. Abu Dawud meriwayatkan dari hadis Al-Miqdam bin Ma'dikarib, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Satu malam menjamu tamu adalah hak atas setiap Muslim. Siapa yang bermalam di halaman rumahnya, maka itu adalah utang yang wajib atasnya; jika ia mau, ia bisa menagihnya, dan jika mau, ia bisa meninggalkannya."* Ibn Majah juga meriwayatkannya dengan redaksi: *"Satu malam menjamu tamu adalah hak atas setiap Muslim."*

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari hadis Al-Miqdam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Seorang laki-laki mana pun yang bertamu kepada suatu kaum, lalu di pagi hari sang tamu tidak mendapat jamuan, maka membantunya adalah hak atas setiap Muslim hingga ia mengambil jamuan satu malam dari tanaman dan harta mereka."

Dalam Shahihain diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, ia berkata: "Kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, engkau mengutus kami, lalu kami singgah di suatu kaum yang tidak menjamu kami. Bagaimana pendapatmu?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada kami: *"Jika kalian singgah di suatu kaum dan mereka menyediakan apa yang selayaknya untuk tamu, terimalah. Jika mereka tidak melakukannya, ambillah dari mereka hak tamu yang seharusnya mereka berikan."*

Imam Ahmad dan Al-Hakim meriwayatkan dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tamu mana pun yang singgah di suatu kaum, lalu di pagi harinya ia tidak mendapat jamuan, maka ia boleh mengambil sekadar jamuannya dan tidak ada dosa atasnya."*

Abdullah bin Amru berkata: "Siapa yang tidak menjamu tamu, maka ia bukan dari golongan Muhammad dan bukan dari golongan Ibrahim."

Abdullah bin Al-Harits bin Jaz' berkata: "Siapa yang tidak memuliakan tamunya, maka ia bukan dari golongan Muhammad dan bukan dari golongan Ibrahim."

Abu Hurairah pernah singgah di suatu kaum dan meminta jamuan, namun mereka tidak menjamunya. Ia pun menyingkir dan turun di tempat lain, lalu mengundang mereka ke makanannya, tetapi mereka tidak memenuhi undangannya. Maka ia berkata kepada mereka: "Kalian tidak menjamu tamu dan tidak memenuhi

undangan; kalian tidak berada di atas Islam sedikit pun." Kemudian seorang dari mereka mengenalinya dan berkata: "Singgahlah, semoga Allah memberikan keselamatan kepadamu." Ia menjawab: "Ini lebih buruk dan lebih buruk lagi; kalian hanya mau singgah jika mengenal orangnya."

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda' dengan kisah serupa, namun ia berkata kepada mereka: "Kalian tidak berada di atas agama ini kecuali sekedar ini," sambil menunjuk pada sehelai benang di bajunya.

Teks-teks ini menunjukkan wajibnya menjamu tamu selama satu hari satu malam. Ini adalah pendapat Al-Layts dan Ahmad. Ahmad berkata: "Tamu berhak menuntutnya jika tidak diberikan, karena itu adalah haknya yang wajib." Namun apakah ia boleh mengambil sendiri dari harta si tuan rumah jika tidak diberi, atau harus mengadukannya kepada hakim? Ada dua riwayat yang dinukil darinya.

Humaid bin Zanjawayh berkata: "Malam menjamu tamu adalah wajib, dan tamu tidak boleh mengambil jamuannya secara paksa, kecuali jika ia adalah musafir dalam kepentingan umum kaum Muslimin, bukan kepentingan pribadinya."

Al-Layts bin Sa'd berkata: "Jika tamu singgah di tempat seorang budak, budak itu boleh menjamunya dari harta yang ada di tangannya, dan tamu boleh makan meskipun tidak tahu apakah tuannya telah mengizinkan, karena menjamu tamu adalah wajib." Ini sejalan dengan kias dari pendapat Ahmad, karena ia menyatakan bahwa boleh memenuhi undangan budak yang diizinkan berdagang. Telah diriwayatkan dari sejumlah sahabat bahwa mereka memenuhi undangan budak, dan hal itu juga

diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika budak itu boleh mengundang orang-orang ke makanannya dan undangannya boleh dipenuhi, maka menjamu tamu yang singgah padanya lebih utama lagi.

Malik, Syafi'i, dan ulama lainnya melarang undangan budak yang diizinkan berdagang tanpa seizin tuannya. Ali bin Said menukil dari Ahmad sesuatu yang menunjukkan bahwa wajibnya menjamu tamu khusus bagi para pejuang yang melewati suatu kaum selama tiga hari. Namun pendapat beliau yang masyhur adalah yang pertama, yaitu wajibnya menjamu bagi setiap tamu yang singgah di suatu kaum.

Terdapat perbedaan pendapat dalam mazhabnya: apakah kewajiban itu berlaku bagi penduduk kota dan desa, ataukah hanya khusus bagi penduduk desa dan mereka yang berada di jalur yang dilalui para musafir? Ada dua riwayat yang dinukil darinya. Yang dinukil secara tegas darinya adalah bahwa kewajiban itu berlaku bagi Muslim maupun non-Muslim. Namun banyak pengikutnya yang mengkhususkan kewajiban itu hanya untuk Muslim, sebagaimana nafkah kerabat tidak wajib dengan perbedaan agama menurut salah satu riwayatnya.

Adapun dua hari berikutnya, yaitu hari kedua dan ketiga, keduanya merupakan kesempurnaan penjamuan. Yang dinukil secara tegas dari Ahmad adalah bahwa hanya jaizah pertama yang wajib. Beliau berkata: "Nabi telah membedakan antara jaizah dan penjamuan, dan jaizah lebih ditekankan." Di antara pengikutnya ada yang mewajibkan penjamuan selama tiga hari, di antaranya: Abu Bakr bin Abdul Aziz, Ibn Abi Musa, dan Al-Amidi. Adapun setelah tiga hari, maka itu adalah sedekah.

Sebagian orang menyangka bahwa penjamuan tiga hari itu adalah setelah hari dan malam pertama. Ahmad membantah hal ini dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Penjamuan adalah tiga hari, dan apa yang lebih dari itu adalah sedekah."* Seandainya yang dimaksud seperti yang disangka orang itu, niscaya jumlahnya menjadi empat hari.

Aku berkata: Ini serupa dengan firman Allah Ta'ala dalam surah Fushshilat ayat 9-10:

"Katakanlah: 'Apakah sungguh kamu kafir kepada Dzat yang menciptakan bumi dalam dua hari'..." hingga firman-Nya: **"...dan Dia memberkatinya serta menentukan kadar makanan-makanannya di dalamnya dalam empat hari."** Yang dimaksud adalah genap empat hari.

Hadis yang dijadikan hujah oleh Ahmad tersebut telah disebutkan sebelumnya dari hadis Abu Syuraih. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berlaku baik dalam menjamu tamunya."* Ditanya: "Wahai Rasulullah, apa jamuan tamu itu?" Beliau menjawab: *"Tiga hari. Adapun apa yang setelah itu adalah sedekah."*

Humaid bin Zanjawayh berkata: "Tuan rumah berkewajiban menyiapkan untuk tamunya pada hari dan malam pertama makanan terbaik yang ia dan keluarganya makan, sedangkan pada sisa tiga hari ia cukup memberinya makanan sehari-hari." Pendapat ini perlu dikaji lebih lanjut. Akan kita sebutkan nanti hadis Salman tentang larangan memaksakan diri dalam menjamu tamu. Asyhabu menukil dari Malik: "Jaizah-nya adalah satu hari satu malam; ia memuliakannya, memberikan hadiah, dan

mengistimewakannya selama itu. Tiga hari adalah penjamuan." Ibn Umar biasa menolak makan dari harta orang yang singgah padanya lebih dari tiga hari, dan ia memerintahkan agar orang tersebut dinafkahi dari hartanya sendiri.

Tuan rumah boleh meminta tamunya pindah setelah tiga hari, karena ia telah menunaikan kewajibannya. Imam Ahmad sendiri pernah melakukan hal demikian.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak halal baginya menetap hingga menyulitkan tuan rumah"* — maksudnya adalah menetap hingga menyempitkan tuan rumah. Namun apakah larangan ini berlaku dalam tiga hari ataukah setelah itu? Mengenai hari-hari yang tidak lagi wajib, tidak diragukan keharamannya. Adapun yang wajib, yaitu satu hari satu malam, maka hal ini bergantung pada apakah kewajiban menjamu tamu berlaku juga bagi orang yang tidak punya apa-apa, ataukah hanya bagi yang memiliki sesuatu untuk dijamukan?

Jika dikatakan bahwa kewajiban itu hanya bagi yang memiliki sesuatu untuk dijamukan — dan ini adalah pendapat segolongan ahli hadis, di antaranya Humaid bin Zanjawayh — maka tidak halal bagi tamu meminta jamuan dari orang yang tidak mampu menjamunya.

Diriwayatkan dari hadis Salman, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kami memaksakan diri untuk tamu dengan sesuatu yang tidak ada pada kami."*

Jika tuan rumah dilarang memaksakan diri untuk tamu dengan sesuatu yang tidak ia miliki, ini menunjukkan bahwa kewajiban berbagi dengan tamu hanya dari apa yang ada padanya. Jika tidak ada kelebihan, ia tidak dibebani apa pun. Adapun jika ia

mendahulukan tamu atas dirinya sendiri, seperti yang dilakukan kaum Anshar yang disebutkan dalam firman Allah dalam surah Al-Hasyr ayat 9:

"Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri dalam keadaan kekurangan" — maka itu adalah kedudukan keutamaan dan kebaikan, bukan kewajiban.

Jika tamu mengetahui bahwa tuan rumah tidak bisa menjamunya kecuali dengan mengorbankan makanan diri mereka dan anak-anak mereka, dan hal itu menyusahkan anak-anak mereka, maka tidak boleh baginya meminta jamuan dari mereka, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak halal baginya menetap hingga menyulitkan tuan rumah."*

Selain itu, menjamu tamu adalah nafkah wajib, sehingga ia tidak wajib kecuali bagi yang memiliki kelebihan dari makanan dirinya dan keluarganya, sebagaimana nafkah kerabat, zakat fitrah. Al-Khaththabi mengingkari penafsiran bahwa "membuat berdosa" bermakna "menetap padanya padahal tidak ada sesuatu yang bisa disuguhkan untuknya." Ia berkata: "Menurutku itu keliru. Bagaimana mungkin tuan rumah berdosa dalam hal itu, padahal ia tidak mampu menjamu dan tidak menemukan jalan untuk itu? Beban itu sesuai dengan kemampuan." Ia berkata: "Maksud hadis itu adalah tidak disukai bagi tamu untuk menetap setelah tiga hari agar tidak menyempitkan hati tuan rumah, sehingga sedekahnya menjadi disertai rasa keberatan dan menyakiti yang menghapus pahalanya."

Namun pendapat Al-Khaththabi ini perlu dikaji, karena penafsiran yang ia ingkari itu telah sahih dalam hadis. Maknanya

adalah bahwa jika tamu menetap padanya padahal tidak ada sesuatu yang bisa disuguhkan, bisa jadi kesempitan hati tuan rumah mendorongnya pada perkataan atau perbuatan yang berdosa. Bukan berarti tuan rumah berdosa karena meninggalkan jamuan akibat ketidakmampuannya. Wallahu a'lam.

Hadits Keenam Belas

عَنْ أَبِي هُرَيرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَجُلاً قالَ للنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم: أوصِنِي، قال: «لا تَغْضَبْ» فردَّد مِراراً قال: «لا تَغْضَبْ». رواهُ البُخاريُّ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Berilah aku wasiat." Beliau bersabda: *"Jangan marah."* Orang itu mengulang-ulang pertanyaannya beberapa kali, dan beliau tetap bersabda: *"Jangan marah."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Hadis ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari melalui jalur Abu Hashim Al-Asadi, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Muslim tidak mengeluarkannya karena Al-A'masy meriwayatkannya dari Abu Shalih dengan perbedaan sanad: ada yang menyebut dari Abu Shalih dari Abu Hurairah seperti riwayat Abu Hashim; ada yang menyebut dari Abu Shalih dari Abu Said Al-Khudri — dan menurut Yahya bin Ma'in inilah yang sahih; ada pula yang menyebut dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dan Abu Said; ada yang menyebut dari Abu Shalih dari Abu Hurairah atau Jabir; dan ada yang menyebut dari Abu Shalih dari seorang sahabat yang tidak disebutkan namanya.

At-Tirmidzi juga mengeluarkan hadis ini melalui jalur Abu Hashim, dengan redaksi: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku sesuatu dan jangan memperbanyak, semoga aku bisa memahaminya.' Beliau bersabda: *'Jangan marah.'* Orang itu

mengulang-ulang beberapa kali, dan setiap kali beliau bersabda: *'Jangan marah.'"* Dalam riwayat lain selain At-Tirmidzi disebutkan: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang memasukkanku ke surga, dan janganlah engkau memperbanyak.' Beliau bersabda: *'Jangan marah.'"*

Laki-laki ini meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wasiat yang ringkas dan mencakup berbagai kebaikan agar bisa ia hafal, khawatir tidak mampu menghafal jika terlalu banyak. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadanya agar tidak marah, kemudian orang itu mengulang pertanyaannya beberapa kali dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap mengulang jawaban yang sama. Ini menunjukkan bahwa kemarahan adalah sumber segala keburukan, dan menjaga diri darinya adalah sumber segala kebaikan.

Barangkali laki-laki yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini adalah Abu Ad-Darda'. At-Thabarani meriwayatkan dari hadis Abu Ad-Darda', ia berkata: *"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang memasukkanku ke surga.' Beliau bersabda: 'Jangan marah, dan bagimu surga.'"*

Al-Ahnaf bin Qais meriwayatkan dari pamannya, Jariyah bin Qudamah, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku satu perkataan, dan persedikitlah agar aku bisa memahaminya." Beliau bersabda: *"Jangan marah."* Orang itu mengulang beberapa kali dan setiap kali beliau bersabda: *"Jangan marah."* Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad. Dalam riwayat lain darinya disebutkan bahwa Jariyah bin Qudamah berkata: "Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam," lalu ia menyebutkannya.

Ini menguatkan dugaan bahwa penanya adalah Jariyah bin Qudamah. Namun Imam Ahmad menyebutkan dari Yahya Al-Qaththan bahwa ia berkata: "Demikian kata Hisyam" — maksudnya Hisyam menyebut dalam hadis bahwa Jariyah yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Yahya berkata: "Mereka mengatakan bahwa ia tidak pernah bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Al-'Ijli dan ulama lainnya juga berpendapat bahwa ia adalah tabi'in, bukan sahabat.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadis Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdirrahman, dari seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat.' Beliau bersabda: *'Jangan marah.'* Orang itu berkata: 'Maka aku pun merenungkan apa yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku dapati bahwa kemarahan menghimpun seluruh keburukan.'" Malik juga meriwayatkannya dalam Al-Muwaththa' dari Az-Zuhri dari Humaid, secara mursal.

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Abdullah bin Amru bahwa ia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Apa yang menjauhkanku dari kemurkaan Allah Azza wa Jalla?" Beliau menjawab: *"Jangan marah."*

Perkataan sahabat, "Maka aku pun merenungkan apa yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan aku dapati bahwa kemarahan menghimpun seluruh keburukan," menjadi bukti atas apa yang kami sebutkan, bahwa kemarahan adalah sumber segala keburukan. Ja'far bin Muhammad berkata: "Kemarahan adalah kunci segala keburukan." Dan ketika Ibn Al-Mubarak diminta merangkum akhlak mulia dalam satu kata, ia berkata: "Meninggalkan kemarahan."

Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahawayh juga menafsirkan akhlak mulia dengan meninggalkan kemarahan. Hal ini diriwayatkan secara marfu' oleh Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dalam kitab Al-Shalah, dari hadis Abu Al-'Ala' bin Asy-Syikhkhir: bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari arah depan dan berkata: "Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab: *"Akhlak yang mulia."* Kemudian ia mendatangi dari sebelah kanan dan bertanya hal yang sama, beliau menjawab: *"Akhlak yang mulia."* Lalu dari sebelah kiri, beliau menjawab: *"Akhlak yang mulia."* Kemudian dari belakang, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh dan bersabda: *"Mengapa kamu tidak paham-paham? Akhlak yang mulia adalah kamu tidak marah jika mampu."* Hadis ini mursal.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang yang meminta wasiat, *"Jangan marah,"* mengandung dua kemungkinan makna:

Pertama, yang dimaksud adalah perintah untuk menjalani sebab-sebab yang melahirkan akhlak mulia, seperti kedermawanan, kelapangan hati, kesabaran, rasa malu, ketawadukan, ketabahan, menahan gangguan, memaafkan, berlapang dada, menahan amarah, berwajah cerah dan ceria, serta akhlak-akhlak terpuji lainnya. Sebab jika jiwa seseorang terhiasi dengan akhlak-akhlak ini dan menjadikannya sebagai kebiasaan, hal itu akan menolak kemarahan ketika sebab-sebabnya muncul.

Kedua, yang dimaksud adalah: janganlah kamu bertindak berdasarkan dorongan kemarahan ketika ia datang kepadamu, melainkan berjuanglah melawan nafsumu untuk tidak mengikutinya dan tidak melakukan apa yang diperintahkannya. Sebab jika kemarahan menguasai anak Adam, ia bagaikan yang

memerintah dan melarang. Inilah makna yang terkandung dalam firman Allah Azza wa Jalla dalam surah Al-A'raf ayat 154:

"Dan setelah amarah Musa mereda..."

Jika seseorang tidak mengikuti perintah amarahnya dan berjuang melawan dirinya dalam hal itu, keburukan kemarahan pun tertolak, dan boleh jadi marahnya mereda dan segera berlalu, seolah-olah ia tidak pernah marah. Makna inilah yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah Azza wa Jalla dalam surah Asy-Syura ayat 37:

"Dan apabila mereka marah, mereka memaafkan"

dan firman-Nya Azza wa Jalla dalam surah Ali Imran ayat 134:

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memerintahkan orang yang marah untuk melakukan berbagai sebab yang dapat menolak dan meredakan kemarahannya, serta memuji orang yang mampu menguasai dirinya saat marah. Dalam Shahihain diriwayatkan dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata: "Dua orang saling mencaci di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sementara kami duduk bersama beliau. Salah seorang di antara keduanya mencaci temannya dalam keadaan marah dengan wajah yang memerah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya aku mengetahui satu kalimat yang jika ia ucapkan, niscaya hilanglah apa yang ia rasakan. Jika ia mengucapkan: 'A'udzu billahi minasy syaithanir rajiim' (aku berlindung kepada Allah dari*

setan yang terkutuk), niscaya hilanglah apa yang ia rasakan.' Mereka pun berkata kepada orang itu: 'Tidakkah engkau dengar apa yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?' Ia menjawab: 'Aku tidak gila.'"

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam khutbahnya:

"Ketahuilah, sesungguhnya amarah itu adalah bara api di dalam hati anak Adam. Tidakkah kalian melihat merahnya kedua matanya dan mengembangnya urat lehernya? Maka barang siapa yang merasakan sesuatu dari hal itu, hendaklah ia menempelkan dirinya ke tanah."

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abu Dzar, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Apabila salah seorang di antara kalian marah dalam keadaan berdiri, maka hendaklah ia duduk. Jika amarahnya hilang, maka cukuplah. Jika tidak, hendaklah ia berbaring."

Dikatakan bahwa makna dari hadits ini adalah: orang yang berdiri berada dalam kondisi siap untuk membalas dendam, orang yang duduk lebih rendah kesiapannya untuk itu, dan orang yang berbaring lebih jauh lagi darinya. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar menjauh dari keadaan yang mendorong pembalasan dendam. Hal ini diperkuat oleh riwayat dari hadits Sinan bin Sa'd, dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan dari hadits Hasan secara mursal dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Amarah adalah bara api yang menyala di dalam hati manusia. Tidakkah engkau melihat merahnya kedua matanya dan mengembangnya urat lehernya? Maka apabila salah seorang di antara kalian merasakan sesuatu dari hal itu, hendaklah ia duduk, dan jangan biarkan amarah itu menjalar kepada orang lain."

Yang dimaksud adalah: hendaklah ia menahan amarah dalam dirinya dan tidak menyebarkannya kepada orang lain melalui tindakan yang menyakiti. Berkaitan dengan makna inilah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang fitnah:

"Sesungguhnya orang yang berbaring di dalamnya lebih baik daripada yang duduk, yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari."

Meskipun hadits ini merupakan perumpamaan tentang tergesa-gesa dalam fitnah, maknanya adalah: siapa yang lebih dekat kepada ketergesaan di dalamnya, maka ia lebih buruk daripada siapa yang lebih jauh darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda — dan diulanginya tiga kali:

"Apabila salah seorang di antara kalian marah, hendaklah ia diam."

Ini pun merupakan obat yang sangat mujarab untuk amarah, karena orang yang sedang marah kerap mengeluarkan ucapan yang kelak ia sesali ketika amarahnya telah mereda — berupa makian dan hal-hal lain yang besar mudharatnya. Apabila ia diam, maka seluruh keburukan itu akan sirna darinya.

Alangkah indahnya perkataan Muwwarriq al-'Ijli rahimahullah:

"Aku tidak pernah sekalipun dipenuhi amarah, dan aku tidak pernah sekalipun berbicara dalam keadaan marah dengan sesuatu yang kemudian kusesali ketika aku telah reda."

Suatu hari Umar bin Abdul Aziz pernah marah, lalu putranya, Abdul Malik — semoga Allah merahmati keduanya — berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, dengan segala karunia dan keutamaan yang telah Allah berikan kepadamu, engkau masih marah seperti ini?" Umar menjawab: "Apakah engkau tidak pernah marah wahai Abdul Malik?" Abdul Malik berkata: "Apa gunanya dada yang lapang bagiku jika aku tidak mampu menahan amarah di dalamnya hingga tidak tampak keluar?" Maka mereka itulah orang-orang yang mampu mengendalikan diri saat marah, semoga Allah meridhai mereka.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Urwah bin Muhammad al-Sa'di: bahwa seseorang berbicara kepadanya hingga membuatnya marah, lalu ia berdiri dan berwudhu, kemudian berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, Athiyyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya amarah itu berasal dari setan, dan setan diciptakan dari api, sedangkan api itu dipadamkan dengan air. Maka apabila salah seorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudhu."

Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Muslim al-Khawlani: bahwa ia berbicara kepada Muawiyah tentang suatu hal ketika Muawiyah sedang berada di atas mimbar, lalu

Muawiyah pun marah. Kemudian ia turun dari mimbar dan mandi, lalu kembali ke mimbar dan berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya amarah itu berasal dari setan, setan berasal dari api, dan air dapat memadamkan api. Maka apabila salah seorang di antara kalian marah, hendaklah ia mandi."

Dalam Shahihain, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam gulat. Sesungguhnya orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."

Dalam Shahih Muslim, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Siapakah yang kalian anggap sebagai orang yang kuat di antara kalian?"* Kami menjawab: "Yang tidak dapat dibanting oleh siapa pun." Beliau bersabda: *"Bukan itu, melainkan orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."*

Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Anas al-Juhani, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Barang siapa menahan amarahnya padahal ia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat, dan mempersilakannya memilih bidadari mana saja yang ia kehendaki."

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Tidaklah seorang hamba menelan tegukan yang lebih utama di sisi Allah daripada tegukan amarah yang ia tahan karena mengharap ridha Allah Azza wa Jalla."

Dan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Tidak ada tegukan yang lebih dicintai Allah daripada tegukan amarah yang ditahan oleh seorang hamba. Tidaklah seorang hamba menahannya karena Allah, melainkan Allah akan memenuhi hatinya dengan keimanan."

Abu Dawud meriwayatkan maknanya dari riwayat sebagian sahabat, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dengan redaksi: *"Allah akan memenuhinya dengan ketenangan dan keimanan."*

Maimun bin Mihran berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Salman dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah, berilah aku wasiat.' Salman berkata: 'Janganlah engkau marah.' Orang itu berkata: 'Engkau memerintahkanku untuk tidak marah, padahal terkadang amarah itu menguasaiku di luar kendaliaku.' Salman berkata: 'Jika engkau marah, maka kuasailah lisanmu dan tanganmu.'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya. Dan menguasai lisan serta tangan inilah yang diisyaratkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika memerintahkan orang yang marah untuk duduk dan berbaring, serta memerintahkannya untuk diam.

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Sungguh beruntung orang yang terjaga dari hawa nafsu, amarah, dan ketamakan."

Al-Hasan berkata: "Ada empat hal yang jika ada pada seseorang, Allah akan menjaganya dari setan dan

mengharamkannya dari neraka: orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika ada keinginan, ketakutan, syahwat, dan amarah."

Keempat hal yang disebutkan al-Hasan ini merupakan pangkal dari segala keburukan. Keinginan terhadap sesuatu adalah condongnya jiwa kepadanya karena diyakini bermanfaat; siapa yang memiliki keinginan terhadap sesuatu, ia akan berusaha mendapatkannya dengan segala cara yang ia kira bisa mengantarkannya ke sana, dan banyak di antaranya yang haram, bahkan kadang pula hal yang diinginkan itu sendiri memang haram.

Ketakutan adalah rasa takut terhadap sesuatu; jika seseorang takut pada sesuatu, ia akan berusaha menolaknya dengan segala cara yang ia kira bisa menangkalnya, dan banyak di antaranya yang haram.

Syahwat adalah condongnya jiwa kepada apa yang sesuai dengannya dan mendatangkan kelezatan; jiwa ini sering condong kepada hal-hal yang haram seperti zina, pencurian, minum khamar, bahkan kepada kekufuran, sihir, kemunafikan, dan bid'ah.

Amarah adalah mendidihnya darah dalam hati karena ingin menolak gangguan yang ditakutkan akan datang, atau ingin membalas dendam kepada orang yang telah menyakitinya. Dari amarah ini lahirlah banyak perbuatan haram seperti pembunuhan, pemukulan, berbagai bentuk kezaliman dan permusuhan, serta banyak ucapan haram seperti tuduhan keji, makian, dan kata-kata kotor. Bahkan kadang amarah meningkat hingga ke derajat kekufuran, sebagaimana yang terjadi pada Jabalah bin al-Ayham.

Juga seperti sumpah-sumpah yang tidak boleh ditaati menurut syariat, dan perceraian yang berujung pada penyesalan.

Kewajiban seorang mukmin adalah menjadikan syahwatnya hanya untuk mencari apa yang telah dihalalkan Allah baginya — dan boleh jadi ia pun meraihnya dengan niat yang baik sehingga mendapat pahala — dan menjadikan amarahnya sebagai sarana untuk menolak bahaya terhadap agama, baik bagi dirinya maupun orang lain, serta sebagai bentuk pembelaan terhadap orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan perantaraan tangan-tanganmu dan Dia akan menghinakan mereka, menolong kamu atas mereka, serta menyembuhkan hati-hati kaum yang beriman, dan menghilangkan amarah hati mereka." (QS. At-Taubah: 14-15)

Inilah keadaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau tidak pernah membalas dendam untuk kepentingan pribadinya. Namun jika kehormatan-kehormatan Allah dilanggar, tidak ada sesuatu pun yang sanggup menahan amarah beliau. Beliau tidak pernah memukul dengan tangannya seorang pelayan maupun seorang wanita, kecuali dalam jihad di jalan Allah. Anas pun pernah melayani beliau selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah sekalipun berkata kepadanya "Ah!", tidak pernah berkata tentang sesuatu yang ia perbuat: "Mengapa engkau lakukan ini?", dan tidak pernah pula berkata tentang sesuatu yang tidak ia lakukan: "Mengapa engkau tidak melakukannya?"

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa ketika sebagian anggota keluarganya menegur Anas, Nabi shallallahu alaihi wa

sallam bersabda: *"Biarkan dia. Sesuatu yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi."*

Dalam riwayat Thabrani, Anas berkata: "Aku melayani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selama sepuluh tahun. Aku tidak pernah mengetahui sesuatu pun yang beliau sukai maupun yang beliau tidak sukai; beliau ridha dengan apa pun yang telah Allah tetapkan."

Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu ia menjawab: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an," — maksudnya, beliau berakhlak dengan adab-adabnya dan menghiasi diri dengan akhlak-akhlaknya. Apa yang dipuji Al-Qur'an, beliau ridha dengannya; dan apa yang dicela Al-Qur'an, beliau murka terhadapnya. Dalam riwayat lain darinya: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an; beliau ridha karena keridhaan-Nya dan murka karena kemurkaan-Nya."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam karena begitu dalamnya rasa malu beliau, tidak pernah berhadapan langsung dengan seseorang untuk menyampaikan sesuatu yang tidak ia sukai. Namun ketidaksukaannya dapat diketahui dari raut wajahnya. Sebagaimana dalam Shahih, dari Abu Sa'id al-Khudri: "Nabi shallallahu alaihi wa sallam lebih pemalu daripada seorang gadis yang berada di balik tirai. Apabila beliau melihat sesuatu yang tidak beliau sukai, kami dapat mengetahuinya dari raut wajah beliau." Dan ketika Ibnu Mas'ud menyampaikan kepada beliau perkataan seseorang yang mengatakan: "Ini adalah pembagian yang tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah," hal itu sangat berat bagi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, raut wajah beliau berubah, dan beliau marah. Beliau tidak menambahkan lebih dari: *"Musa telah disakiti dengan lebih dari ini, namun ia bersabar."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam apabila melihat atau mendengar sesuatu yang tidak disukai Allah, beliau marah karenanya dan menyampaikan pendapatnya, tidak diam. Beliau pernah masuk ke rumah Aisyah dan melihat tirai bergambar, maka raut wajah beliau berubah, lalu beliau merobeknya dan bersabda: *"Sesungguhnya di antara orang yang paling berat azabnya pada hari kiamat adalah mereka yang membuat gambar-gambar ini."*

Ketika diadukan kepada beliau tentang seorang imam yang memanjangkan shalatnya hingga sebagian orang tidak jadi ikut shalat bersamanya, beliau marah dengan amarah yang kuat, menasihati orang-orang, dan memerintahkan agar shalat diringankan.

Dan ketika beliau melihat dahak di arah kiblat masjid, beliau murka, lalu menggosoknya dan bersabda: *"Sesungguhnya apabila salah seorang di antara kalian sedang shalat, maka Allah berada di hadapannya. Maka janganlah ia meludah ke arah hadapannya ketika shalat."*

Di antara doa Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah: *"Aku memohon kepada-Mu ucapan yang benar dalam keadaan marah maupun ridha."* — Allahumma as'aluka kalimat al-haqq fi al-ghadhab wa al-ridha — Ini adalah perkara yang sungguh mulia, yaitu seseorang tidak berucap selain kebenaran, baik dalam keadaan marah maupun ridha. Sebab kebanyakan orang apabila sedang marah, tidak lagi mempertimbangkan apa yang ia ucapkan.

Thabrani meriwayatkan dari hadits Anas secara marfu': *"Tiga hal yang termasuk akhlak keimanan: orang yang apabila marah, amarahnya tidak memasukkannya ke dalam kebatilan; orang yang*

apabila ridha, keridhaan-nya tidak mengeluarkannya dari kebenaran; dan orang yang apabila berkuasa, tidak mengambil apa yang bukan haknya."

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau mengisahkan tentang dua orang dari umat sebelum kita: salah satunya seorang ahli ibadah dan yang lainnya seorang yang sering berbuat dosa terhadap dirinya sendiri. Sang ahli ibadah selalu menasihati orang yang berdosa itu namun ia tidak berhenti. Suatu hari ia melihat orang itu melakukan dosa yang dianggapnya sangat besar, lalu sang ahli ibadah berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu!" Maka Allah mengampuni si pendosa itu, dan menghapus seluruh amal si ahli ibadah.

Abu Hurairah berkata: "Sungguh ia telah mengucapkan sebuah kalimat yang menghancurkan dunia dan akhiratnya." Karena itulah Abu Hurairah selalu memperingatkan orang-orang agar tidak mengucapkan kalimat semacam itu dalam keadaan marah. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud.

Orang ini marah karena Allah, lalu dalam keadaan marahnya itu ia mengucapkan sesuatu yang tidak diperbolehkan dan memastikan atas Allah apa yang tidak ia ketahui, sehingga Allah pun menghapus amalnya. Maka bagaimana pula dengan orang yang berbicara dalam amarahnya demi kepentingan dirinya sendiri dan mengikuti hawa nafsunya dengan mengucapkan sesuatu yang tidak diperbolehkan?

Dalam Shahih Muslim, dari Imran bin Hushain: bahwa mereka pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan. Ada seorang wanita Anshar yang mengendarai unta, lalu ia merasa kesal dan melaknat untanya. Nabi shallallahu

alaihi wa sallam mendengarnya lalu bersabda: *"Ambillah barang bawaannya dan tinggalkan untanya."*

Juga dalam Shahih Muslim, dari Jabir, ia berkata: "Kami berjalan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam sebuah peperangan. Seorang laki-laki Anshar menunggangi untanya yang lambat dan enggan bergerak, lalu ia berkata: 'Berjalanlah, semoga Allah melaknatmu!' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Turunlah darinya, jangan biarkan yang terlaknat menemani kita. Janganlah kalian mendoakan keburukan atas diri kalian sendiri, jangan pula atas anak-anak kalian, dan jangan pula atas harta kalian. Jangan sampai doa kalian bertepatan dengan saat-saat Allah sedang diminta pemberian, lalu Dia mengabulkannya untuk kalian."*

Semua ini menunjukkan bahwa doa orang yang sedang marah bisa saja dikabulkan apabila bertepatan dengan waktu-waktu pengabulan doa, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang seseorang mendoakan keburukan atas dirinya sendiri, keluarganya, dan hartanya dalam keadaan marah.

Adapun apa yang dikatakan Mujahid mengenai firman Allah Ta'ala:

"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri ajal mereka." (QS. Yunus: 11)

Mujahid berkata: "Itu adalah orang yang mendoakan keburukan atas keluarga, anak, dan hartanya ketika ia marah kepada mereka, seraya berkata: 'Ya Allah, jangan Engkau berkahi dia, ya Allah laknatlah dia.' Allah berfirman: kalau sekiranya dikabulkan saat itu, niscaya akan binasa orang yang didoakan

keburukan atasnya." Ini menunjukkan bahwa tidak semua doa keburukan orang yang marah terhadap dirinya, keluarganya, dan hartanya dikabulkan. Namun hadits-hadits yang telah disebutkan menunjukkan bahwa sebagiannya bisa dikabulkan jika bertepatan dengan waktu pengabulan.

Adapun yang diriwayatkan dari al-Fudhail bin Iyadh: "Ada tiga golongan yang tidak dicela atas amarahnya: orang yang berpuasa, orang yang sakit, dan orang yang bepergian"; dan dari al-Ahnaf bin Qais: "Allah berfirman kepada dua malaikat penjaga yang selalu bersama anak Adam: 'Janganlah kalian catat atas hamba-Ku apa pun saat ia dalam keadaan kesal'"; serta dari Abu Imran al-Jawni: "Sesungguhnya orang yang sakit apabila berkeluh kesah lalu berbuat dosa, malaikat di sebelah kanan berkata kepada malaikat di sebelah kiri: 'Jangan dicatat'" — semua ini tidak diketahui memiliki asal yang shahih dalam syariat yang mendukungnya. Bahkan hadits-hadits yang telah kami sebutkan sebelumnya menunjukkan kebalikannya.

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila engkau marah, diamlah"* menunjukkan bahwa orang yang marah tetap dibebani kewajiban untuk diam, sehingga ia pun bertanggung jawab atas ucapannya. Telah sahih pula dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau memerintahkan orang yang marah untuk mengatasi amarahnya dengan hal-hal yang dapat meredakannya, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Inilah wujud nyata dari beban kewajiban untuk memutus amarah. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa ia tidak bertanggung jawab atas apa yang terlahir darinya ketika dalam keadaan marah?

Atha' bin Abi Rabah berkata: "Tidak ada yang membuat para ulama menangis di penghujung usia mereka seperti amarah yang

meledak dari salah seorang di antara mereka, yang kemudian merobohkan amal lima puluh, enam puluh, atau tujuh puluh tahun. Betapa banyak amarah yang telah mejerumuskan pemiliknya ke dalam jurang yang tidak bisa ia selamatkan darinya." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya.

Kemudian, apa yang dikatakan sebagian ulama salaf bahwa orang yang marah apabila sebab kemarahannya diperbolehkan — seperti sakit atau perjalanan — atau karena ibadah seperti puasa, maka ia tidak dicela; yang mereka maksudkan adalah bahwa ia tidak berdosa apabila dalam keadaan marah itu keluar darinya banyak ucapan yang menunjukkan rasa kesal atau makian dan semacamnya. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku hanyalah manusia biasa; aku ridha sebagaimana manusia ridha, dan aku marah sebagaimana manusia marah. Maka siapa pun di antara kaum Muslim yang pernah aku maki atau aku pukul, jadikanlah itu sebagai penebus dosanya."*

Adapun jika yang keluar dari amarah itu berupa kekufuran, kemurtadan, pembunuhan, pengambilan harta secara tidak sah, dan semacamnya — tidak ada seorang Muslim pun yang meragukan bahwa para ulama tidak bermaksud mengatakan bahwa orang yang marah tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas hal-hal tersebut. Demikian pula halnya dengan talak, pembebasan budak, atau sumpah yang diucapkan orang dalam keadaan marah; ia tetap bertanggung jawab atas semuanya itu tanpa ada perbedaan pendapat.

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Khuwailah binti Tsa'labah, istri Aus bin al-Shamit: bahwa ia berbantah dengan suaminya, lalu sang suami marah dan menziharinya. Ia adalah seorang lelaki tua yang telah buruk akhlaknya dan mudah jengkel. Khuwailah pun

datang mengadu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang buruknya akhlak suaminya. Maka Allah menurunkan ayat zihar, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan sang suami untuk membayar kafarat zihar — dalam kisah yang panjang.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur lain, dari Abu al-'Aliyah: bahwa suami Khuwailah marah lalu menziharinya. Khuwailah datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu, serta mengatakan bahwa suaminya tidak bermaksud menceraikannya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku hanya melihat bahwa engkau telah menjadi haram baginya."* Kemudian kisah itu disebutkan secara lengkap, dan di akhirnya disebutkan: "Maka Allah mengubah talak itu menjadi zihar."

Lelaki ini mengucapkan zihar dalam keadaan marah. Saat itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam berpendapat bahwa zihar adalah talak, dan beliau bersabda bahwa wanita itu telah menjadi haram baginya — artinya talak telah jatuh atasnya. Namun ketika Allah menjadikan zihar itu sebagai sesuatu yang bisa ditebus dengan kafarat, beliau mewajibkan kafarat atasnya dan tidak menggugurkannya.

Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas: bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya, "Aku menjatuhkan talak tiga kepada istriku dalam keadaan marah." Ibnu Abbas pun menjawab, "Ibnu Abbas tidak mampu menghalalkan bagimu apa yang telah Allah haramkan. Engkau telah mendurhakai Tuhanmu, dan istrimu telah menjadi haram bagimu." Riwayat ini dikeluarkan oleh Al-Juzajani dan Ad-Daruquthni dengan sanad yang memenuhi syarat Muslim.

Qadhi Ismail bin Ishaq dalam kitabnya Ahkam Al-Qur'an mengeluarkan riwayat dengan sanad yang sahih dari Aisyah, ia berkata: "Sumpah yang tidak dimintai pertanggungjawaban adalah sumpah yang diucapkan dalam suasana pertengkaran, canda, dan bercanda, serta pembicaraan yang tidak diikat oleh hati. Adapun sumpah yang wajib dikaffarati adalah setiap sumpah yang diucapkan dengan sungguh-sungguh, baik dalam keadaan marah maupun tidak, seperti 'pasti akan kulakukan' atau 'pasti akan kutinggalkan.' Itulah sumpah yang terikat dan wajib dikaffarati." Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Ini termasuk sanad yang paling sahih. Hal ini menunjukkan bahwa hadits yang diriwayatkan darinya secara marfu': *"Tidak berlaku talak dan pembebasan budak dalam keadaan ighlaq (terpaksa/marah),"* kemungkinan hadits itu tidak sahih, atau penafsirannya sebagai keadaan marah tidak tepat.

Telah sahih dari sejumlah sahabat bahwa mereka berfatwa: sumpah orang yang sedang marah tetap mengikat dan wajib dikaffarati. Adapun yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang bertentangan dengan hal itu, sanadnya tidak sahih. Al-Hasan berkata: "Talak yang sesuai sunnah adalah menjatuhkan satu talak dalam keadaan suci tanpa diselingi hubungan badan. Suami memiliki pilihan antara saat itu hingga istri melewati tiga kali haid. Jika ia ingin merujuknya, ia lebih berhak melakukan itu. Namun jika dalam keadaan marah, maka dalam tiga kali haid atau tiga bulan jika istri tidak haid, kemarahannya akan mereda." Al-Hasan berkata: "Sungguh Allah telah menjelaskan hal ini agar tidak ada seorang pun yang menyesal dalam urusan talak sebagaimana yang Allah perintahkan." Ini dikeluarkan oleh Qadhi Ismail.

Banyak ulama menjadikan ucapan kinayah (sindiran) yang disertai kemarahan sama seperti ucapan sharih (jelas) dalam hal jatuhnya talak secara lahir; ucapan kinayah tersebut tidak dapat ditafsirkan selain sebagai talak ketika diucapkan dalam keadaan marah. Sebagian ulama menjadikan kemarahan bersama kinayah seperti niat, sehingga talak pun jatuh secara batin juga. Lalu bagaimana mungkin kemarahan justru dijadikan penghalang jatuhnya talak sharih?

Hadits Ketujuh Belas

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّاد بنِ أوسٍ، عَنْ رسولِ الله صلى الله عليه وسلم قال: «إنَّ الله كَتَبَ الإحسّانَ على كُلِّ شيءٍ، فإذَا قَتَلْتُم فَأَحْسِنُوا القِتْلَة، وإذا ذَبَحْتُم فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ، وليُحِدَّ أحدُكُمْ شَفْرَتَهُ، ولْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ». رواهُ مُسلم.

Dari Abu Ya'la, Syaddad bin Aus, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan (berbuat baik) dalam segala hal. Maka jika kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik; dan jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan hewan sembelihannya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim tanpa Al-Bukhari, melalui jalur Abu Qilabah, dari Abu Al-Asy'ats Ash-Shan'ani, dari Syaddad bin Aus. Al-Bukhari meninggalkannya karena ia tidak mengeluarkan riwayat Abu Al-Asy'ats dalam Shahih-nya, padahal ia adalah perawi Syami yang terpercaya. Telah diriwayatkan pula hadits serupa dari Samurah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Maha Baik, maka berbuat baiklah kalian. Jika salah seorang dari kalian membunuh, muliakanlah orang yang dibunuhnya; dan jika menyembelih, tajamkanlah pisaunya dan tenangkanlah hewan sembelihannya."* Dikeluarkan oleh Ibnu Adi.

Ath-Thabrani mengeluarkan dari hadits Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Jika kalian memutuskan perkara, berlaku adillah; dan jika kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik, karena sesungguhnya Allah Maha Baik dan mencintai orang-orang yang berbuat baik."*

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan dalam segala hal,"* — dalam riwayat Abu Ishaq Al-Fazari dalam kitab As-Siyar dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam disebutkan: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan dalam segala hal,"* atau beliau bersabda: *"dalam setiap makhluk."* Riwayat ini dikeluarkan secara mursal dengan keraguan antara redaksi "segala hal" atau "setiap makhluk." Secara zahir, redaksi ini menunjukkan bahwa Allah mewajibkan ihsan atas setiap makhluk, sehingga setiap sesuatu atau setiap makhluk adalah yang dikenai kewajiban, sedangkan yang diwajibkan adalah ihsan itu sendiri.

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah: Allah mewajibkan ihsan kepada segala sesuatu, atau dalam segala sesuatu, atau mewajibkan ihsan dalam pengurusan atas segala sesuatu. Dalam hal ini, yang dikenai kewajiban tidak disebutkan, yang disebutkan hanyalah pihak yang menjadi objek ihsan.

Lafal "kewajiban" (al-kitabah) menurut mayoritas ahli fikih dan ushul fiqih menunjukkan keharusan, berbeda dengan sebagian yang lain. Penggunaan kata "mewajibkan" (al-kitabah) dalam Al-Qur'an selalu dipakai untuk sesuatu yang pasti wajib, baik secara syariat, seperti firman Allah: **"Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman"** (An-Nisa: 103), **"Diwajibkan atas kalian berpuasa"** (Al-

Baqarah: 183), **"Diwajibkan atas kalian berperang"** (Al-Baqarah: 216); maupun untuk sesuatu yang pasti terjadi secara takdir, seperti firman Allah: **"Allah telah menetapkan: 'Aku dan para rasul-Ku pasti menang'"** (Al-Mujadilah: 21), **"Dan sungguh, Kami telah tulis di dalam Zabur setelah adz-Dzikr, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh"** (Al-Anbiya: 105), dan **"Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hati mereka"** (Al-Mujadilah: 22). Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda tentang shalat malam di bulan Ramadan: *"Aku khawatir jika hal itu diwajibkan atas kalian."* Beliau juga bersabda: *"Aku diperintahkan bersiwak hingga aku khawatir hal itu akan diwajibkan atasku."* Dan beliau bersabda: *"Telah ditetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina, dan ia pasti akan mendapatinya."*

Dengan demikian, hadits ini secara tegas menunjukkan wajibnya ihsan. Allah pun telah memerintahkannya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan"** (An-Nahl: 90), dan firman-Nya: **"Berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik"** (Al-Baqarah: 195).

Perintah ihsan ini terkadang bersifat wajib, seperti ihsan kepada kedua orang tua dan kerabat dalam kadar yang mewujudkan bakti dan silaturahmi, serta ihsan kepada tamu dalam kadar yang memenuhi hak jamuan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Terkadang pula bersifat anjuran, seperti sedekah sunnah dan sejenisnya.

Hadits ini menunjukkan wajibnya ihsan dalam segala amal perbuatan, namun ihsan pada setiap hal disesuaikan dengan konteksnya. Ihsan dalam melaksanakan ibadah wajib, baik yang

zahir maupun batin, adalah dengan menunaikannya secara sempurna sesuai kadar kewajibannya — inilah kadar ihsan yang wajib. Adapun ihsan dengan menyempurnakan hal-hal yang disunnahkan tidak bersifat wajib.

Ihsan dalam meninggalkan yang diharamkan adalah dengan menghindarinya secara lahir dan batin, sebagaimana firman Allah: **"Tinggalkanlah dosa yang tampak maupun yang tersembunyi"** (Al-An'am: 120). Inilah kadar ihsan yang wajib dalam perkara tersebut.

Adapun ihsan dalam bersabar atas takdir adalah dengan menjalani kesabaran itu sebagaimana mestinya, tanpa keluhan maupun ratapan. Ihsan yang wajib dalam bermuamalah dan bergaul dengan sesama adalah dengan menunaikan semua hak yang telah Allah wajibkan dalam hal itu. Ihsan yang wajib dalam memimpin dan mengurus manusia adalah dengan menunaikan seluruh kewajiban kepemimpinan. Sedangkan kadar yang melebihi kewajiban dalam semua hal itu adalah ihsan yang tidak bersifat wajib.

Ihsan dalam membunuh siapa yang boleh dibunuh, baik manusia maupun hewan, adalah dengan mencabut nyawa secepat, semudah, dan secepat mungkin tanpa menambah penyiksaan, karena penyiksaan itu adalah kesakitan yang tidak perlu.

Inilah jenis ihsan yang disebutkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits ini — mungkin beliau menyebutkannya sebagai contoh, atau karena kebutuhan untuk menjelaskannya pada saat itu. Beliau bersabda: *"Jika kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik; dan jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik."* Kata al-qitlah dan adz-dzibhah dengan

kasrah berarti "cara" atau "gaya," yakni: perbaguslah cara menyembelih dan cara membunuh. Ini menunjukkan wajibnya mempercepat pencabutan nyawa yang dibolehkan dengan cara yang paling mudah.

Ibnu Hazm menyebutkan adanya ijmak tentang wajibnya ihsan dalam menyembelih. Cara paling mudah dalam membunuh manusia adalah dengan pedang di leher. Allah berfirman tentang orang-orang kafir: **"Maka apabila kalian bertemu dengan orang-orang yang kafir, tebaskanlah leher mereka"** (Muhammad: 4), dan firman-Nya: **"Aku akan menanamkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kafir, maka penggallah kepala mereka"** (Al-Anfal: 12). Dikatakan bahwa ayat ini menunjuk tempat yang paling ringan bagi orang yang dibunuh, yaitu di atas tulang leher namun di bawah otak. Duraid bin Ash-Shimmah pun berpesan kepada orang yang membunuhnya agar membunuhnya dengan cara demikian.

Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila mengirim pasukan untuk berperang di jalan Allah, beliau berpesan kepada mereka: *"Janganlah kalian mencincang mayat dan jangan membunuh anak kecil."*

Abu Dawud dan Ibnu Majah mengeluarkan dari hadits Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Orang yang paling baik cara membunuhnya adalah orang-orang beriman."*

Ahmad dan Abu Dawud mengeluarkan dari hadits Imran bin Hushain dan Samurah bin Jundab: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang mutilasi.*

Al-Bukhari mengeluarkannya dari hadits Abdullah bin Yazid, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *bahwa beliau melarang mutilasi.*

Imam Ahmad mengeluarkan dari hadits Ya'la bin Murrah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, Allah Ta'ala berfirman: *"Janganlah kalian mencincang hamba-hamba-Ku."*

Ahmad juga mengeluarkan dari hadits seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa memutilasi makhluk bernyawa lalu tidak bertaubat, Allah akan memutilasi dirinya pada hari kiamat."*

Ketahuilah bahwa pembunuhan yang dibolehkan terjadi dalam dua bentuk:

Pertama, pembunuhan sebagai qisas. Dalam hal ini tidak boleh ada mutilasi terhadap pelaku, melainkan ia dibunuh sebagaimana ia membunuh. Namun jika pelaku telah memutilasi korbannya, apakah ia diperlakukan serupa atau cukup dibunuh dengan pedang saja? Dalam hal ini terdapat dua pendapat masyhur di kalangan ulama: *Pertama*, ia diperlakukan sebagaimana ia memperlakukan korban. Ini adalah pendapat Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad dalam pendapat masyhurnya. Dalam Ash-Shahihain dari Anas disebutkan: seorang budak perempuan yang memakai perhiasan keluar di Madinah, lalu seorang Yahudi melemparnya dengan batu. Ia dibawa kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan sekarat. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, *"Apakah si fulan yang membunuhmu?"* Ia mengangkat kepalanya. Ketika beliau bertanya ketiga kalinya: *"Apakah si fulan yang membunuhmu?"* ia menundukkan kepalanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

lalu memanggil Yahudi itu dan menghancurkan kepalanya di antara dua batu. Dalam riwayat lain keduanya: ia ditangkap lalu mengakui perbuatannya. Dalam riwayat Muslim: seorang Yahudi membunuh seorang budak perempuan Anshar untuk merampas perhiasannya, lalu membuangnya ke dalam sumur dan menghancurkan kepalanya dengan batu. Ia ditangkap dan dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memerintahkan agar ia dilempari batu hingga mati, maka dilemparlah ia hingga mati.

Pendapat kedua: tidak ada qisas kecuali dengan pedang. Ini adalah pendapat Ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan salah satu riwayat dari Ahmad.

Dari Ahmad terdapat riwayat ketiga: ia diperlakukan sebagaimana ia memperlakukan, kecuali jika ia membakar korban dengan api atau memutilasi, maka ia dibunuh dengan pedang karena adanya larangan mutilasi dan pembakaran dengan api. Ini dinukil darinya oleh Al-Atsram. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada qisas kecuali dengan pedang,"* dikeluarkan oleh Ibnu Majah namun sanadnya lemah. Ahmad berkata: "Diriwayatkan: 'Tidak ada qisas kecuali dengan pedang,' namun sanadnya tidak baik. Hadits Anas — yakni tentang pembunuhan Yahudi dengan batu — lebih kuat sanad dan kualitasnya." Jika pelaku memutilasi lalu membunuh, misalnya memotong anggota tubuh korban kemudian membunuhnya, apakah cukup dibunuh saja ataukah diperlakukan serupa — dipotong anggota tubuhnya lalu dibunuh? Ada dua pendapat:

Pertama, diperlakukan persis sebagaimana ia memperlakukan. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Ahmad dalam salah satu riwayatnya, Ishaq, dan lainnya.

Kedua, cukup dibunuh saja. Ini adalah pendapat Ats-Tsauri, Ahmad dalam satu riwayat, Abu Yusuf, dan Muhammad. Malik berkata: jika ia melakukan hal itu dengan maksud mutilasi dan penyiksaan, maka ia diperlakukan serupa; jika tidak demikian, cukup dibunuh saja.

Bentuk kedua, pembunuhan karena kekafiran, baik kekafiran asal maupun murtad dari Islam. Mayoritas ulama berpendapat dimakruhkannya mutilasi dalam hal ini juga, dan bahwa pelaku dibunuh dengan pedang. Namun diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf dibolehkannya mutilasi dalam hal ini, seperti dengan membakar atau lainnya, sebagaimana yang dilakukan Khalid bin Al-Walid dan selainnya.

Diriwayatkan dari Abu Bakar: bahwa ia membakar Al-Fuja'ah dengan api.

Diriwayatkan pula bahwa Ummu Qirfah Al-Fazariyyah murtad pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu ia diperintahkan hukumannya: rambutnya diikat pada ekor dua unta atau dua kuda, kemudian keduanya dipacu sehingga wanita itu terbelah. Namun sanad kisah ini terputus. Ibnu Sa'd menyebutkan dalam Ath-Thabaqat tanpa sanad: bahwa Zaid bin Haritsah membunuhnya dengan cara demikian pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu memberitahukan hal itu kepada beliau. Sahih pula dari Ali bahwa ia membakar para murtad, dan Ibnu Abbas mengingkari hal itu. Ada yang mengatakan bahwa ia tidak benar-benar membakar mereka, melainkan mengasapi mereka hingga mati. Ada pula yang mengatakan ia membunuh mereka lalu membakar jasad mereka, namun itu tidak sahih. Diriwayatkan darinya pula bahwa seorang murtad dibawa kepadanya, lalu ia memerintahkan agar orang itu diinjak-injak hingga mati.

Ibnu Aqil — dari kalangan ulama mazhab kami — memilih pendapat dibolehkannya pembunuhan dengan mutilasi karena kekafiran, terlebih jika kejahatannya sangat berat. Ia mengartikan larangan mutilasi hanya berlaku pada qisas. Mereka yang membolehkan hal itu berdalil dengan hadits tentang orang-orang Uraynah. Keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) mengeluarkan hadits ini dalam Ash-Shahihain dari Anas: bahwa sekelompok orang dari Uraynah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Madinah dan tidak cocok dengan iklimnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka: *"Jika kalian mau pergi ke tempat unta zakat, minumlah susu dan air kencingnya."* Mereka pun melakukan itu dan sembuh. Lalu mereka menyerang para penggembala, membunuh mereka, murtad dari Islam, dan menggiring unta-unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Berita itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau mengutus pasukan untuk mengejar mereka. Mereka ditangkap, lalu tangan dan kaki mereka dipotong, mata mereka dicongkel, dan mereka ditinggalkan di Harrah hingga mati. Dalam riwayat lain: mereka dibuang di bawah terik matahari hingga mati. Dalam riwayat lain: mata mereka ditusuk dengan besi panas, lalu mereka dibuang di Harrah dalam keadaan meminta minum namun tidak diberi. Dalam riwayat At-Tirmidzi: tangan dan kaki mereka dipotong secara bersilang. Dalam riwayat An-Nasa'i: mereka disalib.

Para ulama berbeda pendapat tentang dasar hukuman bagi mereka. Sebagian berpendapat: siapa yang melakukan perbuatan serupa — murtad, memerangi, dan merampas harta — diperlakukan sebagaimana mereka diperlakukan. Ini diriwayatkan

dari sekelompok ulama, di antaranya Abu Qilabah, dan ini merupakan salah satu riwayat dari Ahmad.

Sebagian lain berpendapat: hal ini menunjukkan dibolehkannya mutilasi terhadap orang yang kejahatannya sangat berat secara umum, dan larangan mutilasi hanya berlaku dalam qisas. Ini adalah pendapat Ibnu Aqil dari kalangan ulama mazhab kami.

Sebagian lain berpendapat: apa yang dilakukan terhadap orang-orang Uraynah telah dinasakh oleh larangan mutilasi.

Sebagian lain berpendapat: hal itu terjadi sebelum turunnya ketentuan hudud dan ayat hirabah, kemudian dinasakh olehnya. Ini adalah pendapat sekelompok ulama, di antaranya Al-Auza'i dan Abu Ubaid.

Sebagian lain berpendapat: apa yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap mereka justru berdasarkan ayat hirabah, dan tidak ada sesuatu pun yang dinasakh. Mereka mengatakan: Nabi shallallahu alaihi wasallam membunuh dan memotong tangan mereka karena mereka merampas harta; dan barang siapa merampas harta sekaligus membunuh, maka ia dipotong dan dibunuh serta disalib secara pasti — dibunuh karena membunuh, dipotong tangan dan kakinya secara bersilang karena merampas harta, dan disalib karena menggabungkan dua kejahatan sekaligus yaitu membunuh dan merampas harta. Ini adalah pendapat Al-Hasan dan salah satu riwayat dari Ahmad.

Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mencungkil mata mereka karena mereka pun telah mencungkil mata para penggembala. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Anas.

Ibnu Syihab menyebutkan bahwa mereka membunuh penggembala itu dan mencincangnya. Ibnu Sa'd menyebutkan bahwa mereka memotong tangan dan kakinya, serta menancapkan duri ke dalam lidah dan matanya hingga ia mati. Dengan demikian, bisa jadi pemotongan, pencungkilan mata, dan penghausan yang dilakukan kepada mereka itu adalah hukuman qisas. Hal ini sesuai dengan pendapat ulama yang menyatakan bahwa seorang perampok apabila melakukan kejahatan yang mengharuskan qisas, maka qisas itu dilaksanakan terlebih dahulu sebelum ia dibunuh. Inilah mazhab Ahmad. Namun, apakah qisas itu dilaksanakan secara pasti sebagaimana hukuman bunuhnya, ataukah ia bersifat qisas yang bisa gugur dengan pemaafan dari wali korban? Dalam hal ini terdapat dua riwayat dari beliau.

Akan tetapi, riwayat at-Tirmidzi yang menyebutkan bahwa pemotongan dilakukan secara bersilang menunjukkan bahwa pemotongan itu adalah hukuman atas perampokan, kecuali apabila mereka memang telah memotong tangan dan kaki penggembala secara bersilang pula. Wallahu a'lam.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau pernah mengizinkan pembakaran dengan api, kemudian melarangnya. Sebagaimana termuat dalam Shahih al-Bukhari dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus kami dalam sebuah pasukan, lalu bersabda: *"Jika kalian menemukan si fulan dan si fulan — dua orang dari Quraisy — maka bakarlah keduanya dengan api."* Kemudian ketika kami hendak berangkat, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku telah memerintahkan kalian untuk membakar si fulan dan si fulan dengan api, namun sesungguhnya*

tidak ada yang berhak menyiksa dengan api kecuali Allah. Jika kalian menemukan keduanya, maka bunuhlah mereka."

Dalam kitab yang sama, dari Ibnu Abbas: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah Azza wa Jalla."*

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Kami pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu kami melewati sebuah sarang semut yang telah dibakar. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun marah dan bersabda: "Sungguh tidak pantas bagi seorang manusia untuk menyiksa dengan siksaan Allah Azza wa Jalla."*

Khalid pernah membakar sejumlah orang pada masa perang riddah. Diriwayatkan pula dari sejumlah sahabat tentang pembakaran orang yang melakukan perbuatan kaum Luth. Diriwayatkan dari Ali bahwa ia memberi saran kepada Abu Bakar agar membunuh pelaku tersebut kemudian membakarnya, dan hal ini dianggap baik oleh Ishaq bin Rahuyah agar tidak dianggap sebagai penyiksaan dengan api.

Dalam Musnad al-Imam Ahmad disebutkan: ketika Ali ditikam oleh Ibnu Muljam, ia berkata: *"Lakukan terhadapnya sebagaimana yang dikehendaki Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap seseorang yang hendak membunuh beliau,"* dan beliau bersabda: *"Bunuhlah dia, kemudian bakarlah."*

Mayoritas ulama berpendapat makruh membakar dengan api bahkan terhadap binatang berbahaya sekalipun. Ibrahim an-Nakha'i berkata: membakar kalajengking dengan api adalah tindakan mutilasi. Ummu ad-Darda melarang membakar kutu dengan api. Ahmad berkata: ikan tidak boleh dipanggang dalam

api dalam keadaan masih hidup. Ia juga berkata: belalang lebih ringan hukumnya karena tidak memiliki darah.

Telah ditetapkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau melarang "shabr" terhadap binatang, yaitu mengurung binatang kemudian memanahnya atau sejenisnya hingga mati. Dalam Shahihain, dari Anas: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang menjadikan binatang sebagai sasaran tembak.*

Dalam kedua kitab tersebut juga, dari Ibnu Umar: *bahwa ia melewati suatu kaum yang sedang mengikat seekor ayam betina untuk dijadikan sasaran panah. Ibnu Umar berkata: "Siapa yang melakukan ini? Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat orang yang melakukan hal ini."*

Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *bahwa beliau melarang menjadikan makhluk bernyawa sebagai sasaran* — yaitu dijadikan sasaran anak panah.

Dalam Musnad al-Imam Ahmad, dari Abu Hurairah: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang ar-ramiyyah, yaitu memanah binatang kemudian memakannya, melainkan harus disembelih terlebih dahulu, baru kemudian boleh dipanah jika mau.*

Dalam makna ini terdapat banyak hadits.

Oleh karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar pembunuhan dan penyembelihan dilakukan dengan baik, memerintahkan agar pisau diasah tajam, dan agar hewan sembelihan diistirahatkan. Hal ini menunjukkan bahwa penyembelihan dengan alat yang tajam meringankan hewan dengan mempercepat keluarnya nyawa.

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar pisau diasah tajam dan disembunyikan dari pandangan hewan, serta bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian menyembelih, hendaklah ia bersegera"* — yakni mempercepat proses penyembelihan.

Telah pula datang perintah untuk berlaku lembut terhadap hewan sembelihan saat disembelih. Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati seorang laki-laki yang menyeret seekor kambing dengan telinganya, lalu beliau bersabda: "Lepaskan telinganya dan pegang bagian depan lehernya."* As-salifah adalah bagian depan leher.

Al-Khallal dan ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati seorang laki-laki yang meletakkan kakinya di atas sisi kambing sambil mengasah pisaunya, sementara kambing itu menatapnya, lalu beliau bersabda: "Mengapa tidak kau lakukan ini sebelumnya? Apakah kau ingin mematikannya dua kali?"* Hadits ini juga diriwayatkan dari Ikrimah secara mursal oleh Abdur Razzaq dan lainnya, dengan tambahan: *"Mengapa tidak kau asah pisaumu sebelum kau baringkan hewannya."*

Imam Ahmad berkata: hewan digiring menuju tempat sembelihan dengan penggiring yang lembut, pisau disembunyikan darinya, dan pisau tidak ditampakkan kecuali saat menyembelih. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan hal itu: agar pisau disembunyikan.

Beliau juga berkata: apa yang tidak dipahami oleh binatang tidak termasuk di antaranya bahwa ia mengenal Tuhannya dan mengetahui bahwa ia akan mati. Beliau juga berkata: diriwayatkan dari Ibnu Sabith bahwa ia berkata: sesungguhnya binatang diciptakan memahami segala sesuatu kecuali bahwa ia mengenal Tuhannya dan takut akan kematian.

Telah pula datang perintah untuk memutus urat leher saat menyembelih, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Ikrimah, dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *bahwa beliau melarang syarithat asy-syaithan, yaitu penyembelihan yang hanya memotong kulit tanpa memutus urat leher.* Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam Shahih-nya, dan di sana Ikrimah berkata: *mereka hanya memotong sedikit saja lalu membiarkannya hingga mati tanpa memutus urat leher, maka hal itu dilarang.*

Abdur Razzaq meriwayatkan dalam kitabnya, dari Muhammad bin Rasyid, dari al-Wadhin bin Atha', ia berkata: *Seorang jagal membuka pintu hendak menyembelih seekor kambing, namun kambing itu meloloskan diri hingga datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sang jagal pun mengejarnya dan menyeretnya dengan kakinya, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada kambing itu: "Bersabarlah atas ketentuan Allah." Kemudian kepada sang jagal beliau bersabda: "Hai jagal, giringlah ia menuju kematian dengan penggiring yang lembut."*

Dengan sanad yang sama, dari Ibnu Sirin: *bahwa Umar melihat seorang laki-laki menyeret kambing dengan kakinya untuk disembelih, lalu ia berkata: "Celaka kamu! Giringlah ia menuju kematian dengan penggiring yang baik."*

Muhammad bin Ziyad meriwayatkan: *bahwa Ibnu Umar melihat seorang tukang daging menyeret kambing, lalu ia berkata: "Giringlah ia menuju kematian dengan penggiring yang baik." Tukang daging itu mengeluarkan pisaunya dan berkata: "Bagaimana mungkin aku menggiring dengan baik padahal aku hendak menyembelihnya sekarang?" Ibnu Umar berkata: "Giringlah dengan penggiring yang baik."*

Dalam Musnad al-Imam Ahmad, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya: *bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyembelih kambing dan aku merasa kasihan kepadanya." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Jika kamu mengasihi kambing itu, Allah pun akan mengasihimu."* Muthorrif bin Abdullah berkata: sesungguhnya Allah mengasihi orang yang mengasihi seekor burung pipit sekalipun.

Nauf al-Bakali berkata: *Seorang laki-laki menyembelih anak sapi di hadapan induknya, lalu ia pun menjadi gila. Ketika ia berada di bawah sebuah pohon yang terdapat sarang berisi anak burung di dalamnya, anak burung itu jatuh ke tanah. Ia pun merasa kasihan dan mengembalikannya ke tempatnya, maka Allah pun mengembalikan kekuatannya.*

Telah diriwayatkan dari berbagai jalur dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau melarang pemisahan seorang ibu dari anaknya, dan ini berlaku umum bagi manusia maupun selain manusia.

Dalam Sunan Abi Dawud: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang al-fara' (anak hewan yang pertama kali lahir yang biasa disembelih oleh orang Arab jahiliyah), lalu beliau*

bersabda: "Itu adalah hak (yang diperbolehkan), namun jika kalian membiarkannya hingga menjadi unta muda usia satu atau dua tahun, kemudian kalian berikan kepada seorang janda atau kalian gunakan untuk berjihad di jalan Allah, itu lebih baik daripada kalian menyembelihnya saat dagingnya masih melekat pada bulunya, lalu kalian tumpahkan tempat minumnya dan kalian pisahkan unta betinanya dari anaknya."

Maknanya: apabila anak unta disembelih saat masih kecil ketika baru lahir, dagingnya tidak bermanfaat, dan pemiliknya pun dirugikan karena air susu induknya terhenti. Sehingga tempat minumnya — yaitu wadah untuk memerah susu unta — pun terpaksa ditelungkupkan, dan unta betina itu pun meratapi anaknya yang hilang.

Hadits Kedelapan Belas:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ومعاذِ بن جَبَلٍ رضي الله عنهما: أَنَّ رَسولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قال: «اتَّقِ الله حَيثُمَا كُنْتَ، وأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمحُهَا، وخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ». رواه التِّرمِذيُّ وقال: حَديثٌ حَسنٌ، وفي بعضِ النُّسَخِ: حَسَنٌ صَحيحٌ.

Dari Abu Dzar dan Mu'adz bin Jabal radhiyallahu anhuma: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata: hadits hasan. Dalam sebagian naskah: hasan shahih.

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari jalur Sufyan ats-Tsauri, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Abu Dzar. Ia juga meriwayatkannya dengan sanad yang sama dari Maimun, dari Mu'adz. Ia menyebutkan dari gurunya, Mahmud bin Ghailan, bahwa ia berkata: hadits Abu Dzar lebih shahih.

Hadits ini terdapat perbedaan dalam sanadnya. Ada yang menyebutkan: dari Habib, dari Maimun, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berwasiat demikian, secara mursal. Ad-Daruquthni menguatkan mursal ini.

At-Tirmidzi menghasankan hadits ini. Adapun yang terdapat dalam sebagian naskah berupa penshahihannya adalah jauh kemungkinannya. Namun al-Hakim meriwayatkannya dan berkata: shahih sesuai syarat dua syaikh (al-Bukhari dan Muslim), dan ini adalah kekeliruan dari dua sisi:

Pertama: Maimun bin Abi Syabib — ada yang menyebutnya Ibnu Syabib — tidak ada satupun riwayatnya yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya, dan Muslim pun hanya mencantumkannya dalam muqaddimah kitabnya, yaitu sebuah hadits dari al-Mughirah bin Syu'bah.

Kedua: Maimun bin Abi Syabib tidak terbukti mendengar langsung dari seorang pun di antara para sahabat. Al-Fallaas berkata: dalam semua riwayatnya dari para sahabat tidak terdapat kalimat "aku mendengar", dan aku tidak mengetahui seorang pun yang mengklaim bahwa ia mendengar dari para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Abu Hatim ar-Razi berkata: riwayatnya dari Abu Dzar dan Aisyah tidak bersambung.

Abu Dawud berkata: ia tidak menjumpai Aisyah dan tidak pernah melihat Ali, maka dengan lebih alasan ia tidak menjumpai Mu'adz.

Pendapat al-Bukhari, gurunya Ali bin al-Madini, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan lainnya ialah bahwa suatu hadits tidak dapat dianggap bersambung kecuali dengan terbuktinya pertemuan langsung. Perkataan Imam Ahmad pun menunjukkan hal itu, dan asy-Syafi'i menegaskannya dalam ar-Risalah. Semua ini berbeda dengan pendapat Muslim rahimahullah.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berwasiat dengan wasiat ini kepada Mu'adz dan Abu

Dzar dari berbagai jalur lain. Al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Ibnu Lahi'ah, dari Abu az-Zubair, dari Abu ath-Thufail, dari Mu'adz: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusnya kepada suatu kaum, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat." Beliau bersabda: "Tebarkanlah salam, berikanlah makanan, malulah kepada Allah seperti malunya seorang yang berwibawa kepada keluarganya, dan jika kamu berbuat buruk maka berbuat baiklah, serta perbaikilah akhlakmu semampu kamu."*

Ath-Thabarani dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr bin al-'Ash: *bahwa Mu'adz bin Jabal hendak bepergian, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat." Beliau bersabda: "Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Ia berkata: "Wahai Rasulullah, tambahkan lagi." Beliau bersabda: "Jika kamu berbuat buruk, maka iringilah dengan kebaikan." Ia berkata: "Wahai Rasulullah, tambahkan lagi." Beliau bersabda: "Istiqamahlah dan perbaikilah akhlakmu."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Darraj, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Dzar: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dalam urusan rahasiamu maupun terang-teranganmu, jika kamu berbuat buruk maka iringilah dengan kebaikan, jangan meminta sesuatu kepada siapapun meskipun cambukmu jatuh, jangan menerima amanah, dan jangan memutuskan perkara di antara dua orang."*

Ia juga meriwayatkan dari hadits lain, dari Abu Dzar, ia berkata: *Aku berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku amal yang mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau bersabda: "Jika kamu melakukan keburukan, maka lakukanlah kebaikan, karena kebaikan itu sepuluh kali lipatnya." Aku*

berkata: "Wahai Rasulullah, apakah 'laa ilaaha illallah' (tiada tuhan selain Allah) termasuk kebaikan?" Beliau bersabda: "Ia adalah sebaik-baik kebaikan."

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam at-Tamhid dengan sanad yang perlu dikaji ulang, dari Anas, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Mu'adz ke Yaman, lalu bersabda: "Wahai Mu'adz, bertakwalah kepada Allah, pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik, dan jika kamu melakukan keburukan, iringilah dengan kebaikan." Mu'adz bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah 'laa ilaaha illallah' (tiada tuhan selain Allah) termasuk kebaikan?" Beliau bersabda: "Ia termasuk kebaikan yang paling besar."*

Wasiat Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Mu'adz juga diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar dan lainnya dalam redaksi yang panjang dari beberapa jalur yang mengandung kelemahan.

Termasuk dalam makna ini adalah hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau ditanya: *"Apa yang paling banyak memasukkan manusia ke surga?" Beliau menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, at-Tirmidzi — dan ia menshahihkannya — serta Ibnu Hibban dalam Shahih-nya.

Wasiat ini adalah wasiat yang agung dan menyeluruh, mencakup hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya. Hak Allah atas hamba-Nya adalah agar mereka bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa. Takwa adalah wasiat Allah kepada seluruh umat terdahulu dan yang akan datang. Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan kepada kamu: bertakwalah kepada Allah."** (An-Nisa: 131)

Asal dari takwa adalah seorang hamba menjadikan antara dirinya dan apa yang ia takuti serta waspadai sebuah pelindung yang menjaganya. Maka takwa seorang hamba kepada Tuhannya adalah menjadikan antara dirinya dan apa yang ia khawatirkan dari Tuhannya berupa kemurkaan, kemarahan, dan siksaan-Nya, sebuah pelindung yang menjaganya dari hal itu, yaitu dengan melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Kadang takwa disandarkan kepada nama Allah Azza wa Jalla, seperti firman-Nya: **"Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."** (Al-Maidah: 96), dan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."** (Al-Hasyr: 18). Apabila takwa disandarkan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, maka maknanya adalah: takutilah kemurkaan dan kemarahan-Nya. Itulah hal paling besar yang perlu ditakuti, dan dari sanalah lahir hukuman-Nya di dunia maupun akhirat. Allah berfirman: **"Dan Allah memperingatkan kamu akan diri-Nya (siksa-Nya)."** (Ali Imran: 28). Dan firman-Nya: **"Dia-lah yang berhak ditakuti dan berhak memberi ampunan."** (Al-Muddatstsir: 56). Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala berhak untuk ditakuti, dihormati, dimuliakan, dan diagungkan dalam hati hamba-hamba-Nya hingga mereka menyembah dan menaati-Nya, karena Dia memang berhak atas pengagungan dan pemuliaan, memiliki sifat-sifat kebesaran dan keagungan, kekuatan pembalasan, dan kerasnya siksa.

Dalam at-Tirmidzi, dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, tentang ayat **"Dia-lah yang berhak ditakuti dan berhak**

memberi ampunan" (Al-Muddatstsir: 56), beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku berhak untuk ditakuti, maka barangsiapa yang bertakwa kepada-Ku dengan tidak menjadikan tuhan lain bersama-Ku, maka Aku berhak untuk mengampuninya."*

Kadang pula takwa disandarkan kepada hukuman Allah atau tempatnya seperti neraka, atau waktunya seperti hari kiamat. Seperti firman-Nya: **"Dan takutlah kepada api neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir."** (Ali Imran: 131). Dan firman-Nya: **"Maka takutlah kamu kepada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."** (Al-Baqarah: 24). Dan firman-Nya: **"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu dikembalikan kepada Allah."** (Al-Baqarah: 281). Dan firman-Nya: **"Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."** (Al-Maidah: 96). Dan firman-Nya: **"Dan takutlah pada hari (ketika) seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun."** (Al-Baqarah: 48).

Termasuk dalam takwa yang sempurna adalah melaksanakan kewajiban, meninggalkan yang diharamkan dan yang syubhat. Kadang di dalamnya juga termasuk melakukan hal-hal yang dianjurkan dan meninggalkan yang dimakruhkan; itulah derajat takwa yang paling tinggi. Allah berfirman: **"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat."** (Al-Baqarah: 1-4).

Dan firman-Nya: **"Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 177).

Mu'adz bin Jabal berkata: "Pada hari kiamat akan ada seruan: 'Di mana orang-orang yang bertakwa?' Maka mereka pun berdiri dalam naungan Allah Yang Maha Pengasih, tanpa ada penghalang dan penutup antara mereka dengan-Nya." Orang-orang bertanya kepadanya: "Siapakah orang-orang yang bertakwa itu?" Ia menjawab: "Mereka adalah kaum yang menjauhi kesyirikan dan penyembahan berhala, serta mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah."

Ibnu Abbas berkata: "Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang takut kepada hukuman Allah jika meninggalkan petunjuk yang telah mereka ketahui, dan mengharapkan rahmat-Nya dengan membenarkan apa yang dibawa-Nya."

Al-Hasan berkata: "Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang menjauhi segala yang diharamkan atas mereka dan menunaikan segala yang diwajibkan atas mereka."

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Takwa kepada Allah bukanlah dengan berpuasa di siang hari, bukan pula dengan shalat malam,

sementara mencampur-adukkan keduanya dengan hal-hal yang bertentangan. Akan tetapi, takwa kepada Allah adalah meninggalkan apa yang diharamkan-Nya dan menunaikan apa yang diwajibkan-Nya. Barangsiapa setelah itu dikaruniai kebaikan, maka itulah kebaikan di atas kebaikan."

Thalq bin Habib berkata: "Takwa adalah engkau beramal dengan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah, mengharapkan pahala dari Allah; dan engkau meninggalkan kemaksiatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah, karena takut akan siksa Allah."

Dari Abu Darda, ia berkata: "Kesempurnaan takwa adalah seorang hamba bertakwa kepada Allah hingga ia bertakwa kepada-Nya dari seberat biji dzarrah pun, hingga ia meninggalkan sebagian hal yang diyakininya halal karena khawatir ternyata itu haram, sehingga hal itu menjadi penghalang antara dirinya dan yang haram. Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada para hamba apa yang akan menjadi akibat bagi mereka, sebagaimana firman-Nya: **'Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat biji dzarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya'** (Az-Zalzalah: 7-8). Maka janganlah engkau meremehkan satu pun kebaikan untuk dilakukan, dan janganlah meremehkan satu pun keburukan untuk dihindari."

Al-Hasan berkata: "Senantiasa takwa membawa orang-orang yang bertakwa hingga mereka meninggalkan banyak hal yang halal karena khawatir terjerumus ke dalam yang haram." Ats-Tsauri berkata: "Mereka dinamakan orang-orang yang bertakwa karena mereka menjauhi hal-hal yang tidak biasa dijauhi orang."

Musa bin A'yun berkata: "Orang-orang yang bertakwa menjauhi berbagai hal yang halal karena khawatir terjerumus ke dalam yang haram, maka Allah pun menamai mereka sebagai orang-orang yang bertakwa."

Telah disebutkan sebelumnya sebuah hadits: *"Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang-orang yang bertakwa hingga ia meninggalkan sesuatu yang tidak mengapa dilakukan, demi menjaga diri dari sesuatu yang mengandung kemudaratan."* Dan hadits: *"Barangsiapa menjauhi hal-hal yang syubhat, ia telah menjaga kesucian agama dan kehormatannya."*

Maimun bin Mihran berkata: "Orang yang bertakwa lebih keras menghisab dirinya sendiri daripada seorang mitra bisnis yang kikir menghisab mitranya."

Ibnu Mas'ud menafsirkan firman Allah: **"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya"** (Ali Imran: 102), ia berkata: "Yaitu Allah ditaati dan tidak didurhakai, diingat dan tidak dilupakan, serta disyukuri dan tidak dikufuri." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim secara marfu', namun yang lebih sahih adalah riwayat yang mauquf. Adapun bersyukur kepada-Nya mencakup seluruh amalan ketaatan.

Makna "diingat dan tidak dilupakan" adalah: seorang hamba selalu menghadirkan dalam hatinya perintah-perintah Allah dalam setiap gerak dan diamnya serta tutur katanya, lalu ia melaksanakannya; dan menghadirkan larangan-larangan-Nya dalam semua itu, lalu ia menjauhinya.

Kata takwa kadang lebih sering digunakan dalam makna menjauhi hal-hal yang diharamkan, sebagaimana Abu Hurairah ketika ditanya tentang takwa. Ia balik bertanya: "Pernahkah engkau

melewati jalan yang penuh duri?" Orang itu menjawab: "Ya." Abu Hurairah berkata: "Lalu apa yang engkau lakukan?" Ia menjawab: "Jika aku melihat duri, aku membelok darinya, atau melewatinya, atau menghindarinya." Abu Hurairah berkata: "Itulah takwa." Ibnu Al-Mu'taz mengambil makna ini dan mengungkapkannya dalam syair:

Tinggalkanlah dosa-dosa, yang kecil maupun yang besar, itulah takwa. Berbuatlah seperti orang yang berjalan di atas tanah berduri, yang berhati-hati terhadap apa yang ia lihat. Janganlah meremehkan dosa kecil, sesungguhnya gunung pun terbentuk dari kerikil.

Asal dari takwa adalah: seorang hamba mengetahui apa yang harus dihindari, kemudian ia pun menghindarinya. Aun bin Abdullah berkata: "Kesempurnaan takwa adalah engkau mencari ilmu tentang bagian takwa yang belum engkau ketahui, untuk melengkapi bagian yang telah engkau ketahui."

Ma'ruf Al-Karkhi menyebutkan dari Bakr bin Khunaisy, ia berkata: "Bagaimana seseorang bisa bertakwa jika ia tidak tahu apa yang harus dihindarinya?" Kemudian Ma'ruf berkata: "Jika engkau tidak pandai bertakwa, engkau akan memakan riba. Jika engkau tidak pandai bertakwa, engkau bertemu seorang wanita dan tidak menundukkan pandanganmu. Jika engkau tidak pandai bertakwa, engkau akan meletakkan pedangmu di bahumu, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada Muhammad bin Maslamah: *'Jika engkau melihat umatku telah berpecah belah, ambillah pedangmu dan pukulkanlah ke Gunung Uhud.'*" Kemudian Ma'ruf berkata: "Majelisku ini, barangkali seharusnya kita hindari." Lalu ia berkata: "Dan kepergian kalian bersamaku dari masjid ke sini, seharusnya kita hindari. Bukankah

dalam hadits disebutkan: *'Sesungguhnya hal itu adalah fitnah bagi yang diikuti dan kehinaan bagi yang mengikuti'* — yakni orang-orang yang berjalan di belakang seseorang."

Pada intinya, takwa adalah wasiat Allah kepada seluruh makhluk-Nya, dan wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam jika mengutus seorang pemimpin dalam suatu pasukan, selalu mewasiatkan kepadanya secara khusus untuk bertakwa kepada Allah, dan agar berbuat baik kepada kaum muslimin yang bersamanya.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah pada Haji Wada', pada hari Nahar, beliau mewasiatkan kepada manusia untuk bertakwa kepada Allah dan agar mendengar serta taat kepada pemimpin mereka.

Ketika beliau memberikan mau'izhah kepada manusia dan mereka berkata: "Seolah-olah ini adalah mau'izhah perpisahan, maka berilah kami wasiat." Beliau bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, serta mendengar dan taat."*

Dalam hadits panjang Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya, ia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat." Beliau bersabda: *"Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, karena ia adalah puncak dari segala urusan."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat." Beliau bersabda: *"Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, karena ia adalah puncak dari segala sesuatu. Dan hendaklah engkau berjihad, karena ia adalah kerahiban dalam Islam."* Dalam

riwayat lain lafaznya: *"Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah, karena ia adalah himpunan segala kebaikan."*

Dalam At-Tirmidzi, dari Yazid bin Salamah: bahwa ia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, aku telah mendengar banyak hadits darimu, dan aku khawatir bagian akhirnya menghapuskan bagian awalnya dari ingatanku. Maka sampaikanlah kepadaku satu kalimat yang mencakup semuanya." Beliau bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah dalam hal yang engkau ketahui."*

Para salafush shalih senantiasa saling mewasiatkan hal ini. Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu biasa berkata dalam khutbahnya: "Amma ba'du, aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, memuji-Nya dengan pujian yang layak bagi-Nya, memadukan rasa harap dengan rasa takut, dan menggabungkan kesungguhan dalam doa. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memuji Zakaria dan keluarganya, sebagaimana firman-Nya: **'Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas, serta mereka selalu khusyuk kepada Kami'** (Al-Anbiya': 90)."

Ketika menjelang wafatnya, ia mengamanahkan kepemimpinan kepada Umar, lalu memanggilnya dan mewasiatkan kepadanya sebuah wasiat, dan kata pertama yang ia ucapkan: "Bertakwalah kepada Allah, wahai Umar."

Umar menulis surat kepada anaknya Abdullah: "Amma ba'du, aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, karena barangsiapa bertakwa kepada-Nya, Dia akan melindunginya; barangsiapa meminjamkan kepada-Nya, Dia akan

membalasnya; dan barangsiapa bersyukur kepada-Nya, Dia akan menambahnya. Jadikanlah takwa sebagai tujuanmu dan cahaya hatimu."

Ali bin Abi Thalib mengangkat seseorang sebagai pemimpin suatu pasukan, lalu berkata kepadanya: "Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah yang pasti akan engkau temui, dan tidak ada akhir selain kepada-Nya, Dia yang menguasai dunia dan akhirat."

Umar bin Abdul Aziz menulis kepada seseorang: "Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, yang tidak diterima selain-Nya, yang tidak merahmati kecuali ahlinya, dan tidak memberi pahala kecuali atasnya. Sungguh banyak yang menyerukan takwa namun sedikit yang mengamalkannya. Semoga Allah menjadikan kita dan dirimu termasuk orang-orang yang bertakwa."

Ketika ia diangkat menjadi pemimpin, ia berkhutbah, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, karena takwa kepada Allah Azza wa Jalla adalah pengganti dari segala sesuatu, namun tidak ada yang bisa menggantikan takwa."

Seorang lelaki berkata kepada Yunus bin Ubaid: "Berilah aku wasiat." Ia menjawab: "Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat ihsan, karena Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan."

Seorang lelaki yang hendak pergi haji berkata kepadanya: "Berilah aku wasiat." Ia pun berkata: "Bertakwalah kepada Allah, karena barangsiapa bertakwa kepada-Nya, tidak ada rasa kesepian baginya."

Kepada seorang dari kalangan tabi'in yang sedang menjelang kematiannya dikatakan: "Berilah kami wasiat." Ia berkata: "Aku wasiatkan kepada kalian dengan penutup surat An-Nahl: **'Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan'** (An-Nahl: 128)."

Seorang dari kalangan salaf menulis kepada saudaranya: "Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, karena itulah perkara paling mulia yang engkau rahasiakan, paling indah yang engkau tampakkan, dan paling utama yang engkau simpan. Semoga Allah menolong kita dan dirimu atasnya, dan mewajibkan bagi kita dan dirimu pahalanya."

Seorang lain menulis kepada saudaranya: "Aku wasiatkan kepada dirimu dan diriku untuk bertakwa, karena ia adalah sebaik-baik bekal untuk akhirat dan dunia. Jadikanlah ia jalanmu menuju segala kebaikan dan tempat larimu dari segala keburukan. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menjamin bagi ahlinya keselamatan dari apa yang mereka takutkan, dan rezeki dari arah yang tidak mereka duga."

Syu'bah berkata: "Jika aku hendak bepergian, aku biasa bertanya kepada Al-Hakam: 'Apakah ada yang perlu kau pesankan?' Ia menjawab: 'Aku wasiatkan kepadamu dengan apa yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wasiatkan kepada Mu'adz bin Jabal: *Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya ia akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.*'"

Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau biasa berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon*

kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan — Allahumma inni as'aluka al-huda wat-tuqa wal-'afafa wal-ghina."

Abu Dzar berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini: **'Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan jalan keluar baginya'** (Ath-Thalaq: 2), kemudian beliau bersabda: *'Wahai Abu Dzar, seandainya seluruh manusia berpegang teguh dengannya, niscaya ayat itu mencukupi mereka.'"*

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada"* — maksudnya adalah dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, baik ketika dilihat manusia maupun tidak. Telah kami sebutkan dari hadits Abu Dzar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dalam urusanmu yang tersembunyi maupun yang terang-terangan."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga biasa berdoa: *"Aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu dalam keadaan gaib maupun hadir."* Takut kepada Allah dalam keadaan gaib dan hadir adalah termasuk hal-hal yang menyelamatkan.

Telah disebutkan sebelumnya dari hadits Abu Ath-Thufail, dari Mu'adz: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Malulah kepada Allah sebagaimana malunya seorang laki-laki yang segan kepada orang yang berwibawa di antara kaumnya."* Inilah sebab yang mendorong seseorang untuk takut kepada Allah dalam kesunyian, karena barangsiapa mengetahui bahwa Allah melihatnya di mana pun ia berada, bahwa Dia melihat batin dan lahirnya, tersembunyi dan terang-terangannya, lalu ia selalu menghadirkan kesadaran itu dalam kesendirian, maka hal itu akan mendorongnya untuk meninggalkan kemaksiatan dalam kerahasiaan. Kepada makna inilah isyarat dalam Al-Qur'an melalui

firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu"** (An-Nisa': 1).

Sebagian salaf biasa berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Semoga Allah menjadikan kita dan kalian bersikap zuhud terhadap yang haram seperti zuhudnya orang yang mampu melakukannya dalam kesendirian, lalu ia tahu bahwa Allah melihatnya, maka ia tinggalkan hal itu karena takut kepada-Nya."

Asy-Syafi'i berkata: "Ada tiga perkara yang paling mulia: kedermawanan di saat miskin, wara' dalam kesendirian, dan berkata benar di hadapan orang yang diharapkan kebaikannya dan ditakuti keburukannya."

Ibnu As-Sammak Al-Wa'izh menulis kepada saudaranya: "Amma ba'du, aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah yang menjadi teman rahasiamu dan pengawasmu dalam keadaan terang-terangan. Jadikanlah Allah selalu dalam pikiranmu dalam setiap keadaanmu, di malam dan siangmu. Takutlah kepada Allah sesuai kadar kedekatan-Nya kepadamu dan kekuasaan-Nya atasmu. Ketahuilah bahwa engkau berada dalam penglihatan-Nya, tidak bisa keluar dari kekuasaan-Nya menuju kekuasaan selain-Nya, tidak pula dari kerajaan-Nya menuju kerajaan selain-Nya. Maka hendaklah rasa takutmu kepada-Nya besar, dan hendaklah rasa gemetar kepada-Nya semakin banyak. Wassalam."

Abu Al-Jalad berkata: "Allah Ta'ala mewahyukan kepada salah seorang nabi-Nya: 'Katakanlah kepada kaummu: Mengapa kalian menyembunyikan dosa-dosa dari makhluk-Ku namun menampakkannya kepada-Ku? Jika kalian mengira bahwa Aku

tidak melihat kalian, maka kalian telah menyekutukan Aku. Dan jika kalian tahu bahwa Aku melihat kalian, lalu mengapa kalian menjadikan-Ku pengamat yang paling remeh bagi kalian?'"

Wuhaib bin Al-Ward biasa berkata: "Takutlah kepada Allah sesuai kadar kekuasaan-Nya atasmu, dan malulah kepada-Nya sesuai kadar kedekatan-Nya kepadamu." Seorang lelaki berkata kepadanya: "Berilah aku nasihat." Ia menjawab: "Takutlah kepada Allah agar Dia tidak menjadi pengamat paling remeh bagimu."

Sebagian salaf biasa berkata: "Apakah engkau mengira Allah akan merahmati orang yang belum pernah sejuk matanya dengan kemaksiatan kepada-Mu, hingga ia tahu bahwa tidak ada mata yang melihatnya selain mata-Mu?"

Sebagian lain berkata: "Wahai anak Adam, jika di tempat engkau melakukan kemaksiatan tidak ada mata orang lain yang melihatmu, namun tatkala engkau berduaan dengan Allah saja kemaksiatanmu itu terasa ringan bagimu, dan engkau tidak merasa malu kepada-Nya sebagaimana malumu kepada sebagian makhluk-Nya — maka engkau salah satu dari dua golongan: jika engkau mengira Dia tidak melihatmu, maka engkau telah kafir. Dan jika engkau tahu bahwa Dia melihatmu namun hal itu tidak menghalangimu sebagaimana terhalang oleh makhluk-Nya yang paling lemah, maka sungguh engkau telah lancang kepada-Nya."

Seseorang memasuki hutan lebat yang penuh pepohonan, lalu berkata: "Seandainya aku melakukan kemaksiatan di sini, siapa yang akan melihatku?" Tiba-tiba ia mendengar suara yang memenuhi seluruh hutan: **"Apakah tidak diketahui oleh Dzat yang menciptakan? Dan Dia Mahalembut lagi Maha Mengetahui"** (Al-Mulk: 14).

Seseorang pernah merayu seorang wanita Arab Badui dan berkata kepadanya: "Tidak ada yang melihat kita kecuali bintang-bintang." Wanita itu menjawab: "Lalu di mana Dzat yang menciptakan bintang-bintang itu?"

Muhammad bin Al-Munkadir melihat seorang pria sedang berbicara dengan seorang wanita, lalu berkata: "Sesungguhnya Allah melihat kalian berdua. Semoga Allah menutupi aib kita dan kalian."

Al-Harits Al-Muhasibi berkata: "Muraqabah adalah ilmu hati tentang kedekatan Allah." Ketika Al-Junaid ditanya tentang cara membantu untuk menundukkan pandangan, ia menjawab: "Dengan menyadari bahwa pandangan Allah kepadamu lebih dahulu daripada pandanganmu kepada apa yang engkau lihat."

Imam Ahmad biasa melantunkan syair:

Jika engkau suatu hari berada dalam kesendirian, janganlah berkata: 'Aku sendirian.' Tetapi katakanlah: 'Ada yang mengawasiku.' Janganlah mengira Allah lalai sekejap pun, atau bahwa apa yang tersembunyi bisa luput dari-Nya.

Ibnu As-Sammak biasa melantunkan syair:

Wahai orang yang terus-menerus berdosa, tidakkah engkau malu? Sedang Allah selalu bersamamu dalam kesunyian. Kelalaian Tuhanmu kepadamu telah membuatmu tertipu, dan panjangnya penutupan-Nya atas keburukanmu.

Yang dimaksud: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mewasiatkan Mu'adz untuk bertakwa kepada Allah secara tersembunyi maupun terang-terangan, beliau menunjukkan kepadanya apa yang membantu untuk itu, yaitu agar ia malu

kepada Allah sebagaimana malunya kepada seorang lelaki yang berwibawa di antara kaumnya. Maknanya adalah: agar ia selalu merasakan dalam hatinya kedekatan Allah kepadanya dan pengawasan-Nya terhadapnya, sehingga ia pun malu dari pandangan-Nya. Mu'adz pun menjalankan wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut. Umar pernah mengutusnya untuk suatu tugas, lalu ia kembali tanpa membawa apa-apa. Istrinya pun menegurnya, maka ia berkata: "Ada yang mengawasiku" — maksudnya ada yang mempersempitnya dan mencegahnya dari mengambil sesuatu. Yang dimaksud Mu'adz adalah Tuhannya Azza wa Jalla, namun istrinya mengira bahwa Umar mengutus seseorang untuk mengawasinya, maka ia pun pergi mengadu kepada orang-orang.

Barangsiapa yang telah sampai pada maqam ini secara terus-menerus atau sebagian besar waktunya, maka ia termasuk golongan orang-orang yang muhsin, yang menyembah Allah seolah-olah mereka melihat-Nya; dan termasuk orang-orang yang muhsin yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji kecuali dosa-dosa kecil yang tidak disengaja.

Pada intinya, takwa kepada Allah dalam kerahasiaan adalah tanda kesempurnaan iman, dan memiliki pengaruh yang besar dalam melimpahkan kepada pemiliknya pujian di hati-hati kaum mukminin. Dalam sebuah hadits: *"Tidaklah seorang hamba menyembunyikan suatu rahasia melainkan Allah akan mengenakan pakaian rahasianya itu secara terang-terangan: jika baik maka akan baik pula, dan jika buruk maka akan buruk pula."* Hadits ini diriwayatkan secara marfu' dan juga dari perkataan Ibnu Mas'ud.

Abu Darda berkata: "Hendaklah salah seorang dari kalian berhati-hati agar tidak dilaknat hatinya oleh kaum mukminin tanpa

ia sadari — ia berbuat maksiat kepada Allah dalam kesendirian, lalu Allah menanamkan kebencian terhadapnya di hati-hati kaum mukminin."

Sulaiman At-Taimi berkata: "Sungguh seseorang melakukan dosa dalam kerahasiaan, lalu di pagi hari terlihat bekas kehinaannya." Yang lain berkata: "Sungguh seorang hamba melakukan dosa antara dirinya dan Allah, kemudian ia datang kepada saudara-saudaranya, dan mereka pun melihat bekasnya pada dirinya."

Inilah salah satu bukti terbesar atas keberadaan Tuhan Yang Haq, yang membalas amalan seberat biji dzarrah pun di dunia sebelum akhirat; tidak sia-sia di sisi-Nya amal seorang pun, dan tidak berguna di hadapan kekuasaan-Nya tirai maupun penyembunyian. Maka berbahagialah orang yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, karena barangsiapa memperbaiki hubungannya dengan Allah, Allah akan memperbaiki hubungannya dengan makhluk. Dan barangsiapa mencari pujian manusia dengan mendurhakai Allah, maka orang yang memujinya di antara manusia akan berbalik menjadi yang mencelanya.

Abu Sulaiman berkata: *"Yang rugi adalah orang yang menampakkan amal baiknya kepada manusia, namun terang-terangan berbuat keburukan di hadapan Dzat yang lebih dekat kepadanya dari urat lehernya."*

Di antara kisah paling menakjubkan yang diriwayatkan dalam hal ini adalah apa yang diriwayatkan dari Abu Ja'far As-Saih, ia berkata: Habib Abu Muhammad adalah seorang pedagang yang meminjamkan uang dirham. Suatu hari ia melintas dan menjumpai anak-anak kecil yang sedang bermain. Sebagian dari mereka

berkata kepada yang lain: "Itu dia si pemakan riba!" Maka Habib menundukkan kepalanya dan berkata: *"Ya Tuhan, Engkau telah menyingkap rahasiaku kepada anak-anak kecil."* Ia pun pulang dan mengumpulkan seluruh hartanya, lalu berkata: *"Ya Tuhan, sesungguhnya aku ini adalah seorang tawanan, dan aku telah membeli diriku dari-Mu dengan harta ini, maka bebaskanlah aku."* Ketika pagi tiba, ia menyedekahkan seluruh hartanya dan mulai tekun beribadah. Kemudian suatu hari ia melintas lagi di hadapan anak-anak itu, dan ketika mereka melihatnya, sebagian berkata kepada yang lain: "Diamlah, itu Habib si ahli ibadah!" Ia pun menangis dan berkata: *"Ya Tuhan, Engkau suatu ketika mencela dan suatu ketika memuji, dan semuanya datang dari sisi-Mu."*

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya"* — mengingat seorang hamba diperintahkan untuk bertakwa baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang ia lalai dalam ketakwaan tersebut, baik dengan meninggalkan sebagian yang diperintahkan maupun melakukan sebagian yang dilarang, maka ia diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang dapat menghapus keburukan itu, yaitu dengan mengiringinya dengan kebaikan. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang dan pada sebagian malam. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran."** (Hud: 114)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: bahwa seorang laki-laki pernah mencium seorang perempuan (yang bukan istrinya), lalu ia mendatangi Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu kepadanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun diam hingga turunlah ayat ini. Beliau lalu memanggilnya dan membacakan ayat tersebut kepadanya. Seorang lelaki bertanya: "Apakah ini khusus untuknya?" Beliau menjawab: *"Tidak, bahkan berlaku untuk seluruh manusia."*

Allah telah menggambarkan sifat orang-orang yang bertakwa dalam Kitab-Nya dengan gambaran yang serupa dengan apa yang diwasiatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam wasiat ini, yaitu dalam firman-Nya: **"Dan bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa; yaitu orang-orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, mereka segera mengingat Allah lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka — dan siapakah yang dapat mengampuni dosa selain Allah? — dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu sedang mereka mengetahui. Mereka itulah yang balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."** (Ali Imran: 133-136)

Allah menggambarkan orang-orang yang bertakwa dengan sifat memperlakukan sesama makhluk secara ihsan: berinfak, menahan amarah, dan memaafkan mereka. Dengan demikian, Allah mengumpulkan dalam gambaran mereka dua sifat sekaligus: keluwesan dalam memberi dan ketabahan dalam menanggung gangguan. Inilah puncak akhlak mulia yang diwasiatkan oleh Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Mu'adz. Kemudian Allah menggambarkan mereka dengan: **"apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, mereka segera mengingat Allah lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka"** dan mereka tidak terus-menerus melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa pun terkadang dapat terjatuh pada dosa-dosa besar — yaitu perbuatan keji — dan dosa-dosa kecil — yaitu kezaliman terhadap diri sendiri — namun mereka tidak terus-menerus melakukannya. Sebaliknya, mereka segera mengingat Allah setelah terjatuh, memohon ampun kepada-Nya, dan bertaubat dari dosa tersebut. Taubat itu sendiri adalah meninggalkan kebiasaan terus-menerus berbuat dosa.

Adapun makna firman-Nya: **"mereka mengingat Allah"** — yakni mereka mengingat kebesaran-Nya, dahsyatnya siksaan dan pembalasan-Nya, serta ancaman yang telah Dia tetapkan atas kemaksiatan. Ingatan itu mendorong mereka untuk segera kembali, memohon ampun, dan tidak meneruskan dosa. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka disentuh oleh bisikan setan, mereka segera ingat, maka seketika itu mereka dapat melihat dengan jelas."** (Al-A'raf: 201)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang hamba berbuat dosa, lalu ia berkata: 'Ya Tuhan, aku telah melakukan dosa, ampunilah aku.' Allah pun berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum atas dosa. Aku telah mengampuni hamba-Ku.' Lalu hamba itu berbuat dosa lagi..." — hingga pada kali keempat beliau bersabda: — "maka hendaklah ia*

berbuat sesukanya." Maksudnya: selama ia dalam keadaan seperti itu — setiap kali berbuat dosa ia segera memohon ampun.

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari hadits Abu Bakr Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah dianggap terus-menerus berbuat dosa orang yang selalu memohon ampun, meskipun ia mengulanginya tujuh puluh kali dalam sehari."*

Al-Hakim meriwayatkan dari hadits 'Uqbah bin 'Amir: bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: *"Ya Rasulullah, salah seorang di antara kami berbuat dosa."* Beliau menjawab: *"Dosa itu dicatat atasnya."* Ia bertanya: *"Kemudian ia memohon ampun?"* Beliau menjawab: *"Ia diampuni dan taubatnya diterima."* Ia bertanya lagi: *"Lalu ia mengulangi dan berbuat dosa lagi?"* Beliau menjawab: *"Dosa itu dicatat atasnya."* Ia bertanya: *"Kemudian ia memohon ampun dan bertaubat?"* Beliau menjawab: *"Ia diampuni dan taubatnya diterima. Allah tidak akan bosan selama kalian tidak bosan."*

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Habib bin Al-Harits datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: *"Ya Rasulullah, aku ini adalah orang yang banyak berbuat dosa."* Beliau bersabda: *"Bertaubatlah kepada Allah 'azza wa jalla."* Ia berkata: *"Aku bertaubat, namun kemudian mengulangi lagi."* Beliau bersabda: *"Setiap kali kamu berbuat dosa, bertaubatlah."* Ia berkata: *"Ya Rasulullah, kalau begitu dosaku akan banyak sekali."* Beliau bersabda: *"Maka ampunan Allah lebih banyak dari dosa-dosamu, wahai Habib bin Al-Harits."* Hadits ini juga diriwayatkan semakna dari hadits Anas secara marfu' dengan sanad yang lemah.

Dengan sanadnya dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: *Barangsiapa yang mengingat dosa yang pernah ia lakukan, lalu hatinya merasa takut karenanya dan memohon ampun kepada Allah, maka tidak ada sesuatu pun yang menghalangi dosa itu untuk dihapus.*

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali, ia berkata: *"Sebaik-baik kalian adalah setiap orang yang sering diuji namun selalu bertaubat."* Ada yang bertanya: *"Bagaimana jika ia mengulangi lagi?"* Ia menjawab: *"Ia memohon ampun kepada Allah dan bertaubat."* Ditanya lagi: *"Bagaimana jika mengulangi lagi?"* Ia menjawab: *"Ia memohon ampun kepada Allah dan bertaubat."* Ditanya lagi: *"Sampai kapan?"* Ia menjawab: *"Hingga setan itulah yang kelelahan."*

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud secara marfu': *"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa."*

Al-Hasan pernah ditanya: *"Apakah seseorang di antara kita tidak malu kepada Tuhannya — ia memohon ampun dari dosa-dosanya, lalu mengulangi, lalu memohon ampun lagi, lalu mengulangi lagi?"* Ia menjawab: *"Setan senang sekali jika berhasil mengalahkan kalian dengan cara ini. Maka janganlah kalian bosan memohon ampun."* Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata: *"Aku melihat ini tidak lain adalah bagian dari akhlak orang beriman"* — yakni bahwa setiap kali seorang mukmin berbuat dosa, ia bertaubat. Telah diriwayatkan pula: *"Orang beriman itu sering diuji namun selalu bertaubat."* Diriwayatkan pula dari hadits Jabir dengan sanad yang lemah secara marfu': *"Orang beriman itu sering tergelincir namun selalu menambalnya, maka berbahagialah orang yang meninggal dalam keadaan sedang menambal (dosanya)."*

Umar bin Abdul Aziz berkata dalam khutbahnya: *"Barangsiapa di antara kalian berbuat kebaikan, hendaklah ia memuji Allah; dan barangsiapa berbuat keburukan, hendaklah ia memohon ampun kepada Allah dan bertaubat. Sebab tidak dapat dihindari bahwa ada kaum yang melakukan perbuatan yang telah Allah bebankan di pundak mereka dan tuliskan atas mereka."* Dalam riwayat lain darinya, ia berkata: *"Wahai manusia, barangsiapa terjatuh pada suatu dosa, hendaklah ia memohon ampun kepada Allah dan bertaubat. Jika ia mengulangi, hendaklah ia memohon ampun dan bertaubat. Jika ia mengulangi lagi, hendaklah ia memohon ampun dan bertaubat. Sesungguhnya dosa-dosa itu bagaikan kalung yang melilit di leher manusia, dan kebinasaan yang sesungguhnya adalah terus-menerus melakukannya."*

Makna dari semua ini adalah bahwa seorang hamba pasti akan melakukan dosa-dosa yang telah ditakdirkan atasnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Telah ditetapkan bagi anak Adam bagiannya dari zina, dan ia pasti akan menjalaninya."* Namun Allah telah menjadikan jalan keluar bagi hamba dari dosa yang ia lakukan melalui taubat dan istighfar. Jika ia melakukannya, ia akan terbebas dari keburukan dosa itu. Namun jika ia terus-menerus dalam dosa, ia akan binasa.

Dalam Al-Musnad, dari hadits Abdullah bin 'Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kasihanilah, niscaya kalian akan dikasihani; maafkanlah, niscaya kalian akan dimaafkan. Celakalah bagi mereka yang memiliki telinga bagaikan corong — celakalah bagi orang-orang yang terus-menerus berbuat dosa padahal mereka mengetahui."* "Corong telinga" ditafsirkan sebagai orang yang telinganya bagaikan corong terhadap hikmah dan nasihat yang baik yang ia dengar: begitu sesuatu masuk dari satu

telinga, langsung keluar dari telinga yang lain, dan ia tidak mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang didengarnya.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Iringilah keburukan dengan kebaikan"* — "kebaikan" di sini kadang dimaksudkan sebagai taubat dari keburukan itu sendiri. Hal ini disebutkan secara tegas dalam sebuah hadits mursal yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari mursal Muhammad bin Jubair: bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda: *"Wahai Mu'adz, bertakwalah kepada Allah semampumu, beramallah dengan sepenuh kemampuanmu karena Allah 'azza wa jalla, ingatlah Allah 'azza wa jalla di setiap pohon dan batu. Dan jika kamu melakukan dosa, segera lakukan taubat — jika dosa itu tersembunyi maka taubat pun secara tersembunyi, dan jika terang-terangan maka taubat pun secara terang-terangan."* Abu Nu'aim juga meriwayatkannya semakna dari jalur lain yang lemah dari Mu'adz.

Qatadah berkata: Salman berkata: *"Jika kamu melakukan keburukan secara tersembunyi, lakukanlah kebaikan secara tersembunyi pula; dan jika kamu melakukan keburukan secara terang-terangan, lakukanlah kebaikan secara terang-terangan pula, agar yang satu menjadi penebus bagi yang lain."* Hal ini mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan "kebaikan" di sini adalah taubat, atau sesuatu yang lebih luas dari itu.

Allah telah mengabarkan dalam Kitab-Nya bahwa barangsiapa bertaubat dari dosanya, maka dosanya akan diampuni atau taubatnya akan diterima, dalam banyak tempat, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya taubat yang diterima Allah hanyalah taubat orang-orang yang melakukan kejahatan karena**

kebodohan, kemudian mereka segera bertaubat. Mereka itulah yang Allah terima taubatnya." (An-Nisa': 17); dan firman-Nya: **"Kemudian sesungguhnya Tuhanmu, bagi orang-orang yang melakukan kejahatan karena kebodohan, kemudian bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, sesungguhnya Tuhanmu setelah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nahl: 119); dan firman-Nya: **"Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itulah yang Allah ganti keburukan-keburukan mereka dengan kebaikan-kebaikan."** (Al-Furqan: 70); dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar."** (Thaha: 82); dan firman-Nya: **"Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itulah yang masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun."** (Maryam: 60); dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, mereka segera mengingat Allah lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka — dan siapakah yang dapat mengampuni dosa selain Allah?"** (Ali Imran: 135) beserta ayat berikutnya.

Abdurrazzaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: *Telah sampai kepadaku bahwa ketika turun ayat ini — "Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, mereka segera mengingat Allah lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka" — Iblis pun menangis.*

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Ayat ini adalah kebaikan terbesar bagi para pelaku dosa, melebihi dunia dan seisinya."*

Ibnu Sirin berkata: *"Allah telah menganugerahkan kepada kita ayat ini sebagai pengganti dari apa yang dijadikan untuk Bani Israel dalam bentuk kafarat dosa-dosa mereka."*

Abu Ja'far Ar-Razi berkata, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abul 'Aliyah: *Seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, andai kafarat dosa kita seperti kafarat Bani Israel."* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Ya Allah, kami tidak menginginkan itu — (tiga kali) — Apa yang Allah berikan kepada kalian lebih baik dari apa yang Dia berikan kepada Bani Israel. Dahulu, jika salah seorang Bani Israel melakukan dosa, ia mendapatinya tertulis di pintu rumahnya beserta kafaratnya. Jika ia melaksanakan kafarat itu, maka itu menjadi kehinaan di dunia; dan jika tidak melaksanakannya, maka menjadi kehinaan di akhirat. Maka apa yang Allah berikan kepada kalian lebih baik dari apa yang Dia berikan kepada Bani Israel."* Beliau bersabda: **"Dan barangsiapa yang berbuat keburukan atau menzalimi dirinya sendiri, kemudian memohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nisa': 110)

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia tidak menjadikan kesulitan bagimu dalam agama"** (Al-Hajj: 78): *"Itulah keluasan Islam, dan apa yang Allah jadikan bagi umat Muhammad berupa taubat dan kafarat."*

Lahiriah dari nash-nash ini menunjukkan bahwa barangsiapa bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sungguh-sungguh (taubatan nashuha) dan syarat-syarat taubat telah terpenuhi padanya, maka dapat dipastikan Allah menerima taubatnya — sebagaimana dapat dipastikan diterimanya keislaman seorang kafir yang memeluk Islam dengan benar. Inilah pendapat mayoritas ulama, dan perkataan Ibnu Abdil Barr menunjukkan bahwa ini

adalah ijma' (kesepakatan ulama). Namun ada sebagian ulama yang berpendapat: tidak dapat dipastikan diterimanya taubat, melainkan hanya diharapkan, dan pelakunya tetap berada di bawah kehendak Allah meskipun telah bertaubat. Mereka berdalil dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa': 48) — Allah menjadikan seluruh dosa berada di bawah kehendak-Nya. Mereka juga berdalil dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sungguh-sungguh. Mudah-mudahan Tuhan kalian akan menghapus keburukan-keburukan kalian."** (At-Tahrim: 8); dan firman-Nya: **"Maka adapun orang yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh, mudah-mudahan ia termasuk orang yang beruntung."** (Al-Qashash: 67); dan firman-Nya: **"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung."** (An-Nur: 31); dan firman-Nya: **"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur amal saleh dengan amal buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka."** (At-Taubah: 102)

Zahir dari ayat terakhir ini berlaku bagi orang yang bertaubat, karena pengakuan dosa mengandung unsur penyesalan. Dalam hadits 'Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila mengakui dosanya kemudian bertaubat, Allah pun menerima taubatnya."* Pendapat yang benar adalah pendapat mayoritas ulama.

Adapun ayat-ayat tersebut tidak menunjukkan peniadaan kepastian penerimaan taubat. Sebab Yang Maha Mulia apabila memberikan harapan, tidak akan memutuskan harapan itu dari

orang yang mengharapkan. Dari sinilah Ibnu Abbas berkata: *"Kata 'mudah-mudahan' (asa) dari Allah adalah pasti"* — dinukil darinya oleh Ali bin Abi Thalhah. Ganjaran atas iman dan amal saleh pun terkadang disebutkan dengan kata "mudah-mudahan" namun tidak menunjukkan bahwa hal itu tidak pasti, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Mudah-mudahan mereka itulah termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."** (At-Taubah: 18)

Adapun firman-Nya: **"Dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** — maka orang yang bertaubat termasuk dalam golongan yang Dia kehendaki untuk diampuni, sebagaimana Dia kabarkan dalam banyak tempat di Kitab-Nya.

"Kebaikan" dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Iringilah keburukan dengan kebaikan"* kadang dimaksudkan sesuatu yang lebih luas dari sekadar taubat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang dan pada sebagian malam. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan."** (Hud: 114) Diriwayatkan dari hadits Mu'adz bahwa laki-laki yang menjadi sebab turunnya ayat ini diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berwudhu dan shalat.

Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Abu Bakr Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki berbuat dosa, kemudian ia berdiri lalu bersuci, kemudian shalat, kemudian memohon ampun kepada Allah,*

kecuali Allah mengampuninya." Kemudian beliau membaca ayat: **"Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, mereka segera mengingat Allah lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka."** (Ali Imran: 135)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Utsman: bahwa ia berwudhu kemudian berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian beliau bersabda: 'Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua rakaat tanpa berbicara kepada dirinya sendiri di dalamnya, maka diampunilah baginya dosa-dosa yang telah lalu.'"*

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Abu Ad-Darda', ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa berwudhu dengan baik, kemudian berdiri dan shalat dua atau empat rakaat dengan menyempurnakan ruku' dan kekhusyukan di dalamnya, kemudian memohon ampun kepada Allah, maka ia akan diampuni.'"*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Anas, ia berkata: *"Aku sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu seorang laki-laki datang dan berkata: 'Ya Rasulullah, aku telah melakukan pelanggaran yang mengharuskan hukuman, maka tegakkanlah hukuman itu atasku.' Beliau tidak menanyainya tentang hal itu. Kemudian tibalah waktu shalat, ia pun shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyelesaikan shalat, laki-laki itu berdiri menghadap beliau dan berkata: 'Ya Rasulullah, aku telah melakukan pelanggaran yang mengharuskan hukuman, tegakkanlah Kitab Allah atasku.' Beliau bersabda: 'Bukankah kamu telah shalat bersama kami?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Maka sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu — atau: pelanggaranmu.'"* Muslim

meriwayatkannya semakna dari hadits Abu Umamah, dan Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur lain dari Abu Umamah. Dalam hadits tersebut disebutkan: *"Sesungguhnya kamu telah bersih dari dosamu sebagaimana pada hari ibumu melahirkanmu, maka jangan ulangi lagi."* Dan Allah menurunkan: **"Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang dan pada sebagian malam. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan."** (Hud: 114)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Bagaimana pendapat kalian, seandainya ada sebuah sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian dan ia mandi di sana setiap hari lima kali, apakah masih tersisa kotoran di tubuhnya?"* Mereka menjawab: "Tidak akan tersisa sedikit pun kotoran di tubuhnya." Beliau bersabda: *"Demikianlah perumpamaan shalat lima waktu — Allah menghapus kesalahan-kesalahan dengan shalat tersebut."*

Dalam Shahih Muslim, dari Utsman, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa berwudhu dengan menyempurnakan wudhunya, keluarlah kesalahan-kesalahan dari tubuhnya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya."*

Di dalamnya juga dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat?"* Mereka menjawab: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda: *"Menyempurnakan wudhu meskipun dalam keadaan tidak nyaman, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Itulah ribath, itulah ribath."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, diampunilah baginya dosa-dosa yang telah lalu. Barangsiapa menegakkan (shalat malam) Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, diampunilah baginya dosa-dosa yang telah lalu. Dan barangsiapa menegakkan (shalat) pada malam Lailatul Qadar dengan iman dan mengharap pahala, diampunilah baginya dosa-dosa yang telah lalu."*

Dalam keduanya juga, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa menunaikan haji ke rumah ini (Ka'bah), lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat fasik, maka ia keluar dari dosa-dosanya seperti pada hari ibunya melahirkannya."*

Dalam Shahih Muslim, dari 'Amr bin Al-'Ash, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Islam menghapus apa yang ada sebelumnya, hijrah menghapus apa yang ada sebelumnya, dan haji menghapus apa yang ada sebelumnya."*

Di dalamnya juga dari hadits Abu Qatadah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda tentang puasa Asyura: *"Aku mengharap kepada Allah agar menghapus (dosa) setahun sebelumnya."* Dan tentang puasa hari Arafah, beliau bersabda: *"Aku mengharap kepada Allah agar menghapus (dosa) setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits 'Uqbah bin 'Amir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan orang yang melakukan keburukan-keburukan kemudian melakukan*

kebaikan-kebaikan, seperti seorang laki-laki yang mengenakan baju besi sempit yang mencekiknya. Kemudian ia melakukan satu kebaikan, maka lepaslah satu cincinnya; kemudian melakukan kebaikan lain, maka lepaslah cincin yang lain, hingga akhirnya ia keluar bebas ke tanah lapang."

Di antara yang menghapus kesalahan-kesalahan adalah dzikir kepada Allah 'azza wa jalla. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang ucapan "Laa ilaaha illallah" apakah termasuk kebaikan-kebaikan. Beliau menjawab: *"Ia adalah sebaik-baik kebaikan."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan 'Subhanallah wa bihamdih' (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya) dalam sehari seratus kali, maka dihapuslah kesalahan-kesalahannya meskipun sebanyak buih lautan."*

Dalam keduanya juga, dari beliau, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir' (Tidak ada tuhan selain Allah, Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan segala pujian, Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) dalam sehari seratus kali, maka baginya pahala setara memerdekakan sepuluh budak, dicatat seratus kebaikan, dihapus seratus keburukan darinya, dan ia terlindungi dari setan pada hari itu hingga sore hari. Tidak ada seorang pun yang datang dengan sesuatu yang lebih utama dari apa yang ia bawa, kecuali seseorang yang beramal lebih banyak dari itu."*

Dalam Al-Musnad dan kitab Ibnu Majah, dari Ummu Hani', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Laa ilaaha illallah (Tidak ada tuhan selain Allah) tidak meninggalkan dosa sedikit pun, dan tidak ada amal yang mendahuluinya."*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: bahwa beliau melintas di dekat pohon yang daunnya sudah kering, lalu beliau memukulnya dengan tongkat sehingga berguguran daunnya. Beliau lalu bersabda: *"Sesungguhnya ucapan 'Alhamdulillah, Subhanallah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu Akbar' (Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, Tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar) akan menggugurkan dosa-dosa seorang hamba sebagaimana gugurnya daun pohon ini."*

Imam Ahmad meriwayatkannya dengan sanad yang shahih dari Anas: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ucapan 'Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu Akbar' menggugurkan kesalahan-kesalahan sebagaimana pohon menggugurkan daunnya."*

Hadits-hadits dalam masalah ini sangat banyak, sehingga jika semuanya disebutkan akan membuat buku ini panjang sekali.

Al-Hasan pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang tidak menjauhi kemaksiatan namun lisannya tidak pernah berhenti dari dzikir kepada Allah. Ia menjawab: *"Itu adalah bantuan yang baik."*

Imam Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang memperoleh harta dari sesuatu yang syubhat (meragukan): apakah shalat dan tasbihnya dapat menghapus sebagian dari dosa itu? Beliau menjawab: Jika ia shalat dan bertasbih dengan niat untuk itu, maka aku berharap demikian. Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka." (At-Taubah: 102)

Malik bin Dinar berkata: *Menangisi dosa dapat menghapus kesalahan-kesalahan, sebagaimana angin menggugurkan dedaunan yang kering.*

Atha' berkata: Barangsiapa duduk di salah satu majelis dzikir, maka hal itu akan menghapus sepuluh majelis kebatilan yang pernah ia hadiri.

Shuways Al-'Adawi — yang termasuk generasi tabi'in terdahulu — berkata: Sesungguhnya malaikat penjaga sisi kanan adalah pemimpin — atau ia berkata: kepercayaan — atas malaikat penjaga sisi kiri. Apabila seorang anak Adam melakukan kejelekan, lalu malaikat kiri hendak mencatatnya, malaikat kanan berkata kepadanya: Jangan tergesa-gesa, barangkali ia akan mengerjakan kebaikan. Jika ia lalu mengerjakan kebaikan, maka satu keburukan dihapus oleh satu kebaikan, dan dicatatlah baginya sembilan kebaikan. Maka setan pun berkata: Celaka, siapa yang mampu menandingi pelipatan kebaikan anak Adam ini.

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad yang masih perlu dikaji, dari Abu Malik Al-Asy'ari, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila anak Adam tidur, malaikat berkata kepada setan: Berikan lembaran catatanmu kepadaku. Setan pun memberikannya. Setiap kebaikan yang ditemukan dalam lembaran itu akan menghapus sepuluh keburukan dari lembaran setan, dan dituliskan sebagai kebaikan-kebaikan. Apabila salah seorang di antara kalian hendak tidur, hendaklah ia bertakbir tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh empat kali, dan bertasbih tiga*

puluh tiga kali, sehingga genap seratus." Hadits ini tergolong gharib (asing) lagi munkar.

Waki' meriwayatkan: Al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwash, ia berkata: Abdullah — yaitu Ibnu Mas'ud — berkata: Aku berharap telah didamaikan dengan ketentuan bahwa aku mengerjakan sembilan keburukan dan satu kebaikan dalam sehari. Ini merupakan isyarat darinya bahwa satu kebaikan dapat menghapus sembilan keburukan, dan masih tersisa satu kali lipat pahala kebaikan baginya sebagai bekal yang mencukupi. Wallahu a'lam.

Para ulama berselisih pendapat dalam dua masalah:

Pertama: Apakah amal-amal saleh dapat menghapus dosa besar dan dosa kecil, ataukah hanya dapat menghapus dosa kecil saja? Sebagian ulama berpendapat bahwa amal saleh tidak menghapus selain dosa kecil. Pendapat ini diriwayatkan dari Atha' dan ulama salaf lainnya mengenai wudhu, bahwa wudhu menghapus dosa-dosa kecil. Salman Al-Farisi berkata tentang wudhu: Wudhu menghapus luka-luka kecil (dosa-dosa ringan), berjalan menuju masjid menghapus yang lebih besar dari itu, dan shalat menghapus yang lebih besar lagi. Hal ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr Al-Marwazi.

Adapun dosa besar, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan taubat. Sebab Allah memerintahkan para hamba untuk bertaubat, dan menjadikan orang yang tidak bertaubat sebagai orang yang zalim. Umat Islam telah sepakat bahwa taubat adalah kewajiban, sedangkan kewajiban tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan niat dan kesengajaan. Seandainya dosa-dosa besar bisa terhapus begitu saja dengan wudhu, shalat, dan pelaksanaan rukun-rukun

Islam lainnya, niscaya taubat tidak diperlukan lagi — dan hal ini adalah batil berdasarkan ijma'.

Lebih dari itu, seandainya dosa-dosa besar terhapus dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban, niscaya tidak ada seorang pun yang masuk neraka karena dosanya selama ia menunaikan semua kewajiban. Pandangan seperti ini menyerupai pendapat Murji'ah dan jelas batil. Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya Tamhid, dan ia menyebutkan adanya ijma' kaum muslimin atas hal itu, serta mengemukakan argumen dari beberapa hadits:

Di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat berikutnya, dan Ramadan ke Ramadan berikutnya adalah penghapus dosa-dosa di antaranya, selama dosa-dosa besar dijauhi."* Hadits ini diriwayatkan dalam Shahihain dari Abu Hurairah. Ini menunjukkan bahwa dosa-dosa besar tidak dapat dihapus oleh kewajiban-kewajiban tersebut.

Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya menyebutkan dua pendapat mengenai makna hadits ini: Pertama — yang ia nisbatkan kepada jumhur Ahlus Sunnah — bahwa menjauhi dosa besar adalah syarat agar kewajiban-kewajiban ini dapat menghapus dosa kecil. Jika dosa besar tidak dijauhi, maka kewajiban-kewajiban itu sama sekali tidak menghapus apapun. Kedua: bahwa kewajiban-kewajiban tersebut menghapus dosa kecil secara mutlak dan tidak menghapus dosa besar meskipun ada, namun dengan syarat adanya taubat dari dosa kecil dan tidak terus-menerus melakukannya. Ibnu Athiyyah mengunggulkan pendapat ini dan menisbatkannya kepada para ulama yang cerdik dan mendalam ilmunya.

Perkataannya "dengan syarat taubat dari dosa kecil dan tidak terus-menerus melakukannya" maksudnya adalah bahwa apabila seseorang terus-menerus melakukan dosa kecil, dosa itu berubah menjadi dosa besar, sehingga tidak lagi dapat dihapus oleh amal-amal tersebut. Adapun pendapat pertama yang ia sebutkan tergolong aneh, meskipun ada pula yang menukil pendapat serupa dari Abu Bakr Abdul Aziz bin Ja'far, salah seorang pengikut mazhab kami.

Dalam Shahih Muslim, dari Utsman, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang Muslim yang datang waktu shalat wajib, lalu ia menyempurnakan wudhunya, kekhusyuannya, dan rukuknya, melainkan shalat itu menjadi penghapus dosa-dosa sebelumnya selama ia tidak melakukan dosa besar, dan demikianlah sepanjang masa."*

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Salman, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang bersuci — yakni pada hari Jumat — lalu menyempurnakan bersucinya, kemudian mendatangi shalat Jumat dan diam mendengarkan hingga imam selesai shalatnya, melainkan hal itu menjadi penghapus dosa antara Jumat itu dan Jumat berikutnya, selama dosa-dosa besar yang membinasakan dijauhi."*

An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa Ramadan, mengeluarkan zakat, dan menjauhi tujuh dosa besar, melainkan akan dibukakan baginya pintu-pintu surga, lalu dikatakan kepadanya: Masuklah dengan selamat."* Imam Ahmad dan An-Nasa'i meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Ayyub,

dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Hakim juga meriwayatkan yang semakna dari Ubaid bin Umair, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Diriwayatkan pula dari hadits Ibnu Umar secara marfu': *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Wahai anak Adam, ingatlah Aku sesaat di awal siang dan sesaat di akhir siang, niscaya Aku ampuni dosamu di antara keduanya, kecuali dosa-dosa besar — atau hingga engkau bertaubat darinya."*

Ibnu Mas'ud berkata: Shalat lima waktu adalah penghapus dosa-dosa di antaranya, selama dosa-dosa besar dijauhi.

Salman berkata: Jagalah shalat lima waktu ini, karena shalat-shalat itu adalah penghapus luka-luka ini selama tidak mengenai yang membinasakan.

Ibnu Umar berkata kepada seseorang: Apakah engkau takut masuk neraka dan berharap masuk surga? Orang itu menjawab: Ya. Ibnu Umar berkata: Berbaktilah kepada ibumu. Demi Allah, jika engkau berkata lembut kepadanya dan memberinya makan, engkau pasti akan masuk surga selama engkau menjauhi hal-hal yang mewajibkan masuk neraka.

Qatadah berkata: Sesungguhnya Allah hanya menjanjikan ampunan bagi orang yang menjauhi dosa-dosa besar. Ia menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jauhilah dosa-dosa besar, berlaku lurulah, dan bergembiralah."*

Sebagian ulama hadits dan lainnya berpendapat bahwa amal-amal tersebut dapat menghapus dosa-dosa besar. Di antara mereka adalah Ibnu Hazm Azh-Zhahiri. Dialah yang dimaksud oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab Tamhid sebagai sasaran bantahannya.

Ibnu Abdil Barr berkata: Aku sebenarnya enggan membahas bab ini, andaikata bukan karena perkataan orang itu. Aku khawatir ada orang bodoh yang tertipu dengannya, lalu terjerumus ke dalam dosa-dosa besar dengan bersandar pada anggapan bahwa shalat-shalat dapat menghapusnya tanpa penyesalan, istighfar, dan taubat. Kepada Allah kita memohon penjagaan dan taufik.

Aku (penulis) katakan: Ungkapan serupa juga muncul dalam perkataan sebagian ulama hadits mengenai wudhu dan sejenisnya, serta dalam perkataan Ibnul Mundzir tentang shalat malam di Lailatul Qadar. Ia berkata: Diharapkan bagi orang yang menghidupkan malam itu agar diampuni seluruh dosanya, baik yang kecil maupun yang besar.

Jika yang mereka maksudkan adalah bahwa orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam sementara masih terus-menerus melakukan dosa besar, pasti diampuni dosa-dosa besarnya, maka ini jelas batil — kebatilannya diketahui secara pasti dari agama ini. Telah disebutkan sebelumnya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa berbuat buruk dalam Islam, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas amal yang terdahulu dan yang kemudian"* — yakni amalnya di masa jahiliah dan di masa Islam. Ini terlalu jelas untuk memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Namun jika yang dimaksud adalah bahwa orang yang meninggalkan kebiasaan melakukan dosa besar dan menjaga kewajiban-kewajibannya tanpa taubat dan tanpa penyesalan atas yang telah berlalu, maka seluruh dosanya terhapus dengan itu — dan ia berpegangan pada lahir firman Allah:

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang atas kamu, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia." (An-Nisa': 31)

Ia berargumen: Kata "kesalahan-kesalahan" mencakup dosa besar dan dosa kecil. Sebagaimana dosa kecil terhapus dengan menjauhi dosa besar tanpa niat dan kesengajaan khusus, demikian pula dosa besar. Ia juga berdalil bahwa Allah menjanjikan ampunan dan penghapusan kesalahan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa — hal ini disebutkan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Orang ini telah masuk dalam golongan orang-orang yang bertakwa karena ia melaksanakan kewajiban dan menjauhi dosa besar, sedangkan menjauhi dosa besar tidak memerlukan niat khusus. Pendapat ini memiliki kemungkinan untuk dibenarkan secara umum.

Namun yang benar adalah pendapat jumhur: bahwa dosa-dosa besar tidak dapat terhapus tanpa taubat. Sebab taubat adalah kewajiban atas para hamba, dan Allah Azza wa Jalla telah berfirman:

"Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Hujurat: 11)

Para sahabat seperti Umar, Ali, dan Ibnu Mas'ud telah menafsirkan taubat sebagai penyesalan. Sebagian lainnya menafsirkannya sebagai tekad untuk tidak kembali berbuat dosa. Penafsiran ini juga diriwayatkan secara marfu' dari jalur yang ada kelemahannya, namun tidak diketahui ada seorang sahabat pun yang menyelisihi hal ini. Demikian pula para tabi'in dan generasi setelah mereka, seperti Umar bin Abdul Aziz, Al-Hasan, dan lainnya.

Adapun nash-nash yang banyak memuat janji pengampunan dosa dan penghapusan kesalahan bagi orang-orang yang bertakwa, seperti firman Allah Ta'ala:

"Jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia akan memberimu furqan, menghapus kesalahan-kesalahanmu, dan mengampunimu." (Al-Anfal: 29)

dan firman-Nya:

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (At-Taghabun: 9)

serta firman-Nya:

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan melipatgandakan pahala baginya." (Ath-Thalaq: 5)

Dalam ayat-ayat ini tidak dirinci sifat-sifat ketakwaan maupun amal saleh yang dimaksud. Di antara sifat itu adalah taubat yang sungguh-sungguh (taubat nashuha). Barangsiapa tidak bertaubat, ia adalah orang yang zalim dan tidak bertakwa.

Sungguh, dalam surat Ali Imran telah dijelaskan sifat-sifat ketakwaan yang kepada pemiliknya Allah menjanjikan ampunan dan surga. Di antara sifat itu disebutkan istighfar dan tidak terus-menerus melakukan dosa. Maka Allah tidak menjamin penghapusan kesalahan dan pengampunan dosa kecuali bagi orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Wallahu a'lam.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa dosa-dosa besar tidak terhapus tanpa taubat atau hukuman adalah hadits Ubadah

bin Ash-Shamit. Ia berkata: Kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: *"Berbaiatlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, dan tidak berzina."* Beliau membacakan ayat kepada mereka, kemudian bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian menepatinya, pahalanya ada pada Allah. Barangsiapa melakukan salah satunya lalu dihukum karenanya, maka itu adalah penghapus dosanya. Barangsiapa melakukan salah satunya lalu Allah menutupinya, maka urusan itu diserahkan kepada Allah: jika Dia kehendaki, Dia siksa; dan jika Dia kehendaki, Dia ampuni."* Hadits ini diriwayatkan dalam Shahihain. Dalam riwayat Muslim: *"Barangsiapa di antara kalian yang melakukan suatu pelanggaran lalu ditegakkan hukumannya, maka itu adalah penebusnya."*

Ini menunjukkan bahwa hukuman had adalah penghapus dosa. Asy-Syafi'i berkata: Aku tidak pernah mendengar dalam bab ini — bahwa hukuman had menjadi penghapus bagi pelakunya — sesuatu yang lebih baik dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit.

Sabda beliau "lalu dihukum karenanya" mencakup hukuman syar'i, yaitu had yang terukur maupun yang tidak terukur seperti ta'zir, dan juga mencakup hukuman takdiri berupa musibah, penyakit, dan penderitaan. Sebab telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah menimpa seorang Muslim kelelahan, penyakit, kekhawatiran, kesedihan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah hapuskan dengannya sebagian dari kesalahan-kesalahannya."*

Diriwayatkan dari Ali bahwa hukuman had adalah penghapus dosa bagi orang yang ditegakkan hukuman atas dirinya. Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah ini dan mengunggulkan bahwa penegakan hukuman had semata-

mata sudah menjadi penghapus dosa, dan ia melemahkan pendapat yang menyelisihi hal itu secara sangat tegas.

Aku (penulis) katakan: Diriwayatkan dari Said bin Al-Musayyab dan Shafwan bin Sulaim bahwa penegakan hukuman had bukanlah penghapus dosa, dan harus disertai taubat. Pendapat ini diungggulkan oleh sejumlah ulama muta'akhkhirin, di antaranya Al-Baghawi dan Abu Abdillah Ibnu Taimiyyah dalam tafsir keduanya. Ini juga pendapat Ibnu Hazm Azh-Zhahiri. Sedangkan pendapat pertama adalah pendapat Mujahid, Zaid bin Aslam, Ats-Tsauri, dan Ahmad.

Adapun hadits Abu Hurairah secara marfu': *"Aku tidak tahu apakah hukuman had itu mensucikan pelakunya ataukah tidak?"* — hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dan lainnya, namun dikritik oleh Al-Bukhari. Beliau berkata: Hadits ini tidak kuat, karena sebenarnya ini adalah mursal Az-Zuhri yang lemah, dan Abdurrazzaq keliru dalam menyambungkan sanadnya (menjadikannya mausul). Al-Bukhari berkata: Telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa hukuman had adalah penghapus dosa.

Di antara dalil yang digunakan oleh mereka yang berpendapat bahwa had bukan penghapus dosa adalah firman Allah Ta'ala mengenai para penyamun (hirabah):

"Yang demikian itu adalah kehinaan bagi mereka di dunia, dan bagi mereka di akhirat adalah azab yang besar, kecuali orang-orang yang bertaubat sebelum kamu dapat menguasai mereka." (Al-Ma'idah: 33-34)

Lahir ayat ini menunjukkan bahwa mereka mendapat hukuman dunia sekaligus azab akhirat. Jawabannya: ayat ini

menyebutkan hukuman mereka di dunia dan hukuman mereka di akhirat, namun tidak harus keduanya terkumpul. Adapun pengecualian "orang yang bertaubat", maka itu khusus dikecualikan dari hukuman dunia saja, karena azab akhirat memang gugur dengan taubat baik sebelum maupun sesudah ditangkap.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa melakukan sesuatu dari itu lalu Allah menutupinya, maka urusannya diserahkan kepada Allah: jika Dia kehendaki, Dia siksa; dan jika Dia kehendaki, Dia ampuni"* — ini secara tegas menunjukkan bahwa dosa-dosa besar ini, jika seseorang bertemu Allah dengannya, berada di bawah kehendak-Nya. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kewajiban tidak menghapus dan tidak menghilangkan dosa-dosa besar tersebut. Sebab kebanyakan kaum muslimin menjaga kewajiban-kewajiban mereka, terlebih mereka yang pernah berbai'at kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang dikecualikan dari hal itu adalah orang yang bertemu Allah dalam keadaan telah bertaubat darinya, berdasarkan nash-nash dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menunjukkan bahwa barangsiapa bertaubat kepada Allah, Allah menerima taubatnya dan mengampuninya. Dengan demikian, orang yang tidak bertaubat tetap berada di bawah kehendak Allah.

Selain itu, yang juga menunjukkan bahwa amal-amal tidak menghapus dosa besar adalah: Allah tidak menjadikan untuk dosa-dosa besar suatu kaffarah (tebusan) yang wajib di dunia. Kaffarah hanya ditetapkan untuk dosa-dosa kecil, seperti kaffarah bagi suami yang telah menzhihar istrinya lalu menggaulinya, dan kaffarah bagi orang yang menggauli istrinya di waktu haid — berdasarkan hadits Ibnu Abbas yang dijadikan pegangan oleh

Imam Ahmad dan ulama lainnya — serta kaffarah bagi orang yang meninggalkan sebagian kewajiban haji atau melanggar sebagian larangannya. Kaffarah ini terbagi empat jenis: hadyu (sembelihan), memerdekakan budak, sedekah, dan puasa.

Oleh karena itu, menurut jumhur ulama, kaffarah tidak wajib dalam pembunuhan yang disengaja, begitu pula dalam yamin ghamus (sumpah palsu) menurut kebanyakan mereka. Orang yang membunuh hanya dianjurkan memerdekakan seorang budak sebagai mustahab, sebagaimana dalam hadits Watsilah bin Al-Asqa': bahwa mereka datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam perihal seorang kawan mereka yang telah "mewajibkan" (yakni perbuatannya mengharuskan azab neraka baginya). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Merdekakanlah seorang budak atas namanya, niscaya Allah membebaskannya dari neraka karenanya."* Dikatakan bahwa ia adalah seorang pembunuh.

Dalam Shahih Muslim, dari Ibnu Umar: bahwa ia pernah memukul seorang budaknya, lalu memerdekakannya sambil berkata: Aku tidak mendapat pahala darinya sedikit pun — sambil mengambil sepotong ranting dari tanah — karena aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menampar atau memukul budaknya, maka tebusannya adalah memerdekakannya."*

Jika ditanyakan: bukankah orang yang bersetubuh di siang hari Ramadan diperintahkan membayar kaffarah, padahal membatalkan puasa Ramadan termasuk dosa besar? Jawabannya: kaffarah itu bukan untuk perbuatan membatalkan puasa. Karena itulah, menurut kebanyakan ulama, kaffarah tidak wajib bagi setiap orang yang membatalkan puasa Ramadan dengan sengaja. Kaffarah itu adalah karena telah melanggar

kehormatan siang Ramadan dengan persetubuhan. Oleh karena itu, menurut Imam Ahmad, seandainya seseorang sudah dalam keadaan berbuka (yang tidak dibolehkan padanya berpuasa di siang Ramadan) lalu ia bersetubuh, tetap wajib atasnya kaffarah karena alasan yang telah kami sebutkan.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa penghapusan melalui kewajiban-kewajiban hanya khusus untuk dosa-dosa kecil adalah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Hudzaifah. Ia berkata: Ketika kami sedang duduk bersama Umar, tiba-tiba Umar bertanya: Siapa di antara kalian yang hafal sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang fitnah? Hudzaifah berkata: Aku menjawab: *"Fitnah seseorang pada keluarganya, hartanya, anaknya, dan tetangganya dihapuskan oleh shalat, sedekah, amar ma'ruf, dan nahi munkar."* Umar berkata: Bukan tentang itu aku bertanya.

Muslim meriwayatkan hadits ini dengan makna yang sama. Konteks lahiriahnya mengindikasikan bahwa hadits ini marfu' (disandarkan kepada Nabi). Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan bahwa Hudzaifah berkata: Aku mendengar beliau bersabda: "Fitnah seseorang..." lalu ia menyebutkannya — ini hampir seperti pernyataan tegas bahwa hadits itu marfu'. Sementara dalam satu riwayat Muslim disebutkan bahwa ini adalah perkataan Umar sendiri.

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang yang berkata: "Aku telah melakukan pelanggaran, tegakkanlah hukumannya atasku" — kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membiarkannya hingga ia shalat, lalu bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mengampuni pelanggaran (had)mu"* — ini tidak secara tegas menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah

salah satu dari dosa-dosa besar. Sebab batas-batas (hudud) Allah adalah larangan-larangan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

"Itulah batas-batas (hukum) Allah, dan barangsiapa melanggar batas-batas Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri." (Ath-Thalaq: 1)

dan firman-Nya:

"Itulah batas-batas Allah, maka janganlah kamu melanggarnya." (Al-Baqarah: 187)

serta firman-Nya:

"Itulah batas-batas Allah. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga..." hingga firman-Nya: **"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam neraka, dia kekal di dalamnya dan dia mendapat azab yang menghinakan."** (An-Nisa': 13-14)

Dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang perumpamaan Islam dengan jalan lurus yang di kedua sisinya terdapat dua dinding, beliau bersabda: *"Dua dinding itu adalah batas-batas (hudud) Allah."* Hadits ini telah disebutkan lengkap sebelumnya.

Jadi, siapapun yang melakukan sesuatu dari larangan-larangan Allah berarti telah menabrak, melangkahi, dan melampaui batas-batas-Nya. Andai pun pelanggaran yang dilakukannya itu adalah dosa besar, maka orang tersebut datang dalam keadaan menyesal dan bertaubat, serta menyerahkan dirinya untuk ditegakkan hukuman atasnya. Penyesalan itu sendiri adalah taubat, dan taubat menghapus dosa-dosa besar tanpa keraguan.

Telah pula diriwayatkan hal-hal yang dijadikan dalil bahwa dosa besar dapat terhapus dengan sebagian amal saleh. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar: bahwa seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, aku telah melakukan dosa yang besar, apakah aku dapat bertaubat? Beliau bersabda: *"Apakah engkau masih punya ibu?"* Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya: *"Apakah engkau masih punya bibi (saudari ibu)?"* Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Berbaktilah kepadanya."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya dan Al-Hakim yang menyatakan: sesuai syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim). Namun At-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur lain secara mursal, dan ia menyatakan bahwa yang mursal lebih kuat dari yang mausul (bersambung sanadnya). Ali bin Al-Madini dan Ad-Daruquthni pun berpendapat demikian.

Diriwayatkan dari Umar bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya: "Aku telah membunuh seorang jiwa." Umar bertanya, "Apakah ibumu masih hidup?" Ia menjawab, "Tidak." Umar bertanya lagi, "Apakah ayahmu masih hidup?" Ia menjawab, "Ya." Umar berkata, "Berbaktilah kepadanya dan berbuat baiklah kepadanya." Kemudian Umar berkata, "Seandainya ibunya masih hidup lalu ia berbakti dan berbuat baik kepadanya, aku berharap api neraka tidak akan menyentuhnya selamanya." Ibnu Abbas pun meriwayatkan hal yang sama.

Demikian pula seorang perempuan yang pernah melakukan sihir di Daumatul Jandal, lalu datang ke Madinah untuk menanyakan tentang tobatnya, namun ia mendapati Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah wafat. Para sahabat berkata kepadanya, "Seandainya kedua orang tuamu masih hidup, atau

salah satu dari keduanya, niscaya itu sudah cukup bagimu." Hadis ini dikeluarkan oleh al-Hakim, yang menyatakan bahwa di dalamnya terdapat ijma' para sahabat sesaat setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bahwa berbakti kepada kedua orang tua sudah mencukupinya.

Makhul dan Imam Ahmad berkata: "Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kafarat bagi dosa-dosa besar." Diriwayatkan pula dari sebagian ulama salaf bahwa mengantar jenazah dapat menggugurkan dosa-dosa besar, dan hal ini diriwayatkan pula secara marfu' melalui beberapa jalur yang tidak sahih.

Telah sahih dari riwayat Abu Burdah bahwa ketika Abu Musa menjelang wafat, ia berkata, "Wahai anak-anakku, ingatlah kisah pemilik roti: Dahulu ada seorang laki-laki yang beribadah di pertapaannya selama kurang lebih 70 tahun. Lalu setan menampakkan bayangan seorang perempuan di hadapannya, sehingga ia hidup bersamanya selama 7 hari 7 malam. Kemudian tabir pun tersingkap dari laki-laki itu, lalu ia keluar dalam keadaan bertobat." Kemudian disebutkan bahwa ia bermalam di antara orang-orang miskin yang masing-masing mendapat sedekah berupa sekeping roti. Ia pun diberi sekeping roti, namun pemilik roti yang biasa menerimanya tidak mendapatkannya. Ketika mengetahui hal itu, laki-laki itu memberikan rotinya kepada orang tersebut, lalu keesokan harinya ia ditemukan telah meninggal dunia. Maka ditimbanglah 70 tahun ibadahnya dengan 7 malam perbuatan dosanya, dan 7 malam itu lebih berat. Kemudian ditimbanglah sekeping roti itu dengan 7 malam dosa tersebut, dan roti itu lebih berat.

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dengan sanadnya dalam kitab Al-Birr wa ash-Shilah dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Seorang

laki-laki beribadah kepada Allah selama 70 tahun, kemudian ia melakukan perbuatan keji sehingga Allah menghapus seluruh amalannya. Kemudian ia ditimpa penyakit dan tidak bisa bergerak. Lalu ia melihat seseorang yang bersedekah kepada orang-orang miskin. Ia pun mendatanginya dan mengambil dari orang itu sepotong roti, lalu ia menyedekahkannya kepada seorang miskin. Maka Allah mengampuninya dan mengembalikan kepadanya pahala amal 70 tahun."

Semua kisah ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa dosa-dosa besar dapat terhapus semata-mata hanya dengan amal perbuatan, karena setiap orang yang disebutkan di dalamnya berada dalam keadaan menyesal dan bertobat dari dosanya. Yang ditanyakan hanyalah amal saleh apa yang dapat dijadikan sarana mendekatkan diri kepada Allah setelah tobat, sehingga dengannya bekas dosa itu terhapus sepenuhnya. Sebab Allah telah mensyaratkan amal saleh dalam penerimaan tobat dan pengampunan dosa. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Maryam ayat 60: **"Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh."** Dan firman-Nya dalam surah Thaha ayat 82: **"Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh."** Serta firman-Nya dalam surah al-Qashash ayat 67: **"Maka barangsiapa bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka mudah-mudahan ia termasuk orang-orang yang beruntung."**

Dalam hal ini terdapat landasan bagi mereka yang berpendapat bahwa orang yang bertobat setelah tobatnya berada di bawah kehendak Allah. Dan inilah keadaan banyak dari mereka. Seseorang bertanya kepada seorang laki-laki, "Apakah engkau pernah berbuat dosa?" Ia menjawab, "Ya." Orang itu berkata,

"Apakah engkau tahu bahwa Allah telah mencatatnya atasmu?" Ia menjawab, "Ya." Orang itu berkata, "Maka beramallah hingga engkau mengetahui bahwa Allah telah menghapusnya." Termasuk dalam hal ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud: *"Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah ia berada di kaki sebuah gunung yang ia takut akan jatuh menimpanya, sedangkan orang yang durhaka melihat dosa-dosanya seperti seekor lalat yang hinggap di hidungnya, lalu ia mengusirnya begitu saja."* Hadis ini dikeluarkan oleh al-Bukhari.

Para ulama salaf itu senantiasa meragukan amal dan tobat mereka, serta khawatir kalau-kalau hal itu tidak diterima dari mereka. Kekhawatiran itu mendorong mereka untuk senantiasa diliputi rasa takut yang mendalam dan semakin giat dalam beramal saleh.

Al-Hasan berkata: "Aku pernah menjumpai orang-orang yang seandainya salah seorang dari mereka menginfakkan sepenuh bumi, ia tetap tidak merasa aman karena besarnya dosa dalam dirinya sendiri." Ibnu 'Aun berkata: "Janganlah engkau merasa aman dengan banyaknya amal, karena engkau tidak tahu apakah amalmu diterima atau tidak. Dan janganlah engkau merasa aman dari dosa-dosamu, karena engkau tidak tahu apakah dosa-dosamu telah dihapus atau belum. Sesungguhnya seluruh amalmu tersembunyi darimu."

Yang lebih tepat — dan Allah lebih mengetahui — dalam masalah ini — yaitu masalah penghapusan dosa-dosa besar melalui amal perbuatan — adalah sebagai berikut: Jika yang dimaksud adalah bahwa dosa-dosa besar terhapus semata-mata hanya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban, sehingga dosa-dosa besar itu otomatis terkafari sebagaimana dosa-dosa kecil

terkafari dengan menjauhi dosa-dosa besar, maka pendapat ini adalah batil. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa pada hari kiamat kelak, dosa-dosa besar mungkin ditimbang dengan sebagian amal perbuatan, lalu dosa besar itu terhapus oleh amal yang sebanding dengannya, sementara amal itu pun gugur sehingga tidak tersisa lagi pahalanya, maka hal seperti ini memang bisa terjadi.

Telah disebutkan sebelumnya dari Ibnu Umar, bahwa ketika ia memerdekakan budaknya yang pernah ia pukul, ia berkata, "Tidak ada pahala bagiku dalam memerdekakannya, karena itu adalah kafarat bagi dosaku." Padahal dosa yang ia lakukan bukanlah termasuk dosa-dosa besar, lalu bagaimana halnya dengan amal-amal yang menjadi kafarat bagi dosa-dosa besar?

Telah disebutkan pula sebelumnya perkataan sebagian ulama salaf: bahwa dosa yang terhapus itu juga menggugurkan kebaikan yang setara dengannya dari pahala amal. Jika demikian halnya pada dosa-dosa kecil, lalu bagaimana dengan dosa-dosa besar? Sebab sebagian dosa besar dapat menghapus sebagian amal yang bertentangan dengannya. Seperti halnya sifat mengungkit-ungkit pemberian dan menyakiti hati dapat membatalkan pahala sedekah, dan praktik riba dapat membatalkan pahala jihad sebagaimana dikatakan oleh Aisyah. Hudzaifah juga berkata: "Menuduh wanita baik-baik berzina dapat meruntuhkan amal seratus tahun." Hal ini diriwayatkan pula darinya secara marfu' dan dikeluarkan oleh al-Bazzar. Sebagaimana pula meninggalkan shalat Ashar dapat membatalkan amal. Maka tidaklah mengherankan apabila pahala amal yang menjadi kafarat bagi dosa besar itu pun ikut gugur.

Al-Bazzar dalam Musnad-nya dan al-Hakim meriwayatkan dari hadis Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Pada hari kiamat, kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan seorang hamba akan dibawa, lalu sebagiannya dikurangkan dari sebagian yang lain. Jika masih tersisa satu kebaikan baginya, maka Allah akan meluaskan surga baginya dengan kebaikan itu."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadis Ibnu Lahi'ah, ia berkata: Atha' bin Dinar menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah al-Zalzalah ayat 7: **"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya."** Ia berkata: "Dahulu orang-orang muslim beranggapan bahwa mereka tidak mendapat pahala atas pemberian yang sedikit. Apabila datang seorang miskin, mereka menganggap remeh untuk memberinya sebutir kurma, sepotong roti, sebuah kenari, dan semacamnya, lalu mereka menolaknya seraya berkata, 'Ini bukan apa-apa. Kami hanya mendapat pahala atas apa yang kami berikan sementara kami menyukainya.' Sementara sebagian yang lain beranggapan bahwa mereka tidak tercela karena dosa-dosa kecil seperti kebohongan, pandangan mata, ghibah, dan semacamnya, dengan berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya mengancam neraka atas dosa-dosa besar.' Maka Allah mendorong mereka untuk melakukan kebaikan meskipun sedikit, karena kebaikan itu lambat laun akan bertambah banyak, dan memperingatkan mereka dari keburukan yang sedikit sekalipun, karena itu pun lambat laun akan bertambah banyak. Maka turunlah ayat: **'Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah'** — yakni seberat semut yang paling kecil — **'niscaya dia akan melihatnya'** — yakni di dalam kitab

catatannya, dan hal itu akan menyenangkannya." Ia berkata: "Dicatat bagi setiap orang, baik yang saleh maupun yang durhaka, untuk setiap keburukan satu keburukan, dan untuk setiap kebaikan sepuluh kebaikan. Maka ketika hari kiamat tiba, Allah akan melipatgandakan kebaikan orang mukmin lagi, menjadi sepuluh kali lipat untuk setiap satu kebaikan. Sehingga dengan setiap satu kebaikan dihapuslah sepuluh keburukan. Barangsiapa yang kebaikannya melebihi keburukannya meskipun hanya seberat zarrah, maka ia masuk surga."

Zhahir pernyataan ini menunjukkan bahwa terjadi saling mengimbangi antara kebaikan dan keburukan, kemudian kebaikan-kebaikan yang setara dengan keburukan itu gugur, lalu dilihat apa yang tersisa setelah proses saling mengimbangi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa barangsiapa kebaikannya melebihi keburukannya hanya dengan satu kebaikan, maka ia hanya diberi pahala atas satu kebaikan itu saja, sementara sisa kebaikannya gugur untuk mengimbangi keburukannya. Ini berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa ia diberi pahala atas semuanya dan keburukannya gugur seolah-olah tidak pernah ada. Ini berlaku untuk dosa-dosa besar. Adapun dosa-dosa kecil, maka dosa-dosa itu dapat terhapus melalui amal-amal saleh dengan tetap tersisa pahalanya. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat: menyempurnakan wudu meski dalam keadaan tidak menyenangkan, memperbanyak langkah menuju masjid-masjid, dan menunggu shalat setelah shalat."* Beliau menetapkan bahwa amal-amal ini memiliki fungsi menghapus kesalahan sekaligus

mengangkat derajat. Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengucapkan 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir' sebanyak 100 kali, maka Allah menuliskan baginya 100 kebaikan, menghapus darinya 100 keburukan, dan itu setara baginya dengan memerdekakan 10 budak."* Ini menunjukkan bahwa dzikir itu menghapus keburukan sekaligus tetap tersisa pahalanya yang berlipat ganda bagi yang mengamalkannya.

Demikian pula dosa-dosa orang yang bertobat dengan tobat yang sungguh-sungguh (nasuha) akan terkafari darinya, sementara kebaikan-kebaikannya tetap tersisa baginya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surah al-Ahqaf ayat 15-16: **"Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai. Dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri.' Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan Kami maafkan kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."**

Allah Ta'ala berfirman dalam surah az-Zumar ayat 33-35: **"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan**

mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah menghapus kesalahan-kesalahan yang paling buruk yang telah mereka kerjakan dan memberi mereka pahala sesuai dengan amal terbaik yang telah mereka kerjakan." Ketika Allah menyifati mereka dengan ketakwaan dan kebaikan, hal itu menunjukkan bahwa mereka bukan orang-orang yang terus-menerus dalam dosa, melainkan orang-orang yang telah bertobat darinya.

Firman-Nya: **"Agar Allah menghapus kesalahan-kesalahan yang paling buruk yang telah mereka kerjakan"** mencakup dosa-dosa besar, karena dosa-dosa besar adalah seburuk-buruk amal perbuatan. Dan Allah berfirman dalam surah ath-Thalaq ayat 5: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya."** Di sini Allah mengaitkan ketakwaan — yang mencakup melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan — dengan penghapusan kesalahan dan pelipatgandaan pahala. Allah juga memberitahukan tentang orang-orang beriman yang merenungkan penciptaan langit dan bumi, bahwa mereka berdoa:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, seraya berkata, 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami bersama orang-orang yang berbakti" (surah Ali Imran ayat 193). Allah lalu memberitahukan bahwa Dia mengabulkan doa mereka, menghapus kesalahan-kesalahan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga-surga-Nya.

Dalam doa tersebut: **"Ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami"** — Allah membedakan antara dosa (dzunub) yang dikaitkan dengan ampunan (maghfirah), dan kesalahan (sayyi'at) yang dikaitkan dengan penghapusan (takfir). Dapat dikatakan bahwa kesalahan (sayyi'at) khusus merujuk kepada dosa-dosa kecil, sedangkan dosa (dzunub) dimaksudkan untuk dosa-dosa besar. Kesalahan-kesalahan (sayyi'at) itu terkafari karena Allah telah menjadikan untuknya kafarat-kafarat, baik yang bersifat syar'i maupun takdiri. Sementara dosa-dosa (dzunub) membutuhkan pengampunan yang melindungi pemiliknya dari keburukannya.

Maghfirah (pengampunan) dan takfir (penghapusan) memiliki makna yang berdekatan. Maghfirah dikatakan bermakna penutupan dosa, ada pula yang mengatakan bermakna perlindungan dari keburukan dosa sekaligus menutupnya. Itulah sebabnya benda yang menutupi kepala dan melindunginya saat berperang disebut mighfar, namun tidak setiap penutup kepala disebut mighfar. Allah pun mengabarkan bahwa para malaikat mendoakan orang-orang mukmin yang bertobat dengan memohonkan maghfirah, perlindungan dari keburukan, dan takfir — semuanya dari jenis yang sama. Karena asal kata "kafara" pun bermakna menutup dan menyelubungi. Sebagian ulama mutakhirin membedakan keduanya dengan mengatakan bahwa takfir adalah penghapusan bekas dosa sehingga seolah-olah tidak pernah ada, sedangkan maghfirah mencakup di samping itu juga kemurahan Allah kepada hamba dan kemuliaan-Nya baginya. Namun pendapat ini masih perlu dikaji lebih lanjut.

Ada pula penafsiran bahwa maghfirah dosa-dosa melalui amal saleh berarti mengubah dosa-dosa itu menjadi kebaikan,

sedangkan takfir melalui kafarat-kafarat hanya menghapusnya saja tanpa lebih. Namun ini pun masih perlu dikaji, karena telah sahih bahwa dosa-dosa yang dibalas dengan masuk neraka akan diubah menjadi kebaikan. Maka dosa yang dikafari melalui amal saleh yang menjadi kafaratnya, lebih utama lagi untuk berubah menjadi kebaikan.

Ada dua kemungkinan makna lainnya:

Pertama: Bahwa maghfirah hanya dapat diperoleh tanpa adanya hukuman dan penghitungan dosa sama sekali, karena maghfirah adalah perlindungan total dari keburukan dosa. Sedangkan takfir bisa terjadi setelah hukuman, karena musibah-musibah duniawi semuanya merupakan kafarat bagi kesalahan-kesalahan meskipun sekaligus merupakan bentuk hukuman. Demikian pula pemaafan (afwu) bisa terjadi disertai hukuman atau tanpa hukuman, begitu pula dengan rahmat.

Kedua: Bahwa kafarat-kafarat dari amal perbuatan adalah apa yang Allah jadikan sebagai penghapus dosa-dosa yang dikafarinya, dan itulah pahalanya — tidak ada pahala lain selain itu. Umumnya kafarat-kafarat ini berupa hal-hal yang bertentangan dengan hawa nafsu dan memerlukan kesungguhan dalam menanggung beratnya, seperti menjauhi dosa-dosa besar yang Allah jadikan sebagai kafarat bagi dosa-dosa kecil.

Adapun amal-amal yang dengannya dosa-dosa diampuni adalah selain kafarat-kafarat tersebut, dan padanya terkumpul baik ampunan maupun pahala sekaligus. Seperti dzikir yang dengannya kebaikan-kebaikan dituliskan dan keburukan-keburukan dihapus. Berdasarkan pandangan ini, maka perlu dibedakan antara kafarat-kafarat dari amal perbuatan dengan selainnya. Sedangkan

penghapusan dosa dan pengampunannya apabila dinisbatkan kepada Allah, maka tidak ada perbedaan di antara keduanya. Sementara berdasarkan pandangan pertama, ada perbedaan pula di antara keduanya.

Pandangan kedua ini dikuatkan oleh dua hal:

Pertama: Perkataan Ibnu Umar ketika ia memerdekakan budak yang pernah ia pukul: "Tidak ada pahala bagiku dalam memerdekakannya," dengan berdalil bahwa itu adalah kafarat bagi dosanya — padahal dosanya itu bukan termasuk dosa-dosa besar. Lalu bagaimana dengan amal-amal yang menjadi kafarat bagi dosa-dosa besar?

Kedua: Bahwa musibah-musibah duniawi semuanya merupakan kafarat bagi dosa-dosa. Banyak dari kalangan sahabat dan ulama salaf yang berpendapat bahwa tidak ada pahala dalam musibah-musibah itu bersamaan dengan fungsi kafarat-nya. Meskipun sebagian dari mereka ada yang berbeda pendapat dalam hal ini.

Tidak dapat dikatakan bahwa kafarat-kafarat dalam hadis mimpi telah ditafsirkan sebagai menyempurnakan wudu dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan melangkahkan kaki menuju shalat, sementara hadis tersebut menyebutkan: *"Barangsiapa melakukan itu, ia akan hidup dalam kebaikan dan mati dalam kebaikan, serta akan bersih dari dosanya seperti hari ibunya melahirkannya*."

Semua amalan itu, di samping menghapus keburukan, juga mengangkat derajat dan mendatangkan pahala. Jawabannya adalah: Mungkin saja dalam satu amal terkumpul dua hal: yang satu mengangkat derajat, dan yang lain menghapus keburukan.

Wudu itu sendiri mendatangkan pahala, namun menyempurnakannya dalam cuaca sangat dingin termasuk jenis penderitaan yang dialami jiwa di dunia, sehingga dalam kondisi ini ia menjadi kafarat. Adapun dalam kondisi selain itu, wudu menghapus kesalahan-kesalahan sebagaimana dzikir dan sejenisnya menghapusnya. Demikian pula berjalan menuju shalat berjamaah adalah suatu bentuk pendekatan diri kepada Allah dan ketaatan yang mendatangkan pahala, namun penderitaan dan kelelahan yang dialami jiwa karenanya berfungsi sebagai kafarat. Demikian pula menahan diri di masjid untuk menunggu shalat dan mengekang jiwa dari kebiasaannya keluar ke tempat-tempat yang disenanginya — baik untuk mencari rezeki dunia maupun sekadar bersantai — dari sisi ini menyakitkan bagi jiwa, sehingga menjadi kafarat.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa salah satu dari dua langkah orang yang berjalan menuju masjid mengangkat satu derajat baginya, sedangkan langkah yang lain menghapus satu kesalahan darinya. Hal ini memperkuat apa yang telah kami sebutkan, bahwa apa yang menghasilkan penghapusan dosa berbeda dengan apa yang menghasilkan pengangkatan derajat. Allah lebih mengetahui.

Berdasarkan ini, dalam satu amalan mungkin terkumpul penghapusan keburukan dan pengangkatan derajat dari dua sisi yang berbeda, dan amalan itu dalam setiap keadaan disifati dengan kedua sifat tersebut, sehingga tidak ada pertentangan antara menamakannya kafarat dengan memberitakan bahwa ia melipatgandakan pahala atau menyifatinya dengan mengangkat derajat. Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, dan Ramadan ke Ramadan*

adalah penghapus dosa-dosa di antara keduanya, selama dosa-dosa besar dijauhi." Sebab dalam menahan diri untuk senantiasa menunaikan kewajiban-kewajiban, dengan cara menentang hawa nafsu dan mengekangnya dari apa yang ia cenderungi, terdapat hal yang menyebabkan terhapusnya dosa-dosa kecil.

Demikian pula syahadah (mati syahid) di jalan Allah menghapus dosa-dosa melalui penderitaan yang dialaminya, dan mengangkat derajat melalui amal-amal saleh hati dan badan yang menyertainya. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagian amalan memiliki dua unsur yang mengharuskan pengangkatan derajat sekaligus penghapusan keburukan dari dua sisi yang berbeda, tanpa ada pertentangan di antara keduanya. Hal ini telah pasti berlaku untuk dosa-dosa kecil. Adapun dosa-dosa besar, maka bisa saja terhapus melalui syahadah disertai perolehan pahala bagi sang syahid. Namun syahid yang masih memiliki dosa-dosa berada pada tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan para syuhada. Demikianlah yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam melalui hadis Fadhalah bin Ubaid, yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi.

Adapun pengampunan dosa-dosa melalui sebagian amalan disertai dengan tetap tersimpannya pahala dan imbalannya, maka hadis-hadis sahih tentang dzikir telah menunjukkan hal tersebut. Ada yang mengatakan bahwa keburukan-keburukan itu juga dicatat sebagai kebaikan-kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Malik al-Asy'ari yang telah disebutkan sebelumnya. Disebutkan pula dari sebagian ulama salaf bahwa sebagai pengimbang satu keburukan, dihapus salah satu dari kelipatan pahala kebaikan itu, dan tersisa sembilan kebaikan

baginya. Yang zhahir adalah bahwa ini khusus untuk dosa-dosa kecil.

Adapun di akhirat kelak, kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan ditimbang, lalu sebagian dikurangkan dari sebagian yang lain. Barangsiapa kebaikannya melebihi keburukannya, maka ia selamat dan masuk surga. Hal ini berlaku sama baik untuk dosa-dosa kecil maupun besar. Demikian pula bagi orang yang memiliki kebaikan namun juga memiliki kezaliman terhadap orang lain: apabila orang-orang yang dizalimi mengambil hak-hak mereka dari kebaikan-kebaikannya, lalu masih tersisa satu kebaikan baginya, maka ia masuk surga dengannya.

Ibnu Mas'ud berkata: "Jika ia adalah wali Allah, dan masih tersisa baginya kebaikan seberat zarrah, maka Allah melipatgandakannya baginya hingga ia masuk surga. Namun jika ia adalah orang yang celaka, malaikat berkata, 'Ya Tuhanku, kebaikan-kebaikannya telah habis, sementara masih banyak yang menuntutnya.' Allah berfirman, 'Ambillah dari keburukan-keburukan mereka, lalu lipatgandakanlah ke dalam keburukannya, kemudian capkan baginya catatan menuju neraka.'" Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dan selainnya.

Yang dimaksud adalah bahwa kelebihan kebaikan seberat zarrah itu hanyalah karena karunia Allah Azza wa Jalla, sebab Dia melipatgandakan kebaikan-kebaikan orang mukmin dan memberkatinya. Demikianlah keadaan orang yang memiliki kebaikan dan keburukan, namun Allah menghendaki rahmat-Nya: Allah menyisakan dari kebaikan-kebaikannya sesuatu yang dengannya ia masuk surga — dan semuanya adalah karunia dan rahmat Allah, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang masuk surga kecuali dengan karunia dan rahmat Allah.

Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ali secara marfu': *"Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi dari nabi-nabi Bani Israil: Katakanlah kepada ahli ketaatan dari umatmu — janganlah mereka bersandar pada amal-amal mereka, karena sesungguhnya Aku tidak memperhitungkan hisab seorang hamba pada hari kiamat yang Aku kehendaki untuk menyiksanya kecuali Aku siksa dia. Dan katakanlah kepada ahli kemaksiatan dari umatmu — janganlah mereka berputus asa, karena sesungguhnya Aku mengampuni dosa yang besar dan Aku tidak peduli."* Pembenaran atas hal ini adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis sahih: *"Barangsiapa diperiksa hisabnya secara teliti, maka ia akan disiksa,"* dan dalam riwayat lain: *"ia binasa."* Allah lebih mengetahui.

Masalah Kedua: Apakah bertaubat dari dosa-dosa kecil itu wajib sebagaimana halnya dosa-dosa besar, ataukah tidak? Sebab dosa-dosa kecil itu bisa terhapus dengan cara menjauhi dosa-dosa besar, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang atas kalian, niscaya Kami akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan Kami akan memasukkan kalian ke tempat yang mulia."** (An-Nisa: 31). Ini termasuk persoalan yang diperselisihkan oleh para ulama.

Sebagian dari mereka mewajibkan bertaubat dari dosa-dosa kecil, dan ini adalah pendapat para sahabat kami serta ulama fikih, mutakallimin, dan lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan bertaubat setelah menyebutkan dosa-dosa kecil dan besar, sebagaimana Dia berfirman: **"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha**

Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya" hingga firman-Nya: **"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung."** (An-Nur: 30-31).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga memerintahkan bertaubat dari dosa-dosa kecil secara khusus dalam firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok; dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang diolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok. Janganlah kalian mencela satu sama lain, dan janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan setelah beriman. Barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Al-Hujurat: 11).

Sementara sebagian ulama lainnya tidak mewajibkan bertaubat dari dosa-dosa kecil, dan pendapat ini dikisahkan dari sekelompok ulama Mu'tazilah. Sebagian ulama belakangan berpendapat bahwa salah satu dari dua hal itu wajib dilakukan: bertaubat dari dosa-dosa kecil tersebut, atau mendatangkan sebagian amal-amal penghapus dosa berupa kebaikan-kebaikan.

Ibnu Athiyyah dalam kitab tafsirnya mengisahkan dua pendapat mengenai terhapusnya dosa-dosa kecil dengan menunaikan kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar:

Pertama — yang dikisahkan dari sekelompok ahli fikih dan ahli hadits — bahwa dosa-dosa kecil itu pasti terhapus dengan cara tersebut secara mutlak, berdasarkan zahir ayat dan hadits.

Kedua — yang dikisahkan dari para ahli ushul — bahwa hal itu tidak bisa dipastikan, melainkan hanya dimaknai sebagai dugaan kuat dan harapan yang besar, dan semuanya berada dalam kehendak Allah Azza wa Jalla. Sebab seandainya dosa-dosa kecil itu dipastikan terhapus, maka dosa-dosa kecil itu statusnya akan seperti perkara mubah yang tidak ada akibatnya sama sekali, dan yang demikian itu berarti merobohkan sendi-sendi syariat.

Saya katakan: Bisa saja dikatakan bahwa dosa-dosa kecil itu tidak bisa dipastikan terhapus, karena hadits-hadits tentang penghapusan dosa secara mutlak dengan amal perbuatan itu ternyata dibatasi dengan syarat kebaikan amal tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam konteks wudhu dan shalat. Dengan demikian, tidak bisa dipastikan terwujudnya kebaikan amal yang menyebabkan penghapusan dosa. Atas dasar perbedaan pendapat yang disebutkan Ibnu Athiyyah inilah berkembang perbedaan pendapat mengenai wajibnya bertaubat dari dosa-dosa kecil.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari jalur Al-Hasan bahwa ada sekelompok orang yang datang kepada Umar radhiyallahu anhu dan berkata, "Kami melihat beberapa hal dalam Kitabullah yang tidak diamalkan." Umar pun berkata kepada salah seorang dari mereka, "Apakah engkau telah membaca seluruh Al-Qur'an?" Orang itu menjawab, "Ya." Umar bertanya, "Apakah engkau benar-benar menghayatinya dalam dirimu?" Ia menjawab, "Ya Allah, tidak." Umar bertanya lagi, "Apakah engkau menghayatinya melalui pandanganmu? Apakah engkau menghayatinya melalui

ucapanmu? Apakah engkau menghayatinya melalui jejak langkahmu?" Kemudian Umar mendatangi mereka satu per satu hingga yang terakhir, lalu berkata, "Celakalah ibu Umar! Apakah kalian membebankan kepadanya untuk menegakkan Kitabullah di tengah manusia? Sungguh, Tuhan kita telah mengetahui bahwa kita pasti akan melakukan dosa-dosa," kemudian Umar membaca: **"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang atas kalian, niscaya Kami akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan Kami akan memasukkan kalian ke tempat yang mulia."** (An-Nisa: 31).

Diriwayatkan pula dengan sanadnya dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, bahwa ia berkata, *"Aku tidak pernah melihat sesuatu yang semisalnya, yaitu apa yang telah sampai kepada kami dari Tuhan kami, namun kita tidak menyerahkan seluruh keluarga dan harta kita karenanya."* Kemudian ia terdiam, lalu berkata, *"Demi Allah, sungguh Tuhan kita telah membebankan kepada kita sesuatu yang lebih ringan dari itu. Sungguh Dia telah memaafkan dosa-dosa kita yang di bawah dosa besar, lalu mengapa kita masih melakukannya?"* Kemudian ia membaca: **"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang atas kalian, niscaya Kami akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan Kami akan memasukkan kalian ke tempat yang mulia."** (An-Nisa: 31).

Al-Bazzar meriwayatkannya dalam Musnad-nya secara marfu', namun riwayat yang mauquf lebih shahih.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensifati orang-orang yang berbuat baik dengan sifat menjauhi dosa-dosa besar, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang terbaik, yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-**

perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya." (An-Najm: 31-32).

Mengenai penafsiran kata "al-lamam" terdapat dua pendapat dari kalangan ulama salaf:

Pertama: bahwa al-lamam adalah pendahuluan perbuatan keji seperti sentuhan dan ciuman. Menurut Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, al-lamam adalah dosa yang di bawah had, baik had akhirat berupa ancaman neraka maupun had dunia.

Kedua: bahwa al-lamam adalah melakukan sebagian perbuatan keji atau dosa besar hanya sekali, kemudian bertaubat darinya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah radhiyallahu anhuma, dan diriwayatkan pula secara marfu' dengan keraguan dalam status rafa'-nya. Disebutkan: *"Al-lamam adalah sekali berzina lalu bertaubat dan tidak mengulanginya, sekali meminum khamar lalu bertaubat dan tidak mengulanginya, dan sekali mencuri lalu bertaubat dan tidak mengulanginya."*

Barang siapa menafsirkan ayat tersebut dengan pendapat kedua ini maka ia mensyaratkan adanya taubat darinya, berbeda dengan yang menafsirkannya dengan pendahuluan-pendahuluan perbuatan keji, karena ia tidak mensyaratkan taubat.

Yang tampak jelas bahwa kedua pendapat itu benar dan keduanya sama-sama dimaksud dalam ayat tersebut. Dengan demikian, orang yang berbuat baik ialah orang yang tidak melakukan dosa besar kecuali jarang, kemudian bertaubat darinya; dan orang yang apabila melakukan dosa kecil maka dosa itu terbenam dalam kebaikan-kebaikannya yang menghapusnya. Dengan syarat ia tidak terus-menerus melakukannya,

sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka tidak meneruskan apa yang telah mereka perbuat, sedangkan mereka mengetahui."** (Ali Imran: 135).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu bahwa ia berkata, *"Tidak ada dosa kecil bila dilakukan terus-menerus, dan tidak ada dosa besar bila diiringi istighfar."* Riwayat ini juga disampaikan secara marfu' melalui beberapa jalur yang lemah.

Apabila dosa-dosa kecil dapat berubah menjadi dosa besar karena terus-menerus dilakukan, maka orang-orang yang berbuat baik wajib menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil agar mereka benar-benar termasuk orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal. Dan bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memaafkan. Dan orang-orang yang menerima seruan Tuhannya dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim."** (Asy-Syura: 36-40).

Ayat-ayat ini mengandung gambaran sifat orang-orang beriman yang melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Allah tetapkan atas mereka, berupa iman, tawakal, mendirikan shalat,

menginfakkan sebagian rezeki yang Allah berikan, dan menyambut seruan Allah dalam seluruh ketaatan. Di samping itu, mereka juga menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji. Inilah hakikat takwa yang sesungguhnya. Allah juga mensifati mereka dalam bergaul dengan sesama manusia dengan sikap memaafkan ketika marah, dan menganjurkan mereka untuk memaafkan serta berbuat baik. Adapun firman Allah: **"Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri"** — ini tidak bertentangan dengan sikap memaafkan, karena membela diri itu dilakukan dengan menampakkan kemampuan untuk membalas, kemudian barulah pemaafan diberikan setelah itu, sehingga pemaafan itu menjadi lebih sempurna dan lebih mulia.

An-Nakha'i berkata tentang ayat ini, "Mereka tidak suka dihinakan; apabila mereka mampu, mereka pun memaafkan." Mujahid berkata, "Mereka tidak suka seorang mukmin merendahkan dirinya sendiri sehingga orang-orang fasik berani kepadanya. Maka seorang mukmin, apabila diperlakukan dengan zalim, menampakkan kemampuannya untuk membalas, kemudian memaafkan setelah itu." Dan hal seperti ini telah terjadi pada banyak ulama salaf, di antaranya Qatadah dan selainnya.

Ayat-ayat ini mencakup keseluruhan apa yang disebutkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam wasiatnya kepada Mu'adz, karena ayat-ayat tersebut mengandung pokok-pokok sifat takwa melalui pelaksanaan kewajiban-kewajiban, penghentian diri dari dosa-dosa besar yang diharamkan, dan bergaul dengan sesama manusia dengan ihsan serta pemaafan. Konsekuensi dari semua itu adalah bahwa apabila mereka melakukan sesuatu dari dosa selain dosa besar dan perbuatan keji, maka dosa itu akan

terbenam dalam sifat-sifat takwa yang mengharuskan terhapusnya dan terlenyapnya dosa tersebut.

Adapun ayat-ayat dalam surah Ali Imran, Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati orang-orang yang bertakwa di dalamnya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, beristighfar dari perbuatan keji dan kezaliman terhadap diri sendiri, serta tidak terus-menerus melakukannya. Inilah yang paling sempurna, yaitu memperbarui taubat dan istighfar setelah setiap dosa, baik kecil maupun besar, sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mewasiatkan hal itu kepada Mu'adz, dan telah kami sebutkan sebelumnya.

Kami sengaja memperluas pembahasan dalam hal ini karena kebutuhan manusia terhadapnya sangat besar. Setiap orang perlu mengetahui masalah ini, kemudian mengamalkan tuntutannya. Allah-lah Pemberi taufik dan Penolong.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya"* — zhahirnya menunjukkan bahwa dosa-dosa itu dihapus oleh kebaikan-kebaikan. Telah disebutkan sebelumnya atsar-atsar yang menyebutkan bahwa dosa itu dihapus dari catatan para malaikat dengan kebaikan apabila dikerjakan setelahnya.

Athiyyah Al-Aufi berkata, *"Sampai kepadaku bahwa barang siapa menangis atas kesalahannya, maka kesalahan itu dihapus darinya dan dicatat baginya satu kebaikan."*

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu, ia berkata, *"Barang siapa mengingat suatu kesalahan yang pernah ia lakukan, lalu*

hatinya merasa takut karenanya dan ia beristighfar kepada Allah Azza wa Jalla, maka tidak ada yang dapat menahannya sampai Ar-Rahman menghapusnya darinya."

Bisyr bin Al-Harits berkata, *"Sampai kepadaku dari Al-Fudhail bin Iyadh bahwa ia berkata: Tangisan di siang hari menghapus dosa-dosa yang terang-terangan, dan tangisan di malam hari menghapus dosa-dosa yang tersembunyi."*

Telah kami sebutkan pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat?"* — hingga akhir hadits.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa dosa-dosa tidak terhapus dari lembaran-lembaran amal dengan taubat maupun selainnya, melainkan pelakunya pasti akan diperhadapkan dengannya dan membacanya pada hari Kiamat. Mereka berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang berdosa ketakutan terhadap apa yang ada di dalamnya, dan mereka berkata, 'Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil maupun yang besar, melainkan tercatat semuanya.'"** (Al-Kahfi: 49). Namun penggunaan ayat ini sebagai dalil perlu ditinjau ulang, karena ayat ini hanya menyebutkan keadaan orang-orang yang berbuat jahat, yaitu mereka yang melakukan kejahatan dan dosa-dosa besar, sehingga orang-orang mukmin yang bertaubat dari dosa-dosa mereka atau yang dosa-dosanya terbenam oleh kebaikan-kebaikan tidak termasuk dalam kategori tersebut.

Dalil yang lebih kuat dari ini adalah firman-Nya: **"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya."** (Az-Zalzalah: 7-8).

Sebagian mufassir menyebutkan bahwa pendapat inilah yang benar menurut para ahli penelitian. Pendapat ini diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri dan Bilal bin Sa'd Ad-Dimasyqi. Al-Hasan berkata tentang seorang hamba yang berdosa kemudian bertaubat dan beristighfar, *"Ia diampuni, tetapi dosanya tidak dihapus dari kitabnya kecuali setelah ia diperhadapkan dengannya, kemudian ditanya mengenainya,"* lalu Al-Hasan menangis dengan tangisan yang keras dan berkata, *"Seandainya kita tidak menangis kecuali karena malu pada saat itu, niscaya kita sudah seharusnya menangis."*

Bilal bin Sa'd berkata, *"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa, tetapi Dia tidak menghapusnya dari lembaran catatan hingga Dia memperhadapkan pelakunya dengan dosa itu pada hari Kiamat, sekalipun ia telah bertaubat."*

Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata, *"Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mendekatkan hamba pada hari Kiamat, lalu Dia menutupinya dengan perlindungan-Nya sehingga terhalang dari seluruh makhluk. Kemudian Dia menyerahkan kitabnya dalam keadaan terlindungi itu, dan berfirman, 'Bacalah kitabmu, wahai anak Adam.' Ia pun membacanya. Ketika melewati kebaikan, wajahnya bercahaya dan hatinya bergembira. Allah berfirman, 'Apakah engkau mengenalnya, wahai hamba-Ku?' Ia menjawab, 'Ya.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menerimanya darimu.' Ia pun bersujud. Allah berfirman, 'Angkatlah kepalamu dan lanjutkan membaca kitabmu.' Ia pun melewati keburukan, maka wajahnya*

menghitam, hatinya gemetar, seluruh persendiannya menggigil, dan ia охватывает rasa malu kepada Tuhannya yang tak terperikan. Allah berfirman, 'Apakah engkau mengenalnya, wahai hamba-Ku?' Ia menjawab, 'Ya, wahai Tuhanku.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah mengampuninya untukmu.' Ia pun bersujud. Maka makhluk-makhluk lain tidak melihatnya kecuali dalam keadaan bersujud, hingga mereka saling berseru satu sama lain, 'Beruntunglah hamba ini yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah sama sekali.' Padahal mereka tidak mengetahui apa yang telah ia jalani bersama Tuhannya dari apa yang telah diperhadapkan kepadanya."

Abu Utsman An-Nahdi meriwayatkan dari Salman radhiyallahu anhu: *"Seseorang diberikan kitabnya pada hari Kiamat, ia membaca bagian atasnya, dan terlihat dosa-dosa nya. Ketika ia hampir berputus asa, ia melihat bagian bawahnya dan terlihat kebaikan-kebaikannya. Kemudian ia melihat kembali bagian atasnya, ternyata dosa-dosa itu telah diganti menjadi kebaikan-kebaikan."* Riwayat ini juga disampaikan dari Abu Utsman dari Ibnu Mas'ud, dan ada pula yang dari perkataan Abu Utsman sendiri, dan yang terakhir ini lebih shahih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari sebagian sahabat Mu'adz bin Jabal radhiyallahu anhu, ia berkata, *"Penghuni surga memasuki surga dalam empat golongan: orang-orang yang bertakwa, kemudian orang-orang yang bersyukur, kemudian orang-orang yang takut, kemudian Ashabul Yamin."* Ditanya, "Mengapa mereka disebut Ashabul Yamin?" Ia menjawab, *"Karena mereka mengerjakan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, lalu kitab mereka diberikan dengan tangan kanan mereka. Mereka membaca dosa-dosa mereka huruf demi huruf, lalu berkata, 'Wahai Tuhan kami, inilah dosa-dosa kami, lalu di mana*

kebaikan-kebaikan kami?' Pada saat itulah Allah menghapus dosa-dosa mereka dan menjadikannya kebaikan-kebaikan. Maka pada saat itu mereka berkata: ***'Ambillah, bacalah kitabku ini.'"*** (Al-Haqqah: 19). *"Mereka adalah golongan terbanyak di antara penghuni surga."*

Para ulama yang berpendapat demikian mungkin memaknai hadits-hadits tentang penghapusan dosa dengan kebaikan sebagai penghapusan hukumannya, bukan penghapusan tulisannya dari lembaran-lembaran catatan. Wallahu a'lam.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik"* — ini adalah salah satu sifat takwa, dan takwa tidak sempurna tanpanya. Wasiat ini disebutkan secara khusus karena kebutuhan untuk menjelaskannya, sebab banyak orang yang mengira bahwa takwa hanyalah menunaikan hak Allah tanpa menunaikan hak-hak hamba-Nya. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menegaskan perintah untuk bergaul dengan baik bersama manusia. Hal ini karena beliau mengutus Mu'adz ke Yaman sebagai pengajar, ahli fikih, dan hakim bagi mereka. Orang yang memiliki kedudukan demikian lebih membutuhkan pergaulan yang baik dengan manusia daripada orang yang tidak berhubungan dengan mereka. Seringkali orang yang bersungguh-sungguh menunaikan hak-hak Allah dan tekun dalam mencintai, takut, dan taat kepada-Nya justru mengabaikan hak-hak sesama manusia sepenuhnya atau lalai dalam memenuhinya. Sedangkan memadukan antara menunaikan hak Allah dan hak hamba-Nya itu sangat langka dan tidak mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang yang sempurna dari kalangan para nabi dan para shiddiqin.

Al-Harits Al-Muhasibi berkata, *"Ada tiga hal yang langka atau bahkan tidak ada: wajah yang elok disertai kesucian diri, akhlak yang baik disertai ketaatan beragama, dan persahabatan yang tulus disertai kejujuran."*

Sebagian ulama salaf menceritakan, *"Dawud alaihis salam pernah duduk menyendiri, lalu Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Mengapa aku melihatmu menyendiri?' Dawud menjawab, 'Aku telah menjauhi manusia demi Engkau, wahai Tuhan semesta alam.' Allah berfirman, 'Wahai Dawud, maukah Aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang dengannya engkau dapat menjaga hati manusia dan mencapai ridha-Ku? Bergaullah dengan manusia sesuai akhlak mereka, dan simpanlah keimananmu antara Aku dan engkau.'"*

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan pergaulan yang baik dengan manusia sebagai salah satu sifat orang-orang bertakwa dalam Kitab-Nya, bahkan Dia memulai dengannya dalam firman-Nya: **"Yang telah disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menginfakkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Ali Imran: 133-134).

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id Al-Maqburi, ia berkata, *"Sampai kepada kami bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Isa bin Maryam alaihis salam dan berkata, 'Wahai guru kebaikan, bagaimana aku bisa bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla sebagaimana mestinya?' Isa berkata, 'Dengan perkara yang mudah: cintailah Allah dengan sepenuh hatimu, dan beramallah dengan kesungguhan dan kemampuanmu semaksimal yang engkau sanggup, serta kasihilah sesama manusia*

sebagaimana engkau mengasihi dirimu sendiri.' Orang itu bertanya, 'Siapakah sesama manusia itu, wahai guru kebaikan?' Isa menjawab, 'Seluruh keturunan Adam. Dan apa yang tidak engkau sukai diperlakukan kepadamu, maka jangan engkau lakukan kepada siapa pun. Dengan begitu engkau bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla sebagaimana mestinya.'"

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjadikan akhlak yang baik sebagai sebaik-baik sifat keimanan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Muhammad bin Nashr Al-Marwazi meriwayatkannya dengan tambahan: *"Dan sesungguhnya seseorang bisa saja beriman namun dalam akhlaknya ada sesuatu yang kekurangan, maka hal itu mengurangi imannya."*

Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Usamah bin Syarik radhiyallahu anhu, ia berkata, *"Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa sebaik-baik anugerah yang diberikan kepada seorang muslim?' Beliau menjawab: "Akhlak yang baik."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga mengabarkan bahwa orang yang berakhlak baik akan mencapai dengan akhlaknya derajat orang yang berpuasa dan shalat malam, agar orang yang menginginkan takwa tidak disibukkan dari akhlak yang baik oleh puasa dan shalat sembari mengira bahwa itu memutuskannya dari keutamaan keduanya. Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Aisyah radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya*

seorang mukmin benar-benar dapat mencapai dengan akhlaknya yang baik derajat orang yang berpuasa dan shalat malam."

Beliau juga mengabarkan bahwa akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling berat timbangannya di hari mizan, dan bahwa pemiliknya adalah orang yang paling dicintai Allah dan paling dekat kedudukannya dengan para nabi. Imam Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Darda radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di mizan yang lebih berat dari akhlak yang baik, dan sesungguhnya pemilik akhlak yang baik benar-benar mencapai dengan akhlaknya derajat orang yang berpuasa dan shalat."*

Ibnu Hibban dalam Shahih-nya meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian siapa yang paling dicintai Allah di antara kalian dan yang paling dekat kedudukannya denganku pada hari Kiamat?"* Mereka menjawab, "Tentu." Beliau bersabda: *"Yang paling baik akhlaknya di antara kalian."*

Telah pula disebutkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Yang paling banyak memasukkan ke surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."*

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abu Umamah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aku menjamin sebuah rumah di bagian tertinggi surga bagi siapa yang baik akhlaknya."* At-Tirmidzi dan Ibnu Majah

meriwayatkannya secara makna dari hadits Anas radhiyallahu anhu.

Telah pula diriwayatkan dari ulama salaf penjelasan tentang akhlak yang baik. Dari Al-Hasan, ia berkata, *"Akhlak yang baik adalah: kemurahan hati, suka memberi, dan lapang dada."*

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata, *"Akhlak yang baik adalah: suka memberi, berderma, dan wajah yang berseri."* Dan Asy-Sya'bi memang demikian adanya.

Dari Ibnu Al-Mubarak, ia berkata, *"Akhlak yang baik adalah: wajah yang berseri, suka berbuat baik, dan menahan diri dari menyakiti orang lain."*

Salam bin Abi Muthi' pernah ditanya tentang akhlak yang baik, lalu ia melantunkan syair:

Kau lihat dia, saat kau datang, wajahnya berseri-seri Seolah-olah kaulah yang memberinya apa yang sedang kau minta Andai di tangannya tiada apa pun selain nyawanya Niscaya ia berikan juga — maka bertakwalah kepada Allah, wahai yang meminta Ia bagaikan lautan, dari sisi mana pun kau datang Kedalamannya adalah kebaikan, dan dermanya adalah tepiannya

Imam Ahmad berkata: "Akhlak yang baik adalah tidak mudah marah dan tidak mudah tersulut emosi." Dari beliau juga diriwayatkan: "Akhlak yang baik adalah kemampuan menanggung apa pun yang datang dari manusia."

Ishaq bin Rahuyah berkata: "Akhlak yang baik adalah wajah yang berseri dan tidak mudah marah." Senada dengan itu pula perkataan Muhammad bin Nashr.

Sebagian ulama berkata: "Akhlak yang baik adalah: menahan amarah karena Allah; menampakkan keceriaan dan keramahan kecuali kepada pelaku bid'ah dan orang jahat; memaafkan orang yang tergelincir kesalahan, kecuali dalam rangka mendidik atau menegakkan hukum had; serta menahan diri dari menyakiti setiap Muslim atau orang yang berada di bawah perjanjian, kecuali dalam rangka mencegah kemungkaran atau mengambil hak bagi orang yang dizalimi, tanpa melampaui batas."

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari hadis Mu'adz bin Anas Al-Juhani, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Keutamaan yang paling utama adalah menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu, memberi kepada orang yang menghalangimu, dan memaafkan orang yang mencacimu."*

Al-Hakim meriwayatkan dari hadis 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Wahai 'Uqbah, maukah aku beritahukan kepadamu akhlak terbaik penduduk dunia dan akhirat? Yaitu menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu, memberi kepada orang yang menghalangimu, dan memaafkan orang yang menzalimimu."*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadis Ali radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu akhlak paling mulia bagi penduduk dunia dan akhirat? Yaitu menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu, memberi kepada orang yang menghalangimu, dan memaafkan orang yang menzalimimu."*

Hadits Kesembilan Belas

عَنْ عبدِ الله بنِ عبَّاسٍ رضي الله عنهما قالَ: كُنتُ خَلفَ النَّبيِّ صلى الله عليه وسلم فقال: «يا غُلامُ إنِّي أعلِّمُكَ كَلماتٍ: احفَظِ الله يَحْفَظْكَ، احفَظِ الله تَجِدْهُ تجاهَكَ، إذا سَأَلْت فاسألِ الله، وإذا استَعَنْتَ فاستَعِنْ باللهِ، واعلم أنَّ الأُمَّةَ لو اجتمعت على أنْ ينفعوك بشيءٍ، لم ينفعوك إلاَّ بشيءٍ قد كَتَبَهُ الله لكَ، وإنِ اجتمعوا على أنْ يَضرُّوكَ بشيءٍ، لم يضرُّوك إلاَّ بشيءٍ قد كتبهُ الله عليكَ، رُفِعَتِ الأقلامُ وجَفَّتِ الصُّحُفُ». رواه الترمذيُّ، وقال: حديثٌ حسنَ صَحيحٌ.

Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku pernah berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: *"Wahai anak muda, sungguh aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu memberimu manfaat kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."*

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan beliau berkata: "Hadis ini hasan sahih."

Dalam riwayat selain At-Tirmidzi disebutkan: *"Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di depanmu. Kenalilah Allah di saat lapang, niscaya Dia akan mengenalimu di saat sempit. Ketahuilah bahwa apa yang luput darimu memang tidak ditakdirkan menimpamu, dan apa yang menimpamu memang tidak ditakdirkan untuk luput darimu. Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, bahwa kelapangan itu bersama kesempitan, dan bahwa bersama kesulitan ada kemudahan."*

Hadis ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi melalui jalur Hanasy Ash-Shan'ani, dari Ibnu Abbas. Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari jalur Hanasy, beserta dua sanad lain yang terputus, tanpa membedakan redaksi masing-masingnya. Adapun redaksi hadis riwayat Ahmad berbunyi: *"Wahai anak muda — atau: wahai bocah — maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang Allah jadikan bermanfaat bagimu?"* Aku menjawab: "Tentu." Beliau pun bersabda: *"Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di depanmu. Kenalilah Allah di saat lapang, niscaya Dia mengenalimu di saat sempit. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Pena telah kering dengan segala yang akan terjadi. Seandainya seluruh makhluk bersatu hendak memberimu manfaat dengan sesuatu yang belum Allah takdirkan, mereka tidak akan mampu. Dan seandainya mereka hendak menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu yang tidak Allah tetapkan atasmu, mereka pun tidak akan mampu. Ketahuilah bahwa dalam bersabar atas apa yang tidak kau sukai terdapat*

kebaikan yang banyak, bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, bahwa kelapangan itu bersama kesempitan, dan bahwa bersama kesulitan ada kemudahan."

Redaksi ini lebih lengkap dari redaksi yang disebutkan oleh Syekh — semoga Allah merahmati beliau — dan yang beliau nisbatkan kepada selain At-Tirmidzi. Adapun redaksi yang disebutkan oleh Syekh tersebut diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid dalam Musnad-nya dengan sanad yang lemah, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas. Demikian pula Ibnu Ash-Shalah menisbatkannya dalam Al-Ahadits Al-Kulliyyah — yang menjadi asal mula Arba'in Syekh — kepada 'Abd bin Humaid dan lainnya.

Hadis ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui banyak jalur, dari sekelompok perawi, di antaranya: putra beliau, Ali; bekas budak beliau, Ikrimah; 'Atha' bin Abi Rabah; 'Amr bin Dinar; 'Ubaidullah bin Abdullah; 'Umar bekas budak Ghifrah; Ibnu Abi Mulaikah; dan lain-lain.

Jalur yang paling sahih dari seluruh jalur tersebut adalah jalur Hanasy Ash-Shan'ani yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, demikianlah penilaian Ibnu Mandah dan selainnya. Hadis ini juga diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan wasiat ini kepada Ibnu Abbas melalui jalur Ali bin Abi Thalib, Abu Sa'id Al-Khudri, Sahl bin Sa'd, dan Abdullah bin Ja'far — namun seluruh sanadnya mengandung kelemahan.

Al-'Uqaili menyebutkan bahwa seluruh sanad hadis ini lemah, sebagiannya lebih baik dari yang lain. Bagaimanapun juga, jalur Hanasy yang diriwayatkan At-Tirmidzi adalah jalur yang baik dan kuat.

Hadis ini mengandung wasiat-wasiat yang agung dan kaidah-kaidah menyeluruh yang termasuk perkara terpenting dalam agama, sehingga sebagian ulama berkata: "Aku merenungi hadis ini, dan ia membuatku terpesona hingga nyaris membuatku terguncang. Betapa disesalkan ketidaktahuan tentang hadis ini dan kurangnya pemahaman terhadap maknanya."

Aku berkata: Aku telah menulis satu risalah tersendiri yang cukup panjang untuk mensyarahnya. Di sini kami akan menyebutkan pokok-pokok kandungannya secara ringkas, insya Allah ta'ala.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jagalah Allah"* — maknanya adalah: jagalah batasan-batasan-Nya, hak-hak-Nya, perintah-perintah-Nya, dan larangan-larangan-Nya. Menjaga itu berarti: berhenti pada perintah-Nya dengan melaksanakannya, berhenti pada larangan-Nya dengan menjauhinya, dan berhenti pada batasan-batasan-Nya sehingga tidak melampaui apa yang diperintahkan dan diizinkan menuju apa yang dilarang. Barang siapa melakukan itu, ia termasuk orang-orang yang menjaga batas-batas Allah yang Allah puji dalam kitab-Nya. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Inilah yang dijanjikan kepada kamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya), (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sedangkan hatinya selalu kembali (kepada-Nya)."** (Qaaf/50: 32-33). Kata "hafizh" di sini ditafsirkan sebagai orang yang menjaga perintah-perintah Allah, dan juga orang yang menjaga (mencatat) dosa-dosanya agar ia bertobat darinya.

Di antara perintah Allah yang paling wajib dijaga adalah shalat. Allah telah memerintahkan untuk memeliharanya, firman-

Nya: **"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha."** (Al-Baqarah/2: 238). Dan Allah memuji orang-orang yang memeliharanya: **"dan orang-orang yang memelihara shalatnya."** (Al-Mu'minun/23: 9). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa memeliharanya, baginya janji di sisi Allah untuk dimasukkan ke dalam surga."* Dalam hadis lain disebutkan: *"Barang siapa memeliharanya, shalat itu akan menjadi cahaya, bukti, dan keselamatan baginya pada hari kiamat."*

Demikian pula bersuci, karena ia adalah kunci shalat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada yang selalu menjaga wudu kecuali orang beriman."*

Di antara yang diperintahkan untuk dijaga pula adalah sumpah. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"dan jagalah sumpah-sumpahmu."** (Al-Ma'idah/5: 89). Karena manusia sering terjerumus dalam sumpah, namun banyak di antara mereka yang mengabaikan kewajiban yang timbul darinya, tidak menjaganya, dan tidak menunaikannya.

Termasuk pula menjaga kepala dan perut, sebagaimana disebutkan dalam hadis Ibnu Mas'ud yang marfu': *"Malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya adalah engkau menjaga kepala dan apa yang dikandungnya, serta menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi.

Menjaga kepala dan apa yang dikandungnya mencakup menjaga pendengaran, penglihatan, dan lisan dari hal-hal yang diharamkan. Menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya mencakup menjaga hati dari terus-menerus melakukan hal yang haram. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam dirimu, maka berhati-hatilah**

terhadap-Nya." (Al-Baqarah/2: 235). Dan Allah telah merangkum semuanya dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati — semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (Al-Isra'/17: 36).

Menjaga perut juga mencakup menjaganya dari memasukkan sesuatu yang haram, baik makanan maupun minuman.

Di antara yang paling wajib dijaga dari larangan Allah 'azza wa jalla adalah lisan dan kemaluan. Dalam hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa menjaga apa yang ada di antara dua rahangnya dan apa yang ada di antara dua kakinya, ia akan masuk surga."* Diriwayatkan oleh Al-Hakim.

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa menjaga apa yang ada di antara dua dagunya dan kemaluannya, ia akan masuk surga."*

Allah 'azza wa jalla memerintahkan untuk menjaga kemaluan dan memuji orang-orang yang menjaganya. Firman-Nya: **"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya."** (An-Nur/24: 30). Dan firman-Nya: **"dan laki-laki yang memelihara kemaluannya dan perempuan yang memelihara, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."** (Al-Ahzab/33: 35). Dan firman-Nya: **"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,"** hingga firman-Nya: **"dan orang-orang yang menjaga**

kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela." (Al-Mu'minun/23: 1-6).

Abu Idris Al-Khaulani berkata: "Yang pertama kali Allah wasiatkan kepada Adam ketika diturunkan ke bumi adalah menjaga kemaluannya, dan Allah berfirman: 'Jangan kau gunakan kecuali untuk yang halal.'"

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"niscaya Allah akan menjagamu"* — maknanya adalah bahwa barang siapa menjaga batas-batas Allah dan memelihara hak-hak-Nya, Allah akan menjaganya. Sebab balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu."** (Al-Baqarah/2: 40). Dan firman-Nya: **"Ingatlah Aku, niscaya Aku pun akan mengingat kalian."** (Al-Baqarah/2: 152). Dan firman-Nya: **"Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Allah akan menolong kalian."** (Muhammad/47: 7).

Penjagaan Allah terhadap hamba-Nya mencakup dua macam:

Pertama: Penjagaan-Nya untuk hamba dalam urusan dunianya, seperti menjaga badannya, anak-anaknya, keluarganya, dan hartanya. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah."** (Ar-Ra'd/13: 11). Ibnu Abbas berkata: "Mereka adalah para malaikat yang menjaganya atas perintah Allah. Apabila takdir datang, mereka menyingkir darinya."

Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya bersama setiap orang terdapat dua malaikat yang menjaganya dari segala sesuatu yang belum ditakdirkan. Apabila takdir datang, keduanya menyingkir. Sesungguhnya ajal adalah benteng yang kokoh."

Mujahid berkata: "Tidak ada seorang hamba pun kecuali baginya malaikat yang menjaganya — baik saat tidur maupun terjaga — dari gangguan jin, manusia, dan binatang berbahaya. Setiap sesuatu yang mendatanginya, malaikat berkata: 'Mundur!', kecuali sesuatu yang telah Allah izinkan, maka ia pun menimpanya."

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari hadis Ibnu Umar, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan doa-doa ini di petang dan pagi hari." Doa tersebut adalah: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu maaf dan keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku, tenangkanlah rasa takutku, jagalah aku dari depan dan belakangku, dari kananku dan kiriku, serta dari atasku. Dan aku berlindung dengan keagungan-Mu agar tidak dibinasakan dari bawahku."*

Barang siapa menjaga Allah di masa mudanya dan masa kuatnya, Allah akan menjaganya di masa tuanya dan lemahnya, serta menganugerahkan manfaat pada pendengaran, penglihatan, kemampuan, kekuatan, dan akalnya.

Dahulu ada sebagian ulama yang telah melampaui usia seratus tahun namun masih dianugerahi kekuatan dan akal yang sempurna. Suatu hari ia melompat dengan lompatan yang kuat, lalu ditegur karena hal itu. Ia pun berkata: "Inilah anggota-anggota

tubuh yang kami jaga dari maksiat di masa muda, maka Allah pun menjaganya untuk kami di masa tua."

Sebaliknya, sebagian salaf pernah melihat seorang syekh yang mengemis kepada orang-orang, lalu ia berkata: "Sesungguhnya orang ini telah menyia-nyiakan Allah di masa mudanya, maka Allah pun menyia-nyiakannya di masa tuanya."

Terkadang Allah juga menjaga seorang hamba karena kesalehannya, bahkan setelah kematiannya — dalam diri keturunannya. Sebagaimana yang dikatakan tentang firman Allah ta'ala: **"sedangkan ayah keduanya adalah orang yang saleh"** (Al-Kahfi/18: 82): bahwa keduanya dijaga berkat kesalehan ayah mereka. Sa'id bin Al-Musayyib berkata kepada putranya: "Sungguh aku akan menambah shalatku demi dirimu, dengan harapan agar aku dijaga padamu." Kemudian beliau membaca ayat ini: **"sedangkan ayah keduanya adalah orang yang saleh."**

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Tidaklah seorang mukmin meninggal melainkan Allah menjaganya dalam anak cucunya dan anak cucu dari anak cucunya."

Ibnu Al-Munkadir berkata: "Sesungguhnya Allah menjaga — karena seorang laki-laki yang saleh — anak-anaknya, cucu-cucunya, serta rumah-rumah kecil di sekitarnya. Mereka senantiasa berada dalam penjagaan dan perlindungan Allah."

Apabila seorang hamba sedang sibuk dalam ketaatan kepada Allah, maka Allah akan menjaganya saat itu. Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dahulu ada seorang perempuan yang tinggal di rumah, lalu ia keluar bersama pasukan kaum muslimin dan meninggalkan dua belas ekor kambing serta alat tenunnya. Ternyata*

ia kehilangan seekor kambingnya dan alat tenunnya. Ia pun berkata: 'Ya Tuhanku, Engkau telah menjamin bagi orang yang keluar di jalan-Mu bahwa Engkau akan menjaganya. Sungguh aku telah kehilangan seekor kambing dari ternakku dan alat tenunku. Aku memohon kepada-Mu kambing dan alat tenunku itu.'" Beliau pun menyebutkan betapa sungguh-sungguhnya perempuan itu dalam memohon kepada Tuhannya tabaaraka wa ta'ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda: *"Maka di pagi harinya, kambingnya kembali beserta seekor lagi yang serupa, dan alat tenunnya pun kembali beserta yang serupa dengannya."*

Alat tenun yang dimaksud adalah jarum yang digunakan untuk memintal dan menenun. Maka barang siapa menjaga Allah, Allah akan menjaganya dari segala bahaya. Sebagian salaf berkata: "Barang siapa bertakwa kepada Allah, ia telah menjaga dirinya sendiri. Barang siapa menyia-nyiakan takwanya, ia telah menyia-nyiakan dirinya sendiri. Allah tidak membutuhkannya."

Di antara bentuk penjagaan Allah yang menakjubkan bagi orang yang menjaga-Nya adalah menjadikan binatang-binatang yang secara tabiat berbahaya justru menjadi penjaganya dari bahaya — sebagaimana yang terjadi pada Safinah, bekas budak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika perahunya karam dan ia terdampar di sebuah pulau lalu melihat seekor singa, singa itu justru berjalan bersamanya hingga menunjukkan jalan kepadanya. Setelah menghentikannya di jalan tersebut, singa itu mengeluarkan suara seolah-olah sedang berpamitan, lalu pergi meninggalkannya.

Ibrahim bin Adham juga pernah dilihat sedang tidur di sebuah kebun, dan di dekatnya ada seekor ular yang membawa

sekuntum bunga narsis di mulutnya. Ular itu terus mengipasi dan melindunginya hingga ia terbangun.

Sebaliknya, barang siapa menyia-nyiakan Allah, Allah akan menyia-nyiakannya pula, sehingga ia terlantar di antara makhluk-Nya hingga bahaya dan kesakitan pun datang kepadanya dari orang-orang yang ia harapkan manfaatnya — dari keluarganya dan selainnya. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf: "Sungguh, ketika aku bermaksiat kepada Allah, aku merasakan akibatnya pada perilaku pembantuku dan hewan tunggangan ku."

Kedua, dan inilah yang lebih mulia dari keduanya: **penjagaan Allah terhadap hamba dalam agama dan imannya.** Allah menjaganya selama hidupnya dari syubhat-syubhat yang menyesatkan dan syahwat-syahwat yang diharamkan. Allah pun menjaga agamanya saat menjelang kematiannya, sehingga Allah mewafatkannya dalam keadaan beriman. Sebagian salaf berkata: "Apabila seseorang menjelang ajal, dikatakan kepada malaikat: 'Ciumlah kepalanya.' Malaikat berkata: 'Aku mendapati Al-Qur'an di kepalanya.' Dikatakan lagi: 'Ciumlah hatinya.' Malaikat berkata: 'Aku mendapati puasa di hatinya.' Dikatakan: 'Ciumlah kedua kakinya.' Malaikat berkata: 'Aku mendapati shalat malam di kakinya.' Maka dikatakan: 'Ia telah menjaga dirinya, maka Allah pun menjaganya.'"

Dalam Ash-Shahihain, dari Al-Bara' bin 'Azib, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: bahwa beliau memerintahkannya untuk mengucapkan doa sebelum tidur: *"Jika Engkau mencabut nyawaku, maka rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepaskannya, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh."*

Dalam hadis Umar radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkannya untuk mengucapkan: *"Ya Allah, jagalah aku dengan Islam dalam keadaan berdiri. Jagalah aku dengan Islam dalam keadaan duduk. Jagalah aku dengan Islam dalam keadaan berbaring. Janganlah Engkau mengikuti (keinginan) musuhku dan orang yang dengki kepadaku."* Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa melepas orang yang hendak bepergian dengan mengucapkan: *"Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu, dan penutup amalmu."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah, apabila dititipkan sesuatu kepada-Nya, Dia menjaganya."* Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lainnya.

Kesimpulannya, Allah 'azza wa jalla akan menjaga agama seorang mukmin yang menjaga batas-batas agamanya, dan menghalanginya dari segala sesuatu yang merusak agamanya dengan berbagai macam bentuk penjagaan — bahkan terkadang sang hamba tidak menyadari sebagiannya, atau bahkan ia tidak menyukainya. Sebagaimana yang Allah sebutkan tentang Yusuf 'alaihis salam: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Yusuf/12: 24).

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah ta'ala: **"bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya"** (Al-Anfal/8: 24): "Allah menghalangi antara seorang mukmin dan perbuatan maksiat yang akan menyeretnya ke dalam neraka."

Al-Hasan berkata — saat menyebut tentang para pelaku maksiat —: *Mereka hina di sisi-Nya, sehingga mereka bermaksiat*

kepada-Nya. Seandainya mereka mulia di sisi-Nya, tentu Dia akan menjaga mereka.

Ibnu Mas'ud berkata: *Sungguh, seorang hamba kadang berkeinginan untuk meraih sesuatu dalam urusan perdagangan atau jabatan, hingga hal itu tampak mudah baginya. Lalu Allah memandangnya dan berfirman kepada para malaikat: "Palingkanlah ia dari hal itu, karena jika Aku mudahkan untuknya, ia akan Aku masukkan ke dalam neraka." Maka Allah pun memalingkannya. Namun ia tetap berkeluh kesah, berkata: "Si fulan menghalangiku, si fulan mencelakakan aku." Padahal itu tidak lain adalah karunia Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.*

At-Thabarani meriwayatkan dari hadis Anas, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada yang imannya tidak akan baik kecuali dengan kefakiran; seandainya Aku lapangkan rezekinya, hal itu justru akan merusak imannya. Dan di antara hamba-Ku ada yang imannya tidak akan baik kecuali dengan kekayaan; seandainya Aku miskinkan ia, hal itu justru akan merusak imannya. Di antara hamba-Ku ada yang imannya tidak akan baik kecuali dengan kesehatan; seandainya Aku beri ia penyakit, hal itu justru akan merusak imannya. Dan di antara hamba-Ku ada yang imannya tidak akan baik kecuali dengan sakit; seandainya Aku sehatkan ia, hal itu justru akan merusak imannya.*

Dan di antara hamba-Ku ada yang berusaha membuka suatu pintu ibadah, namun Aku tahan ia darinya, agar ia tidak terjerumus dalam ujub. Sesungguhnya Aku mengatur urusan hamba-hamba-Ku berdasarkan ilmu-Ku tentang apa yang ada di dalam hati mereka. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui lagi Maha Waspada."

Adapun sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu"* — dalam riwayat lain disebutkan: *"di depanmu"* — maknanya adalah: barangsiapa yang menjaga batasan-batasan Allah, memelihara hak-hak-Nya, ia akan mendapati Allah bersamanya dalam setiap keadaan ke mana pun ia menghadap; Allah akan melindunginya, menolongnya, menjaganya, memberi taufik kepadanya, dan meluruskannya. Sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."** (An-Nahl: 128)

Qatadah berkata: Barangsiapa bertakwa kepada Allah, Allah akan bersamanya. Dan barangsiapa Allah bersamanya, maka ia bersama pasukan yang tidak pernah terkalahkan, bersama penjaga yang tidak pernah tidur, dan bersama pemberi petunjuk yang tidak pernah tersesat.

Sebagian ulama salaf pernah menulis surat kepada saudaranya: *"Amma ba'du: Jika Allah bersamamu, siapa yang kau takuti? Dan jika Allah menentangmu, kepada siapa kau berharap?"*

Kebersamaan yang bersifat khusus ini adalah yang disebutkan dalam firman Allah kepada Musa dan Harun: **"Janganlah kalian takut, sesungguhnya Aku bersama kalian; Aku mendengar dan melihat."** (Thaha: 46) Dan dalam perkataan Musa: **"Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberiku petunjuk."** (Asy-Syu'ara: 62) Juga dalam sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu ketika keduanya berada di dalam gua: *"Apa yang kau kira tentang dua orang yang ketiganya adalah Allah? Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."*

Kebersamaan yang bersifat khusus ini mengandung konsekuensi berupa pertolongan, dukungan, penjagaan, dan bantuan — berbeda dengan kebersamaan yang bersifat umum yang disebutkan dalam firman Allah: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah yang keempatnya, dan tidak ada lima orang melainkan Dia-lah yang keenamnya, dan tidak kurang dari itu dan tidak lebih melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada."** (Al-Mujadilah: 7) Dan firman-Nya: **"Mereka tidak bisa bersembunyi dari Allah, sedangkan Dia bersama mereka ketika mereka menetapkan keputusan pada malam hari dengan perkataan yang tidak diridhai-Nya."** (An-Nisa: 108) Kebersamaan ini mengandung konsekuensi berupa ilmu-Nya, pengawasan-Nya, dan pemantauan-Nya atas amal-amal mereka — yang menjadikan para hamba takut kepada-Nya.

Sedangkan kebersamaan yang pertama mengandung konsekuensi penjagaan, perlindungan, dan pertolongan bagi hamba. Maka barangsiapa menjaga Allah dan memelihara hak-hak-Nya, ia akan mendapati-Nya di depan dan di hadapannya dalam setiap keadaan. Ia pun merasa tenteram dengan-Nya dan merasa cukup hanya dengan-Nya dari semua makhluk — sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Iman yang paling utama adalah ketika seorang hamba mengetahui bahwa Allah bersamanya di mana pun ia berada."* Dan hal ini telah disebutkan sebelumnya.

Diriwayatkan dari Bunan Al-Hammal: bahwa ia pernah masuk ke padang pasir sendirian melalui jalan menuju Tabuk, lalu ia merasa kesepian. Tiba-tiba terdengar suara yang menyerunya: *"Mengapa engkau merasa kesepian? Bukankah kekasihmu bersamamu?"*

Pernah pula seseorang bertanya kepada seorang alim: "Tidakkah engkau merasa kesepian sendirian?" Ia menjawab: *"Bagaimana aku bisa merasa kesepian, sementara Dia berfirman: 'Aku adalah teman duduk orang yang mengingat-Ku.'"*

Ada pula yang ditanya: "Kami melihatmu sendirian?" Ia menjawab: *"Bagaimana mungkin seseorang yang Allah bersamanya disebut sendirian?"* Dan ada lagi yang ditanya: "Tidakkah engkau butuh teman?" Ia menjawab: "Ya, ada." Ditanya: "Di mana dia?" Ia menjawab: *"Di depanku, di belakangku, di sebelah kananku, di sebelah kiriku, dan di atasku."*

Asy-Syibli pernah melantunkan syair:

Bila kita bertolak di malam hari, sedang Engkau ada di depan kami, Cukuplah sebutan nama-Mu sebagai penunjuk jalan bagi kendaraan kami.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Kenalilah Allah di masa lapang, niscaya Allah akan mengenalimu di masa susah"* bermakna: apabila seorang hamba bertakwa kepada Allah, menjaga batasan-batasan-Nya, dan memelihara hak-hak-Nya di saat lapang, maka dengan itulah ia mengenalkan dirinya kepada Allah. Terbentuklah antara dirinya dan Tuhannya suatu pengenalan yang bersifat khusus. Tuhannya pun mengenalinya di saat susah, dan membalas perkenalannya di masa lapang dengan menyelamatkannya dari berbagai kesulitan melalui pengenalan itu.

Pengenalan khusus ini mengandung konsekuensi berupa kedekatan hamba kepada Tuhannya, kecintaan-Nya kepadanya, dan terkabulnya doa-doanya.

Pengenalan hamba kepada Tuhannya terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Pengenalan yang bersifat umum, yaitu pengakuan, pembenaran, dan keimanan kepada-Nya. Ini bersifat umum bagi seluruh orang beriman.

Kedua: Pengenalan khusus yang mengandung konsekuensi berupa kecenderungan hati sepenuhnya kepada Allah, pemutusan diri dari selain-Nya, ketenangan bersama-Nya, ketenteraman dengan mengingat-Nya, rasa malu kepada-Nya, dan rasa takut yang disertai keagungan kepada-Nya. Pengenalan khusus inilah yang menjadi poros perjuangan para arifin — sebagaimana dikatakan sebagian mereka: *"Betapa miskinnya orang-orang dunia; mereka keluar darinya tanpa pernah merasakan hal yang paling nikmat di dalamnya."* Ditanya: "Apakah itu?" Ia menjawab: *"Mengenal Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."*

Ahmad bin Ashim Al-Anthaki berkata: *"Aku ingin tidak mati sebelum mengenal Tuanku. Bukan sekadar mengakui-Nya, melainkan pengenalan yang apabila aku mengenal-Nya, aku merasa malu kepada-Nya."*

Adapun pengenalan Allah terhadap hamba-Nya juga terbagi dua:

Pengenalan yang bersifat umum: yaitu ilmu-Nya subhanahu wa ta'ala tentang para hamba-Nya dan pengawasan-Nya atas apa yang mereka rahasiakan maupun yang mereka tampakkan. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya."** (Qaf: 16) Dan firman-Nya: **"Dia lebih mengetahui tentang kalian**

ketika Dia menciptakan kalian dari tanah dan ketika kalian masih berupa janin dalam perut ibu-ibu kalian." (An-Najm: 32)

Pengenalan yang bersifat khusus: yang mengandung konsekuensi berupa kecintaan-Nya kepada hamba, pendekatan-Nya kepada hamba itu, pengabulan doanya, dan penyelamatan-Nya dari berbagai kesulitan. Inilah yang diisyaratkan dalam sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dalam hadis qudsi dari Tuhannya: *"Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk bertindak, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Sungguh, jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku beri; dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi."* Dalam riwayat lain: *"Dan jika ia berdoa kepada-Ku, pasti Aku kabulkan."*

Ketika Al-Hasan Al-Bashri radhiyallahu anhu melarikan diri dari Al-Hajjaj, ia masuk ke rumah Habib Abu Muhammad. Habib berkata kepadanya: *"Wahai Abu Sa'id, bukankah antara engkau dan Tuhanmu ada sesuatu yang bila engkau berdoa kepada-Nya Dia akan melindungimu dari mereka? Masuklah ke dalam kamar."* Maka ia pun masuk. Para penjaga masuk mengikutinya, namun mereka tidak melihatnya. Hal itu dilaporkan kepada Al-Hajjaj, dan ia berkata: *"Pasti ia ada di dalam rumah itu, hanya saja Allah telah membutakan mata mereka sehingga mereka tidak melihatnya."*

Al-Fudail bin Iyadh pernah bertemu dengan Sya'wanah sang ahli ibadah, dan meminta doanya. Sya'wanah berkata: *"Wahai Fudail, antara engkau dan Allah ada suatu hubungan; jika saja*

engkau berdoa kepada-Nya, Dia pasti mengabulkanmu." Maka Al-Fudail pun pingsan.

Pernah pula seseorang bertanya kepada Ma'ruf Al-Karkhi: *"Apakah yang mendorongmu untuk menyepi dan beribadah?"* — lalu disebutkan kepadanya tentang kematian, alam barzakh, surga, dan neraka. Ma'ruf menjawab: *"Sesungguhnya seorang raja yang semua itu ada di tangan-Nya — jika antara dirimu dan dia ada suatu pengenalan, itu sudah cukup bagimu dari semua itu."*

Kesimpulannya: barangsiapa yang bermuamalah dengan Allah melalui ketakwaan dan ketaatan di masa lapangnya, Allah pun akan bermuamalah dengannya dengan kelembutan dan pertolongan di masa sulitnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang ingin agar Allah mengabulkan doanya di saat-saat sulit, hendaklah ia memperbanyak doa di masa lapang."*

Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dari jalur Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas radhiyallahu anhu secara marfu': *Bahwa Yunus alaihissalam ketika berdoa dari dalam perut ikan, para malaikat berkata: "Ya Tuhan, ini adalah suara yang dikenal dari negeri yang asing." Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: "Apakah kalian tidak mengenalnya?" Mereka berkata: "Siapakah dia?" Allah berfirman: "Hamba-Ku Yunus." Mereka berkata: "Hamba-Mu Yunus yang amal salehnya selalu diterima dan doanya selalu dikabulkan?" Allah berfirman: "Ya." Mereka berkata: "Ya Tuhan, tidakkah Engkau merahmati apa yang selalu ia lakukan di masa lapang, lalu Engkau selamatkan ia dari bencana ini?" Allah berfirman: "Tentu." Maka*

Allah memerintahkan ikan itu, dan ikan pun melemparkannya ke daratan.

Adh-Dhahak bin Qais berkata: *"Ingatlah Allah di masa lapang, niscaya Dia akan mengingatmu di masa susah. Sesungguhnya Yunus alaihissalam senantiasa mengingat Allah. Maka ketika ia jatuh ke dalam perut ikan, Allah berfirman:* **"Maka seandainya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih, niscaya ia akan tetap tinggal di dalam perut ikan itu sampai hari mereka dibangkitkan."** *(Ash-Shaffat: 143-144) Dan sesungguhnya Fir'aun adalah seorang yang congkak, lalai dari mengingat Allah. Maka ketika ia hampir tenggelam, ia berkata: "Aku beriman!" Namun Allah berfirman:* **"Apakah sekarang, padahal sebelumnya engkau durhaka dan termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?"** *(Yunus: 91)*

Salman Al-Farisi radhiyallahu anhu berkata: *"Apabila seseorang terbiasa banyak berdoa di masa senang, lalu ia ditimpa kesusahan dan berdoa kepada Allah, para malaikat akan berkata: 'Ini adalah suara yang dikenal,' sehingga mereka pun turut memohonkan syafaat untuknya. Namun apabila ia tidak terbiasa berdoa di masa senang, lalu ia ditimpa kesusahan dan berdoa kepada Allah, para malaikat berkata: 'Ini adalah suara yang tidak kami kenal,' sehingga mereka tidak turut memohonkan syafaat untuknya."*

Seseorang berkata kepada Abu Ad-Darda radhiyallahu anhu: "Berilah aku wasiat." Ia menjawab: *"Ingatlah Allah di masa senang, niscaya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia akan mengingatmu di masa susah."*

Dari Abu Ad-Darda radhiyallahu anhu juga diriwayatkan: *"Berdoalah kepada Allah di hari kesenanganmu, semoga Dia mengabulkanmu di hari kesusahanmu."*

Kesulitan terbesar yang menimpa seorang hamba di dunia adalah kematian — dan apa yang datang sesudahnya lebih berat lagi, apabila akhir perjalanan hamba itu bukan menuju kebaikan. Maka wajib bagi seorang mukmin untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian dan apa yang datang sesudahnya, di saat ia masih sehat, dengan ketakwaan dan amal saleh. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kalian kerjakan. Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah membuat mereka melupakan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Al-Hasyr: 18-19)

Barangsiapa mengingat Allah di saat sehat dan lapang, serta mempersiapkan diri saat itu untuk bertemu Allah dengan kematian dan apa yang datang sesudahnya, Allah akan mengingatnya saat kesulitan-kesulitan itu datang. Dia akan bersamanya, melembutkan urusan, menolong, mengurus, dan meneguhkannya di atas tauhid — sehingga ia bertemu Allah dalam keadaan Allah ridha kepadanya. Sedangkan barangsiapa melupakan Allah di saat sehat dan lapang, serta tidak mempersiapkan diri saat itu untuk bertemu-Nya, Allah akan melupakannya di saat-saat sulit itu — dalam arti Allah memalingkan diri dan mengabaikannya.

Maka ketika kematian datang menjemput seorang mukmin yang telah mempersiapkan diri, ia berbaik sangka kepada

Tuhannya, kabar gembira pun datang kepadanya dari Allah. Ia pun mencintai pertemuan dengan Allah, dan Allah mencintai pertemuan dengannya. Adapun orang yang durhaka keadaannya sebaliknya. Pada saat itulah seorang mukmin bersuka cita dan bergembira dengan amal yang telah ia lakukan sebagai bekal menuju apa yang akan ia hadapi. Sedangkan orang yang lalai menyesal dan berkata: **"Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah."** (Az-Zumar: 56)

Abu Abdirrahman As-Sulami berkata menjelang kematiannya: *"Bagaimana mungkin aku tidak berharap kepada Tuhanku, padahal aku telah berpuasa untuk-Nya selama delapan puluh Ramadan."*

Abu Bakar bin Ayyasy berkata kepada anaknya menjelang kematiannya: *"Apakah kau kira Allah akan menyia-nyiakan ayahmu yang selama empat puluh tahun mengkhatamkan Al-Qur'an setiap malam?"*

Adam bin Abi Iyas mengkhatamkan Al-Qur'an saat ia sudah terbujur dalam keadaan sakaratul maut, lalu berkata: *"Dengan cintaku kepada-Mu, semoga Engkau melembutkan urusanku di tempat terakhir ini. Engkaulah yang selalu aku harapkan untuk hari ini. Aku berharap kepada-Mu — tiada tuhan selain Allah."* Kemudian ia pun wafat.

Ketika Zakaria bin Adi berada di ambang kematian, ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku sangat rindu kepada-Mu."*

Abdush-Shamad Az-Zahid berkata menjelang kematiannya: *"Tuanku, untuk saat inilah aku menyimpan-Mu, dan untuk hari inilah*

aku menjadikan-Mu simpananku. Wujudkanlah prasangka baikku kepada-Mu."

Qatadah berkata tentang firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar."** (Ath-Thalaq: 2) Ia berkata: *"Yaitu jalan keluar dari berbagai kesulitan saat kematian."*

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma tentang ayat ini, bahwa maknanya: *"Allah akan menyelamatkannya dari setiap kesulitan di dunia maupun di akhirat."*

Zaid bin Aslam berkata tentang firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka istikamah, para malaikat akan turun kepada mereka."** (Fushshilat: 30) Ia berkata: *"Hal itu disampaikan sebagai kabar gembira saat kematiannya, di dalam kuburnya, dan pada hari ia dibangkitkan — karena sesungguhnya ia benar-benar berada di surga, dan sukacita kabar gembira itu tidak akan pernah hilang dari hatinya."*

Tsabit Al-Bunani berkata tentang ayat ini: *"Kami mendapat khabar bahwa seorang mukmin ketika dibangkitkan Allah dari kuburnya, dua malaikat yang selalu menyertainya di dunia akan menyambutnya dan berkata: 'Jangan takut dan jangan bersedih.' Allah pun mengamankan ketakutannya dan menyejukkan matanya. Maka tidak ada satu pun bencana besar yang menimpa manusia pada hari kiamat melainkan bagi orang mukmin ia menjadi penyejuk mata — karena petunjuk yang Allah berikan kepadanya dan karena amal yang ia kerjakan di dunia."*

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Apabila engkau memohon, mohonlah kepada Allah; dan apabila engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah"* — ini diambil dari firman Allah: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5) Karena permohonan kepada Allah adalah berdoa dan menghadapkan diri kepada-Nya. Dan doa itu adalah ibadah — sebagaimana diriwayatkan dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dalam hadis An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu anhu, dan beliau membacakan firman Allah: **"Tuhan kalian berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untuk kalian.'"** (Ghafir: 60) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadis Anas bin Malik radhiyallahu anhu, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Doa adalah inti dari ibadah."* Maka kandungan sabda ini adalah: hendaklah memohon hanya kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dan tidak kepada selain-Nya; dan hendaklah meminta pertolongan hanya kepada Allah, bukan kepada selain-Nya.

Adapun masalah permohonan, Allah telah memerintahkan agar memohon kepada-Nya, firman-Nya: **"Dan mohonlah kepada Allah dari karunia-Nya."** (An-Nisa: 32)

Dalam At-Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu secara marfu': *"Mohonlah kepada Allah dari karunia-Nya, karena sesungguhnya Allah suka untuk dimohon."*

Dalam At-Tirmidzi juga, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu secara marfu': *"Barangsiapa yang tidak memohon kepada Allah, Allah akan murka kepadanya."*

Dalam hadis lain disebutkan: *"Hendaklah salah seorang dari kalian memohon kepada Tuhannya segala kebutuhannya, bahkan hingga tali sandalnya ketika putus."*

Terdapat banyak hadis sahih yang melarang meminta-minta kepada sesama makhluk. Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam pernah membai'at sekelompok sahabatnya untuk tidak meminta-minta kepada manusia, di antaranya: Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, Abu Dzar radhiyallahu anhu, dan Tsauban radhiyallahu anhu. Salah seorang dari mereka pernah menjatuhkan cambuknya atau tali unta betinanya, dan ia tidak mau meminta seorang pun untuk mengambilkannya.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari hadis Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud: *Bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Bani Fulan menyerangku dan merampas anak serta unta-untaku." Maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Sesungguhnya keluarga Muhammad begini dan begitu, ahli rumah tangga yang tidak memiliki satu mud atau satu sha' makanan pun. Maka mohonlah kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia." Lelaki itu pun kembali kepada istrinya dan menceritakan hal tersebut. Istrinya berkata: "Alangkah baiknya jawaban yang diberikan kepadamu." Tidak berapa lama kemudian, Allah mengembalikan anak dan unta-untanya dalam keadaan lebih banyak dari sebelumnya. Ia pun mendatangi Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan menceritakannya. Maka Nabi naik ke mimbar, memuji dan*

menyanjung Allah, lalu memerintahkan manusia untuk memohon kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dan menghadapkan diri kepada-Nya. Beliau pun membacakan: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."** (Ath-Thalaq: 2-3)

Telah tetap dalam Ash-Shahihain (Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim), dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *Bahwa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: "Adakah orang yang berdoa, agar Aku kabulkan? Adakah orang yang memohon, agar Aku beri? Adakah orang yang memohon ampun, agar Aku ampuni?"*

Al-Muhamili dan lainnya meriwayatkan dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah berfirman: 'Siapakah yang berdoa kepada-Ku dan tidak Aku kabulkan? Siapakah yang memohon kepada-Ku dan tidak Aku beri? Siapakah yang memohon ampun kepada-Ku dan tidak Aku ampuni? Padahal Aku adalah Yang Paling Penyayang di antara para penyayang.'"*

Ketahuilah bahwa memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala — bukan kepada makhluk-Nya — adalah sesuatu yang mutlak diperlukan. Sebab, dalam permohonan itu terkandung ungkapan kerendahan diri, ketidakberdayaan, kebutuhan, dan ketergantungan dari pihak yang memohon. Di dalamnya juga terdapat pengakuan atas kemampuan yang dimohon untuk menolak bahaya, menganugerahkan yang diinginkan, mendatangkan manfaat, dan menangkal kerugian. Sementara kerendahan diri dan ketergantungan itu hanya layak ditujukan

kepada Allah semata, karena itulah hakikat ibadah yang sesungguhnya.

Imam Ahmad biasa berdoa seraya mengucapkan: *"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menjaga wajahku dari bersujud kepada selain-Mu, maka jagalah pula wajahku dari meminta kepada selain-Mu."* Tidak ada yang mampu menolak bahaya dan mendatangkan manfaat selain Dia. Sebagaimana Allah berfirman:

"Jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya." (Yunus: 107)

Dan firman-Nya:

"Apa saja rahmat yang Allah anugerahkan kepada manusia, tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan, tidak ada yang mampu melepaskannya setelah itu." (Fathir: 2)

Allah Subhanahu wa Ta'ala senang untuk dimohon, senang jika hamba-Nya mengarahkan segala kebutuhan kepada-Nya, dan senang jika permohonan serta doa dipanjatkan dengan penuh sungguh-sungguh. Sebaliknya, Dia murka kepada orang yang tidak mau memohon kepada-Nya. Dia mengajak hamba-hamba-Nya untuk memohon kepada-Nya, sementara Dia mampu memenuhi seluruh permohonan semua makhluk-Nya tanpa sedikit pun mengurangi kerajaan-Nya.

Sedangkan makhluk, keadaannya justru sebaliknya: mereka tidak suka dimintai, mereka lebih senang tidak didatangi dengan permintaan karena ketidakmampuan, kekurangan, dan kebutuhan mereka sendiri.

Itulah mengapa Wahb bin Munabbih pernah berkata kepada seorang laki-laki yang biasa mendatangi para raja: *"Celaka kamu! Kamu mendatangi orang yang menutup pintunya dari kamu, menampakkan kefakirannya, dan menyembunyikan kekayaannya. Sementara kamu meninggalkan Dzat yang membuka pintu-Nya untukmu di tengah malam dan tengah siang, menampakkan kekayaan-Nya, dan berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan!'"*

Thawus pun berkata kepada Atha': *"Janganlah kamu meminta kebutuhanmu kepada orang yang menutup pintunya darimu dan memasang tirai penghalang di hadapanmu. Berpeganglah kepada Dzat yang pintu-Nya terbuka hingga hari Kiamat, yang memerintahkanmu untuk memohon kepada-Nya, dan yang telah berjanji untuk mengabulkan doamu."*

Adapun mengenai memohon pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla — bukan kepada selain-Nya dari kalangan makhluk — hal itu dikarenakan seorang hamba tidak mampu secara mandiri mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya dan menolak segala yang merugikannya. Tidak ada penolong bagi seorang hamba dalam urusan agama dan dunianya kecuali Allah Azza wa Jalla. Barangsiapa yang ditolong oleh Allah, dialah yang benar-benar tertolong; dan barangsiapa yang ditelantarkan-Nya, dialah yang benar-benar terhina.

Inilah makna hakiki dari ucapan: *"Laa haula wa laa quwwata illaa billah"* (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Maknanya adalah: tidak ada kemampuan bagi seorang hamba untuk berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, dan tidak ada kekuatan untuk melakukan itu, kecuali dengan

pertolongan Allah. Ini adalah kalimat yang agung, ia merupakan salah satu perbendaharaan surga.

Seorang hamba sangat membutuhkan pertolongan Allah dalam menjalankan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan bersabar atas segala ketetapan-Nya, baik di dunia, saat kematian, maupun sesudahnya berupa berbagai kengerian alam barzakh dan hari Kiamat. Tidak ada yang mampu memberikan pertolongan atas semua itu kecuali Allah Azza wa Jalla. Maka barangsiapa yang benar-benar memohon pertolongan kepada-Nya dalam semua hal tersebut, Allah pun akan menolongnya.

Dalam hadis sahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah bersikap lemah."*

Barangsiapa yang meninggalkan pertolongan Allah lalu meminta pertolongan kepada selain-Nya, maka Allah akan menyerahkannya kepada siapa yang ia mintai pertolongan itu, sehingga ia pun menjadi terhina.

Al-Hasan pernah menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz: *"Janganlah kamu meminta pertolongan kepada selain Allah, sebab nanti Allah akan menyerahkanmu kepada-Nya."*

Sebagian ulama salaf berkata: *"Ya Rabb, sungguh aku heran dengan orang yang mengenal-Mu, namun masih berharap kepada selain-Mu. Aku heran dengan orang yang mengenal-Mu, namun masih meminta pertolongan kepada selain-Mu."*

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pena telah kering dengan apa yang akan terjadi,"* dan dalam riwayat lain: *"Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering"* — ini adalah ungkapan kiasan yang menggambarkan bahwa seluruh ketetapan takdir telah ditulis dan diselesaikan sejak zaman yang sangat lampau. Sebab, apabila sebuah tulisan telah selesai ditulis, pena-pena telah diangkat darinya, dan telah berlalu waktu yang lama, berarti pena-pena itu telah terangkat, tinta pena yang digunakan untuk menulis pun telah mengering, dan lembaran tempat tulisan itu pun telah kering dari tintanya. Inilah salah satu ungkapan kiasan yang paling indah dan paling kuat maknanya.

Al-Quran dan banyak hadis sahih menunjukkan makna yang serupa. Allah Ta'ala berfirman:

"Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadid: 22)

Dalam Sahih Muslim, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."*

Juga dalam Sahih Muslim dari Jabir: *Bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, untuk apa kita beramal hari ini? Apakah berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh pena dan telah berjalan menurut takdir, ataukah berdasarkan sesuatu yang akan datang?" Beliau menjawab: "Tidak, melainkan berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh pena dan telah berjalan menurut takdir." Orang itu bertanya lagi, "Lalu untuk apa kita beramal?" Beliau menjawab:*

"Beramallah! Karena setiap orang akan dimudahkan menuju apa yang telah diciptakan untuknya."

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, kemudian Dia berfirman: 'Tulislah!' Maka pena itu pun bergerak pada saat itu juga menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari Kiamat."*

Hadis-hadis mengenai makna ini sangat banyak, terlalu panjang untuk disebutkan semuanya.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketahuilah, seandainya seluruh makhluk bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu yang tidak dikehendaki Allah, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Dan seandainya mereka bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu yang tidak ditetapkan Allah atasmu, niscaya mereka pun tidak akan mampu melakukannya."*

Ini adalah riwayat Imam Ahmad, dan riwayat At-Tirmidzi pun memiliki makna yang sama. Maksudnya adalah: segala yang menimpa seorang hamba di dunia ini — baik yang merugikan maupun yang menguntungkannya — semuanya telah ditakdirkan atasnya, dan seorang hamba tidak akan tertimpa kecuali apa yang telah tertulis baginya dalam kitab yang telah terdahulu, meskipun seluruh makhluk berusaha sekuat tenaga untuk melawan ketetapan itu.

Al-Quran pun menunjukkan hal serupa, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla:

"Katakanlah, 'Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami.'" (At-Taubah: 51)

Dan firman-Nya:

"Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah, 'Seandainya kamu berada di rumah-rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan terbunuh itu akan keluar juga ke tempat mereka terbunuh.'" (Ali Imran: 154)

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Abu Ad-Darda', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hakikatnya, dan seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman hingga ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya memang tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya memang tidak akan menimpanya."*

Abu Dawud dan Ibnu Majah pun meriwayatkan makna yang serupa dari hadis Zaid bin Tsabit, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketahuilah bahwa seluruh wasiat ini bertumpu pada pokok ini. Apa yang disebutkan sebelum dan sesudahnya merupakan cabang dan bagian yang kembali kepadanya. Sebab, apabila seorang hamba telah mengetahui bahwa tidak ada yang akan menimpanya kecuali apa yang telah ditetapkan Allah baginya — berupa kebaikan atau keburukan, manfaat atau bahaya — dan

bahwa usaha seluruh makhluk untuk melawan ketetapan itu sama sekali tidak ada gunanya, maka ia pun mengetahui bahwa hanya Allah-lah satu-satunya yang mendatangkan bahaya dan manfaat, yang memberi dan yang mencegah.

Hal ini mewajibkan seorang hamba untuk menauhidkan Rabb-nya Azza wa Jalla, mengkhususkan ketaatan hanya kepada-Nya, dan menjaga batas-batas-Nya. Karena sesungguhnya tujuan beribadah kepada sesuatu adalah untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Itulah mengapa Allah mencela orang-orang yang menyembah sesuatu yang tidak mampu memberikan manfaat maupun mendatangkan bahaya, dan tidak bisa memberikan apapun kepada penyembahnya.

Maka barangsiapa yang mengetahui bahwa tidak ada yang mampu memberikan manfaat atau bahaya, memberi atau mencegah, selain Allah, hal itu mengharuskannya untuk mengkhususkan rasa takut, harapan, kecintaan, permohonan, ketundukan, dan doa hanya kepada Allah semata. Ia wajib mendahulukan ketaatan kepada-Nya di atas ketaatan kepada seluruh makhluk, takut terhadap kemurkaan-Nya meskipun seluruh makhluk murka, dan mengkhususkan permohonan pertolongan serta doa hanya kepada-Nya baik dalam keadaan susah maupun lapang.

Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin, yang mengikhlaskan doa kepada Allah hanya ketika dalam kesulitan, lalu melupakannya saat lapang, serta memohon kepada selain-Nya dari apa yang mereka harapkan manfaatnya. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Katakanlah, 'Coba terangkan kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah; jika Allah hendak mendatangkan bahaya kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bahaya itu? Atau jika Allah menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka bisa menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri.'" (Az-Zumar: 38)

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketahuilah bahwa dalam bersabar atas apa yang tidak kamu sukai terdapat banyak kebaikan"* — maksudnya adalah bahwa musibah-musibah yang menyakitkan yang telah ditetapkan atas seorang hamba, apabila ia bersabar menghadapinya, maka ia akan mendapatkan banyak kebaikan dalam kesabarannya itu.

Dalam riwayat Umar, mantan hamba sahaya Ghufrah, dan lainnya dari Ibnu Abbas, terdapat tambahan sebelum kalimat ini, yaitu: *"Jika kamu mampu beramal untuk Allah dengan ridha dalam keyakinan, maka lakukanlah. Jika kamu tidak mampu, maka sesungguhnya dalam bersabar atas apa yang tidak kamu sukai terdapat banyak kebaikan."*

Dalam riwayat lain dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya — meski sanadnya lemah — terdapat tambahan sesudahnya, yaitu: *Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana aku mendapatkan keyakinan itu?" Beliau menjawab: "Yaitu dengan mengetahui bahwa apa yang menimpamu memang tidak akan meleset darimu, dan apa yang meleset darimu memang tidak akan menimpamu. Jika kamu telah memahami hal ini, maka kamu telah menegakkan pintu keyakinan."*

Maksudnya adalah bahwa kehadiran keyakinan di dalam hati terhadap ketetapan dan takdir yang telah terdahulu akan membantu seorang hamba untuk menerima dengan lapang apa yang menimpanya. Barangsiapa yang mampu beramal dalam keyakinan terhadap qadha dan qadar dengan cara ridha terhadap yang telah ditetapkan, maka hendaklah ia melakukannya. Jika ia tidak mampu mencapai ridha, maka sesungguhnya dalam bersabar atas sesuatu yang tidak disukai terdapat banyak kebaikan.

Maka ada dua derajat bagi seorang mukmin yang beriman kepada qadha dan qadar dalam menghadapi musibah:

Pertama: ridha terhadap ketetapan itu. Ini adalah derajat yang sangat tinggi dan mulia. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (At-Taghabun: 11)

Alqamah berkata: *"Ayat ini berbicara tentang musibah yang menimpa seseorang, lalu ia mengetahui bahwa itu datang dari sisi Allah, kemudian ia menerimanya dan meridhainya."*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah apabila mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Maka barangsiapa yang ridha, baginya keridhaan; dan barangsiapa yang murka, baginya kemurkaan."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa: *"Aku memohon kepada-Mu ridha setelah ketetapan-Mu."* — Ya Allah, kami memohon kepada-Mu ridha setelah ketetapan-Mu.

Di antara hal yang mendorong seorang mukmin untuk ridha terhadap ketetapan Allah adalah sungguh-sungguhnya ia meyakini makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah tidak menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin kecuali itu adalah kebaikan baginya: jika ia mendapat kesenangan lalu bersyukur, itu adalah kebaikan baginya; dan jika ia mendapat kesulitan lalu bersabar, itu pun adalah kebaikan baginya. Dan yang demikian itu hanyalah bagi orang yang beriman."*

Seseorang pernah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, meminta wasiat yang singkat namun menyeluruh, maka beliau bersabda: *"Janganlah kamu mencurigai Allah dalam ketetapan-Nya."*

Abu Ad-Darda' berkata: *"Sesungguhnya Allah apabila telah menetapkan suatu ketetapan, Dia senang jika ketetapan itu diterima dengan ridha."*

Ibnu Mas'ud berkata: *"Sesungguhnya Allah dengan keadilan dan keseimbangan-Nya telah menjadikan ketenangan dan kegembiraan dalam keyakinan dan ridha, serta menjadikan kesusahan dan kesedihan dalam keraguan dan kebencian."*

Orang yang ridha tidak mengharapkan keadaan lain dari apa yang ia jalani, baik dalam kesulitan maupun kemudahan. Hal demikian diriwayatkan dari Umar, Ibnu Mas'ud, dan selain keduanya.

Umar bin Abdul Aziz pernah berkata: *"Aku memasuki pagi hari sementara aku tidak memiliki kegembiraan kecuali dalam ketetapan qadha dan qadar."*

Barangsiapa yang mencapai derajat ini, maka seluruh hidupnya akan dijalani dalam kenikmatan dan kebahagiaan. Allah Ta'ala berfirman:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (An-Nahl: 97)

Sebagian ulama salaf berkata: *"Kehidupan yang baik adalah ridha dan qana'ah."*

Abdul Wahid bin Zaid berkata: *"Ridha adalah pintu Allah yang paling agung, surga dunia, dan tempat istirahat orang-orang yang beribadah."*

Orang-orang yang berada di maqam ridha, kadang-kadang mereka merenungkan hikmah dari Dzat yang menguji mereka dan pilihan-Nya yang terbaik bagi hamba dalam cobaan itu, serta bahwa Dia tidak dapat dicurigai dalam ketetapan-Nya. Kadang-kadang mereka merenungkan pahala ridha terhadap ketetapan sehingga melupakan pedihnya cobaan. Dan kadang-kadang mereka merenungkan keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan Dzat yang menguji mereka, sehingga mereka tenggelam dalam menyaksikan itu semua hingga tidak lagi merasakan kepedihan. Keadaan terakhir ini hanya bisa dicapai oleh orang-orang khusus yang memiliki makrifat dan kecintaan yang mendalam, hingga terkadang mereka merasakan kelezatan dalam apa yang menimpa mereka karena mereka menyaksikan bahwa itu bersumber dari

Kekasih mereka. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka: *"Dia membuat mereka menemukan manisnya rasa dalam siksaan-Nya."*

Sebagian tabi'in pernah ditanya tentang keadaannya saat sakit, lalu ia menjawab: *"Yang paling aku cintai kepada-Nya adalah yang paling aku cintai untukku."*

As-Sarri pernah ditanya: *"Apakah orang yang mencinta merasakan pedihnya cobaan?"* Ia menjawab: *"Tidak."*

Sebagian yang lain berkata dalam syairnya:

Siksa-Mu dalam (cinta)-Mu terasa manis, Dan jauh-Mu dalam (cinta)-Mu terasa dekat, Engkau bagiku seperti ruhku, Bahkan Engkau lebih aku cintai darinya, Cukuplah bagiku dari cinta bahwa aku mencintai Apa yang Engkau cintai.

Derajat kedua: bersabar atas cobaan. Ini bagi orang yang belum mampu mencapai ridha terhadap ketetapan. Ridha adalah keutamaan yang dianjurkan dan sangat disukai, sedangkan sabar adalah kewajiban yang pasti bagi seorang mukmin. Dalam kesabaran terdapat banyak kebaikan, karena Allah telah memerintahkannya dan menjanjikan pahala yang besar atasnya. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

Dan firman-Nya:

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar; yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah,

mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157)

Al-Hasan berkata: *"Ridha itu langka, namun kesabaran adalah senjata orang yang beriman."*

Perbedaan antara ridha dan sabar adalah: sabar adalah menahan diri dan mengendalikannya dari rasa tidak suka, meski rasa sakit itu tetap ada dan seseorang mengharapkan hilangnya cobaan itu, serta menahan anggota badan dari bertindak berdasarkan dorongan keluh kesah. Sedangkan ridha adalah lapang dan luasnya dada menerima ketetapan, serta tidak lagi mengharapkan lenyapnya cobaan yang menyakitkan itu — meskipun rasa sakit itu tetap dirasakan. Namun ridha meringankannya karena adanya cahaya keyakinan dan makrifat yang menyentuh hati. Dan apabila ridha semakin kuat, bisa jadi ia akan menghilangkan sama sekali rasa kepedihan itu, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketahuilah bahwa pertolongan itu bersama kesabaran"* — ini selaras dengan firman Allah Azza wa Jalla:

"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Betapa banyak kelompok kecil yang mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.'" (Al-Baqarah: 249)

Dan firman-Nya:

"Jika ada seratus orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika ada seribu orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 66)

Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu pernah bertanya kepada para tetua dari Bani Abs: *"Dengan apa kalian memerangi manusia?"* Mereka menjawab: *"Dengan kesabaran. Kami tidak pernah menghadapi suatu kaum kecuali kami bersabar menghadapi mereka sebagaimana mereka bersabar menghadapi kami."*

Sebagian ulama salaf berkata: *"Kita semua membenci kematian dan rasa sakit akibat luka, namun kita saling berbeda dalam hal kesabaran."*

Al-Batthal berkata: *"Keberanian adalah kesabaran sesaat."*

Hal ini berlaku dalam jihad melawan musuh yang tampak, yaitu jihad melawan orang-orang kafir. Demikian pula jihad melawan musuh yang tersembunyi, yaitu jihad melawan diri sendiri dan hawa nafsu. Sesungguhnya jihad melawan keduanya termasuk jihad yang paling agung, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam:

"Mujahid sejati adalah orang yang berjihad melawan dirinya sendiri di jalan Allah."

Abdullah bin Umar berkata kepada seseorang yang bertanya kepadanya tentang jihad: "Mulailah dari dirimu sendiri, maka jihadilah ia, dan mulailah dari dirimu sendiri, maka perangilah ia."

Baqiyyah bin al-Walid berkata: Ibrahim bin Adham mengabarkan kepada kami, ia berkata: Orang yang terpercaya telah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Hal pertama yang kalian ingkari dari jihad kalian adalah jihad kalian terhadap diri kalian sendiri."

Ibrahim bin Abi Ablah berkata kepada sekelompok orang yang datang dari medan perang: "Kalian telah datang dari jihad yang lebih kecil, lalu apa yang kalian lakukan dalam jihad yang lebih besar?" Mereka bertanya: "Apakah jihad yang lebih besar itu?" Ia menjawab: "Jihad hati." Riwayat ini juga dinukil secara marfu dari hadis Jabir dengan sanad yang lemah, dengan lafaz: *"Kalian telah kembali dari jihad yang lebih kecil menuju jihad yang lebih besar."* Mereka bertanya: "Apakah jihad yang lebih besar itu?" Beliau bersabda: *"Perjuangan seorang hamba melawan hawa nafsunya."* Diriwayatkan pula dari hadis Sa'd bin Sinan, dari Anas, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Musuhmu yang sesungguhnya bukanlah orang yang jika membunuhmu akan memasukkanmu ke surga, dan jika kamu membunuhnya menjadi cahaya bagimu. Musuhmu yang paling berbahaya adalah dirimu sendiri yang berada di antara dua lambungmu."

Abu Bakar ash-Shiddiq berkata dalam wasiatnya kepada Umar radhiyallahu anhuma ketika mengangkatnya sebagai khalifah: "Sesungguhnya hal pertama yang aku peringatkan kepadamu adalah dirimu sendiri yang berada di antara dua lambungmu."

Jihad ini pun memerlukan kesabaran. Barang siapa bersabar dalam memerangi dirinya, hawa nafsunya, dan setan, maka ia akan

mengalahkannya, dan ia akan mendapatkan kemenangan serta kejayaan, dan ia akan menguasai dirinya sendiri, sehingga ia menjadi mulia laksana seorang raja. Namun barang siapa berkeluh kesah dan tidak bersabar dalam berjihad melawan hal itu, maka ia akan dikalahkan, ditundukkan, dan ditawan, serta menjadi hamba yang hina dan terpenjara di tangan setan dan hawa nafsunya. Sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair:

Jika seseorang tidak mampu mengalahkan hawa nafsunya, maka hawa nafsu itu akan menempatkannya di suatu kedudukan yang di sana orang yang mulia pun menjadi hina.

Ibnu Mubarak berkata: "Barang siapa bersabar, maka betapa sedikitnya yang ia tanggung. Dan barang siapa berkeluh kesah, maka betapa sedikitnya yang ia nikmati."

Sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kemenangan itu bersama kesabaran"* mencakup kemenangan dalam dua macam jihad: jihad melawan musuh yang tampak dan jihad melawan musuh yang tersembunyi. Barang siapa bersabar dalam keduanya, ia akan mendapat kemenangan dan kejayaan atas musuhnya. Barang siapa tidak bersabar dan berkeluh kesah dalam keduanya, ia akan dikalahkan dan menjadi tawanan musuhnya, atau bahkan terbunuh olehnya.

Sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kemudahan itu menyertai kesempitan."* Hal ini diperkuat oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya."** (Asy-Syura: 28) dan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam:

"Tuhan kita tertawa melihat keputusasaan hamba-hamba-Nya, padahal pertolongan-Nya sudah dekat." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan putranya Abdullah meriwayatkannya dalam hadis yang panjang, di dalamnya terdapat: *"Allah mengetahui pada hari turunnya hujan bahwa Dia melihat kalian dalam keadaan kelelahan dan putus asa, lalu Dia terus tertawa karena Dia tahu bahwa pertolongan-Nya bagi kalian sudah dekat."*

Maknanya adalah: Allah Subhanahu wa Ta'ala takjub melihat keputusasaan hamba-hamba-Nya ketika hujan tertahan dari mereka, keputusasaan dan keputusharapan mereka dari rahmat-Nya, padahal waktu kelapangan dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya sudah hampir tiba, dengan diturunkannya hujan kepada mereka dan berubahnya keadaan mereka, sementara mereka tidak menyadarinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka ketika Dia menimpakan hujan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, tiba-tiba mereka bergembira. Padahal sebelum hujan diturunkan kepada mereka, sebelum itu mereka benar-benar telah berputus asa."** (Ar-Rum: 48-49)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami."** (Yusuf: 110)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sehingga rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: 'Kapankah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."** (Al-Baqarah: 214)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, menceritakan tentang Yakub yang berkata kepada anak-anaknya: **"Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah."** (Yusuf: 87) Kemudian Allah menceritakan kisah pertemuan mereka sesaat setelah itu.

Betapa banyak kisah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ceritakan tentang dilapangkannya kesempitan para nabi-Nya di saat kesempitan mencapai puncaknya, seperti diselamatkannya Nuh dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, diselamatkannya Ibrahim dari api, ditebus-Nya putranya yang diperintahkan untuk disembelih, diselamatkannya Musa dan kaumnya dari lautan dan ditenggelamkannya musuh mereka, kisah Ayyub dan Yunus, serta kisah-kisah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersama musuh-musuhnya dan keselamatannya dari mereka, seperti kisahnya di dalam gua, Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, Perang Hunain, dan lain sebagainya.

Sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"* diambil dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan."** (Ath-Thalaq: 7) dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."** (Al-Insyirah: 5-6)

Al-Bazzar dalam kitab Musnad-nya, dan Ibnu Abi Hatim — dan lafaz ini miliknya — meriwayatkan dari hadis Anas, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Seandainya kesulitan itu datang lalu masuk ke dalam lubang ini, niscaya kemudahan pun akan datang dan masuk ke dalamnya lalu mengeluarkannya." Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: **"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."** (Al-Insyirah: 5-6)

Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan dari hadis al-Hasan secara mursal dengan redaksi serupa, dan dalam hadisnya terdapat pernyataan: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan."*

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Seandainya kesulitan itu masuk ke dalam sebuah lubang, niscaya kemudahan akan datang dan masuk bersamanya." Kemudian ia berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."** (Al-Insyirah: 5-6) Dan dengan sanadnya pula bahwa Abu Ubaidah pernah dikepung, lalu Umar menulis surat kepadanya yang menyatakan: "Tidaklah suatu kesulitan menimpa seseorang melainkan Allah akan menjadikan sesudahnya kelapangan, dan sungguh satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan. Sesungguhnya Allah berfirman: **'Bersabarlah kamu, dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.'** (Ali Imran: 200)"

Di antara keindahan dan rahasia tersembunyinya keterkaitan kelapangan dengan kesempitan, dan kemudahan dengan kesulitan

adalah: ketika kesempitan semakin mencekam, semakin berat, dan mencapai puncaknya, lalu seorang hamba putus harapan dari pertolongan makhluk, dan hatinya pun bergantung hanya kepada Allah semata — inilah hakikat tawakal kepada Allah — dan tawakal ini merupakan salah satu sebab terbesar yang digunakan untuk meminta segala kebutuhan. Sesungguhnya Allah mencukupi siapa pun yang bertawakal kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya."** (Ath-Thalaq: 3)

Adam bin Abi Iyas meriwayatkan dalam kitab tafsirnya dengan sanadnya dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Malik al-Asyja'i datang kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam seraya berkata: "Anakku Auf telah ditawan." Beliau bersabda kepadanya: *"Kirimkan pesan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkanmu untuk memperbanyak ucapan: 'Laa haula wa laa quwwata illaa billaah' (Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah)."* Maka utusan itu mendatangi Auf dan memberitahunya. Auf pun terus-menerus mengucapkan: "Laa haula wa laa quwwata illaa billaah." Saat itu ia sedang diikat dengan tali dari kulit, maka tali itu pun terlepas darinya. Ia pun keluar dan bertemu dengan seekor unta milik mereka, lalu ia menungganginya. Ketika ia tiba, ia melihat ternak milik kaum yang menawannya, lalu ia berteriak mengarahkan ternak itu, hingga yang terakhir mengikuti yang pertama. Tidak disangka-sangka oleh kedua orang tuanya, ia sudah memanggil dari depan pintu. Ayahnya berkata: "Itu Auf, demi Tuhan Ka'bah!" Ibunya berkata: "Celakalah, sementara Auf dalam keadaan muram kesakitan karena tali." Maka ayah dan pelayan berlomba-lomba menemuinya, ternyata Auf telah memenuhi halaman dengan unta.

Ia pun menceritakan kepada ayahnya tentang dirinya dan tentang unta-unta itu. Ayahnya kemudian mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan memberitahukan kepadanya berita tentang Auf dan unta-unta itu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Lakukan terhadap unta-unta itu apa yang kamu sukai, sebagaimana yang biasa kamu lakukan terhadap unta-untamu."* Lalu turunlah ayat: **"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya."** (Ath-Thalaq: 2-3)

Al-Fudail berkata: "Demi Allah, seandainya kamu benar-benar putus harapan dari makhluk hingga kamu tidak menginginkan apapun dari mereka, niscaya Tuanmu akan memberikan kepadamu segala yang kamu inginkan."

Ibrahim bin Adham menyebutkan dari sebagian ulama, ia berkata: "Tiada doa yang lebih utama dari ucapan seorang hamba: 'Maa syaa-allaah' (Apa yang Allah kehendaki)." Ia berkata: yang dimaksud adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Azza wa Jalla.

Sa'id bin Salim al-Qaddah berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Musa alaihis salam pernah memiliki suatu hajat kepada Allah, lalu ia memohonnya, namun dikabulkannya terasa lambat. Ia pun berkata: 'Maa syaa-allaah.' Tiba-tiba hajatnya telah berada di hadapannya. Ia pun merasa heran. Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Tidakkah kamu tahu bahwa ucapanmu Maa syaa-allaah adalah cara paling mujarab untuk memohon segala hajat?'"

Lebih dari itu, ketika seorang mukmin merasa lama menunggu kelapangan dan putus harapan darinya setelah banyak berdoa dan merendahkan diri, sementara tidak tampak tanda-tanda terkabulnya doa, ia pun berbalik menyalahkan dirinya sendiri seraya berkata: "Sesungguhnya hal ini datang dari dirimu sendiri. Seandainya dalam dirimu ada kebaikan, niscaya doamu dikabulkan." Rasa menyalahkan diri ini lebih dicintai oleh Allah daripada banyak ketaatan, karena hal itu menimbulkan rasa hina dan remuk seorang hamba di hadapan Tuannya, dan pengakuannya bahwa dirinya memang layak mendapat ujian yang menimpanya, dan bahwa dirinya tidak layak untuk dikabulkan doanya. Karena itulah, saat itulah pengabulan doa dan lenyapnya kesempitan segera mendatanginya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berada bersama mereka yang hatinya hancur karena-Nya.

Wahb berkata: "Seorang lelaki beribadah selama beberapa waktu, kemudian ia memiliki hajat kepada Allah. Maka ia berpuasa tujuh puluh pekan, setiap pekan ia makan sebelas butir kurma, kemudian ia memohon hajatnya kepada Allah namun tidak dikabulkan. Ia pun berbalik kepada dirinya sendiri dan berkata: 'Dari dirimu sendiri datangnya masalah ini. Seandainya dalam dirimu ada kebaikan, niscaya hajatmu dikabulkan.' Maka turunlah seorang malaikat kepadanya dan berkata: 'Wahai anak Adam, satu jam ini lebih baik bagimu daripada seluruh ibadahmu yang telah lalu, dan Allah telah mengabulkan hajatmu.'" Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya.

Sebagian ulama terdahulu mengungkapkan makna ini dalam sebuah syair:

Semoga apa yang kamu lihat tidak akan berlangsung lama, dan semoga kamu melihat kelapangan dari apa yang terus-menerus menimpamu.

Semoga kelapangan itu datang yang Allah mendatangkannya, karena sesungguhnya Dia setiap hari memiliki urusan atas makhluk-Nya.

Jika kesulitan tampak, harapkanlah kemudahan, karena Allah telah menetapkan bahwa kemudahan mengikuti kesulitan.

Hadits Kedua Puluh

عَنْ أَبِي مَسعودٍ البَدريِّ رضي الله عنه، قال: قال رسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلام النُّبُوَّةِ الأُولى: إذا لَم تَستَحْيِ، فاصْنَعْ ما شِئْتَ» رَواهُ البُخاريُّ.

Dari Abu Mas'ud al-Badri radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara yang didapati manusia dari ucapan kenabian terdahulu adalah: Jika engkau tidak malu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui jalur Manshur bin al-Mu'tamir, dari Rib'i bin Hirasy, dari Abu Mas'ud, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Saya menduga Muslim tidak meriwayatkannya karena hadis ini pernah diriwayatkan oleh beberapa orang yang menyatakan: dari Rib'i, dari Hudzaifah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — sehingga terjadi perbedaan dalam sanadnya. Namun kebanyakan para huffazh memutuskan bahwa pendapat yang menyatakan "dari Abu Mas'ud" itulah yang benar, di antaranya: al-Bukhari, Abu Zur'ah ar-Razi, ad-Daraquthni, dan lainnya. Yang menguatkan kesahihan hal itu adalah bahwa hadis ini pernah diriwayatkan dari jalur lain dari Abu Mas'ud, melalui riwayat Masruq darinya.

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari hadis Abu ath-Thufail, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya di antara yang didapati manusia dari ucapan kenabian terdahulu"* mengisyaratkan bahwa hal ini merupakan warisan dari para nabi terdahulu, dan manusia telah saling mewarisinya dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa kenabian-kenabian terdahulu memang membawa ucapan ini, dan ucapan ini telah mashyur di kalangan manusia hingga sampai kepada generasi pertama umat ini. Dalam sebagian riwayat disebutkan: *"Tiada yang didapati manusia dari ucapan kenabian terdahulu selain ini."* Diriwayatkan oleh Humaid bin Zanjawih dan lainnya.

Sabda beliau: *"Jika engkau tidak malu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki"* memiliki dua penafsiran:

Pertama: Bahwa kalimat ini bukan bermakna perintah untuk benar-benar melakukan apa yang dikehendaki, melainkan bermakna celaan dan larangan. Para ulama yang berpendapat demikian memiliki dua pendekatan:

Pendekatan pertama: Bahwa ini adalah kalimat perintah yang bermakna ancaman dan peringatan keras. Maknanya: Jika engkau tidak memiliki rasa malu, maka lakukanlah apa yang engkau mau, karena Allah akan membalasmu atasnya. Hal ini serupa dengan firman-Nya: **"Lakukanlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Fushshilat: 40) dan firman-Nya: **"Sembahlah apa yang kamu kehendaki selain Dia."** (Az-Zumar: 15) dan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa menjual khamr, maka hendaklah ia memotong-motong babi,"* maksudnya:

memotong-motongnya baik untuk dijual maupun dimakan. Contoh-contohnya cukup banyak. Pendapat ini dipilih oleh sejumlah ulama, di antaranya Abu al-Abbas Tsa'lab.

Pendekatan kedua: Bahwa ini adalah kalimat perintah yang maknanya adalah kalimat berita. Maknanya: Barang siapa tidak memiliki rasa malu, ia akan melakukan apa saja yang ia inginkan. Karena yang menghalangi seseorang dari perbuatan keji adalah rasa malu. Maka barang siapa tidak memiliki rasa malu, ia akan terjun ke dalam setiap kekejian dan kemungkaran, dan tidak menahan diri dari hal-hal yang orang yang memiliki rasa malu akan menahannya. Hal ini serupa dengan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka"* — lafaznya adalah lafaz perintah, namun maknanya adalah berita bahwa siapa yang berdusta atas namanya akan menempati tempat duduknya di neraka. Pendapat ini dipilih oleh Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam rahimahullah, Ibnu Qutaibah, Muhammad bin Nashr al-Marwazi, dan lainnya. Abu Dawud meriwayatkan dari Imam Ahmad sesuatu yang menunjukkan pendapat serupa ini.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan, dari Abu Qabil, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila Allah membenci seorang hamba, Dia mencabut rasa malu darinya. Apabila rasa malu telah dicabut darinya, engkau tidak akan menjumpainya kecuali sebagai sosok yang dibenci dan menyebarkan kebencian. Lalu dicabut darinya amanah. Apabila amanah telah dicabut darinya, dicabut pula darinya sifat kasih sayang. Apabila kasih sayang telah dicabut darinya, dicabut pula darinya ikatan Islam. Dan apabila ikatan Islam telah dicabut darinya, engkau tidak akan menjumpainya kecuali sebagai setan yang*

durhaka." Diriwayatkan oleh Humaid bin Zanjawih, dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya secara makna dengan sanad yang lemah dari Ibnu Umar secara marfu'.

Dari Salman al-Farisi, ia berkata: "Sesungguhnya apabila Allah menghendaki kebinasaan seorang hamba, Dia mencabut rasa malu darinya. Apabila rasa malu telah dicabut darinya, engkau tidak akan menjumpainya kecuali sebagai sosok yang dimurkai dan menjadi sasaran murka. Apabila ia telah menjadi sosok yang dimurkai dan menjadi sasaran murka, dicabut darinya amanah, maka engkau tidak akan menjumpainya kecuali sebagai pengkhianat yang dicurigai. Apabila ia telah menjadi pengkhianat yang dicurigai, dicabut darinya kasih sayang, maka engkau tidak akan menjumpainya kecuali sebagai sosok yang kasar dan keras hati. Apabila ia telah menjadi kasar dan keras hati, dicabut dari lehernya ikatan iman. Dan apabila ikatan iman telah dicabut dari lehernya, engkau tidak akan menjumpainya kecuali sebagai setan yang terkutuk dan terus-menerus dilaknat."

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasa malu dan iman berada dalam satu ikatan. Apabila rasa malu dicabut, yang satunya pun mengikuti." Semua riwayat ini diriwayatkan oleh Humaid bin Zanjawih dalam kitab Al-Adab.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjadikan rasa malu sebagai bagian dari iman, sebagaimana terdapat dalam dua kitab Shahih (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim) dari Ibnu Umar: bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melewati seorang lelaki yang sedang mencela saudaranya karena sifat malunya, ia berkata: "Sesungguhnya engkau ini sangat

pemalu," seolah-olah ia berkata bahwa sifat itu telah merugikannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Biarkan dia, karena sesungguhnya rasa malu itu bagian dari iman."*

Dalam dua kitab Shahih dari Abu Hurairah, disebutkan: *"Rasa malu adalah salah satu cabang dari iman."*

Dalam dua kitab Shahih dari Imran bin Hushain, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Rasa malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan."* Dan dalam satu riwayat Muslim disebutkan: *"Rasa malu seluruhnya adalah kebaikan,"* atau beliau bersabda: *"Seluruh rasa malu itu baik."*

Imam Ahmad dan an-Nasa'i meriwayatkan dari hadis al-Asyajj al-'Ashri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua perangai yang dicintai Allah."* Aku bertanya: "Apakah keduanya?" Beliau bersabda: *"Sifat santun dan rasa malu."* Aku bertanya: "Apakah keduanya sudah ada dalam diriku sejak lama ataukah baru?" Beliau bersabda: *"Bahkan sudah sejak lama."* Aku pun berkata: "Segala puji bagi Allah yang menjadikanku memiliki dua perangai yang dicintai-Nya."

Isma'il bin Abi Khalid berkata: "Uyainah bin Hishn masuk menemui Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sementara ada seorang lelaki di sisi beliau. Uyainah meminta minum, lalu didatangkan air dan ia meminumnya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pun menutupinya (dari pandangan orang), lalu Uyainah bertanya: 'Apa ini?' Beliau bersabda: *'Rasa malu adalah suatu sifat mulia yang diberikan kepada mereka, namun tidak diberikan kepada kalian.'"*

Ketahuilah bahwa rasa malu terbagi menjadi dua jenis:

Pertama: Rasa malu yang merupakan watak dan fitrah bawaan, bukan hasil usaha. Ini termasuk akhlak paling mulia yang dianugerahkan Allah kepada seorang hamba dan dijadikan sebagai pembawaannya. Karena itulah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Rasa malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan."* Karena rasa malu mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang buruk dan akhlak yang rendah, serta mendorong penggunaan akhlak yang mulia dan luhur. Dengan pertimbangan ini, rasa malu termasuk sifat iman. Diriwayatkan dari Umar radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: "Barang siapa merasa malu, ia akan menyembunyikan diri. Barang siapa menyembunyikan diri, ia akan bertakwa. Dan barang siapa bertakwa, ia akan terlindungi."

Al-Jarrah bin Abdullah al-Hakami — yang merupakan pendekar penduduk Syam — berkata: "Aku meninggalkan dosa-dosa karena rasa malu selama empat puluh tahun, kemudian barulah datang kepadaku rasa wara'." Dari sebagian ulama lainnya dikatakan: "Aku melihat bahwa perbuatan maksiat adalah kehinaan, maka aku meninggalkannya demi menjaga harga diri, dan hal itu pun berubah menjadi ketaatan beragama."

Kedua: Rasa malu yang merupakan hasil usaha, yang tumbuh dari pengenalan terhadap Allah, pengenalan terhadap keagungan-Nya, kedekatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, pengawasan-Nya atas mereka, dan pengetahuan-Nya tentang pandangan mata yang berkhianat serta apa yang tersembunyi dalam dada. Ini termasuk sifat iman yang paling tinggi, bahkan termasuk derajat ihsan yang paling tinggi. Telah disebutkan

sebelumnya bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada seorang lelaki: *"Malulah kepada Allah sebagaimana engkau malu kepada seorang lelaki saleh dari kaummu."*

Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan: *"Malu kepada Allah adalah dengan menjaga kepala dan apa yang dikandungnya, menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya, mengingat kematian dan kebinasaan, dan barangsiapa menginginkan akhirat maka hendaklah ia tinggalkan perhiasan dunia. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia telah benar-benar malu kepada Allah."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi secara marfu'.

Rasa malu kepada Allah juga dapat tumbuh dari merenungi nikmat-nikmat-Nya dan menyadari betapa kurangnya seseorang dalam mensyukurinya. Apabila seorang hamba telah kehilangan rasa malu—baik yang diperoleh melalui latihan maupun yang bersifat fitrah—maka tidak ada lagi yang menghalanginya dari perbuatan tercela dan akhlak rendah, sehingga ia seolah-olah tidak memiliki iman sama sekali.

Telah diriwayatkan dari mursal Al-Hasan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Malu itu ada dua macam: sebagian adalah bagian dari iman, dan sebagian lainnya adalah kelemahan."* Kemungkinan besar perkataan ini adalah dari Al-Hasan sendiri. Demikian pula Busyair bin Ka'b Al-'Adawi pernah berkata kepada 'Imran bin Hushain: "Sesungguhnya kami mendapati dalam sebagian kitab bahwa malu itu ada yang berupa ketenangan dan wibawa karena Allah, dan ada pula yang berupa kelemahan." Maka 'Imran pun marah dan berkata: "Aku menyampaikan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kamu justru mengajukan bantahan?"

Persoalannya memang sebagaimana yang dikatakan 'Imran radhiyallahu 'anhu. Sebab rasa malu yang dipuji dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah akhlak yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan tercela.

Adapun kelemahan dan ketidakmampuan yang menyebabkan seseorang lalai dalam menunaikan hak-hak Allah atau hak-hak sesama hamba-Nya, maka itu bukanlah malu, melainkan semata-mata kelemahan, ketidakberdayaan, ketidakmampuan, dan kehinaan. Allah Maha Mengetahui.

Pendapat kedua mengenai makna sabda beliau: *"Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu"* adalah bahwa kalimat itu merupakan perintah untuk melakukan apa yang dikehendaki sesuai dengan makna lahirnya. Maksudnya: jika yang ingin kamu lakukan adalah sesuatu yang tidak perlu dipermalukan—baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia—karena termasuk perbuatan taat, atau akhlak mulia dan adab yang terpuji, maka lakukanlah sesukamu. Ini adalah pendapat sejumlah imam, di antaranya Abu Ishaq Al-Marwazi Asy-Syafi'i, dan pendapat serupa juga diriwayatkan dari Imam Ahmad. Hal itu pun termuat dalam sebagian naskah ringkasan Masa'il Abu Dawud darinya. Namun dalam naskah-naskah terpercaya yang lengkap, yang tertulis adalah sebagaimana yang telah kami kutip darinya sebelumnya. Demikian pula Al-Khallal meriwayatkannya dalam kitab Al-Adab.

Sejalan dengan makna ini adalah perkataan sebagian ulama salaf ketika ditanya tentang muru'ah (kehormatan diri), ia menjawab: "Janganlah kamu lakukan secara tersembunyi sesuatu

yang kamu malu melakukannya secara terang-terangan." Dan akan datang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dosa adalah apa yang mengganjal di dadamu dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya"* pada tempatnya dalam kitab ini, insya Allah Ta'ala.

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam kitabnya, dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari seorang lelaki dari Muzainah, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, apakah sebaik-baik karunia yang diberikan kepada seorang Muslim?" Beliau menjawab: *"Akhlak yang baik."* Lalu ditanyakan lagi: "Apakah seburuk-buruk karunia yang diberikan kepada seorang Muslim?" Beliau menjawab: *"Jika kamu tidak suka terlihat melakukan sesuatu di hadapan orang banyak, maka jangan lakukan itu pula saat kamu sendirian."*

Dalam Shahih Ibnu Hibban, dari Usamah bin Syarik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa pun yang Allah benci kamu lakukan, maka janganlah kamu lakukan itu saat kamu sendirian."*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kesempurnaan kebaikan itu?' Beliau menjawab: *'Hendaklah kamu beramal secara tersembunyi sebagaimana kamu beramal secara terang-terangan.'"* Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu 'Amir As-Sakuni dengan lafaz yang sama.

Abdulghani bin Sa'id Al-Hafizh meriwayatkan dalam kitab Adab Al-Muhaddits dengan sanadnya dari Harmalah bin 'Abdullah, ia berkata: "Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menambah ilmu. Aku berdiri di hadapan beliau lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepadaku untuk

aku lakukan?' Beliau bersabda: *'Lakukanlah kebaikan, jauhilah kemungkaran, perhatikanlah apa yang kamu dengar dari orang-orang berupa pujian kebaikan untukmu saat kamu meninggalkan mereka, maka lakukanlah itu; dan perhatikanlah apa yang tidak kamu suka dikatakan orang-orang tentangmu saat kamu meninggalkan mereka, maka jauhilah itu.'* Ia berkata: 'Maka aku pun merenungkannya, dan ternyata keduanya hanyalah dua perkara yang tidak meninggalkan satu pun: melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam Thabaqat-nya secara maknawi.

Abu 'Ubaid mengutip pendapat lain tentang makna hadits ini dari Jarir, yang mengatakan: maknanya adalah seseorang ingin melakukan kebaikan namun ia urungkan karena malu kepada manusia, seolah ia takut terjerumus dalam riya'. Maka beliau bersabda: janganlah rasa malu itu menghalangimu untuk meneruskan niatmu, sebagaimana yang datang dalam hadits: *"Jika setan mendatangimu saat kamu sedang shalat lalu berkata: 'Kamu sedang riya',' maka panjangkanlah shalatmu."* Kemudian Abu 'Ubaid berkata: "Namun redaksi dan lafaz hadits ini tidak mendukung tafsiran ini, dan bukan begitu pula cara orang-orang memahaminya."

Aku berpendapat: seandainya maknanya seperti yang dikatakan Jarir, niscaya redaksi hadits itu berbunyi: "Jika kamu malu dari sesuatu yang tidak seharusnya dipermalukan, maka berbuatlah sesukamu." Jauhnya lafaz hadits dari makna ini sudah jelas. Allah Maha Mengetahui.

Hadits Kedua Puluh Satu

عَنْ سُفيانَ بن عبدِ اللهِ رضي الله عنه، قالَ: قُلتُ: يا رَسولَ اللهِ، قُلْ لي في الإسلام قولاً لا أسألُ عَنْهُ أحداً غَيرَكَ، قال: «قُلْ: آمَنْتُ باللهِ، ثمَّ استقِمْ» رواهُ مُسلم.

Dari Sufyan bin 'Abdullah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku satu perkataan tentang Islam yang tidak akan aku tanyakan kepada seorang pun selain engkau.' Beliau bersabda: *'Katakanlah: aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.'"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Sufyan. Sufyan yang dimaksud adalah Sufyan bin 'Abdullah Ats-Tsaqafi At-Tha'ifi, seorang sahabat Nabi, dan ia pernah menjadi pejabat 'Umar bin Al-Khaththab di Tha'if.

Hadits dari Sufyan bin 'Abdullah ini juga diriwayatkan melalui jalur-jalur lain dengan tambahan redaksi. Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkannya melalui Az-Zuhri, dari Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ma'iz—sedangkan dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan: dari 'Abdurrahman bin Ma'iz—dari Sufyan bin 'Abdullah. Ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku satu perkara yang aku berpegang teguh dengannya.' Beliau bersabda: *'Katakanlah: Rabbku adalah Allah, kemudian istiqamahlah.'* Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau khawatirkan dariku?' Maka beliau memegang lisannya sendiri, lalu bersabda: *'Ini.'"* At-Tirmidzi berkata: hasan shahih.

Imam Ahmad dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya melalui jalur 'Abdullah bin Sufyan Ats-Tsaqafi, dari ayahnya: bahwa seseorang berkata: "Wahai Rasulullah, perintahkanlah kepadaku satu perkara dalam Islam yang tidak aku tanyakan kepada seorang pun setelahmu." Beliau bersabda: *"Katakanlah: aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah."* Ia bertanya: "Lalu apa yang harus aku jaga?" Maka beliau mengisyaratkan kepada lisannya.

Perkataan Sufyan bin 'Abdullah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Katakanlah kepadaku satu perkataan tentang Islam yang tidak akan aku tanyakan kepada seorang pun setelahmu" adalah permintaan agar Nabi mengajarkan kepadanya suatu kalimat yang mencakup seluruh urusan Islam secara menyeluruh, sehingga ia tidak memerlukan hal lain setelah itu. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Katakanlah: aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah."* Dan dalam riwayat lain: *"Katakanlah: Rabbku adalah Allah, kemudian istiqamahlah."*

Ini diambil dari firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka istiqamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka seraya berkata: 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.'"** (Fussilat: 30), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka istiqamah, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-Ahqaf: 13-14)

An-Nasa'i meriwayatkan dalam tafsirnya melalui jalur Suhail bin Abi Hazm: telah menceritakan kepada kami Tsabit, dari Anas: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka istiqamah"**, lalu beliau bersabda: *"Sungguh orang-orang telah mengucapkannya, kemudian mereka ingkar. Maka barangsiapa yang mati dalam keadaan tetap mengucapkannya, dialah termasuk orang-orang yang istiqamah."* At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dengan lafaz: *"Sungguh orang-orang telah mengucapkannya, kemudian kebanyakan mereka ingkar. Maka barangsiapa yang mati dalam keadaan tetap mengucapkannya, dialah termasuk orang-orang yang istiqamah."* At-Tirmidzi berkata: hasan gharib, dan Suhail dikritik dari sisi hafalannya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq menafsirkan firman Allah **"kemudian mereka istiqamah"** dengan berkata: "Mereka tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun." Dalam riwayat lain darinya: "Mereka tidak menoleh kepada selain-Nya." Dan dalam riwayat lain: "Mereka istiqamah dengan keyakinan bahwa Allah adalah Rabb mereka."

Dari Ibnu 'Abbas dengan sanad yang lemah, ia berkata: "Ini adalah ayat yang paling ringan dalam Kitabullah: **'mereka berkata: Rabb kami adalah Allah, kemudian mereka istiqamah'**—yakni atas kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah." Hal serupa juga diriwayatkan dari Anas, Mujahid, Al-Aswad bin Hilal, Zaid bin Aslam, As-Suddi, 'Ikrimah, dan lain-lain.

Diriwayatkan dari 'Umar bin Al-Khaththab bahwa ia membaca ayat ini di atas mimbar: **"Sesungguhnya orang-orang yang**

berkata: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka istiqamah", lalu berkata: "Mereka tidak berbelok-belok seperti rubah."

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah **"kemudian mereka istiqamah"**, ia berkata: "Mereka istiqamah dalam menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya."

Dari Abul-'Aliyah, ia berkata: "Mereka mengikhlaskan agama dan amal hanya untuk-Nya."

Dari Qatadah, ia berkata: "Mereka istiqamah dalam ketaatan kepada Allah." Al-Hasan apabila membaca ayat ini biasa berdoa: *"Ya Allah, Engkaulah Rabb kami, maka anugerahkanlah kepada kami istiqamah."* (Allahumma anta Rabbunaa farzuqnaal-istiqaamah.)

Boleh jadi orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah istiqamah dalam tauhid, yang ia maksudkan adalah tauhid yang sempurna yang mengharamkan pelakunya dari neraka, yaitu merealisasikan makna "Laa ilaaha illallaah." Sebab ilah adalah yang ditaati, tidak didurhaki, karena rasa takut, hormat, segan, cinta, harap, tawakal, dan doa. Seluruh kemaksiatan adalah merusak tauhid ini, karena kemaksiatan adalah jawaban atas ajakan hawa nafsu yang merupakan setan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya?"** (Al-Jatsiyah: 23). Al-Hasan dan selainnya berkata: "Dia adalah orang yang tidak menginginkan sesuatu kecuali langsung ia ikuti." Inilah yang bertentangan dengan istiqamah dalam tauhid.

Adapun menurut riwayat yang menyebutkan: *"Katakanlah: aku beriman kepada Allah"*, maka maknanya lebih jelas, karena iman mencakup amal shalih menurut ulama salaf dan para ahli hadits yang mengikuti mereka. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Maka istiqamahlah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan juga orang yang telah bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Hud: 112)

Allah memerintahkan beliau dan orang-orang yang bertaubat bersamanya untuk istiqamah, dan agar mereka tidak melampaui batas yang diperintahkan—itulah yang disebut thaghyan—serta mengabarkan bahwa Dia Maha Melihat dan Maha Mengetahui amalan mereka. Allah juga berfirman: **"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan istiqamahlah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah ikuti hawa nafsu mereka."** (Asy-Syura: 15)

Qatadah berkata: "Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk istiqamah atas perintah Allah." Ats-Tsauri berkata: "Di atas Al-Qur'an." Dari Al-Hasan, ia berkata: "Ketika ayat ini turun, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam langsung bersiap-siap dengan serius, sehingga beliau tidak pernah terlihat tertawa lagi." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Al-Qusyairi dan selainnya menyebutkan dari sebagian orang: bahwa ia bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, engkau bersabda: 'Surah Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban.' Apa yang membuat engkau beruban dari surah itu?" Beliau menjawab: *"Firman Allah: 'Maka istiqamahlah sebagaimana diperintahkan kepadamu.'"*

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang**

Maha Esa, maka istiqamahlah menuju kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya.'" (Fussilat: 6)

Allah Ta'ala juga memerintahkan penegakan agama secara umum, sebagaimana firman-Nya: **"Dia telah menetapkan syariat bagi kamu tentang agama, apa yang telah Dia wasiatkan kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya."** (Asy-Syura: 13) Allah juga memerintahkan penegakan shalat di banyak tempat dalam Kitab-Nya, sebagaimana Dia memerintahkan istiqamah dalam tauhid dalam dua ayat tersebut.

Istiqamah adalah menempuh jalan yang lurus, yaitu agama yang tegak, tanpa menyimpang ke kanan maupun ke kiri. Hal itu mencakup pelaksanaan seluruh ketaatan—baik yang lahir maupun yang batin—dan meninggalkan seluruh larangan. Dengan demikian, wasiat ini menjadi wasiat yang mencakup seluruh pilar agama sekaligus. Dalam firman Allah **"maka istiqamahlah menuju kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya"** terdapat isyarat bahwa pasti ada kekurangan dalam istiqamah yang diperintahkan, dan kekurangan itu ditambal dengan istiqfar yang mengharuskan taubat dan kembali kepada istiqamah. Ini seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Mu'adz: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu menghapusnya."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga memberitahukan bahwa manusia tidak akan mampu beristiqamah dengan sebenar-benarnya istiqamah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari hadits Tsauban, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Istiqamahlah dan kalian tidak akan dapat*

menghitungnya. Ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudhu kecuali orang yang beriman." Dalam riwayat lain Imam Ahmad: *"Luruskan dan dekatkanlah, dan tidak ada yang menjaga wudhu kecuali orang yang beriman."*

Dalam Ash-Shahihain, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Luruskan dan dekatkanlah."*

As-sadad (meluruskan) adalah hakikat istiqamah, yaitu tepat sasaran dalam seluruh ucapan, perbuatan, dan niat—seperti orang yang memanah tepat mengenai sasaran. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memerintahkan 'Ali untuk memohon kepada Allah as-sadad dan al-huda, dan bersabda kepadanya: *"Ingatlah dengan as-sadad bagaimana kamu meluruskan anak panah, dan dengan al-huda bagaimana kamu menunjuki jalan."*

Al-muqarabah (mendekati) adalah mengenai yang mendekati sasaran jika tidak tepat mengenai sasaran itu sendiri, dengan syarat seseorang memang bertekad untuk meluruskan dan mengenai sasaran—sehingga ketidaktepatannya bukan karena kesengajaan. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Al-Hakam bin Hazn Al-Kulafi: *"Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak akan mampu—atau tidak akan sanggup—melakukan semua yang aku perintahkan. Namun luruskan dan bergembiralah."* Maknanya: niatkan untuk meluruskan, tepat sasaran, dan istiqamah. Sebab jika mereka benar-benar lurus dalam setiap amal, berarti mereka telah melakukan semua yang diperintahkan.

Maka asal dari istiqamah adalah istiqamahnya hati dalam tauhid, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq dan selainnya menafsirkan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka istiqamah"**—yakni mereka tidak menoleh kepada selain-Nya. Apabila hati telah istiqamah dalam mengenal Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, segan kepada-Nya, mencintai-Nya, menginginkan-Nya, mengharapkan-Nya, berdoa kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya—maka seluruh anggota badan pun akan istiqamah dalam ketaatan kepada-Nya. Karena hati adalah raja bagi anggota badan, dan anggota badan adalah prajuritnya. Apabila sang raja istiqamah, maka prajurit dan rakyatnya pun akan istiqamah. Demikian pula firman Allah **"maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus"** ditafsirkan dengan mengikhlaskan tujuan kepada Allah dan menginginkan-Nya semata, tanpa sekutu bagi-Nya.

Anggota badan yang paling utama untuk dijaga istiqamahnya setelah hati adalah lisan, karena lisan adalah juru bicara hati dan pengungkapnya. Oleh karena itu, setelah memerintahkan istiqamah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga berpesan agar menjaga lisan. Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah lurus iman seorang hamba hingga lurus hatinya, dan tidaklah lurus hatinya hingga lurus lisannya."*

Dalam At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id Al-Khudri secara marfu' dan mauquf: *"Apabila anak Adam memasuki pagi hari, maka seluruh anggota badan merendah kepada lisan seraya berkata: 'Bertakwalah kepada Allah demi kami, karena kami bergantung padamu. Jika*

engkau lurus, kami pun lurus. Dan jika engkau bengkok, kami pun bengkok.'"

Hadits Kedua Puluh Dua

عَنْ جَابِرِ بنِ عبدِ الله رضي الله عنهما: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: أرأيتَ إذا صَلَّيتُ المَكتُوبَاتِ، وصُمْتُ رَمَضانَ، وأَحْلَلْتُ الحَلالَ، وحَرَّمْتُ الحَرامَ، ولم أَزِدْ على ذلك شيئاً، أَأدخُلِ الجَنَّةَ؟ قالَ: «نَعَمْ». رواهُ مسلم.

Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma: bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: "Bagaimana pendapatmu, jika aku mengerjakan shalat-shalat wajib, berpuasa Ramadan, menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram, serta tidak menambah apa pun atas itu semua, apakah aku akan masuk surga?" Beliau menjawab: *"Ya."* (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari riwayat Abu az-Zubair, dari Jabir. Di bagian akhirnya terdapat tambahan: *"Demi Allah, aku tidak akan menambah apa pun atas itu."* Muslim juga mengeluarkannya dari riwayat Al-A'masy, dari Abu Shalih dan Abu Sufyan, dari Jabir, yang menyebutkan: An-Nu'man bin Qauqal berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku mengerjakan shalat wajib, mengharamkan yang haram, menghalalkan yang halal, dan tidak menambah apa pun atas itu, apakah aku akan masuk surga?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Ya."*

Sebagian ulama menafsirkan "menghalalkan yang halal" sebagai meyakini kehalalannya, dan "mengharamkan yang haram"

sebagai meyakini keharamannya sekaligus menjauhinya. Namun bisa pula yang dimaksud dengan "menghalalkan yang halal" adalah mengerjakannya. Dalam hal ini, "yang halal" merupakan ungkapan untuk segala sesuatu yang tidak haram, sehingga mencakup yang wajib, yang dianjurkan, dan yang mubah. Maknanya adalah: ia mengerjakan apa yang tidak diharamkan atasnya, tidak melampaui apa yang diperbolehkan kepadanya, dan menjauhi segala yang diharamkan.

Telah diriwayatkan dari segolongan ulama salaf, di antaranya Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Azza wa Jalla: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya sebagaimana mestinya."** (Al-Baqarah: 121) Mereka berkata: mereka menghalalkan yang halal di dalamnya, mengharamkan yang haram, dan tidak memutarbalikkannya dari tempat-tempatnya. Yang dimaksud dengan "menghalalkan dan mengharamkan" adalah mengerjakan yang halal dan menjauhi yang haram, sebagaimana disebutkan dalam hadits ini.

Allah Ta'ala juga berfirman tentang orang-orang kafir yang dulu mengubah-ubah keharaman bulan-bulan haram: **"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu tidak lain hanyalah menambah kekafiran, disesatkan oleh orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada satu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah haramkan, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah."** (At-Taubah: 37) Maksudnya: mereka berperang di bulan haram pada suatu tahun, sehingga mereka menghalalkannya, dan menahan diri dari perang di bulan itu pada tahun lain, sehingga mereka mengharamkannya.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah dari apa yang Allah rezekikan kepadamu, yang halal lagi baik."** (Al-Ma'idah: 87-88) Ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok orang yang menahan diri dari menikmati sebagian hal-hal yang baik karena zuhud terhadap dunia dan hidup serba sederhana. Sebagian dari mereka mengharamkan hal itu atas dirinya sendiri, baik dengan sumpah yang mereka ucapkan maupun dengan penetapan haram atas diri mereka sendiri. Semua itu tidak menjadikannya benar-benar haram pada kenyataannya. Sebagian yang lain menahan diri tanpa sumpah dan tanpa penetapan haram, namun semuanya disebut "pengharaman" karena mereka bermaksud menahan diri darinya sebagai bentuk penyiksaan diri dan pembatasan atas hawa nafsu.

Dalam bahasa sehari-hari ada ungkapan: "Si fulan tidak menghalalkan dan tidak mengharamkan," yakni ketika seseorang tidak menahan diri dari perbuatan haram dan tidak pula berhenti pada batas yang diperbolehkan baginya. Meskipun ia meyakini keharaman sesuatu, orang yang melakukan perbuatan haram tanpa rasa sungkan dianggap menghalalkannya, meski ia tidak meyakini kehalalannya.

Bagaimanapun, hadits ini menunjukkan bahwa barangsiapa menjalankan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan, ia akan masuk surga. Hal ini telah dikuatkan oleh banyak hadits yang diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan makna yang sama atau serupa, sebagaimana yang dikeluarkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Al-

Hakim dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba yang mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa Ramadan, mengeluarkan zakat, dan menjauhi tujuh dosa besar, melainkan pintu-pintu surga akan dibukakan untuknya, dan ia masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."* Kemudian beliau membacakan: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu."** (An-Nisa': 31)

Imam Ahmad dan An-Nasa'i juga mengeluarkan dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan menjauhi dosa-dosa besar, maka baginya surga, atau ia akan masuk surga."*

Dalam kitab Al-Musnad, dari Ibnu Abbas: bahwa Dhimam bin Tsa'labah datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi lalu menyebutkan kepadanya shalat lima waktu, puasa, zakat, haji, dan seluruh syariat Islam. Setelah selesai, ia berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aku akan menunaikan kewajiban-kewajiban ini dan menjauhi apa yang kamu larang, tidak akan aku tambah dan tidak akan aku kurangi." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika ia jujur, ia akan masuk surga."* Ath-Thabrani juga mengeluarkannya dari jalur lain; dalam hadits itu disebutkan bahwa ia berkata: "Dan yang kelima, aku tidak ada keinginan padanya," yakni perbuatan keji, lalu ia berkata: "Sungguh aku akan mengamalkannya, dan siapa pun yang mengikutiku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika ia jujur, ia pasti akan masuk surga."*

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Abu Ayyub: bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Beritahukan kepadaku suatu amal yang dapat memasukkan aku ke surga." Beliau bersabda: *"Engkau menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi."* Muslim juga mengeluarkannya, namun dalam riwayatnya disebutkan bahwa orang itu berkata: "Beritahukan kepadaku suatu amal yang dapat mendekatkanku kepada surga dan menjauhkanku dari neraka." Dalam sebuah riwayat juga disebutkan: ketika orang itu pergi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika ia berpegang teguh pada apa yang diperintahkan kepadanya, ia akan masuk surga."*

Dalam Ash-Shahihain (Al-Bukhari dan Muslim), dari Abu Hurairah: bahwa seorang Arab Badui berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang jika aku kerjakan, aku akan masuk surga." Beliau bersabda: *"Engkau menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat wajib, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa Ramadan."* Orang itu berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambah apa pun atas ini selamanya dan tidak akan menguranginya." Ketika orang itu pergi, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa ingin melihat seorang penghuni surga, hendaklah ia melihat orang ini."*

Dalam Ash-Shahihain, dari Thalhah bin 'Ubaidillah: bahwa seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan rambut acak-acakan, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku apa yang Allah wajibkan atasku dari shalat?" Beliau bersabda: *"Shalat lima waktu, kecuali jika*

engkau mau menambah yang sunnah." Ia bertanya: "Beritahukan kepadaku apa yang Allah wajibkan atasku dari puasa?" Beliau menjawab: *"Puasa Ramadan, kecuali jika engkau mau menambah yang sunnah."* Ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku apa yang Allah wajibkan atasku dari zakat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu memberitahukan kepadanya syariat-syariat Islam. Orang itu berkata: "Demi Dzat yang memuliakanmu dengan kebenaran, aku tidak akan mengerjakan yang sunnah sedikit pun dan tidak akan mengurangi apa yang Allah wajibkan atasku sedikit pun." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ia akan beruntung jika jujur, atau ia akan masuk surga jika jujur."* Redaksi ini milik Al-Bukhari.

Dalam Shahih Muslim, dari Anas: bahwa seorang Arab Badui bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan makna yang serupa, namun ada tambahan: *"Dan haji ke Baitullah bagi yang mampu melaksanakannya."* Orang itu berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambah atas hal-hal itu dan tidak akan menguranginya." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika ia jujur, ia pasti akan masuk surga."*

Yang dimaksud oleh para Arab Badui itu adalah bahwa mereka tidak akan menambah atas shalat wajib, zakat yang diwajibkan, puasa Ramadan, dan haji ke Baitullah dengan amalan sunnah apa pun. Bukan berarti mereka tidak akan mengerjakan syariat Islam dan kewajiban-kewajiban lainnya. Hadits-hadits ini tidak menyebutkan menjauhi larangan karena penanya hanya menanyakan amal-amal yang dengannya seseorang dapat masuk surga.

At-Tirmidzi mengeluarkan dari hadits Abu Umamah, ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*

berkhutbah pada haji wada', beliau bersabda: 'Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah, kerjakanlah shalat lima waktumu, berpuasalah di bulanmu, tunaikanlah zakat hartamu, taatilah pemimpinmu, niscaya kamu akan masuk surga Tuhanmu.'" At-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan shahih. Imam Ahmad juga mengeluarkannya, dan dalam riwayatnya terdapat: *"Sembahlah Tuhanmu"* sebagai pengganti *"Bertakwalah kepada Allah."* Baqi bin Makhlad juga mengeluarkannya dalam Musnad-nya dari jalur lain, dengan redaksi: *"Kerjakanlah shalat lima waktumu, berpuasalah di bulanmu, berhajilah ke rumah-Nya, tunaikanlah zakat hartamu dengan ikhlas, niscaya kamu akan masuk surga Tuhanmu."*

Imam Ahmad mengeluarkan dengan sanadnya dari Ibnu Al-Muntafiq, ia berkata: "Aku menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Arafah, lalu aku berkata: Ada dua hal yang ingin aku tanyakan: apa yang menyelamatkanku dari neraka, dan apa yang memasukkanku ke surga?" Beliau bersabda: *"Sungguh meski pertanyaanmu singkat, namun kamu telah menanyakan sesuatu yang besar dan panjang. Maka pahamilah dariku: Sembahlah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dirikan shalat wajib, tunaikan zakat yang diwajibkan, berpuasalah di bulan Ramadan. Dan apa yang ingin kamu lakukan oleh orang lain kepadamu, lakukanlah kepada mereka. Dan apa yang kamu benci orang lain lakukan kepadamu, jauhkanlah manusia dari itu."*

Dalam riwayat lain milik Ahmad juga disebutkan, beliau bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah, jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dirikan shalat, tunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, berpuasalah di bulan Ramadan, dan jangan kamu tambah atas itu."* Disebutkan bahwa sahabat ini adalah utusan Bani Al-Muntafiq, namanya Luqaith.

Amal-amal tersebut merupakan sebab-sebab yang menuntut masuknya seseorang ke surga, sementara melakukan larangan-larangan bisa menjadi penghalangnya. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat Imam Ahmad dari hadits 'Amr bin Murrah Al-Juhani, ia berkata: seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah, aku mendirikan shalat lima waktu, menunaikan zakat hartaku, dan berpuasa di bulan Ramadan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan seperti ini, ia akan bersama para nabi, orang-orang shiddiq, dan para syuhada pada hari kiamat begini — dan beliau menegakkan dua jarinya — selama ia tidak mendurhakai kedua orang tuanya."*

Telah disebutkan pula keterkaitan masuk surga dengan pelaksanaan sebagian amal seperti shalat. Dalam hadits yang masyhur: *"Barangsiapa mengerjakan shalat pada waktunya, ia memiliki janji di sisi Allah untuk dimasukkan ke dalam surga."* Dalam hadits yang shahih: *"Barangsiapa mengerjakan dua shalat di waktu dingin (Shubuh dan Ashar), ia akan masuk surga."* Semua ini termasuk dalam penyebutan sebab yang menuntut terjadinya akibat, namun sebab itu tidak bekerja kecuali dengan terpenuhinya syarat-syaratnya dan tiadanya penghalang-penghalangnya.

Hal ini ditunjukkan oleh riwayat Imam Ahmad dari Basyir bin Al-Khashasiyah, ia berkata: "Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berbaiat kepada beliau. Beliau mensyaratkan kepadaku: persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji dengan haji Islam, berpuasa Ramadan, dan berjihad di jalan Allah." Aku berkata:

"Wahai Rasulullah, adapun dua hal, demi Allah aku tidak mampu keduanya: jihad dan sedekah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggenggam tangannya, lalu menggerakkannya dan bersabda: *"Tidak ada jihad dan tidak ada sedekah? Lalu dengan apa engkau akan masuk surga?"* Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku mau berbaiat kepadamu." Lalu aku berbaiat kepadanya atas semuanya. Hadits ini menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut saja tidak cukup untuk masuk surga tanpa zakat dan jihad.

Telah pula ditetapkan dalam hadits-hadits shahih bahwa melakukan sebagian dosa besar dapat menghalangi seseorang masuk surga, seperti sabda beliau: *"Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi."* Dan sabda beliau: *"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan."* Dan sabda beliau: *"Janganlah kalian masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling mencintai."* Demikian pula hadits-hadits yang menyebutkan penghalang masuk surga karena hutang hingga dilunasi. Dalam hadits shahih disebutkan: *"Sesungguhnya orang-orang beriman ketika melewati shirath, mereka ditahan di sebuah jembatan untuk diadakan qishas di antara mereka atas kezaliman-kezaliman yang pernah terjadi di antara mereka di dunia."* Sebagian ulama salaf berkata: Sesungguhnya seseorang dapat tertahan di pintu surga selama seratus tahun karena dosa yang ia lakukan di dunia. Semua ini adalah penghalang-penghalang.

Dari sinilah tampaklah makna hadits-hadits yang menyebutkan masuknya seseorang ke surga hanya karena tauhid semata. Dalam Ash-Shahihain, dari Abu Dzarr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan: 'Tiada tuhan selain Allah,' kemudian meninggal*

dalam keadaan demikian, melainkan ia akan masuk surga." Aku (Abu Dzarr) bertanya: "Meskipun ia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab: *"Meskipun ia berzina dan mencuri."* Beliau mengatakannya tiga kali, kemudian pada keempat kalinya bersabda: *"Meski hidung Abu Dzarr mencium tanah (tidak suka)."* Maka Abu Dzarr pun keluar sambil berkata: "Meskipun hidung Abu Dzarr mencium tanah."

Juga dalam keduanya, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan roh dari-Nya, serta bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga atas dasar amal apa pun yang ia miliki."*

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah atau Abu Sa'id — dengan keraguan — dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba menemui Allah dengan keduanya tanpa sedikit pun keraguan, lalu ia terhalang dari surga."*

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya suatu hari: *"Siapa pun yang kamu temui bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dengan keyakinan sepenuh hatinya, maka sampaikan kabar gembira surga kepadanya."* Dan masih banyak hadits lain dengan makna serupa.

Dalam Ash-Shahihain, dari Anas: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda suatu hari kepada Mu'adz: *"Tidaklah seorang hamba yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, melainkan Allah haramkan ia atas neraka."*

Juga dalam keduanya, dari 'Itban bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas neraka orang yang mengucapkan: 'Tiada tuhan selain Allah,' dengan mengharapkan wajah Allah."*

Segolongan ulama berkata: Kalimat tauhid adalah sebab yang menuntut masuknya seseorang ke surga dan keselamatannya dari neraka, namun ia memiliki syarat-syarat, yaitu menjalankan kewajiban-kewajiban, dan penghalang-penghalang, yaitu melakukan dosa-dosa besar. Al-Hasan berkata kepada Al-Farazdaq: *"Sesungguhnya 'Tiada tuhan selain Allah' memiliki syarat-syarat, maka jauhilah olehmu menuduh wanita baik-baik berzina."* Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata: "Ini adalah tiangnya, lalu di mana tali-talinya?" Maksudnya: kalimat tauhid adalah tiang kemah, namun kemah tidak dapat berdiri tanpa tali-talinya, yaitu mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.

Seseorang berkata kepada Al-Hasan: "Ada orang-orang yang berkata: barangsiapa mengucapkan 'Tiada tuhan selain Allah', ia akan masuk surga." Al-Hasan berkata: "Barangsiapa mengucapkan 'Tiada tuhan selain Allah' lalu menunaikan hak dan kewajibannya, ia akan masuk surga."

Seseorang bertanya kepada Wahb bin Munabbih: "Bukankah 'Tiada tuhan selain Allah' adalah kunci surga?" Ia menjawab:

"Benar, namun setiap kunci pasti memiliki gerigi. Jika engkau datang dengan kunci yang memiliki gerigi, maka ia akan membukakan untukmu. Jika tidak, ia tidak akan membukakan."

Serupa dengan ini adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar: bahwa ia ditanya tentang "Tiada tuhan selain Allah" — apakah amal buruk bisa membahayakan seseorang yang mengucapkannya, sebagaimana tidak ada amal yang bermanfaat bila ia meninggalkannya? Ibnu Umar menjawab: "Hiduplah dan jangan terpedaya."

Segolongan ulama — di antaranya Adh-Dhahhak dan Az-Zuhri — berkata: "Ini (berlaku) sebelum adanya kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum (hudud)." Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hal itu telah dinasakh (dihapus), dan ada pula yang berpendapat bahwa syarat-syarat telah ditambahkan padanya. Apakah penambahan syarat itu termasuk nasakh atau bukan, merupakan persoalan yang diperdebatkan di kalangan pakar ushul fiqh. Dalam semua itu terdapat pandangan yang perlu dikaji, karena banyak dari hadits-hadits ini turun setelah adanya kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum hudud.

Ats-Tsauri berkata: "Hal itu dinasakh oleh kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum hudud." Kemungkinan yang ia maksud adalah apa yang dimaksud oleh mereka, dan kemungkinan pula yang ia maksud adalah bahwa kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum hudud menjelaskan bahwa hukuman-hukuman di dunia tidak gugur hanya dengan dua kalimat syahadat, demikian pula hukuman-hukuman di akhirat. Penjelasan semacam ini dan penghilangan salah paham seperti inilah yang oleh ulama salaf disebut "nasakh", padahal sebenarnya bukan nasakh dalam istilah yang masyhur.

Segolongan ulama lain berkata: Nash-nash yang mutlak ini datang terikat dengan syarat bahwa kalimat itu diucapkan dengan jujur dan ikhlas. Keikhlasan dan kejujuran dalam mengucapkannya mencegah seseorang tetap bersikeras dalam kemaksiatan.

Telah datang dalam mursal Al-Hasan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengucapkan 'Tiada tuhan selain Allah' dengan ikhlas, ia akan masuk surga."* Ditanyakan: "Apa keikhlasannya?" Beliau menjawab: *"Bahwa ia mencegahmu dari apa yang Allah haramkan."* Hal ini diriwayatkan secara musnad dari beberapa jalur lain yang lemah.

Barangkali Al-Hasan mengisyaratkan dengan perkataannya yang telah kami sebutkan sebelumnya kepada hal ini. Sebab, apabila hati benar-benar meresapi makna "Tiada tuhan selain Allah," jujur dan ikhlas di dalamnya, maka hal itu menuntut agar tertanam di dalam hatinya penghambaan kepada Allah semata, disertai rasa pengagungan, rasa takut, harapan, cinta, dan tawakal kepada-Nya. Hatinya pun dipenuhi oleh semua itu, sementara hilang darinya penghambaan kepada selain-Nya. Ketika demikian keadaannya, tidak akan tersisa dalam dirinya rasa cinta, kehendak, atau keinginan terhadap sesuatu selain apa yang dikehendaki, dicintai, dan diinginkan Allah. Dengan demikian, terhapuslah dari hatinya seluruh hawa nafsu dan kehendak jiwa, serta bisikan setan. Karena barangsiapa mencintai sesuatu, menaatinya, dan berpihak atau menentang seseorang karena sesuatu itu, maka itulah tuhannya. Maka barangsiapa tidak mencintai dan tidak membenci kecuali karena Allah, tidak berwali dan tidak bermusuhan kecuali karena-Nya, maka Allah sungguh-sungguh adalah tuhannya. Namun barangsiapa mencintai karena hawa nafsunya, membenci karena hawa nafsunya, berwali dan bermusuhan karena hawa

nafsunya, maka tuhannya adalah hawa nafsunya sendiri, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?"** (Al-Furqan: 43)

Al-Hasan berkata: "Ia adalah orang yang tidak menginginkan sesuatu melainkan ia langsung menuruti keinginannya itu." Qatadah berkata: "Ia adalah orang yang setiap kali menginginkan sesuatu, ia langsung mengikutinya, dan setiap kali menghendaki sesuatu, ia langsung melakukannya, tanpa ada rasa wara' maupun takwa yang menghalanginya." Diriwayatkan dari hadits Abu Umamah secara marfu': *"Tidak ada di bawah naungan langit sesembahan yang disembah yang lebih besar (dosanya) di sisi Allah daripada hawa nafsu yang diikuti."*

Demikian pula, barangsiapa menaati setan dalam bermaksiat kepada Allah, berarti ia telah menyembahnya, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak cucu Adam, agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."** (Yasin: 60)

Jelaslah dengan ini bahwa makna "Tiada tuhan selain Allah" tidak dapat diwujudkan dengan benar kecuali oleh orang yang dalam hatinya tidak ada keberanian tetap mencintai apa yang Allah benci, dan tidak ada tekad tetap menginginkan apa yang tidak Allah kehendaki. Apabila masih terdapat sebagian dari itu dalam hati, maka hal tersebut merupakan kekurangan dalam tauhid, dan ini termasuk jenis syirik tersembunyi.

Karena itulah Mujahid berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **"Agar kamu tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun"** (Al-An'am: 151), ia berkata: "Janganlah kalian mencintai selain-Ku."

Dalam kitab *Shahih Al-Hakim*, diriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Syirik itu lebih tersembunyi daripada langkah semut di atas batu licin pada malam yang gelap gulita. Dan yang paling ringannya adalah engkau mencintai sesuatu karena ada unsur kezaliman, dan membenci sesuatu karena ada unsur keadilan. Bukankah agama itu tidak lain hanyalah cinta dan benci? Allah Azza wa Jalla berfirman:* **Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu'** *(Ali Imran: 31)."* Dan ini adalah dalil tegas bahwa mencintai apa yang dibenci Allah, membenci apa yang dicintai-Nya, berpihak atas dasar itu, serta bermusuhan atasnya, termasuk syirik yang tersembunyi.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari hadits Anas secara marfu': *"Kalimat laa ilaaha illallaah senantiasa melindungi para hamba dari kemurkaan Allah, selama mereka tidak lebih mengutamakan dunia mereka daripada agama mereka. Namun apabila mereka lebih mengutamakan dunia mereka daripada agama mereka, kemudian mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah, maka kalimat itu akan dikembalikan kepada mereka, dan Allah berfirman: 'Kalian berdusta.'"*

Dengan ini menjadi jelaslah makna sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan jujur dari hatinya, Allah haramkan ia dari neraka."* Dan bahwa siapa pun dari kalangan penganut kalimat ini yang masuk neraka, itu disebabkan sedikitnya kejujuran mereka dalam mengucapkannya. Sebab kalimat ini, apabila diucapkan dengan

sungguh-sungguh, akan membersihkan hati dari segala sesuatu selain Allah. Maka siapa yang jujur dalam mengucapkan laa ilaaha illallaah, ia tidak akan mencintai selain-Nya, tidak berharap kecuali kepada-Nya, tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah, tidak bertawakal kecuali kepada Allah, dan tidak tersisa dalam dirinya sedikit pun pengaruh dari nafsu dan hawa nafsunya. Apabila masih ada dalam hati pengaruh selain Allah, itu pertanda kurangnya kejujuran dalam mengucapkan kalimat tersebut.

Api neraka Jahannam akan padam oleh cahaya iman para ahli tauhid, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang masyhur: *"Neraka berkata kepada orang mukmin: 'Lewatlah wahai orang mukmin, sungguh cahayamu telah memadamkan nyalaku.'"*

Dalam *Musnad Imam Ahmad*, dari Jabir, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun, baik yang baik maupun yang jahat, kecuali akan memasukinya (neraka). Namun bagi orang-orang mukmin, neraka itu menjadi dingin dan aman, sebagaimana ia menjadi dingin bagi Ibrahim. Hingga neraka itu bergemuruh karena dinginnya (bagi mereka)."*

Ini adalah warisan yang diwarisi orang-orang mukmin dari keadaan Ibrahim alaihissalam. Api cinta dalam hati orang-orang mukmin itulah yang membuat api neraka Jahannam gentar. Al-Junaid berkata: Neraka berkata, "Ya Tuhanku, seandainya aku tidak menaati-Mu, apakah Engkau akan menyiksaku dengan sesuatu yang lebih dahsyat dariku?" Allah menjawab, "Ya, Aku akan menguasai kamu dengan api-Ku yang paling besar." Neraka bertanya, "Adakah api yang lebih besar dan lebih dahsyat dariku?" Allah menjawab, "Ya, api cinta-Ku yang Aku tempatkan dalam hati para wali-Ku yang beriman."

Tentang hal ini, sebagian ulama berkata dalam syairnya:

Dalam hati sang pecinta terdapat api rindu … yang paling dinginnya pun lebih panas dari bara Jahannam.

Hal ini diperkuat oleh hadits Muadz, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang kalimat terakhirnya adalah laa ilaaha illallaah, ia akan masuk surga."* Sebab orang yang sedang sakaratul maut hampir tidak akan mampu mengucapkannya kecuali dengan keikhlasan, taubat, penyesalan atas masa lalu, dan tekad untuk tidak kembali kepada perbuatan serupa. Pendapat ini dinilai kuat oleh Al-Khaththabi dalam sebuah karangan khususnya tentang tauhid, dan pendapat ini baik.

Hadits Kedua Puluh Tiga

عَنْ أبي مالِكٍ الأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه قالَ: قالَ رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «الطُّهورُ شَطْرُ الإيمانِ، والحَمْدُ للهِ تَملأُ المِيزانَ، وسُبحَانَ اللهِ، والحَمْدُ للهِ، تَملآنِ أو تَملأُ ما بَيْنَ السَّماواتِ والأَرْضِ، والصَّلاةُ نورٌ، والصَّدقَةُ بُرهَانٌ، والصَّبْرُ ضِياءٌ، والقُرآنُ حُجَّةٌ لك أو عَلَيكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبائعٌ نَفْسَهُ، فمُعْتِقُها ... أو مُوبِقها».

رواه مسلم.

Dari Abu Malik Al-Asy'ari radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersuci adalah separuh dari iman. Alhamdulillah memenuhi timbangan. Subhanallah dan Alhamdulillah keduanya memenuhi — atau salah satunya memenuhi — apa yang ada di antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya. Sedekah adalah bukti. Sabar adalah pelita. Al-Quran adalah hujjah bagimu atau atasmu. Setiap manusia berangkat di pagi hari, lalu ia menjual dirinya: ada yang membebaskannya, ada pula yang membinasakannya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Yahya bin Abi Katsir, bahwa Zaid bin Sallam menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam menceritakan kepadanya dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersuci adalah separuh dari iman, dan Alhamdulillah memenuhi*

timbangan..." lalu menyebutkan hadits selengkapnya. Dalam kebanyakan naskah *Shahih Muslim* tertulis *"sabar adalah pelita"*, namun dalam sebagian naskah tertulis *"puasa adalah pelita"*.

Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah Yahya bin Abi Katsir mendengar langsung dari Zaid bin Sallam. Yahya bin Ma'in mengingkarinya, sedangkan Imam Ahmad menetapkannya. Dalam riwayat ini terdapat penegasan bahwa ia memang mendengar langsung.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah melalui jalur Muawiyah bin Sallam, dari saudaranya Zaid bin Sallam, dari kakeknya Abu Sallam, dari Abdurrahman bin Ghanm, dari Abu Malik — sehingga dalam sanadnya ditambahkan Abdurrahman bin Ghanm. Sebagian huffazh (ulama ahli hadits) mengunggulkan riwayat ini seraya berkata: Muawiyah bin Sallam lebih mengetahui hadits saudaranya Zaid daripada Yahya bin Abi Katsir. Hal ini diperkuat oleh adanya riwayat dari Abdurrahman bin Ghanm dari Abu Malik melalui jalur lain. Dengan demikian, riwayat Muslim bisa jadi terputus.

Dalam hadits riwayat Muawiyah terdapat beberapa perbedaan dengan hadits Yahya bin Abi Katsir. Lafaz haditsnya dalam Ibnu Majah berbunyi: *"Menyempurnakan wudhu adalah separuh iman. Alhamdulillah memenuhi timbangan. Tasbih dan takbir memenuhi langit dan bumi. Shalat adalah cahaya. Zakat adalah bukti. Sabar adalah pelita. Al-Quran adalah hujjah bagimu atau atasmu. Setiap manusia berangkat di pagi hari, lalu ia menjual dirinya: ada yang membebaskannya, ada pula yang membinasakannya."*

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits Yahya bin Abi Katsir yang juga diriwayatkan Muslim, dengan lafaz: *"Wudhu adalah separuh iman,"* dan selebihnya sama dengan susunan Muslim.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits seorang laki-laki dari Bani Sulaim, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghitungnya di jariku — atau di jari beliau: *"Tasbih adalah setengah timbangan. Alhamdulillah memenuhinya. Takbir memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi. Puasa adalah setengah dari sabar. Bersuci adalah separuh iman."*

Mengenai sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam *"bersuci adalah separuh iman"*, sebagian ulama menafsirkan "bersuci" di sini sebagai meninggalkan dosa-dosa, sebagaimana dalam firman Allah: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang suka mensucikan diri"** (Al-A'raf: 82), firman-Nya: **"Dan pakaianmu, sucikanlah"** (Al-Muddatstsir: 4), serta firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"** (Al-Baqarah: 222).

Ulama tersebut berkata: Iman terdiri dari dua jenis — melakukan dan meninggalkan. Separuhnya adalah melakukan perintah, dan separuhnya lagi adalah meninggalkan larangan, yaitu menyucikan jiwa dengan menjauhi kemaksiatan. Pendapat ini bisa diterima, namun riwayat yang menyebut *"wudhu adalah separuh iman"* dan *"menyempurnakan wudhu"* membantahnya.

Selain itu, dari sisi makna pun masih perlu dikaji, karena banyak amal yang menyucikan jiwa dari dosa-dosa terdahulu, seperti shalat. Lalu bagaimana shalat tidak termasuk dalam cakupan kata "bersuci"? Dan jika amal-amal — atau sebagiannya —

masuk dalam kata "bersuci", maka meninggalkan dosa tidak bisa dipastikan sebagai separuh iman.

Pendapat yang shahih dan dipegang mayoritas ulama adalah bahwa yang dimaksud "bersuci" di sini adalah bersuci dengan air dari hadas. Demikian pula Muslim memulai penempatan hadits ini dalam bab-bab wudhu, dan demikian pula An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan lainnya. Berdasarkan ini, para ulama berbeda pendapat tentang makna menjadikan bersuci dengan air sebagai separuh iman.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa maksud "separuh" di sini adalah "bagian", bukan benar-benar setengah. Sehingga bersuci adalah bagian dari iman. Pendapat ini lemah, karena secara bahasa "syathr" (separuh) lazim dipakai untuk makna "setengah", dan dalam hadits laki-laki dari Bani Sulaim disebutkan secara tegas: *"bersuci adalah setengah iman"*.

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah pahala wudhu dilipatgandakan hingga setengah pahala iman tanpa penggandaan. Pendapat ini masih perlu dikaji dan jauh dari makna yang tepat.

Ada yang berpendapat bahwa iman menghapus semua dosa besar, sedangkan wudhu menghapus dosa-dosa kecil, sehingga wudhu adalah separuh iman dalam pengertian ini. Namun pendapat ini dibantah oleh hadits: *"Barangsiapa berbuat buruk dalam Islam, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya di masa jahiliyah"*, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ada yang berpendapat bahwa wudhu menghapus dosa bersama iman, sehingga menjadi separuh iman. Pendapat ini lemah.

Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud "iman" di sini adalah "shalat", sebagaimana dalam firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu"** (Al-Baqarah: 143), yang dimaksud adalah shalatmu ke arah Baitul Maqdis. Apabila yang dimaksud dengan "iman" adalah shalat, maka shalat tidak diterima kecuali dengan bersuci, sehingga bersuci menjadi separuh shalat dalam pengertian ini. Tafsir ini dikutip oleh Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dalam kitabnya *As-Shalah*, dari Ishaq bin Rahawayh, dari Yahya bin Adam, dan ia mengatakan tentang makna ungkapan mereka "aku tidak tahu adalah setengah ilmu": ilmu itu hanyalah terdiri dari "aku tahu" dan "aku tidak tahu", maka salah satunya adalah setengah dari yang lain.

Saya (penulis) katakan: Setiap sesuatu yang mencakup dua jenis, maka salah satunya adalah separuhnya — baik jumlah kedua jenisnya sama maupun salah satunya lebih banyak. Hal ini diperkuat oleh hadits: *"Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian."* Yang dimaksud adalah bacaan dalam shalat, dan oleh karena itu ditafsirkan dengan Al-Fatihah. Maksudnya adalah bahwa Al-Fatihah terbagi atas ibadah dan permohonan — ibadah adalah hak Tuhan dan permohonan adalah hak hamba. Bukan berarti kata-katanya terbagi sama rata. Al-Khaththabi juga menyebutkan hal ini dan mengutip ungkapan orang Arab: "Setengah tahun adalah perjalanan dan setengahnya lagi adalah menetap" — tanpa harus berarti kedua masa itu sama panjangnya, melainkan bahwa waktu terbagi atas keduanya meskipun durasinya berbeda. Ia juga mengutip perkataan Syuraih

— ketika ditanya "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" — ia menjawab: "Aku berada di pagi hari sementara setengah manusia marah kepadaku," maksudnya manusia terbagi antara yang ia menangkan dan yang ia kalahkan — yang dikalahkan marah, yang dimenangkan ridha. Jadi mereka adalah dua kelompok yang berbeda. Seorang penyair berkata:

Bila aku mati, manusia terbagi dua: yang bergembira dengan kematianku … dan yang memuji apa yang pernah aku perbuat.

Maksudnya adalah bahwa mereka terbagi menjadi dua kelompok.

Saya (penulis) katakan: Dari makna ini pula adalah hadits Abu Hurairah yang marfu' mengenai ilmu faraid: *"Sesungguhnya faraid adalah setengah ilmu"*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Sebab hukum-hukum bagi orang yang mukallaf terdiri dari dua jenis: jenis yang berkaitan dengan kehidupan, dan jenis yang berkaitan dengan sesudah kematian — dan itulah ilmu faraid. Ibnu Mas'ud berkata: Faraid adalah sepertiga ilmu. Dasar pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadits Abdullah bin Amr secara marfu': *"Ilmu itu ada tiga, dan selain itu adalah tambahan: ayat yang muhkam (tegas), atau sunnah yang tegak, atau faridah (kewajiban) yang adil."*

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa ia berkata: Berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung adalah setengah wudhu. Barangkali yang ia maksud adalah bahwa wudhu terbagi dua: satu bagian disebutkan dalam Al-Quran, dan bagian lain diambil dari sunnah, yaitu berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung. Atau ia bermaksud bahwa berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung menyucikan bagian dalam tubuh, sedangkan membasuh anggota

tubuh lainnya menyucikan bagian luar — sehingga keduanya menjadi dua bagian dalam pengertian ini. Dari makna ini pula adalah ucapan Ibnu Mas'ud: "Sabar adalah separuh iman, dan yakin adalah iman seluruhnya." Juga datang dari riwayat Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas secara marfu': *"Iman itu terbagi dua: separuh pada sabar dan separuh pada syukur."* Karena iman mencakup melakukan kewajiban dan meninggalkan yang haram, dan semua itu tidak dapat dicapai kecuali dengan sabar, maka sabar adalah separuh iman. Demikian pula dikatakan tentang wudhu: bahwa ia adalah separuh shalat.

Selain itu, shalat menghapus dosa dan kesalahan dengan syarat menyempurnakan dan membaguskan wudhu, sehingga wudhu menjadi separuh shalat dalam pengertian ini pula. Sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari Utsman, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim bersuci, lalu ia menyempurnakan bersuci yang diwajibkan atasnya, kemudian ia menunaikan shalat lima waktu ini, kecuali shalatnya itu menjadi penghapus (dosa) di antara waktu-waktu itu."* Dalam riwayat lain: *"Barangsiapa menyempurnakan wudhu sebagaimana yang diperintahkan Allah, maka shalat-shalat wajib menjadi penghapus dosa di antara waktu-waktu itu."*

Juga karena shalat adalah kunci surga, sedangkan wudhu adalah kunci shalat, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi dari hadits Jabir secara marfu'. Baik shalat maupun wudhu sama-sama menjadi sebab terbukanya pintu-pintu surga. Sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari Uqbah bin Amir, ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim berwudhu lalu membaguskan wudhunya, kemudian*

ia berdiri dan shalat dua rakaat dengan menghadapkan hati dan wajahnya (secara khusyuk), kecuali surga menjadi wajib baginya."

Dan dari Uqbah, dari Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian mengucapkan: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya' — kecuali dibukakan baginya delapan pintu surga, ia boleh masuk dari mana saja yang ia kehendaki."*

Dalam *Ash-Shahihain* (Bukhari dan Muslim), dari Ubadah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah, anak dari hamba perempuan-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya, dan bahwa surga adalah hak, dan neraka adalah hak — niscaya Allah memasukkannya dari pintu mana saja di antara delapan pintu surga yang Dia kehendaki."*

Apabila wudhu bersama dua syahadat menjadi sebab terbukanya pintu-pintu surga, maka wudhu menjadi separuh iman kepada Allah dan Rasul-Nya dalam pengertian ini.

Selain itu, wudhu termasuk sifat-sifat iman yang tersembunyi yang tidak dijaga kecuali oleh seorang mukmin, sebagaimana dalam hadits Tsauban dan lainnya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah menjaga wudhu kecuali seorang mukmin."* Adapun mandi janabah, disebutkan bahwa ia adalah menunaikan amanah, sebagaimana diriwayatkan Al-Uqaili dari hadits Abu Ad-Darda, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Lima hal, barangsiapa datang membawanya bersama iman, ia masuk surga: orang yang menjaga shalat lima waktu dengan menyempurnakan wudhunya, rukuknya, sujudnya, dan waktu-waktunya; memberikan zakat dari hartanya dengan jiwa yang lapang" — ia (Abu Ad-Darda) berkata dan biasa mengucapkan: *"Demi Allah, tidak ada yang melakukan itu kecuali seorang mukmin; berpuasa di bulan Ramadan; berhaji ke Baitullah bagi yang mampu; dan menunaikan amanah."* Mereka bertanya: Wahai Abu Ad-Darda, apakah menunaikan amanah itu? Ia menjawab: Mandi janabah, karena sesungguhnya Allah tidak mempercayai anak Adam atas sesuatu pun dari agamanya selain itu.

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Abu Ayyub, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat berikutnya, dan menunaikan amanah adalah penghapus dosa di antara waktu-waktu itu."* Ditanyakan: Apakah menunaikan amanah itu? Beliau bersabda: *"Mandi janabah, karena di bawah setiap helai rambut terdapat janabah."* Dan hadits Abu Ad-Darda sebelumnya menjadikan wudhu sebagai bagian dari shalat.

Datang pula dalam hadits lain yang diriwayatkan Al-Bazzar melalui jalur Syababah bin Sawwar: Al-Mughirah bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara marfu': *"Shalat terdiri dari tiga bagian: bersuci adalah sepertiga, rukuk adalah sepertiga, dan sujud adalah sepertiga. Barangsiapa menunaikannya dengan benar, shalatnya diterima, dan seluruh amalnya pun diterima. Barangsiapa shalatnya ditolak, maka seluruh amalnya pun ditolak."* Al-Bazzar berkata: Al-Mughirah meriwayatkannya sendirian, dan yang mahfuzh (terpelihara) adalah dari Abu Shalih, dari Ka'b sebagai perkataannya sendiri.

Berdasarkan pembagian ini, wudhu adalah sepertiga shalat — kecuali jika rukuk dan sujud dianggap sebagai satu hal karena kedekatannya dalam bentuk, maka wudhu menjadi separuh shalat pula.

Bisa juga dikatakan bahwa seluruh sifat-sifat iman dari amal perbuatan dan ucapan semuanya menyucikan dan membersihkan hati. Adapun bersuci dengan air, ia khusus untuk menyucikan dan membersihkan tubuh. Sehingga sifat-sifat iman terbagi menjadi dua bagian: satu menyucikan yang lahir, dan satu lagi menyucikan yang batin — dan keduanya adalah dua bagian dalam pengertian ini. Wallahu a'lam tentang maksud-Nya dan maksud Rasul-Nya dalam semua hal ini.

Mengenai sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Alhamdulillah memenuhi timbangan, dan Subhanallah serta Alhamdulillah keduanya memenuhi — atau salah satunya memenuhi — apa yang ada di antara langit dan bumi"* — ini adalah keraguan dari perawi dalam lafaznya. Dalam riwayat An-Nasa'i dan Ibnu Majah disebutkan: *"Tasbih dan takbir memenuhi langit dan bumi."* Dan dalam hadits laki-laki dari Bani Sulaim: *"Tasbih adalah setengah timbangan, Alhamdulillah memenuhinya, dan takbir memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi."*

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits al-Ifriqi, dari Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tasbih adalah setengah timbangan, sedangkan Alhamdulillah memenuhinya, dan Laa ilaaha illallah tidak ada penghalang antara ia dan Allah hingga sampai kepada-Nya."* At-Tirmidzi berkata: sanadnya tidak kuat.

Saya (penulis) katakan: terdapat perbedaan riwayat sanadnya dari al-Ifriqi; diriwayatkan darinya, dari Abu Alqamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan tambahan: *"Allahu Akbar memenuhi langit dan bumi."*

Ja'far al-Firyabi meriwayatkan dalam kitab adz-Dzikr dan kitab lainnya, dari hadits Ali radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Alhamdulillah memenuhi timbangan, Subhanallah setengah timbangan, dan Laa ilaaha illallah wa Allahu Akbar memenuhi langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya."*

Al-Firyabi juga meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dua kalimat; yang pertama, barangsiapa mengucapkannya maka tidak ada yang menghalanginya hingga Arsy; dan yang kedua, memenuhi antara langit dan bumi: Laa ilaaha illallah dan Allahu Akbar."*

Hadits-hadits ini memuat keutamaan empat kalimat yang merupakan sebaik-baik ucapan, yaitu: Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu Akbar.

Adapun Alhamdulillah, seluruh hadits sepakat bahwa ia memenuhi timbangan. Ada yang berpendapat bahwa ini adalah perumpamaan, maknanya: seandainya pujian itu berwujud benda, niscaya ia akan memenuhi timbangan. Ada pula yang berpendapat bahwa Allah 'Azza wa Jalla benar-benar akan mewujudkan amal perbuatan dan ucapan manusia dalam bentuk rupa yang dapat dilihat dan ditimbang pada hari kiamat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat dengan didahului oleh surah al-Baqarah dan Ali Imran,*

seolah-olah keduanya adalah dua awan, atau dua naungan, atau dua kelompok burung yang berbaris." Beliau juga bersabda: *"Dua kalimat yang dicintai oleh ar-Rahman, berat dalam timbangan, ringan di lisan: Subhanallah wa bihamdih, Subhanallahil 'Azhim."*

Beliau juga bersabda: *"Yang paling berat diletakkan dalam timbangan adalah akhlak yang baik."*

Demikian pula orang beriman, amal salehnya akan datang kepadanya di kubur dalam rupa yang paling indah, sementara orang kafir amalnya datang dalam rupa yang paling buruk. Diriwayatkan pula bahwa shalat, zakat, puasa, dan amal-amal kebaikan akan mengelilingi mayit di kuburnya untuk melindunginya, dan Al-Qur'an akan naik ke atas untuk memberi syafaat baginya.

Adapun Subhanallah, dalam riwayat Muslim disebutkan: *"Subhanallah dan Alhamdulillah memenuhi — atau keduanya memenuhi — apa yang ada antara langit dan bumi."* Perawi ragu apakah yang memenuhi ruang antara langit dan bumi itu kedua kalimat tersebut ataukah salah satunya. Dalam riwayat an-Nasa'i dan Ibnu Majah disebutkan: *"Tasbih dan takbir memenuhi langit dan bumi."* Riwayat inilah yang lebih tepat. Masih terdapat kemungkinan, apakah maksudnya keduanya bersama-sama memenuhi ruang antara langit dan bumi, ataukah masing-masing dari keduanya memenuhinya secara tersendiri. Sementara dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dan seorang lelaki lainnya disebutkan bahwa takbir seorang diri sudah memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi.

Bagaimanapun, tasbih kedudukannya di bawah tahmid dalam hal keutamaan, sebagaimana disebutkan secara tegas

dalam hadits Ali radhiyallahu 'anhu, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhu, dan seorang lelaki dari Bani Sulaim: bahwa tasbih adalah setengah timbangan, sedangkan Alhamdulillah memenuhinya. Sebabnya adalah karena tahmid merupakan penetapan semua pujian bagi Allah, sehingga mencakup penetapan seluruh sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya. Sedangkan tasbih adalah pensucian Allah dari segala kekurangan, cacat, dan aib. Penetapan (itsbat) lebih sempurna daripada penafian (salb). Karena itulah tasbih tidak datang sendirian, melainkan selalu disertai dengan sesuatu yang menunjukkan penetapan kesempurnaan; kadang disertai dengan tahmid seperti dalam ucapan "Subhanallah wa bihamdih" dan "Subhanallah wal hamdulillah", dan kadang disertai dengan salah satu nama yang menunjukkan keagungan dan kemuliaan, seperti ucapan "Subhanallahil 'Azhim."

Jika hadits Abu Malik menunjukkan bahwa yang memenuhi ruang antara langit dan bumi adalah gabungan tasbih dan takbir, maka perkaranya jelas. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa masing-masing dari keduanya memenuhinya, maka timbangan itu lebih luas dari ruang antara langit dan bumi, sehingga yang memenuhi timbangan tentu lebih besar daripada yang memenuhi ruang antara langit dan bumi. Hal ini diperkuat oleh riwayat yang sahih dari Salman radhiyallahu 'anhu bahwa beliau berkata: "Timbangan akan diletakkan pada hari kiamat; seandainya langit dan bumi ditimbang di dalamnya, niscaya ia masih cukup menampungnya. Maka para malaikat berkata: 'Wahai Tuhan, untuk siapa Engkau menimbang ini?' Allah Ta'ala berfirman: 'Untuk siapa saja yang Aku kehendaki dari makhluk-Ku.' Maka para malaikat berkata: 'Maha Suci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan

sebenar-benarnya.'" Al-Hakim meriwayatkannya secara marfu' dan menilainya sahih, namun yang terkenal adalah riwayat mauquf.

Adapun takbir, dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dan seorang lelaki dari Bani Sulaim disebutkan bahwa takbir seorang diri memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi. Sedangkan dalam hadits Ali radhiyallahu 'anhu disebutkan bahwa takbir bersama tahlil memenuhi langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya.

Adapun tahlil seorang diri, ia sampai kepada Allah tanpa ada hijab apa pun di antara keduanya. At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas, melainkan pintu-pintu langit akan dibukakan untuknya hingga tembus ke Arsy, selama dosa-dosa besar dijauhi."*

Abu Umamah radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada seorang hamba pun yang bertahlil satu kali tahlil, lalu ada sesuatu yang menghalanginya sebelum sampai ke Arsy." Diriwayatkan pula bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menandinginya dalam timbangan, sebagaimana disebutkan dalam hadits al-bitaqah (kartu catatan amal) yang terkenal, yang diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i. Di akhir riwayat Imam Ahmad terdapat tambahan: *"Dan tidak ada sesuatu yang lebih berat dari Bismillahirrahmanirrahim."*

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Nuh 'alaihissalam ketika menjelang wafatnya berkata kepada anaknya: Aku mewasiatkan kepadamu*

untuk selalu mengucapkan Laa ilaaha illallah; sebab seandainya tujuh langit dan tujuh bumi diletakkan di satu daun timbangan dan Laa ilaaha illallah di daun timbangan yang lain, maka Laa ilaaha illallah akan lebih berat dari semuanya."

Di dalamnya juga terdapat riwayat dari Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Musa 'alaihissalam berkata: Wahai Tuhanku, ajarkan aku sesuatu yang dengannya aku berzikir dan berdoa kepada-Mu. Allah berfirman: Wahai Musa, ucapkanlah Laa ilaaha illallah. Musa berkata: Semua hamba-Mu juga mengucapkan ini; aku menginginkan sesuatu yang Engkau khususkan untukku. Allah berfirman: Wahai Musa, seandainya tujuh langit beserta seluruh penghuninya selain Aku, dan tujuh bumi, diletakkan di satu daun timbangan, dan Laa ilaaha illallah di daun timbangan yang lain, maka Laa ilaaha illallah akan lebih berat dari semuanya."*

Para ulama berbeda pendapat tentang kalimat mana yang lebih utama, apakah kalimat tahmid (Alhamdulillah) ataukah kalimat tahlil (Laa ilaaha illallah)? Perbedaan pendapat ini dikutip oleh Ibnu Abdil Barr dan ulama lainnya. An-Nakha'i berkata: "Mereka berpandangan bahwa tahmid adalah ucapan yang paling banyak pelipatan pahalanya." Ats-Tsauri berkata: "Tidak ada ucapan yang dilipatgandakan seperti Alhamdulillah."

Tahmid mencakup penetapan semua jenis kesempurnaan bagi Allah, sehingga tauhid pun tercakup di dalamnya. Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memilih dari ucapan empat kalimat: Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu Akbar. Barangsiapa mengucapkan Subhanallah, dicatat baginya dua*

puluh kebaikan atau dihapus darinya dua puluh keburukan; barangsiapa mengucapkan Allahu Akbar, demikian pula; barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah, demikian pula; dan barangsiapa mengucapkan Alhamdulillahi rabbil 'alamin atas kemauan sendiri, dicatat baginya tiga puluh kebaikan atau dihapus darinya tiga puluh keburukan." Hadits ini juga diriwayatkan dari Ka'b secara mauquf (perkataan sahabat), dan dikatakan bahwa riwayat mauquf itu lebih sahih daripada yang marfu'.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti nyata, dan sabar adalah sinar,"* — dalam sebagian naskah Shahih Muslim disebutkan: *"Puasa adalah sinar"* — ketiga jenis amal ini semuanya merupakan cahaya, namun masing-masing memiliki kekhasan jenis cahayanya tersendiri.

Shalat adalah cahaya yang mutlak. Diriwayatkan dengan dua sanad yang masih dipersoalkan, dari Anas radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Shalat adalah cahaya orang beriman."* Shalat bagi orang-orang beriman di dunia adalah cahaya dalam hati dan nurani mereka; hati mereka bersinar dan nurani mereka menjadi terang karenanya. Itulah mengapa shalat menjadi penyejuk mata orang-orang yang bertakwa, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dijadikan penyejuk mataku dalam shalat,"* diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa'i.

Dalam satu riwayat disebutkan: *"Orang yang lapar menjadi kenyang, orang yang haus menjadi puas, sementara aku tidak pernah kenyang dari kecintaan kepada shalat."* Dalam Musnad, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Jibril berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah telah

menjadikan shalat sebagai sesuatu yang kau cintai, maka ambillah darinya sesukamu." Abu Dawud meriwayatkan dari hadits seorang lelaki dari Khuza'ah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Bilal, dirikanlah shalat dan senangkanlah kami dengannya."*

Malik bin Dinar berkata: "Aku membaca dalam Taurat: 'Wahai anak Adam, janganlah engkau malas untuk berdiri di hadapan-Ku dalam shalatmu dengan menangis; sebab Aku-lah yang mendekatkan hatimu, dan dengan yang gaib engkau melihat cahaya-Ku.'" Maksudnya adalah apa yang terbuka bagi orang yang shalat berupa rasa lemah lembut dan tangisan.

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang masih dipersoalkan dari hadits Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Apabila seorang hamba menjaga shalatnya — menyempurnakan wudhunya, rukuknya, sujudnya, dan bacaannya — maka shalat itu berkata kepadanya: 'Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku.' Lalu shalat itu dibawa naik ke langit dan ia memiliki cahaya hingga sampai kepada Allah 'Azza wa Jalla, lalu memberi syafaat bagi pemiliknya."*

Shalat juga merupakan cahaya bagi orang-orang beriman di kubur mereka, terutama shalat malam. Sebagaimana Abu Darda' radhiyallahu 'anhu berkata: "Shalatlah dua rakaat dalam kegelapan malam untuk kegelapan kubur."

Rabi'ah pernah meninggalkan wirid malamnya selama beberapa waktu, lalu seseorang mendatanginya dalam mimpi dan melantunkan syair:

Shalatmu adalah cahaya, sementara para hamba terlelap tidur, Dan tidurmu adalah lawan shalat yang keras kepala.

Shalat juga merupakan cahaya bagi orang-orang beriman di kegelapan hari kiamat dan di atas jembatan shirath, sebab cahaya dibagikan kepada mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka. Dalam Musnad dan Shahih Ibnu Hibban, dari Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — beliau menyebut tentang shalat lalu bersabda: *"Barangsiapa menjaganya, maka shalat itu akan menjadi cahaya, bukti nyata, dan keselamatan baginya pada hari kiamat; dan barangsiapa tidak menjaganya, maka ia tidak akan mendapat cahaya, keselamatan, maupun bukti nyata."*

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang masih dipersoalkan dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa shalat lima waktu secara berjamaah, ia akan melintas di atas shirath seperti kilat yang menyambar dalam barisan pertama dari golongan orang-orang yang terdepan, dan ia akan datang pada hari kiamat dengan wajah seperti bulan purnama."*

Adapun sedekah, ia adalah bukti nyata (burhan). Al-burhan adalah pancaran sinar yang ada di depan matahari. Dari makna inilah hadits Abu Musa radhiyallahu 'anhu menyebutkan bahwa ruh orang beriman keluar dari jasadnya dengan memiliki pancaran sinar seperti pancaran sinar matahari. Dari makna ini pula, argumentasi yang kuat disebut burhan, karena terangnya petunjuk yang dibawanya. Demikian pula sedekah adalah bukti nyata atas kebenaran iman seseorang; dan kelapangan jiwa dalam bersedekah adalah tanda adanya manisnya iman dan cita rasanya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mu'awiyah al-Ghadhiri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tiga hal yang barangsiapa melakukannya, ia benar-benar telah merasakan cita rasa iman: orang yang menyembah Allah semata*

dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan menunaikan zakat hartanya dengan jiwa yang lapang, sebagai kewajiban yang dipikulnya setiap tahun." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Telah kami sebutkan sebelumnya hadits Abu Darda' radhiyallahu 'anhu tentang orang yang menunaikan zakat hartanya dengan jiwa yang lapang; beliau berkata: "Hal itu tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang beriman." Sebabnya adalah karena harta itu dicintai jiwa dan manusia kikir terhadapnya; apabila jiwa rela mengeluarkannya karena Allah 'Azza wa Jalla, maka itu menunjukkan kebenaran imannya kepada Allah, janji-Nya, dan ancaman-Nya. Itulah mengapa bangsa Arab menolak membayar zakat setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Abu Bakr ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu memerangi mereka karena penolakan itu. Shalat pun juga merupakan bukti nyata atas keabsahan Islam seseorang.

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ka'b bin Ujrah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Shalat adalah bukti nyata."* Telah kami sebutkan dalam penjelasan hadits: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat"* — bahwa shalatlah yang menjadi pembeda antara kekufuran dan Islam. Shalat juga merupakan amal pertama yang akan dihisab pada hari kiamat; jika shalatnya sempurna, maka ia beruntung dan selamat. Telah lalu pula hadits Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhu tentang orang yang menjaga shalat, bahwa shalat itu akan menjadi cahaya, bukti nyata, dan keselamatan baginya pada hari kiamat.

Adapun sabar, ia adalah sinar (dhiya'). Dhiya' adalah cahaya yang di dalamnya terdapat semacam panas dan pembakaran, seperti sinar matahari, berbeda dengan bulan yang merupakan cahaya murni yang bersinar tanpa membakar. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dialah yang menjadikan matahari bersinar (dhiya') dan bulan bercahaya (nur)."** Dari sinilah Allah menyifati syariat Musa 'alaihissalam sebagai dhiya', sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah menganugerahkan kepada Musa dan Harun al-Furqan, sinar terang, dan peringatan bagi orang-orang yang bertakwa."** Meskipun disebutkan pula bahwa dalam Taurat terdapat nur (cahaya), sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat; di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya."** Namun yang lebih dominan pada syariat mereka adalah dhiya', karena adanya beban-beban berat dan belenggu-belenggu yang ada di dalamnya.

Allah menyifati syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai nur (cahaya), karena di dalamnya terdapat kelurusan yang penuh kemudahan dan toleransi. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah datang kepadamu dari Allah sebuah cahaya dan Kitab yang jelas."** Allah juga berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang**

diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Karena sabar itu berat bagi jiwa — membutuhkan perjuangan melawan diri sendiri, menahan dan mencegahnya dari apa yang diinginkannya — maka ia disebut dhiya'. Sebab makna sabar dalam bahasa adalah "menahan" (al-habs). Dari makna inilah istilah "qatlush shabr" (dibunuh dengan cara ditahan), yaitu seseorang ditahan hingga akhirnya dibunuh.

Sabar yang terpuji itu ada beberapa macam: sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Azzawajalla, sabar dari kemaksiatan kepada Allah Azzawajalla, dan sabar atas takdir-takdir Allah Azzawajalla. Sabar dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi hal-hal yang diharamkan lebih utama daripada sabar atas takdir yang menyakitkan. Hal ini telah ditegaskan oleh para ulama salaf, di antaranya: Sa'id bin Jubair, Maimun bin Mihran, dan selain keduanya.

Telah diriwayatkan dengan sanad yang lemah dari hadits Ali secara marfu': *"Sesungguhnya sabar atas musibah dicatat bagi seorang hamba tiga ratus derajat, sabar dalam ketaatan dicatat baginya enam ratus derajat, dan sabar dari kemaksiatan dicatat baginya sembilan ratus derajat."* Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibnu Jarir ath-Thabari.

Di antara jenis sabar yang paling utama adalah puasa, karena puasa menghimpun kesabaran pada ketiga jenisnya: ia adalah sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Azzawajalla, sabar dari kemaksiatan kepada Allah karena seorang hamba meninggalkan syahwatnya demi Allah Azzawajalla padahal jiwanya kerap mendorongnya ke sana. Oleh karena itu, dalam

hadits yang sahih disebutkan: *"Sesungguhnya Allah Azzawajalla berfirman: Setiap amalan anak Adam adalah miliknya, kecuali puasa, maka ia adalah milik-Ku dan Aku sendiri yang membalasnya, sebab ia telah meninggalkan syahwat, makanan, dan minumannya karena Aku."* Di dalam puasa juga terdapat sabar atas takdir yang menyakitkan berupa rasa lapar dan dahaga yang dialami orang yang berpuasa. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun biasa menyebut bulan puasa sebagai bulan sabar.

Dalam hadits seorang lelaki dari Bani Sulaim, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, disebutkan bahwa puasa adalah separuh dari kesabaran. Boleh jadi rahasia mengapa puasa disebut separuh dari kesabaran lebih sulit untuk dipahami daripada rahasia mengapa bersuci disebut setengah dari iman. Wallahu a'lam.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Al-Qur'an adalah hujjah yang membela atau memberatkanmu."* Allah Azzawajalla berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim ia hanya akan menambah kerugian." (Al-Isra: 82)**

Sebagian ulama salaf berkata: "Tidaklah seseorang duduk bersama Al-Qur'an lalu berdiri darinya dalam keadaan selamat; ia pasti mendapat keuntungan atau menderita kerugian." Kemudian ia membacakan ayat ini.

Amr bin Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Al-Qur'an akan diwujudkan pada hari kiamat dalam bentuk seorang lelaki. Lalu didatangkan seorang lelaki yang dahulu membawanya namun*

melanggar perintahnya. Al-Qur'an itu pun berwujud sebagai penggugat baginya, seraya berkata: 'Wahai Rabbku, Engkau telah mempercayakannya kepadaku, namun ia adalah seburuk-buruk pembawa; ia melanggar batas-batas-Mu, menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban-Mu, menunggangi kemaksiatan kepada-Mu, dan meninggalkan ketaatan kepada-Mu.' Al-Qur'an terus-menerus melemparkan hujjah kepadanya hingga dikatakan: 'Urusanmu terserah padamu.' Maka Al-Qur'an memegang tangannya dan tidak melepaskannya hingga menelungkupkannya di atas lubang hidungnya ke dalam neraka. Kemudian didatangkan seorang lelaki saleh yang dahulu membawanya dan menjaga perintahnya. Al-Qur'an itu pun berwujud sebagai pembela baginya, seraya berkata: 'Wahai Rabbku, Engkau telah mempercayakannya kepadaku, dan ia adalah sebaik-baik pembawa; ia menjaga batas-batas-Mu, mengamalkan kewajiban-kewajiban-Mu, menjauhi kemaksiatan kepada-Mu, dan mengikuti ketaatan kepada-Mu.' Al-Qur'an terus-menerus melemparkan hujjah untuknya hingga dikatakan: 'Urusanmu terserah padamu.' Maka Al-Qur'an memegang tangannya dan tidak melepaskannya hingga mengenakan padanya pakaian dari kain sutra tebal, mengikatkan mahkota kerajaan di kepalanya, dan meminumkannya segelas minuman surga."

Ibnu Mas'ud berkata: "Al-Qur'an adalah pemberi syafaat yang syafaatnya diterima dan penggugat yang kesaksiannya dibenarkan. Barang siapa menjadikannya di depan, ia akan membimbingnya ke surga. Barang siapa menjadikannya di belakang, ia akan menggiring ke neraka."

Dari Ibnu Mas'ud pula, ia berkata: *"Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat, lalu memberi syafaat bagi pemiliknya sehingga menjadi*

penuntun menuju surga, atau bersaksi atasnya sehingga menjadi penggiring menuju neraka."

Abu Musa al-Asy'ari berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini bisa menjadi pahala bagimu dan bisa pula menjadi beban atasmu. Ikutilah Al-Qur'an dan jangan sampai Al-Qur'an yang mengikutimu. Sebab barang siapa mengikuti Al-Qur'an, ia akan diturunkan ke taman-taman surga. Dan barang siapa yang diikuti Al-Qur'an, Al-Qur'an akan mendorongnya dari belakang lalu melemparkannya ke dalam neraka."

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap manusia berangkat pagi hari; ada yang menjual dirinya lalu membebaskannya, dan ada yang membinasakannya."* Imam Ahmad dan Ibnu Hibban mengeluarkan hadits dari Ka'b bin Ujrah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Manusia itu berangkat di pagi hari; ada yang membeli dirinya lalu membebaskannya, dan ada yang membinasakannya."*

Dalam riwayat yang dikeluarkan ath-Thabrani: *"Manusia berangkat di pagi hari; ada yang menjual dirinya lalu membinasakannya, dan ada yang menebus dirinya lalu membebaskannya."*

Allah Azzawajalla berfirman: **"Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, lalu Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 7-10)**

Maknanya: sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dengan ketaatan kepada Allah, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya dengan kemaksiatan. Ketaatan menyucikan dan membersihkan jiwa sehingga ia terangkat dan tinggi. Sedangkan kemaksiatan mengotori jiwa, menghinakannya, dan merendahkannya, hingga ia menjadi seperti sesuatu yang dibenamkan ke dalam tanah.

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap manusia sedang berusaha untuk menghancurkan dirinya atau untuk membebaskannya. Barang siapa berusaha dalam ketaatan kepada Allah, ia telah menjual dirinya kepada Allah dan membebaskannya dari azab-Nya. Barang siapa berusaha dalam kemaksiatan kepada Allah, ia telah menjual dirinya dengan kehinaan dan menjerumuskannya dengan dosa-dosa yang mewajibkan kemurkaan dan siksa Allah.

Allah Azzawajalla berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka dengan surga untuk mereka..."** hingga firman-Nya: **"...maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang agung." (At-Taubah: 111)**

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya demi mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." (Al-Baqarah: 207)**

Allah Ta'ala berfirman pula: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.' Ketahuilah, itulah kerugian yang nyata." (Az-Zumar: 15)**

Dalam Ash-Shahihain, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika turun kepadanya ayat: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," (Asy-Syu'ara: 214)** beliau bersabda: *"Wahai kaum Quraisy, belilah diri kalian dari Allah! Aku tidak bisa menolong kalian sedikit pun dari Allah. Wahai Bani Abdul Muthalib, aku tidak bisa menolong kalian sedikit pun dari Allah."*

Dalam riwayat Bukhari: *"Wahai Bani Abdi Manaf, belilah diri kalian dari Allah. Wahai Bani Abdul Muthalib, belilah diri kalian dari Allah. Wahai bibi Rasulullah, wahai Fatimah binti Muhammad, belilah diri kalian dari Allah. Aku tidak memiliki untuk kalian sedikit pun dari Allah."*

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa beliau memanggil kaum Quraisy, mereka pun berkumpul. Beliau berbicara secara umum dan khusus, seraya bersabda: *"Wahai Bani Ka'b bin Lu'ay, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'b, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka, karena aku tidak memiliki untuk kalian sedikit pun dari Allah."*

Ath-Thabrani dan al-Kharaithi mengeluarkan dari hadits Ibnu Abbas secara marfu': *"Barang siapa mengucapkan di pagi hari: 'Subhanallah wa bihamdihi' seribu kali, maka ia telah membeli dirinya dari Allah Ta'ala, dan di penghujung harinya ia terbebas dari neraka."*

Sejumlah ulama salaf telah membeli diri mereka dari Allah Azzawajalla dengan harta mereka. Di antara mereka ada yang bersedekah dengan seluruh hartanya seperti Habib Abu Muhammad. Ada pula yang bersedekah dengan perak seberat timbangannya sebanyak tiga atau empat kali seperti Khalid ath-Thabban.

Di antara mereka ada yang bersungguh-sungguh dalam amal saleh dan berkata: "Aku ini tidak lain hanyalah seorang tawanan yang berusaha membebaskan dirinya." Di antara mereka adalah Amr bin Utbah. Ada pula sebagian mereka yang bertasbih setiap hari dua belas ribu kali tasbih, sebanding dengan nilai diyat, seolah-olah ia telah membunuh dirinya sendiri lalu ia menebus dirinya dengan diyatnya.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Seorang mukmin di dunia ini bagaikan seorang tawanan yang berusaha membebaskan dirinya. Ia tidak merasa aman dari apa pun hingga ia bertemu Allah Azzawajalla." Ia juga berkata: "Wahai anak Adam, sesungguhnya kau berangkat pagi atau sore hari dalam mencari keuntungan; maka hendaknya perhatianmu tertuju pada dirimu sendiri, karena kau tidak akan pernah mendapatkan keuntungan sepertinya selamanya."

Abu Bakar bin Ayyasy berkata: "Suatu hari seseorang berkata kepadaku ketika aku masih muda: 'Bebaskanlah lehermu semampu yang kau bisa di dunia ini dari perbudakan akhirat, karena tawanan akhirat tidak akan pernah bisa dibebaskan selamanya.'" Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah melupakannya setelah itu."

Sebagian ulama salaf pernah menangis seraya berkata: "Aku tidak memiliki dua jiwa; aku hanya memiliki satu jiwa. Jika ia pergi, aku tidak akan menemukan yang lain."

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: "Sesungguhnya Allah Azzawajalla menjadikan surga sebagai harga bagi jiwa-jiwa kalian, maka janganlah kalian menjualnya dengan selain surga." Ia juga berkata: "Siapa yang menganggap dirinya mulia, dunia tidak akan memiliki nilai apa pun di sisinya." Ketika ditanya: "Siapakah manusia yang paling mulia derajatnya?" ia menjawab: "Orang yang tidak melihat seluruh dunia ini sebanding dengan nilai dirinya."

Sebagian orang terdahulu pernah melantunkan syair:

Aku menawarkan jiwa yang berharga kepada Rabbnya, padahal tidak ada satu pun di antara makhluk yang senilai dengannya.

Dengannya aku bisa memiliki akhirat; jika aku menjualnya dengan sesuatu dari dunia, itulah kerugian yang sesungguhnya.

Jika jiwaku pergi demi dunia yang aku raih, maka sungguh jiwaku telah pergi dan harganya pun telah lenyap.

Hadits Kedua Puluh Empat

عَنْ أبي ذَرٍّ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فيما يَروي عَنْ ربِّه عز وجل أنَّه قالَ: «يا عِبادي إنِّي حَرَّمْتُ الظُّلمَ على نَفسي، وجَعَلْتُهُ بَينَكُم مُحَرَّماً فلا تَظالموا، يا عِبادي كُلُّكُم ضَالٌّ إلاَّ مَنْ هَديتُهُ فاستهدُوني أهدِكُم، يا عبادي كُلُّكُم جَائِعٌ إلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فاستطعموني أُطعِمْكُم، يا عِبادي كُلُّكُم عَارٍ إلاَّ مَنْ كَسوتُهُ، فاستَكْسوني أكسكُمْ، يا عِبادي إنَّكُم تُخْطِئونَ باللَّيلِ والنَّهار، وأنَا أَغْفِرُ الذُّنوبَ جَميعاً، فاستَغفِروني أغفر لكُمْ. يا عِبادي إنَّكم لَنْ تَبلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّوني، ولن تَبلُغُوا نَفْعِي فَتَنفَعوني. يا عِبادي لو أنَّ أوَّلَكُم وآخِرَكُم وإنْسَكُمْ وجِنَّكُم كانُوا على أتْقى قَلب رَجُلٍ واحدٍ منكُم، ما زَادَ ذلك في مُلكِي شَيئاً، يا عِبادي لو أنَّ أَوَّلَكُم وآخِرَكُم وإنْسَكُمْ وجِنَّكُم كانُوا على أفْجَرِ قَلبِ رَجُلٍ واحِدٍ منكُم، ما نَقَصَ ذلك من مُلكِي شيئاً، يا عِبادي لَوْ أنَّ أَوَّلَكُم وآخِرَكُم وإنْسَكُمْ وجنَّكم قاموا في صَعيدٍ واحدٍ فسألوني فأعطيت كل إنسانٍ مسألته، ما نَقَصَ ذلك مِمَّا عِندي إلاَّ كَما يَنْقُصُ المِخْيَطُ إذا

أُدْخِلَ البَحرَ. يا عبادي، إنَّما هِيَ أَعمالُكُم أُحْصِيها لَكُمْ، ثمَّ أُوفِّيكُم إيَّاها، فَمَنْ وجَدَ خَيراً، فليَحْمَدِ الله، ومَنْ وَجَد غيرَ ذلكَ، فَلا يَلومَنَّ إلاَّ نَفسَه». رواهُ مسلمٌ.

Dari Abu Dzar radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dalam apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya Azzawajalla, bahwa Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan ia haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah bisa menyentuh kemudharatan-Ku sehingga bisa membahayakan-Ku, dan kalian tidak akan pernah bisa menyentuh kemanfaatan-Ku sehingga bisa memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang pertama dan orang-orang terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin, semuanya memiliki hati setakwa hati satu orang di antara kalian, hal itu sama sekali tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang pertama dan orang-orang terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin, semuanya*

memiliki hati sejahat hati satu orang di antara kalian, hal itu sama sekali tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang pertama dan orang-orang terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin, semuanya berdiri di satu hamparan lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku penuhi permintaan setiap orang di antara mereka, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti berkurangnya sebuah jarum ketika dimasukkan ke dalam lautan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya yang ada hanyalah amal-amal kalian; Aku menghitungnya untuk kalian, kemudian Aku membalasnya secara sempurna kepada kalian. Maka barang siapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri." Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari riwayat Sa'id bin Abdil Aziz, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Dzar. Di akhir sanad disebutkan: Sa'id bin Abdil Aziz berkata: "Abu Idris al-Khaulani, apabila meriwayatkan hadits ini, ia berlutut di atas kedua lututnya." Muslim juga mengeluarkannya dari riwayat Qatadah, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma' ar-Rahabi, dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun ia tidak menyebutkannya dengan redaksi yang lengkap, melainkan hanya menyebutkan bahwa redaksinya serupa dengan riwayat Abu Idris. Adapun hadits riwayat Abu Idris adalah yang paling lengkap.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah juga mengeluarkannya dari riwayat Syahr bin Hausyab, dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman:*

'Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian petunjuk. Kalian semua fakir kecuali orang yang Aku cukupi, maka mintalah rezeki kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian rezeki. Kalian semua berdosa kecuali orang yang Aku selamatkan. Maka barang siapa di antara kalian mengetahui bahwa Aku memiliki kemampuan untuk mengampuni, lalu ia memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuninya dan Aku tidak peduli. Seandainya orang-orang pertama dan orang-orang terakhir kalian, yang hidup maupun yang telah mati, yang basah maupun yang kering, semuanya berkumpul di atas hati seorang hamba yang paling bertakwa di antara hamba-hamba-Ku, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sekalipun sayap seekor nyamuk. Seandainya orang-orang pertama dan orang-orang terakhir kalian, yang hidup maupun yang telah mati, yang basah maupun yang kering, semuanya berkumpul di satu hamparan lalu setiap orang di antara kalian memohon apa yang ia inginkan, kemudian Aku penuhi setiap pemohon di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku kecuali seperti jika salah seorang dari kalian melewati lautan lalu mencelupkan sebuah jarum ke dalamnya kemudian mengangkatnya kembali. Yang demikian itu karena Aku Maha Dermawan, Maha Kaya, Maha Mulia; Aku berbuat sesuai kehendak-Ku. Pemberian-Ku adalah firman, dan azab-Ku adalah firman. Sesungguhnya urusan-Ku terhadap sesuatu jika Aku menghendakinya hanyalah Aku berfirman kepadanya: jadilah! Maka jadilah ia.'" Ini adalah redaksi at-Tirmidzi, dan ia berkata: "Hadits hasan."

Ath-Thabrani juga mengeluarkannya dengan maknanya dari hadits Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun sanadnya lemah.

Tentang hadits Abu Dzar ini, Imam Ahmad berkata: "Ia adalah hadits yang paling mulia bagi penduduk Syam."

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang ia riwayatkan dari Rabbnya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku,"* maknanya adalah: Dia mencegah diri-Nya dari berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Aku tidaklah berbuat zalim terhadap hamba-hamba." (Qaff: 29)** Allah berfirman pula: **"Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi hamba-hamba-Nya." (Ghafir: 31)** Allah berfirman: **"Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi seluruh alam." (Ali Imran: 108)** Allah berfirman: **"Dan Rabbmu tidaklah berbuat zalim terhadap hamba-hamba." (Fushshilat: 46)** Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun." (Yunus: 44)** Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim seberat biji dzarrah pun." (An-Nisa: 40)** Allah berfirman: **"Dan barang siapa mengerjakan amal-amal saleh sedangkan ia beriman, maka ia tidak khawatir akan kezaliman maupun pengurangan." (Thaha: 112)** "Pengurangan" artinya dikuranginya balasan atas kebaikannya, sedangkan "kezaliman" artinya dihukum atas dosa orang lain. Semacam ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Ini semua menunjukkan bahwa Allah berkuasa untuk berbuat zalim, namun Dia tidak melakukannya sebagai keutamaan, kemurahan, kemuliaan, dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Banyak ulama menafsirkan kezaliman sebagai menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Adapun mereka yang menafsirkannya sebagai bertindak atas milik orang lain tanpa izinnya — yang dinukil semacamnya dari Iyas bin Muawiyah dan selainnya — mereka berpendapat bahwa kezaliman itu mustahil bagi Allah, karena segala sesuatu yang Dia lakukan adalah tindakan atas milik-Nya sendiri. Dengan jawaban semacam ini pula Abu al-Aswad ad-Du'ali menjawab pertanyaan Imran bin Hushain tentang takdir.

Abu Dawud dan Ibnu Majah mengeluarkan dari hadits Abu Sinan Sa'id bin Sinan, dari Wahb bin Khalid al-Himshi, dari Ibnu ad-Dailami, bahwa ia mendengar Ubay bin Ka'b berkata: "Seandainya Allah mengadzab penghuni langit-langit-Nya dan penghuni bumi-Nya, Dia mengadzab mereka tanpa berbuat zalim kepada mereka. Seandainya Dia merahmati mereka, maka rahmat-Nya tentu lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka." Ibnu ad-Dailami kemudian mendatangi Ibnu Mas'ud dan ia pun mengatakan hal yang sama kepadanya, lalu mendatangi Zaid bin Tsabit yang meriwayatkannya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan makna yang sama. Namun hadits ini perlu dikaji lebih lanjut, dan Wahb bin Khalid tidak begitu dikenal dalam keilmuan.

Hadits itu mungkin dipahami bahwa seandainya Allah berkehendak untuk mengadzab mereka, Dia akan menetapkan bagi mereka sesuatu yang menjadi alasan untuk mengadzab mereka, sehingga Dia tidak zalim kepada mereka dalam kondisi itu.

Adapun kenyataan bahwa Dia menciptakan perbuatan-perbuatan hamba yang di dalamnya terdapat kezaliman, hal itu tidak berkonsekuensi Dia bersifat zalim, sebagaimana Dia pun

tidak disifati dengan berbagai keburukan lainnya yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya meskipun itu semua adalah ciptaan dan ketetapan-Nya. Sebab Dia tidak disifati kecuali dengan perbuatan-perbuatan-Nya sendiri, bukan dengan perbuatan-perbuatan hamba-Nya. Karena perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk ciptaan-Nya, dan Dia tidak disifati dengan satu pun dari perbuatan itu. Dia hanya disifati dengan apa yang melekat pada diri-Nya berupa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Wallahu a'lam.

Sabda-Nya: *"Dan Aku jadikan ia haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi,"* artinya: Dia Ta'ala mengharamkan kezaliman atas hamba-hamba-Nya dan melarang mereka saling menzalimi di antara sesama mereka. Maka haram bagi setiap hamba untuk menzalimi orang lain. Kezaliman pada dasarnya memang haram secara mutlak, dan ia terbagi menjadi dua jenis:

Pertama, kezaliman terhadap diri sendiri. Yang paling besar adalah syirik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar." (Luqman: 13)** Karena orang yang musyrik menempatkan makhluk pada kedudukan Sang Pencipta, lalu menyembah dan mengilahkan makhluk tersebut, sehingga ia menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sebagian besar ancaman keras terhadap orang-orang zalim yang disebutkan dalam Al-Qur'an ditujukan kepada kaum musyrikin, sebagaimana firman Allah Azzawajalla: **"Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 254)** Kemudian menyusul berbagai macam kemaksiatan dengan segala jenisnya, baik dosa besar maupun dosa kecil.

Kedua, kezaliman seorang hamba terhadap orang lain. Inilah yang dimaksud dalam hadits ini. Nabi shallallahu alaihi wasallam

pernah bersabda dalam khutbahnya pada haji wada': *"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan-kehormatan kalian adalah haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini."*

Diriwayatkan bahwa beliau menyampaikan hal itu dalam khutbah di hari Arafah, di hari Nahr, dan di hari kedua dari hari-hari Tasyriq. Dalam satu riwayat disebutkan, beliau kemudian bersabda: *"Dengarlah dariku, niscaya kalian akan hidup baik. Ketahuilah, janganlah kalian berbuat zalim! Ketahuilah, janganlah kalian berbuat zalim! Ketahuilah, janganlah kalian berbuat zalim! Sesungguhnya tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan hatinya."*

Dalam Ash-Shahihain, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat."*

Dalam keduanya pula, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah benar-benar menangguhkan orang yang zalim, hingga ketika Dia menghukumnya, Dia tidak akan melepaskannya."* Kemudian beliau membaca: **"Dan begitulah azab Rabbmu apabila Dia mengadzab negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya sangat pedih lagi keras." (Hud: 102)**

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa memiliki suatu kezaliman terhadap saudaranya, hendaklah ia meminta untuk dibebaskan darinya. Karena di sana tidak ada dinar maupun dirham, sebelum diambil untuk saudaranya dari amal-amal*

kebaikannya. Jika ia tidak memiliki kebaikan, diambillah dari keburukan-keburukan saudaranya lalu ditimpakan kepadanya."

Sabda-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian."*

Ini menunjukkan bahwa seluruh makhluk membutuhkan Allah Ta'ala dalam mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudaratan mereka, baik dalam urusan agama maupun dunia mereka. Para hamba tidak memiliki sedikit pun dari semua itu atas diri mereka sendiri. Barang siapa yang Allah tidak berikan kepadanya petunjuk dan rezeki, ia akan terhalang dari keduanya di dunia. Dan barang siapa yang Allah tidak berikan kepadanya pengampunan atas dosa-dosanya, maka kesalahan-kesalahannya akan menjerumuskannya di akhirat.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya"** (Al-Kahfi: 17). Dan banyak ayat serupa dalam Al-Qur'an. Allah ta'ala juga berfirman: **"Apa saja rahmat yang Allah anugerahkan kepada manusia, maka tidak ada seorang pun yang**

dapat menahannya; dan apa yang ditahan-Nya, maka tidak ada yang sanggup melepaskannya setelah itu" (Fathir: 2). Allah berfirman pula: **"Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh"** (Adz-Dzariyat: 58). Dan firman-Nya: **"Maka carilah rezeki di sisi Allah, sembahlah Dia"** (Al-'Ankabut: 17). Serta firman-Nya: **"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak di bumi melainkan Allah-lah yang menanggung rezekinya"** (Hud: 6).

Allah ta'ala juga mengisahkan bahwa Adam dan istrinya berdoa: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi"** (Al-A'raf: 23). Dan Nuh 'alaihish shalatu was salam berkata: **"Dan jika Engkau tidak mengampuniku dan merahmati aku, niscaya aku termasuk orang-orang yang rugi"** (Hud: 47).

Ibrahim Al-Khalil 'alaihis salam pernah menjadikan keesaan Allah dalam semua urusan tersebut sebagai dalil bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan bahwa segala sesuatu yang disekutukan dengan-Nya adalah batil. Ia berkata kepada kaumnya: **"Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selama ini kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan seluruh alam, yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku; yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku; dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku kembali; dan yang sangat aku harapkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat"** (Asy-Syu'ara': 75-82). Sesungguhnya siapa yang sendiri menciptakan hamba,

memberinya hidayah, rezeki, menghidupkan, dan mematikannya di dunia, serta mengampuni dosa-dosanya di akhirat, maka Dia berhak untuk diistimewakan dengan ketuhanan, ibadah, permohonan, pengaduan, dan kepasrahan kepada-Nya. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberi rezeki, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali. Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Ar-Rum: 40).

Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa Allah mencintai apabila hamba-hamba-Nya memohon kepada-Nya seluruh kebutuhan agama dan dunia mereka, mulai dari makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya, sebagaimana mereka memohon hidayah dan ampunan. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Hendaklah salah seorang dari kalian meminta kepada Tuhannya semua kebutuhannya, bahkan hingga meminta tali sandalnya ketika putus."*

Sebagian ulama salaf ada yang memohon kepada Allah dalam shalatnya semua kebutuhannya, sampai-sampai meminta garam untuk adonan rotinya dan pakan untuk kambingnya. Dalam riwayat Israiliyyat disebutkan: Musa 'alaihis salam berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya ada kebutuhan duniawi yang ingin aku sampaikan, namun aku malu memohonnya kepada-Mu." Allah berfirman, "Mintalah kepada-Ku, bahkan hingga garam untuk adonan rotimu dan pakan untuk keledaimu."

Sesungguhnya setiap kebutuhan hamba, apabila ia memohonnya kepada Allah, maka ia telah menampakkan hajatnya dan ketergantungannya kepada Allah; dan itulah yang dicintai Allah. Namun sebagian ulama salaf ada pula yang merasa malu

kepada Allah untuk memohon hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan dunia. Kendati demikian, meneladani sunah adalah yang lebih utama.

Adapun sabda Nabi: *"Kalian semua tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk,"* sebagian orang mengira hal ini bertentangan dengan hadis 'Iyadh bin Himar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Allah 'azza wa jalla berfirman: *"Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (condong kepada kebenaran),"* dan dalam riwayat lain: *"dalam keadaan muslim, lalu setan-setan menyesatkan mereka."*

Namun tidaklah demikian. Sesungguhnya Allah menciptakan anak Adam dan memfitrahkan mereka untuk menerima Islam, condong kepadanya di atas agama lainnya, serta siap dan memiliki kapasitas untuk itu secara potensial. Akan tetapi, seorang hamba tetap butuh diajarkan Islam secara aktual, karena sebelum pengajaran ia bodoh dan tidak mengetahui apa pun. Sebagaimana Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun"** (An-Nahl: 78). Dan firman-Nya kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk"** (Adh-Dhuha: 7). Maksudnya: Dia mendapatimu tidak mengetahui apa yang Dia ajarkan kepadamu berupa kitab dan hikmah. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu atas perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu"** (Asy-Syura: 52). Jadi, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang siap menerima kebenaran. Jika Allah memberinya petunjuk, Dia akan menyiapkan untuknya orang yang mengajarkan hidayah, sehingga ia menjadi

orang yang mendapat petunjuk secara aktual setelah sebelumnya hanya berpotensi mendapatkannya. Namun jika Allah membiarkannya, Dia akan menyiapkan untuknya orang yang mengajarkan hal-hal yang mengubah fitrahnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Adapun permohonan seorang mukmin kepada Allah akan hidayah, maka hidayah itu ada dua jenis: pertama, hidayah yang bersifat global, yaitu hidayah menuju Islam dan iman yang sudah dimiliki oleh seorang mukmin. Kedua, hidayah yang bersifat terperinci, yaitu petunjuk untuk mengenal rincian bagian-bagian iman dan Islam serta pertolongan untuk mengamalkannya. Inilah yang dibutuhkan setiap mukmin siang dan malam. Karena itulah Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar membaca dalam setiap rakaat shalat mereka: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga biasa berdoa dalam shalat malamnya: *"Tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus."* Karena itulah, saat seseorang bersin, disunahkan mendoakannya dengan ucapan "Yarhamukallah" (semoga Allah merahmatimu), lalu orang yang bersin menjawab "Yahdikumullahu" (semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian), sebagaimana yang telah datang dalam sunah.

Hal ini diingkari oleh sebagian fukaha Irak dengan anggapan bahwa seorang muslim tidak perlu didoakan hidayah, namun jumhur ulama menyelisihi mereka dengan mengikuti sunah dalam masalah ini. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun pernah

memerintahkan Ali untuk memohon kepada Allah keteguhan dan hidayah, serta mengajarkan Al-Hasan agar mengucapkan dalam qunut witir: *"Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk."*

Adapun istighfar dari dosa-dosa, maka ia adalah permohonan ampun. Hamba sangat membutuhkannya karena ia berbuat salah siang dan malam. Penyebutan taubat dan istighfar telah berulang kali dalam Al-Qur'an, beserta perintah dan dorongan untuk keduanya. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadis Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang banyak bertaubat."*

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."* An-Nasa'i dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya dengan lafaz: *"Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya setiap hari seratus kali."* Muslim meriwayatkan dari hadis Al-Agharr Al-Muzani, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Tuhan kalian, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari seratus kali."* An-Nasa'i meriwayatkannya dengan lafaz: *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Tuhan kalian dan mintalah ampunan-Nya, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan beristighfar kepada-Nya setiap hari seratus kali."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Hudzaifah, ia berkata: Lidahku biasa berkata kasar kepada keluargaku tanpa berlebih kepada selain mereka. Lalu aku menceritakan hal itu kepada Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *"Di mana dirimu dari istighfar, wahai Hudzaifah? Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah setiap hari seratus kali."* Juga dari hadis Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah setiap hari seratus kali dan bertaubat kepada-Nya."*

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadis Abu Musa, ia berkata: Kami sedang duduk, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang dan bersabda: *"Tidak ada satu pagi pun yang aku jalani melainkan aku beristighfar kepada Allah seratus kali."*

Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadis Ibnu Umar, ia berkata: Sungguh kami biasa menghitung bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu majelis mengucapkan seratus kali: *"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadis Abu Hurairah, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sering mengucapkan "Aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya" daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Aisyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang apabila berbuat baik mereka bersyukur, dan apabila berbuat buruk mereka beristighfar."* Pembahasan selebihnya mengenai istighfar akan kami sebutkan pada bagian berikutnya, insya Allah ta'ala.

Sabda Allah: *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan bahaya kepada-Ku sehingga merugikan-*

Ku, dan kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan manfaat kepada-Ku sehingga menguntungkan-Ku" — maknanya adalah bahwa hamba-hamba tidak mampu menyampaikan manfaat maupun mudarat apa pun kepada Allah. Sesungguhnya Allah ta'ala Maha Kaya lagi Maha Terpuji dalam diri-Nya sendiri, tidak membutuhkan ketaatan hamba-hamba-Nya, dan manfaat ketaatan itu tidak kembali kepada-Nya; hamba-hamba itulah yang mendapat manfaatnya. Demikian pula, Dia tidak dirugikan oleh kemaksiatan mereka; merekalah yang dirugikan oleh kemaksiatan itu. Allah ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang bersegera dalam kekafiran. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak dapat merugikan Allah sedikit pun"** (Ali 'Imran: 176). Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun"** (Ali 'Imran: 144).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah sesat, dan ia tidak merugikan siapa pun kecuali dirinya sendiri, dan tidak merugikan Allah sedikit pun."*

Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi adalah kepunyaan Allah, dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"** (An-Nisa': 131). Allah juga mengisahkan perkataan Musa: **"Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di bumi semuanya mengingkari nikmat Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'"** (Ibrahim: 8). Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam"** (Ali 'Imran: 97). Serta firman-Nya: **"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai keridhaan**

Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya" (Al-Hajj: 37).

Maknanya adalah bahwa Allah ta'ala mencintai hamba-hamba-Nya untuk bertakwa dan taat kepada-Nya, sebagaimana Dia tidak menyukai mereka bermaksiat kepada-Nya. Karena itulah Dia bergembira dengan taubat orang-orang yang bertaubat, melebihi kegembiraan seseorang yang kehilangan tunggangannya yang membawa makanan dan minumannya di sebuah padang tandus; ia mencarinya hingga kelelahan dan berputus asa, lalu menyerah menanti kematian dan putus harapan dari kehidupan, kemudian matanya terpejam dan ia tertidur, lalu terbangun dan tiba-tiba tunggangannya sudah berdiri di sisinya. Inilah kegembiraan tertinggi yang dapat dibayangkan oleh makhluk. Semua ini meski Dia Maha Kaya dari ketaatan dan taubat hamba-hamba-Nya, dan bahwa manfaatnya hanya kembali kepada mereka bukan kepada-Nya. Namun demikianlah sempurnanya kedermawanan dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, serta kecintaan-Nya untuk memberi manfaat kepada mereka dan menolak bahaya dari mereka. Dia mencintai hamba-hamba-Nya untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, bertakwa kepada-Nya, menaati-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dia juga mencintai agar mereka mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Dia, dan bahwa Dia mampu mengampuni dosa-dosa hamba-hamba-Nya. Sebagaimana dalam riwayat Abdurrahman bin Ghanam dari Abu Dzarr untuk hadis ini: *"Barangsiapa di antara kalian yang mengetahui bahwa aku memiliki kemampuan untuk mengampuni, lalu ia memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya dan Aku tidak peduli."*

Dalam hadis shahih disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang hamba melakukan dosa, lalu ia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Maka Allah berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan mengambil tindakan atas dosa. Sungguh Aku telah mengampuni hamba-Ku.'"* Dalam hadis Ali bin Abi Thalib, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa ketika beliau menaiki kendaraannya, beliau memuji Allah tiga kali, bertakbir tiga kali, lalu berdoa: *"Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."* Kemudian beliau tertawa dan bersabda: *"Sesungguhnya Tuhanmu merasa kagum terhadap hamba-Nya ketika ia berkata: 'Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku,' sementara ia mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Aku."* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, dan ia menshahihkannya.

Dalam hadis shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Allah, Allah lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya."*

Salah seorang sahabat Dzun Nun pernah berkeliling sambil berseru: "Aduh, di mana hatiku? Siapa yang menemukan hatiku?" Suatu hari ia memasuki salah satu gang, lalu menjumpai seorang anak kecil yang menangis sementara ibunya memukulnya. Kemudian sang ibu mengeluarkannya dari rumah dan menutup pintu di hadapannya. Anak itu pun tengak-tengok ke kanan dan ke kiri, tidak tahu ke mana ia harus pergi. Lalu ia kembali ke pintu rumah, menangis sambil berkata: "Wahai ibu, siapa yang akan membukakan pintu untukku jika engkau menutup pintumu dariku?

Siapa yang akan mendekatkanku kepada dirinya jika engkau mengusirku? Siapa yang akan mendekatkankku setelah engkau murka kepadaku?" Ibu itu pun tergerak hatinya, lalu bangkit dan mengintip melalui celah pintu. Ia mendapati anaknya dengan air mata mengalir di pipinya berguling-guling di tanah. Maka ia membuka pintu dan menggendongnya ke dalam pelukannya, lalu menciumnya sambil berkata: "Wahai buah hatiku, wahai permata jiwaku, kamulah yang memaksaku memperlakukanmu seperti ini, dan kamulah yang memancing apa yang menimpamu. Seandainya kamu menaatiku, kamu tidak akan mendapati keburukan dariku." Pemuda itu pun terhanyut, lalu bangkit dan berseru: "Aku telah menemukan hatiku, aku telah menemukan hatiku!"

Renungkanlah firman Allah: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?"** (Ali 'Imran: 135). Sesungguhnya di dalamnya terdapat isyarat bahwa orang-orang yang berdosa tidak memiliki tempat berlindung dan bergantung untuk memperoleh ampunan dosa mereka selain kepada Allah. Demikian pula firman-Nya mengenai tiga orang yang ditinggalkan: **"Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun telah sempit pula terasa oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah melainkan kepada-Nya, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"** (At-Taubah: 118). Allah mengaitkan penerimaan taubat-Nya atas mereka dengan keyakinan mereka bahwa tidak ada tempat berlindung dari

Allah kecuali kepada-Nya. Sesungguhnya seorang hamba jika takut kepada makhluk, ia akan melarikan diri darinya dan berlari menuju yang lain. Adapun orang yang takut kepada Allah, maka tidak ada tempat berlindung baginya dan tidak ada tempat pelarian selain kepada-Nya, sehingga ia lari dari-Nya menuju kepada-Nya. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa: *"Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat selamat dari-Mu kecuali kepada-Mu."* Beliau juga biasa berdoa: *"Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan dengan-Mu dari-Mu."*

Al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata: Tidak ada satu malam pun yang kegelapannya saling bercampur dan malam menjulurkan tirai penutupnya, melainkan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia berseru: "Siapakah yang lebih dermawan daripada-Ku? Para makhluk mendurhakai-Ku, namun Aku tetap mengawasi mereka. Aku menjaga mereka di tempat tidur mereka seolah-olah mereka tidak pernah mendurhakai-Ku. Aku mengurus penjagaan mereka seolah-olah mereka tidak pernah berdosa di antara Aku dan mereka. Aku bermurah hati kepada yang durhaka dan memberi karunia kepada yang berbuat buruk. Siapakah yang berdoa kepada-Ku lalu tidak Aku penuhi? Atau siapakah yang meminta kepada-Ku lalu tidak Aku beri? Atau siapakah yang mengetuk pintu-Ku lalu tidak Aku bukakan? Aku adalah kemurahan, dan dari-Ku-lah kemurahan. Aku adalah Maha Dermawan, dan dari-Ku-lah kedermawanan. Aku adalah Maha Mulia, dan dari-Ku-lah kemuliaan. Dan di antara kemuliaan-Ku adalah mengampuni orang-orang yang durhaka setelah kemaksiatan mereka. Di antara kemuliaan-Ku adalah memberi hamba apa yang ia minta kepada-Ku dan memberinya apa yang

tidak ia minta. Di antara kemuliaan-Ku adalah memberi orang yang bertaubat seolah-olah ia tidak pernah mendurhakai-Ku. Maka ke mana para makhluk melarikan diri dari-Ku? Dan ke mana orang-orang yang durhaka menyingkir dari pintu-Ku?" Riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Nu'aim.

Sebagian ulama juga mengungkapkan makna tersebut dalam sebuah syair:

Aku telah berbuat buruk dan tidak berbuat baik, namun aku datang kepadamu dalam keadaan bertaubat, Dan ke mana seorang hamba dapat melarikan diri dari tuannya? Ia mengharapkan ampunan; jika harapannya meleset, Maka tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih kecewa darinya.

Maka sabda Allah berikutnya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir di antara kalian, manusia dan jin kalian, semuanya berada di atas hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Dan seandainya mereka semua berada di atas hati orang yang paling durhaka di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun*" — merupakan isyarat bahwa kekuasaan-Nya tidak bertambah dengan ketaatan makhluk, meskipun mereka semua menjadi orang-orang yang saleh dan bertakwa dengan hati yang seperti hati orang yang paling bertakwa di antara mereka. Dan kekuasaan-Nya tidak berkurang dengan kemaksiatan orang-orang yang durhaka, meskipun jin dan manusia semuanya menjadi orang-orang yang durhaka dan jahat dengan hati yang seperti hati orang yang paling jahat di antara mereka. Sesungguhnya Dia subhanahu Maha Kaya dengan zat-Nya sendiri dari siapa pun selain-Nya, dan bagi-Nya kesempurnaan mutlak pada zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Maka kekuasaan-Nya adalah

kekuasaan yang sempurna, tidak ada kekurangan di dalamnya dari sisi mana pun, dalam keadaan bagaimanapun.

Di antara manusia ada yang berpendapat bahwa penciptaan makhluk-Nya dalam bentuk yang ada ini adalah lebih sempurna daripada penciptaan dalam bentuk lain, dan lebih baik dari keberadaannya dalam bentuk lain. Adapun kejahatan yang ada di dalamnya, maka itu adalah kejahatan yang bersifat relatif dan nisbi dalam kaitannya dengan sebagian hal dan bukan yang lain, bukan kejahatan mutlak yang ketiadaannya lebih baik dari keberadaannya dari semua sisi. Bahkan keberadaannya lebih baik dari ketiadaannya. Ia berkata: Inilah makna firman-Nya "di tangan-Nya kebaikan," dan makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan kejahatan itu tidak (dinisbatkan) kepada-Mu"* — maksudnya: kejahatan murni yang ketiadaannya lebih baik dari keberadaannya tidak ada dalam kekuasaan-Mu, karena sesungguhnya Allah ta'ala menciptakan makhluk-Nya sesuai dengan tuntutan hikmah dan keadilan-Nya, mengistimewakan sebagian makhluk-Nya dengan karunia dan membiarkan yang lain dalam keadilan-Nya, karena hikmah yang besar yang ada pada hal tersebut.

Namun pendapat ini masih perlu dikaji, dan ia bertentangan dengan kandungan hadis bahwa seluruh makhluk seandainya memiliki sifat makhluk-Nya yang paling sempurna dalam hal kebaikan dan ketakwaan, hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Nya sedikit pun, bahkan tidak seberat sayap nyamuk pun. Dan seandainya mereka semua memiliki sifat makhluk-Nya yang paling buruk dalam hal kefasikan, hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Nya sedikit pun. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan-Nya sempurna dalam keadaan bagaimanapun, tidak bertambah dengan ketaatan dan tidak menjadi sempurna dengan

ketaatan itu, serta tidak berkurang dengan kemaksiatan, dan tidak ada sesuatu pun yang mempengaruhinya.

Dalam pernyataan ini juga terdapat dalil bahwa dasar takwa dan kefasikan adalah pada hati. Jika hati baik dan bertakwa, maka anggota badan pun akan baik. Dan jika hati fasik, maka anggota badan pun akan fasik. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Takwa itu ada di sini,"* sambil menunjuk ke dadanya.

Adapun sabda Allah: *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir di antara kalian, manusia dan jin kalian, semuanya berdiri di satu tempat yang lapang lalu memohon kepada-Ku, lalu Aku memberi setiap orang apa yang ia minta, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku melainkan seperti jarum yang dimasukkan ke dalam lautan"* — yang dimaksud dengan ini adalah untuk menerangkan kesempurnaan kekuasaan-Nya subhanahu dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, serta bahwa kekuasaan dan perbendaharaan-Nya tidak akan habis dan tidak akan berkurang dengan pemberian, meskipun Dia memberi seluruh orang-orang terdahulu dan belakangan dari jin dan manusia semua apa yang mereka minta dalam satu waktu. Dalam hal ini terdapat dorongan bagi makhluk untuk memohon kepada-Nya dan mengajukan segala kebutuhan mereka kepada-Nya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tangan Allah itu penuh, tidak berkurang karena dibelanjakan, Dia terus mencurahkan siang dan malam. Apakah kamu melihat apa yang telah Dia infakkan sejak menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya hal itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya sedikit pun."*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian berdoa, janganlah ia berkata: 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki,' tetapi hendaklah ia memantapkan permohonannya dan memperbesar keinginannya, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang terasa besar bagi Allah."*

Abu Sa'id Al-Khudri berkata: Apabila kalian berdoa kepada Allah, maka tinggikanlah permohonan, karena sesungguhnya apa yang ada di sisi-Nya tidak akan habis oleh apa pun. Dan apabila kalian berdoa, maka tetapkanlah keinginan, karena Allah tidak dipaksa.

Dalam sebagian atsar Israiliyyat disebutkan: Allah 'azza wa jalla berfirman: "Apakah diharapkan selain Aku untuk segala kesulitan, padahal kesulitan itu ada di tangan-Ku, dan Aku adalah Al-Hayyu Al-Qayyum? Apakah diharapkan selain Aku dan diketuk pintunya di waktu pagi, sementara di tangan-Ku kunci-kunci perbendaharaan, dan pintu-Ku terbuka bagi siapa yang berdoa kepada-Ku? Siapakah yang mengharapkan-Ku untuk suatu musibah lalu Aku memutusnya? Atau siapakah yang mengharapkan-Ku untuk sesuatu yang besar lalu Aku memutus harapannya? Atau siapakah yang mengetuk pintu-Ku lalu tidak Aku bukakan? Aku adalah puncak segala harapan, maka bagaimana harapan bisa terputus selain dari-Ku? Apakah Aku pelit sehingga hamba-Ku menganggap-Ku pelit? Bukankah dunia, akhirat, kemuliaan, dan karunia semuanya milik-Ku? Maka apa yang menghalangi orang-orang yang berharap untuk mengharapkan-Ku? Seandainya Aku mengumpulkan seluruh penghuni langit dan bumi, lalu memberi setiap satu orang dari mereka seperti yang Aku

berikan kepada semua, dan mewujudkan harapan setiap satu orang dari mereka, hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sebesar atom pun. Bagaimana mungkin berkurang kekuasaan yang Aku sendiri yang mengurusnya? Maka betapa meruginya orang-orang yang berputus asa dari rahmat-Ku, dan betapa meruginya orang yang mendurhakai-Ku dan nekat melanggar larangan-larangan-Ku."

Sabda Nabi (yang diriwayatkan): *"Hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali seperti berkurangnya jarum jahit ketika dimasukkan ke dalam lautan."* Ini merupakan penegasan bahwa apa yang ada di sisi Allah sama sekali tidak berkurang, sebagaimana firman-Nya: **"Apa yang ada pada kalian akan habis, sedangkan apa yang ada di sisi Allah kekal abadi"** (An-Nahl: 96). Karena sesungguhnya lautan, jika dicelupkan jarum ke dalamnya lalu diangkat kembali, maka lautan itu tidak berkurang sedikit pun. Demikian pula seandainya seekor burung meminum darinya, niscaya lautan itu tidak akan berkurang sama sekali. Oleh karena itulah, Khidir membuat perumpamaan ini untuk Musa, semoga keselamatan dilimpahkan kepada keduanya, dalam hal perbandingan ilmu mereka dengan ilmu Allah Azza wa Jalla. Hal itu karena lautan senantiasa mendapat pasokan dari air-air dunia dan sungai-sungainya yang mengalir, sehingga betapa pun banyak yang diambil darinya, lautan itu tidak berkurang; sebab ia terus mendapat pasokan yang melebihi apa yang diambil darinya.

Demikian pula makanan surga dan segala yang ada di dalamnya, sesungguhnya ia tidak pernah habis, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak terputus dan tidak terlarang"** (Al-Waqi'ah: 32-33). Dan telah datang riwayat: *"Sesungguhnya setiap kali satu buah*

dipetik, maka akan tumbuh kembali di tempatnya buah yang serupa" — dan dalam riwayat lain: *"dua kali lipatnya"* — sehingga buah-buahan itu tidak pernah berkurang selamanya. Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam khutbah gerhana: *"Aku diperlihatkan surga, lalu aku mengambil setandan buah darinya. Seandainya aku mengambilnya, niscaya kalian akan memakannya selama dunia masih ada."* Hadits ini diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam Shahihain dari hadits Ibnu Abbas. Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari hadits Jabir dengan redaksi: *"Seandainya aku membawanya kepada kalian, niscaya semua yang ada di antara langit dan bumi akan memakannya tanpa menguranginya sedikit pun."*

Demikian pula daging burung yang dimakan oleh penghuni surga, ia akan pulih kembali dan hidup seperti semula tanpa berkurang sedikit pun. Hal ini telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melalui beberapa jalur yang mengandung kelemahan, dan hal itu juga disampaikan oleh Ka'ab. Diriwayatkan pula dari Abu Umamah Al-Bahili dari perkataannya sendiri; ia berkata: Demikian pula minuman, ia diminum hingga selesai, kemudian kembali seperti semula di tempatnya.

Sebagian ulama saleh yang salih pernah dilihat dalam mimpi beberapa waktu setelah wafatnya, lalu ia berkata: "Aku tidak makan sejak berpisah dengan kalian kecuali sebagian anak ayam. Tidakkah kalian tahu bahwa makanan surga itu tidak habis?"

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah telah dijelaskan alasan mengapa apa yang ada di sisi Allah tidak berkurang dengan pemberian, melalui firman-Nya: *"Demikian*

itu karena Aku Maha Pemurah, Maha Kaya, lagi Maha Mulia. Aku berbuat sesuai kehendak-Ku. Pemberian-Ku adalah dengan firman, dan azab-Ku pun dengan firman. Sesungguhnya urusan-Ku terhadap sesuatu, jika Aku menghendaki, hanyalah Aku firmankan kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia." Ini serupa dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia"** (Ya Sin: 82), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia"** (An-Nahl: 40).

Dalam Musnad Al-Bazzar dengan sanad yang perlu diteliti, dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Perbendaharaan Allah adalah firman. Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia berfirman kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia."* Maka Dia Subhanahu, apabila menghendaki sesuatu — baik berupa pemberian, azab, maupun lainnya — berfirman kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia. Bagaimana mungkin terbayangkan bahwa hal itu bisa berkurang? Demikian pula apabila Dia berkehendak menciptakan sesuatu, Dia berfirman kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia"** (Ali Imran: 59).

Dalam sebagian riwayat Israiliyyat disebutkan: Allah Subhanahu wa Ta'ala mewahyukan kepada Musa alaihis salam: *"Wahai Musa, janganlah engkau takut kepada selain-Ku selama kekuasaan masih milik-Ku, dan kekuasaan-Ku kekal tidak pernah terputus. Wahai Musa, janganlah engkau pernah khawatir tentang rezekiku selama perbendaharaan-Ku masih penuh, dan*

perbendaharaan-Ku penuh tidak pernah habis. Wahai Musa, janganlah engkau merasa tenteram bersama selain-Ku selama engkau mendapati-Ku sebagai teman setia bagimu; dan kapan pun engkau mencari-Ku, engkau akan mendapati-Ku. Wahai Musa, janganlah engkau merasa aman dari tipu daya-Ku selama engkau belum melewati jembatan (shirāth) menuju surga."

Sebagian ulama berkata dalam syairnya:

Jangan pernah merendahkan diri kepada makhluk demi suatu harapan, karena hal itu merugikan agamamu. Mintalah rezeki kepada Allah dari perbendaharaan-Nya, karena sesungguhnya ia hanya antara huruf Kaf dan Nun (kun — "jadilah").

Sabda Nabi: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu tidak lain adalah amal perbuatan kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku membalasnya kepada kalian"* — yakni bahwa Allah Subhanahu mencatat amal perbuatan hamba-hamba-Nya, kemudian membalasnya kepada mereka secara penuh. Ini seperti firman-Nya: **"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat biji zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat biji zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula"** (Az-Zalzalah: 7-8), dan firman-Nya: **"Dan mereka mendapati semua yang mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun"** (Al-Kahfi: 49), dan firman-Nya: **"Pada hari ketika setiap jiwa mendapati semua kebaikan yang telah dikerjakannya dihadirkan (di hadapannya), begitu pula kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin sekiranya antara dia dengan hari itu ada jarak yang jauh"** (Ali Imran: 30), serta firman-Nya: **"Pada hari Allah membangkitkan**

mereka semuanya, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mencatatnya, sedangkan mereka melupakannya" (Al-Mujadilah: 6).

Adapun sabda Nabi: *"kemudian Aku membalasnya kepada kalian"* — yang zahir adalah bahwa yang dimaksud adalah pembalasan penuh pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan hanyalah pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu"** (Ali Imran: 185). Namun ada kemungkinan pula bahwa yang dimaksud adalah bahwa Allah membalas hamba-hamba-Nya atas amal perbuatan mereka di dunia dan di akhirat, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan"** (An-Nisa: 123).

Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menafsirkan hal itu dengan: orang-orang mukmin dibalas atas keburukan-keburukan mereka di dunia, sementara kebaikan-kebaikan mereka disimpan untuk akhirat sehingga mereka menerima pahalanya secara penuh. Adapun orang kafir, maka balasan atas kebaikan-kebaikannya disegerakan di dunia, sementara keburukan-keburukannya disimpan untuknya dan ia dihukum karenanya di akhirat.

Pembalasan penuh atas amal adalah pembalasan penuh atas ganjarannya, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Keburukan dibalas dengan yang setimpal tanpa tambahan, kecuali jika Allah memaafkannya. Adapun kebaikan, maka satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat bahkan berlipat ganda yang banyak, yang tidak diketahui kadarnya kecuali oleh Allah, sebagaimana firman-Nya Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas"** (Az-Zumar: 10).

Sabda Nabi: *"Maka barang siapa mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah; dan barang siapa mendapatkan selain itu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri"* — ini merupakan isyarat bahwa semua kebaikan adalah dari Allah sebagai anugerah-Nya kepada hamba-Nya tanpa ada yang berhak atasnya, sedangkan semua keburukan berasal dari anak Adam sendiri akibat mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana firman-Nya Azza wa Jalla: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka itu dari (kesalahan) dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79).

Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Janganlah seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, dan janganlah ia takut kecuali kepada dosanya." Maka Allah Subhanahu, apabila menghendaki taufik dan hidayah bagi seorang hamba, Dia menolongnya dan memberinya taufik untuk taat kepada-Nya — dan itu adalah anugerah dari-Nya. Apabila Dia menghendaki penelantaran seorang hamba, Dia menyerahkannya kepada dirinya sendiri dan membiarkan antara dirinya dengan nafsunya, lalu setan menyesatkannya karena kelalaiannya dari mengingat Allah, ia pun mengikuti hawa nafsunya, dan urusannya menjadi sia-sia — dan itu adalah keadilan dari-Nya. Karena sesungguhnya hujah telah tegak atas hamba dengan diturunkannya Kitab dan diutusnya Rasul, sehingga tidak ada lagi hujah bagi seorang pun dari manusia atas Allah setelah diutusnya para rasul.

Maka sabdanya setelah ini: *"Maka barang siapa mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah; dan barang siapa mendapatkan selain itu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri"* — jika yang dimaksud adalah orang yang mendapatkan hal itu di dunia, maka ia diperintahkan untuk memuji

Allah atas apa yang ia dapatkan berupa balasan amal-amal saleh yang disegerakan untuknya di dunia, sebagaimana firman-Nya: **"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"** (An-Nahl: 97). Dan ia diperintahkan untuk menyalahkan dirinya sendiri atas dosa-dosa yang telah dilakukannya yang dampaknya ia rasakan di dunia, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)"** (As-Sajdah: 21). Maka seorang mukmin, apabila tertimpa musibah di dunia, ia kembali kepada dirinya sendiri dengan celaan, dan hal itu mendorongnya untuk kembali kepada Allah dengan bertobat dan beristighfar.

Dalam Al-Musnad dan Sunan Abu Dawud, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang mukmin apabila ditimpa sakit, kemudian Allah menyembuhkannya, maka hal itu menjadi penebus bagi dosa-dosanya yang telah lalu dan menjadi pelajaran baginya untuk sisa umurnya. Sedangkan seorang munafik apabila sakit kemudian sembuh, maka ia seperti unta yang diikat oleh pemiliknya kemudian dilepaskan; ia tidak tahu mengapa ia diikat dan mengapa ia dilepaskan."*

Salman Al-Farisi berkata: "Sesungguhnya seorang Muslim yang mendapat cobaan, maka cobaan itu menjadi penebus bagi dosa-dosanya yang lalu dan menjadi pengingat baginya untuk yang akan datang. Sedangkan orang kafir yang mendapat cobaan, maka

perumpamaannya seperti unta yang dilepaskan — ia tidak tahu mengapa dilepaskan — dan yang diikat — ia tidak tahu mengapa diikat."

Jika yang dimaksud adalah orang yang mendapatkan kebaikan atau selainnya di akhirat, maka kalimat itu merupakan kabar darinya bahwa orang-orang yang mendapatkan kebaikan di akhirat akan memuji Allah atas hal itu, dan orang yang mendapatkan selain itu akan menyalahkan dirinya sendiri pada saat celaan tidak lagi bermanfaat baginya. Dengan demikian, kalimat ini lafaznya berbentuk perintah namun maknanya adalah kabar, seperti sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka"* — maknanya: orang yang berdusta atas namanya niscaya akan menempati tempat duduknya di neraka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang penghuni surga bahwa mereka memuji Allah atas apa yang Dia anugerahkan kepada mereka dari karunia-Nya, maka Dia berfirman: **"Dan Kami mencabut segala macam dendam yang ada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai, dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini, dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk'"** (Al-A'raf: 43), dan Dia berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah mewariskan kepada kami bumi (surga) ini, dan kami dapat menempati surga di mana saja kami kehendaki'"** (Az-Zumar: 74), dan Dia berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan**

kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri, yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu'" (Fathir: 34-35).

Allah juga mengabarkan tentang penghuni neraka bahwa mereka menyalahkan diri mereka sendiri dengan celaan yang amat sangat, maka Dia berfirman: **"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri'"** (Ibrahim: 22), dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat): 'Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru beriman, tetapi kamu kafir'"** (Ghafir: 10).

Para ulama salaf yang salih dahulu bersungguh-sungguh dalam amal-amal saleh karena khawatir terhadap celaan diri sendiri pada saat amal terhenti akibat kelalaian. Dalam riwayat Tirmidzi dari Abu Hurairah secara marfu': *"Tidak ada seorang pun yang mati kecuali ia merasa menyesal. Jika ia orang yang berbuat baik, ia menyesal karena tidak menambah lebih banyak lagi; dan jika ia orang yang berbuat buruk, ia menyesal karena tidak bertobat."*

Dikatakan kepada Masruq: "Seandainya engkau mengurangi sedikit dari kesungguhanmu dalam ibadah." Ia menjawab: "Demi Allah, seandainya datang seorang pembawa kabar yang memberitahuku bahwa aku tidak akan disiksa, aku tetap akan

bersungguh-sungguh dalam ibadah." Ditanya: "Mengapa demikian?" Ia menjawab: "Agar diriku memberiku alasan apabila aku masuk neraka, sehingga aku tidak menyalahkannya. Tidakkah engkau mengetahui firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)'** (Al-Qiyamah: 2)? Mereka tidak lain menyalahkan diri mereka sendiri ketika mereka tiba di jahannam, lalu para penjaga neraka meringkus mereka, terputuslah antara mereka dengan apa yang mereka inginkan, harapan-harapan mereka pun pupus, rahmat terangkat dari mereka, dan setiap orang dari mereka mulai menyalahkan dirinya sendiri."

Amir bin Abdi Qais biasa berkata: "Demi Allah, aku pasti akan bersungguh-sungguh, kemudian demi Allah aku pasti akan bersungguh-sungguh. Jika aku selamat, maka itu dengan rahmat Allah; jika tidak, maka aku tidak akan menyalahkan diriku sendiri."

Ziyad, pelayan Ibnu Iyasy, biasa berkata kepada Ibnu Al-Munkadir dan Shafwan bin Sulaim: "Bersungguh-sungguhlah, bersungguh-sungguhlah! Berhati-hatilah, berhati-hatilah! Jika urusan itu sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka apa yang kalian kerjakan adalah keutamaan. Jika tidak, maka kalian tidak akan menyalahkan diri kalian sendiri."

Mutharrif bin Abdullah biasa berkata: "Bersungguh-sungguhlah dalam beramal. Jika urusan itu sesuai dengan apa yang kita harapkan dari rahmat dan ampunan Allah, maka kita akan mendapatkan derajat-derajat di surga. Jika urusan itu keras seperti yang kita takutkan dan kita khawatirkan, maka kita tidak akan mengatakan: **'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh, berlainan dengan yang telah kami kerjakan'** (Fathir: 37) — kita akan

mengatakan: kita telah beramal, tetapi hal itu tidak bermanfaat bagi kita."

Hadits Kedua Puluh Lima

عَنْ أبي ذَرٍّ رضي الله عنه: أَنَّ ناساً مِنْ أَصْحَابِ رسولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم قالُوا لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم: يا رَسُولَ اللهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بالأجورِ، يُصلُّونَ كَما نُصَلِّي، ويَصومُونَ كَمَا نَصُومُ، ويتَصدَّقُونَ بفُضُولِ أموالِهِمْ، قال: «أوليسَ قد جعلَ اللهُ لَكُمْ ما تَصَّدَّقُونَ؟ إنَّ بكُلِّ تَسبيحةٍ صَدقةً، وكُلِّ تكبيرةٍ صَدقَةً، وكُلِّ تَحْمِيدةٍ صَدقةً، وكُلِّ تَهْليلَةٍ صدقةً، وأَمْرٌ بِالمَعْروفِ صَدقَةٌ، ونَهْيٌ عَنْ مُنكَرٍ صَدقَةٌ، وفي بُضْعِ أحَدِكُم صَدقَةٌ». قالوا: يا رسولَ الله، أيأتِي أحدُنا شَهْوَتَهُ ويكونُ لهُ فيها ... أجْرٌ؟ قال: «أرأيتُمْ لَوْ وَضَعَها في حَرَامٍ، أكانَ عليهِ وِزْرٌ. فكذلك إذا وضَعَها في الحلالِ كانَ لهُ أَجْرٌ». رَواهُ مُسلمٌ.

Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu: Bahwa sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi membawa semua pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka." Beliau bersabda: *"Bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian sesuatu yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap*

takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, nahi mungkar adalah sedekah, dan pada kemaluan salah seorang dari kalian pun ada sedekah." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya dan mendapat pahala karenanya?" Beliau menjawab: *"Bagaimana pendapat kalian, jika ia meletakkannya pada yang haram, apakah ia berdosa? Demikian pula jika ia meletakkannya pada yang halal, maka ia mendapat pahala."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al-Aswad Ad-Daili, dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu. Maknanya telah diriwayatkan dari Abu Dzar melalui banyak jalur dengan tambahan dan pengurangan. Kami akan menyebutkan sebagiannya nanti, insya Allah Ta'ala.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum — karena besarnya semangat mereka terhadap amal-amal saleh dan kuatnya keinginan mereka terhadap kebaikan — mereka bersedih atas kebaikan yang sulit mereka lakukan namun mampu dilakukan oleh orang lain. Para sahabat yang miskin bersedih atas terlewatnya sedekah dengan harta yang mampu dilakukan oleh orang-orang kaya, dan mereka bersedih atas tertinggalnya keberangkatan jihad karena ketidakmampuan menyiapkan perlengkapannya. Allah telah mengabarkan hal itu tentang mereka dalam Kitab-Nya, maka Dia berfirman: **"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata**

karena kesedihan lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan" (At-Taubah: 92).

Dalam hadits ini disebutkan bahwa orang-orang miskin iri kepada para pemilik harta — dan ad-duthur adalah harta-harta — atas pahala sedekah yang mereka peroleh dengan harta mereka. Maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan kepada mereka sedekah-sedekah yang mampu mereka lakukan.

Dalam Shahihain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah: bahwa orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin datang kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Orang-orang kaya telah pergi dengan derajat-derajat yang tinggi dan kenikmatan yang kekal." Beliau bertanya: *"Ada apa?"* Mereka menjawab: "Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, mereka bersedekah sedangkan kami tidak bersedekah, mereka memerdekakan budak sedangkan kami tidak memerdekakan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku ajarkan kepada kalian sesuatu yang dengan itu kalian dapat menyusul orang-orang yang telah mendahului kalian, kalian dapat mendahului orang-orang yang datang setelah kalian, dan tidak ada seorang pun yang lebih utama dari kalian kecuali orang yang melakukan seperti apa yang kalian lakukan?"* Mereka menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Kalian bertasbih, bertakbir, dan bertahmid di setiap akhir shalat sebanyak tiga puluh tiga kali."* Abu Shalih berkata: Lalu orang-orang fakir dari Muhajirin kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Saudara-saudara kami yang memiliki harta mendengar apa yang kami lakukan lalu mereka melakukan hal yang sama." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Itulah karunia**

Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki" (Al-Ma'idah: 54).

Hadits serupa ini telah diriwayatkan dari sekelompok sahabat, di antaranya: Ali, Abu Dzar, Abu Darda', Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan lainnya.

Makna hadits ini adalah bahwa orang-orang miskin menyangka tidak ada sedekah kecuali dengan harta, sedangkan mereka tidak mampu melakukannya. Maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu mereka bahwa semua jenis perbuatan baik dan kebaikan adalah sedekah. Dalam Shahih Muslim dari Hudzaifah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Setiap kebaikan adalah sedekah."*

Bukhari juga meriwayatkannya dari hadits Jabir, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sedekah mencakup semua jenis perbuatan baik dan kebaikan, bahkan karunia Allah yang sampai dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah sedekah dari-Nya atas mereka. Sebagian ulama salaf mengingkari hal itu dan berkata: "Sedekah hanyalah dari orang yang mengharap balasan dan pahalanya." Namun pendapat yang benar adalah sebaliknya. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda tentang mengqashar shalat dalam perjalanan: *"Ini adalah sedekah yang Allah bersedekah kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya."* Diriwayatkan oleh Muslim. Beliau juga bersabda: *"Barang siapa memiliki shalat malam, lalu rasa kantuk mengalahkannya sehingga ia tertidur meninggalkannya, maka Allah menuliskan baginya pahala shalatnya, dan tidurnya itu adalah sedekah dari Allah yang Dia sedekahkan kepadanya."* Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lainnya dari hadits Aisyah, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari hadits Abu Darda'.

Dalam Musnad Baqi bin Makhlad dan Al-Bazzar, dari hadits Abu Dzar secara marfu': *"Tidak ada satu hari pun, tidak ada satu malam pun, tidak ada satu jam pun, kecuali Allah memiliki sedekah di dalamnya yang Dia anugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Allah tidak menganugerahkan kepada seorang hamba sesuatu yang lebih baik daripada mengilhaminya untuk berdzikir kepada-Nya."*

Khalid bin Ma'dan berkata: "Sesungguhnya Allah bersedekah setiap hari dengan satu sedekah, dan Allah tidak pernah bersedekah kepada seorang pun dari makhluk-Nya dengan sesuatu yang lebih baik daripada bersedekah kepadanya dengan dzikir kepada-Nya."

Sedekah selain dengan harta ada dua jenis: Pertama, sedekah yang di dalamnya terdapat penyebaran kebaikan kepada sesama makhluk, sehingga ia menjadi sedekah bagi mereka — dan terkadang ia lebih utama daripada sedekah dengan harta. Ini seperti amar makruf dan nahi mungkar, karena ia adalah ajakan kepada ketaatan Allah dan pencegahan dari maksiat kepada-Nya, dan itu lebih baik dari manfaat harta. Demikian pula mengajarkan ilmu yang bermanfaat, mengajarkan Al-Quran, menyingkirkan gangguan dari jalan, berusaha mendatangkan manfaat bagi manusia, menolak bahaya dari mereka, serta berdoa untuk kaum muslimin dan memohonkan ampunan bagi mereka.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang mengandung kelemahan dari Ibnu Umar secara marfu': *"Barang siapa memiliki harta, hendaklah ia bersedekah dari hartanya. Barang siapa memiliki kekuatan, hendaklah ia bersedekah dari kekuatannya. Barang siapa memiliki ilmu, hendaklah ia bersedekah dari ilmunya."* Namun kemungkinan itu adalah riwayat mauquf.

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang mengandung kelemahan dari Samurah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sedekah yang paling utama adalah sedekah lisan."* Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, apakah sedekah lisan itu?" Beliau menjawab: *"Syafaat yang dengannya engkau membebaskan tawanan, menjaga darah, mendatangkan kebaikan dan kebaikan kepada saudaramu, dan menolak bahaya darinya."*

Amr bin Dinar berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada sedekah yang lebih dicintai Allah daripada perkataan. Tidakkah kamu mendengar firman-Nya:"* **"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan"** (Al-Baqarah: 263). Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dalam mursalnya Al-Hasan, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya termasuk sedekah adalah engkau mengucapkan salam kepada manusia dengan wajah yang berseri-seri."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya.

Mu'adz berkata: "Mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah." Dan hal itu diriwayatkan secara marfu'.

Di antara jenis-jenis sedekah adalah menahan diri dari menyakiti manusia. Dalam Shahihain, dari Abu Dzar, ia berkata: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: *'Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.'* Aku bertanya: 'Budak manakah yang paling utama untuk dimerdekakan?' Beliau menjawab: *'Yang paling berharga di sisi*

pemiliknya dan paling tinggi harganya.' Aku bertanya: 'Jika aku tidak mampu melakukannya?' Beliau menjawab: *'Engkau membantu orang yang bekerja, atau mengerjakan sesuatu untuk orang yang tidak pandai.'* Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku lemah dalam mengerjakan sebagian amal?' Beliau menjawab: *'Tahanlah keburukanmu dari manusia, karena itu adalah sedekah.'"*

Telah diriwayatkan pula dalam hadits Abu Dzar tambahan-tambahan lain. Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Dzar, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu. Amar makruf dan nahi mungkarmu adalah sedekah. Petunjukmu kepada seseorang di tanah yang tidak dikenal adalah sedekah bagimu. Menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalan adalah sedekah bagimu. Dan menuangkan air dari embermu ke dalam ember saudaramu adalah sedekah bagimu."*

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Abu Dzar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah ada seorang pun dari anak Adam melainkan atasnya ada kewajiban sedekah setiap hari yang matahari terbit padanya."* Dikatakan: "Wahai Rasulullah, dari mana kami mendapat sedekah yang bisa kami sedekahkan?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya pintu-pintu kebaikan itu banyak: tasbih, takbir, tahmid, tahlil, amar ma'ruf, nahi munkar, menyingkirkan gangguan dari jalan, memperdengarkan sesuatu kepada orang yang tuli, menuntun orang yang buta, menunjukkan orang yang meminta petunjuk kepada kebutuhannya, berlari sekuat tenaga menolong orang yang sangat membutuhkan pertolongan, dan membantu dengan sekuat lenganmu orang yang lemah — semua itu adalah sedekah darimu untuk dirimu sendiri."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Dzar, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah membawa pahala; mereka bersedekah sementara kami tidak bisa bersedekah." Beliau bersabda: *"Pada dirimu pun ada sedekah: menyingkirkan tulang dari jalan adalah sedekah, menunjukkan jalan adalah sedekah, membantu orang yang lemah dengan kelebihan kekuatanmu adalah sedekah, menjelaskan sesuatu kepada orang yang tidak bisa berbicara adalah sedekah, dan menggauli istrimu adalah sedekah."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kami mendatangi syahwat kami lalu mendapat pahala?!" Beliau bersabda: *"Bagaimana pendapatmu jika ia menempatkannya pada yang haram, bukankah ia berdosa?"* Ia berkata: Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda: *"Apakah kalian memperhitungkan keburukan tetapi tidak memperhitungkan kebaikan?"*

Dalam riwayat lain, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya pada dirimu ada banyak sedekah,"* lalu beliau menyebutkan keutamaan pendengaranmu dan keutamaan penglihatanmu.

Dalam riwayat lain dari Imam Ahmad, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara pintu-pintu sedekah adalah takbir, subhanallah, alhamdulillah, laa ilaaha illallah, dan astaghfirullah; memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran; menyingkirkan duri dari jalan manusia, tulang, dan batu; menuntun orang yang buta; memperdengarkan kepada orang yang tuli dan bisu hingga ia memahami; menunjukkan orang yang meminta petunjuk kepada kebutuhannya yang kamu ketahui tempatnya; berlari sekuat tenagamu kepada orang yang sangat membutuhkan pertolongan; dan membantu dengan sekuat lenganmu orang yang lemah — semua itu termasuk pintu-pintu sedekah darimu untuk dirimu*

sendiri. Dan bagimu dalam menggauli istrimu terdapat pahala." Aku berkata, "Bagaimana bisa aku mendapat pahala dalam syahwatku?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Bagaimana pendapatmu jika kamu memiliki seorang anak, ia tumbuh dewasa dan kamu mengharapkan kebaikannya, lalu ia meninggal — apakah kamu akan mengharapkan pahala darinya?"* Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata, *"Apakah kamu yang menciptakannya?"* Aku menjawab, "Bukan, Allah yang menciptakannya." Beliau berkata, *"Apakah kamu yang memberinya hidayah?"* Aku menjawab, "Bukan, Allah yang memberinya hidayah." Beliau berkata, *"Apakah kamu yang memberinya rezeki?"* Aku menjawab, "Bukan, Allah yang memberinya rezeki." Beliau bersabda: *"Demikianlah, tempatkan ia pada yang halal dan jauhkan dari yang haram; jika Allah menghendaki, Ia menghidupkannya, dan jika Ia menghendaki, Ia mematikannya — dan bagimu pahala."*

Lahiriah konteks ini menunjukkan bahwa seseorang mendapat pahala atas persetubuhan dengan istrinya karena niat mencari anak, yang pahala itu terkait dengan mendidik dan membimbingnya selama hidup, serta mengharapkan pahala saat kematiannya. Adapun jika ia tidak berniat apa pun dalam memenuhi syahwatnya, maka para ulama berselisih pendapat apakah ia masuk dalam cakupan hadits ini.

Telah sahih pula hadits bahwa nafkah seorang suami kepada keluarganya adalah sedekah. Dalam *Shahihain* dari Abu Mas'ud al-Anshari, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Nafkah seorang suami kepada keluarganya adalah sedekah."* Dalam riwayat Muslim: *"sedang ia mengharapkan pahalanya."* Dalam lafaz Bukhari: *"Apabila seorang suami menafkahi keluarganya sementara ia mengharapkan pahalanya, maka itu*

adalah sedekah baginya." Ini menunjukkan bahwa ia hanya mendapat pahala apabila mengharapkan pahala dari Allah, sebagaimana dalam hadits Sa'd bin Abi Waqqash, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kamu tidak akan menafkahkan suatu nafkah yang dengannya kamu mengharapkan wajah Allah, melainkan kamu diberi pahala atasnya, bahkan suapan yang kamu angkat ke mulut istrimu."* Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya.

Dalam *Shahih Muslim* dari Tsauban, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sebaik-baik dinar adalah dinar yang dinafkahkan seorang laki-laki untuk keluarganya, dinar yang dinafkahkan untuk kudanya di jalan Allah, dan dinar yang dinafkahkan untuk sahabat-sahabatnya di jalan Allah."* Abu Qilabah ketika meriwayatkan hadits ini berkata, "Beliau memulai dengan keluarga. Siapakah laki-laki yang lebih besar pahalanya daripada laki-laki yang menafkahi anak-anaknya yang masih kecil, yang dengan nafkahnya itu Allah menjaga kehormatan mereka dan Allah mencukupkan mereka."

Dalam kitab yang sama, dari Sa'd, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya nafkahmu kepada keluargamu adalah sedekah, dan apa yang dimakan istrimu dari hartamu adalah sedekah."* Hal ini dalam riwayat lain dibatasi dengan niat mengharapkan ridha Allah.

Dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Satu dinar yang kamu nafkahkan di jalan Allah, satu dinar yang kamu nafkahkan untuk memerdekakan budak, satu dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang kamu nafkahkan untuk*

keluargamu — yang paling utama adalah dinar yang kamu nafkahkan untuk keluargamu."

Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersedekahlah."* Seorang laki-laki berkata, "Aku punya satu dinar." Beliau bersabda: *"Sedekahkan untuk dirimu sendiri."* Ia berkata, "Aku punya dinar lain." Beliau bersabda: *"Sedekahkan untuk istrimu."* Ia berkata, "Aku punya dinar lain." Beliau bersabda: *"Sedekahkan untuk anakmu."* Ia berkata, "Aku punya dinar lain." Beliau bersabda: *"Sedekahkan untuk pembantumu."* Ia berkata, "Aku punya dinar lain." Beliau bersabda: *"Kamu lebih tahu."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Miqdam bin Ma'dikarib, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apa yang kamu makan untuk dirimu sendiri adalah sedekah bagimu, apa yang kamu makan untuk anakmu adalah sedekah bagimu, apa yang kamu makan untuk istrimu adalah sedekah bagimu, dan apa yang kamu makan untuk pembantumu adalah sedekah bagimu."* Dalam makna ini terdapat banyak hadits yang panjang bila disebutkan semuanya.

Dalam *Shahihain* dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau bercocok tanam, lalu dimakan oleh manusia, burung, atau binatang, melainkan itu menjadi sedekah baginya."*

Dalam *Shahih Muslim* dari Jabir, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, melainkan apa yang dimakan darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dicuri darinya menjadi sedekah baginya, apa yang*

dimakan binatang buas darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan burung darinya menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya melainkan itu menjadi sedekah baginya." Dalam riwayat lain: *"Lalu dimakan oleh manusia, binatang, maupun burung, melainkan itu menjadi sedekah baginya hingga hari kiamat."*

Dalam *al-Musnad* dengan sanad yang lemah, dari Mu'adz bin Anas al-Juhani, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa membangun bangunan bukan karena kezaliman dan pelanggaran, atau menanam tanaman bukan karena kezaliman dan pelanggaran, maka baginya pahala yang terus mengalir selama ada makhluk Allah yang mengambil manfaat darinya."*

Bukhari menyebutkan dalam *Tarikh*-nya dari hadits Jabir secara marfu': *"Barang siapa menggali sumber air yang tidak pernah diminumlah oleh hati yang kehausan — baik dari jin, manusia, binatang buas, maupun burung — melainkan Allah akan memberinya pahala pada hari kiamat."*

Lahiriah semua hadits ini menunjukkan bahwa hal-hal tersebut menjadi sedekah yang diberi pahala kepada orang yang bercocok tanam, menanam, dan sejenisnya, tanpa disertai niat khusus. Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bagaimana pendapatmu jika ia menempatkannya pada yang haram, apakah ia berdosa? Maka demikian pula jika ia menempatkannya pada yang halal, ia mendapat pahala"* — secara lahiriah menunjukkan bahwa seseorang mendapat pahala dalam menggauli istrinya meskipun tanpa niat tertentu. Sebab orang yang menggauli istrinya ibarat petani yang mengolah tanah dan menaburkan benih di dalamnya. Sebagian ulama berpendapat

demikian, dan Abu Muhammad bin Qutaibah condong ke pendapat ini dalam hal makan, minum, dan persetubuhan, dengan berdalil pada sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya seorang mukmin mendapat pahala dalam segala hal, bahkan dalam suapan yang ia angkat ke mulutnya."* Namun lafaz yang ia jadikan dalil ini tidak dikenal. Yang dikenal adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Sa'd: *"Sesungguhnya kamu tidak akan menafkahkan suatu nafkah yang dengannya kamu mengharapkan wajah Allah, melainkan kamu diberi pahala atasnya, bahkan suapan yang kamu angkat ke mulut istrimu."* Hadits ini terikat dengan keikhlasan niat karena Allah, maka hadits-hadits yang mutlak harus dibawa kepada makna ini. Wallahu a'lam.

Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah Azza wa Jalla: **"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."** (An-Nisa: 114) Allah menjadikan itu sebagai kebaikan, tetapi tidak mengaitkan pahala kecuali dengan niat ikhlas. Adapun jika dilakukan karena riya', maka pelakunya mendapat siksa. Yang menjadi tempat keraguan adalah apabila seseorang melakukannya tanpa niat yang baik maupun yang buruk.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Barang siapa mengerjakan amal kebaikan tanpa niat, maka cukuplah baginya niat memilih Islam di atas agama-agama lain." Lahiriah ucapan ini menunjukkan bahwa ia mendapat pahala tanpa niat sama sekali, karena dengan masuknya ia ke dalam Islam secara sukarela berarti ia telah

memilih amal-amal kebaikan secara umum, sehingga ia mendapat pahala atas setiap amal kebaikan yang dikerjakannya berdasarkan niat tersebut. Wallahu a'lam.

Sabda beliau: *"Bagaimana pendapatmu jika ia menempatkannya pada yang haram, apakah ia berdosa? Maka demikian pula jika ia menempatkannya pada yang halal, ia mendapat pahala"* — ini dalam istilah para ahli ushul fiqh disebut qiyas al-'aks (analogi terbalik). Contoh lainnya adalah ucapan Ibnu Mas'ud: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkan satu kalimat dan aku mengucapkan kalimat yang lain. Beliau bersabda: *"Barang siapa meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, ia masuk neraka."* Dan aku berkata: "Barang siapa meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, ia masuk surga."

Jenis kedua dari sedekah yang bukan berupa harta adalah sedekah yang manfaatnya terbatas pada pelakunya sendiri, seperti berbagai jenis dzikir: takbir, tasbih, tahmid, tahlil, dan istighfar. Demikian pula berjalan menuju masjid adalah sedekah. Tidak disebutkan dalam satu hadits pun bahwa shalat, puasa, haji, dan jihad adalah sedekah. Kebanyakan amal-amal ini lebih utama daripada sedekah berupa harta, karena hal itu hanya disebutkan sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang fakir yang bertanya tentang apa yang dapat menandingi infak sukarela orang-orang kaya dengan harta mereka. Adapun amal-amal wajib, semua mereka berserikat di dalamnya.

Telah banyak nash yang menegaskan keutamaan dzikir atas sedekah berupa harta dan amal-amal lainnya. Sebagaimana dalam hadits Abu Darda', dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Maukah aku beritahu kalian tentang amal terbaik kalian,*

yang paling suci di sisi Tuhan kalian, paling tinggi dalam derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada bertemu musuh kalian lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Dzikir kepada Allah Azza wa Jalla."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi, dan disebutkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* secara mauquf dari Abu Darda'.

Dalam *Shahihain* dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumiit, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir' (Tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala puji, Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) dalam satu hari sebanyak seratus kali, maka baginya setara memerdekakan sepuluh budak, ditulis untuknya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan itu menjadi perlindungan baginya dari setan pada hari itu hingga sore. Tidak ada seorang pun yang datang dengan sesuatu yang lebih utama dari apa yang ia bawa, kecuali seseorang yang mengamalkan lebih banyak dari itu."*

Dalam keduanya pula dari Abu Ayyub, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa mengucapkannya sepuluh kali, ia seperti orang yang memerdekakan empat jiwa dari keturunan Ismail."*

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya, "Siapakah hamba yang paling utama derajatnya di sisi Allah pada hari kiamat?" Beliau menjawab: *"Orang-orang yang banyak berdzikir*

kepada Allah." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, termasuk pula orang yang berjihad di jalan Allah?" Beliau bersabda: *"Sekalipun ia menebaskan pedangnya kepada orang-orang kafir dan musyrik hingga pedangnya patah dan berlumuran darah, orang-orang yang berdzikir kepada Allah tetap lebih utama derajatnya darinya."* Diriwayatkan pula semisalnya dari hadits Mu'adz dan Jabir secara marfu', namun yang benar adalah mauquf dari perkataan Mu'adz.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu al-Wazi', dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Seandainya ada seorang laki-laki yang di pangkuannya terdapat beberapa dirham yang ia bagikan, dan ada orang lain yang berdzikir kepada Allah, niscaya yang berdzikir kepada Allah lebih utama."*

Aku katakan: Yang benar adalah riwayat ini bersumber dari Abu al-Wazi' dari Abu Barzah al-Aslami sebagai perkataannya sendiri, yang diriwayatkan oleh Ja'far al-Faryabi.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari hadits Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa bertakbir seratus kali, bertasbih seratus kali, dan bertahlil seratus kali, itu lebih baik baginya daripada memerdekakan sepuluh budak dan menyembelih tujuh ekor unta."*

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Darda', bahwa pernah dikatakan kepadanya bahwa seorang laki-laki memerdekakan seratus jiwa. Maka ia berkata, "Seratus jiwa dari harta seseorang adalah banyak, namun yang lebih utama dari itu adalah keimanan yang melekat di malam dan siang hari, dan hendaknya lisan salah seorang dari kalian senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah Azza wa Jalla."

Dari Abu Darda' pula, ia berkata: "Sungguh jika aku mengucapkan Allahu Akbar seratus kali, itu lebih aku sukai daripada bersedekah seratus dinar."

Demikian pula yang dikatakan oleh Salman al-Farisi dan para sahabat serta tabi'in lainnya: bahwa dzikir lebih utama daripada sedekah berupa harta yang senilai jumlahnya.

Imam Ahmad dan an-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Ummu Hani': bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Bertasbihlah kepada Allah seratus kali tasbih, karena itu setara dengan seratus budak dari keturunan Ismail yang kamu merdekakan. Bertahmidlah kepada Allah seratus kali tahmid, karena itu setara bagimu dengan seratus kuda berpelana yang kamu tunggangi di jalan Allah. Bertakbirlah kepada Allah seratus kali takbir, karena itu setara bagimu dengan seratus unta bertanda yang diterima. Dan bertahlillah kepada Allah seratus kali tahlil — aku kira beliau bersabda — memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, dan tidak ada seorang pun yang hari itu memiliki amal seperti amalmu, kecuali ia mendatangkan yang serupa dengan apa yang kamu datangkan."*

Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya, dan dalam riwayat keduanya: *"Dan ucapkanlah: 'Laa ilaaha illallah' (Tidak ada tuhan selain Allah) seratus kali, itu tidak menyisakan dosa, dan tidak ada amal yang mendahuluinya."*

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dengan makna yang serupa.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas secara marfu': *"Tidak ada sedekah yang lebih utama daripada dzikir kepada Allah Azza wa Jalla."*

Al-Faryabi meriwayatkan dengan sanad yang perlu diteliti, dari Abu Umamah secara marfu': *"Barang siapa yang tidak mampu berjaga di malam hari, bakhil menafkahkan hartanya, dan pengecut menghadapi musuh, maka perbanyaklah mengucapkan subhanallah wa bihamdihi (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya), karena itu lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripada gunung emas atau gunung perak yang dinafkahkan di jalan Allah Azza wa Jalla."*

Al-Bazzar meriwayatkannya dengan sanad yang serupa, dari hadits Ibnu Abbas secara marfu', dan dalam haditsnya disebutkan: *"Maka perbanyaklah dzikir kepada Allah"* tanpa tambahan lebih dari itu. Dalam makna yang sama terdapat beberapa hadits lain yang beragam.